BRIN
BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL

KARYA TERPILIH
PROGRAM AKUISISI PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Budi Sujati
Ajid Thohir

SEJARAH NAHDLATUL ULAMA JAWA BARAT

DARI PESANTREN HINGGA PANGGUNG POLITIK

BRIN

BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

KARYA TERPILIH
BRIN
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

SEJARAH NAHDLATUL ULAMA JAWA BARAT

DARI PESANTREN HINGGA PANGGUNG POLITIK

Diterbitkan pertama pada 2025 oleh Penerbit BRIN
Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id

Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-commercial Share Alike 4.0 International license (CC BY-NC-SA 4.0).
Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan:
https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/

KARYA TERPILIH
BRIN
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Budi Sujati
Ajid Thohir

SEJARAH NAHDLATUL ULAMA JAWA BARAT

DARI PESANTREN HINGGA PANGGUNG POLITIK

Penerbit BRIN

© 2025 Budi Sujati & Ajid Thohir

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: Dari Pesantren hingga Panggung Politik/Budi Sujati & Ajid Thohir–Jakarta: Penerbit BRIN, 2025.

xxvi hlm. + 437 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-6303-91-2 (*e-book*)

1. Nahdlatul Ulama
2. Sejarah
3. NU Jawa Barat
4. Organisasi Islam

2X6.612

Editor Akuisisi : Prapti Sasiwi
Copy Editor : Sarah Fairuz
Proofreader : Rahma Hilma Taslima & Martinus Helmiawan
Penata Isi : Donna Ayu Savanti
Desainer Sampul : Donna Ayu Savanti

Edisi Pertama : Desember 2025

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Menteng, Jakarta Pusat 10340
Whatsapp: +62 811-1064-6770
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: https://penerbit.brin.go.id/
Penerbit BRIN
@penerbit_brin
@penerbit.brin

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR TABEL xiii
PENGANTAR PENERBIT xvii
KATA PENGANTAR xix
PRAKATA xxiii

BAB I PENELUSURAN SEJARAH NU 1
BAB II BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA DI JAWA BARAT 21
A. Latar Belakang dan Tujuan Berdirinya Nahdlatul Ulama di Jawa Barat 21
B. Proses Pendirian Nahdlatul Ulama di Jawa Barat 31
C. Organisasi Nahdlatul Ulama di Jawa Barat 54

BAB III PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DI JAWA BARAT 87
A. Perkembangan Organisasi dan Anggota 87
B. Cabang Nahdlatul Ulama Jawa Barat 127
C. Kiprah Nahdlatul Ulama di Jawa Barat 273
BAB IV NU JAWA BARAT DARI ORDE LAMA KE ORDE BARU 299
A. Nahdlatul Ulama menjadi Partai Politik 301
B. Langkah Nahdlatul Ulama pada Meletusnya G 30S PKI 1965 341
C. Respons Nahdlatul Ulama terhadap Peristiwa G 30S PKI 1965 354
BAB V REFLEKSI AKHIR 367

LAMPIRAN 371
DAFTAR SINGKATAN 387
GLOSARIUM 393
DAFTAR PUSTAKA 397
TENTANG PENULIS 417
INDEKS 423

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bendera Nahdlatul Ulama Pertama Kali Dibuat di Surabaya Tahun 1926 3
Gambar 1.2 Struktur Kepengurusan Nahdlatul Ulama Tahun 1926..... 4
Gambar 1.3 Peta Jawa Barat Tahun 1939..... 7
Gambar 2.1 Struktur Muhammadiyah di Garut 22
Gambar 2.2 Struktur Perserikatan Oelama (PO) di Majalengka. 23
Gambar 2.3 Struktur Al-Itihadul Islamiyah di Sukabumi..... 24
Gambar 2.4 Struktur Persatuan Islam (Persis) di Bandung..... 26
Gambar 2.5 KH. Abdul Chalim sebagai Redaktur Majalah Swara Nahdlatoel Oelama Tahun 1927 27
Gambar 2.6 Struktur NU di Surabaya Tahun 1926..... 28
Gambar 2.7 Lagu Ya'lal Wathan yakni Cinta Tanah Air..... 33
Gambar 2.8 Perjalanan Kaki KH. Abdul Chalim dari Cirebon ke Surabaya 37
Gambar 2.9 Foto KH. Abdul Chalim Leuwimunding..... 39
Gambar 2.10 Foto KH. Abbas Buntet 42

Gambar 2.11 Foto Kiai Mas Abdurrahman Menes 44
Gambar 2.12 Foto KH. Ruhiyat Cipasung..... 47
Gambar 2.13 Foto KH. Zainal Mustafa Sukamanah 51
Gambar 2.14 Habib Ali bin Abdurahman Al-Habsyi (Habib Ali Kwitang) Batavia 53
Gambar 2.15 Propaganda Sarekat Islam di Bandung Tahun 1913..... 58
Gambar 2.16 Foto KH. Ahmad Sarkosi..... 62
Gambar 2.17 Pesantren Sukamiskin Saat Kepemimpinan KH. Haidar Dimyati 65
Gambar 2.18 Foto KH. Makhtum Hanan..... 67
Gambar 2.19 Habib Utsman (Kiri) bersama KH. Ma'sum Lasem Rembang (Kanan)..... 69
Gambar 2.20 Foto KH. Anwar Musadad..... 71
Gambar 2.21 KH. Muhyidin dari Pagelaran Subang 77
Gambar 2.22 KH. Ruhiyat Saat Mengajar Santrinya Sekitar Tahun 1954..... 86
Gambar 3.1 Peta Cirebon, daerah yang menjadi jalur masuk NU ke Jawa Barat. 88
Gambar 3.2 Foto KH. Zainoel Arifin 93
Gambar 3.3 Para Kiai Berfoto di Depan Masjid Agung Magelang Setelah Kongres NU Selesai Tahun 1939..... 103
Gambar 3.4 Antusias Mengikuti Muktamar NU di Palembang Tahun 1952 109
Gambar 3.5 Foto Sulaiman Widjoyo Subroto..... 110
Gambar 3.6 Sosialisasi Pemilu pada 29 September 1955 di Jawa Barat 112
Gambar 3.7 Pimpinan Muktamar NU ke-22 di Jakarta pada Tahun 1959 114
Gambar 3.8 Rokok Menjadi Alat Silaturahmi pada Muktamar NU Ke-23 di Surakarta 116
Gambar 3.9 Peserta Undangan pada Kegiatan Muktamar Partai NU Ke-23 di Surakarta Tahun 1962 117
Gambar 3.10 Informasi Pembukaan Muktamar NU Ke-24 di Bandung 121

Gambar 3.11 Presiden Soeharto Memberikan Sambutan Pembukaan Muktamar Ke-24 Partai NU di Bandung 121
Gambar 3.12 Sambutan Gubernur Jawa Barat Mayjen TNI Mashudi pada Muktamar Ke-24 Partai NU di Bandung 122
Gambar 3.13 Warga Bandung Antusias pada Muktamar NU Ke-24 di Gedung Dwikora Bandung pada 4 Juli 1967. 123
Gambar 3.14 Para Pejabat yang Menghadiri Muktamar Partai NU Ke-24 di Bandung 124
Gambar 3.15 Para Peserta Muktamar NU Ke-24 Sedang Berdoa 124
Gambar 3.16 KH. Abdul Chalim Konsul HBNO Berkedudukan di Cirebon Tahun 1937 133
Gambar 3.17 Informasi Wafatnya KH. Abul Khoir Tokoh NU Cirebon 137
Gambar 3.18 Komisaris NU Daerah Karesidenan Cirebon Tahun 1955 Dijabat KH. Abdul Chalim 138
Gambar 3.19 KH. Idham Chalid ke Cirebon Tahun 1957 140
Gambar 3.20 Surat Pembentukan Partai NU kota Cirebon pada 15 Oktober 1960 142
Gambar 3.21 KH. Ahmad Dimyati (Sebelah Kanan) Perintis NU di Bandung 143
Gambar 3.22 Pesantren Sukamiskin Menjadi Tempat Pengenalan NU di Bandung kepada Para Santri ... 144
Gambar 3.23 KH. Haidar Dimyati Sewaktu Masih Muda 151
Gambar 3.24 Baliho NU di Pesantren Sukamiskin pada Masa KH. Haidar Dimyati 151
Gambar 3.25 KH. Ahmad Dimyati Perintis NU di Babakan Ciparay, Bandung 154
Gambar 3.26 Masjid Agung Ciparay sekitar Tahun 1954-an 157
Gambar 3.27 Kunjungan PBNU di Kediaman KH. E.Z. Mutaqin Sekitar Tahun 1950-an 159
Gambar 3.28 KH. EZ. Mutaqin Menghadiri Kegiatan Kongres Perteksi Ke-4 160

Gambar 3.29 Keluarga KH. EZ. Mutaqin dengan Keluarga KH. Ruhiyat 161
Gambar 3.30 KH. Idham Chalid Hadiri Harlah NU di Ciparay Tahun 1964..... 164
Gambar 3.31 KH. M. Dahlan dan Habib Utsman Menghadiri Acara Musyawarah NU Jawa Barat sekitar 1969.... 166
Gambar 3.32 KH. A.E. Bunyamin (Sebelah Kiri) Ketua IPNU Tasikmalaya Tahun 1968 169
Gambar 3.33 Informasi tentang Sutisna Sendjaya, Pengurus Paguyuban Pasundan..... 170
Gambar 3.34 Foto Sutisna Sendjaya 171
Gambar 3.35 Salah Satu Sampul Majalah Al-Mawaidz 172
Gambar 3.36 Kunjungan Menteri Agama di Pesantren Cipasung Tasikmalaya 175
Gambar 3.37 Kelompok Darul Islam (DI) yang Disebut Pengacau Sedang Mengganggu Masyarakat Tasikmalaya..... 179
Gambar 3.38 Kegiatan NU Tasikmalaya di pesantren Cipasung Sekitar Tahun 1962-an 183
Gambar 3.39 Kartu IPNU Atas Nama Iim Rohimah Tahun 1969..... 185
Gambar 3.40 SK Pembentukan NU Cabang Purwakarta-Subang Tahun 1937..... 187
Gambar 3.41 Foto KH. Ahmad Qurtubi 191
Gambar 3.42 Surat Kuasa Muktamar NU Ke-23 di Surakarta Cabang Purwakarta 192
Gambar 3.43 Pendirian NU Cabang Subang Tahun 1935..... 193
Gambar 3.44 Foto KH. Syamsudin Pungangan..... 195
Gambar 3.45 H. Abubakar Yusuf Tokoh yang Merintis NU di Karawang 201
Gambar 3.46 Hj. Siti Hasanah dan KH. Mansur Harun..... 208
Gambar 3.47 SK Berdirinya Partai NU Cabang Majalengka pada 5 Juli 1959 222
Gambar 3.48 Kartu Partai NU Cabang Majalengka Milik KH. Achmad Sarkosi Tahun 1961 Tampak Depan 225

Gambar 3.49 Kartu Partai NU Cabang Majalengka Milik KH. Achmad Sarkosi Tahun 1961 Tampak Belakang.... 225
Gambar 3.50 KH. Anwar Musadad sedang Membacakan Khutbah Jum'at di Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1955 230
Gambar 3.51 Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas (Kiri) dan KH. Tubagus Muhammad Falak (Kanan)..... 247
Gambar 3.52 Kunjungan Ketua PBNU KH. Idham Chalid (Sebelah Kiri Kedua) ke Pesantren Falah Pagentongan Bogor ... 248
Gambar 3.53 Silaturahmi KH. Saifudin Zuhri ke Pagentongan Bogor Sekitar Tahun 1955-an..... 249
Gambar 3.54 NU Cabang II Kopra Bogor Mengikuti Muktamar Partai NU Ke-23 Tahun 1962..... 251
Gambar 3.55 Kunjungan Ketua PBNU KH. Idham Chalid ke Bekasi..... 253
Gambar 3.56 Peristiwa Pemberontakan DI di Sukabumi dan Cianjur Tahun 1957 275
Gambar 3.57 Penjara Sukamiskin, Bandung 278
Gambar 3.58 Tradisi Dalail Khoirot di Bandung dan Batavia Centrum 288
Gambar 3.59 KH. Abdurahman Wahid (Gusdur) Mencium Tangan KH. Sohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom)..... 291
Gambar 3.60 Kegiatan Mapag Sri dalam Rangka Syukuran Hasil Panen yang Melimpah..... 294
Gambar 4.1 Kegiatan Muktamar NU Ke-19 di Palembang Tahun 1952..... 306
Gambar 4.2 Korespondensi KH. Abdul Chalim dengan KH. Wahid Hasyim 307
Gambar 4.3 Para Kiai NU Berkumpul di Istana Presiden Tahun 1954..... 310
Gambar 4.4 Para Kiai NU Memberikan Gelar Waliyul Amri Dlaruri Bisyaukati kepada Soekarno..... 312
Gambar 4.5 Kampanye Pemilu Pertama di kota Bandung..... 314
Gambar 4.6 Para Petugas Membacakan Perolehan Suara Pemilu 29 September 1955 315

Gambar 4.7 Foto KH. Imron Rosyadi 316
Gambar 4.8 Petugas KPU Membantu Pasien RS Rancabadak dalam Pemilu 1955 318
Gambar 4.9 Kampanye Partai Masyumi di Kota Bandung pada Pemilu Tahun 1955 319
Gambar 4.10 Surat Kabar Duta Masyarakat Memuat Informasi Hasil Pemilu DPRD di Jawa Barat 324
Gambar 4.11 Suasana di Jalan Pasar Baru Kota Bandung pada Hari Pemungutan Suara pada 29 September 1955 327
Gambar 4.12 Pembagian Kursi DPRD Kota Bandung 328
Gambar 4.13 KH. Idham Chalid Disumpah sebagai Wakil PM II Kabinet Ali Sastroamidjojo II 332
Gambar 4.14 KH. Idham Chalid Ketua dan KH. Ahmad Syaichu, Sekretaris Panitia Konferensi Islam Asia Afrika 338
Gambar 4.15 Peringatan Hari Lahir (Harlah) Partai NU ke-40 di Bandung 340
Gambar 4.16 Resolusi PKI tentang Pentingnya Jawa Barat 344
Gambar 4.17 Informasi Mengenai Penolakan NU Tidak Mau PKI di Pemerintahan 347
Gambar 4.18 Tokoh-Tokoh Partai NU Tolak PKI dalam Kabinet 348
Gambar 4.19 Pernyataan Bersama dari Partai NU Cabang Indramayu terhadap NASAKOM 349
Gambar 4.20 Foto A. Anwar Sanusi 352
Gambar 4.21 Rakyat Indonesia Menuntut kepada Presiden Soekarno untuk Membubarkan PKI 354
Gambar 4.22 Seruan KH. Idham Chalid Membubarkan PKI pada Warga NU di Bogor pada 20 November 1965 355
Gambar 4.23 Kegiatan Muktamar Partai NU ke-24 Menghasilkan Dukungan Deklarasi Demokrasi Pancasila 358
Gambar 4.24 Demonstrasi Warga Nahdliyin Menuntut Dibubarkannya PKI 360
Gambar 4.25 Gubernur Jawa Barat Letjen TNI H. Mashudi Menolak Kehadiran PKI 364

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pesantren di Jawa Barat Tahun 1942 84
Tabel 3.1 Utusan Syuriyah dan Tanfidziyah yang Berasal dari Jawa Barat Tahun 1938 100
Tabel 3.2 Daftar Pengunjung Kongres NU ke-15 di Surabaya Tahun 1940 106
Tabel 3.3 Susunan Kepengurusan Syuriyah Partai NU Pusat Berdasarkan Keputusan Muktamar Ke-21 di Medan Tahun 1956 112
Tabel 3.4 Daftar Utusan Muktamar NU Ke-22 di Jakarta pada 18 Desember 1959 dari Jawa Barat 113
Tabel 3.5 Susunan Kepengurusan Partai NU Jawa Barat Tahun 1962 118
Tabel 3.6 Susunan Panitia Muktamar Partai NU Ke-24 di Bandung Tahun 1967 125
Tabel 3.7 Susunan Kepengurusan Partai NU Cabang Bandung Timur Tahun 1954 156
Tabel 3.8 Susunan Kepengurusan Partai NU Cabang Bandung Timur Tahun 1958 158

Tabel 3.9 Susunan Kepengurusan Partai NU Cabang Bandung Timur Tahun 1960 163
Tabel 3.10 Daftar Anggota Partai NU Tasikmalaya yang Menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada 6 Februari 1961 180
Tabel 3.11 Azas dan Tujuan Organisasi NU dalam Kartu IPNU Tasikmalaya Tahun 1969..... 184
Tabel 3.12 Daftar Susunan Pengurus Partai NU Cabang Purwakarta Tahun 1952..... 188
Tabel 3.13 Daftar Susunan Badan Otonom Pengurus Partai NU Cabang Purwakarta Tahun 1952 189
Tabel 3.14 Susunan Kepengurusan Partai NU Cabang Sukamandi pada 1953 197
Tabel 3.15 Susunan Kepengurusan MWC Partai NU Rengasdengklok Karawang Tahun 1965..... 204
Tabel 3.16 Susunan Pengurus Syuriyah NU Cabang Majalengka Tahun 1957 220
Tabel 3.17 Susunan Pengurus Tanfidziyah NU Cabang Majalengka Tahun 1957 221
Tabel 3.18 Daftar Susunan Kepengurusan Partai NU Cabang Cianjur Tahun 1961..... 234
Tabel 3.19 Perincian Ranting-Ranting NU Cabang Cianjur 234
Tabel 3.20 Jumlah Anggota Majelis Wakil Cabang (MWC) Partai NU Cabang Cianjur Tahun 1961..... 236
Tabel 3.21 Badan Otonom (Banom) Partai NU Cabang Cianjur Tahun 1961 236
Tabel 3.22 Daftar Nama-Nama Ketua Majelis Wakil Cabang (MWC) Partai NU Kabupaten Sukabumi Tahun 1964 238
Tabel 3.23 Susunan Kepengurusan Partai NU Cabang Kuningan Tahun 1955..... 240
Tabel 3.24 Susunan Pengurus Tanfidziyah Partai NU Cabang Serang Tahun 1957 265
Tabel 3.25 Susunan Pengurus Syuriyah dan Tanfidziyah Partai NU Cabang Serang Tahun 1958..... 266

Tabel 3.26 Daftar Susunan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat Bagian Syuriyah 269
Tabel 3.27 Daftar Susunan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat Bagian Tanfidziyah 270
Tabel 3.28 Jumlah Pesantren di Jawa dan Madura Tahun 1942 Berdasarkan Catatan Kantor *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) Pemerintah Pendudukan Jepang di Jawa. 285
Tabel 3.29 Jumlah Santri dan Pesantren Empat Provinsi di Pulau Jawa Tahun 1977 286
Tabel 4.1 Hasil Perolehan Suara 4 Besar Partai Pemenang Pemilu di Indonesia pada Tahun 1955..... 318
Tabel 4.2 Perolehan Suara dan Kursi untuk DPR-Konstituante dari Partai-Partai Islam yang Berpartisipasi di Tingkat Nasional..... 320
Tabel 4.3 Jumlah Kursi yang Didapat oleh Partai yang Berkompetisi pada Pemilu di Tingkat Nasional Tahun 1995 320
Tabel 4.4 Jumlah Suara yang Didapat oleh Partai NU pada Pemilu 1955 untuk DPR Berdasarkan Tiap-Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia..... 320
Tabel 4.5 Perolehan Hasil Pemilu untuk DPRD Tingkat Provinsi dan Kabupaten se-Jawa Barat Tahun 1957.... 322
Tabel 4.6 Hasil Suara Pemilu Partai NU di Jawa Barat Tahun 1955 untuk DPR atau Konstituante..... 325
Tabel 4.7 Hasil Pemilu Tingkat II Se-kabupaten Purwakarta untuk Tiga Cabang, yakni Subang, Sukamandi, dan Purwakarta Tahun 1957..... 329
Tabel 4.8 Hasil Pemilihan Umum DPR Tingkat I Provinsi dan Tingkat II Kabupaten Purwakarta di Subang Tahun 1955 dan 1957 331
Tabel 4.9 Perolehan Suara Partai NU Cabang Bekasi pada Pemilu Tahun 1955 Memilih Anggota DPR dan Pemilu Tahun 1957 Memilih DPRD 332

PENGURUS WILAYAH

Nahdlatul Ulama

PROVINSI JAWA BARAT

https://jabar.nu.or.id

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Muncul dan berkembangnya Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa Barat, atas usaha-usaha dari para kiai yang berasal dari kalangan pesantren dalam menjaga tradisi *ahlussunah waljamaah*. Kehadiran NU Jawa Barat atas respons munculnya organisasi-organisasi Islam di Jawa Barat yang dalam dinamikanya saling memperebutkan hegemoni pada masyarakat Jawa Barat sehingga mewarnai panggung politik di Jawa Barat maupun di Indonesia. Pembahasan dalam buku Sejarah NU ruang lingkupnya mencakup Jawa Barat, ada beberapa pertimbangan mengapa hanya mengambil ruang lingkup Jawa Barat saja tidak nasional dan lokal, seperti Jawa Tengah, maupun Jawa Timur.

Buku *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: Dari Pesantren hingga Panggung Politik* ini membahas pertumbuhan Sejarah NU di tingkat wilayah (provinsi) secara komprehensif berdasarkan kajian masing-masing lokasi yang ada di Jawa Barat. Penelitiannya meliputi eksistensi NU di Jawa Barat secara detail termasuk dengan munculnya cabang-cabang NU di Jawa Barat berikut tokoh-tokohnya sehingga buku ini diharapkan bisa menjadi Buku Babon Sejarah NU di Jawa Barat. Buku ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi bagi masyarakat dan para akademisi terkait Sejarah Nahdlatul Ulama (NU).

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

KATA PENGANTAR

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki akar sejarah pergerakan sosial yang sangat komplek dalam rentang waktu yang cukup panjang dalam panggung sejarah di Indonesia. Sejak zaman Pergerakan Nasional hingga masa kemerdekaan, dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat Islam di Jawa Barat banyak diwarnai dengan kehadiran organisasi Islam, seperti Jamiyatul Khoir didirikan di Batavia tahun 1905, Mathlaul Anwar di Menes Banten pada 10 Juli 1916, Persatuan Umat Islam (PUI) di Majalengka pada 21 Desember 1917, Persatuan Islam (Persis) di Bandung pada 12 September 1923 di Bandung, dan Al-Itihadul Islamiyah (AII) di Sukabumi tahun 1931. Selain itu, organisasi Islam yang lahir dari luar Jawa Barat, seperti halnya Muhammadiyah masuk pada 30 Maret 1923 dan Nahdlatul Ulama sekitar tahun 1926 juga sudah berkontribusi di dalamnya. Dalam proses pendirian NU di Surabaya pada 31 Januari 1926 ternyata ada satu-satunya orang Jawa Barat yang memiliki peran luar biasa dalam pendirian NU di Surabaya, yakni KH. Abdul Chalim Leuwimunding, sosok ulama

yang bersahaja, tawadhu, dan keahlian dalam mengharmonisasikan pemikiran antara KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah.

Selain KH. Abdul Chalim yang mengenalkan NU di Jawa Barat, masih banyak sekali tokoh-tokoh NU di daerah Jawa Barat yang mengenalkan NU, seperti KH. Abbas Buntet, KH. Ruhiyat Tasikmalaya, KH. Abdullah Cicukang, KH. Ahmad Dimyati Sukamiskin, KH. Abdullah Faqih, KH. Moh. Zain Toha, KH. Abu Bakar Yusuf, dan KH. Fadhil Ciamis. Kehadiran NU di Jawa Barat memberikan warna tersendiri di mana NU Jawa Barat mewakili golongan kiai-kiai pesantren yang secara ideologi membentengi paham Ahlusunah wal Jamaah di mana tradisi-tradisi Islam yang sudah ada sejak zaman Sunan Gunung Jati sebagai penyebar Islam di Jawa Barat dijaga dan dilestarikan oleh kiai-kiai NU. Buku *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik* merupakan buku yang komprehensif menjelaskan bagaimana asal mula masuknya NU di Jawa Barat berikut perkembangannya, dimulai dengan hadirnya kiai-kiai dari pesantren asal Jawa Barat yang terlibat dalam pembentukan NU di Surabaya, kegiatan Kongres NU pertama di Jawa Barat tahun 1931 yang diselenggarakan di Cirebon, hingga NU menjadi Partai Politik NU dengan diadakannya Muktamar Partai NU ke-24 yang diselenggarakan di Bandung pada 4 Juli 1967.

Dalam buku *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik* ini, disajikan kiprah ulama-ulama dari kalangan pesantren NU Jawa Barat dalam membangun masyarakat, bangsa, dan agama khususnya dalam menanamkan Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dalam menjaga NKRI dari disintegrasi bangsa. Untuk hal ini, Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Jawa Barat mengapresiasi lahirnya buku ini karena melalui buku ini masyarakat Jawa Barat bisa memahami dan meneladani nilai-nilai perjuangan, dan nilai-nilai kepahlawanan yang dilakukan oleh para kiai-kiai NU di Jawa Barat. Berbicara mengenai kepahlawanan. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2009 pasal 25 tentang tanda jasa, dan gelar bahwa pahlawan bukan hanya mereka yang pernah melakukan perlawanan bersenjata, melainkan

pernah melahirkan gagasan, pemikiran, dan karya besar yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Oleh karenanya, para kiai-kiai NU di Jawa Barat memiliki kontribusi terhadap bangsa dan negara (NKRI) dalam menjaga kedaulatan dan integrasi bangsa. Melalui buku ini pula diharapkan agar warga NU Jawa Barat khususnya dan masyarakat umum dapat mengetahui kembali sejarah berdiri dan berkembangnya NU di Jawa Barat.

Bandung, 3 Oktober 2024

Prof. Dr. Reiza D. Dienaputra, M.Hum

Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran

Ketua Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD)
Provinsi Jawa Barat

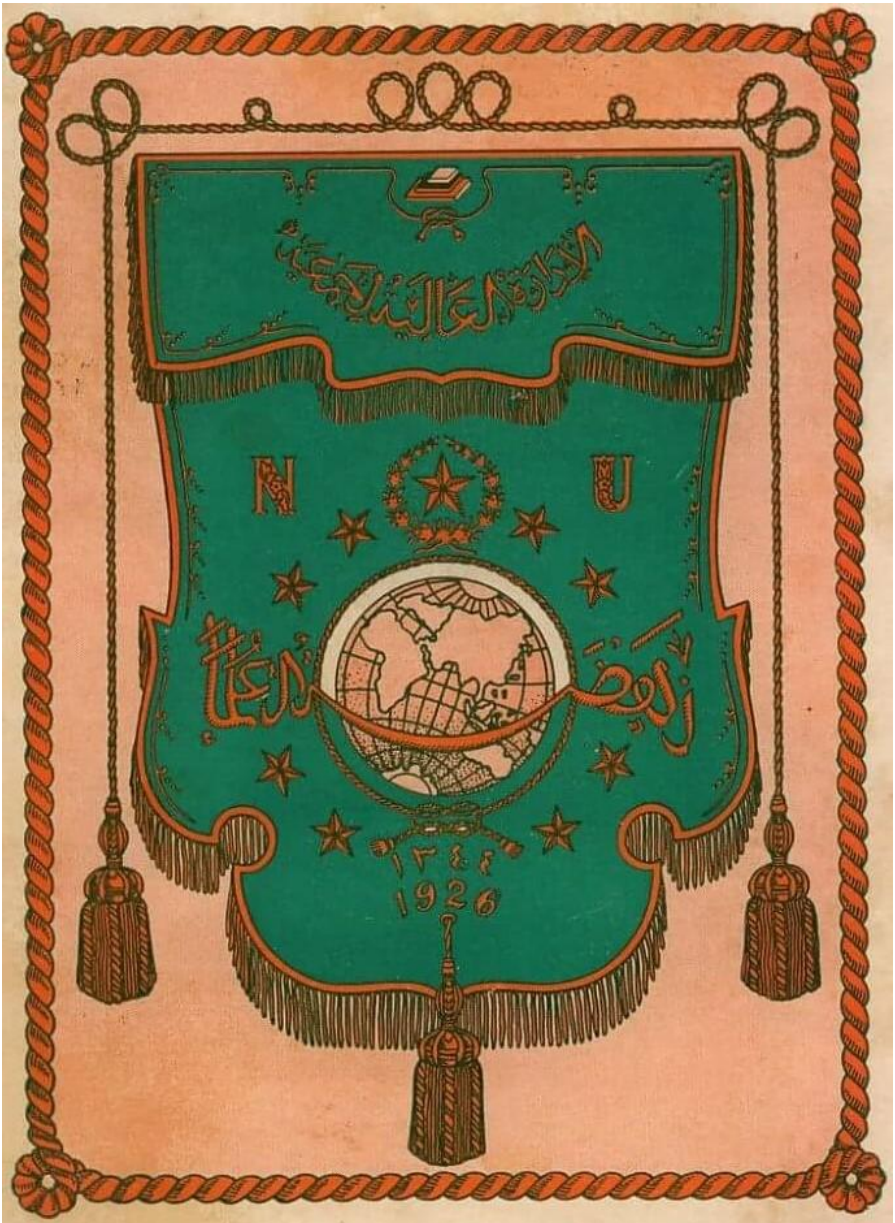

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Ridwan, Bubutan Surabaya th. 1926.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* sebab atas izin, kebesaran, dan kehendak-Nya, telah membuka pikiran dan hati untuk bisa membaca khazanah ilmu yang sangat luas sehingga bisa memahami cakrawala dunia dan seisinya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada kekasih Allah, baginda Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan cahaya kebaikan kepada umat manusia di seluruh alam semesta.

Pembahasan dalam buku Sejarah NU ruang lingkupnya mencakup Jawa Barat, ada beberapa pertimbangan mengapa hanya mengambil ruang lingkup Jawa Barat saja tidak nasional dan lokal, seperti Jawa Tengah, maupun Jawa Timur. *Pertama*, Jawa Barat adalah wilayah yang unik di mana satu-satunya di Indonesia yang memiliki banyak organisasi Islam yang lahir, seperti Persatuan Islam, Mathlaul Anwar, Persatuan Umat Islam (PUI), dan Al-Itihadul Islamiyah. Dengan demikian, pemilihan tema NU di Jawa Barat akan menjawab mengapa NU perlu hadir dan eksis di Jawa Barat. *Kedua*, daerah Jawa Barat merupakan pintu utama wajah Indonesia karena Batavia masih menjadi wilayah Jawa Barat dan pergulatan

pemikiran organisasi-organisasi Islam saling memperebutkan pengaruhnya di wilayah Jawa Barat. Dengan demikian, dengan masa penganut umat Islam terbesar di Indonesia, NU hadir di Jawa Barat untuk mengenalkan ajaran *ahlussunah waljamaah*.

Kehadiran buku *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik*, merupakan jawaban atas tantangan dan kegelisahan akademik tentang bagaimana peran kiai-kiai dari pesantren di Jawa Barat dalam menumbuhkan paham Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dan menyatukan serta mewarnai nilai-nilai kebudayaan Sunda. Memotret NU dan ke-sundaan hanya bisa dilihat dari lahirnya sosok-sosok kiai yang mengembangkan organisasi ke-Nahdlatul-Ulama-an sebagai organisasi masyarakat yang kental sebagai benteng paham Aswaja model kepesantrenan. Secara antropologis, memahami pola keagamaan masyarakat Jawa Barat yang homogen dalam aspek kultural namun heterogen dalam dinamika politik, memicu pertanyaan-pertanyaan akademik yang memerlukan jawabannnya lewat kajian historis. Dalam kebudayaan lahir dari pengalaman masa lalu para pendahulunya. Dengan pendekatan ilmu sosial humaniora pada kajian sejarah sosial ini, diharapkan akan bisa membuka seluruh artefak kebudayaan yang menyelimuti relung setiap masa, lokasi, dan tokoh-tokoh yang berada di dalamnya. Di setiap masa pasti ada tokohnya, dan setiap tokoh ada masa zamannya, demikian adagium sejarah yang oleh umum diketahui. Dalam hal ini secara khusus bagaimana melihat tokoh-tokoh kiai di Jawa Barat dalam mengembangkan organisasi Nahdlatul Ulama sebagai benteng Aswaja dalam panggung politik Indonesia.

Buku *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik* ini membahas pertumbuhan Sejarah NU di tingkat wilayah (provinsi) secara komprehensif berdasarkan kajian masing-masing lokasi yang ada di Jawa Barat. Penelitiannya meliputi eksistensi NU di Jawa Barat secara detail termasuk dengan munculnya cabang-cabang NU di Jawa Barat berikut tokoh-tokohnya sehingga buku ini diharapkan bisa menjadi Buku Babon Sejarah NU di Jawa Barat.

Dalam penulisan buku ini menggunakan kaidah-kaidah sejarah yang menggunakan 4 tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Tahapan Heuristik, dilakukan lewat pencarian sumber dari berbagai arsip, dokumen, koran, majalah, dan arsip-arsip pribadi tokoh dan organisasi. Dalam pencarian sumber (heuristik) dilakukan ke berbagai tempat, seperti Arsip Nasional Indonesia (ANRI) di Jalan Ampera Raya No. 7 Jakarta Selatan, Perpustakaan Nasional (Perpusnas) di Jalan Salembar Raya No. 28A Jakarta Selatan, Perpustakaan Nasional (Perpusnas) di Jalan Medan Merdeka Selatan No. 1 Jakarta Pusat, Perpustakaan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di jalan Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat, Museum Satria Mandala di Jalan Gatot Subroto No. 14 Jakarta Selatan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat di jalan Kawaluyaan Indah II No. 4 Kota Bandung, Museum NU Surabaya di Jalan Gayungsari Barat X No. 11 Kota Surabaya, Kantor NU pertama di jalan Bubutan VI No. 2 Kota Surabaya, Penyimpanan Majalah NU Umar Burhan di Gresik, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, dan rumah kediaman KH. Abdul Chalim di Leuwimunding di Majalengka. Selain itu, dalam proses heuristik juga ditelusuri dengan akses digital, seperti dalam penelusuran online, pada Online Public Acces Catalog (OPAC) Perpusnas, Khastara: Khazanah Pustaka Nusantara, Digital Collections Leiden University Libraries (KITLV), Delpher Nationale Bibliotheek Netherland, Konstituante.net, dan Khazanah Arsip Statis Provinsi Jawa Barat.

Untuk mengakuratkan data penemuan tertulis dengan sejarah yang berkembang di wilayah Jawa Barat, kegiatan heuristik juga dilakukan lewat proses studi etno-historis, yakni dengan metode Sejarah Lisan (*Oral History*) maupun Tradisi Lisan (*Oral Tradition*) di antara wawancara ini di antaranya dengan pengurus NU di Cirebon, Bandung, Tasikmalaya, Purwakarta, Subang, Karawang, Indramayu, Sumedang, Ciamis, Majalengka, Garut, Cianjur, Sukabumi, Kuningan, Bogor, dan Bekasi. Setelah proses heuristik selesai digunakanlah proses kritik, di mana sumber yang didapatkan dinilai kembali apakah valid atau tidak, diteruskan dengan intrepetasi dan

konstruksi di mana imajinasi dan kemampuan dalam menafsirkan sumber dengan pendekatan Teori Ilmu Sosial dan Humaniora agar naskah yang ada menjadi hidup. Terakhir historiografi, dituliskan dengan narasi konstruktif akademik. Melalui penggunaan metode sejarah dalam proses rekonstruksi *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik* maka narasi yang dibangun dalam buku ini selalu diupayakan berbasis pada sumber primer, baik itu sumber tertulis, sumber benda, sumber lisan, maupun sumber visual.

Terkait dengan penggunaan sumber foto tentang tokoh, dan informasi pribadi penulis, sudah mendapatkan izin di antaranya; dari Museum NU Surabaya, Arsip Nasional Republik Indonesia, Naskah buku Sejarah Perjuangan Kiai Abdul Wahab, digitalcollection. universiteitleiden.nl/kitlv, Delpher, Perpustakaan PBNU Jakarta, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, Foto KH. Abbas Buntet, Foto Kiai Mas Abdurahman, Foto KH. Ruhiyat, Foto KH. Zainal Mustafa, Foto KH. Achmad Sarkosi, Foto Keluarga Pesantren Sukamiskin, Foto KH. Mahtum Hanan, Foto Keluarga Besar Assalam Bandung, Foto KH. Muhyidin, Foto KH. EZ. Mutaqin, Foto KH. Ahmad Dimyati, Foto KH. M. Dahlan, Foto KH. AE. Bunyamin, Foto KH. Ahmad Qurtubi, Foto KH. Syamsudin, Foto Hj. Siti Hasanah, dan KH. Mansur Harun, Foto KH. Tubagus Muhammad Falaq, Foto KH. M.Tambih, Foto KH. Imron Rosyadi, Kartu Partai NU milik KH. Achmad Sarkosi, Kartu IPNU Iim Rohimah, SK Pembentukan NU cabang Purwakarta-Subang, Daftar Anggota Partai NU Tasikmalaya yang menjadi PNS, dan Koleksi Fanspage NU. Selain itu, hasil wawancara dengan tokoh-tokoh NU dari seluruh Jawa Barat sebagai informasi sejarah juga sudah mengkonfirmasi izin agar hasil wawancara dipublikasikan ke dalam buku ini. Akhir kata, semoga buku ini menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat bagi masyarakat Jawa Barat khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Bandung, Oktober 2024
Penulis

BAB I
PENELUSURAN SEJARAH NU

Buku ini menjelaskan tentang Sejarah Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik. Muncul dan berkembangnya NU di Jawa Barat, atas usaha-usaha dari para kiai yang berasal dari kalangan pesantren dalam menjaga tradisi *ahlussunah waljamaah*. Kehadiran NU Jawa Barat atas respons munculnya organisasi-organisasi Islam di Jawa Barat yang dalam dinamikanya saling memperebutkan hegemoni pada masyarakat Jawa Barat sehingga mewarnai panggung politik di Jawa Barat maupun di Indonesia. Kemunculan dan berkembangnya NU di Jawa Barat, menjadi menarik karena Jawa Barat merupakan daerah dengan perebutan massa umat Islam paling kompetitif dengan hadirnya organisasi-organisasi Islam yang berdiri di Jawa Barat, seperti Persatuan Islam (Persis), Persatuan Umat Islam (PUI), Al-Itihadul Islamiyah (AII), Mathlaul Anwar (MA), Jamiyatul Khoir, dan organisasi lainnya yang terlahir bukan dari Jawa Barat, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Persaingan yang kompetitif organisasi-organisasi Islam dalam merebut supremasi umat Islam di Jawa Barat sehingga NU harus mendirikannya di Jawa Barat. Keberadaan NU Jawa Barat eksistensinya terlihat dari peran kiai kharismatik asal Majalengka, Karesidenan Cirebon yang bernama KH. Abdul Chalim Leuwimunding, kiai satu-satunya dari Jawa Barat berhasil menjadi inisiator antara KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah dalam pembentukan NU di Surabaya tahun 1926. Sebagai inisiator, KH. Abdul Chalim Leuwimunding yang menjadi perwakilan Jawa Barat dalam mendirikan NU tidak terlepas dari berbagai faktor, seperti tradisi dalam pesantren dengan adanya jaringan guru-murid dan adanya kesamaan ideologi sama-sama kiai yang memperjuangkan perjuangan Islam *Ahlussunah Waljamaah* An-Nahdliyah, yakni ajaran yang telah diajarkan oleh para Walisanga. Dalam hal ini, KH. Abdul Chalim pernah menjadi muridnya KH. Wahab Hasbullah (Chalim, 1970).

Secara historis, Nahdlatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926 M atau 16 Rajab 1344 H oleh beberapa kiai terkemuka, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Abdul Chalim Leuwimunding, KH. Ridwan Abdullah, KH. Dahlan Achyat Kebondalem Surabaya, Mas Alwi bin Abdul Aziz, KH. Amin Praban Surabaya, R. Asnawi Kudus, H. Saleh Syamil Surabaya, dan beberapa kiai lainnya (Anam, 2010). Tujuan utama NU dibentuk adalah agar berlakunya ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunah Wal Jamaah dan menurut salah satu dari Madzhab empat (Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi, dan Imam Hambali). NU lahir dari wawasan keagamaan dan wawasan kebangsaan (nasionalisme) pada awal abad ke-20 (Abbas, 2002).

Jika dilihat dari wawasan keagamaan, kelahiran NU merupakan reaksi atau respons dari kalangan ulama terhadap adanya upaya pembaruan yang dilakukan oleh kalangan modernis Islam, baik dalam skala Nasional (Indonesia) maupun Internasional. Di mana pembentukan NU sebagai sebuah organisasi adalah berkaitan dengan wawasan kebangsaan, memajukan dakwah, dan membela bangsa yang dijadikan sebagai salah satu dasar perjuangannya ulama

Indonesia (Hamdi, 2021). Wawasan kebangsaan (nasionalisme) yang dimiliki NU dapat dilihat pada setiap langkah dan kebijakan NU yang sejak dulu hingga sekarang selalu mengutamakan keutuhan dan kepentingan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dengan lambang bendera NU yang mencerminkan tentang Indonesia, seperti adanya peta Indonesia, jumlah bintang secara keseluruhan ada 9 bintang mencerminkan peranan Walisanga dalam islamisasi di Indonesia, 5 bintang di atas bola dunia menggambarkan Rasulullah dan 4 khulafaurasyidin, 4 bintang di bawah bola dunia menggambarkan 4 Imam Madzhab *Ahlussunah Waljamaah* NU, yakni Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Hambali. Bendera Nahdlatul Ulama pertama kali dibuat di Surabaya tahun 1926 dan sekarang berada di Museum Nahdlatul Ulama Surabaya terlihat pada Gambar 1.1.

Keterangan: Diperoleh tanggal 12 Mei 2023

Sumber: Museum Nahdlatul Ulama (1926)

Gambar 1.1 Bendera Nahdlatul Ulama Pertama Kali Dibuat di Surabaya Tahun 1926

Oleh karenanya, NU memiliki karakteristik tersendiri dari organisasi lain. Salah satu di antara itu adalah otoritas dan kepemimpinan ulama (Dhofier, 1983). Dalam lingkungan NU, Ulama atau biasa disebut kiai, memiliki posisi yang sangat strategis, di samping karena pengaruh tradisi keagamaan yang dikembangkan, yakni paham Ahlussunah Wal Jamaah yang mengharuskan penghormatan dan otoritas ulama/kiai, juga pemilihan nama organisasi Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) menggambarkan posisi sentral kiai dalam NU (Karim, 1995).

Posisi sentral kiai di NU sangat terlihat, manakala NU terbentuk sangat menghargai kiai yang lebih senior dan alim dalam keilmuannya. Ketika KH. Wahab Hasbullah dan KH. Hasyim Asy'ari bertemu di Surabaya dalam proses pembentukan NU, mereka adalah kiai muda dan kiai senior yang saling menunggu tentang pembentukan NU, namun atas peran dari KH. Abdul Chalim Leuwimunding, berhasil menjadi inisiator KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah dalam pembentukan NU di Surabaya tahun 1926 (Chalim, 1970). Mengenai keterlibatan KH. Abdul Chalim sebagai ulama Jawa Barat yang menjadi pendiri NU, dapat dilihat dari catatan yang ditulis oleh KH. Abdul Chalim mengenai pembentukan NU. Struktur Kepengurusan Nahdlatul Ulama tahun 1926 dapat dilihat dari Gambar 1.2.

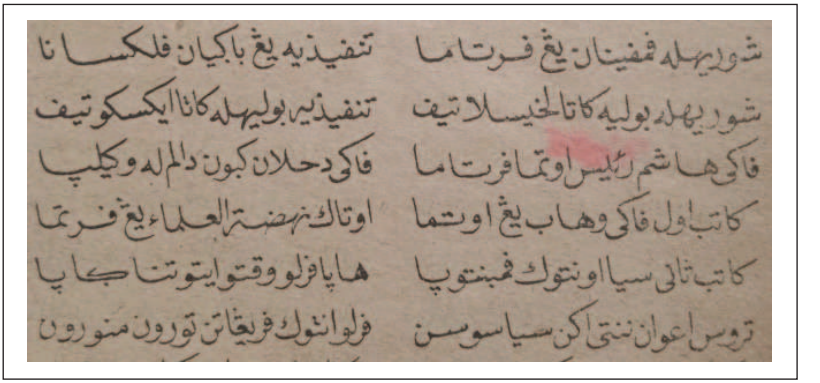

Sumber: Chalim (1970)

Gambar 1.2 Struktur Kepengurusan Nahdlatul Ulama Tahun 1926

Naskah Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab yang ditulis oleh KH. Abdul Chalim tahun 1970 yang diterbitkan oleh Percetakan Baru, Bandung jika ditulis dalam huruf latin yakni:

> Syuhriyahlah pimpinan pertama, Tanfidziyah yang bagian pelaksana.
>
> Syuhriyah boleh kata legislatif, Tanfidziyah boleh kata eksekutif.
>
> Pak Kiai Hasyim Rais Utama pertama, pak Dahlan Kebondalemlah wakilnya.
>
> Katib awal pak kiai Wahab yang utama, otak Nahdlatul Ulama yang pertama.
>
> Katib Tsani saya untuk pembantunya, hanya perlu waktu itu tenaganya.
>
> Terus A'wan nanti saya susun, perlu untuk peringatan turun temurun (Chalim, 1970).

Di Jawa Barat sendiri, ajaran yang dikembangkan oleh NU hampir memiliki kesamaan dengan ajaran Islam yang dikembangkan oleh Walisanga, yakni Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati merupakan tokoh penyebar Islam yang sangat dikenal di Jawa Barat sehingga para kiai-kiai di Jawa Barat yang memiliki kesamaan ideologi ikut bergabung dengan NU. Oleh karenanya, dengan kesamaan tersebut, NU masuk ke Jawa Barat didorong oleh 3 faktor, yaitu (1) Terciptanya hubungan kekerabatan antara para kiai dari kalangan pesantren, (2) Sanad keilmuan yang sama, dan (3) Hubungan intelektual di kalangan pesantren (kiai/ajengan-santri). Di kalangan masyarakat Nahdliyin Jawa Barat, biasanya seorang kiai atau ajengan yang akan mendirikan pesantren baru tidak akan mendapat restu dari gurunya apabila belum menimba ilmu pesantren di Jawa Timur terutama jika tradisi pesantren yang menganut paham *Ahlussunah Waljamaah*-Nya sangat kuat, seperti Cirebon, Indramayu, dan Tasikmalaya karena di Jawa Timur penanaman ideologi Ahlussunah Waljamaah-nya sangat kuat sehingga ketika pulang ke daerahnya masing-masing

semangat (*ghirrah*) dan mendukung NU sangat tinggi. Biasanya pesantren masyhur di Jawa Timur yang selalu menjadi tujuan akhir para santri dari Jawa Barat khususnya dengan kultur NU yang kuat dengan tujuan utama pesantren Tebuireng Jombang, Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Lirboyo Kediri, Tremas (Pacitan), Bangkalan (Madura), dan lain sebagainya (Lubis, 2011).

Melalui 3 jaringan tersebut, memudahkan NU menyebar salah satunya di Jawa Barat. Masuknya NU ke Jawa Barat terjadi pada tahun 1926 dengan adanya perwakilan KH. Abdul Chalim Leuwimunding sebagai perwakilan dari karesidenan Cirebon dan kemudian masuk secara legal formal pada kegiatan kongres NU ke-3 yang diadakan pada tanggal 28 September 1928. Hasil keputusan kongres NU ke-3 tahun 1928 di Surabaya memutuskan untuk menyebarkan organisasi NU ke berbagai daerah di pulau Jawa dan Madura yang akan dilaksanakan oleh Komisi Propaganda (*Lajnah Nashihin)*. Untuk daerah Jawa Barat, upaya mendirikan cabang NU diberikan kepada KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, dan KH. Abdul Chalim Leuwimunding. Ketiga kiai tersebut relatif dapat melaksanakan amanah kongres yang terlihat dari kedatangan utusan dari 13 cabang yang ada di Jawa Barat untuk menghadiri Kongres ke-4 di Semarang tahun 1929. Selain itu, dalam Kongres NU ke-4, kiai Ahmad Dimyati dari pesantren Sukamiskin Bandung menyatakan dukungannya kepada NU sehingga keberadaannya organisasi tersebut di Jawa Barat semakin menguat (Ulama, 1928).

Dengan bergabungnya para tokoh agama Islam ke dalam organisasi NU yang memiliki peran sangat besar Persebaran NU di Jawa Barat, memungkinkan NU masuk dengan cara legal formal, terutama menyangkut dengan legalitas pendirian cabang-cabang NU. Para Kiai dari wilayah Jawa Barat yang sudah terhubung secara kultural dengan para kiai pendiri NU memiliki kebiasaan untuk hadir pada kongres-kongres atau muktamar-muktamar NU. Hal ini berdampak pada dibentuknya atau dilegitimasinya cabang-cabang NU di tempat mana kiai/ajengan tersebut itu berasal. Pada Kongres NU ke-5 di Pekalongan tahun 1930, NU telah memiliki 6 cabang di Jawa Barat (Ulama, 1930a). Kongres NU ke-6 di Cirebon tahun

1931, antusias warga Jawa Barat sangat tinggi, Kongres NU ke-7 di Bandung tahun 1932, mulai mengenalkan pengaruhnya di wilayah Priangan. Lima tahun kemudian, pada Kongres NU ke-10 di Solo pada 1935, NU telah memiliki 9 cabang di Jawa Barat (Tasikmalaya, 1935a). Pada Kongres NU ke-15 di Surabaya tahun 1940, NU di Jawa Barat telah memiliki 11 cabang. Saat itu NU sudah memiliki sistem konsulat atau pengurus wilayah yang tersebar di wilayah Jawa Barat yang saat tahun 1925 hingga tahun 1942 resmi menjadi provinsi *West Java*, meliputi daerah Banten, Batavia, Priangan, Karawang, Buitenzorg (Bogor), dan Cirebon. Mengenai peta Jawa Barat pada saat NU berdiri di Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 1.3 (Ulama, 1940; Staastblad 285; 378, 1925).

Sumber: Leiden University Libraries Digital Collections (t.t.)

Gambar 1.3 Peta Jawa Barat Tahun 1939

Tidak hanya itu, Kongres NU yang beberapa kali dilaksanakan di Jawa Barat juga sangat berpengaruh bukan hanya pada perkembangan cabang-cabang NU di Jawa Barat, tetapi juga eksistensi NU secara keseluruhan. Beberapa kebijakan yang menentukan arah NU ke depan lahir pada pelaksanaan kongres NU di Jawa Barat. Misalnya, Kongres NU ke-13 di Menes tahun 1938 dipandang sebagai Kongres Akbar yang sukses dilaksanakan pada masa Hindia Belanda. Kongres ini banyak menghasilkan keputusan penting terkait pembentukan lembaga-lembaga otonom (khusus) NU. Terkecuali untuk eksistensi NU di wilayah Jawa Barat, Kongres NU di Menes menjadi bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan NU melalui cara formal. Perhelatan akbar tersebut telah memberi gambaran yang konkrit sekaligus menggiring umat ke arah persatuan lembaga NU (Ulama, 1938b).

Dari sudut pandang lain, wilayah Jawa Barat dari konstelasi nasional memiliki "sumber daya" yang dapat menjadi media pendukung proses perkembangan NU melalui jaringan kultural. Persebaran NU di Jawa Barat dapat dilacak melalui keberadaan kiai beserta pesantren-pesantren tradisional yang banyak tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat, baik pesantren berskala besar, menengah, maupun skala kecil. Mulai dari Jawa Barat bagian Timur sampai Jawa Barat Bagian Barat, misalnya dari Cirebon, Indramayu, Majalengka, Karawang, Subang, Tasikmalaya, Bandung, Garut, Ciamis, Sukabumi, Cianjur, Bogor, Bekasi, hingga Pandeglang masing masing terdapat setidaknya dua sampai tiga pesantren besar yang eksis di pimpin oleh kiai. Selanjutnya, sedikit demi sedikit organisasi ini menyebar melalui hubungan antara kiai-santri (guru dan murid) di pesantren yang semakin eksis. Benih-benih pembentukan jaringan tradisional kiai NU Jawa Barat dimulai dari lembaga pendidikan Islam Pesantren. Anak-anak kiai yang diharapkan akan menggantikan peran ayah mereka, dikirim ke pesantren-pesantren yang dipimpin kawan karib, asisten spiritual atau keturunan mereka. Tidak jarang terjadi terutama pesantren yang mengkhususkan hak-hak tertentu, anak-anak kiai mengaji di pesantren yang sama tempat ayah mereka dulu pernah menuntut ilmu (Horikoshi, 1973). Dengan

adanya kecenderungan pola kekeluargaan dan ikatan kiai tradisional NU di Jawa Barat (Sunda) yang sangat begitu kuat, maka para kiai-kiai/ajengan-ajengan tersebut memiliki ikatan emosional yang tinggi dalam mempertahankan jaringan tersebut.

Semua sumber daya yang sedemikian ada, idealnya dapat menjadikan NU menjadi organisasi yang paling menarik di wilayah Jawa Barat. Akan tetapi, dalam tataran prakteknya kecenderungan pola ideal tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Misalnya saja, berdasarkan "*Verslag Congres Nahdlatoel 'Oelama*" yang ke-14 di kota Magelang pada 1939 NU di Jawa Barat hanya memiliki 8 Cabang saja (Ulama, 1939b). Pada Muktamar ke 22 di Jakarta pada 1959 NU di Jawa Barat sudah memiliki 24 Cabang (Ulama, 1959a). Berkaitan dengan hal ini perlu dikaji bagaimana interaksi NU dengan organisasi-organisasi keagamaan Islam lain di wilayah Jawa Barat. Mengingat Jawa Barat adalah tempat di mana berbagai organisasi Islam tumbuh subur sehingga sangat memungkinkan jika wilayah ini menjadi arena pergulatan pemikiran di antara organisasi-organisasi yang ada. NU sebagai organisasi "pendatang" di wilayah Jawa Barat harus berhadapan dengan organisasi Islam yang dilahirkan di wilayah Jawa Barat. Begitu pun NU sebagai organisasi Islam tradisional akan mendapati persaingan bukan hanya dengan kalangan modernis terutama dari Persis (Persatuan Islam), tetapi juga dengan organisasi lain sesama penganut Islam tradisionalis, seperti PUI (Persatuan Umat Islam) dan Mathlaul Anwar.

Sementara itu, unsur temporal yang akan dikaji dalam buku ini adalah tahun 1931–1967, di mana NU pertama kali mengadakan Kongres/Muktamar di Jawa Barat pada perhelatan Kongres NU ke-6 di Cirebon pada 1931, walaupun pada awal-awal NU berdiri di Surabaya pada 31 Januari 1926 sudah ada beberapa utusan dari Jawa Barat sampai menjelang Kongres ke-6 di Cirebon. Selanjutnya, perkembangan cabang-cabang NU di Jawa Barat secara legal struktural menjadi sangat unik di Jawa Barat oleh karena dengan berubah statusnya menjadi Partai Politik pada Muktamar ke-19 di Palembang pada 1952 dan diakhiri dengan Muktamar ke-24 di Bandung pada 1967 dengan mendukung penuh demokrasi Pancasila

yang berlandaskan UUD 1945 sebagai akibat dari pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Jakarta pada 1965 merupakan suatu fakta yang bisa dilihat dalam buku ini.

Aspek kemanfaatan dengan hadirnya buku *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren Hingga Panggung Politik*, menurut penulis memiliki tingkat informasi dan kegunaan yang tinggi sehingga perlu dipublikasikan di Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) agar buku ini bisa bermanfaat, dan mudah diakses dan dibaca oleh semua orang secara online. Dalam ruang lingkup warga Nahdliyin sendiri diharapkan dapat memperkaya khazanah sejarah tentang Sejarah NU lokal khususnya di Jawa Barat sehingga dapat memberikan saran, masukan, dan rekomendasi. Di antaranya, *Pertama*, diharapkan dengan adanya buku ini, menjadi bahan informasi bagi masyarakat Jawa Barat khususnya para Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Jawa Barat beserta cabang-cabangnya Se-Jawa Barat untuk bisa tertib admisnistrasi dalam mengelola segala sumber informasi sejarah berbentuk sumber arsip, buku, majalah, foto, dan lain sebagainya yang dirasakan menurut penulis masih sangat minim jika dibandingkan organisasi-organisasi Islam lainnya di Jawa Barat (Fealy, 2003).

Kedua, buku ini diharapkan dapat mengungkap peranan para kiai/, ajengan dan santri NU yang berasal dari Jawa Barat yang selama ini masih sangat langka literaturnya. Di internal NU sendiri mengenai popularitas para kiai NU dari wilayah Jawa Barat (Sunda) tidak sedominan kiai-kiai terutama dari wilayah Jawa Timur. Setidaknya, tulisan-tulisan mengenai NU masih didominasi oleh perspektif penokohan kiai yang berasal dari wilayah Jawa Timur dan wilayah Jawa Tengah. Oleh karena itu, kehadiran buku *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik* merupakan informasi bagi warga Nahdliyin Jawa Barat yang sangat penting dan berguna untuk mengingat, mengenal, dan meneladani kembali atas perjuangan para kiai atau ajengan dalam menyebarkan paham *Ahlussunah Waljamaah* di Jawa Barat. *Ketiga,* memberikan informasi kepada para peneliti baik dari kalangan akademisi dan praktisi bahwa meneliti NU yang bersifat lokal-kedaerahan itu sangat

mudah dan menarik asalkan memiliki kesungguhan, ketekunan, kesabaran, dan kemampuan yang kompeten di bidangnya. Oleh karena itu, topik pun harus topik sejarah, dapat diteliti sejarahnya. Topik yang "*workable*" dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia (Kuntowijoyo, 2013).

Adapun keterkaitan dengan studi literatur sampai saat ini, tulisan tentang Nahdlatul Ulama (NU) atau buku-buku yang memberi ulasan dan informasi gambaran tentang NU sudah banyak dilakukan dan banyak diterbitkan. Penelitian Sejarah NU Jawa Barat jika dianalisis secara kritis menampilkan kajian sejarah yang berbeda dengan literatur-literatur buku Sejarah NU lainnya. Dengan demikian, buku *NU Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik* menampilkan unsur kebaruan (*novelty*) dan memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat. Sebagai informasi, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan NU dan sudah pernah dilakukan sebagai berikut.

1) Tesis Agung Purnama dari Program Pascasarjana Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Bandung yang membahas 'Jamiyah Nahdatul Ulama di Jawa Barat pada 1926–1945.' Dalam tulisannya hanya menjelaskan masa pembentukan awal NU pada tahun 1926 di Surabaya yang hipotesa sementara dari Tesis tersebut belum ditemukan jawaban yang pasti mengenai berdirinya Nahdlatul Ulama di Jawa Barat (tatar Sunda) menjelang kemerdekaan. Namun, Pada tulisan tersebut ditemukan berbagai informasi mengenai sumber data informan, referensi, dan lain-lain yang sangat membantu dalam buku ini. Tesis yang ditulis oleh Purnama (2017) merupakan satu-satunya yang membahas sejarah muncul, dan berkembangnya Nahdlatul Ulama di Jawa Barat yang dalam pembahasannya menjelaskan bahwa para kiai yang berasal dari wilayah Jawa Barat (Sunda) memiliki andil yang cukup besar dalam terbentuknya Nahdlatul Ulama di Surabaya pada 31 Januari 1926. Adapun beberapa poin dalam pembahasannya, meliputi fase rintisan Nahdlatul Ulama di Jawa Barat melalui jaringan Ulama 1926–1934, perkembangan Cabang-Cabang Nahdlatul Ulama di Jawa Barat 1934–1942,

dinamika Kongres NU yang diselenggarakan di Jawa Barat pada 1931, 1932, 1933, 1937, dan kondisi NU di Jawa Barat pada masa pendudukan Jepang 1942-1945. Berkaitan dengan penelitian tesis ini telah memberikan informasi awal mengenai beberapa tokoh-tokoh kiai, sumber-sumber, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah Nahdlatul Ulama di Jawa Barat. Perbedaannya dengan Tesis ini, ruang dan waktu yang berbeda disertai pembahasan juga berbeda.

2) Buku yang ditulis oleh Nina Herlina Lubis dkk dengan judul "*Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*." Sesuai dengan judulnya, tulisan tersebut memfokuskan perhatiannya terhadap perkembangan sejarah masuknya Islam di Jawa Barat mulai dari Penyebaran Islam di Jawa Barat. Perkembangan pesantren-pesantren, riwayat para kiai terkemuka dan perkembangan tarekat di tatar sunda, naskah-naskah islam tinggalan arkeologis, dan organisasi politik, organisasi massa, lembaga-lembaga, pendidikan, dan tawasuf modern. Khusus dalam tema tentang kiai dalam buku yang membahas mengenai jejak-jejak pesantren di Tatar Sunda dari masa permulaan masuknya Islam hingga kolonial, perkembangan pesantren di Jawa Barat setelah proklamasi kemerdekaan RI, dan pesantren sebagai ujung tombak pemeliharaan khazanah Intelektual Islam Klasik. Bisa diperoleh konklusi (*natijah*) bahwa dengan lahir dan berkembangnya pesantren-pesantren tersebut akan melahirkan jaringan ulama antara kiai/ajengan dan santri yang berusaha mempertahankan tradisi-tradisi pesantren masa lalu hingga sekarang yang menjadi salah satu basis organisasi Nahdlatul Ulama Jawa Barat konsisten hingga sekarang. Secara metodologis dari aspek spasial buku ini tidak menjelaskan sejarah Nahdlatul Ulama di Jawa Barat secara langsung, tetapi dalam isinya banyak sekali informasi mengenai riwayat-riwayat kiai/ajengan Jawa Barat yang terkemuka yang bisa membantu memberikan informasi mengenai tokoh-tokoh kiai tersebut dan sumber informan yang bisa dilacak dari buku tersebut.

3) Buku lain yang dijadikan tinjauan Pustaka adalah buku *"Nahdlatul Ulama Jawa Barat: Sejarah dan Perkembangannya"* yang ditulis oleh Rosihon Anwar dkk. Buku ini merupakan proyek dari program unggulan Pengurus Wilayah Lajnah *Ta'lif wa Nasyr* (PWLTNU) Jawa Barat periode 2007–2011. Buku ini merupakan penulisan sejarah lokal tematik yang membahas Nahdlatul Ulama Jawa Barat dimulai dengan sejarah Jawa Barat, sejarah dan berkembangnya Islam di Jawa Barat, pertumbuhan dan perkembangan NU di Jawa Barat, profil tokoh-tokoh NU dan pondok pesantren di Jawa Barat, dan NU Jawa Barat menatap masa depan. Salah satu yang menjadi fokus dari buku tersebut adalah beberapa pesantren dan kiai yang masa awal dan bertahan hingga sekarang di Jawa Barat terafiliasi dengan organisasi NU dengan beberapa sampel dari pesantren Buntet Cirebon, KH. Zainal Mustafa dari Sukamanah Tasikmalaya, dan Pesantren Cipasung Tasikmalaya. Bahkan pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani yang hidup pada kurun waktu 1815–1897 M dimasukan ke dalam profil tokoh-tokoh NU yang pada masanya NU belum lahir bahkan belum bisa mengalami atau memperjuangkan NU secara langsung. Bahkan, menurut Wakil Sekteratis PWNU Jawa Barat Periode 2016–2021, yakni KH. Ahmad Dasuki (Sekretaris PWNU Jawa Barat) banyak sekali kesalahan-kesalahan informasi dalam buku tersebut terutama mengenai penulisan tahun. Jika dibaca secara menyeluruh buku ini tidak menjelaskan secara kronologis bagaimana perkembangan NU di Jawa Barat dan tidak menjelaskan secara akademik dengan menggunakan metode sejarah.
4) Buku yang berjudul *"Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama di Indonesia"* yang ditulis oleh Choirul Anam. Dalam buku tersebut berusaha memahami potret diri NU sebagai organisasi sosial keagamaan yang menganut paham Ahlussunah Wal Jamaah, dengan cara menelusuri, memahami sistem nilai, dan sejarah pertumbuhan dan perkembanganya, serta melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam tubuh NU dengan beberapa pembahasan menyangkut, yaitu

a) Potret NU secara umum melalui pola kebangkitannya, motivasi berdirinya, profil pendiriannya, dan sejarah pertumbuhannya. Dengan demikian, akan segera diketahui siapa sebenarnya NU dan sebesar apa pula pengaruh serta peranannya dalam perkembangan Islam dan pembangunan Indonesia.
b) Memahami sistem nilai yang berlaku di lingkungan NU. Sistem nilai yang dimaksud adalah prinsip-prinsip ajaran yang secara dogmatis telah membentuk watak NU berbeda dengan watak organisasi keagamaan lainnya;
c) Perubahan sosok NU yang berubah bentuk dari *jamiyah* menjadi partai politik (1952), kemudian berubah lagi menjadi-*jamiyah* (1984).
d) Pergumulan NU dalam politik praktis menyebabkan NU mengambil *madharat* ketimbang manfaatnya sehingga berbagai konflik intern antara Tanfidziyah dan Syuriyah, yang sekaligus menandai tata nilai di kalangan NU.
e) Pilar-pilar kekuatan NU yang meliputi basis massa, basis ulama politisi, serta tradisi ulama dan nasab di kalangan warga nahdiyin.

Dari buku tersebut yang merupakan buku yang komprehensif mengkaji dan menjelaskan NU secara Nasional informasi-informasi dari tulisan tersebut sangat membantu terutama mengenai informasi awal atau gambaran umum mulai munculnya NU di Indonesia hingga menjelang Muktamar ke-27 pada 1984 di Situbondo, Jawa Timur. Kekurangan buku ini jika dikaitkan dengan penelitian ini tidak ada pembahasannya sama sekali tentang Jawa Barat.

1) Buku yang berjudul "*Kiai dan Perubahan Sosial*" yang ditulis oleh Hiroko Horikoshi. Dalam tulisannya membahas mengenai mekanisme cara-cara para Ulama Islam tradisional melestarikan kelembagaan dan kekuasaan mereka. Peran kreatif mereka dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat setempat, strategi empiris dan sosiologis yang mereka tempuh, serta struktur budaya lokal unsur-unsur penting yang menentukan keberadaan mereka. Buku tersebut

merupakan penelitian di Wanaraja, Garut dari bulan September 1972–Agustus 1973. Hal tersebut, memberikan informasi karakteristis masyarakat Priangan dilihat dari aspek sosiologis, yakni masyarakat yang menanamkan ajaran agama Islam dalam kegiatan sehari-hari sehingga bermanfaat untuk kepentingan penelitian ini.

2) Buku yang ditulis oleh Ahmad Zahro dengan judul "*Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926–1999..*" Buku ini memaparkan dan menguji metode, rujukan (kitab-kitab kuning) dan validitas (hasil) pengambilan keputusan hukum (*istimbat*) di NU yang dilakukan oleh *Lajnah Bahtsul Masa'il* NU selama kurun waktu 1926 (Kongres ke-I) sampai 1999 (Muktamar ke-XXX). Memuat informasi komprehensif tentang Bahtsul Masail NU, mulai dari kitab-kitab yang digunakan dan madzhab mana yang paling dominan. Kritik dari buku ini tidak diungkapkannya konteks sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi keputusan *Bahtsul Masa'il*. Seolah-olah, keputusan yang diambil oleh *Lajnah Bahtsul Masa'il* hanya persoalan hukum saja.
3) Buku yang ditulis oleh Greg Fealy yang berjudul *"Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952—1967.."* Fokus buku ini adalah struktur kekuasaan dalam tubuh NU dan pola-pola kepemimpinannya. Menurutnya, Ulama berada di pusat kehidupan keagamaan dan politik Partai karena basis kekuasaannya, sifat jaringan patronasenya, dan hubungan mereka dengan politisi awam NU, hasil-hasil yang dicapai oleh ulama NU dalam politik, akan kembali untuk kepentingan pendukungnya maupun negara pada umumnya. Kekurangan dalam buku ini unsur temporal yang ditampilkan mulai dari NU menjadi Partai Politik sampai dengan Muktamar ke-24 di Bandung sehingga informasi yang berusaha dijelaskan hanya peristiwa tersebut saja.
4) Buku yang berjudul "*Sejarah Nahdlatul Ulama: Ahlussunah Waljamaah di Indonesia*" yang ditulis oleh Abu Mujahid. Buku ini membahas dinamika keorganisasian Nahdlatul Ulama seiring dengan pergantian pucuk kepemimpinan yang dimulai

oleh Pendiri NU, yaitu KH. Hasyim As'yari yang dilanjutkan oleh anaknya KH. Wahid Hasyim yang mengalami kecelakaan di daerah Cimahi Jawa Barat. Selanjutnya, NU dipimpin oleh KH. Abdurahman Wahid dan terakhir pimpinan NU dipegang oleh KH. Said Aqil Siraj. Meskipun dari judul membahas tentang NU di Indonesia, tetapi dari pembahasannya membahas mengenai Tarekat Khalwatiyah dan Samaniyah yang berafiliasi dengan NU, perdebatan antara kubu reformis dan tradisionalis yang mengawali perselisihan antara dua kubu tersebut, bahkan Sejarah Muhammadiyah di Indonesia mulai cabang-cabang Muhammadiyah tahun 1921–1923, 1916–1920, Muhammadiyah diluar Jawa tahun 1933 dimasukan dalam tulisan ini. meskipun dari substansinya tidak membahas NU secara menyeluruh, tetapi ada bagian yang menjelaskan (*to explanation*) beberapa informasi mengenai aspek sosiologis di pesantren, Tarekat, Kitab kuning, dan susunan pengurus pertama NU.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut**,** buku *Sejarah NU Jawa Barat: dari Pesantren hingga panggung politik* dalam menjelaskan tentang muncul dan berkembangnya NU di Jawa Barat dari berbagai persoalan, seperti mempertahankan paham ahlussunah waljamaah, memperkuat kedudukan para kiai yang memiliki pesantren, hingga keterlibatan kiai-kiai NU Jawa Barat dalam panggung Politik memperlihatkan tentang eksistensi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi di Jawa Barat khususnya periode pada waktu tahun 1931–1967 bisa memberikan pengaruh dan dinamika yang sangat besar terhadap konstelasi politik nasional. Untuk memperkaya analisis dan gambaran tentang dinamika-dinamika NU di Jawa Barat, dari pesantren hingga panggung politik dalam penulisan buku ini, dibutuhkan penjelasan mengenai kerangka teori untuk menganalisis suatu peristiwa atau fenomena sebagai pisau analisanya (Kuntowijoyo, 2008).

Menurut Kutha Ratna, Kerangka Teori adalah teori-teori yang dianggap paling relevan untuk menganalisis objek. Sebagai alat teori itulah yang dianggap paling memadai, paling tepat, baik dalam kaitannya dengan hakikat objek maupun kebaruannya (Ratna,

2010). Kajian historis yang menggambarkan *Sejarah NU Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik* yang relevan dengan pembabakan (periodesasi) tahun sesuai penulis yang dianggap relevan harus bersifat sinkronis bukan lagi diakronis sehingga akan ditemukan teori mana yang sesuai dengan *setting* peristiwa yang terjadi pada masanya, khususnya di wilayah Jawa Barat yang melatarbelakangi kausalitas dari peristiwa tersebut bisa dilihat dari sosial, teologis, politik. Hal tersebut tergantung dari pendekatan (*approach*) yang diambil. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan diambil, yakni dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya (Kartodirjo, 2017).

Untuk menuliskan *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik* harus diperlukan teori tentang sistem sosial yang mengemukakan seorang aktor yang berpengaruh dalam proses terjadinya perubahan dalam masyarakat dari Talcott Parsons, yaitu teori Fungsionalisme Struktural (Ritzer, 2014). Kaitannya dengan teori fungsionalisme struktural dalam menjelaskan sejarah NU di Jawa Barat, terdapat 4 indikator muncul dan berkembangnya NU di Jawa Barat, yakni *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Interation*, dan *Latency* (AGIL). Adapun AGIL; Adaptasi (*adaptation*), NU yang secara kelahiran di Jawa Timur, muncul dan berkembang, melakukan adaptasi dengan budaya, adat istiadat, dan tradisi masyarakat di Jawa Barat. Setelah beradaptasi berhasil, eksistensi NU di Jawa Barat melakukan pencapaian tujuan (*goal attainment*), bahwa tujuan NU di Jawa Barat muncul dan berkembang untuk mempertahankan tradisi ahlussunah waljamaah.

Setelah tujuan berjalan maka dibutuhkan integrasi (*integration*) ke nilai-nilai masyarakat dalam berbagai aspek, seperti politik, pendidikan, keagamaan, dan sosial sehingga NU di Jawa Barat memiliki karakteristiknya sendiri, yakni secara kultural tradisi-tradisi keagamaan Islam dilakukan oleh warga NU Jawa Barat dengan antusias tinggi, secara organisasi tidak terlalu fanatik, dan secara politik partai yang terafiliasi dengan NU tidak dominan menjadi pemenang di Jawa Barat. Terakhir tentang pemeliharaan

pola (*latency*) bahwa Jawa Barat merupakan daerah yang strategis bagi perkembangan NU, baik dari akar pesantren maupun akar politiknya. Jika menguasai Jawa Barat maka bisa menguasai perpolitikan di Indonesia. Dalam teori Fungsionalisme struktural pada *Addaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (AGIL) menjelaskan bahwa NU masuk ke Jawa Barat melalui 4 tahapan.

Dalam mendefinisikan teorinya, Parsons menyatakan ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem harus memiliki empat fungsi ini sebagai berikut.

1) *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3) *Integration* (integrasi): suatu sistem harus mengatur antar hubungan, bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan fungsi penting lainnya.
4) *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Dari teori Parsons tersebut, adanya perubahan-perubahan yang dilakukan oleh kalangan anti tradisi (reformis) di Jawa Barat, menyebabkan adaptasi (*adaptation*) dari para aktor (kiai/ajengan) dalam merespons perubahan-perubahan yang dilakukan oleh golongan anti tradisional sehingga para kiai yang tergabung dalam visi dan misi yang sama. Berusaha sekuat mempertahankan (*goal attainment*) tradisi-tradisi keagamaan dengan tujuan Bersama sehingga akan terjadinya proses integrasi (*integration*) yang menjadikan kekuatan mereka semakin kuat dan terjadilah pemeliharaan pola-pola (*latency*) yang membentuk hierarki kepemimpinan di bawah kepemimpinan kiai/ajengan melalui jaringan pesantren yang dipimpinnya.

Dalam empat fungsi tersebut, Parsons berpendapat yang menjadi faktor utama dalam proses integrasi (*integration*) adalah sistem tindakan pada aktor dan sistem sosial. Menurutnya, persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem sosial adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons berpendapat bahwa proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu di internalisasikan, artinya norma itu menjadi bagian dari kesadaran aktor. Akibatnya, dalam mengejar kepentingan mereka sendiri, aktor sebenarnya mengabdi kepada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan, sedangkan dalam sistem sosial, Parsons mengemukakan bahwa sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individu yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan mengoptimalkan "Tindakan" yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam *term* sistem simbol yang secara bersama yang terstruktur secara kultural. Parsons mengatakan bahwa kombinasi pola orientasi nilai yang diperoleh (oleh aktor) dalam sosialisasi pada tingkat yang sangat penting, harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan sistem sosial (Ritzer, 2014).

Dalam melihat gejala-gejala *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik*, kemunculan NU di Jawa Barat adalah tindakan dari beberapa aktor di dalam masyarakat yang berusaha mempertahankan tradisi-tradisi Islam di Jawa Barat dari perubahan-perubahan yang dilakukan oleh kelompok antri tradisional (reformis) dari segi agama, budaya, maupun politik. Oleh karena itu, untuk mempertahankan eksistensinya, dibutuhkan sistem nilai yang mewadahi para aktor untuk membuat sistem nilai dalam berkelompok agar kedudukan para kiai/ajengan sebagai aktor utama dalam tatanan masyarakat khususnya di pedesaan terutama melalui jaringan pesantren ataupun nilai-nilai budaya luhur yang masih dipertahankan di Jawa Barat tetap eksis.

Dalam konteks kehidupan beragama, manusia sering kali membutuhkan orang lain ketika hendak menyalurkan hasrat religinya sekedar untuk memahami satu ayat dalam kitab suci

seseorang membutuhkan orang lain sebagai guru (Toynbee, 2020). Kesamaan ideologi, faham, dan kultur keagamaan dengan orang lain juga akan mendorong seseorang mengidentikan dirinya dengan jamaah yang lebih besar yang akan membentuk sebuah komunitas. Dari komunitas tersebut, kesamaan ideologi, faham, dan kultur keagamaan yang telah terbentuk akan diinternalisasi kepada sebuah lembaga formal. Memang pada hakikatnya institusi agama bukan lembaga organisasi karena institusi agama adalah syariat agama itu sendiri beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, norma dan sistem nilai adakalanya melahirkan lembaga-lembaga yang mewadahi keyakinan manusia serta penyeragaman perilaku (Saebani, 2007). Melalui wadah lembaga organisasi Islam, kiai/ajengan yang memiliki peran *(role)* sentral di pesantrennya masing-masing pimpinan akan menjadi kuat jika bersatu dalam wadah organisasi masyarakat Islam. Kekuatan para kiai akan semakin kuat manakala berhasil mengambil suara masyarakat Islam guna kepentingan menuju panggung politik Indonesia.

BAB II

BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA DI JAWA BARAT

A. Latar Belakang dan Tujuan Berdirinya Nahdlatul Ulama di Jawa Barat

Kehadiran NU di Jawa Barat (Tatar Sunda) tidak terlepas dari respons berkembangnya organisasi-organisasi Islam yang sudah muncul dan berkembang sebelum dan sesudah NU eksis di daerah tersebut. Salah satu organisasi Islam yang pertama kali berkembang di Jawa Barat adalah Sarekat Islam (SI), berdiri pada 10 November 1912 di Surakarta, pada tahun 1913 sudah berhasil mendirikan perwakilannya di wilayah Jawa Barat dengan berbagai cabang, di antaranya Jakarta, Tangerang, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Cimahi, Indramayu, dan Cirebon. Tahun berikutnya pada 1914 jumlah cabang Sarikat Islam di wilayah Jawa Barat mengalami penambahan di Serang, Tasikmalaya, Garut, Majalaya, Majalengka, Kuningan, Jatibarang, Ciamis, dan Karangampel. Tahun 1915, Sarikat Islam di Jawa Barat menambah cabangnya di Labuan, Cikalongkulon, dan Losarang. Di Rangkasbitung, dan Manonjaya, Sarekat Islam didirikan pada 1916 (Korver, 1985).

Gerakan Pemurnian Islam yang diusung Muhammadiyah telah masuk ke Jawa Barat setidaknya sejak dasawarsa pertama abad ke-20 dengan tujuan mendirikan sekolah, menggerakkan pengajian, dan menggerakkan penertiban dalam berbagai bentuk (Jurdi, 2010: 13). Salah satunya seiring dengan pembukaan Madrasah Ibtidaiyah Lio tahun 1919 yang dikelola oleh perkumpulan pengajian Al-Hidayah (Lukman, 1996). Sejak awal tahun 1922, gerakan Muhammadiyah semakin intensif didiskusikan di kalangan para jamaah Al-Hidayah yang kemudian mendirikan Cabang Muhammadiyah di Garut. Gagasan tersebut dapat diwujudkan pada 30 Maret 1923 seiring dengan dilantiknya H. Godjalitoesi sebagai Presiden Muhammadiyah Cabang Garut dan menjadi utusan *Hoofdbestuur* Muhammadiyah yang menandai munculnya Muhammadiyah di Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 2.1 (Balatentara Islam, 1924).

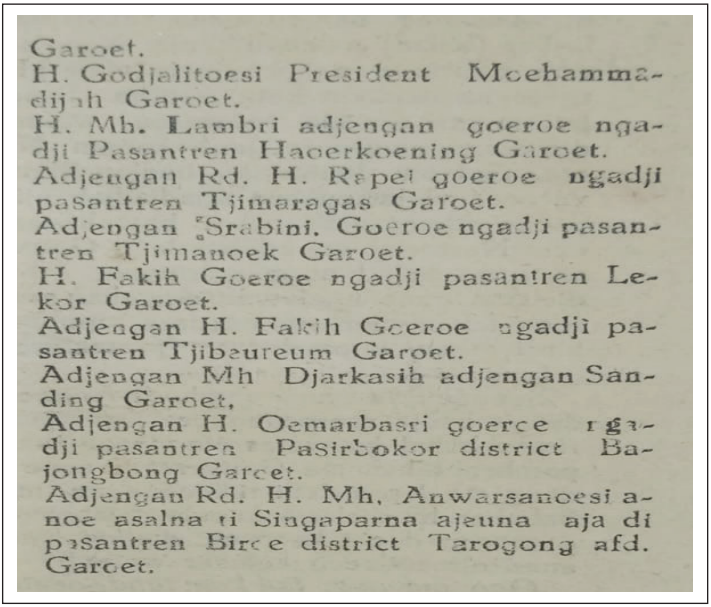
Garoet.
H. Godjalitoesi President Moehammadijah Garoet.
H. Mh. Lambri adjengan goeroe ngadji Pasantren Haoerkoening Garoet.
Adjengan Rd. H. Rapei goeroe ngadji pasantren Tjimaragas Garoet.
Adjengan Srabini. Goeroe ngadji pasantren Tjimanoek Garoet.
H. Fakih Goeroe ngadji pasantren Lekor Garoet.
Adjengan H. Fakih Goeroe ngadji pasantren Tjibeureum Garoet.
Adjengan Mh Djarkasih adjengan Sanding Garoet,
Adjengan H. Oemarbasri goeroe ngadji pasantren Pasirbokor district Bajongbong Garoet.
Adjengan Rd. H. Mh. Anwarsanoesi anoe asalna ti Singaparna ajeuna aja di pasantren Biroe district Tarogong afd. Garoet.

Keterangan: Muhammadiyah di Garut sudah eksis sejak tahun 1920-an

Sumber: Balatentara Islam (1924)

Gambar 2.1 Struktur Muhammadiyah di Garut

Pada 10 Juli 1916 di Banten oleh beberapa Ulama di antaranya kiai Mas Abdurrahman, Kiai Moh. Tubagus Soleh, kiai E. Moh. Yasin, kiai Abdul Mu'ti, kiai Soleman Cibingli, kiai Daud, kiai Rusydi, dan kiai Mustaghfiri mendirikan Mathlaul Anwar. Karakteristik dari organisasi ini dengan organisasi Islam lainnya yang ada di Jawa Barat, organisasi ini hanya memusatkan perhatiannya di bidang pendidikan saja. Melalui bidang ini harapannya agar sendi-sendi Islam bisa menjadi dasar bagi kehidupan individu dan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih bermanfaat dengan menanamkan kecintaan pada agama Islam melalui pendidikan (Yuhanar, 1994b).

Di Majalengka KH. Abdul Halim mendirikan Perserikatan Oelama (PO) pada tahun 1917 pada Gambar 2.2, sebuah organisasi Islam yang awalnya didirikan untuk membela kepentingan pedagang-pedagang Majalengka atas dominasi pedagang China di Majalengka yang diberi status hukum lebih kuat. Pada perkembangannya organisasi Peserikatan Oelama tidak hanya fokus di bidang ekonomi, melainkan sosial dan pendidikan. Dalam kurun waktu 1917–1924, organisasi ini berhasil membuka cabang di Jatiwangi, Maja, Talaga, Kadipaten, Dawuan, Sukahaji, Bantarujeg, Rajagaluh, Jatitujuh, Leuwimunding, dan beberapa daerah di sekitarnya (Falah, 2008).

Naam.	Zetel van de vereeniging.	Laatst bekende samenstelling van het (Hoofd)-Bestuur.	Toelichtingen.
Perserikatan Oelama (P. O.).	Madjaleng-ka.	**H. Abdulhalim** voor-zitter, **Soedarbo** vice-voorzit-ter, **Moehamad Kelan** se-cretaris, **Soedih,** 2e secretaris, **Gani** penningmeester. Voorts bestaat het be-stuur uit eenige commis-sarissen. **Sabda, H. Affandi, Bratasoerja, Abdoelkadir.**	Een vereeniging van 'Oelama (wetgeleerden) onder leiding van eenige personen van reformis-tische richting, welke zich ten doel stelt den Islam te verbreiden, vooral door het geven van onderwijs.

Sumber: Almanak van Nederlandsch-Indie (1934)

Gambar 2.2 Struktur Perserikatan Oelama (PO) di Majalengka.

Berkumpulnya beberapa Ulama yang bertemu di Pesantren Babakan Cicurug, Sukabumi berhasil mendirikan organisasi Al-Ittihadul Islamijjah (AII) pada 1931 yang disahkan oleh KH. Ahmad Sanusi. Tujuan dibentuknya AII agar masyarakat menjalankan ajaran Islam secara *kaffah* berdasarkan ajaran Ahlussunah wal Jamaah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tiga tahun berikutnya, AII memiliki 14 Cabang yang tersebar di Sukabumi, Cianjur, dan Bogor. Tahun 1935, AII berhasil mendirikan beberapa cabang di Bandung dan Tasikmalaya. Sejak 1 Februari 1944 organisasi AII mendapatkan izin dari pemerintah pendudukan Jepang dengan nama Persatoean Oemat Islam Indonesia (POII) yang dipimpin oleh KH. Ahmad Sanusi dapat dilihat pada Gambar 2.3 (Lubis, 2011).

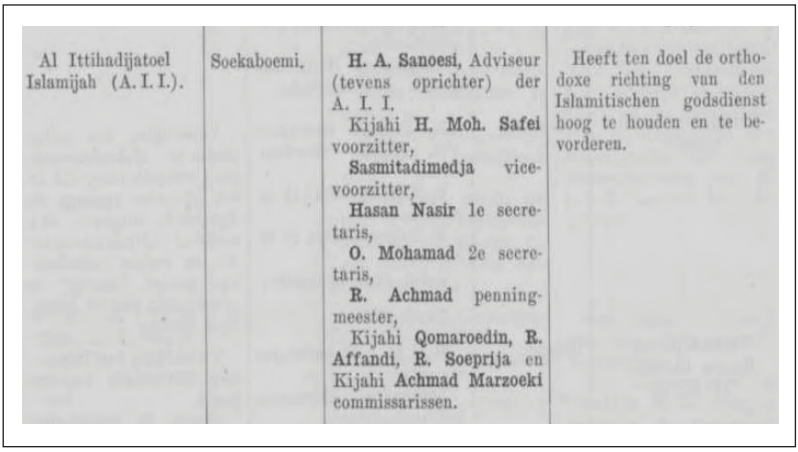

Al Ittihadijatoel Islamijah (A. I. I.).	Soekaboemi.	**H. A. Sanoesi**, Adviseur (tevens oprichter) der A. I. I. Kijahi **H. Moh. Safei** voorzitter, **Sasmitadimedja** vice-voorzitter, **Hasan Nasir** 1e secretaris, **O. Mohamad** 2e secretaris, **R. Achmad** penningmeester, Kijahi **Qomaroedin, R. Affandi, R. Soeprija** en Kijahi **Achmad Marzoeki** commissarissen.	Heeft ten doel de orthodoxe richting van den Islamitischen godsdienst hoog te houden en te bevorderen.

Sumber: Almanak van Nederlandsch-Indie (1934)

Gambar 2.3 Struktur Al-Itihadul Islamiyah di Sukabumi

Pada 12 September 1923 Persatuan Islam (Persis) berdiri di Bandung, didirikan oleh sekelompok masyarakat pendatang/ imigran yang berasal dari Sumatera, yang telah menetap lama di Bandung. Mereka adalah Haji Zam-zam dan Haji Muhammad Yunus. Persatuan Islam didirikan dengan tujuan untuk ijtihad dan mengarahkan ruh jihad sehingga akan tercapai satu tujuan persatuan,

yaitu pemikiran Islam, rasa Islam, dan usaha Islam (Wildan, 1995). Organisasi ini asal mulanya berawal dari kegiatan diskusi pengajian agama yang diselenggarakan pada awal tahun dua puluhan oleh sejumlah saudagar berasal dari Palembang yang tinggal di Bandung. Ahmad Hassan, seorang saudagar kelahiran Singapura, berasal dari India, pada awalnya tinggal di Surabaya kemudian bergabung dengan Persis dan akhirnya menjadi pemimpin utama dalam berkembangnya Persis di Jawa Barat.

Melalui kegiatan pengajian dan perdebatan yang diselenggarakan, juga tulisan-tulisan yang melalui percetakan yang dipimpin sendiri (Kusdiana, 2014: 229) Ahmad Hassan mengemukakan berbagai pandangan keagamaan yang menentang pendapat umum yang telah melembaga dalam tradisi keagamaan masyarakat Islam di Jawa Barat. Tidak mengherankan kalau kemudian timbul reaksi, baik dalam bentuk perdebatan agama yang berlangsung di daerah maupun reaksi sepihak yang diselenggarakan dalam bentuk kesempatan pengajian maupun ceramah keagamaan dari pihak tradisionalis. Dalam perkembangannya, antara Persis dan NU lah perebutan hegemoni suara umat Islam wilayah Priangan sering terjadi melalui Majalah Al-Lisaan yang diterbitkan oleh Persis dan Majalah Al-Mawaidz yang diterbitkan oleh Nahdlatul Ulama Tasikmalaya. Mengenai kepengurusan Persatuan Islam dapat dilihat pada Gambar 2.4 (Tjahaja, 1932).

Sementara itu, Nahdlatul Ulama sebagai suatu *jam'iyyah* keagamaan dan organisasi kemasyarakatan dibentuk oleh ulama-ulama terkemuka yang berkumpul di Surabaya, di antaranya KH. Hasyim As'yari (Jombang), KH. Wahab Hasbullah (Surabaya), KH. Abdul Chalim (Majalengka), KH. Bisri Syamsuri (Jombang), KH. R. Asnawi (Kudus), Kiai Ma'sum (Lasem), Kiai Ridlwan (Semarang), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Nahrowi (Malang), KH. Ridwan (Surabaya), KH. Abdullah Ubaid (Surabaya), Mas Alwi Abdul Aziz (Malang), dan beberapa kiai lainnya membentuk NU, dengan tujuan untuk untuk mempertahankan ajaran *Ahlussunah Waljamaah* di Indonesia yang sudah diajarkan oleh para penyebar Islam (Walisanga) di Indonesia.

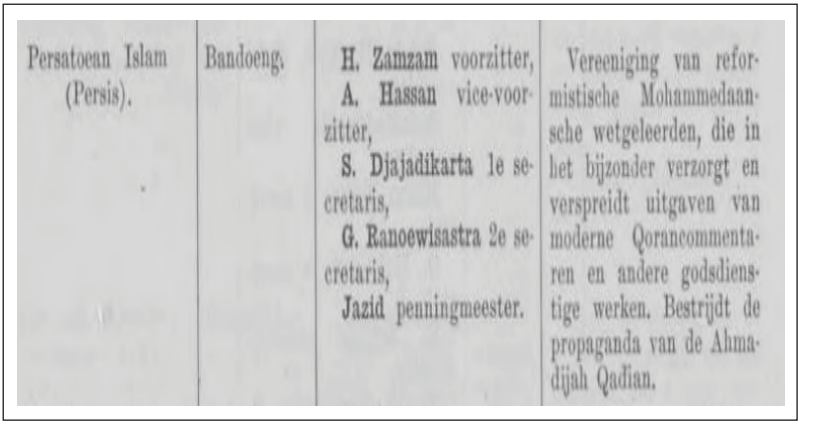

Persatoean Islam (Persis).	Bandoeng.	**H. Zamzam** voorzitter, **A. Hassan** vice-voorzitter, **S. Djajadikarta** 1e secretaris, **G. Ranoewisastra** 2e secretaris, **Jazid** penningmeester.	Vereeniging van reformistische Mohammedaansche wetgeleerden, die in het bijzonder verzorgt en verspreidt uitgaven van moderne Qorancommentaren en andere godsdienstige werken. Bestrijdt de propaganda van de Ahmadijah Qadian.

Sumber: Almanak van Nederlandsch-Indie (1934)

Gambar 2.4 Struktur Persatuan Islam (Persis) di Bandung

Dari beberapa kiai pendiri NU, muncul sosok KH. Abdul Chalim, yang merupakan kiai satu-satunya dari Leuwimunding, Majalengka Jawa Barat ikut terlibat dan memiliki sumbangsih dalam pendirian NU. Bahkan, dalam catatan Majalah Swara Nahdlatoel Oelama pada Gambar 2.5, sebuah majalah yang diterbitkan oleh pengurus NU, kiai satu-satunya dari Jawa Barat yang ikut mempropagandakan dan mengenalkan NU melalui tulisannya adalah KH. Abdul Chalim Leuwimunding, yakni menjadi redaktur majalah Swara Nahdlatoel Oelama tahun 1927. Kepengurusan KH. Abdul Chalim dalam organisasi NU bisa dilihat pada Gambar 2.6. Hal ini menegaskan bahwa Ia merupakan kontribusi ulama Jawa Barat dalam mendirikan NU.

Muncul dan hadirnya organisasi Islam yang berdiri di Jawa Barat seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Perserikatan Oelama (PO), Al-Itihadul Islamiyah (AII), Mathlaul Anwar, dan Nahdlatul Ulama menjadikan Jawa Barat satu-satunya daerah yang banyak munculnya organisasi Islam. Fenomena kemunculan organisasi-organisasi tersebut, menurut Ibnu Khaldun dengan menguatnya solidaritas sosial yang muncul di masyarakat mengakibatkan saling memengaruhi elemen-elemen masyarakat

Sumber: Ulama (1927)

Gambar 2.5 KH. Abdul Chalim sebagai Redaktur Majalah Swara Nahdlatoel Oelama Tahun 1927

untuk bergabung dengan organisasi tersebut sehingga di Jawa Barat sendiri terdapat beberapa konflik keagamaan yang diwakili oleh dua golongan (kubu) besar, yakni kalangan reformis dan tradisionalis yang memunculkan sebuah kongres. Kegiatan Kongres Al-Islam tahun 1922 di Cirebon menjadi ajang perbedaan pendapat yang seru, suasana perbantahan dan pertentangan yang tajam antara guru-guru dan ulama-ulama Islam. Dalam kongres itu sendiri hampir gagal karena suasana perdebatan sedemikian rupa sampai "kafir" mengkafirkan dan "musyrik" memusyrikan, hanya karena pertikaian paham tentang perkara yang kecil sekali. Pada kongres Al-Islam yang terjadi di Bandung 1926 pertentangan terjadi antara sayap pesantren dan non pesantren, selanjutnya setelah yang pertama mengundurkan diri dari kegiatan kongres Al-Islam pertentangan terus terjadi antara sayap non pesantren sendiri (Dhofier, 1983).

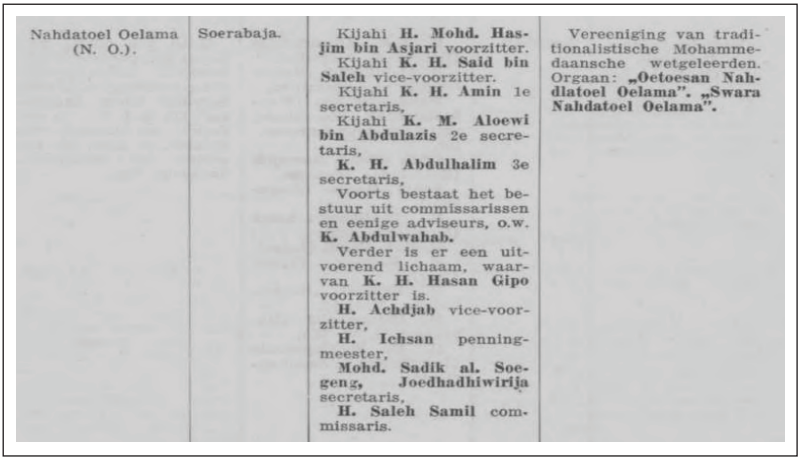

Nahdatoel Oelama (N. O.).	Soerabaja.	Kijahi **H. Mohd. Hasjim bin Asjari** voorzitter. Kijahi **K. H. Said bin Saleh** vice-voorzitter. Kijahi **K. H. Amin** 1e secretaris, Kijahi **K. M. Aloewi bin Abdulazis** 2e secretaris, **K. H. Abdulhalim** 3e secretaris, Voorts bestaat het bestuur uit commissarissen en eenige adviseurs, o.w. **K. Abdulwahab.** Verder is er een uitvoerend lichaam, waarvan **K. H. Hasan Gipo** voorzitter is. **H. Achdjab** vice-voorzitter, **H. Ichsan** penningmeester, **Mohd. Sadik al. Soegeng, Joedhadhiwirija** secretaris, **H. Saleh Samil** commissaris.	Vereeniging van traditionalistische Mohammedaansche wetgeleerden. Orgaan: **„Oetoesan Nahdlatoel Oelama". „Swara Nahdatoel Oelama".**

Sumber: Almanak van Nederlandsch-Indie (1934)

Gambar 2.6 Struktur NU di Surabaya Tahun 1926

Adanya berbagai konflik antara golongan modernis dengan tradisionalis di satu pihak sangat merugikan kalangan tradisionalis khususnya di Jawa Barat sendiri, yang pada masa itu masih belum memiliki sebuah wadah aspirasi untuk mengintegrasikan keinginannya dalam bentuk *jam'iyah*. Oleh karena itu, para kiai-kiai yang berusaha mempertahankan karakter tradisionalisnya berkumpul dan mengadakan kegiatan dengan sesama kiai-kiai tradisionalis yang berada di luar Jawa Barat. Dengan demikian, ketika NU dibentuk oleh para kiai-kiai dari Pulau Jawa, NU mudah diterima khususnya di Jawa Barat. Salah satu alasannya karena jaringan ulama yang terbentuk antara kiai-santri melalui lembaga pendidikan pesantren.

Selain pesantren, NU dengan karakteristiknya yang mengakui tradisi-tradisi keagamaan, seperti tasawuf dengan kehidupan mistik dengan spiritualistiknya. Bersifat rohaniah dan bathiniyah, sebenarnya merupakan kekuatan tersendiri dengan nilai jual yang sangat tinggi dihadapan para penganut aliran kebatinan. Dalam upayanya melestarikan nilai-nilai rohaniah batiniah inilah menjadi keunggulan NU dibandingkan organisasi lain di Jawa Barat. Oleh

karena itu, NU sangat memelihara tradisi tasawuf utamanya sebagai tarekat, sangat pantas lebih bergelut dengan dakwah kepada para penganut aliran kebatinan yang selama ini masih dianut oleh sebagian masyarakat Jawa Barat (ANRI, t.t. 207). Dalam konteks general dan partikular sepanjang perkembangannya, berdirinya NU di Jawa Barat adalah untuk mempertahankan nilai-nilai pendidikan salafi (pesantren) dengan peran kiai/ajengan yang sangat kuat, mempertahankan prinsip-prinsip keagamaan dari penyebar Islam di Indonesia khususnya dari para Walisanga terutama Sunan Gunung Jati sebagai Walisanga penyebar Islam di Jawa Barat, mengukuhkan syariah, madzhab fiqih, dan praktek sufi yang merupakan inti dari spiritualitas NU. Berdirinya NU menyangkal penegasan kaum reformis tentang posisi Al-Qur'an dan Hadits dalam menggantikan praktik Islam tradisional.

Jawa Barat merupakan wilayah yang dihuni oleh mayoritas masyarakat suku Sunda, dengan sebagian kecil suku Jawa, memiliki budaya yang unik dibandingkan Jawa Timur maupun Jawa Tengah yang mayoritas suku Jawa. Di Jawa Barat, pengaruh dari keyakinan Sunda lama (Sunda Wiwitan) yang merupakan kepercayaan lokal masih terjaga di beberapa daerah. Kepercayaan Sunda Wiwitan yang hingga saat ini dianut oleh komunitas Baduy di pedalaman Banten, Komunitas Sunda Sumedang Larang, Komunitas Sunda di Kuningan, masyarakat adat Garut, suku Dayak Losarang Indramayu, dan lainnya di sebagian pedalaman wilayah-wilayah Jawa Barat adalah agama lokal yang meyakini adanya *Hyang* sebagai tuhan alam semesta. Keyakinan akan Sunda Wiwitan tetap berjalan hingga masuknya agama Hindu dan Budha.

Meskipun pengaruh dari kedua agama ini sangat kecil pada masyarakat Sunda, ia hanya dianut oleh segelintir bangsawan kerajaan. Sementara itu, masyarakatnya masih menganut kepercayaan lama tersebut. Selanjutnya, setelah Islam masuk ke Jawa Barat, masyarakatnya menerima karena dianggap memiliki banyak kesamaan dengan kepercayaan lokal. Adanya kepercayaan pada *Hyang* berbanding lurus dengan keyakinan kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Demikian pula budaya Islam

memberikan ruang kepada budaya Sunda hingga keduanya saling berinteraksi dan menghasilkan budaya baru yang khas di wilayah ini (Abdurrahman, 2015).

Dengan tradisi budaya yang sangat kuat tersebutlah, tidak mengherankan jika wilayah Jawa Barat setelah kedatangan Islam, dahulu tetap mempertahankan tradisi-tradisi dengan sangat baik. Ketika Islam datang, budaya masyarakat Sunda dengan corak Islamnya tetap dipertahankan hingga saat ini. Islam datang dan masuk ke wilayah Jawa Barat dengan proses akulturasi budaya, bukan dengan cara paksaan ataupun bukan melalui jalan perang.

Berdasarkan fakta tersebut, hal inilah yang mendasari NU semakin diterima karena banyak kiai-kiai Jawa Barat yang melihat bahwa NU merupakan jama'ah yang mewadahi corak nilai keberagaman keagamaan Islam di Jawa Barat dengan melihat unsur budaya lokal tanpa mengesampingkan nilai-nilai ajaran Islam, seperti yang memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak mengalami perubahan. Namun, oleh kalangan modernis, memandangnya sebagai sesuatu yang sepanjang sejarah terus mengalami perubahan. Kaum tradisionalis memandang agama sebagai sebuah disposisi terhadap akal secara mistik dan magis. Salat, puasa, dan membaca dzikir ditujukan untuk membentuk ketentraman batin dan menumbuhkan keserasian antara orang beriman dan kebenaran. Kalangan tradisional berorientasi pada ritual, berbagai ungkapan perasaan, dan penerimaan secara pasif terhadap realitas. Sebaliknya, kalangan reformis menekankan pemberdayaan diri secara aktif. Para pembaharu merumuskan agama dalam *term* pertanggungjawab individual atas reformasi moral dan membentuk sebuah komunitas yang dapat diadaptasikan dengan berbagai kondisi kontemporer. Agama menurut pandangan mereka adalah petunjuk batin, etika, dan intelektual (Lapidus, 2000).

Jika kalangan tradisional mempertahankan komitmennya terhadap konsep harmonitas individual dengan komunitas, antara komunitas dan negara, dan antara negara dan jagat raya maka kalangan modernis secara aktif berusaha mentransformasikan agama individual ke dalam masyarakat sehingga dapat melahirkan

seorang muslim ideal. Untuk mencapai tujun ini, para modernis mengambil metode organisasional dan pendidikan Barat, menerima gagasan dan pemikiran ilmiah, menggunakan bahasa sehari-hari, dan mengobarkan kampanye melalui penerbitan untuk menampilkan Islam ke dalam lingkungan sosial. Sejumlah gerakan, seperti di bidang kepanduan, sekolahan, pengasuhan anak yatim, dan pendirian Rumah Sakit merupakan syariat penting untuk menjadikan Islam aktif di tengah-tengah masyarakat (Lapidus, 2000).

Perbedaan tersebut menginisiatif beberapa kiai atau ajengan di Jawa Barat untuk bergabung dengan organisasi NU yang mewadahi golongan tradisionalis untuk dapat mempertahankan dan mewadahi aspirasi, serta kepentingan-kepentingan para golongan tradisionalis yang merasa dengan adanya golongan modernis yang berusaha mengkikis habis keberadaan tradisi-tradisi masyarakat yang sudah ada sejak Islam dibawa oleh Sunan Gunung Jati selaku Walisanga dalam islamisasi di Jawa Barat.

B. Proses Pendirian Nahdlatul Ulama di Jawa Barat

Berbicara mengenai proses pendirian NU di Jawa Barat pada umumnya, berarti berbicara tentang suasana keagamaan masyarakat muslim Jawa Barat. Oleh karenanya, berdirinya NU di Jawa Barat tidak bisa dipisahkan dengan peran sentral kiai-kiai Jawa Barat tersebut. Tanpa mengesampingkan faktor yang lain, sosok sentral (aktor) menurut Ritzer (2014), mengatakan bahwa seseorang yang dianggap memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) pada *stimuli* atau perilaku yang mendatangkan respons dari para pengikutnya, terutama dalam bidang keagamaan, kiai (ajengan) adalah orang yang mampu membuat sebuah perubahan sosial (*social change*) untuk masyarakat di lingkungan sekitarnya sehingga peran mereka dikatakan sangat krusial dan vital. Beberapa tokoh kiai (ajengan) yang paling berjasa dalam berdirinya NU di Jawa Barat, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) KH. Abdul Chalim Leuwimunding

Berasal dari Leuwimunding Karesidenan Cirebon, sekarang Leuwimunding masuk wilayah kabupaten Majalengka. Pertemuan KH. Abdul Chalim dengan KH. Wahab Hasbullah tatkala KH. Abdul Chalim menuntut ilmu di Mekkah pada tahun 1914, di Mekkah KH. Abdul Chalim Leuwimunding juga bertemu dengan Mas Mansur, dan KH. Abdullah Ubaid (Dienaputra et al., 2023). Setelah kembali ke tanah air KH. Abdul Chalim Leuwimunding ke Surabaya menemui KH. Wahab Hasbullah dan menjadi anggota komite Hijaz tahun 1920, menjadi sekretaris di Nahdlatul Wathan, dan Taswirul Afkar tahun 1922.

Sebagai sekretaris Nahdlatul Wathan, tatkala proses pembentukan NU, KH. Abdul Chalim sering berinteraksi dengan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah, dalam interaksinya itu KH. Abdul Chalim mengajar di madrasah Nahdlatul Wathan pada 22 Juni 1922, ia diamanahkan oleh KH. Wahab Hasbullah untuk mengajar di Nahdlatul Wathan yang terletak di Kampung Kawatan nomor VI Surabaya. Sebagai seorang pengajar, KH. Abdul Chalim (1970: 9) memberikan pandangan tentang dunia pendidik, yakni pendidikan Islam harus melakukan interaksi sosial kepada masyarakat karena merupakan terobosan modern bagi dunia pendidikan dan akan melahirkan generasi masyarakat Indonesia yang paham mengerti artinya cinta tanah air (*Hubbul Wathan Minal Iman*) (Dienaputra et al., 2023).

Oleh karenanya, KH. Abdul Chalim memiliki pandangan interaksi sosial, yakni takzim seorang murid kepada gurunya sehingga memberikan ikatan kedekatan emosional antara KH. Abdul Chalim dan KH. Wahab Hasbullah. Dengan interaksi sosial akan meningkatkan semangat cinta tanah air khususnya di lembaga yang di ikutinya, yakni Nahdlatul Wathan. Lebih lanjut KH. Abdul Chalim menjelaskan, dalam Nahdlatul Wathan ia menuliskan sebuah syair lagu. Lagu tersebut dalam setiap kegiatan Nahdlatul Wathan harus terlebih dahulu dinyanyikan. Lagu tersebut Bernama "Ya'lal Wathan" yakni "Cinta Tanah Air" yang diciptakan KH. Abdul Chalim, menanamkan semangat nasionalisme kepada para

kiai di Surabaya. Syair lagu ditulis dalam bahasa Arab tidak lain dimaksudkan agar pemerintah kolonial Hindia Belanda tidak memahami dan mencurigai nasionalisme yang terkandung di dalam lagu ini. Bahkan, Syair lagu yang diciptakan oleh KH. Abdul Chalim sekarang selalu wajib dikumandangkan dalam kegiatan resmi jamiyah NU, dengan judul, "Ya'lal Wathan" (Gambar 2.7) tentang hal ini KH. Abdul Chalim menuliskan:

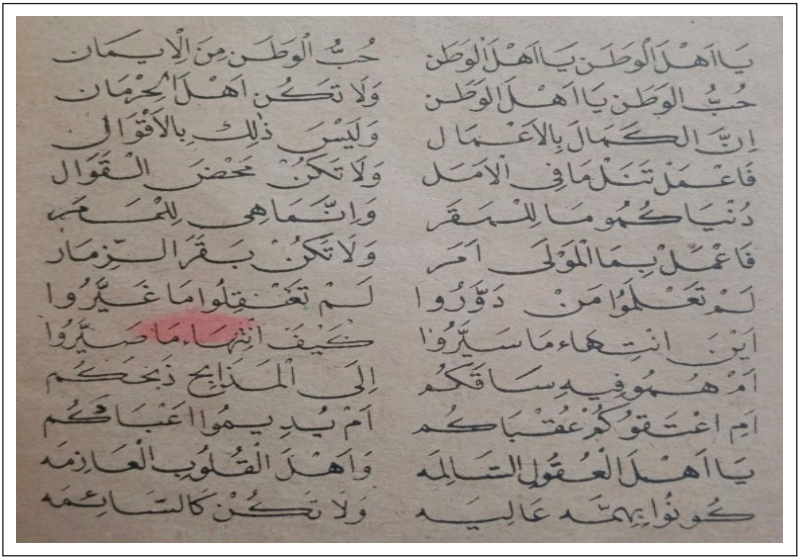

Sumber: Chalim (1970, 9)

Gambar 2.7 Lagu Ya'lal Wathan yakni Cinta Tanah Air

Dalam menyusun syair Ya'lal Wathan berasal dari karya sejarah perjuangan KH. Abdul Wahab, KH. Abdul Chalim sudah mendatangi KH. Wahab Hasbullah di Jombang dengan sungguh-sungguh untuk dilakukan verifikasi dan setelah itu mendapat izin dicetak pada 12 September 1970 (Chalim, 1970). Berikut ini arti dari syair yang ditulis oleh KH. Abdul Chalim yang diterjemahkan, yakni:

'Wahai bangsaku, wahai bangsaku. Cinta tanah air bagian dari Iman.

Cintailah tanah air ini wahai bangsaku, jangan kalian menjadi orang terjajah.

Sungguh kesempurnaan itu harus, dibuktikan dengan perbuatan.

Dan bukanlah kesempurnaan itu hanya, berupa ucapan

Berbuatlah demi cita-cita, dan jangan hanya pandai bicara.

Dunia ini bukan hanya tempat menetap, tetapi hanya tempat berlabuh.

Berbuatlah sesuai dengan perintahnya, kalian tak tahu orang yang yang memutar balikan.

Dan kalian tak mengerti apa yang berubah, di mana akhir perjalanan.

Dan bagaimana pula, akhir kejadian.

Adakah mereka memberi minum, juga kepada ternakmu.

Atau mereka membebaskan kamu dari beban, atau membiarkan tertimbun beban.

Wahai bangsaku yang berfikir jernih, dan halus perasaan.

Kobarkan semangat, jangan jadi pembosan (Chalim, 1970)'.

Atas dasar tersebut, KH. Abdul Chalim merupakan sosok pemuda yang memiliki kemampuan dekat dengan tokoh siapapun termasuk golongan muda yang diwakili oleh KH. Wahab Hasbullah, dan golongan tua yang diwakili oleh KH. Hasyim Asy'ari. Di tengah situasi dan kondisi pada zamannya, para pemuda-pemuda Islam yang pada waktu itu sudah membentuk organisasi, seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Budi Utomo. Sementara itu, ulama-ulama pesantren sedang membuat organisasi yang menjadi wadah persatuan maka muncullah sosok KH. Abdul Chalim. Dalam naskah yang ditulis oleh KH. Abdul Chalim (1970) dijelaskan:

'Pak Kiai Hasyim yang mulia berkata.

Mas Dzul Chalim sebelum NU berdiri.

Ialah saya kasihan pada kiai.

Abdul Wahab yang ditendang sana-sini.

Mau bantu tak dapat jalan izin.
Tiga tahun itulah saya mikirkan.
Barulah sekarang terdapatnya jalan.
Ini nyata jikalau kita nilai.
Otak satu yang tumbuh kalau dinilai.
Pak kiai Wahab juga beliau pernah bilang.
Ini guru saya yang harus memegang.
Saya hanya untuk berjalan Wuzara.
Pak kiai Hasyim ialah Ruasa.'

Dari catatan naskah tersebut, bisa diketahui bahwa 3 tahun sebelum NU berdiri, KH. Wahab Hasbullah sudah ingin mendirikan sebuah organisasi, namun belum mendapat restu dari gurunya, yakni KH. Hasyim Asy'ari, dengan kehadiran KH. Abdul Chalim akhirnya NU bisa terbentuk. Bisa di katakan bahwa, KH. Abdul Chalim Leuwimunding menjadi salah satu orang yang berjasa dalam pendirian NU tahun 1926 di Surabaya. Oleh karena dua tokoh pendiri NU, yakni KH. Hasyim Asy'ari, dan KH. Wahab Hasbullah sebelum mendirikan NU, masih belum menemukan kata sepakat tentang waktu dan tempat dibentuknya organisasi NU, karena KH. Hasyim Asy'ari memiliki karakter sangat berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak, sedangkan KH. Wahab Hasbullah seorang kiai muda memiliki jiwa yang menginginkan disegerakannya dibentuk sebuah organisasi perkumpulan ulama. Akhirnya dengan perselisihan tersebut, gagasan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah dapat disatukan oleh KH. Abdul Chalim. Atas keberhasilan menyatukan 2 tokoh besar inilah, KH. Abdul Chalim di amanahkan sebagai Katib Tsani NU periode pertama.

Peran KH. Abdul Chalim dalam pendirian NU adalah ulama yang mengharmonisasikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah. Dengan berdirinya NU, membuat hubungan KH. Abdul Chalim dekat dengan KH. Wahab Hasbullah. Kedekatan KH. Abdul Chalim dengan KH. Wahab Hasbullah, menurut nyai Mahfudoh Aly Ubaid, cucu KH. Wahab Hasbullah (Wawancara

pada 9 Mei 2023), saat awal proses pendirian NU, KH. Abdul Chalim selalu bersilaturahmi kepada tokoh-tokoh pendiri NU dan beliau tidak lepas selalu *riyadhoh* dan *dzikir*, melakukan *wirid* selama perjalanannya dalam silaturahmi sehingga menemukan kemukjizatan itu. KH. Abdul Chalim adalah kiai yang menjembatani komunikasi antara KH. Wahab Hasbullah dan KH. Hasyim Asy'ari ketika berdirinya awal perintisan NU, beliau banyak sekali peranannya, tetapi KH. Abdul Chalim seorang tawadhu dimana tidak menginginkan kegiatannya dipublikasikan.

Lebih lanjut nyai Mahfudoh Aly Ubaid menceritakan (Wawancara pada 9 Mei 2023), saat ia kecil sekitar masih SD ketika dirumahnya, didatangi sosok kiai dari Cirebon ke Tambak Beras Jombang, saat itu nyai Mahfudoh Aly Ubaid bertanya, "siapa bah?", KH. Wahab Hasbullah menjawab, "Tadi itu KH. Abdul Chalim." Menurut KH. Wahab Hasbullah, KH. Abdul Chalim itu alim orangnya, tetapi hidupnya sederhana. KH. Abdul Chalim di dalam saku bajunya selalu membawa buku mengenai catatan, salah satunya catatan tentang NU yang di dalamnya terdapat sejarah perjuangan KH. Wahab Hasbullah. Dalam kegiatan sehari-hari, KH. Abdul Chalim selalu membawa tas, di bukunya juga terdapat catatan-catatan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari, dan tokoh-tokoh NU lainnya. KH. Abdul Chalim dikenal seorang penulis, dan hasil tulisan di bukunya itu selalu menjadi pegangan. KH. Abdul Chalim selalu rajin untuk menulis beberapa catatan yang penting tentang penulisan bagaimana lika-liku untuk memperjuangkan NU dan pendapat dari beberapa ulama.

Mengenai catatan tulisan KH. Abdul Chalim, salah satu contoh bagaimana menjelaskan tentang KH. Abdul Chalim Leuwimunding di dalam pendirian NU, yakni dengan ikhlas melakukan perjalanan (*rihlah*) selama 14 hari berjalan kaki dari Cirebon ke Surabaya. Perjalanan tersebut dimulai dari Losari (Cirebon), Tegal, Comal (Pemalang), Batang, Semarang, Demak, Purwadadi (Grobogan), Madiun, dan berakhir di Surabaya. Proses pendirian NU yang dilakukan oleh KH. Abdul Chalim dilakukan dengan keikhlasan

(Chalim, 1970). Hal ini bisa di lihat perjuangannya membentuk NU dari Cirebon ke Surabaya (Gambar 2.8).

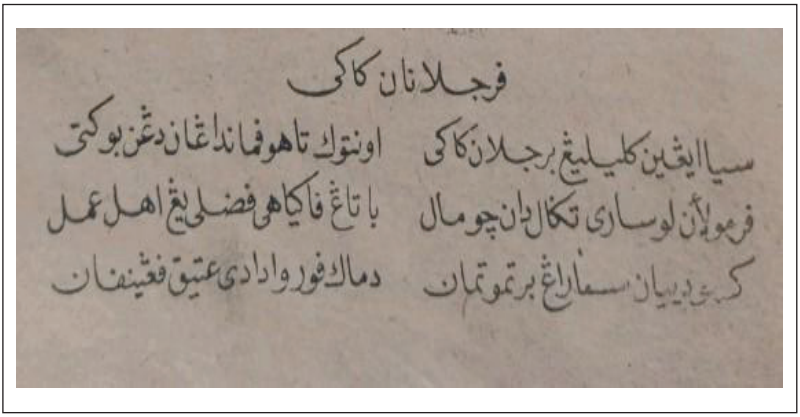

Sumber: Chalim (1970)

Gambar 2.8 Perjalanan Kaki KH. Abdul Chalim dari Cirebon ke Surabaya

Berdasarkan catatan perjalanan tersebut, perjalanan kaki dari Cirebon ke Surabaya memerlukan jarak tempuh sekitar 542 Km, sebuah jarak yang sangat panjang. Hal inilah yang menggambarkan sosok KH. Abdul Chalim Leuwimunding sebagai ulama yang dengan keikhlasannya, kerelaannya, berkhidmat untuk membesarkan organisasi NU yang sampai sekarang memiliki kontribusi besar terhadap bangsa, agama, dan negara sangatlah signifikan. Sebagai ulama, khidmah KH. Abdul Chalim Leuwimunding di NU, tidak hanya sebatas ikut serta dalam pendirian organisasi tersebut, tetapi menyebarkannya pada tahun 1926 di wilayah Jawa (Dienaputra et al., 2023).

Saat NU dibentuk, KH. Hasyim Asy'ari selaku sebagai Rais Akbar NU menempatkan posisi KH. Abdul Chalim sebagai Katib Tsani atau Sekretaris Kedua di struktur organisasi NU untuk mendampingi KH. Wahab Hasbullah. Ketika diamanahkan jabatan sebagai Katib Tsani, KH. Abdul Chalim menjalankannya dengan

penuh profesional dan keikhlasan. Ia sering mengantarkan surat atau pesan yang akan disampaikan kepada para kiai NU se-Jawa dan Madura, seperti halnya surat undangan ketika akan mengadakan sebuah acara Kongres/ Muktamar NU.

Kiprah Abdul Chalim Leuwimunding di NU juga selain menjadi sekretaris kedua, KH. Abdul Chalim juga pernah menduduki jabatan lain di NU, seperti menjadi redaktur di majalah Swara Nahdlatoel Oelama tahun 1927; menjadi bagian *Lajnah Nasihin* (Komisi Propaganda) dalam mengenalkan NU ke Jawa, Madura, dan Kalimantan tahun 1928; menjadi pemimpin kongres NU ke-4 yang diselenggarakan di Semarang tahun 1929; menjadi Konsul *Hoofdbestuur* NU untuk wilayah Karesidenan Cirebon, yang meliputi Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan tahun 1937; menjadi konsul Hoofdbestuur NU Jawa Tengah Barat mewakili Cirebon; menjadi Konsulat Hoofdbestuur NU Jawa Tengah II untuk daerah Cirebon tahun 1938; menjadi ketua Panitia kongres NU ke-15 yang diselenggarakan di Surabaya tahun 1940; menjadi Ketua partai NU Cirebon tahun 1955; dan menjadi Katib III Partai NU berdasarkan Keputusan Muktamar ke-22 NU Tahun 1959.

Selain aktif di NU, KH. Abdul Chalim Leuwimunding juga memiliki kiprah yang sangat besar jasanya bagi bangsa dan negara, tercatat KH. Abdul Chalim pernah manjadi Pelatih Kerohanian di Hizbullah yang menggembleng para Pejuang tahun 1945 di Cibarusah. Kiprah ini sangat besar mengingat, Hizbullah merupakan motor dalam perlawanan masyarakat Indonesia dalam peristiwa 10 November yang terjadi di Surabaya pada tahun 1945, di mana aksi heroik masyarakat Surabaya dan Indonesia bisa mengusir penjajah dari tanah Surabaya dan aksi ini menjadi semangat dalam perlawanan-perlawanan kepada penjajah di daerah-daerah lain di Indonesia.

Kiprah KH. Abdul Chalim lainnya pada bangsa dan negara adalah menjadi Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) Komisi C yang membidangi Pemerintahan, Keamanan, dan Pertahanan dengan Nomor Anggota 144/C (Kepres RI Nomor 199 Tahun 1960), dari fakta sejarah inilah KH. Abdul Chalim (Gambar

2.9) mendapat anugerah gelar pahlawan nasional RI pada tahun 2023.

Sumber: Koleksi Keluarga KH. Abdul Chalim di Leuwimunding, diperoleh 12 Mei 2025

Gambar 2.9 Foto KH. Abdul Chalim Leuwimunding

2) KH. Abbas

Seorang ulama dan pejuang kemerdekaan Indonesia yang pemberani dari pondok pesantren Buntet, Cirebon. KH. Abbas merupakan salah satu perintis NU di Jawa Barat khususnya di wilayah Karesidenan Cirebon. Tercatat dalam perjalanan NU berdiri, KH. Abbas pernah menduduki posisi penting di NU, tercatat menghadiri kegiatan kongres NU ke-4 tahun 1929 di Semarang, tahun 1930 menjadi A'wan Pengurus Besar NU yang berasal dari Cirebon, kongres ke-5 tahun 1930 sebagai perwakilan dari Cirebon (Ulama, 1930b), pada

saat kongres NU ke-6, pada 12 Rabius Tsani 1350 H/27 Agustus 1931 dilangsungkan di pondok Pesantren Buntet, Cirebon Jawa Barat. Selain itu, KH. Abbas juga tercatat menjadi perwakilan dari Cirebon yang menghadiri kongres NU 8 yang diadakan di Batavia tahun 1933, kongres NU ke-12 di Malang tahun 1937, dan menjadi Mustasyar Hoofdbestuur bagian Syuriyah (Ulama, 1937c). Eksistensi KH. Abbas di organisasi NU terlihat hingga tahun 1941, manakala rumah sakit Islam Ciparay (*Poliklinik dan Hulp Hospital usaha NU*) di Bandung diresmikan, KH. Abbas menghadiri dan menjadi pemimpin doa dalam peresmian rumah sakit tersebut (Sipatahoenan, 1941).

Di bawah kepemimpinan KH. Abbas, menjadikan pesantren Buntet salah satu pesantren tertua di Cirebon dan Jawa Barat yang menjadi pusat pengembangan NU pada tahap awal untuk wilayah Jawa Barat, yang kemudian di ikuti oleh KH. Mas Abdurrahman (Menes, Pandeglang, Banten), KH. Junaidi (Jakarta), KH. A. Dimyati (Bandung), serta KH. Ruhiyat (Tasikmalaya). Demikian pula untuk masa perjuangan merebut dan menegakan kemerdekaan. Peran yang diambil oleh KH. Abbas dan keluarga pesantren Buntet sama dengan peran aktif yang diambil oleh NU yang saat itu berada dalam wadah Masyumi (Suprapto, 2010).

KH. Abbas merupakan penyebar pertama tarekat Tijaniyah di Cirebon. Sejak tahun 1927 di Cirebon, khususnya di pesantren Buntet sudah terkenal pengikut tarekat Tijaniyah dibawah pimpinan KH. Abbas. Dengan pengaruh tarekat Tijaniyahnya, KH. Abbas melahirkan sikap patriotisme di kalangan pengikutnya, sikap KH. Abbas ini telah menarik perhatian khusus dari surat kabar Overzicht Van De Inlandsche En Maleisch-Chineesche Pers [Tinjauan Umum Pers Pribumi dan Pers Melayu-Tionghoa], yang terbit di April/Mei 1927, nomor 8/9. Surat kabar tersebut menilai KH. Abbas sebagai "kiai dari pesantren Buntet di Cirebon, yang mencapai reputasi yang sama besarnya dengan kiai dari Caringin yakni Tubagus Muhammad Asnawi (1850–1937) di Banten." Kedua kiai tersebut, khususnya K.H. Abbas, tidak mengenal kompromi dalam melawan penjajah.

Pada saat pendudukan Jepang, tahun 1944 KH. Abbas menjadi *sanyo* (majlis pertimbangan) di wilayah Cirebon *Syuu* (karesidenan)

bersama Toebagus Bakri, Soeriadibrata, Moeskat, Rd. Soebowo, dan Rd. Sajidiman. Selain KH. Abbas, banyak kiai-kiai yang menjadi anggota *hookoo hai* di berbagai daerah, seperti KH. Anwar Musadad, (NU) dan Isa Ansori (Persatuan Islam) di Priangan *Syuu*. Mereka adalah di antara para pemuda Islam yang di didik oleh Jepang untuk berkumpul di Bidaracina Jatinegara untuk mengikuti latihan dalam organisasi modern Jepang (Tjahaja, 1944).

Menjelang akhir masa penjajahan, berdirilah PETA (Pembela Tanah Air) yang pusat latihannya di Buitenzorg (Bogor). Di samping itu, berdiri pula barisan Hizbullah, yang pusat latihannya di Cibarusa (Perbatasan Bekasi-Bogor). KH. Abbas ikut dalam latihan *Daidancho* (Komando Batalyon) Hizbullah di bawah pimpinan KH. Zainul Arifin (Konsul NU Jakarta, Panglima Hizbullah). Sepulang dari latihan, KH. Abbas yang sudah berusia 60 tahun ini mendirikan Hizbullah yang berpusat di pesantren Buntet. KH. Abbas sebagai pimpinan dibantu KH. Tubagus Muhammad Falak, KH. Annas, KH. Murtadlo, KH. Shaleh, Kiai Mujahid, dan beberapa kiai lainnya yang lebih muda, seperti KH. Abdullah Abbas dan KH. Hasyim Anwar.

Dalam hal sanad keilmuan di Cirebon, misalnya saja hubungan Buntet (Cirebon-Jawa Barat) dengan Tebuireng (Jombang-Jawa Timur) pada masa KH. Abbas (Buntet) dengan gurunya KH. Hasyim Asy'ari sangat harmonis. Selain berguru dengan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abbas pun berteman baik dengan KH. Wahab Hasbullah yang pada saat itu sama-sama pernah belajar kepada KH. Hasyim Asy'ari. Kekerabatan keduanya berlanjut di Tanah Suci Mekkah ketika keduanya belajar disana. Ketika terjadinya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, peran KH. Abbas dalam peristiwa tersebut dia memberikan latihan dan komando sekaligus jihad atas permintaan KH. Hasyim Asy'ari yang secara khusus untuk melawan tentara sekutu yang diboncengi oleh NICA. Hal ini sesuai dengan resolusi Jihad yang diputuskan oleh para Ulama NU dan Masyumi dalam musyawarahnya di Pesantren Tebuireng pada 21 Oktober 1945. KH. Abbas (Gambar 2.10), walaupun usianya sudah tidak muda lagi, tidak saja memberikan komando dari garis belakang, tetapi justru berada di depan pejuang lain yang ikut secara langsung

melaksanakan penyerangan kepada NICA, di bawah komando Bung Tomo dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya (Aula, 2001).

Sumber: TP2GD Kabupaten Cirebon, diperoleh 6 Januari 2024

Gambar 2.10 Foto KH. Abbas Buntet

3) Kiai Mas Abdurrahman

Di Banten salah satu kiai kharismatik adalah Kiai Mas Abdurrahman, seorang pendiri Mathlaul Anwar. Di samping sebagai pendiri Mathlaul Anwar (Tempat Terbitnya Cahaya), Kiai Mas Abdurrahman juga merupakan tokoh NU di Banten, meskipun ia tidak bergabung semenjak awal organisasi tersebut didirikan. Namun, pada tahun 1930 Kiai Mas Abdurrahman mulai terlibat secara aktif dalam kegiatan NU terutama semenjak Kongres NU ke-11 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada 1936. Atas saran dan rekomendasi Kiai Mas Abdurrahmanlah maka Kongres NU yang ke-12 ditempatkan di Menes, Banten. Namun, permohonanya sudah

ada yang mendahului NU Cabang Malang sehingga Kongres NU ke-12 diselenggarakan di kota Malang pada 1937. Permohonan untuk menjadi penyelenggara Kongres NU baru terlaksana pada Kongres ke-13 pada 1938 yang diselenggarakan di Perguruan Mathlaul Anwar Menes, Pandeglang Banten. Salah satu hasil keputusan penting dari Kongres di Menes, Banten adalah berdirinya lembaga pendidikan Ma'arif NU, sebuah lembaga di bawah naungan NU yang menangani masalah dalam dunia pendidikan. Pada Kongres tersebut juga mulai dirintis keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh NU, yang melatarbelakangi berdirinya Nahdlatul Ulama Muslimat (NUM) yang sekarang bernama Muslimat NU (Ulama, 1937c).

Selama masa hidupnya, ia menjadi pengasuh pesantren dan pengurus Mathlaul Anwar serta Rais Syuriah Nahdlatul Ulama cabang Menes, Banten, selain aktif di organisasi ia juga terkenal sebagai penulis yang cukup produktif. Kebanyakan buku yang ditulisnya menggunakan bahasa Sunda atau Jawa dialek Banten dengan menggunakan huruf Arab Pegon (Arab Jawi). Salah satu karya-karya yang dihasilkan oleh Kiai Mas Abdurrahman, di antaranya *Al-Jawaiz fi Ahkam al-Janaiz* (membahas permasalahan tentang jenazah), *Kitab Al-Takhfif* (membahas tentang ilmu alat bahasa Arab/ Sharaf), kitab *Jamaliyah* (tentang gramatika Bahasa Arab/ Nahwu), *fi Arkam Al-Islam Wa Al-Imam* (membahas mengenai Rukun Islam dan Rukun Iman), *Miftah bab Assalam* (membahas mengenai ilmu Fiqih), semacam Tarjamah (saduran dari kitab Ajjurmiyah), dan beberapa karya tulis lainnya, yang kebanyakan berisi literatur untuk para santrinya maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Organisasi Mathlaul Anwar yang telah dibentuknya setelah Kiai Mas Abdurrahman wafat, terpecahlah menjadi dua kubu. Kubu pertama, Mathlaul Anwar pimpinan Kiai Muhammad Yasin dan putranya Kiai Junaidi yang tetap berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama dan yang kedua di bawah pimpinan kiai Uwais Abu Bakar yang berafiliasi dengan Masyumi, kemudian berafiliasi dengan Parmusi, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan terakhir berafiliasi dengan Partai Golkar (Suprapto, 2010).

Kiai Mas Abdurrahman merupakan seorang ulama yang ikut serta dalam terselenggaranya Kongres NU di Menes, Pandeglang Banten 1938. Di mana tempat tersebut merupakan tempat yang pada awalnya tidak terkenal namun atas perannya dalam Kongres tersebut dikatakan sangat sukses dan meriah bahkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Kongres ke-13 tersebut sangat melimpah dokumen tertulisnya. Di kalangan masyarakat Banten, Kiai Mas Abdurahman (Gambar 2.11) merupakan salah satu pendiri NU serta pendiri Mathlaul Anwar yang menjadi wadah perjuangan sekaligus pendidikan yang terus berkembang hingga saat ini (Ulama, 1938a).

Sumber: Perpustakaan PBNU Jakarta, diperoleh 3 Januari 2020.

Gambar 2.11 Foto Kiai Mas Abdurrahman Menes

4) KH. Ruhiyat

Merupakan pendiri Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, salah satu tokoh yang merintis berdirinya NU di Tasikmalaya. Ajengan patriot menentang penjajahan Belanda di Indonesia dan mengabdikan tugasnya untuk mengabdi pada lembaga pesantren di Cipasung,

Tasikmalaya. Pada tahun 1937 Kiai Ruhiyat mendirikan Kursus *Kader Mubalighin wa Musyawirin* (KKMM), dalam kursus ini setiap santri diajarkan untuk berlatih berpidato dan berdiskusi sehingga ketika para santri terjun ke masyarakat akan mampu lebih siap dalam menghadapi tantangan pada masanya.

Masa mudanya, ia seorang pemuda yang memiliki jiwa kepemimpinan yang menonjol sehingga ia diarahkan oleh KH. Mohammad Soebandi dari Cilenga Leuwisari untuk mulai terlibat dalam Kongres NU ke-5 yang berlangsung di Pekalongan tahun 1930. Di acara tersebut ia sempat bertemu dengan KH. Wahid Hasyim yang merupakan anak dari pendiri Nahdlatul Ulama. Semenjak pertemuan itulah, KH. Ruhiyat semakin dekat pertemanannya sehingga mendorong untuk ikut terjun di organisasi NU. Sosok kepemimpinannya terlihat ketika terlaksananya Kongres NU ke-6 yang pertama kali di Jawa Barat tepatnya di Cirebon pada 1931, Kongres NU ke-7 di Bandung pada 1932, dan Kongres NU di Jakarta pada tahun 1933 (Yahya, 2006).

Selain itu, KH. Ruhiyat berjuang menegakan kebenaran agama melalui organisasi NU di Jawa Barat di tingkat kabupaten, ia selalu menduduki jabatan Syuriah, karena kemampuannya dalam bidang hukum. Dalam organisasi NU, ia cukup disegani dan dihormati oleh masyarakat setempat bahkan di Tatar Sunda. Jabatan yang pernah diemban oleh Kiai Ruhiyat salah satunya adalah Ketua Tanfidziyah NU cabang Kabupaten Tasikmalaya, anggota Syuriah NU wilayah Jawa Barat, anggota Pengurus PBNU, dan semuanya dijalankan sampai akhir hayatnya (PCNU Tasikmalaya 1936b).

Pada saat meletusnya pemberontakan DII/TII Jawa Barat yang dikomandoi oleh S.M. Kartosoewiryo, KH. Ruhiyat menentang gerakan tersebut dan menilai DI sebagai *bughat* (pemberontak) terhadap pemerintah dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sekaligus menolak untuk diangkat sebagai salah satu Imam DI. Akibatnya, pasukan DI mencoba menghijrahkan KH. Ruhiyat dari pesantren tempat ia tinggal ke pegunungan, namun usaha pasukan DI ternyata tidak membuahkan hasil karena KH. Ruhiyat memiliki ilmu *Karomah* yang sangat tinggi (Suryanegara, 2010).

Setelah Negara Indonesia merdeka selain aktif dalam kegiatan organisasi NU, Kiai Ruhiyat sibuk mengurusi pondok pesantren yang di pimpinnya. Ia berpendapat bahwa pesantren-pesantren yang ada di Cipasung khususnya dan umumnya di Indonesia harus senantiasa tanggap dalam konteks tantangan dan perkembangan zaman. Hal ini bisa dibuktikan pada sekitar tahun 1959-an ketika KH. Ruhiyat mendirikan sekolah-sekolah yang memberikan porsi perhatian yang lebih besar pada ilmu pengetahuan umum. Pada tahun 1953 didirikanlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam; tahun 1954 sekolah Rendah Islam yang kemudian berganti nama Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam pada 1959.

Pesantren, NU, dan sekolah umum yang didirikan oleh KH. Ruhiyat (Gambar 2.12) terus berlangsung hingga wafat pada 28 November 1977. Lembaga yang di pimpinnya di Tasikmalaya sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat dan pesantren yang didirikannya tercatat sebagai salah satu pesantren yang memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal yang cukup lengkap. Salah satu tongkat estafet untuk meneruskan perjuangannya adalah putranya sendiri, yaitu KH. Ilyas Ruhiyat, sosok yang mewarisi kepemimpinan ayahnya, dikukuhkan sebagai pengganti dalam suatu musyawarah keluarga dengan melibatkan tokoh-tokoh ulama dan masyarakat setempat (Anwar, 2007).

Sumber: Perpustakaan PBNU Jakarta, diperoleh 3 Januari 2020

Gambar 2.12 Foto KH. Ruhiyat Cipasung

5) KH. Zainal Mustafa

Merupakan kiai NU salah satu dari Jawa Barat yang selama hidupnya melakukan perlawanan terhadap pendudukan Jepang di Indonesia hingga ia wafat dalam perlawanan terhadap pendudukan Jepang khususnya di wilayah Tasikmalaya. KH. Zainal Mustafa lahir di kampung Bageur, Desa Cimerah, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Menurut beberapa pendapat, ada beberapa versi mengenai kelahirannya, menurut Syarief Hidayat Danoemiharjo, KH. Zainal Mustafa lahir pada 1907, menurut Fuad Muhsin dan Wahab Muhsin, KH. Zainal Mustafa lahir pada 1901 (Anwar, 2007). Beliau seorang kiai yang sangat berpengaruh di wilayah Tasikmalaya, dan salah satu ulama yang menentang Pendudukan Jepang di Tasikmalaya dengan keras yang mengakibatkan gugur dalam melawan pendudukan Jepang di Indonesia. Atas kegigihan dan kepatriotannya, KH. Zainal Mustafa mendapatkan gelar Pahlawan Nasional dari pemerintah berdasarkan Surat Keputusan

(SK) Presiden Republik Indonesia nomor 064/TK/Tahun 1973 tentang orang-orang yang berjasa dalam perjuangan melawan para penjajah.

Semasa hidupnya, KH. Zainal Mustafa pernah menjadi pengasuh pondok pesantren Cimerah Sukamanah, Tasikmalaya. Pada tahun 1933, KH. Zainal Mustafa mulai terjun dalam dunia politik. Ia aktif dalam organisasi NU yang pada saat itu pengaruh organisasi NU sangat kuat di pesantren-pesantren Tasikmalaya sebagai komunitas NU. Posisi KH. Zainal Mustafa dalam organisasi NU sangat krusial, walaupun hanya tingkatan lokal. Pada saat itu, Rais Syuriah NU Cabang Tasikmalaya dijabat oleh Husein Sastraatmadja, sedangkan KH. Zainal Mustafa menjadi wakilnya (Anwar, 2007).

Bersama KH. Ruhiyat, KH. Zainal Mustafa berhasil mengembangkan NU di wilayah Tasikmalaya dan berhasil menarik para pengusaha untuk ikut serta mengembangkan NU di Tasikmalaya yang sekarang menjadi basis kuat NU di wilayah Priangan Timur. Oleh karena peranannya, kedua ulama tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat Tasikmalaya yang religius itu. KH. Zainal Mustafa adalah tokoh NU yang militan maka dia tidak pernah lepas dari pengawasan pihak Intelijen Pemerintah Hindia Belanda ataupun pihak Pendudukan Jepang di Indonesia. Pada tanggal 17 November 1941 KH. Zainal Mustafa, KH. Ruhiyat, Haji Siraj, Kiai Hambali, dan Kiai Syafi'i semuanya tokoh NU Tasiklamaya, di tangkap oleh pasukan Belanda dan dipenjarakan di Lembaga Permasyarakatan (LP) Sukamiskin, Bandung dengan tuduhan menghasut dan menggerakkan rakyat untuk melawan pemerintahan yang sah. Namun, karena tidak ada bukti yang kuat, akhirnya mereka dibebaskan setelah dipenjara selama kurang 53 hari di Sukamiskin. Namun, tampaknya Pemerintah Hindia Belanda belum puas, pada Februari 1942, KH. Zainal Mustafa ditangkap kembali oleh kepolisian Pemerintah Hindia Belanda dan dipenjarakan di Ciamis. Kemudian Ia dibebaskan setelah Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat ke Jepang. Sifat keras dari KH. Zainal Mustafa yang menganut paham *Ahlussunah Waljamaah* yang fanatik sehingga Ia tidak mau berkompromi dengan bentuk

penjajahan kolonialisme dan imperialisme Belanda dan Jepang, Ia lebih sering mendiami jeruji besi.

Awal-awal Jepang menguasai wilayah Indonesia khususnya di Jawa Barat, kiai-kiai NU di Jawa Barat diberikan keleluasaan dan kesempatan untuk ikut serta dalam berbagai kepentingan rakyat, seperti pada urusan Kantor Pusat Pembelian Urusan Beras (*Beikoku Tyoo Kobaisyo*), Kantor Pengendalian Penjualan dan Pembelian Beras (*Beikoku Toosei Kai*), dan Jawatan Penerangan Koperasi dan Perdagangan (*Syomin Kumiai Sodandyo*), ia ditawari jabatan yang strategis oleh Jepang dengan posisi *Sendenbu* (Biro Penerangan dan Propaganda Jepang). Namun, tawaran yang diberikannya di tolak dengan tegas karena tahu bahwa bekerja sama dengan penjajah sama artinya mengingkari perjuangan para pahlawan terdahulu, apalagi ketika KH. Zainal Mustafa melihat sendiri penderitaan rakyat Tasikmalaya diwajibkan untuk kerja paksa (*Romusha*) demi kepentingan Penjajah Jepang yang menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan yang sangat besar (Rickleft, 2007).

Selain karakternya yang keras tersebut, KH. Zainal Mustafa juga seorang yang piawai bela diri, ia mendidik para santrinya untuk dipersiapkan diri melawan para penjajah. Hal ini terbukti ketika KH. Zainal Mustafa menentang mati-matian perintah Jepang kepada rakyat dan santrinya untuk melakukan *Seikerei* (penghormatan kepada Dewa Matahari Amaterasu Omikami dan Tenno Heika) berdasarkan kepercayaan agama Shinto setiap pagi hari. Pemerintah pendudukan Jepang yang semakin curiga melihat KH. Zainal Mustafa sebagai ancaman serius dalam eksistensi mereka di Tasikmalaya maka pemerintah Pendudukan Jepang mulai melihat dan mempersiapkan untuk melakukan penangkapan kepada KH. Zainal Mustafa dan para santrinya.

Pada 9 Maret 1943, di Jakarta dibentuk PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) oleh empat serangkai, yaitu Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan Mas Mansur, kemudian diikuti berdiri semacamnya laskar sukarela, seperti pembela Tanah Air (PETA) dan Heiho. Kemudian tokoh-tokoh Islam yang mendirikan laskar Hizbullah, Sabilillah, dan Mujahidin, yang berada dalam wadah

organisasi Masyumi yang merupakan federasi organisasi Islam saat itu (Anwar, 2007). Pembentukan organisasi-organisasi tersebut makin memantapkan KH. Zainal Mustafa untuk mempersiapkan para santrinya dalam menghadapi pasukan Jepang sehingga situasi makin memanas, upaya untuk mendamaikan kedua kubu tersebut mengalami jalan buntu. Klimaksnya pada 24 Februari 1944, pasukan polisi diperkuat oleh *Kaibodan* (pemuda semi militer Jepang) bermaksud menangkap KH. Zainal Mustafa, tetapi malah serdadu Jepang ditangkap oleh pasukan KH. Zainal Mustafa dan senjatanya berhasil dilucuti, kemudian mereka diperintahkan untuk pergi ke markasnya dari Tasikmalaya.

Tindakan ini dianggap sebagai penghinaan oleh penguasa Jepang di Tasikmalaya. Esok harinya, 25 Februari 1944, Jepang mengirimkan empat orang tentaranya ke Sukamanah, memberikan ultimatum kepada KH. Zainal Mustafa dan Kiai Najamuddin beserta pasukannya ketika mereka baru selesai melakukan kegiatan shalat Jum'at. Namun, ultimatum tersebut tidak memberikan rasa takut, justru sebaliknya mereka semakin siap siaga. Pada akhirnya pasukan Jepang mengepung Sukamanah dari berbagai arah sehingga tidak bisa dipisahkan pertempuran tersebut. Korban jiwa berjatuhan dari kedua belah pihak tersebut. Liciknya Jepang, ia menggunakan pasukan *front* depan dari kalangan pribumi, sedangkan tentara Jepang yang asli berada di belakang. Hal inilah yang membuat kesulitan dan kebimbangan pasukan KH. Zainal Mustafa karena harus menghadapi saudaranya sendiri. Dengan strategi ini Jepang berhasil menguasai medan pertempuran dan berhasil menangkapi semua pasukan KH. Zainal Mustafa dengan jumlahnya hampir 1.000 orang sebagai tawanan di Singaparna (Suprapto, 2010).

Sebagai pemimpin utama dalam perlawanan heroik terhadap Jepang, KH. Zainal Mustafa beserta para santrinya menjalani hukuman mati tanggal 25 Oktober 1944. Jenazah mereka dimakamkan di Ancol, Jakarta. Keluarga pesantren dan masyarakat Sukamanah tidak mengetahui sama sekali nasib dari kerabat saudara mereka, apakah masih hidup atau sudah meninggal, yang mereka ketahui adalah bahwa mereka dibawa oleh Jepang ke Lembaga

Permasyarakatan (LP) Cipinang, Jakarta Timur. Mereka hanya memperkirakan bahwa siapapun yang dibawa oleh tentara Jepang dapat dipastikan akan dihabisi, tanpa harus diketahui makamnya.

Pada 23 Maret 1970, kepala Pusat Sejarah ABRI, seorang Sejarawan, Nugroho Notosusanto (Brigjen Tituler), berhasil menguak tabir kematian KH. Zainal Mustafa beserta para santrinya, berdasarkan dokumen dari Kantor Erevelt Belanda. Dari hasil investigasi, kepala Pusat Sejarah ABRI mengusulkan kepada pemerintah untuk memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada KH. Zainal Mustafa (Gambar 2.13) atas perjuangan heroiknya dalam melawan pendudukan Jepang di Tasikmalaya, ia mendapatkan gelar pahlawan nasional Republik Indonesia tahun 1972 berdasarkan SK Presiden Nomor 64/TK/6 November 1972 (Suprapto, 2010).

Sumber: Iip Dzulkipli Yahya, diperoleh 7 Januari 2024

Gambar 2.13 Foto KH. Zainal Mustafa Sukamanah

6) Habib Ali bin Abdurahman Al-Habsy

Tidak kalah pentingnya di daerah-daerah yang pengaruh kiai NU-nya sangat kuat, di Batavia muncul Habib Ali bin Abdurahman Al-Habsy atau yang dikenal dengan Habib Ali Kwitang, seorang habaib yang menyebarkan NU bagi warga Betawi di Batavia. Habib Ali Al-Habsyi, oleh KH. Hasyim Asy'ari menjelang kongres NU ke-8 di Batavia pada tahun 1933 yang secara khusus KH. Wahab Hasbullah meminta persetujuan kepada Habib Al-Habsy Kwitang untuk mengembangkan dan memperluas organisasi NU di wilayah Batavia dan permintaan tersebut disebarkan kepada kiai-kiai Betawi Batavia. Sebagai tangan kanan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah menekankan bahwa organisasi NU merupakan wadah perjuangan bagi para kiai-kiai yang ingin menegakkan agama Islam sesuai dengan paham Ahlussunah Waljamaah. Setelah pemaparan dari KH. Wahab Hasbullah, kiai-kiai yang berasal dari Menes Jawa bagian Barat sampai Banyuwangi Jawa Bagian Timur kurang lebih sekitar 800 kiai yang turut bergabung. Setelah menyimak pemaparan Kiai Wahab Hasbullah tersebut maka Habib Ali Al-Habsy Kwitang bersedia menjadi bagian dari NU dan menyebarkannya di Batavia (Purnama, 2017). Mengenai Habib Ali Al-Habsyi dapat dilihat pada Gambar 2.14.

Sumber: Perpustakaan PBNU Jakarta, diperoleh 3 Januari 2020

Gambar 2.14 Habib Ali bin Abdurahman Al-Habsyi (Habib Ali Kwitang) Batavia

Keberhasilan kongres NU ke-8 yang diselenggarakan di Batavia pada 7 Mei 1933 merupakan sumbangsih dari Habib Ali Kwitang di mana 3000 peserta undangan menghadiri di antaranya kiai-kiai dari Jawa Barat yang hadir, yakni KH. Abdul Chalim, KH. Abbas dari Cirebon, Hassan Wiratmana Utusan NU Cabang Bandung Pasundan, dan KH. Yasin Rois NU cabang Menes Banten (Swara Nahdlatoel Oelama Edisi Mei 1933/ Rabiul Awal 1352 H). Batavia, daerah Jawa Barat terakhir yang menyelenggarakan kongres NU berturut-turut di Jawa Barat, yakni Cirebon tahun 1931, Bandung tahun 1932, dan Batavia tahun 1933 mengindikasikan bahwa Jawa Barat merupakan daerah yang dipandang perlu dan dikenalkan organisasi NU.

Bergabungnya tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar di daerahnya masing-masing pada NU sebagai wadah dalam mempertahankan ajaran *Ahlussunah Waljamaah* menjadikan NU

mudah diterima oleh masyarakat Jawa Barat. Pada umumnya, masyarakat akan mengikuti (patuh) apa yang dilakukan oleh para tokoh panutannya tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran aktor (tokoh) menurut teori orang-orang besar (*grand theory*) sangat besar pengaruhnya dalam memengaruhi kondisi masyarakat disekitarnya.

C. Organisasi Nahdlatul Ulama di Jawa Barat

Jawa Barat atau yang dikenal dengan istilah Tatar Sunda, merupakan provinsi dengan mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Hal itu terbukti dengan banyaknya bangunan masjid dan surau, baik di kota-kota besar, kota kecil, maupun di desa. Boleh dikatakan bahwa Islam benar-benar merupakan sikap hidup orang-orang Jawa Barat (Tatar Sunda). Di daerah Priangan Timur, tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Di daerah Cirebon, Tasikmalaya, Ciamis, dan Garut banyak didirikan pesantren-pesantren yang merupakan pusat-pusat pendidikan agama Islam. Berbeda dengan daerah Banten, yang terkenal sebagai Aceh kedua. Namun, rakyat Banten agak kurang dalam mempelajari agama Islam bila dibanding dengan rakyat Priangan Timur. Bilamana orang Banten mendengar, penghinaan terhadap agama Islam, mereka berusaha mati-matian membela agamanya. Salah satu sosok yang paling berpengaruh terhadap corak Islam yang kental di Tatar Sunda (Jawa Barat) di daerah tersebut adalah figur sentral kiai. (Dinas Sejarah Militer, 1979).

Melalui keberadaan lembaga pendidikan pesantren tersebutlah, sepanjang sejarah tradisi Islam khususnya di Jawa Barat, istilah kiai yang digunakan oleh masyarakat Jawa Barat adalah ajengan, merupakan gelar yang diberikan kepada guru yang mempunyai keahlian dibidang agama Islam, di mana kiai atau ajengan telah mengabdi sebagai satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas proses penyebaran ortodoksi Islam terhadap generasi Islam selanjutnya. Mereka menguasai pendidikan di pesantren atau madrasah, memegang kekuasaan tertinggi dalam penafsiran Al-

Qur'an dan Hadits sehingga muncul Qiyas dan Ijma', dan sering pula muncul sebagai pemimpin sosial politik. Kecuali untuk afiliasi sewaktu-waktu dengan negara sebagai anggota dewan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan penasihat pemerintah sehingga dapat terlihat jelas kiai tidak memiliki organisasi yang utuh untuk menggambarkan kekuatan sangat religius dalam menjembatani masalah umat dan agama (Horikoshi, 1973).

Di antara umat Islam pedesaan Indonesia pada umumnya dan di Tatar Sunda pada khususnya, peran kiai (ajengan) dalam organisasi sangat berjasa dalam mempertahankan kemurnian Islam dan memfilter paham-paham keagamaan yang berusaha menghapus tradisi budaya dan agama yang sudah mengakar kuat di wilayah tersebut. Oleh karenanya, organisasi Nahdlatul Ulama di Jawa Barat tumbuh dan berkembang atas reaksi-reaksi dari golongan anti tradisi yang berusaha menghapus pengaruh-pengaruh atas praktik keagamaan yang dianggap melenceng berlandaskan pada ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini golongan anti tradisi yang berusaha menghapuskan tradisi-tradisi Islam yang sudah berkembang sejak zaman Walisanga tersebut, seperti kepercayaan mengunjungi makam para wali, upacara bagi anak yang sudah lahir (*aqiqah*), dan tahlil dalam setiap shalat wajib, mengakui arwah manusia tidak terpisah dari iman pada Allah (Thohir, 2002).

Selain masih kuatnya paham tradisi keagamaan, dapat dikatakan bahwa hampir sebagian umat Islam di Jawa Barat (Tatar Sunda) adalah penganut Tarekat. Tarekat yang banyak diikuti ialah tarekat Naqsabandiyah, Qadiriyah, Tijaniyah, dan Syatariyah. Aliran Tarekat ini berpusat di Masjid, langggar, atau pondok pesantren. Biasanya pemimpin tarekat mendirikan masjid atau langgar. Di dekat masjid atau langgar itu, dibangun sebuah pondok pesantren untuk memudahkan kegiatan bimbingan, terutama ritual peribadatan (*irsyad*) bagi para santrinya. Pondok pesantren tersebut dipergunakan sewaktu-waktu oleh para santri untuk mengadakan *suluk* (yakni menempuh jalan Tuhan), di bawah bimbingan sang guru.

Salah satu pondok pesantren yang melakukan aktivitas amaliah tarekat Naqsabandiyah, Qadiriyah, Tijaniyah, dan Syatariyah tersebar di wilayah Jawa Barat. Bahkan pendiri NU, yakni KH. Abbas dari pesantren Buntet merupakan mursyid dari tarekat Tijaniyah, dan KH. Abdullah bin Mubarok atau yang dikenal dengan Abah Sepuh murid dari Syekh Tolhah Cirebon merupakan penyebar tarekat Naqsabandiyah Qoridiyah di Tasikmalaya. Pada perkembangan selanjutnya, tempat-tempat pusat tarekat tersebut menjadi basis NU karena memiliki kesamaan berlandaskan *Ahlussunah Waljamaah* dengan menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi modern (konstektual) yang lebih baik (*al-Muhafadhatu 'ala qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah)* (Maksum, 1983)·. Pada kurun waktu 1918-an, munculnya gerakan-gerakan anti tradisi (reformis) di Jawa Barat berusaha mengikis pengaruh tersebut melalui jemaah atau organisasi. Para pemimpin tarekat yang merasa eksistensinya akan terancam dengan hadirnya gerakan reformis tersebut. Ketika NU pertama kali dikenalkan di wilayah Tatar Sunda pada 1931 ketika Kongres NU ke-6 di Cirebon. Para pemimpin tarekat-tarekat tersebut seketika langsung tertarik untuk bergabung.

Pada tahun 1920-an, umat Islam di Jawa Barat termasuk ulama atau kiainya (ajengan) masih mempertahankan tradisi-tradisi yang turun temurun diwariskan oleh Sunan Gunung Jati (Walisanga) dan pemimpin-pemimpin tarekat. Hal itu sangat terkait dengan feodalisme yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda yang menimbulkan jurang pemisah antara kaum bangsawan (priyayi) dan rakyat jelata, termasuk di dalamnya adalah kaum santri, misi *zending* yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Hindia-Belanda ke tanah jajahan. Beberapa tradisi yang masih dipertahankan oleh kiai dan santri, antara lain upacara kematian berupa selamatan dan tahlilan, perayaan Maulid nabi Muhammad SAW, acara khitanan, dan upacara perayaan Barjanji, serta Manaqib. Hal tersebut ditunjukan kepada orang-orang yang dianggap memiliki keistimewaan tersendiri (*karomah*) agar rakyat pribumi tetap tertarik kepada agama Islam, khususnya rakyat yang pemahaman agama Islamnya masih sangat kurang sehingga eksistensinya adalah

berusaha mempertahankan agama Islam dari kegiatan Propaganda Kristen yang secara massif dilakukan oleh Belanda (Ulama, 1939a).

Menjelang akhir tahun 1920-an, ketika zaman organisasi pergerakan muncul di Indonesia terutama dengan semangat Pan-Islamisme yang berkumandang di seluruh dunia, umat Islam di Jawa Barat belum mengenal gerakan-gerakan pembaharuan tersebut yang diajarkan oleh Jamaludin Al-Afgani (Nasution, 2011). Untuk membedakan siapa yang menganut aliran gerakan reformis cukup sulit karena gerakan-gerakan pembaharu tersebut belum menampakan dalam wujud nyata ke sebuah jamiah atau organisasi. Namun, ketika Sarekat Islam (SI) lokal pada tahun 1913 di Jawa Barat telah didirikan di Bandung (Gambar 2.15), kemudian ke Jakarta, Tangerang, Jatinegara, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Cimahi, Indramayu, dan Cirebon. Pada tahun 1914 Sarekat Islam menjalar ke Serang, Tasikmalaya, Garut, Majalaya, Majalengka, Kuningan, Jatibarang, dan Karangampel maka mulai bermunculan organisasi-organisasi Islam lokal yang dibentuk di Jawa Barat yang tujuannya adalah menghilangkan kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan yang identik dengan masyarakat Islam pada saat itu diakibatkan oleh tindakan sewenang-wenang penjajah Hindia Belanda terhadap masyarakat Tatar Sunda dan menyebarkan agama Nasrani (Korver, 1985).

Kunst en Wetenschap.

Sarekat Islam.

Men schrijft uit Bandoeng o.m. aan „De Locomotief":

Van de toenemende onveiligheid naar de Sarekat Islam. Deze vereeniging heeft weer een bestuursvergadering hier gehouden.

Deze vergaderingen kenmerken zich steeds door groote ordelijkheid en overgroote welleevendheid tegenover de politie en eerbied voor het Nederlandsche gezag. De onderwerpen, die ter vergadering besproken worden, zijn altijd zeer onschuldig. Zoo stond ditmaal op de agenda: Eendracht maakt macht. De vraag omtrent de wenschelijkheid om tweemaal per week te vergaderen. Het stichten van een begrafenisfonds onder toezicht van Sarekat Islam. Aansporing tot kalmte onder de leden in afwachting van regeeringsbeslissing in zake erkenning van de Vereeniging. Maar buiten deze openbare vergaderingen wordt nog menige leden-bijeenkomst gehouden, waartoe de politie geen toegang heeft, omdat zij er onkundig van is.

Le Darmo Loemakso schijnt propaganda te maken voor de Sarekat Islam, maar schrijft ondertusschen de gewonnen zieltjes in haar eigen ledenlijsten in (volgens het bestuur der Sarekat Islam). Het is geen onaardige trouvaille....

Sumber: Nieuwe Apeldoornsche Courant, 13 Juni 1913

Gambar 2.15 Propaganda Sarekat Islam di Bandung Tahun 1913

Semenjak saat itu, suasana keagamaan masyarakat Muslim Jawa Barat (Tatar Sunda) mengalami perubahan secara berangsur-angsur, khususnya pengikut Tarekat yang berbasis di pondok pesantren yang dipimpin oleh ulama atau kiai berusaha dihilangkan pengaruhnya karena tidak sesuai dengan gagasan Pan-Islamisme yang bergelora di seluruh dunia yang sudah menyebar di Indonesia dan masuk di wilayah Tatar Sunda. Organisasi NU mulai eksis di Jawa Barat terjadi karena melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada jiwa zamannya (*zeitgeist*). Salah satu faktornya adalah pengaruh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang berusaha mengajak masyarakat Islam untuk memeluk agama Nasrani dan berusaha mempertahankan tradisi-tradisi yang dianggap baik yang tidak bertentangan dengan agama Islam agar tidak terkikis pengaruhnya oleh kalangan reformis.

1. Kepemimpinan Kiai dan Dinamika Sosial NU Jawa Barat

Konsep kepemimpinan dalam Islam di Indonesia memiliki dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia di bangun tidak saja melalui nilai-nilai transedental, namun berdasarkan empirisme yang sudah dipraktekan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, Khulafaurrasyidin, para sahabat, Tabi'i-Tabi'in, hingga ke para Walisanga (Lapidus, 2000). Dalam pengambilan keputusan hukumnya berasal dari sumber utama Al-Qur'an dan Hadits serta Ijma dan Qiyas dengan fakta historisnya telah menempatkan konsep tersebut sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional (Rais, 2001).

Rais (2001) menyebutkan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah proses (seseorang) di antara umat Islam dalam menggantikan tugas Rasulullah untuk menegakan pilar-pilar syariat dan menjaga eksistensi agama, di mana ada kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk tunduk mematuhinya. Dalam Umat Islam, konsensus untuk memilih pemimpin sebagian besar kiai, khususnya di Jawa Barat, kiai/ajengan sepakat atas bolehnya mengangkat seorang pemimpin yang masih ada orang yang lebih baik darinya. Keberadaan orang yang lebih baik tidak menghalangi terpilihnya seseorang menjadi pemimpin selama ia memenuhi syarat sebagai pemimpin (Tim Riset Studi, 2013). Dalam persfektif masyarakat Islam di Jawa Barat, kiai (ajengan) merupakan sosok sentral yang fundamental dalam tatanan sosial. Ia menempati *locus* tertinggi dalam struktur masyarakat. Ibarat kepala dari seorang tubuh, peranannya sangat menentukan perjalanan dalam mewujudkan kemaslahatan umat. Tidak hanya kemaslahatan dunia, seorang pemimpin juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengatur serta mengawasi tegaknya syariat Allah.

Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh kiai/ajengan adalah pengetahuan agama tentang hukum Islam (Fiqih). Fiqih merupakan pengetahuan yang paling dianggap penting di lingkungan pesantren di Jawa Barat. Penerapan Fiqih yang paling umum adalah

dalam pembuatan fatwa, ketetapan otoritatif. Dalam banyak kasus, fatwa tidak berkaitan dengan apa yang diyakini oleh seseorang, tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana orang harus melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Memang syariat hukum Islam, pada dasarnya merupakan serangkaian peraturan yang berkaitan dengan perilaku. Banyak aspek kehidupan sehari-hari, seperti ibadah, kehidupan keluarga, dan transaksi ekonomi, yang menjadi sasaran aturan-aturan yang diterapkan secara agak rinci dalam karya-karya Fiqih standar (Bruinessen, 1994).

Adapun dalam struktur agama Islam di Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa Barat pada khususnya, melihat fenomena kiai-kiai (ajengan) tradisional Jawa Barat memiliki peran yang sangat sentral bukan hanya untuk mengajar dan memberi ceramah-ceramah khutbah, tetapi untuk menafsirkan dan memperkuat peraturan-peraturan dalam ilmu fiqih. Dalam hukum Islam (Fiqih) itu sendiri dibagi dalam beberapa kategori dan diklasifikasikan ke dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda:

1) *Wajib*, tuntutan yang mutlak, melalaikan dan menyimpang dari hukum tersebut akan mendapat dosa.
2) *Sunnah*, dianjurkan, melalaikan hal ini tidaklah berakibat dosa, sedangkan melakukannya akan mendapatkan pahala.
3) *Mubah*, bebas mengerjakan atau meninggalkannya.
4) *Makruh*, disarankan tidak dikerjakan, jika hal itu dikerjakan juga tidak mendapatkan dosa, tetapi mendapatkan benci dari Tuhan.
5) *Haram*, harus ditinggalkan, tidak boleh dikerjakan, melalaikan larangan ini akan mendapatkan dosa.

Salah satu bentuk kepemimpinan dalam Islam di Jawa Barat adalah KH. Achmad Sarkosi sebagai pengasuh pondok pesantren Mansyaul Huda yang terletak di Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. KH. Sarkosi membangun pesantren pada 20 Mei 1966, lima tahun setelah mendapatkan Kartu Tanda Partai Nahdlatul Ulama cabang Majalengka. Dalam setiap kegiatan pengambilan hukum agama, seperti pernikahan, acara peringatan

Maulid Nabi Muhammad SAW, ataupun acara khitanan di daerahnya ia selalu diundang dan diminta untuk memberikan saran, masukan, dan doanya agar kegiatan-kegiatan ritual keagamaan mendapatkan keberkahan.

Dalam memimpin sebuah kegiatan, baik di pesantren maupun di masyarakat, KH. Achmad Sarkosi melakukan syiar keagamaan Islam berlandaskan hukum Islam dengan menganut ajaran *Ahlussunah Waljamaah* dan dengan melakukan kegiatan di pesantren yang biasanya dilakukan, yakni pengajian kitab kuning (*kutubus sittah*), Majelis Ta'lim Walisongo, Kelompok bimbingan ibadah Haji (KBIH) An Nadhliyah, dan pendidikan sekolah. Selama kegiatan di pesantren Mansyaul Huda, KH. Achmad Sarkosi selalu memimpin kegiatan pesantren dari subuh sampai subuh berikutnya, kecuali beliau berhalangan hadir karena ada acara di luar pesantren. Kegiatan tersebut mulai dari memimpin shalat berjamaah dengan para santri dan warga, memimpin pengajian kitab kuning sampai diminta saran atau pendapatnya mengenai kegiatan tersebut. Para santri sangat antusias serta patuh kepada sosok kiai (ajengan) tersebut. Dalam hal ini, kiai-kiai di Jawa Barat memiliki peran sentral dalam memimpin sebuah institusi atau lembaga pendidikan di daerahnya masing-masing.

Sementara itu, sosok yang dianggap *sepuh* di masyarakat, memiliki kharismatik, dan berwibawa merupakan kepemimpinan kiai (ajengan) yang sangat dihormati oleh masyarakat, dengan kultur keagamaan masyarakat Majalengka yang religius, khususnya di Kadipaten dengan mayoritas warga Nahdliyin. Ketika masyarakat melakukan aktivitas tertentu, biasanya akan meminta saran dan pendapat kepada kiai yang dianggap memiliki kepemimpinan sosial yang tinggi. Sebagai contoh masyarakat atau para santri di daerah Kadipaten kabupaten Majalengka, dalam melaksanakan kegiatan pernikahan akan meminta pendapat ataupun saran para kiai untuk memilih hari yang tepat dalam pernikahan. Menurut Achmad Sarkosi (Gambar 2.16), saran tersebut menjadi *barokah* (keberuntungan) agar pernikahannya menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahmah.

Sumber: Dokumentasi Pesantren Mansyaul Huda di Desa Heleut, Majalengka, diperoleh 5 Oktober 2020.

Gambar 2.16 Foto KH. Ahmad Sarkosi

Peran yang dilakukan oleh KH. Achmad Sarkosi merupakan kepemimpinan kiai dalam mengayomi masyarakat, khususnya di daerah Kadipaten, Majalengka. Hal tersebut merupakan gambaran bahwa kiai-kiai NU di Jawa Barat memiliki peran sosial (*social change*) yang sangat kuat sehingga tradisi-tradisi keagamaan umat Islam selalu dipertahankan dan menjadi pelindung dari arus modernisasi yang makin menghilangkan nilai-nilai keagamaan dan budaya-budaya lokal, khususnya di Jawa Barat (Wawancara dengan KH. Ahmad Sarkosi pada 29 April 2019).

Dalam kepemimpinan kiai, seorang kiai (ajengan) dalam menafsirkan hukum, ulama-ulama tradisional dibebani untuk tetap menjaga dan menafsirkan hukum sesuai dengan paham *Ahlussunah*

Waljamaah dengan berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas. Sebagian besar peraturan-peraturan resmi di tegaskan di dalam Al-Qur'an dan diberi contoh di dalam Hadits. Akan tetapi, kesukaran-kesukaran muncul ketika praktek-praktek ritual tertentu, ibadah, dan tidak ditetapkan secara jelas. Peraturan yang tidak jelas ini disebut *Mutasyabih*. Dalam sejarah umat Islam ayat-ayat *mutasyabihat* menyebabkan persoalan yang serius di antara ulama, bahkan setelah mapannya Imam Islam yang resmi Empat Madzhab. Sampai sekarang beberapa perdebatan masih tetap berlangsung di tengah-tengah ulama (Coulson, 1987).

Di lingkungan warga Nahdliyin pada umumnya dan Jawa Barat pada khususnya, penghormatan dan ketaatan serta kecintaan pada kiai (ajengan) dalam pengertian sangat besar dan dalam, baik secara organisatoris maupun dalam sikap individual. Secara organisatoris, dapat dilihat dari penempatan kiai (ajengan) dalam struktur organisasi NU, baik di tingkat pusat maupun di daerah dengan segala kewenangan yang diberikan kepadanya, yaitu (secara formal) sebagai 'pimpinan tertinggi', dengan jabatan Rois Syuriyah ataupun Ketua Tanfidziyah di semua tingkat, dari Pengurus Besar (PB) sampai ke pengurus Ranting, dengan fungsi dan kewenangan sebagai pembina, pengendali, pengawas, serta penentu kebijakan. Meskipun dalam prakteknya fungsi seperti itu tidak selalu dapat dilakukan oleh para kiai atau ajengan yang berada pada level Syuriyah dengan sebaik-baiknya, terutama pada level bawah. Sebagian besar sebabnya adalah para ulama tersebut dalam keterampilan berorganisasi dan ketajamannya dalam melihat peta masalah umum yang dihadapi oleh organisasinya. Memang para ulama yang duduk dalam lembaga Syuriah itu, seharusnya bukan sekedar kiai yang paham kitab kuning dan hukum fiqih saja, tetapi yang benar-benar punya pengalaman cukup dalam berorganisasi dan memiliki wawasan luas dalam bermasyarakat, mempunyai integritas moral, dan wibawa dalam berorganisasi (Hassan, 2005).

Kepemimpinan kiai (ajengan) dalam *jam'iyah* NU di Jawa Barat (utamanya yang menduduki pengurus Syuriyah) mempunyai empat dimensi kepemimpinan sekaligus.

a. Kepemimpinan Ilmiah

Aktivitas dasarnya adalah mengajar, membimbing, dan berceramah dalam Majelis-Majelis Ata'lim atau membaca kitab-kitab kuning di pesantrennya. Keilmuan agama para kiai (ajengan) tersebut umumnya diakui lebih dalam dan lebih luas dibanding dengan rata-rata masyarakatnya. Dampak positif dari dimensi kepemimpinan ilmiah ini, yaitu para kiai telah menanamkan pengaruh yang cukup kuat di hati masyarakat, terkhusus di mata para santri dan orang tua santri. Pengaruh yang kuat tersebut merupakan modal kepemimpinan yang penting karena pada hakikatnya yang dinamakan kepemimpinan (dalam bidang apapun atau tingkat manapun) adalah kemampuan dalam memengaruhi orang lain agar bersedia melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh si pemimpin itu.

Salah satu contohnya adalah KH. Haidar Dimyati putra dari KH. Ahmad Dimyati, seorang pengasuh pondok pesantren Sukamiskin yang merupakan pesantren tertua di Bandung yang masih eksis, terlihat pada Gambar 2.17. Di bawah kepemimpinannya, pesantren yang sebelumnya mengalami kemunduran akibat dari intimidasi penjajahan Belanda mengalami kemajuan lagi dengan banyak santri-santri yang menuntut ilmu disana dan banyak para alumni-alumninya yang sudah menjadi orang yang berguna/sukses. Dalam kepemimpinan ilmiah tersebut, KH. Haidar Dimyati mendidik para santrinya agar selalu bekerja keras, taat pada pemimpin, dan memiliki sikap bekerja sama. Melalui penanaman karakter tersebutlah secara alamiah KH. Haidar Dimyati telah memberikan nilai-nilai kebaikan alamiah kepada santri dan masyarakat untuk selalu mengamalkan kebaikan.

Selain mengajarkan para santrinya dalam pendidikan agama, ia secara tidak langsung mengajarkan kepada para santrinya dan masyarakat Islam di sekitar Bandung untuk terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam organisasi keagamaan, dalam hal ini NU. Dipilihnya NU oleh KH. Haidar Dimyati karena adanya kesamaan dalam menjaga tradisi-tradisi yang sudah ada sejak Sunan Gunung Jati dalam mensyiarkan agama Islam di Jawa Barat, yakni mengajarkan agama Islam dengan pendekatan budaya,

Sumber: Dokumentasi Keluarga Pesantren Sukamiskin, diperoleh 5 Oktober 2019

Gambar 2.17 Pesantren Sukamiskin Saat Kepemimpinan KH. Haidar Dimyati

pendekatan kekeluargaan, dan pendekatan pembelajaran pesantren. Oleh karenanya, melalui NU diharapkan pesantren dan santri bisa berkembang. Dengan kesamaan ideologi dan aktif berpartisipasi dengan NU maka kiai Haidar Dimyati dipilih menjadi ketua PCNU Kabupaten Bandung dari 1948-an s/d 1955, sedangkan pada 12 Noveber 1962 KH. Haidar Dimyati menjadi wakil Rois II Pengurus Partai NU wilayah Jawa Barat (Arsip NU 1948–1979, 1962). Diangkatnya KH. Haidar Dimyati sebagai pimpinan tertinggi NU cabang Bandung pada 1948–1962-an tersebut, membuktikan bahwa kepemimpinan kiai/ajengan tidak hanya pandai mengurusi pesantrennya saja, tetapi bisa menjadi pemimpin dalam kegiatan politik. Hal ini bisa menjadi role model bahwa seorang kiai tidak hanya fokus mengurus santri dan umatnya saja, melainkan bisa mengurus negara. KH. Haidar Dimyati Pemimpin pesantren Sukamiskin yang merupakan salah satu pesantren NU tertua di wilayah Bandung dan dihormati keberadaannya di Bandung pada

khususnya dan di Jawa Barat pada umumnya (Wawancara dengan Abdul Aziz Haidar pada 19 Januari 2019).

b. Kepemimpinan Spiritual

Mengingat sikap dan perilaku para kiai (ajengan) itu diyakini lebih baik dan lebih menjaga diri dari hal-hal yang tidak layak (*wara'*), ibadahnya lebih tekun dan lebih khusu', akhlaknya dapat dijadikan teladan oleh umat. Sebagian besar para ulama atau kiai (ajengan), perilakunya diikuti oleh pengikutnya, bahkan menjadi pemimpin thariqat sufi, atau mempunyai amalan-amalan khusus untuk olah rohaninya dengan cara istiqomah dilakukan setiap hari. Atas dasar kepercayaan dan keyakinan tersebut, tradisi-tradisi yang dilakukan oleh warga Nahdliyin Jawa Barat apabila ada acara kerohanian, seperti *istigotsah*, berdoa, berdzikir, dan bershalawat jamaah, hampir selalu kiai yang memiliki kharisma dimohon untuk memimpinnya.

Salah satu contohnya adalah KH. Makhtum Hanan, Pengasuh Pondok Pesantren MAsy'ariqul Anwar, merupakan sesepuh NU di wilayah Ciwaringin Cirebon. Kontribusinya dalam masyarakat adalah KH. Mahtum Hanan salah satu pendiri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sebagai model Ciwaringin yang alumninya sudah banyak menjadi tokoh-tokoh berpengaruh di daerahnya masing-masing, bahkan ada yang menjadi tokoh nasional. Selain itu, KH. Mahtum Hanan merupakan pendiri Jamiyah Hadiyu dan Istigotsah Kubro, sebuah perkumpulan kegiatan keagamaan Islam guna mendekatkan diri secara khusu' kepada sang pencipta di Babakan Ciwaringin dengan pengikutnya sudah tersebar di wilayah Tiga Cirebon (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan), bahkan di Jawa Barat.

Kepemimpinan spiritual yang ditunjukan oleh kiai Makhtum Hanan semasa hidupnya, khususnya sekitar tahun 1966-an dalam Istigotsah Kubro di *Makbaroh* Babakan Ciwaringin Cirebon, merupakan amalan-amalan yang dilakukan olehnya terkhusus kiai-kiai NU di Cirebon dan Jawa Barat dalam menjaga tradisi keagamaan, serta menjaga umat Islam dari pengaruh globalisasi

yang terus berusaha menghilangkan tradisi keagamaan. Selain itu, dengan diadakannya Istigotsah tersebut agar para jemaah mengambil pelajaran (*I'tibar*) bahwasanya dengan mendoakan orang yang memiliki *karomah* akan mendapatkan *barokah* (kemulyaan), mengingat atas jasa-jasa dan perjuangan yang telah dilakukan oleh para kiai-kiai terdahulu dalam mensyiarkan agama Islam di wilayah tersebut.

Dalam hal ini kepemimpinan spiritual yang dilakukan oleh KH. Makhtum Hanan (Gambar 2.18) di kalangan masyarakat Nahdliyin Cirebon dalam *Istigotsah* merupakan salah satu sosok sentral dalam mendekatkan masyarakat terhadap agama dan menjadi motor penggerak sikap spiritual kepada sang maha pencipta. Melalui kemampuannya dalam membimbing masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. membuat warga Nahdliyin di wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan, dan Jawa Barat

Sumber: Dokumentasi Keluarga Pesantren Masy'ariqul Anwar Ciwaringin Cirebon, diperoleh 6 September 2019

Gambar 2.18 Foto KH. Makhtum Hanan

pada umumnya dekat dan merasa mendapatkan bimbingan dari Allah Swt.

c. Kepemimpinan Sosial

Sehari-harinya para kiai (ajengan) di Jawa Barat hidup ditengah-tengah masyarakat, melayani keperluan umat, menampung keluhan dan aspirasi masyarakat, tempat konsultasi masyarakat, membela nasib mereka dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Kiai atau ajengan akan tampil sebagai "*Rijalul Ummah*" (tokoh masyarakat) maka keberadaan kiai (ajengan) dalam kehidupan masyarakat dinilai sebagai suatu kebutuhan yang tidak mudah digantikan dengan sosok lainnya. Di samping itu, dalam kehidupan organisasi, kiai (ajengan) menjadi semacam ikon organisasi sehingga kehadiran kiai di tengah-tengah majelis atau pertemuan organisasi dipandang sebagai suatu kehormatan.

Salah satu contohnya Habib Utsman, seorang habaib dan tokoh masyarakat yang memiliki kepemimpinan sosial. Ia diakui di wilayah Jawa Barat melalui pemikiran-pemikirannya yang tertuang dalam berbagai media, juga perhatiannya kepada dunia pendidikan. Dalam bidang sosial, ia mencurahkan semua hasil kerja kerasnya di dunia pendidikan. Ia adalah pendiri yayasan Assalam Bandung yang bergerak dalam bidang pendidikan formal, mulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai sekolah menengah umum. Ia juga perintis dan pendiri Universitas Nahdlatul Ulama (UNNU) yang menjadi cikal bakal berdirinya Universitas Islam Nusantara (UNINUS), serta Anggota Dewan Kurator Universitas Islam Bandung (UNISBA) periode 1962–1985 (Wawancara dengan Habib Syarif pada 11 Desember 2020).

Selain kepemimpinan sosial dalam dunia pendidikan, Habib Utsman juga pernah menjabat posisi penting di NU di antaranya Rois Syuriyah NU kota Bandung pada tahun 1950–1955, kemudian Rois Syuriyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat pada tahun 1960–1970. Sementara itu, pada acara Muktamar NU ke-24 yang diselenggarakan di Bandung pada 1967 Habib Utsman diamanahkan menjadi Presidium Panitia Muktamar

(Keputusan Muktamar Partai NU ke-24 pada 9 Juli 1967). Dalam dunia tulis-menulis. Di tengah kesibukannya, ia masih sempat menuangkan pemikiran dan ide-idenya melalui buletin yang rutin diterbitkan pada 1974–1985. Kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku yang diberi judul "Panggilan Selamat". Karya yang lainnya adalah Sumber Peradaban, Al-Muslih, dan Tutungkusan. Sebagai tokoh ulama NU dari Bandung, Habib Utsman merupakan kiai yang memiliki jiwa kepemimpinan sosial yang tinggi, di mana ia tidak hanya mengurus umat, melainkan mengurus organisasi dan mengurus pendidikan. Gambar 2.19 berikut adalah foto Habib Utsman dan KH. Ma'sum Lasem Rembang saat kegiatan Muktamar NU ke-24 yang diselenggarakan di Bandung pada 1967.

d. Kepemimpinan Administratif

Bergerak dalam struktur organisasi, kiai (ajengan) akan terlibat dalam proses organisasi, seperti dalam mengambil keputusan dan kebijakan, terlihat dalam memecahkan persoalan (*problem solving*)

Sumber: Dokumentasi Yayasan Assalam Bandung, diperoleh 2 Desember 2020

Gambar 2.19 Habib Utsman (Kiri) bersama KH. Ma'sum Lasem Rembang (Kanan)

yang dihadapi organisasi, juga dalam mengatasi konflik yang terjadi dalam organisasi (*conflict management*). Sikap-sikap spiritual dalam berorganisasi juga masih tetap dipelihara, seperti dalam melakukan *istikharah* (memohon petunjuk kepada Allah dalam memilih suatu pilihan). Apabila masalah tersebut belum dapat diputuskan secara memuaskan melalui musyawarah. Selain itu, dapat melakukan konsultasi kepada ulama senior yang dinilai lebih memiliki ketajaman rohani, meskipun secara struktural tidak mempunyai jabatan formal dalam organisasi (Hassan, 2005).

Salah satu contoh kiai (ajengan) yang memiliki kepemimpinan administratif yang terampil di masyarakat adalah KH. Anwar Musadad. Dalam kapasitasnya sebagai seorang kiai (ajengan) yang memiliki pengaruh besar di Garut dan sekitarnya, KH. Anwar Musadad juga memiliki kemampuan administratif yang baik sehingga ia dipercaya menjadi anggota DPR dari Partai NU hasil pemilihan umum pada 1955. Selain itu, KH. Anwar Musadad juga memiliki kemampuan *problem solving* (memecahkan masalah) yang tepat dalam memutuskan masalah sehingga permasalahan yang dihadapi oleh Partai NU wilayah Jawa Barat diatasi. Salah satunya adalah surat kuasa (Mandat) yang diberikan oleh PBNU kepada KH. Anwar Musadad sebagai anggota Fraksi Partai NU di DPR-RI untuk menghadiri konferensi NU cabang Bekasi pada 9 Maret 1957 (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Surat Kuasa (Mandat) PBNU kepada KH. Anwar Musaddad No. 140/III/57. 8 Maret 1957. No. Arsip. 741).

Acara konferensi NU cabang Bekasi yang bertempat di Madrasah H. Muhajar Gempol Cakung (Bekasi), dihadiri oleh pengurus PBNU yang diwakili oleh KH. Anwar Musadad untuk memberikan arahan dan bimbingan administratif dalam terselenggaranya acara tersebut dengan baik. Dalam hal ini yang diwakili oleh KH. Anwar Musadad dari Jawa Barat mengenai kepemimpinan administratif merupakan salah satu contoh bahwa kiai-kiai NU yang berasal dari Jawa Barat memiliki jiwa *leadership* (kepemimpinan) kiai (ajengan) yang bisa bersaing di tingkat nasional maupun regional sehingga mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi NU wilayah Jawa Barat terutama pada waktu itu. Partai NU sangat kekurangan tenaga

administratif yang handal dalam menangani partai NU (ANRI: Arsip tahun NU 1948–1979, Panitya Konfrensi Partai NU Tjabang Bekasi No. 3/Konf/57. 27 Djanuari 1957. No. Arsip. 741).

Sosok KH. Anawar Musadad merupakan kiai dari Jawa Barat yang kemampuan akademisi dan politiknya diakui bukan hanya di level nasional, namun pengakuannya sampai di level internasional. Di level nasional, KH. Anwar Musadad (Gambar 2.20) merupakan salah satu pendiri dan rektor pertama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang sekarang bernama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, saat ini merupakan salah satu universitas Islam Negeri terbaik di Indonesia, tim perumus masalah diniyah kedua Muktamar ke-25 tahun 1971 di Surabaya, dan lain-lain (Arsip hasil

Sumber: Parlaungan, Hasil Rakyat Memilih Tokoh Parlemen, Juni 1956

Gambar 2.20 Foto KH. Anwar Musadad

perumus masail dinijah kedua pada muktamar XXV di Surabaja). Di level internasional, KH. Anwar Musadad pernah memberikan ceramahnya pada shalat jumat di Universitas Al-Azhar Mesir yang dihadiri oleh presiden Soekarno tahun 1955.

2. Kedudukan Nahdlatul Ulama Jawa Barat Dalam Pergerakan Nasional

Jika dilihat dari masa kelahirannya, NU adalah salah satu organisasi Islam yang dilahirkan pada masa zaman pergerakan Nasional setelah Muhammadiyah (Anshory, 2010). Oleh karena itu, NU membawa sifat-sifat sebagai perintis terjadinya kemerdekaan Republik Indonesia. Kedudukan dalam organisasi NU adalah sebagai organisasi Islam yang dilahirkan sebagai manifestasi dari kehendak dan tuntutan jiwa zamannya (*zeitgeist*). Zaman di mana kehidupan umat Islam di Indonesia mengalami dinamika sosial, budaya, politik, dan agama yang saling menentang dan berusaha menghilangkan tradisi yang sudah mapan. Oleh karena itulah, pada masa pergerakan nasional NU bertugas melindungi tradisi sosial, budaya, politik, dan agama yang akan dihilangkan di negara Indonesia dari penjajahan Hindia Belanda ataupun pendudukan Jepang di Indonesia, ataupun dari gerakan-gerakan Wahabi yang berusaha menanamkan pengaruhnya di Indonesia.

a. Nahdlatul Ulama Jawa Barat pada Masa Penjajahan Hindia Belanda

Bangsa Belanda menguasai Indonesia semenjak Gubernur Jan Peterszoon Coen mendirikan VOC di Batavia 31 Mei 1619, semenjak itulah bangsa Belanda menguasai Indonesia sampai kedatangan pendudukan Jepang di Indonesia pada 1942. Kondisi pada bangsa Indonesia saat itu sedang mengalami degradasi dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya sehingga dengan mudah untuk dikuasai. Dalam menghadapi masalah Kolonial Belanda, NU merupakan salah satu organisasi Islam yang paling

vokal menentang kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Kolonial Belanda (Raffles, 2015).

1) Peran di Bidang Politik

Politik Adu Domba (*Devide Et Impera*) yang dilakukan Belanda untuk mempermudah dalam menguasai Indonesia merupakan salah satu kunci untuk bisa menguasai bangsa Indonesia karena dengan cara perang fisik hal itu tidak akan bisa dilakukan oleh Belanda untuk menguasai Indonesia. Ketika Belanda menguasai Indonesia maka sistem politik juga ikut berubah seiring dengan diterapkannya aturan tersebut. Birokrasi konvensional yang ada di Indonesia pada umumnya dan Jawa Barat pada khususnya mengalami perubahan. Para birokrat di Jawa Barat (Tatar Sunda) disebut Priyai atau ajengan, dalam proses hubungan antara priyai atau ajengan dan pemimpin Belanda timbul hubungan yang khas, biasanya priyai atau ajengan yang sebelumnya merupakan alat kekuasaan para sultan/raja berubah menjadi alat perantara bagi Belanda. Birokrasi konvensional semacam ini dari keraton ke para Residen. Menyadari bahwa politik adu domba semacam itu, NU mengambil sikap yang bertentangan dan bermusuhan dengan Belanda. Hal tersebut menjadi cita-cita NU untuk mengusir para penjajah dengan menunjukan sikap nasionalisme yang tinggi (Resolusi Mutamar NU ke-16 diadakan di Purwokerto 28–29 Maret 1946).

Peranan NU Jawa Barat dalam masa pemerintah Kolonial Belanda bisa dilihat dengan diadakannya Konferensi Daerah NU Bagian Jawa Barat Pasundan yang bertempat di Bandung dan diselenggarakan pada 25 Desember 1937. Salah satu keputusan dari Konferensi tersebut, NU Jawa Barat mengharapkan agar kedudukan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda harus sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Jawa Barat yang menganut agama Islam berdasarkan dari Al-Qur'an dengan tidak memaksakan suatu kehendak atau aturan yang diterapkan oleh pemerintah Kolonial Belanda yang sangat jelas-jelas merugikan umat Islam. Di antaranya menolak rencana ordonansi perkawinan dan pencabutan urusan ahli waris dari Raad Agama Islam dipindahkan ke *Lanraad*, serta

Hofd voor Moehammedansche Zaken karena ordonansi tersebut bertentangan dengan hukum Allah tentang perkawinan, perceraian, dan sebagainya (Ulama, 1937d).

Jika melihat fakta tersebut, NU merupakan salah satu *jamiyah* yang berusaha memperjuangkan hak-hak umat Islam yang pada saat penjajahan Hindia Belanda dirasa sangat diskriminatif. Dengan cara perjuangan tersebut cita-cita umat Islam untuk mengatur kehidupan beragamanya dapat sesuai dengan keinginan umat Islam, walaupun pada kenyataannya pada saat menjajah Indonesia, bangsa Belanda menjadikan Islam sebagai lawan politik yang harus dikalahkan. Hal itu terbukti dengan perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh kiai/ajengan terhadap kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Jawa Barat.

Pada perkembangan selanjutnya, para tokoh NU mulai terlihat secara aktif dalam dunia politik. Hal tersebut dapat dilihat pada saat tokoh-tokoh NU ikut memprakarsai berdirinya Majelis Islam Ala Indonesia (MIAI) tahun 1937. Ide tersebut tidak terlepas dari kerangka usaha pengembangan NU dalam memperjuangkan bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan. Jika dilihat dari akar historis maupun semangat yang membentuk diri MIAI menjadi besar, tidak terlepas dari sosok sentral NU. Dalam kebijakannya MIAI berusaha memengaruhi kebijakan-kebijakan politik, melalui perjuangan menuntut kepada pemerintah Hindia Belanda baik mengenai masalah secara langsung terkait masalah dalam negeri maupun masalah Internasional (Anam, 2010).

Pada masa Pemerintah Kolonial Belanda sikap NU Jawa Barat sangat jelas, yaitu menerapkan sikap politik tidak mau bekerja sama (*non-cooperation*) dengan pihak Belanda, NU Jawa Barat sebagai organisasi sosial keagamaan menanamkan semangat jihad dan mengeluarkan resolusi fatwa-fatwa bahwa bekerja sama dengan pemerintah Kolonial Belanda merupakan sikap melanggar terhadap ajaran Islam yang dipatuhi oleh jamaahnya.

Sikap perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan sekutunya juga diikuti oleh kiai Soleh, salah satu dari 5 kiai dari Indramayu

yang mengikuti seruan resolusi Jihad yang merupakan keputusan para kiai pada pertemuan NU di Surabaya pada 21–22 Oktober 1945. Menurut M. Fariz El Hakim dari Buntet Cirebon yang masih keturunan kiai Abbas berdasarkan tradisi-tradisi lisan dari orang tuanya, kiai Soleh mendapat ajakan langsung dari gurunya KH. Abbas bahwa KH. Abbas mengajak 5 kiai yang ahli ilmu *Hikmah* (ilmu kebatinan dengan metode dzikir dan do'a) di antaranya Kiai Soleh dari desa Segeran, kecamatan Juntinyuat, kabupaten Indramayu.

Perlawanan 10 November 1945 yang diperingati oleh negara Republik Indonesia sebagai hari Pahlawan Nasional dengan kemenangan dari pihak Indonesia adalah peran para kiai dan santri dari berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu di antaranya berasal dari Buntet yang dikomandoi oleh KH. Abbas dengan santrinya KH. Soleh merupakan bukti nyata bahwa kiai-kiai di Jawa Barat (Tatar Sunda) bisa memerankan politik dalam memperjuangkan kemerdekaan dan tegaknya negara kesatuan Republik Indonesia dari tangan para penjajah (Hasan, 2016).

Dalam Aksi perlawanan terhadap Belanda juga dilakukan oleh KH. Muhyidin perintis NU di Cisalak, pengasuh pondok pesantren Pagelaran III Cisalak Subang. Pesantren yang didirikan pada tahun 1920 oleh KH. Muhyidin yang awalnya berada di Cimalaka Sumedang pindah ke daerah Cisalak Subang pada tahun 1962 untuk mensyiarkan Islam di sana sehingga kehadirannya membawa banyak perubahan positif bagi kehidupan warga masyarakat di sekitarnya. Contohnya di daerah Cisalak-Subang, sebelum pesantren Pagelaran III berdiri, daerah tersebut terkenal sebagai daerah hitam. Daerah ini merupakan daerah yang menjadi tempat berkembangnya praktik-praktik kemusyrikan. Daerah ini juga pernah menjadi basis komunis. Namun, seiring berjalannya waktu, setelah Pesantren Pagelaran III berdiri, daerah Cisalak saat ini menjadi salah satu daerah agamis dan menjadi salah satu basis NU di Subang bagian Selatan sama seperti KH. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan pesantren Tebuireng di Jombang.

Dalam bidang politik, Peran pondok pesantren Pagelaran III di bawah KH. Muhyidin pada masa revolusi kemerdekaan, selain

aktif dalam ketentaraan Hizbullah sebagai pimpinan. Ia berperan penting dalam perjuangan menentang Agresi Militer I pada 21 Juli–5 Agustus 1947 dalam pengingkaran Belanda terhadap perundingan Linggarjati di Kuningan yang juga mendapatkan respons dari KH. Abbas dari Buntet Cirebon, sedangkan Agresi Militer II pada 19 Desember–20 Desember 1948 yang dilakukan Belanda dalam merebut pusat ibu kota di Yogyakarta KH. Muhyidin memimpin tentara Hizbullah dalam melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda yang datang di wilayah Subang sehingga tentara Belanda mengalami kesulitan dalam menguasai daerah Subang (Kusdiana, 2014). Mengenai KH. Muhyidin dapat di lihat pada Gambar 2.21.

Di Bekasi, munculah seorang kiai yang berasal dari kampung Cibogo, Cibarusah Bekasi yang bernama KH. Ma'mun Nawawi, seorang kiai yang menjadi muridnya KH. Hasyim Asy'ari karena ayahnya yang bernama KH. Raden Anwar juga pernah belajar di pesantren Tebuireng di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari selama 40 hari (Hassan, 2005). Di Bekasi sendiri terdapat 2 ulama yang menonjol, yakni KH. Noer Ali dari Masyumi dan KH. Ma'mun Nawawi dari NU. Kiprah KH. Ma'mun Nawawi dalam melawan penjajah Belanda manakala pada 2 Februari hingga 15 Mei 1945 diadakan pelatihan militer Laskar Hizbullah di Cibarusah yang diikuti 500 orang pemuda santri dari Pulau Jawa dan Madura. Dalam pelatihan ini KH. Ma'mun Nawawi menjadi Pembimbing dan Penasihat Informal Pelatihan Laskar Hizbullah. Meskipun hanya sekedar pembimbing dan penasihat Laskar Hizbullah, tetapi atas arahannnya, Laskar Hizbullah banyak terlibat dalam perang geriliya melawan tentara sekutu di berbagai tempat, seperti di Semarang dan Ambarawa tahun 1945, pertempuran Bandung lautan Api tahun 1946, dan pertempuran di Surabaya 10 Nopember 1945 yang kemudian ditetapkan menjadi Hari Pahlawan.

2) Peran di Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu investasi Jangka panjang bagi kemajuan suatu bangsa dan negara, hal ini disadari betul oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada saat Belanda berkuasa di

Sumber: Dokumentasi Pesantren Pagelaran III Cisalak Subang, diperoleh 25 Oktober 2019.

Gambar 2.21 KH. Muhyidin dari Pagelaran Subang

Indonesia, banyak sekali kantor-kantor yang memerlukan tenaga kerja, sedangkan sumber daya manusia masyarakat (SDM) Indonesia masih sangat terbatas, akhirnya didirikan sekolah-sekolah untuk masyarakat Pribumi. Namun, pada realita di lapangan, sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda khusus untuk pribumi yang merupakan anak dari priyai atau golongan ningrat setempat. Hal inilah yang menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Dalam bidang pendidikan agama Islam, pemerintah Kolonial Belanda menerapkan Ordonansi Guru.

Ordonansi pertama yang dikeluarkan pada 1905 oleh pemerintah Kolonial Belanda yang mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta izin terlebih dahulu kepada pemerintah Belanda. Sebelum

menjalankan tugasnya sebagai guru agama Islam. Pada ordonansi kedua dikeluarkan pada 1925 dengan pemberlakuan bahwa setiap guru agama Islam harus melaporkan terlebih dahulu kepada Belanda. Bahkan tidak semua kiai/ajengan boleh memberikan pengajaran kepada para santri atau muridnya sehingga Dalam kongres NU ke-14 di Magelang pada 1 Juli 1939 mengeluarkan putusan kongres sebagai berikut:

> ……. Mohon dengan hormat dan Sangat Kepada pemerintah, soepaja soeka memperhatikan segala keberatan dan keterangan dapatlah hendaknja Mentjaboet dan Menghapoeskan Goeroe Ordonansi 1925 (Ulama, 1939a).

Dari sinilah NU Jawa Barat merespons perlawanannya di bidang pendidikan dengan mendirikan berbagai pendidikan agama dengan menjamurnya pesantren-pesantren di daerah pedalaman Jawa Barat yang posisinya sangat sulit diakses oleh Belanda sehingga menyulitkan untuk mengontrol lembaga-lembaga pendidikan pesantren tersebut. Dalam dunia pesantren inilah para santri dididik dan diajarkan semangat nasionalisme dan semangat jihad dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sehingga embrio semangatnya memunculkan santri-santri yang menjadi penggerak dalam memperjuangkan Indonesia merdeka. Adapun pesantren-pesantren tradisional yang ada di Jawa Barat pada umumnya terletak di wilayah pedesaan, seperti Pesantren Babakan, Pesantren Buntet, Pesantren Kempek, Pesantren Ciwaringin di Cirebon, Pesantren Singaparna, Pesantren Cipasung, Pesantren Suryalaya di Tasiklamalaya, Pesantren Pagentongan di Bogor, Pesantren Al-Husainiyah di Ciparay Bandung, dan Pesantren Musadadiyah di Garut sehingga sangat sulit untuk di akses atau diawasi oleh pemerintah Belanda.

Salah satu buktinya di Cirebon terdapat Pesantren Buntet, yang dipimpin seorang kiai (ajengan) dan pejuang pemberani, yakni KH. Abbas, Ia adalah penggerak pertama NU di cirebon dan Jawa Barat pada umumnya. Dalam mengembangkan pesantren Buntet, KH. Abbas dibantu KH. Annas untuk menjadikan pesantren ini menjadi pusat pendidikan agama Islam di Cirebon. Di awal kepemimpinan

KH. Abbas, pengelolaan pendidikan pesantren mulai diintensifkan dengan fasilitasnya juga ditingkatkan. Gebrakan untuk memajukan dunia pendidikan adalah pengenalan dan penyertaan sistem madrasah di dalam pesantren. Sambil tetap mempertahankan sistem *sorogan*, *bandungan,* dan *ngaji pasaran*. Pada 1928 ia mendirikan Madrasah Abnaul Wathan Ibtidaiyah yang mengajarkan bidang studi umum pertama kali di Cirebon. Kemudian, ia memodifikasi nama madrasah yang terdengar patriotik terkesan lebih akademis dengan nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Ia juga menerapkan sistem pendidikan yang diterapkan bersamaan di pesantren: *Sorogan*, *Bandungan, Halaqah* (Seminar), *Madras*i (sistem Madrasah), dan ngaji pasaran. Pesantren Buntet sebagai lembaga pendidikan Islam yang ia kembangkan bertujuan untuk sebagai berikut.

1) Memberikan pemahaman agama kepada masyarakat Cirebon bahwasanya melalui lembaga pendidikan tersebut umat Islam tidak akan mudah terpengaruh oleh bujukan-bukukan Belanda dalam melakukan misi kristenisasi di Cirebon.
2) Menjadi basis perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh Belanda di Cirebon.
3) Pusat kegiatan pendidikan umat Islam dalam mempertahankan nilai-nilai dan tradisi Islam yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati di Cirebon.

Oleh karenanya, pesantren-pesantren yang didirikan oleh kiai/ajengan Jawa Barat pada masa kolonial Belanda merupakan salah satu dari respons dan menentang penjajahan di Jawa Barat (Anwar, 2007).

b. Nahdlatul Ulama Jawa Barat pada Masa Pendudukan Jepang

Pada 1 Maret 1942 Tentara Jepang berhasil mendarat pertama kali di Jawa Barat tepatnya di pantai Eretan Indramayu, Awal kedatangannya disambut oleh rakyat dengan penuh gembira dan sukacita, anak-anak "Matahari Terbit" dielu-elukan dan lagu kebangsaan Indonesia menggema memenuhi seluruh penjuru tanah air. Namun, keadaan demikian tidak berlangsung lama. Beberapa

hari kemudian lagu Indonesia Raya dibungkam dari siaran-siaran radio Indonesia dan tidak boleh diperdengarkan dalam upacara apapun. Jepang menggantinya dan mewajibkan memperdengarkan lagu kebangsaannya "Kimigayo".

Pendudukan Jepang di Jawa Barat (Tatar Sunda) tidak lebih sama dengan pemerintah kolonial Belanda. Dalam realitanya terjadi di lapangan Jepang justru bertindak brutal, kejam, dan tidak segan-segan menghukum rakyat Jawa Barat yang dianggap melawan dan membangkang. Para kiai di Jawa Barat awalnya berharap dengan kedatangan Jepang tersebut bisa memberikan kebebasan dalam mengatur urusan agamanya sendiri, seperti perkawinan, dakwah, dan masalah hak waris, namun pada akhirnya sikap baik tersebut berubah menjadi buruk.

Salah satunya menurut Zuhri (1977), nasib Merah Putih sama dengan yang menimpa lagu kebangsaan Indonesia Raya. Merah Putih dilarang dikibarkan dan diganti dengan bendera Jepang "*Hinomaru*" berwarna Putih mulus dengan bola Merah di tengahnya. Bangsa Indonesia sadar bahwa kita telah terlepas dari mulut singa dan masuk ke mulut buaya. Lebih memprihatinkan lagi dengan kewajibannya salah satunya melakukan *Seikerei*, tiap pagi anak-anak sekolah, pegawai buruh, bahkan para santri. *Seikerei* ini berbaris menghadap arah matahari terbit lalu membungkukkan badan 90 derajat selama beberapa detik, maksudnya untuk menghormati *Tenno Heika*, kaisar Jepang yang dianggap paling sakral oleh masyarakat Jepang sebagai representasi dari Tuhan.

Masalah *Seikerei* ini meresahkan umat Islam, terutama di kalangan kiai/ajengan di wilayah Jawa Barat di dunia pesantren sebab menghormati manusia dengan membungkukkan badan 90 derajat itu hukumnya haram karena sama dengan ruku' dalam shalat. Sikap menentang tersebut sudah dilakukan oleh kiai-kiai NU kepada Saikoo Sikikan, seorang Panglima Besar Tentara Jepang di Jakarta, namun usulan tersebut tidak digubris. Tradisi Seikerei harus tetap dilakukan di Indonesia khususnya di Jawa Barat.

Monumen sejarah yang masih segar adalah kuburan massal di Taman Makam Pahlawan Sukamanah, yaitu makam Pahlawan kiai Zainal Mustafa, Rois Syuriah PCNU Tasikmalaya beserta puluhan santrinya. Kiai Zainal Mustafa bersama santri dan pendukungnya mengangkat senjata melawan pendudukan Jepang pada 22 Februari 1944. Meskipun perlawanan tersebut bisa dipadamkan, tetapi bukan berarti tidak membawa hasil. Salah satu kebijakan Jepang terhadap umat Islam berubah. Pada waktu itu, NU dan Muhammadiyah yang sudah dibekukan oleh Jepang kembali diizinkan (Bunyamin, 2013).

1) Peran di Bidang Politik

Peran politik NU di Jawa Barat masa pendudukan Jepang adalah dengan adanya sikap non-kooperatif yang ditunjukan kepada Jepang ketika terjadi perintah menghormat kepada Matahari (*Seikerei*). KH. Zainal Mustafa memerintahkan para santri untuk melarangnya karena salah satu perbuatan menyekutukan Tuhan (Musyrik), serta mendesak Jepang untuk segera mewujudkan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dulu pernah dijanjikannya setelah Jepang mengalami kekalahan-kekalahan dalam Perang Asia-Pasifik Raya oleh pihak sekutu (Thaba & Ghaffar, 1996). Dalam perjuangannya, mendesak Jepang sehingga usaha KH. Zainal Mustafa tidak sia-sia dengan terbentuklah sebuah maklumat Gunseiken No. 23/29 April 1945, tentang pembentukan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

Berbeda di Tasikmalaya, di daerah Garut munculnya seorang kiai kharismatik yang memiliki kemampuan dalam retorika, penguasaan ilmu khususnya di bidang Ushuludin dia adalah KH. Anwar Musadad. Mulai dikenal namanya ketika aktif sebagai mubalig keluar masuk kampung di Jawa Barat untuk berdakwah, mendidik masyarakat untuk berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Sikap politiknya terhadap Jepang adalah dengan ia tidak mau bekerja sama dalam jabatan yang Jepang berikan kepada KH. Anwar Musadad maka ia sama seperti kiai-kiai lainnya di Tatar Sunda selalu diawasi gerak-geriknya oleh pemerintah pendudukan Jepang di Jawa Barat.

Meskipun ia pernah diangkat menjadi kepala kantor urusan Agama (*Shumubu*) dan ketua Masyumi untuk daerah Priangan. Namun, ia bergabung dengan Hizbullah dan memimpin pasukan bersama KH. Yusuf Tauziri untuk melawan Jepang (Suprapto, 2010).

Pada masa Jepang ini, KH. Anwar Musadad kiprahnya tidak sebesar ketika bangsa Indonesia sudah merdeka dikarenakan ia fokus untuk mensyiarkan agama Islam di wilayah Garut dari pengaruh Kristenisasi (*zending*) yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda sebelum pendudukan Jepang menguasai Indonesia. Ketika Republik Indonesia sudah merdeka dia diangkat menjadi Guru besar IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, serta menjadi pengurus Besar Nahdlatul Ulama sehingga peranannya untuk daerah Garut tidak terlihat. Meskipun begitu, KH. Anwar Musadad memiliki pengaruh yang luar biasa sewaktu dia masih hidup, hal tersebut bisa dibuktikan dengan jumlah santri-santrinya yang datang dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu di pesantrennya serta para jamaah yang antusias untuk melakukan kegiatan pengajian Sabtuan dengan Kitab Al-Hikam yang dihadiri oleh kiai/ajengan Sepuh, serta para jamaah-jamaah yang lebih muda.

2) Peran di Bidang Sosial

Mobilisasi masa umat Islam terjadi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia salah satunya dengan tujuan untuk Kerja Paksa (*Romusha*). Ekspolitasi besar-besaran tersebut untuk memenuhi kebutuhan Jepang dalam menghadapi Perang Asia Timur Raya sehingga rakyat Indonesia mengalami penderitaan, kelaparan, dan kemiskinan yang luar biasa. Cara yang ditempuh oleh NU dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengharamkan sistem kerja Paksa (*Romusha*) untuk mengajak warga pribumi menentang program tersebut walaupun resiko nyawa adalah taruhannya. Adapun cara lain yang ditempuh adalah melakukan diplomasi secara terus menerus dengan pihak Jepang terkait penderitaan rakyat Indonesia yang diakibatkan oleh *Romusha* tersebut.

Salah satunya adalah dilakukan oleh rakyat Kaplongan Indramayu yang mayoritas warga Nahdliyin dalam melakukan

perlawanan terhadap pendudukan Jepang pada Maret 1944, perlawanan mereka terjadi karena permasalahan Wajib Serah Padi dan tidak mau menyerahkan keimanan mereka dengan cara menyembah Dewa Matahari.

Mereka beramai-ramai mendatangi rumah kiai Sulaiman di desa Srengseng (terletak di Selatan desa Kaplongan, termasuk wilayah kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu). Kiai Sulaiman, menurut warga disekitar terkenal sebagai orang yang memiliki kesaktian (memiliki ilmu Hikmah) sehingga warga Nahdliyin Kaplongan dengan bantuan Kiai Sulaiman bertekad berjihad fisabilillah melawan orang kafir. Masyarakat Kaplongan dengan segala resikonya sudah bersiap-siap dengan segala macam persenjataan dan dibantu oleh Kiai Sulaiman yang memiliki keistimewaan dalam ilmu hikmah tersebut.

Ketika pasukan Jepang datang dengan menggunakan truk, masyarakat Nahdliyin Kaplongan meneriakan Takbir untuk memompa semangat kawan-kawannya, ketika tentara Jepang sudah turun dari truk akan tetapi mereka tidak berani meneruskan perjalanannya menuju desa Kaplongan. Suasana di sekitar tempat itu menjadi teramat sepi dan mengerikan. Agaknya, pasukan Jepang merasa takut dengan jumlah tentara dan masyarakat Kaplongan yang tidak sebanding. Namun, dengan suasana sepi tersebut terdengar suara letusan senapan senjata api dan terjadilah pertempuran yang tidak seimbang dan banyak korban yang berjatuhan dari kedua belah pihak (Iryana, 2011).

Perlawanan terhadap tindakan semena-mena yang dilakukan oleh pendudukan Jepang di Indramayu mendapatkan respons oleh umat Islam khususnya warga Nahdliyin Kaplongan yang merasa hasil kerjanya diambil paksa oleh tentara Jepang dan disuruh melakukan menghormati Dewa Matahari sama seperti yang dilakukan oleh Jepang di Tasikmalaya. Perbedaannya kalau di Tasikmalaya di pimpin oleh kiai kharismatik, memiliki pengaruh yang besar sehingga perlawanannya mendapatkan simpati, dukungan, dan terdokumentasi dengan baik, sedangkan di Indramayu, perlawanan umat Islam khususnya oleh masyarakat Kaplongan terhadap

pendudukan Jepang tidak dipimpin oleh seorang tokoh (aktor) yang memiliki pengaruh secara nasional sehingga dalam buku-buku sejarah kurang mendapatkan perhatian.

3) Peran di Bidang Pendidikan

Peran Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan hampir sama dengan perjuangan para kiai NU pada masa pemerintah Kolonial Belanda, yaitu fokus pada pengembangan pendidikan pesantren yang kebutuhan dari masyarakat makin meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini bisa dilihat dengan jumlah pesantren-pesantren di Jawa Barat yang tumbuh signifikan di era pendudukan Jepang karena dalam bidang pendidikan Jepang sedikit memberikan kebebasan umat Islam untuk mengatur urusan Pendidikan Agamanya sendiri sehingga bisa dimanfaatkan oleh umat Islam untuk mengembangkan pendidikan dengan sebaik-baiknya (Prasodjo, 1974). Untuk mengetahui kondisi Pendidikan Agama Islam pada masa Pendudukan Jepang di Jawa Barat. Berikut ini Tabel 2.1 memperlihatkan pendidikan Islam tradisional berdasarkan catatan Kantor Urusan Agama (KUA) yang dibentuk oleh pemerintah Jepang tahun 1942 di Jawa Barat.

Tabel 2.1 Pesantren di Jawa Barat Tahun 1942

Elemen Pesantren	Jawa Barat
Pesantren	1.046
Kiai	7.562
Santri atau Murid	69.954
Total	78.562

Sumber: Syafe'i (2017)

Jika dilihat dari data tersebut, Jawa Barat sebagai salah satu daerah basis Islam di Pulau Jawa menunjukan masyarakat sangat antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan tradisional (pesantren). Anggapan tersebut kita bisa lihat jumlah pesantren yang tumbuh subur dan sekolah-sekolah masih kurang diminati oleh mayoritas masyarakat Islam. Jiwa zaman

(*zeitgeist*) pada masa itu, Sekolah-sekolah rakyat yang dibentuk oleh pemerintah dikhususkan membentuk para pekerja (birokrat) untuk kepentingan penguasa penjajah pada waktu itu sehingga ada anggapan di masyarakat bahwa jika menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan pesantren akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan jika menyekolahkan anaknya di sekolah milik pemerintah hanya akan mendapatkan kebahagiaan dunia belaka.

Salah satu contohnya adalah lembaga pendidikan pesantren di Cipasung Tasikmalaya. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang menjadi basis perjuangan ulama NU di Tasikmalaya. Pesantren yang didirikan oleh KH. Ruhiyat ini telah ada sejak tahun 1931. Pada masa KH. Ruhiyat di pesantren Cipasung, dengan sedikit kebebasan yang diberikan oleh pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia dalam mengatur urusan agamanya digunakan sebaik-baiknya oleh KH. Ruhiyat untuk mengembangkan pesantren dengan menyeluruh untuk menyelenggarakan pendidikannya secara komprehensif. Salah satunya adalah diintensifkannya pengajian *sorogan* dan *halaqah* yang diikuti masyarakat sekitarnya. Seperti saat KH. Ruhiyat memberikan pengajaran (Gambar 2.22) kepada para santri dan Masyarakat. Dengan demikian, santri dan masyarakat di sekitar pesantren mendapatkan pendidikan agama yang jauh lebih baik dibandingkan pada masa kolonial Belanda (Lubis, 2011).

Pada masa pendudukan Jepang, keadaan pesantren Cipasung mengalami beberapa kemajuan yang berarti dibandingkan pada masa kolonial Belanda. Kemajuan tersebut ditandai dengan mulai adanya para santri putri yang dapat mengikuti pengajian "kitab besar" bersama para santri putra. Pada masa sebelumnya, para santri putri hanya mengikuti pengajian sampai pada pengajian kitab-kitab menengah, seperti *Alfiyah Ibnu Malik* dan *Fathul Muin*.

Perkembangan pendidikan khususnya untuk kaum perempuan di Tasikmalaya pada masa Jepang juga mengalami perubahan ke arah yang menggembirakan. Salah satunya adalah dibukanya pengajian kitab-kitab atau kurikulum tingkat atas. Adapun yang menginisiasi diadakannya pengajian kitab besar oleh santri putri adalah Hj. Sua,

seorang ustadzah dari kampung Cilampung Leuwisari Singaparna yang menjadi pengajar tetap di pesantren Cipasung. Semenjak itulah, pengajian santri putri mengalami kemajuan yang cukup berarti dan menjadi bekal bagi peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan agama Islam masyarakat Tasikmalaya.

Sumber: Keluarga Pesantren Cipasung Tasikmalaya, diperoleh 4 September 2019.

Gambar 2.22 KH. Ruhiyat Saat Mengajar Santrinya Sekitar Tahun 1954

BAB III

PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DI JAWA BARAT

A. Perkembangan Organisasi dan Anggota

Pada masa kelahirannya, NU sebagai organisasi Pergerakan Nasional memiliki tantangan kolektif. Ada dua tantangan kolektif dari organisasi NU pada masa kelahirannya, tantangan (*challenge*) ini dapat menjadi syarat dari gerakan sosial yang bernuansa agama. *Pertama*, penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara asing yang berasal dari Belanda (Eropa) dan Jepang (Asia) merupakan tantangan (*challenge*) bagi kelahiran NU. Adanya penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara, seperti Belanda dan Jepang menimbulkan semangat nasionalisme di berbagai wilayah untuk bisa melepaskan dari cengkeraman dari penjajahan asing dan mewujudkan negara yang berdaulat, merdeka, tanpa campur tangan dari negara manapun (Nordholt et al., 2013)

Kedua, Jika melihat berdirinya NU pada 1926, jiwa zaman (*zeitgeist*) yang terjadi pada masa-masa tersebut merupakan masa pergerakan nasional dengan melihat fakta dan realita lahirnya organisasi-organisasi pergerakan, seperti Sarekat Dagang Islam

(1911) berubah menjadi Sarekat Islam (1912), Muhammadiyah (1912), Indische Partij (1912), Persis (1923), Nahdlatul Ulama (1926), Partai Nasional Indonesia (1927), dan organisasi-organisasi lainnya. Hal tersebut menandai bahwa masyarakat Indonesia memasuki tahap kebangkitan nasional. Jadi, kelahiran NU merupakan bagian dari sentral kebangkitan nasional (Ricklefs, 2001).

NU melebarkan sayap di Jawa Barat (Tatar Sunda) Pertama kali diawali di daerah Cirebon, daerah yang sangat strategis karena berada dipersimpangan antara Jawa Barat bagian Timur yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah dan menjadi salah satu daerah di Jawa paling ramai penduduknya. Masuknya NU di Cirebon seperti pada Gambar 3.1 sudah dilaksanakan terlebih dahulu, seperti di Semarang tahun 1929 dan Pekalongan tahun 1930. Baru pada tahun 1931 NU masuk di Cirebon karena pada masa itu Cirebon menjadi salah satu daerah kotapraja di Jawa Barat sejajar dengan Batavia, Meester Cornelis (Jatinegara), Buitenzorg (Bogor), Priangan, dan Krawang (Masduqi, 2011).

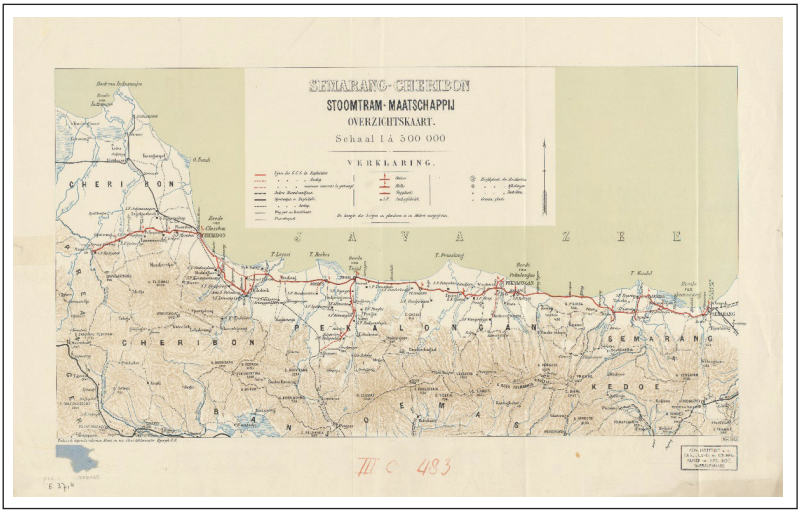

Sumber: Leiden University Libraries Digital Collections (t.t.)

Gambar 3.1 Peta Cirebon, daerah yang menjadi jalur masuk NU ke Jawa Barat.

Dalam buku ini menjelaskan (*to explanation*) perkembangan organisasi dan Anggota berdasarkan urutan tahun yang terjadi khususnya dalam putusan kongres/muktamar ataupun peristiwa-peristiwa lainnya yang dilaksanakan oleh NU sehingga kongres/muktamar bisa memberi informasi sesuai dengan waktu peristiwa pada jiwa zamannya (*zeitgeist*) dengan historis dan kronologis.

NU Pertama kali mengadakan kegiatan kongres/muktamar di wilayah Jawa Barat terjadi pada Kongres NU ke-6 tahun 1931 tepatnya di Cirebon pada 26–29 Agustus 1931 yang berlangsung di Hotel Orange Cirebon di mulai malam selasa sampai hari kamis 26 Agustus 1931 M atau 10 sampai 12 *Rabiulakhir* 1350 H, yang berlangsung dengan meriah dan pengunjung yang antusias dalam kegiatan tersebut. Hari berikutnya masih dalam suasana Kongres, pada malam Jum'at diadakan rapat umum di masjid Jami' kota Cirebon (sekarang Masjid At-taqwa) yang dikunjungi tidak kurang oleh 8.000 anggota. Para peserta kongres terdiri dari golongan ulama 305 orang dan dari bukan ulama 400 orang.

Kongres NU yang diselenggarakan di Cirebon tahun 1931 membahas masalah (*Masa'il*) Fiqhiyah dengan 49 permasalahan, tetapi yang bisa diselesaikan hanya 13 *Masail* (Zahro, 2004). Sementara itu, jumlah mosi atau *Voorstel* yang disampaikan kepada pemerintah Hindia Belanda adalah 10 orang. Acara Kongres ke-6 di Cirebon tersebut memunculkan sosok muda visioner yang akan menjadi penggerak NU di Jawa Barat, seperti KH. Ruhiyat yang berhasil mengembangkan NU di Tasikmalaya, KH. Zainul Arifin dikemudian hari menjadi Konsul cabang-cabang NU Jawa Barat (Sekarang Pengurus Wilayah NU Jawa Barat), dan KH. Abdullah Faqih yang mengembangkan NU di Purwakarta-Subang.

Pada kegiatan kongres, sebelum mengadakan kegiatan pada malam harinya di masjid Jamie Cirebon (sekarang Masjid Attaqwa kota Cirebon) mengalami kendala masalah perizinan, namun atas usaha KH. Wahab Hasbullah, kegiatan tersebut dapat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari *Adviseur Voor Inlandsche Zaken.* Perhelatan tersebut sangat ramai dengan melihat ribuan anggota yang mendatangi masjid Jami' Cirebon, dengan antusias masyarakat

yang tinggi sangat disimpulkan menjadi salah satu Kongres yang meriah dilakukan oleh NU selama berdiri (Verslag Kongres ke-6 NU di Cirebon tahun 1931).

Dalam hal ini ada beberapa catatan yang menjadi informasi biaya selama Kongres NU ke-6 yang diselenggarakan di Cirebon pada 1931, yakni pemasukan Daerma dari cabang-cabang lewat daftar 941.81 gulden; Daerma lewat pos wesel 62.25 gulden; Daerma af 5 rupiahan 585 gulden; Daerma dari Eiginaar Hotel 2250 gulden; Daerma dalam gedung muktamar 336.474 gulden; kelebihan uang kas 0.70 gulden. Pengeluaran belanja buat urusan makanan 900 gulden; belanja buat urusan minuman 100 gulden; ongkos dokar dan kuli 100 gulden; sewa barang dan ganti kerusakan 100 gulden; sewa hotel Orange 500 gulden; persekot hotel Hindia yang dibatalkan 35.15 gulden; diberikan kepada NU Cirebon 28 gulden; dan saldo disetorkan ke HB 400 gulden (Pemberitahuan Kongres NU ke-6 tahun 1931, Swara Nahdlatoel Oelama Edisi Wilangan tahun 1927 M/ 1346 H).

Keberhasilan terselenggaranya kongres ke-6 NU yang diselenggarakan di Cirebon tahun 1931 terlihat manakala kegiatan kongres berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan catatan pemasukan untuk kegiatan kongres dan pengeluaran untuk kegiatan kongres sehingga aktivitas kongres mulai dari penginapan, gedung, transportasi, uang makan dapat terpenuhi. Dengan demikian, keberhasilan kongres NU di Jawa Barat tepatnya di Cirebon menjadi bukti bahwa nanti ketika tahun berikutnya akan dilaksanakan di Jawa Barat, seperti di Bandung dan Batavia tahun 1932 dan 1933 meniru dengan kongres ke-6 yang diadakan di Cirebon.

Keberhasilan NU mengenalkan di Cirebon, sebagai pintu masuk pengenalan NU di Jawa Barat mendorong masyarakat Cirebon antusias mendengarkan isu-isu keagamaan yang disebarkan oleh NU. Sebagai buktinya, terjadi pengenalan NU di Cirebon berdasarkan *Verslag* Ringkas tahun 1932 yang memuat Debat terbuka pertama yang diadakan di Ciledug, Cirebon (Tjahaja Islam Edisi 28 Juni 1932). Pada saat itu, Debat terbuka merupakan salah satu untuk menarik minat masyarakat Cirebon pada khususnya dan umumnya

Jawa Barat untuk mengenal organisasi NU sebagai 'pendatang' yang pada waktu itu Persis menjadi organisasi yang sudah dikenal dan vokal oleh masyarakat Jawa Barat dalam menyebarkan ide-ide dan gagasan tentang Islam pembaharuannya.

Untuk mengenalkan NU ke wilayah lain di Jawa Barat setelah Cirebon, pada tahun 1932 maka diselenggarakanlah Kongres ke-7 NU di Bandung (Priangan) sebagai pengenalan kepada daerah-daerah disekitarnya bahwa organisasi yang dengan ajarannya mempertahankan ajaran *Ahlussunah Waljamaah* mulai eksis di Bandung sebagai reaksi atas kehadiran gerakan-gerakan pembaharuan yang diusung Persis dan Muhammadiyah. Oleh karenanya, mengadakan Kongres di Bandung sebagai kota yang paling strategis letaknya karena berada ditengah-tengah Priangan. Dalam kongres yang berlangsung di Bandung, Pengurus Besar NU menghendaki kongres di Priangan karena merupakan strategi NU dalam mengembangkan diri di wilayah Priangan, berhubung NU belum mempunyai basis lapangan pergerakan yang nyata, meskipun sebelumnya KH. Dimyati Sukamiskin sudah menaburkan benih semangat NU, tetapi belum semaju organisasi Islam lainnya yang mendapatkan pengikut, seperti Persatuan Islam (Persis) yang mulai mendapat hati masyarakat Islam di Bandung di bawah komando Ahmad Hassan, kemudian disusul Muhammadiyah di Bandung dengan mendirikan beberapa cabang.

Terselenggaranya kongres NU ke-7 di Bandung tahun 1932 karena figur-figur yang berjasa, di antaranya juragan Swar Hasan Wirahmana, K. Abdoerrahman, Mas Soelaeman, KH. Abdullah Cicukang, K. Mahmoed, dan K. Hosein, terbentuklah panitia kongres yang mengatur beberapa kali rapat dengan hasil yang memuaskan. Dalam acara kongres, dihadiri oleh ulama-ulama besar dan ajengan-ajengan, salah satunya: Sayid Ahmad Al-Habsyi dari Bogor, KH. Mansur Harun dan KH. Moh. Zain Toha dari Indramayu, dan ulama-ulama lain yang berasal dari Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, Cicalengka (Atjeh, 1957).

Hasil dari kongres ke-7 di Bandung dalam bidang administrasi adalah keputusannya tentang perubahan waktu pelaksanaan kongres.

Semenjak penyelenggaraan kongres di Bandung, KH. Hasyim Asy'ari tidak lagi menekankan bulan Rabius Tsani sebagai bulan untuk diadakan kongres, tetapi dirumuskan dan dimusyawarahkan kepada para peserta kongres dalam kegiatan kongres tersebut (Anam, 2010).

Dalam bidang agama, keputusan yang disepakati dalam putusan kongres adalah perihal status hukum suntik mayat dengan nama "*Multipunctie*," dengan tujuan mengetahui penyakitnya yang melahirkan suatu mosi keberatan bagi kaum muslimin. Adapun hasil dari *Bahtsul Masa'il* kongres menetapkan bahwa menyuntik mayat adalah haram hukumnya, dengan berbagai pertimbangan dan alasan dapat menodai kehormatan mayat tersebut. Kitab referensi yang diambil sebagai pedoman dan rujukan berasal dari *Mauhibah Dzi al-Fadz Juz II* (Zahro, 2004).

Pada 17-12 Mei 1933 diselenggarakan lagi kongres NU ke-8 yang masih di Jawa Barat tepatnya di Batavia bertempat di gedung milik Sayid Ismail bin Abullah Alawi Al-Attas yang terletak di kampung Betawi Jati Tanah Abang Batavia Centrum (sekarang Jakarta Pusat). Dalam kongres ke-8 NU tahun 1933, hadir perwakilan dari Jawa Barat adalah KH. Abdul Chalim utusan dari guru Madrasah NU Cirebon, H. Mas'ud utusan dari Batavia, Hassan Wirahmana utusan NU cabang Bandung Pasundan, Muhamad Sodri utusan dari Meester Cornelis, dan KH. Fadhil utusan dari Rois Tasikmalaya Pasundan (Swara Nahdlatoel Oelama Edisi 1933 M atau Rabiul Awal 1352 H).

Kongres NU di Batavia tahun 1933 membahas beberapa problematika yang terjadi pada jiwa zamannya (*zeitgeist*), seperti masalah mengenai *ru'yah* dan *aqaid*, begitu juga mengenai beberapa masalah ibadah, seperti shalawat dan lain-lain. Dalam perdebatan tersebut ada beberapa tokoh NU yang terlibat, yaitu Kiai Mansur Al-Falaki, Kiai Marzuki dari Meester Cornelis, Kiai Sodri, Kiai Djunaidi, penghulu *Landraad* Tangerang. Dalam agendanya selain kongres, mengadakan rapat umum yang diadakan di lapangan depan kongres, kegiatan kongres mendapat sambutan yang sangat luar biasa tidak tertampung para peserta yang antusias di dalam masjid Tanah Abang sehingga diadakan didepan halaman Masjid Tanah Abang. Selanjutnya, beberapa hari kemudian kegiatan kongres mendapat

sambutan meriah, begitu juga ceramah KH. Wahab Hasbullah, KH. Abdullah Ubaid, kiai Sodri yang diadakan di masjid Rawabangke yang terletak di Meester Cornelis (Jatinegara) (Swara Nahdlatoel Oelama Edisi Mei 1933 atau Rabiul Awal 1352 H).

Pada Kongres NU ke-9 diselenggarakan di Banyuwangi tanggal 23 April 1934 atau 8 Muharram 1353 H. Sesudah NU mengalami respons yang positif di kota sebelumnya maka daerah Banyuwangi mengadakan pesta besar NU tersebut. Dalam kongres ini dibentuk Konsulat untuk pertama kalinya, Konsulat (sekarang Pengurus Wilayah) pertama dari Jawa Barat adalah KH. Zainoel Arifin, Jawa Tengah Utara M. Masna dari Cirebon, Jawa Tengah Selatan R.H. Moechtar, Jawa Tengah Timur Abdoel Djalil dari Kudus, untuk Jawa Timur II tuan R. Iskandar Sulaiman, untuk Pasuruan Kiai Dachlan. Dalam kongres tersebut juga berhasil melahirkan wadah bagi pemuda NU yang disebut Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO) yang pada 1949 berubah menjadi pemuda Ansor, kemudian pada perkembangannya berubah lagi menjadi Gerakan Pemuda (GP) Ansor (Atjeh, 1957). Mengenai Konsulat pertama Jawa Barat yakni KH. Zainoel Arifin dapat di lihat pada Gambar 3.2.

Sumber: Parlaungan, Hasil Rakyat Memilih Tokoh Parlemen, Juni 1956

Gambar 3.2 Foto KH. Zainoel Arifin

Di tahun yang sama tahun 1934, terjadi kegiatan debat antara NU dan Persis di Tasikmalaya, kegiatan ini biasanya terjadi karena NU dan Persis ingin memenangkan perhatian masyarakat terkait isu-isu kegamaan yang berkembang pada masanya, dengan memenangkan masalah keagamaan tersebut maka baik NU maupun Persis telah berhasil memikat masyarakat Tasikmalaya. Salah satu yang digunakan oleh NU Tasikmalaya dalam mengenalkan ajaran *Ahlussunah Waljamaah* adalah mengadakan *Openbare Vergadering* (Pertemuan Terbuka) NU yang diselenggarakan di di Cineam, Tasikmalaya dengan nama pertemuan *(Pasamoan) Openbaar* NU Tasikmalaa. Dalam Pertemuan itu, ajengan H. Hambali selaku pengurus NU Tasikmalaya bahwa dalam masyarakat Islam itu harus berusaha mengenali agama Islam secara menyeluruh, yakni dengan belajar ilmu fiqih sehingga umat Islam di Tasikmalaya bisa memahami bahwa dalam ajaran *Ahlussunah Waljamaah* terdapat 4 madzhab yang harus diketahui dan salah satunya harus diikuti dalam praktek kegiatan amaliyah Islam sehari-hari.

Kegiatan keagamaan tersebut merupakan ajaran dari NU sehingga umat Islam dalam memahami Fiqih harus mengetahui bagaimana mulyanya agama Islam, Rukun Islam, Rukun Iman, dengan kewajibannya beserta keutamaan diajar ngaji, dan meminta maaf ketika melakukan perbuatan salah. Kegiatan debat terbuka yang diadakan NU Tasikmalaya tahun 1934 ini mendapat respons positif dari masyarakat, terbukti di Cicalengka Bandung juga diadakan kegiatan *Openbare Vergadering* NU, dalam perkembangannya bahwa organisasi NU sudah memiliki beberapa cabang di daerah Cicalengka Bandung, Ciamis, dan Pandeglang. Berdasarkan informasi tersebut perkembangan NU di Jawa Barat sudah mulai terlihat dengan tokoh-tokohnya adalah para kiai-kiai dan juragan-juragan yang dipandang kaya di masyarakatnya (Al-Mawaidz Edisi 2 Juli 1934).

Pada tahun 1935 NU mengadakan Kongres ke-10 di Surakarta pada 13 hingga 19 April 1935. Kongres tersebut perwakilan dari NU Jawa Barat dihadiri oleh 9 cabang, di antaranya Pandeglang, Cirebon, Tasikmalaya, Indramayu, Bandung, Serang, Batavia, Meester Cornelis, dan Purwakarta (Al-Mawaidz Edisi 16 April 1935). Kongres

yang diselenggarakan di Surakarta, terdapat beberapa majelis dalam membahas permasalahan keagamaan.

Dalam majelis pertama, perwakilan dalam kongres yang berasal dari Jawa Barat dihadiri oleh KH. Zainoel Arifin dari Meester Cornelis sebagai Ketua (*Voorzitter*), sedangkan Raden Sutisna Sendjaya dari Tasikmalaya sebagai Sekretaris rapat, majelis pertama diadakan pada malam Senin 14–15 April 1935 (Verslag Kongres NU ke-10 di Solo pada 13–19 April 1935). Selanjutnya, dalam majelis yang keempat pada hari Selasa 16 April 1935 dihadiri oleh 35 cabang dengan pimpinan KH. Zainoel Arifin dari Meester Cornelis, dan KH. Mahfud Siddik dari Jember. Adapun salah satu keputusan dalam majelis keempat adalah bagian Lajnah Tanfidziyah telah menyusun suatu *commissie* untuk mempelajari H.R. bagian Departemen Pendidikan (*Departement Onderwijs*) guna meningkatkan pendidikan agama Islam pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang terdiri K. Dimyati dari Solo, M. Ali Misri dari Serang, KH. Yasin dari Menes Banten, KH. Dachlan dari Nganjuk, Iskandar dari Malang, dan KH.S. Hoemaidi dari Salatiga (Verslag Kongres NU ke-10 di Solo pada 13–19 April 1935). Adapun majelis kelima pada kongres di Solo yang diadakan pada malam Rabu 16–17 April 1935, dihadiri oleh 37 Cabang dan 1 Central Cabang, dengan Pimpinan KH. Zainoel Arifin dari Meester Cornelis sebagai Voorzitter dan KH. Mahfud Siddik dari Jember sebagai Sekretaris (karena sakit), jabatan sekretaris diganti KH. Abdul Chalim dari Cirebon. Dalam majelis kelima ini, Lajnah Tanfidziyah NU telah menerima surat dari kandidat cabang NU dari Subang tentang pendirian NU cabang Subang namun belum diketahui respons dari pimpinan kongres tersebut (Verslag Kongres NU ke-10 di Solo pada 13–19 April 1935).

Dalam kongres ini membahas di antaranya masalah mempergunakan pesawat radio dengan segala siaran keseniannya, dan berhasil membuat resolusi menentang kebijaksanaan pemerintah Belanda mengenai adanya pengangkatan pejabat yang mengurus soal agama Islam. Selain membahas masalah agama, Kongres NU ke-10 yang diadakan di Solo juga membahas terkait AD-ART organisasi NU. Adapun Cabang Indramayu mengusulkan supaya

kongres menambah aturan dan dimasukan dalam Aturan Rumah Tangga (*Huishoudelijk Reglement*), yaitu:

> …… "*Bila Soeatoe Tjabang hendak menjalankan Propaganda atau tabligh masoek ke dalam daerah lain Tjabang, haroes bermoefakat doeloe dengan tjabang jang mempoenjai itoe daerah* (Verslag Kongres NU ke-10 di Solo pada 13–19 April 1935*).*

Pada 9 Juni 1936, diadakan kegiatan kongres NU ke-11 yang di selenggarakan Banjarmasin Kalimantan Selatan, merupakan kongres yang pertama kali diadakan di luar pulau Jawa. Kongres NU di Banjarmasin bertempat di gedung Kongres "Soengai Messa" dimulai pada jam 8.30 pagi, serta dihadiri oleh utusan-utusan cabang NU yang mengirimkan wakil-wakilnya sebagai utusan Tanfiziyah. Adapun utusan dari Jawa Barat, terdiri dari H. Muhammad, E. Antot Muhammad utusan dari Cabang Pandeglang, KH. Abdul Chalim utusan dari Cabang Cirebon, KH. Ruhiyat utusan Tasikmalaya, KH. Moh. Zain Toha utusan dari Cabang Indramayu, R. H. Dahclan utusan dari Cabang Bandung, KH. Zainoel Arifin utusan dari Cabang Meester Cornelis (Jatinegara), dan H.M. Amin utusan dari Cabang Serang (Ulama, 1936).

Pada kegiatan kongres di Banjarmasin ini, utusan dari Indramayu dan Tasikmalaya menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi di daerahnya, seperti dari Indramayu menyampaikan bahwa keadaan NU mundur, hanya bagian syuriyah yang nampak maju, tabligh berjalan ketempat sampai 50 km jauhnya, mengadakan pemberantasan buta huruf bagi orang-orang tua terutama tulisan Arab, penyebaran paham *Ahlussunah Waljamaah* sudah berjalan, bahkan sampai di desa-desa. Sementara itu, dari Tasikmalaya menyampaikan bahwa tahun ini maju, mengadakan kegiatan zakat fitrah di beberapa langgar dan masjid, pondok, dan madrasah mengadakan kursus, di dalam pesantren diadakan kursus calon mubaligin, setiap bulan mengadakan musyawarah, tabligh seminggu sekali di kampung-kampung, dan kaum ibu diurus oleh kaum ibu NU (Ulama, 1936).

Kongres NU ke-12 yang diadakan di Malang pada tanggal 25 Maret 1937. Berdasarkan Rapat Tertutup Perhimpunan NU Departemen (*Afdeeling*) Tanfidziyah. Majelis pertama Kongres diadakan pada hari Minggu tanggal 20 Juni 1937 dengan bertempat di gedung Hotel Mansion "Klentengstraat Malang", dimulai pada jam 8.30 pagi serta dihadiri utusan cabang-cabang Nahdlatul Ulama yang diwakili dari berbagai daerah, khususnya berasal dari Jawa Barat, antara lain M. E.E. Ismail utusan dari Pandeglang, syekh Awoed Achmad Bansjar, KH. Abbas Buntet, Kiai Muslim utusan dari Cirebon, Kiai Fadhil utusan dari Tasikmalaya, Kiai Moh. Zain Toha utusan dari Indramayu, R.H. Dachlan utusan dari Bandung, Sastrawinata utusan dari Batavia, Zainoel Arifin utusan dari Meester Cornelis (Jatinegara), M. Soekirman utusan dari Soemedang, dan Abdoellah Faqih utusan dari Purwakarta (Ulama, 1937c).

Kongres yang diadakan di Malang salah satu keputusannya adalah menolak Ordonansi Perkawinan, usaha-usahanya membela agama Islam dari ikut campur Belanda dalam membatasi kegiatan umat Islam dan pendirian Pemuda-Pemuda Ansar (Ulama, 1937c). Pada tahun 1937 juga di Bandung telah terjadi Peristiwa Konferensi Daerah Nahdlatul Ulama bagian Jawa Barat Pasoendan di Bandung. Bertempat di "Clubbuis Pasoendan di Pasoendanweg Bandung," sedangkan pada malam Sabtu 24 Desember 1937, dilangsungkan Pertemuan Penerimaan (*receptie*) oleh Konferensi NU daerah Djawa Barat ke-1 dengan dihadiri oleh kurang lebih 400 putra dan putri (masing-masing mendapat tempat yang terpisah dan tertutup) (Ulama, 1937d).

Di antaranya peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut terdiri 35 wakil perhimpunan sosial, politik, dan agama. Lima wakil surat kabar dan beberapa orang otoritas (*autoriteit*) di Bandung. Tidak ketinggalan pula wakil pemerintah P.I.D yang mengunjungi.

Adapun susunan di kepengurusannya (*bestuur*) Konferensi daerah NU bagian Jawa Barat sebagai berikut.

1) Zainoel Arifin sebagai Konsul (Majelis Konsul NU) Jawa Barat I
2) Hairij Abdurachman sebagai Sekretaris

3) Mr. Usman Sastromidjojo sebagai Penasihat
4) Hasboellah sebagai Ketua
5) R.H. Dachlan sebagai Penulis
6) S. Hasan sebagai Anggota

Seperti biasa pada Majelis Pertama (Rapat tertutup) bertempat di Clubbuis NU. Kopoweg Bandung, pada hari Sabtu 25 Desember 1937 dimulai jam 9 pagi, cabang-cabang Jawa Barat yang mengirimkan utusan, antara lain H.A. Hannan dan Oemar Al Haddad dari Batavia, Anang Baseri dan Abdoemanap dari Meester Cornelis, R.H. Dachlan dan Chasbullah dari Bandung, KH. Moh. Toha dari Sumedang, KH. Fadhil dan Kiai Dachlan dari Tasikmalaya, dan O. Darmaatmadja dan Darmodihardjo dari Purwakarta (Ulama, 1937d).

Kongres NU ke-13 di Menes, Banten terjadi pada 1938. Terselenggaranya kongres di Menes merupakan hasil perjuangan para pemimpin, tokoh masyarakat Menes dalam mengusahakan kongres dapat diadakan di Menes Banten. Pada 1936 dalam Kongres NU yang ke-11 di kota Banjarmasin, perjuangan utusan cabang NU Menes, Entot Ismail, dan Kiai Moehamad Rais perwakilan dari cabang Menes Banten telah *memvoorstelkan* (membuat proposal) kepada panitia kongres NU supaya Kongres yang ke-12 kiranya dilangsungkan di Menes saja. Akan tetapi, utusan Menes kalah karena pada waktu itu diundi (di sistem) maka Kongres berlangsung di Malang, sedang Menes mendapat bagian pada tahunan Kongres NU ke-13 berikutnya.

Sebelum terjadinya Kongres NU di Menes, nama Menes hanyalah nama sebuah kota kecil di Banten, bahkan sama sekali tidak pernah mendengar akan nama itu. Akan tetapi, berkat dan hikmahnya Kongres ke-13 di kota tersebut, nama Menes mulai terdengar oleh masyarakat Indonesia berkat terselenggaranya Kongres NU tersebut.

Hari pertama kongres diadakan di Menes, Banten. Berikut ini utusan-utusan yang datang dari Jawa Barat, di antaranya Tasikmalaya, Indramayu, Menes, Purwakarta, Subang, Meester Cornelis, Cirebon, Serang, Batavia, dan Rangkasbitung. Adapun telegram yang datang dari Moeara Enim, Banjarmasin, Makassar, dan Batavia. Semuanya

mendoakan selamat berkongres, sedangkan surat-surat yang datang dari Residen Bantam, Residen dan Asisten Pandeglang menyatakan tidak dapat hadir disebabkan karena masing-masing hendak berkunjung ke Ujung Kulon, distrik Cibarilung (Verslag Kongres NU Ke-13 Menes Banten pada 16–17 Juni 1938).

Acara Kongres di Menes tersebut mendapat kunjungan oleh utusan-utusan dan tamu undangan kurang lebih 1.000 orang, sedangkan untuk di luar gedung lebih dari 7.000 orang. Wakil Pers yang hadir adalah dari Pemandangan, Bantam Bode, Sipatahoenan, dan Pedoman N.O. Adapun wakil Pemerintah yang hadir, di antaranya Tuan Patih Pandeglang, Tuan *Wedana Politie* Serang, Tuan Wedana Menes, Penghulu-*Landraad* Pandeglang, dan Mantri Politie Menes. Dari *Adviseur voor Indlandsche Zaken* (Penasihat untuk Bisnis Hindia-Belanda) Dr. Pijper dan Husen Bajasmus tamunya dari Regent Serang (Verslag Kongres NU Ke-13 di Menes Banten pada 16–17 Juni 1938).

Alasan Menes yang merupakan kota kecil di Banten menjadi tempat Kongres NU ialah karena tempat kedudukan cabang NU Pandeglang juga disahkan oleh *Hoofdbestuur* akan kecabangannya seperti cabang-cabang lainnya. Selain itu, perkembangan NU di Menes sangat besar jasanya dari usaha Md. Jasin, kiai Abdurahman, dan E.H. Sastramidjaja dalam mengenalkan NU di Pandeglang. Ketiga tokoh tersebut tenaganya 100% dikorbankan kepada NU sehingga tidak jarang kesehatannya terganggu. Oleh karenanya, NU Pandeglang dapatlah hidup dengan suburnya sampai sekarang ini.

Kongres yang berlangsung di Menes ini menghasilkan beberapa keputusan, antara lain berdirinya lembaga pendidikan Ma'arif, dan berdirinya organisasi Wanita bernama Nahdlatul Ulama bagian Muslimat dan dalam perkembangannya berubah menjadi Muslimat NU. Dalam laporan *Verslag* Kongres menjelang hari penutupan Kongres di Menes, daftar nama-nama utusan Syuriyah dan Tanfidziyah yang berasal dari Jawa Barat di antaranya tertera pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Utusan Syuriyah dan Tanfidziyah yang Berasal dari Jawa Barat Tahun 1938

Cabang Jawa Barat	Nama-Nama Utusan
Tasikmalaya	KH. Fadhil, KH. Ruhiyat, KH. Zainal Mustafa, Kiai Munir (Syuriyah). KH. Dachlan, KH. Ahmad Sudjai, dan KH. Otong Hulaemi (Tanfidziyah).
Indramayu	Kiai Mustafid (Syuriyah), dan R. Djoeri (Tanfidziyah).
Purwakarta	KH. Abdul Aziz Faqih, K. M.Syukri, K.A. Rusdi, dan K. Abdul Fattah (Syuriyah),O.Djajawisastra (Tanfidziyah), R.H. Achmad Faridli (pembantu).
Cirebon	KH. Abbas, KH. Abul Khoir, Syech Awoed Achmad Bandsjar (Syuriyah), Ibrohim Badjuri (Tanfidziyah), Abdulhamid, H. Moeslim (pem).
Pandeglang	KH. Abdurrahman, Kiai Sulaiman, Kiai Abdul Mu'ti (Syuriyah), E.E. Ismail (Tanfidziyah). A.Soemawidjaja, M. Astradipoera (pembantu).
Meester Cornelis	Kiai Moh. Baqir, Kiai M. Uman, kiai M.Thoyib, kiai M.Mustaqim, kiai Soechami, kiai Sochari, Kiai Moh. Noer (Syuriyah). Anang Basjri, Abdumanaf Ghoni (Tanfidziyah). R.M. Sucipto, M. Sarpani (pembantu).
Bandung	Kiai Hamid Hamzah (Syuriyah). R.H. Dachlan (Tanfidziyah). R.Danoe, M.Endjom (pembantu).
Batavia-Centrum	Kiai Mansyur, S.Al-Haddad (Syuriyah). M.Sastrawinata (Tanfidziyah).
Sumedang	KH. Muhiddin, KH. M. Djailani (Syuriyah). KH. Moh. Toha (Tanfidziyah) dan M. Mukhlas (pembantu).
Rangkasbitung	KH. Moh.Amin, Tubagus Rosjidi (Syuriyah). M.H. Mangkoedidjaja (Tanfidziyah). M.H. Dachlan, R. Emod Winataprawira (pembantu).
Serang	KH. Sam'un, KH. Abdul Latif, Tjib Thoyib, Tjip Moehammad, Tjip Ismail, H. Moh. Amin, H. Djamhuri, KH. Ali Misri (Syuriyah) H. Chudlori (Tanfidziyah). Masrija (pembantu).

Sumber: Verslag kongres NU ke-13 di Menes, Banten pada 16–17 Juni 1938

Kongres NU ke-14 tahun 1939 diselenggarakan di Magelang, ada hal yang menarik dari terselenggaranya kongres ini, yakni beberapa hari sebelum Kongres NU diadakan di Magelang tahun 1939, masyarakat Magelang menyaksikan rakyat dari luar kota berduyun-duyun mengunjungi kantor HCC di hotel Semarang kampung Pacinan Magelang, untuk menyerahkan sumbangan Kongres NU ke-14. Mereka secara beriring-iringan memikul beras, sayuran, kayu bakar, menuntun beberapa ekor kambing, dan membawa beberapa ekor ayam. sumbangan-sumbangan tersebut diumumkan pada pembukaan kongres. (Zuhri, 2013).

Keberhasilan Kongres NU ke-14 yang terjadi di Magelang tidak bisa lepas dari lobi-lobi para pengurus NU cabang Magelang ketika Kongres NU ke-13 diadakan di Menes Banten tahun 1938. Salah satunya adalah lobi dari Raden Haji Mukhtar (ketua Majelis Konsul NU daerah Banyumas yang meliputi Magelang di Sukaraja) mengusulkan agar Kongres NU ke-14 berikutnya diadakan di Magelang. Alasannya kota Magelang terletak di titik pusat tanah Jawa yang amat indah, subur, makmur, dan berudara sejuk.

Kemudian, sejak peristiwa tertangkapnya pangeran Diponegoro dalam perundingan di Magelang yang terkenal, gerakan Islam di Magelang berangsur-angsur padam. Padahal, Magelang dan sekitarnya mempunyai jumlah ulama yang sangat banyak. Di antara mereka banyak pula yang memangku pondok pesantren. Sebaliknya, propaganda Kristen mengalami kemajuan yang pesat, baik protestan maupun Katolik. Pusat propaganda Kristen memanjang mulai dari Semarang, Ungaran, Ambarawa, Magelang, Temanggung, Muntilan, Purworejo, dan Yogyakarta.

Meskipun pusat Muhammadiyah berkedudukan di Yogyakarta 44 km dari Magelang, namun kegiatan umat Islam tidak nampak, tidak muncul kegiatan berarti. Satu-satunya madrasah yang tergolong bermutu dan sudah diorganisir secara baik hanyalah Al-Iman (madrasah yang berdiri atas prakarsa Ustadz Sagaf Al-Jufri). Demikian juga, meski di Magelang ada cabang Muhammadiyah dan Jong Islamiten Bond, namun organisasi tersebut hanya berkisar pada lapisan bagian kecil dari kelas menengah dan tidak menyentuh

lapisan bawah, apalagi ulama. Oleh karena itu, NU melangsungkan Kongres di Magelang agar para ulama yang memang sudah lama bercita-cita untuk berjuang secara ber-*nidhom* (organisasi) diharapkan bisa dirangkul.

Kongres di Magelang dimulai pada malam *receptie,* Sabtu tanggal 1 Juli 1939, bertempat di gedung Kongres Hotel Semarang Perjinanstraat Magelang. Acara tersebut dimulai pukul 21.00 WIB yang dihadiri oleh peserta 2.000 orang, di antaranya berasal dari utusan cabang-cabang dan tamu undangan. Adapun perinciannya, yaitu 358 utusan syuriyah, 123 tanfidziyah, 33 pemuda Ansor, 25 Muslimat (Nahdlatoel Oelama Moeslimat), 50 anggota Barisan Ansor NU, 39 tamu undangan, dan 181 anggota panitia (HCC) Meskipun pada pelaksanaannya hujan mengguyur Magelang, tetapi tidak dihiraukan oleh para tamu-tamu undangan sehingga acara tersebut dapat berjalan dengan meriah (Zuhri, 2013). Menurut Saifudin Zuhri (2013), kegiatan Kongres NU di Magelang dibuka oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam khotbah iftitah (pidato pembukaan) menggunakan bahasa Arab. Adapun pokok-pokoknya antara lain:

> …… "Tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata betapa besarnya rasa syukur kepada Allah Swt. atas terselenggaranya Kongres NU ke-14 di kota yang suara adzan masjid-masjidnya bersahut-sahutan dengan lonceng gereja. Benar-benar amat dirasakan, bahwa kongres ini merupakan suatu rahmat syiar Islam yang cemerlang."

Dalam kongres tersebut nampak hadir wakil-wakil dari H.B. Muhammadiyah, H.B. Al-Islam, H.B.P.I.I, J.I.B Cabang Magelang, Pondok Termas, Roekoen Rekso Lajon, Muhammadiyah Kedu, Al-Islam Moentilan, Al-Iman Magelang. Wakil Pers, di antaranya Pers Bureau Alpena Kebumen, Pemandangan B.C, Al-Mawaidz Tasikmalaya, NU Surabaya, Pers Commissie NU Purwakarta, dan lain sebagainya. Kongres ini diadakan dari tanggal 1–7 Juli 1939 yang dihadiri oleh beberapa utusan di Indonesia diakhiri dengan kegiatan foto bersama para kiai di Masjid Agung Magelang, seperti terlihat pada Gambar 3.3. Dalam kegiatan kongres NU di Magelang, untuk perwakilan dari Jawa Barat sebagai berikut.

Sumber: Koleksi Pribadi Ahmad Baso, diperoleh 08 Maret 2019

Gambar 3.3 Para Kiai Berfoto di Depan Masjid Agung Magelang Setelah Kongres NU Selesai Tahun 1939

1) Cirebon mengutus KH. Muhammad bin Madrais, H.M. Musthofa, KH. Abbas, (Syuriyah). H. Abdullah, H. Syihabuddin, H. Jusuf Abdul-Manan, (A.N.O)
2) Jakarta Raya mengutus Kiai Mustaqiem, H.M. Ummar (Syuriyah), R.M. Sotjipto (Tanfidziyah), Moch. Toyib (pembantu).
3) Bandung mengutus KH. Abdullah Cicukang, H. Abdul-Chamid, H. Oedoeng, H. Ali Husayn, S. Oetama (Syuriyah), Danoeatmadja, Ichwan (Tanfidziyah), Oelab (A.N.O), Anda (pembantu).
4) Pandeglang mengutus KH. Abdul Mu'thi, H.Sjarwani, M.H. Joenan, HM. Shiddieq (Syuriyah), E.O Aboe Bakar, HM. Syarbini (Tanfidziyah), Moch. Shidik (pembantu).
5) Purwakarta mengutus Kiai R.A.A Fakih, Abdul Fattach (Syuriyah), C. Djajawasastra (Tanfidziyah), Afandi (A.N.O).

6) Tasikmalaya mengutus KH. Ruhiyat, H.M. Moesthofa, H. Qolyubi, H. Nisbah (Syuriyah), Kiai M. Dachlan, Coelm (Tanfidziyah), Mh. Amien-Badjoeri (A.N.O).
7) Indramayu mengutus Kiai Sa'd, Kiai Anas, KH. Mansur Harun (Syuriyah), KH. Moh. Zain Toha, R. Djoeri (Tandfidziyah).
8) Ciamis mengutus KH. Fadhil (Syuriyah) dan Moh. Idris (Tanfidziyah).
9) Sumedang mengutus KH. Achmad Nachrowi (Syuriyah) dan KH. Moh. Toha (Tanfidziyah).

Adapun utusan dari Konsulat *Hoofdbestuu*r NU yang datang, di antaranya sebagai berikut.

1) Jawa Barat Daerah Meester Cornelis mengutus KH. Zainoel Arifin sebagai Konsul.
2) Jawa Tengah I Daerah Banyumas mengutus T.R.H. Moechtar sebagai Konsul.
3) Jawa Tengah II Daerah Cirebon mengutus KH. Abdul Chalim Leuwimunding sebagai Konsul.
4) Jawa Tengah III Daerah Kudus mengutus KH. Abdul Djalil sebagai Konsul.
5) Jawa Timur I Daerah Pasuruan mengutus KH. M. Dachlan sebagai Konsul.
6) Jawa Timur II Daerah Malang mengutus KH. Nachrowi Thohir sebagai Lid Konsul.
7) Andalas Selatan Daerah Palembang mengutus KH. Abdullah-Alkaf Gathmyr sebagai Konsul.
8) Kalimantan Selatan Daerah Borneo Selatan mengutus KH. T.H. Soelayman Koerdi dari Barabay sebagai Konsul) (Verslag Kongres NU ke-14 di Magelang pada 1 Juni 1939).

Kegiatan Kongres NU ke-14 di Magelang tahun 1939 bertepatan dengan ramainya golongan Kristen di Indonesia yang dipimpin oleh Schapper dan H. Kraemer menuntut kepada pemerintah Kolonial Belanda agar pasal 177 dari *Indische Straatsregeling* (Kitab Undang-Undang ketata pemerintahan Kolonial Belanda) dicabut. Pasal tersebut menetapkan suatu ketentuan bagi para pendeta dan

pastor yang akan melakukan propaganda Kristen di luar daerah harus meminta izin kepada pemerintah. Adapun pasal 178 dari kitab undang-undang tersebut menetapkan bahwa para guru bukan agama Kristen harus mendapat izin dari pemerintah daerah.

Pada 1940 NU mengadakan kongres yang ke-15 di selenggarakan di Surabaya pada 9 Februari 1940. Kongres di Surabaya adalah serangkaian kongres yang diadakan kembali ke kota lahirnya NU setelah terakhir kali kongres diselenggarakan di Surabaya tahun 1928. Dalam kongres di Surabaya tahun 1940, membahas kerja sama yang erat antara bagian-bagian pengurus Besar sampai kepada gerakan Pemuda dan Muslimatnya, dan mengenai beberapa perubahan dalam susunan Pengurus Besar (Soeara Ansor Nahdlatoel Oelama Edisi 1 April 1940) dengan utusan dari Jawa Barat, di antaranya sebagai berikut.

1) Purwakarta mengutus KH. Saleh, KH. A.A. Faqih (Syuriyah), O. Djajawisastra, dan Abubakar (Tanfidziyah).
2) Pandeglang mengutus KH. Abdurahman (Syuriyah), E.O. Abu Bakar, dan Mas Abd Rahim (Tanfidiyah).
3) Indramayu mengutus R. Djoei (Tanfidziyah), Siti Hasanah, dan Salihah (N.O.M).
4) Bandung mengutus KH. Muhtar, Kiai Abd.Rahman, Kiai R. Syamsuddin, Kiai Oeka, Kiai Hidayat, Kiai Entjang (Syuriyah), R. Ichwan, R. Danoeatmadja (Tanfidziyah), KH. A. Husein, Badjoemi Hasbullah (Ansor), R. Djuaesih, Maimunah (N.O.M) (ulama undangan Kiai Mahfud Yusuf, dan Kiai Abdullah Miftah).
5) Cirebon mengutus KH. Moeslim, KH. Ali, KH. Abbas Buntet, KH. Yusuf, KH. Maufur, Kiai Mahmud, Kiai Ahmad Sihabuddin, Kiai Humaidi, dan Saleh (Syuriyah), H. Ibrahim, Syekh Awoed Banser (tanfidziyah), M. Ja'far, H. Fachroeddin Kurdy (Ansor), Siti Rafiah, Siti Hassanah (N.O.M), M. Kasno, dan M. Karnadi.
6) Tasikmalaya mengutus KH. Ahmad Djangi, KH. Mohammad Sobandi, KH. Ahmad Zainuddin, Kiai Burhan (syuriyah), KH. Dachlan, dan H. Sanoesi (tanfidziyah).

Kongres NU ke-15 berlangsung di Surabaya pada 1940. terdapat 8 Konsulat-Konsulat *Hoofdbestuur* Nahdlatoel Oelama (H.B.N.O), di antaranya Bangkalan dipimpin oleh KH. Ahmad Munif, Meester Cornelis dipimpin oleh KH. Zainoel Arifin, Pekalongan dipimpin oleh KH. Ahmad Iljas dan H. Gazali, Pasuruan dipimpin oleh KH. Dachlan, H.A. Hasjim dan M. Tamanoe, Kudus dipimpin oleh KH. Abdul Djalil, Banyumas dipimpin oleh KH. Moechtar dan A. Mastoer, Malang dipimpin oleh KH. Iskandar Soelaiman dan R P Danoesastro, dan Barabai dipimpin oleh KH. Soelaiman Koerdi. Kongres ke-15 ini dihadiri oleh 1.232 pengunjung dari berbagai peserta seluruh Indonesia (Tabel 3.2).

Tabel 3.2 Daftar Pengunjung Kongres NU ke-15 di Surabaya Tahun 1940

Nama-Nama Bagian	Jumlah
Syuriyah	225 orang
Tanfidziyah	121 orang
Ansor	78 orang
Nahdlatoel Oelama Muslimat (NOM)	19 orang
Undangan Ulama	251 orang
Undangan bukan Ulama	155 orang
Kongsol-kongsol	14 orang
K.D	3 orang
H.B. Bagian Ansor	10 orang
HBNO	7 orang
H.C.C	351 orang
Total	1.232 Orang

Sumber: Verslag kongres NU ke-15 di Surabaya pada 9 Februari 1940

Tema Kongres NU ke-15 di Surabaya tahun 1940 diambil dari ayat Al-Qur'an surat Yusuf ayat 22 yang terjemahannya: "Dan setelah Yusuf menginjak dewasa, kami berikan kepadanya hikmat kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan. Demikianlah kami memberi ganjaran (dari buah perjuangannya) kepada orang-orang yang berbuat baik."

Maksud diambilnya tema tersebut adalah artian fisik kedewasaan, Kongres NU ke-15 dipusatkan di kebun Raya (*Stadstuin*). Kebun

raya tersebut terletak di antara kantor gubernur sebagai pusat roda pemerintahan kolonial Belanda dan gedung nasional di jalan Bubutan Raya sebagai pusat pergerakan nasional. Dengan demikian, tamsil tersebut bisa diartikan, jika NU memulai pergerakannya dari arena pinggiran, kala berusia 15 tahun, NU mulai memasuki gelanggang tengah perjuangan. Dengan kedewasaannya itu, NU terpanggil untuk menjadikan dirinya sebagai *Umattan Wasathan*, yang arti bahasanya Golongan Tengah, tetapi menurut Istilah Al-Qur'an yaitu golongan yang adil (Zuhri, 2013).

Memasuki tahun 1941 hingga 1945 NU tidak mengadakan kegiatan kongres atau pertemuan rutin tahunan yang biasanya diselenggarakan setiap tahun, bisa diketahui bahwasanya pada tahun 1941 situasi yang sangat kacau-balau dan ditambah dengan pendudukan Jepang ke Indonesia pada awal tahun 1942 dengan tidak diperbolehkannya organisasi Islam berkembang dan dibekukan pada masa pendudukan Jepang hingga untuk sementara waktu NU vakum dan otomatis NU Jawa Barat secara kegiatannya juga berhenti. Selama 5 tahun NU tidak mengadakan Kongres, barulah pada Kongres ke-16 diadakan di Purwokerto pada 1946.

Pada 1946 ketika terjadinya Kongres NU ke-16 di Purwokerto pada 26 Maret 1946 yang terjadi di tengah-tengah lingkungan serangan sekutu Belanda. Kegiatan kongres ini melahirkan keputusan tentang Resolusi NU yang menolak dan melawan penjajah adalah kewajiban bagi setiap umat Islam (*fardhu ain*). Resolusi melawan penjajah yang dihasilkan dalam kongres di Purwokerto ditujukan bukan hanya untuk warga NU saja, melainkan kepada Presiden RI dengan perantara delegasi kongres, panglima tertinggi Tentara Rakyat Indonesia (TRI) Hizbullah, Sabilillah, dan Rakyat umum. Dasar hukum dalam pengambilan keputusan ini berdasarkan kitab *Budjairimi Fathul Wahab* Juz 4 muka 251, *Asnal Matolib Sarhur Raudoh* juz 4 muka 178, dan *Badjuri Fathul Qorib bab Jihad* (Verslag Kongres NU ke-16 di Purwokerto pada 26–29 Maret 1946).

Dalam malam resepsi Kongres NU ke-16, Panglima Besar Jenderal Soedirman memberi pidato sambutannya yang berisi memuji NU yang telah memberi arah jalan revolusi dengan "Resolusi

Jihadnya" pada 22 Oktober 1945. Adapun Kiai Hasyim Asy'ari membawakan khutbah Iftitah (pidato pembukaan) dengan bahasa Arab, yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya Kewajiban Ulama pada masa ini terhadap Islam dan Umat Islam (Verslag Kongres NU ke-16 di Purwokerto pada 26–29 Maret 1946).

Kongres NU ke-17 pada 25 Mei 1947 diselenggarakan di kota Madiun dalam rangka untuk membendung penetrasi komunis di daerah tersebut. Oleh karena itu, NU menjadi lawan utama dalam pemberontakan Pertama PKI yang terjadi di Indonesia setelah merdeka. Bahkan, jauh sebelumnya KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1947 mengingatkan bahaya ajaran materialisme historis yang atheis bagi bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan konsep yang sedang gencar dikembangkan oleh PKI, yaitu menyerukan pengingkaran terhadap agama dan pengingkaran adanya terhadap akhirat. Jelas-jelas hal tersebut sangat bertentangan dengan agama Islam yang mengakui eksistensi Agama sebagai keyakinan yang harus dianut oleh umat Islam sebagai representasi dari Sila ke-I. (Ketuhanan Yang Maha Esa).

Ketika terjadinya Agresi Militer Belanda 18 Desember 1948, dengan situasi dan politik yang tidak menguntungkan masyarakat dan bangsa Indonesia, NU memutuskan tidak mengadakan kongres. Situasi tersebut berlanjut manakala ibu kota Republik Indonesia yang dari Jakarta dipindahkan ke Yogyakarta juga dikuasai oleh Belanda pada 6 Juli 1949 dan membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukitinggi maka NU juga memutuskan tidak mengadakan kongres. Hal ini karena situasi dan kondisi negeri yang tidak aman dan para kiai-kiai NU seluruh Indonesia fokus dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kongres NU ke-18 yang berlangsung di Jakarta pada 18 Mei 1950, menghasilkan keputusan untuk keluar dari Masyumi sebagai tindak lanjut dari pidato Walikota Yogyakarta Mohammad Saleh sebagai tokoh Masyumi (Muhammadiyah) pada agenda Kongres Masyumi 9 Desember 1949 dengan menyindir para kiai. Dalam pidatonya Mohammad Saleh mengatakan bahwa "Politik ini luas. Politik ini saudara-saudara, tidak bisa dibicarakan sambil memegang tasbih,

jangan dikira *scope*-nya politik ini hanya di sekeliling pondok dan pesantren saja dia menyebar luas ke seluruh dunia." Atas pernyataan itu Kiai Wahab Hasbullah dalam Kongres NU di Jakarta mendesak NU keluar dari Masyumi. Kongres NU ke-18 yang berlangsung di Jakarta memutuskan bahwa Kongres NU tidak lagi diadakan setahun sekali melainkan dua tahun sekali.

Berikutnya pada tahun 1952 dalam Kongres ke-19 yang diadakan di Palembang yang berlangsung antara 30 April–3 Mei 1952. Terjadi perubahan besar-besaran dalam tubuh organisasi NU. Di antaranya mengubah nama pertemuan yang asalnya Kongres menjadi Muktamar untuk mengikuti arus perubahan zaman dan berusaha menghapus warisan nama-nama kegiatan dari zaman kolonial; keluarnya NU dari Masyumi dengan berdiri sendiri sebagai partai politik diakibatkan struktur kepengurusan Masyumi yang sudah tidak mendukung NU lagi dan orang-orang NU mulai dipinggirkan. Kongres ke-19 NU di Palembang mendapat antusias yang sangat besar (Gambar 3.4) dari peserta yang hadir, di mana dari berbagai daerah datang ke kota Palembang.

Sumber: Koleksi Ahmad Faiz Rofii, diperoleh 9 Januari 2024.

Gambar 3.4 Antusias Mengikuti Muktamar NU di Palembang Tahun 1952

Keputusan Kongres NU di Palembang tahun 1952 lainnya adalah kongres yang diadakan selama dua tahun sekali dirubah menjadi 3 tahun sekali. Salah satunya untuk menghemat biaya anggaran pertemuan yang jika dilaksanakan dua tahun sekali akan memerlukan biaya yang banyak dan memindahkan kedudukan Pengurus Besar NU dari Surabaya ke Jakarta (alamat sementara di jalan Djawa No. 112 Jakarta). Untuk memudahkan proses administrasi dan menyesuaikan sistem pemerintahan yang memindahkan kantor pusatnya di ibu kota (Atjeh, 1957: 491). Pada periode ini, semenjak NU menjadi partai politik tahun 1952, konsul NU Jawa Barat dipimpin oleh Sulaiman Widjojo Soebroto (Gambar 3.5), Ketua Konsul Partai NU Jawa Barat periode 1952–1955 (Parlaungan, 1956f, 260).

Sumber: Parlaungan (1956f)

Gambar 3.5 Foto Sulaiman Widjoyo Subroto

Pada tahun 1954 terjadi Muktamar NU ke-20 di Surabaya yang berlangsung pada 8–14 September 1954. Muktamar ini merupakan muktamar pertama semenjak NU menjadi partai politik. Secara tidak langsung, muktamar ini menjadi konsolidasi NU dalam menghadapi pemilu pertama pada 1955 yang akan datang. Menjadikan muktamar ini sebagai langkah NU untuk mengambil suara umat muslim, khususnya warga Nahdliyin untuk memenangkan Partai NU di berbagai cabang di seluruh Indonesia dan khususnya di Jawa Barat.

Di Jawa Barat langkah Partai NU masih sangat kalah jauh dibanding dengan Partai Masyumi sehingga jumlah suara yang didapatkan Partai NU hanya mendapatkan urutan keempat di bawah Masyumi, PNI, dan PKI. Salah satunya adalah masih banyak warga Nahdliyin yang belum mengetahui pemilihan umum pertama kali diadakan di Jawa Barat pada 1955. Hal ini dikarenakan alat sosialisasi dari KPU hanya terpasang di kota-kota saja, seperti terlihat pada Gambar 3.6, namun masih sangat minim, khususnya di pedesaan-pedesaan sehingga masyarakat di desa-desa tidak menggunakan hak pilihnya. Padahal masyarakat yang mendiami desa-desa di Jawa Barat adalah warga Nahdliyin.

Berikutnya, NU mengadakan Muktamar ke-21 di Medan, Sumatera Utara pada 22–25 Desember 1956. Pada muktamar ini lebih dibahas masalah politik, terlebih lagi wakil-wakil rakyat khususnya wakil dari NU sedang menghadapi perdebatan serius dalam majelis konstituante, yakni masalah ideologi negara (Anam, 2010: 274). Hasil keputusan Muktamar di Medan ini terbentuklah susunan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) untuk tingkat syuriyah maupun tanfidziyah (Tabel 3.3). Dalam kepengurusan NU tahun 1956, di mana ada perwakilan dari Jawa Barat yang menjadi pengurus pusat di bagian Syuriyah, seperti KH. Ruhiyat dari Tasikmalaya, KH. Anwar Musadad dari Garut, KH. Syatori dari Cirebon, KH. Abdul Chalim dari Majalengka, dan KH. Djawari dari Bandung.

Tabel 3.3 Susunan Kepengurusan Syuriyah Partai NU Pusat Berdasarkan Keputusan Muktamar Ke-21 di Medan Tahun 1956

Nama	Jabatan	Alamat
KH. Wahab Hasbullah	Rois Akbar	Jakarta
KH. Bisri Syansuri	Rois Awal	Jombang
KH. Syukri Gozali	Rois Tsani	Jakarta
KH. Malsum Cholil	Katibul Awal	Jombang
KH. Djamhari	A'wan	Banten
KH. Abdul Qodir	A'wan	Kalimantan
KH. Anwar Musadas	A'wan	Yogyakarta
KH. Romli	A'wan	Makassar
KH. Mustain	A'wan	Tuban
KH. Ruhiyat	A'wan	Tasikmalaya
KH. Moestadi Kusumo	A'wan	Jakarta
KH. Mahrus	A'wan	Kediri
KH. Zaini	A'wan	Sampang
KH. Ridwan	A'wan	Surabaya
Syekh Bahrudin Tolib Lubis	A'wan	Tapanuli Selatan
KH. Djawari	A'wam	Bandung
KH. Sayuti	A'wan	Rembang
KH. Syatori	A'wan	Arjawinangun
KH. Yusuf Umar	A'wan	Palembang
KH. Azizudin	A'wan	Lombok Barat
KH. Abdul Chalim	A'wan	Majalengka

Sumber: ANRI. No. Arsip. 1958.

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, diperoleh 19 Agustus 2019

Gambar 3.6 Sosialisasi Pemilu pada 29 September 1955 di Jawa Barat

Muktamar NU ke-22 yang di selenggarakan di Jakarta pada 13–18 Desember 1959 dengan dihadiri utusan oleh 18 utusan wilayah, dan 178 utusan cabang dengan sebanyak 1.017 orang terdiri dari para utusan Tanfidziyah, Syuriyah, Muslimat, dan Fatayat serta utusan pucuk pimpinan dari pada badan-badan otonom, terlihat Gambar 3.7 dari kiri KH. Bisri Syansuri, KH. M. Dahlan, KH Abdul Wahab Hasbullah, dan KH. Asnawi (Keputusan Muktamar Partai NU ke-22 pada 13–18 Desember 1959 di Jakarta).

Muktamar yang diselenggarakan di Jakarta dihadiri banyaknya para peserta yang hadir pada kegiatan Muktamar ke-22, menandakan bahwa NU merupakan salah satu Partai yang memiliki pengaruh yang sangat kuat di mata umat Islam dan pada pemerintahan Orde Lama yang mana dukungan NU untuk pemerintahan Soekarno sangat penting untuk jalannya pemerintahan tersebut. Acara tersebut dihadiri presiden Soekarno yang bertempat di tempat gedung Pertemuan Jakarta dengan dipimpin oleh KH. Bisri Syansuri, Kiai Muhammad Dachlan, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. Asnawi. Pimpinan utusan dari wilayah Jawa Barat, di antaranya KH. M. Dimyati (Tanfidziyah), KH. R. Sadjuri (Syuriyah), Arif Efendi, dan Abd. Kadir. Adapun utusan lengkap dari Jawa Barat yang menghadiri Muktamar NU ke-22 di Jakarta dapat di lihat pada Tabel 3.4 (Buku Kenang-kenangan Muktamar Ke-22 Partai NU di Jakarta pada 18 Desember 1959).

Tabel 3.4 Daftar Utusan Muktamar NU Ke-22 di Jakarta pada 18 Desember 1959 dari Jawa Barat

Nama Cabang	Nama Utusan
Pandeglang	KH. Tubagus Abdul Mukti dan H.A. Ma'ani R.
Serang	KH. Chudhori dan Moh. Marsin.
Lebak	KH. Chudari dan Mohd. Marsim.
K.B. Bandung	Abdul Latif dan KH. M. Dachlan.
Kab. Bandung	D. Sukanda.
Bandung Timur	KH. Muslich dan Kiai Amin.
Tasikmalaya	KH. Burhan dan Kiai Affandi.
Ciamis	Wargamihardja dan A.Hidajat
Garut	A.Ma'mun dan Abdullah Sulaiman.
Sumedang	R.T. Abdullah dan A.Tadjudin.

Nama Cabang	Nama Utusan
K.B. Bogor	Kiai M. Hassan dan R. Ali Basjah.
Kab. Bogor	M. Istichori dan Tb.Sjamsuddin Noor.
Cianjur	E. Sulaiman
Sukabumi	KH. Achmad Tabria
Tangerang	KH. M. Basri dan A.Tabrani
Sukamandi	Kartabi
Bekasi	Abdullah Sjair dan M. Abdurrachman
Karawang	Moh. Miradj dan Moh. Anwar.
Purwakarta	H. Mursjid Hanafiah
K.B. Cirebon	Kiai Masjhudi dan Suwandi
Kab. Cirebon	KH. Mustamid dan KH. Muslim
Indramayu	KH. M. Mansur dan Ma'mun
Majalengka	Kiai Burhan dan Abdul Madjid
Kuningan	Udin Mauludin dan M. Oban Sobari

Sumber: Buku Kenang-kenangan Muktamar Ke-22 Partai NU di Jakarta pada 18 Desember 1959

Sumber: Koleksi Fanspage Nahdlatul Ulama (2019)

Gambar 3.7 Pimpinan Muktamar NU ke-22 di Jakarta pada Tahun 1959

Di Muktamar NU ke-22 yang berlangsung di Jakarta ini dihadiri oleh 18 utusan wilayah, 178 utusan cabang dengan jumlah utusan sebanyak 1.017 orang terdiri dari utusan tanfidziyah, syuriyah, muslimat, fatayat, terbentuklah susunan kepengurusan PBNU periode 1959–1962, di mana kiai Jawa Barat masuk ke dalam kepengurusannya, yakni KH. Abdul Chalim Leuwimunding menjadi Katib III bagian syuriyah, dan KH. Anwar Musadad menjadi Ketua III Tanfidziyah Pusat (ANRI. Arsip NU Tahun 1948–1979 tentang Keputusan Muktamar Partai NU ke-22 tahun 1959 di Jakarta. No. Arsip. 1757).

Pada muktamar NU ke-23 yang diadakan di Surakarta pada 24–29 Desember 1962 diselenggarakan dalam rangka mempertahankan bumi pertiwi dari campur tangan Belanda dalam menjajah kembali Indonesia dengan mendukung keputusan muktamar tentang pelaksanaan Trikora (Tiga Komando Rakyat), yang berisi: (1) Gagalkan pembentukan negara boneka Papua buatan Belanda; (2) Kibarkan sang Merah Putih di Irian Barat, Tanah Air Indonesia; (3) Bersiaplah untuk memobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan Tanah Air dan Bangsa. Pada muktamar tersebut, dihadiri oleh panglima tertinggi Indonesia, yakni Presiden Soekarno. Dalam sambutannya ia mengatakan bahwa kembalinya Irian Barat yang sekarang menjadi provinsi Papua dan Papua Barat berkat kontribusi besar NU dalam mempertahankan NKRI (Buku Petunjuk Muktamar ke-23 Partai NU 24–29 Desember 1962 di Surakarta). Presiden Soekarno mengemukakan pengakuan itu pada saat berpidato di depan peserta para Muktamar dengan isinya sebagai berikut:

> "……Baik ditinjau dari sudut agama, nasionalisme maupun sosialisme, NU memberi bantuan yang sebesar-besarnya, malahan, ya memang benar, ini lho pak Wahab ini bilang sama saya waktu itu di DPA dibicarakan; berunding apa tidak dengan Belanda mengenai Irian Barat, beliau mengatakan: jangan politik *keling*. Ya bilang ya pak Bandrio, katanya. Ketika itu saya katakan: nanti orang keeling marah loh, jangan politik *keling,* atas advis anggota DPA yang bernama kiai Wahab Hasbullah itu maka

kita menjalankan Trikora, dan Trikora berhasil saudara-saudara. Pada 1 Oktober 1962 Bendera Belanda turun di Irian Barat diganti dengan bendera UNTEA, pada tanggal 31 Desember 1962 UNTEA akan didampingi bendera Merah Putih, dan 1 Mei 1963 nanti, bendera satu-satunya di Irian Barat adalah Merah Putih" (Anam, 2010).

Ada hal yang biasa dilakukan oleh panitia Muktamar NU di Surakarta, yakni panitia muktamar menyediakan sejumlah rokok (Gambar 3.8) untuk kegiatan muktamar, nampak panitia menyediakan sejumlah rokok 20 *packing* rokok Menara seharga Rp20 untuk kegiatan pada malam hari muktamar dengan total uang yang dikeluarkan adalah Rp400 dalam kegiatan pada malam hari pada Muktamar NU ke-23 di Surakarta tahun 1962. Bagi warga NU pada umumnya dan warga NU Jawa Barat pada khususnya, bahwa walaupun merokok dalam pandangan kesehatan dapat menyebabkan kesehatan terganggu, tetapi ada sisi positif dengan merokok yakni bisa menyambung tali silaturahmi. Di lingkungan warga nahdliyin bahwa rokok merupakan sarana untuk menjalin silaturahmi dan untuk mempererat tali persaudaraan, dari yang tidak kenal menjadi kenal, dari yang tidak akrab menjadi akrab, dan inilah tradisi yang masih dipertahankan oleh warga Nahdliyin hingga sekarang.

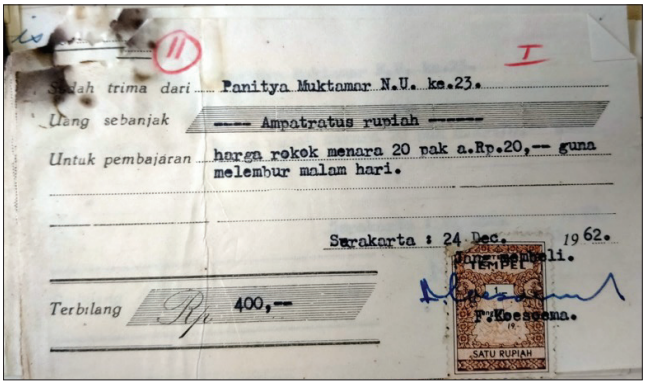
Sudah trima dari Panitya Muktamar N.U. ke.23.
Uang sebanjak ---- Ampatratus rupiah ------
Untuk pembajaran harga rokok menara 20 pak a.Rp.20,-- guna melembur malam hari.
Surakarta : 24 Dec. 1962.
Terbilang Rp 400,--
TEMPEL
SATU RUPIAH

Sumber: ANRI. No. Arsip 678

Gambar 3.8 Rokok Menjadi Alat Silaturahmi pada Muktamar NU Ke-23 di Surakarta

Keberhasilan diselenggarakan kegiatan Muktamar Partai NU ke-23 di Surakarta tahun 1962 tidak hanya dihadiri oleh presiden Soekarno, namun bagi para tamu undangan yang hadir diberikan uang transport sebesar Rp500, mengindikasikan bahwa panitia muktamar berhasil berkolaborasi dengan berbagai *stockholder*, seperti pemerintah mengenai perizinan, sponsor mengenai sumbangan ataupun dana untuk kegiatan muktamar berlangsung, penginapan di mana tamu undangan dijamu, konsumsi tidak hanya makan dan minum, tetapi rokok juga disediakan oleh panitia hingga uang transport. Salah satu tamu undangan yang menghadiri kegiatan Muktamar Partai NU ke-23 di Surakarta adalah KH. Abdul Chalim dari Majalengka (nomor 8 pada Gambar 3.9) mendapatkan uang transport dari panitia, yakni Rp500.

Sumber: ANRI. No. Arsip 678

Gambar 3.9 Peserta Undangan pada Kegiatan Muktamar Partai NU Ke-23 di Surakarta Tahun 1962

Pada tahun yang sama, Partai NU wilayah Jawa Barat mengadakan konferensi yang dimulai tanggal 10–12 November 1962, yang mana setelah konferensi tersebut membahas dan merumuskan masalah-masalah yang dihadapi dan diakhiri dengan pembentukan pengurus partai NU yang baru. Pada 21 November 1962 pengurus yang diusulkan dalam kegiatan konferensi disahkan oleh Pengurus Besar Partai NU, yakni ketua umum KH. Idham Chalid sebagai Pengurus Wilayah Partai NU Jawa Barat tahun 1962. Adapun susunan pengurusnya pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Susunan Kepengurusan Partai NU Jawa Barat Tahun 1962

Jabatan	Nama
Penasihat	R.A. Djawari
Rois Syuriyah	KH. Achmad Dimyati
Wakil Rois I	KH. Achmad Dachlan
Wakil Rois II	KH. Haidar Dimyati
Katib	RA. Sudjai
A'wan	Habib Utsman
A'wan	A. Hamid Chudri
A'wan	RA. Djawari
A'wan	KH. Burhan Cijawura
A'wan	Oma Badrudin
Ketua Tanfidziyah	KH. Abdul Muiz Aly
Wakil Ketua	Abu Bakar Aidit
Sekretaris	Basri Ismail, BA
Wakil Sekretaris	E.Syamsudin
Bendahara	Sja'ban
Bagian Ketua/Bagian/Otonom/Badan Keluarga	
Keuangan	R. Sjukri (Ketua)
Ekonomi	Achmad Swarha (Wakil Ketua) A. Sjukur (Anggota) Djamhur (Anggota)
Mabarrat	Usman Hamim (Ketua) Abdul Latif Jasin (Wakil Ketua I) Achmad (Wakil Ketua II) Amin (Anggota)

Jabatan	Nama
Dakwah	A. Fauzi (Ketua), Tamim.
Anggota-Anggota Partai NU	KH. Mustamid Abas Cirebon, KH. Lukmanulhakim Tasikmalaya, H. Mubarok Cianjur, Maani Rusdi Banten, H. Detji Abdulrahim Cilamaya Karawang,

Sumber: ANRI. No. Arsip 1757

Muktamar NU ke-24 yang diselenggarakan di Bandung pada 4–9 Juli 1967, terjadi di saat sedang hebat-hebatnya kekuatan Orde Baru mengikis habis sisa-sisa Orde lama, 2 tahun sebelumnya sedang terjadi pemberontakan G 30 S/PKI. Dipilihnya kota Bandung sebagai tempat terselenggaranya Muktamar Partai NU ke-24 menandakan bahwa daerah Jawa Barat adalah daerah yang paling strategis, wajah politik kedua setelah Ibu kota Jakarta sehingga apabila jika pemberontakan PKI bisa meletus di daerah ini akan mengakibatkan berbagai kekacauan-kekacauan di daerah sekitarnya, serta kondisi masyarakat Jawa Barat yang religius dan sangat membenci keberadaan PKI akan menjadikan wilayah ini sangat mendukung dilaksanakannya muktamar dikarenakan faktor keamanan yang bisa dijaga.

Selain itu, untuk menjaga keutuhan, kesatuan bangsa dan mencegah Pancasila digantikan dengan ideologi Komunis, partai NU tetap konsisten pada sumbernya tetap mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 dalam putusan muktamar tersebut. Adapun pemilihan kota Bandung sebagai tempat muktamar dari partai Islam yang besar karena suasana Jawa Barat dalam pandangan NU merupakan suasana yang dapat memungkinkan lahirnya gagasan yang baik, khususnya dalam menyukseskan Dwi Dharma dan Catur Kabinet Ampera, umumnya dalam pembinaan Orde Baru (Ulama, 1967a).

Muktamar Partai NU di Bandung merupakan episode terakhir NU berada dalam periode Soekarno. Muktamar tersebut memberikan penilaian atas sikap PBNU terhadap sistem demokrasi terpimpin,

kudeta, dan peralihan terhadap rezim baru, serta menetapkan pendekatan politik yang akan diterapkan NU untuk sepanjang waktu yang tersisa pada dekade itu. Muktamar ini berlangsung selama 6 hari dimulai pada 4 Juli 1967, menurut Abdul Aziz Haidar sewaktu dia masih kecil sering diajak oleh ayahnya Haidar Dimyati (Pengasuh pondok pesantren Sukamiskin), Muktamar NU ke-24 yang dilangsungkan di Bandung dilaksanakan di Gedung Dwikora (sekarang gedung Merdeka), para tamu undangannya bermalam di Hotel Homan dan rapatnya di Gedung Nusantara. Pada pembukaannya diresmikan dengan pidato Soeharto dan A.H. Nasution, serta Gubernur Jawa Barat memberikan sambutan pada kegiatan Muktamar tersebut dengan dihadiri oleh banyak pejabat tinggi dari kalangan militer, pemerintahan, dan ribuan rakyat Bandung antusias menghadiri kegiatan tersebut (Fealy, 2003). Mengenai informasi berita pembukaan Muktamar NU ke-24 di Bandung, sambutan presiden Soeharto, dan sambutan Gubernur Jawa Barat Mayjen TNI Mashudi dapat di lihat pada Gambar 3.10, Gambar 3.11, dan Gambar 3.12.

Selama kegiatan Muktamar berlangsung, kemeriahan juga terjadi di Ruang Bioskop Aneka jam 11 Pagi karena dihadiri oleh istri Walikota Bandung dan membuka kegiatan dengan menggunting pita oleh ibu Walikota Bandung yakni ibu Djukardi, sebagai tanda pameran dan bazar telah dimulai. Di ruangan bioskop Aneka, terdapat bazar dalam rangka memeriahkan muktamar yang diselenggarakan oleh organisasi badan otonom Partai NU, yaitu Muslimat, Fatayat, IPNU, dan PMII. Pameran dan bazar tersebut dihadiri oleh Hj. Mahmudah Mawardi, dan HA. Syaihu masing-masing dari PP Muslimat NU dan PBNU di samping pimpinan Fatayat dan Muslimat setempat. Dalam bazar dan pameran tersebut terdapat pertunjukan kebudayaan dan barang-barang peninggalan yang berguna tentang zaman kerajaan Indonesia. Selain itu, diperlihatkan juga alat penangkap ikan mulai dari zaman primitif sampai yang paling baru. Dalam ruangan yang lain disediakan karya pameran foto-foto kegiatan daerah bahwa pembangunan daerah harus diperhatikan dengan serius termasuk membina umat

Hari Ini Muktamar NU di Buka

Masalah-masalah Nasional Dibitjarakan

ensionis Pasti
Kegagalan Jg
lukan

Masalah Peristiwa
Kristen di Atj
Akan telorkan Pernjataan Per

PP,PMII,IPNU,IPPNU Siap Amankan Dan Amalkan Keputusan Muktamar
NU Ke - 24

Sumber: Duta Masyarakat Edisi 4 Juli 1967

Gambar 3.10 Informasi Pembukaan Muktamar NU Ke-24 di Bandung

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat (1967a)

Gambar 3.11 Presiden Soeharto Memberikan Sambutan Pembukaan Muktamar Ke-24 Partai NU di Bandung

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat (1967a)

Gambar 3.12 Sambutan Gubernur Jawa Barat Mayjen TNI Mashudi pada Muktamar Ke-24 Partai NU di Bandung

Nahdliyin menjadi jemaah yang berkembang lagi. Ketua pameran Ibu Saadah ataupun ibu Muiz Ali dari Pengurus Wilayah Jawa Barat menyatakan pameran ini dipersiapkan untuk menyambut para tamu yang hadir di kota Bandung dan bisa dikatakan berhasil jika ada hal yang harus disempurnakan (Duta Masyarakat Edisi 3 Juli 1967).

Gambar 3.13 memperlihatkan kemeriahan Muktamar NU ke-24 di kota Bandung pada 1967 juga sangat dirasakan oleh seluruh pejabat pemerintahan di Provinsi Jawa Barat, di mana dari berbagai unsur sangat antusias untuk menjadi dewan formatur ataupun kepengurusan muktamar tersebut. Hal ini bisa dibuktikan dengan beberapa pejabat-pejabat penting baik dari Gubernur Jawa Barat, Walikota Bandung, Bupati Bandung, MUI Wilayah Jawa Barat, MUI kota dan kabupaten Bandung, unsur tokoh agama, Tentara Nasional Indonesia (TNI) wilayah Jawa Barat, Kepolisian RI wilayah Jawa Barat dan lain sebagainya turut menyukseskan kegiatan Muktamar

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat (2019i)

Gambar 3.13 Warga Bandung Antusias pada Muktamar NU Ke-24 di Gedung Dwikora Bandung pada 4 Juli 1967

tersebut. Pada Gambar 3.14 (dari kiri) nampak KH. Idham Chalid, KH. Subhan ZE, KH. Muiz Ali, H. Mahmud Fasya, KH. EZ. Mutaqin, dan Mayjen TNI Moestopo menyambut pawai Muktamar ke-24 Partai NU di Bandung tahun 1967. Adapun susunan panitia Muktamar NU ke-24 di Bandung, dan para peserta Muktamar NU ke-24 sedang berdoa dapat di lihat pada Tabel 3.6 dan Gambar 3.15.

Sumber: Duta Masyarakat Edisi 6 Juli 1967

Gambar 3.14 Para Pejabat yang Menghadiri Muktamar Partai NU Ke-24 di Bandung

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, diperoleh 19 Agustus 2019.

Gambar 3.15 Para Peserta Muktamar NU Ke-24 Sedang Berdoa

Tabel 3.6 Susunan Panitia Muktamar Partai NU Ke-24 di Bandung Tahun 1967

Jabatan	Nama/ Pangkat
Pelindung	Pangdam VI/ Siliwangi, Pangdak VIII/ Jawa Barat, dan Pangkoshanud Husen Sastranegara.
Penasihat	Gubernur/ Kepala Daerah Jawa Barat, Walikota Bandung, Bupati Kabupaten Bandung.
Penasihat Intern	KH. RA. Djawari, M. Dimyati, M. Dachlan, A. Dimyati Muchlis, dan Hasan Wiratmana.
Koordinator/ Inspektorat	Ketua A. Sjaichu, Wakil KH. Abdul Muiz Ali, dan Insp. H.A.A. Achsien.
Presidium/ Ketua	Habib Utsman
Ketua I	KH. Abubakar, MA
Ketua II	Amin
Ketua III	H.A. Umar
Sekretaris/ Biro I	KH. Usman Hamim
Ketua Biro II	Mas'an Sholeh
Ketua Biro III	Abdul Kodir Dja'far
Ketua Biro IV	M. Dimjati
Ketua Biro V	Badruzaman
Ketua Biro VI	Romli
Ketua Biro VII	KH. Umar Cijawura
Ketua Biro VIII	Suhendan, SA

Sumber: Keputusan Muktamar Partai NU ke-24 pada 4-9 Juli 1967 di Bandung

Kegiatan muktamar NU ke-24 di Kota Bandung pada 1967 dilangsungkan pada saat peningkatan pembinaan Orde Baru, juga dilangsungkan pada detik-detik seluruh masyarakat Indonesia tengah memasuki tahap rehabilitasi politik, ekonomi, dan sosial, setelah bangsa Indonesia mengalami kegoncangan yang dahsyat, yang melanda semua aspek kehidupan bangsa dan Negara Indonesia. Di dalam politik, Indonesia tengah meningkatnya Gerpol, Gestapu/ PKI, dan sisa-sisa Orde Lama. Di samping menghadapi kegiatan-kegiatan subversif warga Negara China yang didalangi, dipimpin, dan dikoordinir oleh pemerintah China untuk menggagalkan tercapainya tahap rehabilitasi dan stabilisasi segala bidang, terutama

di bidang ekonomi, dan keamanan. Di bidang luar negeri, Indonesia dihadapkan pada kenyataan-kenyataan yang merupakan tantangan langsung bagi negara-negara yang berkembang terutama bagi bangsa Indonesia sebagai berikut.

1) Kemenangan pihak Mao Tse Sung dengan pengawal merahnya yang merupakan Old-Linear, yang menjurus kepada expansionis RRC ke berbagai negara terutama di Asia Tenggara.
2) Pemecahan masalah Timur Tengah, yang harus menguntungkan bangsa Arab, di mana daerah-daerah yang telah dicaplok oleh Israel harus dikembalikan kepada bangsa-bangsa Arab. Di samping harus dipulangkannya para pengungsi bangsa Arab ke daerahnya masing-masing.
3) Penyelesaian masalah perang Vietnam yang harus menjamin terhentinya arus expansionis RRC ke Asia Tenggara.
4) Masalah pembentukan *regional Corporation* di antaranya negara-negara Asia Tenggara yang sampai sekarang belum direalisasikan dengan nyata.
5) Masalah *Intervisiring* dari kerja sama di antara negara-negara yang turut serta dalam Konferensi Islam Asia Afrika dahulu, agar setapak demi setapak ia merupakan *third-power* dalam peraturan politik Internasional dimasa yang akan datang nanti (Ulama, 1967a).

Muktamar NU ke-24 yang diselenggarakan di Bandung tahun 1967, berjalan lancar, *khidmat*, dan diiringi doa yang *khusyu*' (Gambar 3.15) akhirnya terpilihlah Pengurus Besar Partai NU bagian Syuriyah maupun Tanfidziyah partai NU. Susunan Syuriyah, terdiri dari Rois Aam KH. Wahab Hasbullah; Wakil Rois Aam KH. Bisri Syamsuri, Rois I, II, III, IV, dan V, terdiri dari KH. Anwar Musadad, KH. Masykur, KH. Moh. Ilyas, KH. Abdul Fatah Yasin, dan KH. Baqir Marzuki. Adapun Katib I, II, III, dan IV, terdiri dari KH. A. Zabidi, KH. Zaini, KH. Abdul Rozak, dan KH. Ali Mansur. Adapun Pengurus A'wan yang terdiri dari Habib Utsman (Bandung), KH. Usman Abidin (Nusa Tenggara), KH. Abdul Jalil Hamid (Kudus), KH. Amin Nasir (Jakarta), KH. Zuber (Solo), KH. Syukri

Gozali (Jakarta), KH. Husein Affandi (Mekkah), dan H. Iskandar Soekarno (Beirut). Dalam kepemimpinan Pengurus Besar Partai NU diumumkan pula susunan tanfidziyah yang terdiri dari Ketua Umum KH. Idham Chalid, Ketua I KH. Subhan ZE, Ketua II KH. Achmad Syaihu, Ketua III Jamaludin Malik, dan Ketua IV Imron Rosyadi sedang sekretaris Jenderal dijabat oleh M. Yusuf Hasyim (Duta Masyarakat Edisi 10 Agustus 1967).

B. Cabang Nahdlatul Ulama Jawa Barat

Keberadaan dan penyebaran cabang NU di wilayah Jawa Barat terus bermunculan dan mengalami peningkatan jumlah (*quantity*), baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Hal tersebut menandakan pada masa sebelum kemerdekaan NU berdiri di tiap-tiap cabang merupakan salah satu reaksi dari beberapa organisasi-organisasi yang sudah berkembang di kabupaten-kabupaten di Jawa Barat tergantung dari jiwa zamannya (*zeitgeist)*. Berbeda jika setelah proklamasi kemerdekaan negara Republik Indonesia, keberadaan cabang-cabang NU di Jawa Barat terutama ketika NU menjadi partai politik. Proses pendirian tersebut merupakan suatu kewajiban di tiap-tiap kabupaten untuk membentuk cabang Partai NU. Hal ini mengakomodir dan menarik simpati dari masyarakat terutama umat Islam di Jawa Barat, khususnya warga Nahdliyin untuk memilih Partai NU sehingga dengan kondisi pra kemerdekaan hingga menjadi partai politik, NU mengalami perkembangan yang cepat dan signifikan tatkala NU memisahkan dari Masyumi menjadi partai NU untuk menghadapi pemilu 1955.

Pada Pendirian tiap-tiap cabang NU di Jawa Barat mengalami proses pendirian yang berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa tiap Eksistensi NU Jawa Barat mengalami dinamika pendirian dan perkembangan yang berbeda-beda tergantung dari pengaruh tokoh agama (aktor), kondisi wilayah, ataupun respons dari masyarakatnya. Dalam hal ini akan disajikan beberapa perkembangan NU di beberapa cabang di Jawa Barat berdasarkan terbentuk dan menyebarnya NU di daerah-daerah tersebut.

1. NU Cabang Cirebon

Cirebon adalah salah satu daerah yang menjadi perintis dan berkembangnya NU wilayah Jawa Barat (Tatar Sunda). Hal tersebut terjadi karena adanya tradisi keilmuan yang sangat kuat antara kiai-kiai dari Cirebon dan kiai-kiai di Jawa Timur terutama di daerah-daerah yang menjadi basis NU di Indonesia, seperti Jombang, Kediri, Surabaya, Bangkalan, dan Situbondo. Tradisi keilmuan antara guru dan murid yang saling harmonis menyebabkan para kiai yang berasal dari Cirebon ketika pulang ke daerah masing-masing mengajarkan agama Islam, baik dengan membentuk pesantren sebagai basis gerakan sosial keagamaan ataupun hanya menjadi guru agama. Dengan demikian kiai-kiai tersebut menjadi gerbang utama dalam menyebarkan NU di wilayah Jawa Barat, terutama di wilayah Cirebon.

Sebelumnya, ketika NU belum berdiri secara legal formal, kiai-kiai di Cirebon sudah memiliki kontak dengan KH. Hasyim Asy'ari selaku bapak pendiri (*founding father*) NU. Sementara itu, kiai-kiai yang berpengaruh di Cirebon pernah berguru di Tebuireng dan ada yang menjadi menantu KH. Hasyim Asy'ari. Dengan demikian, ikatan tersebut membuat proses pengenalan dan kesamaan satu madzhab berlandaskan paham *Ahlussunah Waljamaah* menjadi makin cepat. Terlebih ada satu-satunya orang dari Jawa Barat yang berasal dari Cirebon (karesidenan Cirebon), yakni KH. Abdul Chalim, orang yang memiliki sumbangsih dalam berdirinya NU. Ketika KH. Hasyim Asy'ari mendeklarasikan NU, kiai Cirebon dengan sendiri mengikutinya. Dalam mengenalkan NU ke berbagai daerah. Semenjak NU berdiri KH. Hasyim Asy'ari, memiliki strategi luar biasa untuk mengenalkan NU. Sejak tahun 1926 hingga 1940, kongres diadakan setiap tahun dan gerakannya merembet ke daerah daerah lain. Tempat yang harus diperkenalkan di Jawa Barat adalah Cirebon sehingga Cirebon adalah daerah pertama yang mendapat pengenalan dan pendirian NU di Jawa Barat (Wawancara dengan KH. Marzuki Wahid pada 13 Agustus 2019).

Berdasarkan pemaparan pengenalan NU di Cirebon, dengan jaringan kekeluargaan dan sanad keilmuan tersebut, bisa dikatakan

bahwa NU eksis di Cirebon pada 1926 dengan hadirnya sosok KH. Abdul Chalim Leuwimunding. Selain KH. Abdul Chalim, terdapat beberapa kiai-kiai asal Cirebon yang berperan secara langsung ataupun tidak langsung mendirikan NU di Cirebon karena pengaruhnya yang sangat besar dalam menyebarkan paham *Ahlussunah Waljamaah* An-Nahdliyah. Terutama melalui jaringan pesantren yang kelak melahirkan santri-santri generasi berikutnya yang menjadi penggerak NU di Cirebon bahkan hingga nasional. Menurut KH. Marzuki Wahid, Wakil Rois Syuriyah PCNU Cirebon periode 2015–2020 (Wawancara pada 13 Agustus 2019), menurutnya kiai-kiai itu, antara lain KH. Abbas dari Buntet Astanajapura, KH. Abdullah Syatori yang berasal dari Arjawinangun, KH. Abul Khoir dari Ciledug, KH. Idris Kamali dari Kempek Palimanan, KH. Amin Sepuh dan KH. Solihin dari Babakan Ciwaringin, KH. Said dari Gedongan Pangenan, dan KH. Johar Arifin dari Balerante Palimanan. Untuk KH. Idris Kamali, dialah kiai yang membaca lantunan ayat suci Al-Qur'an dengan duduk dan membacanya pada kongres NU ke-1 di Surabaya pada 21 Oktober 1926 (Chalim, 1970).

Keikutsertaan KH. Abdul Chalim dalam proses pendirian NU, menandakan bahwa pada saat pertama kali NU berdiri sudah ada kiai Cirebon yang sudah bergabung berarti menandakan bahwa pada tahun 1926 NU sudah ada di Cirebon. Eksistensi NU Cirebon lainnya dapat dilihat dari keikutsertaan kiai-kiai Cirebon di NU dan keberadaan KH. Abdul Chalim sebagai redaktur Majalah Swara NU wilangan 8 tahun kesatu 1346 H atau 1927 M disusul dengan adanya Kongres NU ke-3 di Surabaya tahun 1928 yang dihadiri oleh KH. Abdullah; Kongres NU ke-4 di Semarang tahun 1929 dihadiri oleh KH. Abul Khoir; Kongres NU ke-5 di Pekalongan tahun 1930 perwakilan Cirebon, yakni KH. Abbas, KH. Anas, dan KH. Abul Khoir (Swara Nadhlatoel Oelama Edisi Wilangan 3 Rabiul Awal 1347 H atau 1928 M, Swara Nahdlatoel Oelama Edisi Wilangan 10 Syawal 1347 H/ 1929 M, dan Swara Nahdlatoel Oelama Edisi Wilangan 4 Rabiul Akhir 1348 H atau 1930 M).

Antusias akan adanya NU bagi masyarakat Cirebon terlihat sangat besar ketika tahun 1931 berhasil mengadakan Kongres NU

pertama kali di Jawa Barat. Dengan dipilihnya Cirebon menandakan bahwa NU mulai masuk ke Jawa Barat. Kegiatan Kongres NU ke-6 di Cirebon tahun 1931 bertempat di Hotel Orange Cirebon, dimulai pada hari Selasa sampai hari Kamis tanggal 10 sampai 12 Rabiul Akhir 1350 H. Menurut Raffan Safari Hasyim, budayawan dan filolog Cirebon (Wawancara pada 8 Maret 2020), Ia menduga Green Hotel yang terletak di jalan Ahmad Yani No. 3 Larangan kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, berdasarkan informasi dari ahli-ahli arsitek merupakan salah satu peninggalan bangunan kuno di Cirebon.

Kegiatan Kongres tersebut dipimpin oleh *kassier* Kongres NU ke-6, yakni Haji Moehammad Koerdi yang pada waktu itu kantor NU cabang Cirebon beralamat di Jalan Kebon Tjaistraat No. 51 Cirebon. Adapun pada saat Kongres tersebut hadir beberapa ranting dari cabang NU Cirebon di antaranya dari Karangsembung distrik Sindanglaut dan Ciledug yang baru berdiri secara legal formal pada 1934 (Verslag Kongres NU ke-6 di Cirebon tahun 1931).

Keberhasilan menyelenggarakan Kongres NU di Cirebon tahun 1931, rupanya mendapat perhatian dari organisasi Islam lainnya, seperti dari Persatuan Islam (Persis), sebagai organisasi yang lebih dahulu ada di Jawa Barat. Persis menaruh perhatian di Cirebon agar NU tidak mendapat dukungan dari masyarakat Islam sehingga pada tahun 1932 terjadi debat terbuka guna memberikan argumentasi bahwa ideologi dari Persis adalah ideologi yang berkemajuan, dan sesuai dengan masyarakat Cirebon. Dalam debat terbuka tersebut berjudul "Openbare Debat Vergadering Kiai Nahdlatoel-Oelama Tjirebon kontra Kiai Modern".

Dalam debat terbuka, dari pihak NU Cirebon diwakili oleh KH. Abul Khoir, sedangkan dari pihak Persis adalah kiai Muhammad Anwar Sanusi. Debat dimulai pukul 2 siang tanggal 19 Mei 1932 dibuka oleh H. Agus Salim Presiden dari PSII bertempat di H.I.S.P.G.B Ciledug Cirebon. Dalam debat terbuka terdapat 2 kelompok (*Commissie Verslag*), yakni kubu Persis dan kubu NU. Dari kubu Persis timnya terdiri dari Ahmad Hassan (Bandung) dibantu

Soekatawidjaya (Garut), sedangkan dari kubu NU diwakili oleh Mas Sastramihardja mantri guru Ciledug dibantu satu kiai.

Agenda debat membahas tentang Talqin Mayit, Tahlil Mayit, Sidqah Mayit, Bid'ah Lima Perkara, Alamat Qiamah, dan Celaan ke Wahabi. Dalam hal ini, KH. Abul Khoir perwakilan dari NU memberikan argumentasi tentang Talqin Mayit, bahwa benar kebanyakan adalah hadits dhoif yang digunakan hujjah oleh ulama-ulama NU, tetapi hadits dhoif kalau digunakan *Fadlailul A'mal* oleh ulama-ulama biasa dipakai dalam pengambilan keputusan. Kiai Anwar Sanusi perwakilan dari Persis menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan seperti hadits harus dipilih hadits yang lebih sahih, mutawatir, dan terkait dengan ijma ulama tidak diperbolehkan dipakai dijadikan hujjah madzhab *Ahlussunah Waljamaah* sebab ijma bisa berbohong lantaran orang yang tidak tahu bisa orang ini ulama atau tidak (Tjahaja Edisi 28 Juni 1932).

Dalam rangka memperingati maulid nabi Muhammad saw pada 27 Juni 1934, Nu sebagai organisasi Islam di Cirebon memperkenalkan tentang ideologi *Ahlussunah Waljamaah* kepada masyarakat. Pertemuan ini dihadiri jamiyah NU ranting Karangsembung dan ranting Ciledug bertempat di Masjid Desa Jatipiring distrik Sindanglaut dan dihadiri oleh 100 orang termasuk dari pihak kepolisian.

Pertemuan jamiyah NU Ranting Karangsembung ini dimulai pukul 08.15 yang diawali oleh nasihat atau ceramah oleh H. Abdul Syukur dengan menjelaskan bahwa sebagai umat Islam harus mendengarkan nasihat karena ada manfaatnya bagi kaum muslimin. Manfaat tersebut di antaranya memahami tentang mulianya agama Islam, rukun Islam, rukun Iman beserta kewajiban, keutamaannya mengajar ngaji, kumpul jadi haji, dan mendengarkan ceramah tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa hadits. Selain pembahasan nasihat, dalam peringatan maulid nabi Muhammad juga terdapat ceramah singkat dari H. Abdulhaer dari Ciledug, H. Hambali dari Sigong, H. Dahlan dari Karangwareng, H. Irfan dari Curug, H. Dasuki dari Ciledug, H. Sihab dari Ciledug, Mas Sarkawi Naib dari

Waled, dan Mas Sastraamidjaya dari Ciledug (Al-Mawaidz Edisi1 April 1934).

Diskusi ataupun debat tentang masalah keagamaan di Cirebon memang sering terjadi pada awal-awal NU berdiri. Salah satunya pada tahun 1936 terjadi kegiatan Verslag Debat Taqlid di Madrasah Al-Irsyad Gebang dengan tema Taqlid. Debat diawali dengan pembacaan asas-asas Al-Irsyad dan Persis, dilanjutkan dengan pembukaan dari kiai Abdurrahman dari Persis yang mengatakan bahwa taqlid itu haram, haram makan-makan dirumah orang yang meninggal dunia.

Penjelasan tentang diharamkannya Taqlid lantas mengundang pertanyaan dari perwakilan NU Gebang, syekh Awoed Bansjar, alasan dari Al-Qur'an dan Hadits yang mengharamkan taqlid, meminta satu ayat saja yang jelas mengatakan aku mengharamkan kamu bertaqlid. Kemudian dijawab oleh Ahmad Hassan dari Persis bahwa terdapat dalil dari Al-Qur'an yang mengatakan bahwa Allah melarang kita berpegang teguh kepada kitab yang lain selain dari Al-Qur'an itu sudah cukup buat alasan haram bertaqlid. Meskipun, di dalam hadits memang tidak ada alasan melarang bertaqlid. Abul Khoir perwakilan dari NU lainnya mendengar jawaban dari Ahmad Hassan dengan sekejap mengatakan kalau itu yang menjadi argumentasi Ahmad Hassan yang menyatakan bahwa Ahmad Hassan mengartikan dalil yang disebutkan itu mengambil dari ulama, berarti Ahmad Hassan secara tidak langsung sudah bertaqlid (Al-Lisaan Edisi 20 Agustus 1936).

Debat publik ataupun pertemuan terbuka di Cirebon antara NU yang mewakili golongan kiai-kiai yang menjaga tradisi Sunan Gunung Jati sebagai ajaran dari Walisanga yang menyebarkan agama Islam di Indonesia dan Persis yang mewakili golongan kiai-kiai yang melakukan pembaharuan Islam dengan jargon kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, merupakan sebuah fakta bahwa kehadiran NU di Cirebon sebagai perkumpulan kiai-kiai yang yang menjaga tradisi mendapat reaksi dari golongan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia bahwa kehadiran NU akan menjadi penghalang tujuan Persis dalam melakukan gerakan pembaharuan Islam di Jawa Barat.

Oleh karenanya, Cirebon sebagai daerah yang awal menjadi pintu masuknya NU ke Jawa Barat memiliki andil dalam perkembangan NU di sekitarnya sehingga disadari betul oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa Cirebon dan daerah Jawa Barat lainnya harus ada NU disana.

Sebagai bukti eksistensi NU Cirebon dalam kegiatan NU, beberapa kegiatan Kongres NU yang dihadiri oleh cabang Cirebon dalam partisipasi di kegiatan Kongres NU ke-11 yang diadakan di Banjarmasin tahun 1936 mengutus KH. Abdul Chalim yang merangkap sebagai Rois Syuriyah (Berita Nahdlatoel-Oelama Edisi 1 Agustus 1936). Kongres NU ke-12 yang diselenggarakan di Malang pada 1937 mengutus Sjech Awoed Achmad Bansjar, pada tahun ini yang menjadi ketua Konsul HBNO Cirebon adalah KH. Abdul Chalim (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 15 Agustus 1937).

Cirebon menjadi salah satu konsul pertama NU di Indonesia (Gambar 3.16) sehingga pada perkembangan selanjutnya NU menjadi organisasi Islam yang diikuti oleh masyarakat Islam. Hal ini karena para kiai-kiai yang berpengaruh menyebarkan NU di daerahnya masing-masing.

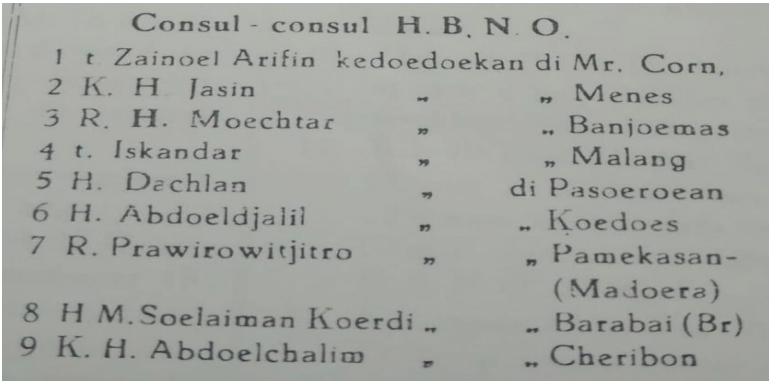
Consul - consul H. B. N. O.

1 t. Zainoel Arifin kedoedoekan di Mr. Corn.
2 K. H. Jasin „ „ Menes
3 R. H. Moechtar „ „ Banjoemas
4 t. Iskandar „ „ Malang
5 H. Dachlan „ di Pasoeroean
6 H. Abdoeldjalil „ „ Koedoes
7 R. Prawirowitjitro „ „ Pamekasan-(Madoera)
8 H M. Soelaiman Koerdi „ „ Barabai (Br)
9 K. H. Abdoelchalim „ „ Cheribon

Sumber: Ulama (1937f)

Gambar 3.16 KH. Abdul Chalim Konsul HBNO Berkedudukan di Cirebon Tahun 1937

Selama KH. Abdul Chalim memimpin NU daerah Cirebon, banyak sekali kegiatan-kegiatan NU yang diadakan di Cirebon, di antaranya di Cirebon, Ciledug, Plered, dan Gebang pada tahun 1937. Hal ini bisa terlihat seperti yang diberitakan dalam majalah Berita Nahdlatoel Oelama edisi 1 Oktober 1937, yakni:

> Pada hari sabtu pagi tanggal 18 September 1937, KH. Mahfud Siddiq sebagai ketua HBNO berangkat dengan kereta *Eendagsche Expres* meninggalkan kota Surabaya menuju ke Cirebon sampai jam 03.19 di stasiun Cirebon di mana KH. Abul Khoir, dan Soebakir, menyambut kedatangannya. Lalu rombongan HBNO berangkat ke Ciledug habis isya pada 18–19 September 1937 mengadakan *Openlucht Vergadering* NU di Ciledug bertempat di alun-alun Kawedanan Ciledug yang dihadiri kurang lebih 6–7 ribu laki-laki dan perempuan.
>
> Paginya, KH. Mahfud Siddiq kembali ke kota Cirebon mengunjungi *Openbaar Vergadering* yang bertempat di taman siswa yang dihadiri kurang lebih 300 sampai 400 orang laki-laki dilanjutkan sorenya berangkat ke Gebang untuk mengunjungi *Openbaar Vergadering* terutama yang dihadiri sekitar 1.000 orang.
>
> Tidak berhenti di Gebang, kunjungan KH. Mahfud Siddiq ke Cirebon dilanjut pada malam selasa ke Plered mengunjungi *Openbaar Vergadering* yang dihadiri sekitar 500–600 peserta laki-laki. Setelah kegiatan tersebut, KH. Mahfud Siddiq mengunjungi pengurus NU cabang Cirebon di bawah pimpinan KH. Abdul Chalim pada malam rabunya untuk menerima dan memberi jawaban soal-soal yang berkenaan dengan organisasi NU.
>
> *Openbaar Vergadering* NU juga diadakan di Ciledug yang dipimpin langsung oleh KH. Abdul Chalim sebagai Konsul (Konsul HB) Cirebon dan Wakilnya (*Vice President* NO cabang Cirebon) Sayyid Aboe Bakar Aidid, dan H.M. Jasin Ketua Ansor (Presiden ANO) cabang Cirebon yang dihadiri oleh Ketua HBNO yakni KH. Mahfud Siddiq (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 1 Oktober 1937).

Selain dihadiri oleh ketua HBNO, kegiatan *Openbaar Vergadering* di Cirebon juga dihadiri oleh pemimpin-pemimpin

NU, bukan hanya dari Cirebon, tetapi dari luar Cirebon, seperti kiai Muhyidin dari Tegal, Abubakar Aidid dan kiai Toha dari Sumedang (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 1 Oktober 1937, 15). Berdasarkan informasi tersebut, sebagai ketua NU daerah Cirebon, KH. Abdul Chalim mampu menghidupkan kegiatan-kegiatan NU di daerah yang dipimpinnya. Hal ini bisa dilihat dari kunjungan pengurus besar NU yang datang ke Cirebon pada tahun 1937. Kunjungan KH. Mahfud Siddiq ke Cirebon, Gebang, Ciledug, dan Plered tersebut bisa terlaksana karena sosok KH. Abdul Chalim sebagai pimpinan NU daerah Cirebon dan dukungan dari KH. Abbas Buntet selaku Mustasyar NU.

Kolaborasi antara KH. Abdul Chalim selaku Konsul HBNO Cirebon dan KH. Abbas Buntet selaku Mustasyar NU dalam memperjuangkan NU dengan penuh semangat dan berapi-api. Hal itu semua dilakukan KH. Abdul Chalim dan KH. Abbas Buntet untuk mensyiarkan agama Islam agar ukhuwah islamiyah dan ajaran *Ahlussunah Waljamaah* tetap berjalan. Sebagai pemimpin tertinggi NU di Cirebon, KH. Abdul Chalim mampu mengajak KH. Mahfud Siddiq untuk mengunjungi cabang-cabang NU di Cirebon yang jarang dilakukan oleh pimpinan NU pusat.

Sosok KH. Abdul Chalim dan KH. Abbas merupakan sosok yang membesarkan NU di Cirebon dinilai berhasil. Keberhasilan tersebut indikatornya masyarakat Cirebon antusias karena dihadiri oleh ketua *Hofdbestuur* NU, yakni KH. Mahfud Siddiq ternyata mendapat simpati publik masyarakat Cirebon yang sangat luar biasa. Sosok KH. Abdul Chalim sebagai pemimpin tertinggi daerah Cirebon, dan peran dari KH. Abbas selaku Mustasyar *Hoofdbestuur* NU mampu menggerakkan pengurus-pengurusnya aktif dalam kegiatan NU sehingga kegiatan dalam mensyiarkan agama Islam dapat berjalan dengan lancar (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 1 Oktober 1937).

Eksistensi NU cabang Cirebon juga bisa terlihat pada perhelatan Kongres NU ke-13 yang diadakan di Menes Banten pada 1938, NU cabang Cirebon mengutus KH. Abbas, KH. Abul Khoir, dan Sjech Awoed Achmad Bansjar sebagai perwakilan dari Rois syuriyah, sedangkan Ibrohim Badjoeri perwakilan dari tanfidziyahnya,

adapun Abdoelhamid, dan Moeslim sebagai pembantunya (Verslag Kongres NU Ke-13 di Menes Banten 11 Juni 1938). Pada acara Kongres NU ke-14 yang diadakan di Magelang tahun 1939 utusan yang berasal dari Cirebon, antara lain KH. Moechammad bin Madrais, H.M. Moesthofa, dan KH. Abbas sebagai perwakilan dari syuriyah, sedangkan H. Abdullah, H. Sjihaboeddien, dan H. Jusuf Abdul Manan perwakilan dari Ansor Nahdlatul Oelama (Verslag kongres NU ke-14 di Magelang pada 1 Juni 1939). Pada Perhelatan Kongres NU ke-15 yang diselenggarakan di Surabaya pada 1940 utusan Cirebon diwakili oleh KH. Moeslim, KH. Abbas, KH. Ali Kamali, KH. Joeseof, KH. Maoefoer, KH. Mahmoed, KH. Ahm. Sjihaboeddin dari (syuriyah), sedangkan H. Ibrahim, Sjech Awoed Achmad Bansjar dari (Tanfidziyah), dan M. Dja'far, H. Fachroedin Kurdi utusan dari Nahdlatoel Oelama Muslimat (N.O.M) (Verslag kongres NU ke-15 di Surabaya pada 9 Februari 1940).

Pada tahun 1941 hingga tahun 1945 NU tidak mengadakan kongres dikarenakan masa-masa ini NU fokus dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, bahkan ada beberapa kiai-kiai NU dari Cirebon yang terlibat dalam kegiatan perjuangan kemerdekaan Indonesia, seperti KH. Abdul Chalim dan KH. Abbas Buntet. Keterlibatan KH. Abdul Chalim manakala ia menjadi perwakilan ulama dari Jawa Barat yang ikut serta menjadi ulama yang menggembleng para pasukan Hizbullah di Cibarusah Bekasi dalam mempersiapkan perlawanan dalam mengusir para penjajah Belanda pada tahun 1945. Kemudian, KH. Abbas Buntet yang terlibat dalam perlawanan rakyat Surabaya dalam melawan penjajah Belanda pada peristiwa 10 November 1945 yang pada akhirnya peristiwa ini dijadikan sebagai hari pahlawan nasional.

Memasuki tahun 1947, seorang kiai yang punya peran besar dalam mengenalkan NU di Cirebon wafat, yakni KH. Abul Khoir. Dalam catatan sejarah, selama hidupnya, KH. Abul Khoir ikut menghadiri kegiatan kongres NU ke-4 di Semarang tahun 1929, Kongres NU ke-5 di Pekalongan tahun 1930. Debat terbuka antara NU dan Persis tahun 1932 di mana KH. Abul Khoir adalah salah satu ulama yang memberikan pemahaman dan argumentasi bahwa

paham *Ahlussunah Waljamaah* yang dikenalkan oleh NU sesuai dengan masyarakat Indonesia. Tahun 1937 KH. Abul Khoir menjadi kiai yang mendampingi KH. Mahfud Siddiq dalam mengenalkan NU di Ciledug, Plered, Gebang, dan Cirebon dan KH. Abul Khoir juga ikut serta dalam kegiatan kongres NU di Menes tahun 1938. Peran besar KH. Abul Khoir lainnya selain kepada NU, seorang tokoh NU yang gugur dalam jihad di jalan Allah melawan penjajah Belanda dalam kontak pertempuran langsung pada hari Jumat, 25 Juli 1947 M atau 7 Ramadhan 1366 H dan gugur pada 27 Juli 1947 dalam pertempuran mempertahankan kemerdekan RI dari Penjajahan kembali Belanda di Cirebon (Gambar 3.17). Oleh karenanya, KH. Abul Khoir merupakan ulama yang tanpa pamrih memperjuangkan agama dan negara untuk kepentingan bangsa dan negara.

Chol Almarhum
K.H. Abul Choir

TJILEDUG/TJIREBON

Ass W. wb

Berhubung dengan ulang tahun almarhum K.H. Abulchoir jang ke 18 pada tgl . Ramadhan 1366 H atau pada th 1947 semasa revolusi pisyk.

Almarhum adalah salah seorang tokoh pendiri perty N.U. jang mula2 di-daeran Djawa-Barat pada th 1926 M., jang gugur dalam djihad fisabilillah melawan Belanda jang mula2 masuk ke kota Tjiledug pada hari Djum'at 7 Ramadhan 1366 H. (dalam pertempuran jang gentjar berhadapan muka langsung dengan Belanda jang djauh lebih banjak melawan Almarhum seorang diri selama + 4 djam).

Dengan ini kami atas nama keluarga Almarhum, memohon dengan ichlas kepada seluruh warga N.U. Chususnja dan kaum Muslimin Umumnja, begitu pula kepada para pembatja D.M. Sekalian, sudi kiranja membatjakan surat Al-Fatihah. jg mana pahalanja ditudjukan untuk Almarhum.

Atas kerelaan Sdr2. kami utjapkan terima kasih.

Atas nama keluarga:
Almarhum K.H. Abulch
Moch. Machbub Djunaedy Aban
Anak

Sumber: Duta Masyarakat (1965d)

Gambar 3.17 Informasi Wafatnya KH. Abul Khoir Tokoh NU Cirebon

Memasuki NU menjadi partai tahun 1952, eksistensi partai NU Cabang Cirebon terlihat manakala memasuki tahun 1955, ketika NU ikut serta dalam konstelasi Pemilihan Umum pertama tahun 1955, partai NU cabang Cirebon di pimpin oleh KH. Abdul Chalim. Dipilihnya KH. Abdul Chalim sebagai komisaris partai NU daerah Karesidenan Cirebon (Gambar 3.18) tahun 1955 merupakan bentuk penghormatan karena jasanya yang sangat besar terhadap berkembangnya NU di Cirebon dari awal NU berdiri tahun 1926 hingga 1955. Sebagai ketua Komisaris Daerah Cirebon, KH. Abdul Chalim juga tokoh yang menjadi eksistensinya Partai NU cabang Majalengka.

Dinamika yang pernah dialami oleh Partai NU Cirebon ketika terjadinya peristiwa Tegalgubug, daerah yang masuk pada kecataman

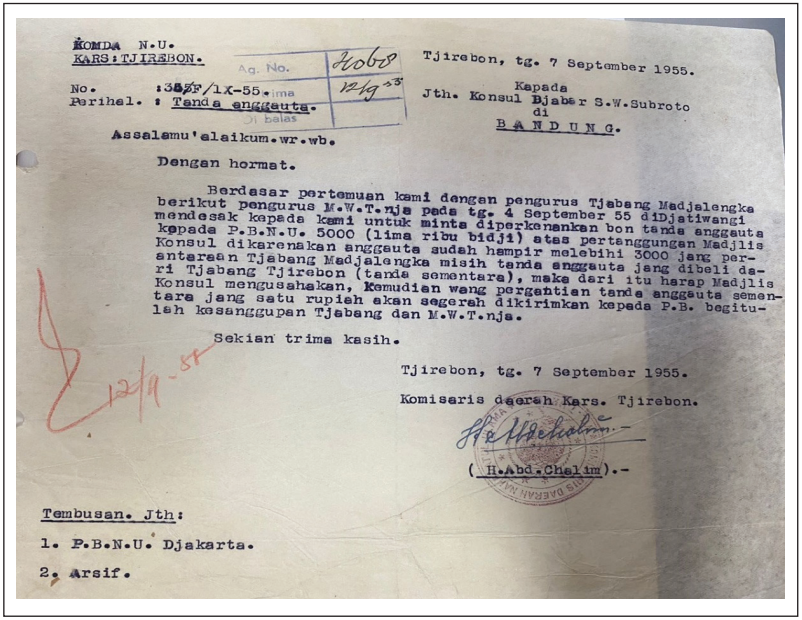

KOMDA N.U.
KARS: TJIREBON.

Ag. No. 4068
Tima 12/9-55
Di balas

No. : 35F/1X-55.
Perihal. : Tanda anggauta.

Tjirebon, tg. 7 September 1955.

Kapada
Jth. Konsul Djabar S.W.Subroto
di
B A N D U N G.

Assalamu'alaikum.wr.wb.

Dengan hormat.

Berdasar pertemuan kami dengan pengurus Tjabang Madjalengka berikut pengurus M.W.T.nja pada tg. 4 September 55 diDjatiwangi mendesak kepada kami untuk minta diperkenankan bon tanda anggauta kepada P.B.N.U. 5000 (lima ribu bidji) atas pertanggungan Madjlis Konsul dikarenakan anggauta sudah hampir melebihi 3000 jang perantaraan Tjabang Madjalengka misih tanda anggauta jang dibeli dari Tjabang Tjirebon (tanda sementara), maka dari itu harap Madjlis Konsul mengusahakan, Kemudian wang pergantian tanda anggauta sementara jang satu rupiah akan segerah dikirimkan kepada P.B. begitulah kesanggupan Tjabang dan M.W.T.nja.

Sekian trima kasih.

Tjirebon, tg. 7 September 1955.

Komisaris daerah Kars. Tjirebon.

(H.Abd.Chalim).-

12/9-55

Tembusan. Jth:

1. P.B.N.U. Djakarta.

2. Arsif.

Sumber: ANRI. Arsip NU tahun 1948–1979, tentang Komda NU Kars. Tjirebon tahun 1955. No. Arsip. 172

Gambar 3.18 Komisaris NU Daerah Karesidenan Cirebon Tahun 1955 Dijabat KH. Abdul Chalim

Arjawinangun yang terjadi pada 29 Mei 1956. Intimidasi yang telah dilakukan oleh anggota-anggota pamong Desa Tegalgubug terhadap petugas ranting Partai NU Tegalgubug yang sedang menjalankan tugas pengumpulan dan pembagian zakat fitrah sehingga terjadi pertikaian. Pertikaian tersebut salah satu yang menjadi pemicunya karena pihak pamong desa merasa tersaingi dikarenakan masyarakat lebih percaya untuk mengumpulkan zakat fitrahnya kepada pengurus NU. Hal yang menjadi alasan, yakni akan lebih tepat pendistribusiannya dikarenakan pengurus NU Arjwinangun lebih dekat ke masyarakat. Dengan demikian, anggota pamong desa tidak menginginkan hal ini karena pada waktu itu (*zeitgeist*) aparatur desa termasuk didalamnya ada pamong desa sangat dihormati oleh masyarakat dan juga salah satunya karena ingin mendapatkan bagian dari zakat Fitrah (Amil) dari tugas panitia zakat Fitrah. Dengan menjadi pengumpul dan pendistribusian zakat fitrah oleh warga NU Tegalgubug terjadilah intimidasi dan pertikaian.

Alhasil, pertikaian tersebut menjadi perbincangan dan sorotan warga Nahdlyin di Cirebon. Agar pertikaian tersebut tidak berlarut-larut dan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat maka pengurus NU cabang Cirebon turun tangan dan melerai pertikaian tersebut sehingga suasana pengumpulan dan pembagian zakat fitrah di Tegalgubug seperti semula, yakni kondusif, damai, dan tidak menimbulkan perselisihan dengan aparatur desa pada masa yang akan datang (ANRI: Arsip NU tahun 1948-1979, Sekitar Peristiwa Tegalgubug pada 29 Mei 1956. No. Arsip. 2988).

Di tahun 1956, ketika berlangsungnya Muktamar NU ke-21 pada tanggal 22–28 Desember 1956 di Medan Sumatera Utara, terdapat dua orang Cirebon yang menjadi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di bagian syuriyah, yakni KH. Syatori Arjawinangun dan KH. Abdul Chalim menduduki posisi A'wan. Hal ini mengindikasikan bahwa kiai-kiai Cirebon secara tidak langsung memiliki peran yang besar dalam kegiatan NU tidak hanya di skala daerah, provinsi, bahkan nasional (ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979 tentang Susunan PBNU bagian Syuriyah tahun 1956. No. Arsip. 377)

Pada tahun 1957 Partai NU cabang Cirebon menerima kunjungan pimpinan pusat NU dari Jakarta, yakni KH. Idham Chalid, dalam kunjungannya KH. Idham Chalid ke Cirebon (Gambar 3.19) menghadiri rapat Partai NU cabang Cirebon (Duta Masyarakat Edisi 1 Agustus 1957). Pada tahun 1958, yang menjabat sebagai ketua umum (Tanfidziyah) Partai NU cabang Cirebon dijabat Machbub Badjurie dan Sekterarisnya adalah Machfudz Sirna dengan kantor PCNU Kabupaten Cirebon berkedudukan di Jalan Pamitran No. 947 Cirebon, dengan meliputi anak cabang Ciledug, Babakan, Waled, Cikulak, Losari, Lemahabang, Astanajapura, Karangsembung, Cirebon Utara, Cirebon Barat, Weru, Sumber, Plumbon, Klangenan, Palimanan, Ciwaringin, Arjawinangun, Susukan, Gegesik, dan Kapetakan. Sementara itu, ranting berkedudukan di desa-desa sebanyak 180 ranting dengan jumlah keseluruhan anggota partai NU Cabang Cirebon berjumlah 1972 orang (ANRI. Arsip NU tahun 1948–1979, tentang Surat Keterangan Kepala Polisi Resort Cirebon Partai NU Cirebon tahun 1958. No. Arsip. 322).

Pada tahun 1959, diadakan kegiatan muktamar NU ke-22 yang diselenggarakan di Jakarta pada 1959 perwakilan dari Cirebon mengutus KH. M. Mustamid Abbas, dan K. Muslim, sedangkan

Idham Chalid ke Tjirebon

Oleh: Koresponden Kita Sendiri

Djakarta, 1 Agustus.

Keterangan² jang diperoleh ko responden Duta Masjarakat menja takan, bahwa pada hari ini, tgl. 1 Agustus, ditunggu kedatangannja di Tjirebon, Ketua Umum PB NU K.H Idham Chalid untuk mengha diri rapat² partai NU jang akan dilangsungkan diberbagai tempat didalam kabupaten Tjirebon.

Dalam kundjungan ini K.H Idham Chalid antara lain akan di sertai pula oleh H. Amin Iskandar sebagai Wakil Sekdjen PB NU dan Aminuddin Aziz dari Putjuk Pim pinan GP. Ansor. Dari kabupaten Tjirebon, K.H Idham Chalid be serta rombongannja akan menerus kan perdjalanannja ke Garut djuga untuk menghadiri rapat² partai NU jang akan dilangsungkan di kota ini pada tgl. 4 Agustus jang akan datang.

Sementara itu keterangan lain ija menjatakan bahwa suatu rom bongan PB NU jang antara lain terdiri dari Moh. Noor AGN, K.H Wahid Wahab dan M. Thaha Ma' roef akan berangkat pula ke Tjire bon pada tgl. 3 Agustus nanti, se dangkan disamping itu djuga pada tgl. 4 Agustus ini ditunggu keda tangannja di Makassar, Menado dan Ambon anggota fraksi NU dalam Parlemen K.H Anwar Mu saddad, jang akan mendjadi per kembangan terachir dibagian Ti mur Indonesia.

Sumber: Duta Masyarakat (1957a)

Gambar 3.19 KH. Idham Chalid ke Cirebon Tahun 1957

yang menjabat Rois Syuriyahnya adalah KH. Ali Kamali. KH. Abdul Chalim yang sebelumnya menjabat Konsul Daerah Cirebon menduduki jabatan Katib III Pengurus Besar NU di bagian syuriyah (Keputusan Muktamar Partai NU ke-22 di Jakarta tahun 1959).

Untuk NU cabang Kota Cirebon sendiri eksistensinya terlihat pada saat terjadi pemilihan umum (Pemilu) pertama di Indonesia tahun 1955, di mana terbentuklah Partai NU kota Cirebon tahun 1955 dengan ketua Tanfidziyahnya adalah Muh. Sjafi'ei dan Sekretarisnya Muh. Genan. Namun, keberadaan partai NU cabang Cirebon diakui oleh pemerintah secara legal formal terjadi pada tahun 1959 (Gambar 3.20) dibuktikan dengan adanya surat penetapan izin dari kepala polisi kota Cirebon dengan nomor polisi 1205/73.1/Bag.III/DPKN/1960 tentang berdirinya Partai NU cabang Kotapraja Cirebon di jalan Pamitran No. 957, berdiri sebelum 5 Juli 1959. Masih di tahun yang sama, pada perhelatan akbar Muktamar NU ke-22 di Jakarta tahun 1959 NU cabang kota Cirebon mengirim utusannya, yaitu KH. M. Masjudi, dan Suwanda Harun (Buku kenang-kenangan Muktamar ke-22 Partai NU di Jakarta 13–18 Desember 1959).

Eksistensi partai NU cabang Kota Cirebon juga berlanjut tahun 1960, tatkala melakukan pendataan tentang anggota Partai NU kota Cirebon, Suwanda Harun sebagai ketua Tanfidziyah dibantu dengan A. Rusmadi sebagai sekretaris untuk mengetahui berapa jumlah anggota, seperti di tingkat Majelis Wakil Cabang (MWC) di kota Cirebon, nampak ada Majelis Wakil Cabang seperti Pekalipan, Pekiringan, Kasepuhan, dan Pulasaren Timur. Dari beberapa MWC itu, Suwanda Harun, berusia 44 tahun merupakan anggota MWC Pekiringan dengan alamat di jalan Pekalipan 1/B nomor 30 (Arsip NU 1948–1979, Daftar Anggota Partai NU Cirebon tahun 1959. No. Arsip. 172).

Pada perhelatan Kongres NU ke-23 di Surakarta yang berlangsung pada 24–29 Desember 1962, Partai NU cabang kota Cirebon memberikan mandat dengan nomor 4/Tjb/1962 kepada KH. Abdulloh dan Suwanda Harun untuk menjadi utusan dari cabang kota Cirebon. Surat mandat tersebut ditandatangani oleh Achdiar Humaedi selaku sekretaris, K. Subakir sebagai wakil

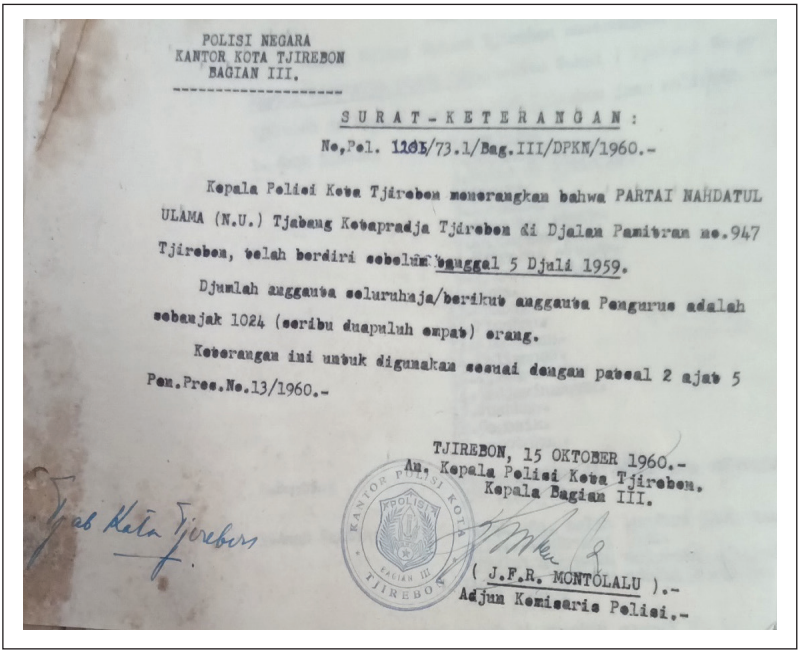

POLISI NEGARA
KANTOR KOTA TJIREBON
BAGIAN III.

SURAT-KETERANGAN :
No.Pol. 1161/73.1/Bag.III/DPKN/1960.-

Kepala Polisi Kota Tjirebon menerangkan bahwa PARTAI NAHDATUL ULAMA (N.U.) Tjabang Kotapradja Tjirebon di Djalan Pamitran no.947 Tjirebon, telah berdiri sebelum tanggal 5 Djuli 1959.

Djumlah anggauta seluruhnja/berikut anggauta Pengurus adalah sebanjak 1024 (seribu duapuluh empat) orang.

Keterangan ini untuk digunakan sesuai dengan pasal 2 ajat 5 Pen.Pres.No.13/1960.-

TJIREBON, 15 OKTOBER 1960.-
An. Kepala Polisi Kota Tjirebon.
Kepala Bagian III.

(J.F.R. MONTOLALU).-
Adjun Komisaris Polisi.-

Sumber: ANRI. Arsip NU tahun 1948–1979, Surat Keterangan berdirinya Partai NU kotapardja Cirebon tahun 1959. No. Arsip. 172

Gambar 3.20 Surat Pembentukan Partai NU kota Cirebon pada 15 Oktober 1960

tanfidziyah dan Rois Syuriyah KH. Mashudi (ANRI. Arsip NU tahun 1948–1979, Surat mandat utusan muktamar kota Cirebon tanggal 26 Desember 1960. No. Arsip. 172). Berdasarkan informasi di atas, bahwa eksistensi NU di Kota Cirebon terlihat manakala NU sudah menjadi partai karena tuntunan untuk memenangkan Partai NU dalam pemilu tahun 1955.

2. NU Cabang Bandung

Berdirinya NU di Bandung tidak bisa dilepaskan dari kontribusi KH. Ahmad Dimyati Sukamiskin, KH. Abdullah Cicukang, Juragan Swar Hassan Wirahmana, Mas Sulaiman, KH. Husein, dan KH.

Mahmud. Untuk KH. Ahmad Dimyati Sukamiskin, ia menjadi satu-satunya utusan dari wilayah Karesidenan Priangan yang menghadiri perhelatan Kongres NU ke-4 tahun 1929 yang diselenggarakan di Semarang, setelah itu muncul KH. Husein yang menghadiri kongres NU ke-5 di Pekalongan tahun 1930 (Swara Nahdlatoel Oelama Wilangan 10 Syawal 1347 H/ 1929 M, Wilangan 4 Rabiul Akhir 1348 H atau 1930 M).

Gambar 3.21 menunjukan eksistensi dan keterlibatan KH. Ahmad Dimyati Sukamiskin dalam mengenalkan NU melalui jaringan pesantrennya, mengindikasikan bahwa pengaruhnya di wilayah Priangan terutama di Bandung sangat besar. Hal ini karena beliau merupakan salah satu anak pendiri pesantren pertama, bahkan tertua di Bandung yang dipimpin oleh KH. Muhammad

Sumber: Dokumentasi Keluarga Pesantren Sukamiskin Bandung, Diperoleh 5 Oktober 2019

Gambar 3.21 KH. Ahmad Dimyati (Sebelah Kanan) Perintis NU di Bandung

Alqo, pesantren Sukamiskin yang pada waktu itu santri-santrinya berasal dari beberapa daerah di Jawa Barat, di antaranya dari Banten, Jakarta, Priangan, dan dari luar pulau Jawa. Bahkan, dalam tulisannya Aboebakar Atjeh tersebut, disaat usia mudanya KH. Ahmad Dimyati bersama KH. Mahfudz Siddiq, KH. Abbas, KH. Annas dari Buntet, KH. Muhyiddin dari Tegal, dan KH. Chalil dari Solo merupakan ulama yang kemudian menjadi pemimpin-pemimpin besar di daerahnya masing-masing bahkan di NU (Atjeh, 2015).

Meskipun demikian, sampai sekarang belum ada data/dokumen asli yang menjelaskan kiprahnya secara komprehensif catatan KH. Ahmad Dimyati di NU, terutama di kepengurusan struktural NU. Namun, peninggalannya berupa pesantren Sukamiskin (Gambar 3.22) telah melahirkan kiai-kiai yang membesarkan NU tidak hanya

Sumber: Dokumentasi Keluarga Pesantren Sukamiskin Bandung, Diperoleh 5 Oktober 2019

Gambar 3.22 Pesantren Sukamiskin Menjadi Tempat Pengenalan NU di Bandung kepada Para Santri

di Bandung, melainkan di Jawa Barat. Besar kemungkinan bahwa KH. Ahmad Dimyati Sukamiskin tidak terlihat karena beliau hanya memfokuskan diri pada pengembangan dan kegiatan pesantren. Selain itu, terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api pada 1946, KH. Ahmad Dimyati beserta keluarga mengungsi ke pesantren Baitul Arqom Pacet kabupaten Bandung (karena Sukamiskin dahulu masuk kawedanan Ujungberung masuk wilayah Bandung Utara yang dikuasai Belanda) dan meninggal di sana. Alhasil kiprahnya di NU secara struktural tidak begitu terlihat. Salah satu faktor lainnya, beliau memiliki jiwa sosial yang tinggi, yakni suka menolong masyarakat yang terkena sakit karena secara keahlian beliau juga merupakan kiai yang memiliki keahlian ilmu pengobatan tradisional (*thabib*). Beliau dapat menyembuhkan orang sakit berdasarkan informasi dari cucu dari KH. Ahmad Dimyati Sukamiskin, yaitu KH. Abdul Aziz Haidar (Wawancara pada 22 Oktober 2020).

Keberadaan NU cabang Bandung secara legal formal bisa diketahui pada saat perhelatan Kongres ke-6 di Cirebon tahun 1931. NU cabang Bandung sudah memiliki Presiden (ketua) NU cabang Bandung, yakni juragan Swar Hassan Wirahmana dengan usia 36 Tahun. Menurut KH. Abdul Aziz Haidar (Wawancara pada 22 Oktober 2020), juragan Swar Hassan Wirahmana merupakan salah satu orang terpandang di Bandung. Salah satu buktinya ia memiliki hotel Swarha yang berdekatan dengan masjid Agung Bandung dan dikenal luas oleh masyarakat Bandung sebagai orang yang cinta Ulama (mengurus ulama) karena jika ada kegiatan keagamaan umat Islam di Bandung beliaulah yang memfasilitasi dan menjamu kegiatan tersebut. Oleh karenanya, dengan kepemimpinan juragan Swar Hassan Wirahmana dibantu kiai-kiai lainnya maka perhelatan Kongres NU di Bandung yang diadakan pada 1932 terselenggara dengan baik dan berhasil mengenalkan NU ke wilayah-wilayah Jawa Barat, terutama daerah-daerah Priangan, walaupun belum memiliki pengaruh yang signifikan terutama kepada masyarakat.

Diangkatnya juragan Swar Hassan Wirahmana sebagai ketua NU Bandung karena juragan Swar Hassan Wirahmana sebagai *aghniya*, memiliki relasi dengan pengusaha-pengusaha besar, dan

pejabat-pejabat pemerintahan di Bandung. Dengan dipilihnya beliau menjadi ketua NU cabang Bandung, KH. Hasyim Asy'ari selaku pemimpin NU memiliki pandangan pemikiran yang jauh visioner ke depan, yakni NU akan mudah diterima dan menyebar lebih cepat ke masyarakat jika pendekatan awal saudagar-saudagar kaya diberikan jabatan sebagai ketua NU di daerahnya masing-masing hal ini yang dilakukan oleh pengurus NU dalam mengenalkan NU ke Bandung dan cara seperti itu efektif (Aboebakar, 1957).

Selain itu, dari tokoh yang disebutkan sebelumnya, kiai Bandung lainnya yang memiliki peran dalam mengenalkan NU di Bandung adalah KH. Abdullah Cicukang. Ia menyebarkan NU pertama kali di sekitar Ciparay, tepatnya di pesantren Ciheulang Ciparay Bandung pada tahun 1930–1931-an. Di mana pada waktu itu oleh KH. Husaeni (orangtuanya Abdullah Cicukang dan EZ. Mutaqin), serta tokoh-tokoh kiai atau ajengan di Bandung dikira membawa agama baru. Baru setelah dijelaskan secara lama maka diperbolehkan oleh orang tuanya untuk menyebarkan paham *Ahlussunah Waljamaan* An-Nahdliyah di sekitar Ciparay Bandung dengan alasan bahwa melihat situasi dunia Islam, khususnya di Mekkah yang dikuasai oleh gerakan Wahabi ditakutkan ikut menyebarkan ideologinya di Bandung. Sementara itu, di Indonesia dan khususnya di Bandung, berhubung Islam dibawa oleh Sunan Gunung Jati, seorang Walisanga yang moderat, menjaga nilai-nilai tradisi dan keagamaan, nampaknya sangat cocok apa yang dibawa oleh Sunan Gunung Jati untuk tetap dijaga dan dipertahankan di Bandung (Wawancara dengan Muhammad Ilyas pada 18 September 2019).

Perjalanan NU di Bandung yang sudah dirintis oleh beberapa kiai, untuk terus mengenalkan ajaran Ahlussunah Waljamaah menarik masyarakat Bandung, khususnya di Cicalengka sehingga pengurus NU cabang Bandung mengadakan kegiatan *Openbare Vergadering* NU di Cicalengka pada hari Minggu 15 Juli 1934 dengan tokohnya juragan Hasboelah dan Soelaeman. Selain itu, pertemuan terbuka dihadiri oleh Prof. Wolf Schoemaker, sekretaris NU Cicalengka juragan Hasanudin, dan Sutisna Sendjaya. Tujuan diadakannya *Openbaare Vergadering* (Pertemuan Terbuka) dalam

rangka mengenalkan dan mensyiarkan NU di masyarakat Cicalengka (Al-Mawaidz Edisi 2 Juli 1934).

Pada tahun 1934, KH. Ahmad Dimyati dari pesantren Sirnamiskin Babakan Ciparay bergabung dengan NU. Membuat organisasi ini menjadi mudah dikenal dan menyebar di wilayah Bandung sehingga daerah tersebut sampai sekarang menjadi salah satu basis NU di wilayah Kopo, Tegalega, Majalaya, Dayeuhkolot, dan Ciparay. Hal ini dibuktikan dengan pengenalan NU secara intens kepada masyarakat Bandung dilakukan di Ciparay dengan mengadakan Tabligh akbar yang diadakan pada hari minggu 10 Maret 1935 bertempat di Madrasatoel Moeallimin. Diadakannya Tabligh akbar bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat Ciparay mengenai paham *Ahlussunah Waljamaah* dalam organisasi NU. Adapun tokoh yang menghadiri kegiatan tersebut, di antaranya juragan R.A. Rafei, KH. Ahmad Dimyati Babakan Ciparay, juragan Swar Hassan Wirahmana, dan KH. Abdullah Cicukang.

Kegiatan Tabligh akbar di Ciparay dihadiri oleh masyarakat bukan hanya dari Ciparay melainkan dari Cicalengka, Rancaekek, dan Majalaya. Pembahasan dalam tabligh akbar membahas tentang nasihat dari ayat Al-Qur'an dan Hadits, bahwa NU itu memegang madzhab serta golongan ahlusunah waljamaah, nasihat ini disampaikan oleh KH. Ahmad Dimyati Babakan Ciparay. Kegiatan tabligh akbar ditutup oleh Ketua NU cabang Bandung, yakni KH. Ahmad Dimyati Sukamiskin dan juga oleh sekretarisnya Swar Hassan Wirahmana dengan membahas masalah ekonomi (Al-Mawaidz Edisi 19 Maret 1935).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh NU Bandung rupanya menarik perhatian dari organisasi Islam, yakni Persis, di mana Persis mendengar kabar bahwa pada malam senin 17 November 1935, KH. Wahab Hasbullah akan berkhutbah di masjid Bandung yang menurut Persis merupakan masjid yang jamaahnya dari orang Persis, di mana dalam ceramahnya membahas tentang masalah wajib taqlid kepada ulama, atas dasar itu Persis mengundang NU Bandung untuk memberikan kesempatan kepada Persis untuk berkhutbah di tempat masjid NU tentang tidak boleh taqlid.

Oleh karena itu, NU memutuskan bahwa permintaan dari Persis dikabulkan dan waktunya adalah malam Selasa tanggal 18 November 1935 bertempat di Clubhuis Nahdlatul Ulama Kopoweg. Pembicaraan akan dimulai jam 8 ba'da isya, dengan yang diperkenankan perwakilan dari Persis 6 orang saja dan hanya 1 orang yang menerangkan masalah tersebut (Al-Lisan Edisi 27 Desember 1935).

Sesi debat keagamaan dimulai di mana dari pihak NU sebagai pembicaranya adalah KH. Ruhiyat dari Tasikmalaya, KH. Ahmad Dimyati dari Babakan Ciparay, Kiai Samsudin dari Lembang, dan diwakili oleh KH. Wahab Hasbullah. Sementara itu, dari Persis diwakili oleh Ahmad Hassan. Dari pembahasan mengenai Taqlid, dari NU yakni KH. Wahab Hasbullah mengutarakan argumentasi tentang Taqlid, yakni orang yang tidak bisa berijtihad wajib taqlid kepada salah satu dari imam-imam yang empat. Taqlid itu terkadang dengan tahu dalil dan terkadang dengan tidak tahu, orang yang bodoh, tidak perlu tahu dalil hanya perlu turut kepada perkataan-perkataan guru saja. Di dalam agama Islam, tidak terkenal perkataan Ittiba' dengan mana turut sesudah mengetahui keterangannya. Orang yang mau ijtihad, boleh ijtihad kalau cukup pengetahuannya, sedangkan Ahmad Hassan perwakilan dari Persis mengemukakan argumentasinya, yakni Allah haramkan kaum muslimin taqlid kepada siapapun, walau besar pangkatnya dan ilmunya, kecuali kepada Allah dan Rasulnya. Orang yang tidak bisa berijtihad wajib Ittiba, yakni turut sesuatu dengan tahu alasannya dari Qur'an dan Hadits. Orang yang ijtihad wajib ijtihad di mana perlu (Al-Lisan edisi 27 Desember 1935).

Eksistensi NU cabang Bandung lainnya bisa dilihat dari perwakilan NU cabang Bandung mengirim utusan pada kegiatan Kongres yang diadakan di Surakarta tahun 1935. dengan mengirimkan 3 utusannya yang diwakili oleh juragan R.H. Dachlan. Pada Kongres NU yang ke-11 tahun 1936 di Banjarmasin NU cabang Bandung mengirim utusan KH. M. Dachlan merangkap syuriyah dan Kongres NU ke-12 yang diselenggarakan di Malang pada 1937

diwakili oleh R.H. Dachlan (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 15 Agustus 1937).

Di akhir tahun 1937 diadakan konferensi daerah NU bagian Jawa Barat Pasundan di Bandung. Konferensi ini menjadi konferensi awal terbesar pertama yang diadakan oleh Konsulat NU wilayah Jawa Barat dalam rangka mengenalkan NU ke berbagai kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. Adapun NU Cabang Bandung mengirimkan R.H. Dachlan, dan KH. Hasbullah (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 5 Desember 1937).

Pada perhelatan Kongres NU ke-13 yang diadakan di Menes Banten 1938, dihadiri utusan dari Bandung, di antaranya KH. Hamid Hamzah (syuriyah), R.H. Dachlan (Tanfidziyah), R. Danoe, dan M. Endjoem (pembantu). Kegiatan Kongres ke-14 yang diadakan di Magelang tahun 1939 cabang Bandung diwakili oleh KH. Abdullah Cicukang, H. Abdul Hamid, H. Oedoeng, H. Ali Choesayn, S. Oetama (syuriyah), Danoeatmadja, Ichwan (tanfidziyah) Oelab (A.N.O), dan Anda (pembantu).

Adapun pada Kongres ke-15 di Surabaya pada 1940 cabang Bandung mengirim KH. Muhtar, KH. Abd.Rahman, KH. Syamsuddin, KH. Oeka, KH. Hidajat, KH. Entjang perwakilan syuriyah, R. Ichwan, dan R. Danoeatmadja perwakilan tanfidziyah, K. A. Hoesin, dan Badjoemi Hasboellah dari Ansor. R. Djoeaisih, dan Maimoenah perwakilan dari Nahdlatoel Oelama Muslimat (NOM), K. Moch. Joesoef, Abdoellah, dan Miftah undangan dari Ulama. Pada perhelatan Muktamar di Surabaya tahun 1940, Bupati Bandung R.A. Wiranatakusuma menyumbangkan uangnya sebesar 5 gulden dan Swar Hasan Wirahmana dari Bandung menyumbangkan uang sebesar 25 gulden untuk kegiatan kongres di Surabaya. Di tahun 1940, alamat kantor NU cabang Bandung pada waktu terletak di jalan Kopo Nomor 17 Bandung (Verslag Kongres NU ke-15 di Surabaya pada 9 Februari 1940).

Dalam rangka menghadapi pemilihan umum pada 1955 yang begitu kompleksitas, dikarenakan Bandung sebagai tempat pergulatan partai-partai, seperti Masyumi, PSII, PNI, dan PKI

untuk mendapatkan simpati Masyarakat maka strategi NU cabang Bandung untuk menarik masyarakat Bandung dengan mengangkat kiai atau ajengan yang memiliki kharisma di tempatnya masing-masing. Di tingkat kabupaten dan kota Bandung strategi NU adalah mengangkat tokoh besar kiai atau ajengan dengan *background* sejarah perjuangan umat Islam yang memiliki kontribusi besar di Bandung sehingga jabatan tertinggi NU di wilayah tersebut diamanahkan kepada 2 nama Dimyati yang pada waktu itu masyarakat Bandung sudah mengenal.

Pertama, KH. Haidar Dimyati, ia menjadi pimpinan NU cabang Bandung dari tahun 1948–1955 dari Sukamiskin. Di bawah kepemimpinan KH. Haidar Dimyati peran pesantren Sukamiskin terhadap penguatan tradisi *Ahlussunah Waljamaah* yang dipelopori oleh NU di Bandung begitu kelihatan di mana setiap kegiatan-kegiatan dan acara NU biasanya diadakan di pesantren Sukamiskin. Menurut anaknya KH. Haidar Dimyati, yakni KH. Abdul Aziz Haidar, mengatakan kepada penulis bahwa sebelum KH. Haidar Dimyati masuk di NU secara struktural, pada 1948 KH. Wahid Hasyim berkunjung ke pesantren Sukamiskin mengajak agar KH. Haidar Dimyati (Gambar 3.23) mengembangkan NU di wilayah Bandung seperti yang sebelumnya pernah dilakukan oleh orang tuanya, yakni KH. Ahmad Dimyati atau yang dikenal dengan Mamah Gedong. Salah satu mengenalkan NU di wilayah Bandung dengan memasang poster dan pamflet besar di sekitar pondok pesantren Sukamiskin, seperti terlihat pada Gambar 3.24 (Wawancara dengan Abdul Aziz Haidar pada 30 Oktober 2020).

Kedua, KH. Ahmad Dimyati Babakan Ciparay pengasuh pesantren Sirnamiskin, menurut KH. Abdul Kholik, anaknya KH. Ahmad Dimyati Babakan Ciparay (Wawancara pada 30 Oktober 2020), secara sanad keilmuan KH. Ahmad Dimyati Babakan Ciparay merupakan santrinya KH. Ahmad Dimyati Sukamiskin peranannya bisa dilihat tatkala beliau diangkat menjadi Rois Syuriyah cabang Bandung tahun 1934, anggota PBNU Bagian syuriyah tahun 1950–1953, dan menjadi ketua Konsulat PBNU wilayah Jawa Barat 1955–1956. Berdasarkan penuturan dari Mamad Ahmad, santri

Sumber: Dokumentasi Keluarga Pesantren Sukamiskin Bandung, diperoleh 5 Oktober 2019

Gambar 3.23 KH. Haidar Dimyati Sewaktu Masih Muda

Sumber: Dokumentasi Keluarga Pesantren Sukamiskin Bandung, diperoleh 5 Oktober 2019

Gambar 3.24 Baliho NU di Pesantren Sukamiskin pada Masa KH. Haidar Dimyati

dari KH. Ahmad Dimyati Babakan Ciparay (Wawancara pada 30 Oktober 2020), juga mengatakan bahwa KH. Ahmad Dimyati Babakan Ciparay (Gambar 3.25) memiliki peran yang sangat besar dalam mengenalkan NU di sekitar daerah Babakan Ciparay, Kopo, Majalaya, dan sekitarnya karena sebelum KH. Ahmad Dimyati Babakan Ciparay masuk di NU, daerah ini merupakan salah satu daerah basisnya Partai Masyumi di Bandung.

Selain dua tokoh tersebut, perkembangan NU di Bandung juga tidak bisa dilepaskan kiprah dari Habib Utsman Alaydrus. Menurut informasi dari Habib Syarif (anaknya Habib Utsman), pada saat pendirian Yayasan Assalam (berdiri 18 November 1952 melalui akte Notaris Raden Soerdja No. 105 tahun 1952). Habib Utsman merasa terpanggil untuk bisa mengembangkan sekaligus mensosialisasikan NU kepada kiai-kiai yang ada di Bandung. Adapun yang melatarbelakangi Habib Utsman tertarik dengan NU, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, Habib Utsman mendapatkan saran dari beberapa kiai sepuh (senior), seperti KH. Tubagus Muhammad Falak Pagentongan Bogor, dari Mamah Sempur (Tubagus Ahmad Bakri) Purwakarta, dan guru terdekatnya sendiri Mamah Gentur (KH. Ahmad Syatibi) Cianjur. Nasihat dari Mamah Gentur kepada Habib Utsman mengatakan: "Utsman di Jawa Timur sudah ada jamiyah yang namanya NU, cobalah cari informasi kalau sekiranya pahamnya sama dengan kita maka bisa bergabung dengan jamiyah tersebut sebagai perwakilan dari kami-kami yang sudah sepuh." Atas saran gurunya tersebut maka Habib Utsman bergabung dengan NU bersamaan dengan pendirian Yayasan Assalam.

Kedua, Habib Utsman ketika itu merasa prihatin karena orang-orang Islam termarjinalkan terutama kelompok Muslim *Ahlussunah Waljamaah* seakan-akan dilihat dari sebelah mata terutama di wilayah Bandung. Oleh karena itu, Habib Utsman terpanggil bagaimana untuk bisa mengangkat derajat NU Bandung dan di Jawa Barat yang disampaikan oleh Habib Utsman ke anaknya Habib Syarif.

Ketiga, Ketika itu para kiai/ajengan terutama di Bandung semangat untuk mendirikan jamiyah lebih kecil dibanding dengan syahwat politik masih lebih besar. Artinya, orang-orang NU secara amaliyah pada waktu itu lebih tertarik ke Partai Masyuminya dari pada ke NU-nya. Kemungkinan para kiai/ ajengan tertarik karena jargon Masyumi di Jawa Barat cukup berhasil dalam merekrut kiai/ ajengan salah satu propagandanya karena melemparkan jargon Persatuan Umat Islam.

Keempat, Habib Utsman berpendirian bahwa untuk melestarikan tradisi-tradisi *Ahlussunah Waljamaah* terutama di Bandung kalau ingin cepat tersebar salah satu salurannya melalui wadah organisasi/ jamiyah. Dikarenakan NU secara organisasi mempertahankan ajaran *Ahlussunah Waljamaah* maka paham yang dianut oleh Habib Utsman dan NU memiliki kesamaan (Wawancara dengan Habib Syarif Muhammad pada 27 November 2020).

Pada saat itu untuk mensosialisasikan dan mengembangkan NU di Bandung tidak sedikit tantangannya. Menurut Habib Syarif yang mendengar cerita langsung dari Habib Utsman, ketika membangun Majelis Wakil Cabang (MWC) saja, beliau harus berjalan melewati area persawahan dengan memakai obor sebagai penerangannya dan adakalanya harus menempuh berjalan kaki yang berjarak 3 sampai 5 Km dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Pada saat mengenalkan NU Habib Utsman menjelaskan kepada masyarakat yang dilaluinya apa itu NU, kenapa perlu NU? dan siapa saja orang yang berdiri dibelakang NU? Dengan kesungguhan dan loyalitasnya terhadap NU, di antaranya terlihat dalam keberhasilannya mengembangkan ranting di lingkungan Kotamadya dari 10 ranting menjadi 20 ranting pada masa kepemimpinannya dibantu oleh KH. Hamid Hudri, H. Mas'an Soleh, K. Abdurrahman, K. Sanusi, dan Ustadz Qomaruddin (Wawancara dengan Habib Syarif Muhammad pada 27 November 2020).

Atas kegigihannya tersebut, Habib Utsman diamanahkan menduduki jabatan di NU, di antaranya Bagian Rois Syuriyah NU cabang Bandung pada 1950–1955, Rois Syuriyah PWNU Jawa Barat, dan ketua Panitia (Presidium) Muktamar NU ke-24 yang

diselenggarakan di Bandung pada 1967. Menurut Habib Syarif Muhammad berdasarkan pengakuan dari ayahandanya, pada waktu sebelum diadakannya Muktamar NU ke-24 di Bandung tahun 1967 kiai/ajengan tidak ada yang berani menyelenggarakan perhelatan tersebut. Salah satu penyebabnya adalah tidak ada anggarannya yang memadai. Ketika itu KH. Idham Chalid berkata ke Habib Utsman, "Bib berani tidak membuka kegiatan Muktamar NU ke-24 di Bandung. Lantas Kata Habib Utsman menjawab pertanyaan KH. Idham Chalid dengan mengucap bismilah". Kegiatan Muktamar NU ke-24 meninggalkan catatan minus dalam keuangannya. Menurutnya, Habib Utsman membayar hutang-hutang muktamar NU ke-24 tahun 1967 baru bisa dilunasi oleh Ketua Panitia Muktamar (Habib Utsman) pada tahun 1970. Selain itu, di bidang pendidikan Habib Utsman juga dikenal sebagai salah satu perintis berdirinya Universitas Nahdlatul Ulama (UNNU) pada 30 November 1959 yang sekarang berubah nama menjadi Universitas Islam Nusantara

Sumber: Parlaungan, Hasil Rakyat Memilih Tokoh Parlemen, Juni 1956

Gambar 3.25 KH. Ahmad Dimyati Perintis NU di Babakan Ciparay, Bandung

(UNINUS) dan sebagai anggota dewan kurator Universitas Islam Bandung (UNISBA) (Anwar, 2007).

Problematika NU cabang Bandung selama masa awal berdirinya hingga menjadi Partai NU cabang Bandung adalah berkaitan mengenai kantor cabang yang digunakan untuk kegiatan utama pengurus dan warga Nahdliyin di Bandung yang belum ada. Padahal banyak juragan-juragan kaya di wilayah Bandung pada masa dahulu, namun tidak ada inisiatif untuk membangun kantor tersebut. Oleh karena permasalahan pada zaman tersebut maka sebagai solusinya setiap pimpinan atau ketua NU cabang Bandung yang menduduki jabatan Tanfidziyah biasanya seluruh kegiatan organisasi, operasional, dan lain-lain dilaksanakan di rumah atau di pesantren milik ketua Tanfidziyahnya. Misalnya, Pabrik Syukur di Majalaya milik KH. Amien. Menurut KH. Muhammad Ilyas Ciparay, anaknya KH. EZ. Mutaqin (Wawancara pada 18 September 2019), KH. Amin adalah salah satu orang yang mewakili NU saat menjadi Partai Politik dan juga tokoh yang mewakili partai NU di Bandung. Pada zamannya (*zeitgeist*) para kiai-kiai di Bandung tidak ada yang mau terjun ke partai karena untuk lebih memfokuskan mengurusi pesantren digunakan untuk kegiatan pembentukan kepengurusan partai NU cabang Bandung Timur pada 17 Januari 1954.

Untuk memudahkan pergerakan organisasi/partai NU di Bandung maka strateginya adalah dengan menambah cabang baru di wilayah Bandung. Kemudian, dibentuklah partai NU cabang Bandung Timur Pada 17 Januari 1954 yang berkedudukan di Majalaya dengan Nomor: 123/B tl No. 36 Majalaya Bandung dapat di lihat pada Tabel 3.7. Dengan demikian, Partai NU cabang Bandung Timur disahkan secara resmi dan legal formal berdiri dengan ketua tanfidziyahnya adalah KH. Amien berdasarkan surat kepolisian Negara Wilayah Ciparay, pembentukannya bertempat di Pabrik Sjukur pada 17 Januari 1954.

Tabel 3.7 Susunan Kepengurusan Partai NU Cabang Bandung Timur Tahun 1954

Nama	Jabatan
KH. Pahrudin	Syuriyah
KH. Amien	Ketua Tanfidziyah
KH. Haeruman	Ketua I
Kiai Idjudin	Ketua II
E.Mardjana	Sekretaris
Kiai Ab. Syukur	Bendahara

Sumber: ANRI: Arsip NU Tahun 1948–1979, susunan pengurus Partai NU cabang Bandung Timur tahun 1954. No. Arsip 1843.

Selama kegiatan partai NU cabang Bandung Timur dipimpin oleh KH. Amien organisasi NU di Bandung Timur berhasil menjadikan daerah Ciparay, Majalaya, Cicalengka menjadi wadah persatuan kiai atau ajengan yang memiliki pesantren-pesantren tersebut, bahkan dengan berdirinya NU cabang tersebut, kalangan masyarakat umum yang tidak ada *background* santri banyak yang bergabung. NU menjadi pemersatu dengan tujuan bersama berusaha mempertahankan tradisi *Ahlussunah Waljamaah* di daerah Bandung Timur. Gambar 3.26 menunjukkan antusias yang tinggi warga Ciparay Bandung di depan Masjid Ciparay menyambut peresmian kepengurusan NU di wilayah Bandung Timur sekitar tahun 1954-an.

Hadirnya salah satu saudagar kaya dalam organisasi NU di Bandung Timur, yakni KH. EZ. Mutaqin. Ia lahir di Bandung pada 21 April 1913, merupakan anak dari KH. Husein dan Hj. Rukiah pondok pesantren Al-Husaeni Ciparay. KH. EZ. Mutaqin menikah dengan Hj. Siti Maemunah dikaruniai 12 putra-putri, antara lain

1) KH. Ahmad Toha Mutaqin
2) Hj. Latifatul Hamidah
3) Zahro Nurhayati
4) Hj. Tuti Nursiah Nuryati
5) Hj. Atin Fulqiatin Najati
6) KH. Ahmad Firdaus A.H
7) KH. Muhammad Ilyas

Sumber: Dokumentasi Pribadi KH. Muhammad Ilyas Ciparay, diperoleh 18 September 2019.

Gambar 3.26 Masjid Agung Ciparay sekitar Tahun 1954-an

8) Agus Sartono
9) Hj. Faridatun Usriyah
10) Hj. Eli Hadijad Saidati
11) Hj. Umi Salamatun Fauziyah
12) Anisa Sakibatul Hamdah

KH. EZ. Mutaqin wafat di Bandung pada 11 Agustus 1991 (Wawancara dengan KH. Muhammad Ilyas pada 18 September 2019).

Sebagai pemimpin utama NU Bandung Timur di bawah kepemimpinannya, menjadikan NU cabang Bandung Timur semakin dikenal oleh masyarakat karena kegiatan-kegiatan NU sangat terbantu dari sumbangan-sumbangan ketuanya. Hal ini bisa dibuktikan karena pada tanggal 8–9 Maret 1958 Partai NU cabang Bandung Timur mengadakan perubahan susunan kepengurusannya

dengan bertempat di Ciparay di Pabrik milik KH. EZ. Mutaqin (Tabel 3.8).

Tabel 3.8 Susunan Kepengurusan Partai NU Cabang Bandung Timur Tahun 1958

Nama	Jabatan
KH. Muslich	Syuriyah
KH. EZ. Mutaqin	Ketua Tanfidziyah
KH. Haeruman	Ketua I
Idjadi	Ketua II
Bakir	Sekretaris
KH. EZ. Mutaqin	Bendahara

Sumber: ANRI: Arsip NU Tahun 1948–1979, Partai NU cabang Bandung Timur Tahun 1958. No. Arsip 1843.

Di bawah kepemimpinan KH. EZ. Mutaqin eksistensi Partai NU Cabang Bandung Timur makin terlihat. Kegiatan-kegiatan NU disokong sebagian oleh uang ketuanya. Selain itu, dengan kedekatan KH. EZ. Mutaqin dekat dengan KH. Wahab Hasbullah makin menguatkan posisi NU cabang Bandung Timur, menurut KH. Muhammad Ilyas (Wawancara pada 18 September 2019). Kedekatan keluarga KH. EZ. Mutaqin dengan keluarga KH. Wahid Hasyim dan KH. Wahab Hasbullah, karena KH. Wahab Hasbullah kalau pergi ke Jakarta dari Surabaya selalu berhenti di Bandung. Pada saat itu juga, kebetulan KH. Salahudin Wahid waktu masih kecil (anaknya KH. Wahid Hasyim sekaligus cucunya KH. Wahab Hasbullah) sedang menempuh kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB). KH. EZ. Mutaqin yang menyediakan tempat ketika KH. Wahab Hasbullah berada di Bandung. Menurutnya, pendirian Universitas Nahdlatul Ulama (UNNU) Bandung adalah perintah langsung dari KH. Wahab Hasbullah. Hal ini agar di Bandung memiliki kampus NU yang menjadi wadah aspirasi warga NU Bandung dalam mendapatkan pendidikan di Perguruan Tinggi sehingga masyarakat Nahdliyin Bandung dalam Sumber Daya Manusia (SDM) bisa bersaing dengan organisasi Islam lainnya yang sudah mengedepankan pendidikan.

Perjuangan KH. EZ. Mutaqin dalam membesarkan NU di Bandung membuat semakin di kenal salah satunya KH. Idham Chalid dalam Gambar 3.27 selaku pengurus pimpinan pusat NU mendatangi kediaman KH. EZ. Mutaqin di Ciparay Bandung.

KH. EZ. Mutaqin adalah salah satu pengusaha kaya (*aghniya*) di Bandung dengan memiliki pabrik Tenun PT Jatnika di Ciparay. Gambar 3.28 menjadi bukti kehadiran KH. EZ. Mutaqin menghadiri kongres Perteksi (Persatuan Tekstil Indonesia) sebagai pimpinan PT. Jatnika. Sebagai pemilik pabrik tekstile, semua kegiatan NU di Bandung pada saat itu KH. EZ. Mutaqin selalu menyumbangkan dananya karena ditopang dengan kondisi perekonomiannya yang sangat baik. Dengan demikian, melalui kekuatan ekonominya, masyarakat sekitarnya dan karyawan sangat antusias terhadap NU. Terutama terhadap kepemimpinan KH. EZ. Mutaqin sebagai pemimpin utama NU di Bandung Timur sehingga dengan dipimpinnya NU oleh orang-orang yang memiliki pengaruh terutama di bidang ekonomi membuat NU makin mudah mendapat

Sumber: Dokumentasi Pribadi KH. Muhammad Ilyas Ciparay, Diperoleh 18 September 2019

Gambar 3.27 Kunjungan PBNU di Kediaman KH. E.Z. Mutaqin Sekitar Tahun 1950-an

Sumber: Dokumentasi Pribadi KH. Muhammad Ilyas Ciparay, diperoleh 18 September 2019

Gambar 3.28 KH. EZ. Mutaqin Menghadiri Kegiatan Kongres Perteksi Ke-4

hati di masyarakat. Bahkan, menurut informasi dari anaknya sendiri KH. Muhammad Ilyas, pabrik tenun PT Jatnika yang selama ini bisa menjadi penggerak NU dan menjadi sumber pendapatan terbesar KH. EZ. Mutaqin dan keluarganya, juga sebagai salah satu sponsor kegiatan NU di Bandung ia jual untuk membiayai pendirian sebuah kampus yang bernama Universitas Nahdhlatul Ulama (UNNU) di Bandung (Sekarang Universitas Islam Nusantara/UNINUS). Hal tersebut dilakukan atas intruksi langsung dari KH. Wahab Hasbullah agar di Bandung memiliki universitas khusus untuk warga Nadhliyin Bandung agar Sumber Daya Manusia (SDM) warga nahdliyin Bandung bisa bersaing dengan organisasi Persis dan Muhammadiyah Bandung.

Dengan dipimpinnya Partai NU cabang Bandung Timur oleh KH. EZ. Mutaqin, antusiasme warga Bandung Timur yang berada di Ciparay sangatlah tinggi terhadap NU. Hal ini terbukti setelah Partai NU cabang Bandung Timur mengadakan pembentukan kepengurusan baru tahun 1958. Ribuan masyarakat sekitar memadati

masjid Ciparay Bandung untuk menyaksikan secara langsung EZ. Mutaqin sebagai ketua tanfidziyah cabang Bandung Timur pada saat memberikan tabligh akbar pengenalan kepada masyarakat yang disekitarnya.

Sebagai saudagar kaya di wilayah Ciparay, KH. EZ. Mutaqin juga tidak hanya dekat dengan pengurus NU tingkat pusat seperti KH. Wahab Hasbullah ataupun KH. Idham Chalid, KH. EZ. Mutaqin memiliki ikatan kekeluargaan dengan KH. Ruhiyat dari Cipasung Tasikmalaya (Gambar 3.29) karena secara silsilah KH. EZ. Mutaqin adalah anak seorang kiai dari Ciparay secara tidak langsung jaringan kepesantrenannya juga terbentuk dengan pesantren lain tidak terkecuali dengan pesantren Cipasung Tasikmalaya.

Sekedar menginformasikan agar pembaca tidak bertanya-tanya dan keliru mengenai sosok KH. EZ. Mutaqin, bahwa di Bandung ada 2 tokoh KH. EZ. Mutaqin, di antaranya (1) KH. Enking Zaenal Mutaqin dari NU dan (2) KH. Enkin Zaenal Mutaqin dari Muhammadiyah. Kalau KH. Enkin Zaenal Mutaqin sebagai aktivis Muhammadiyah,

Sumber: Dokumentasi Pribadi KH. Muhammad Ilyas Ciparay, diperoleh 18 September 2019

Gambar 3.29 Keluarga KH. EZ. Mutaqin dengan Keluarga KH. Ruhiyat

beliau dilahirkan pada 4 Juli 1925 di Singaparna Tasikmalaya. Adapun riwayat pendidikannya Sekolah Rakyat, melanjutkan SMNU dan kuliah mubaligh pesantren tinggi. Selama hidupnya pernah menekuni beberapa bidang, di antaranya (a) setelah menyelesaikan belajar dari pesantren tinggi (sekarang Perguruan Tinggi) pada 1944 pergi ke Bandung dan mengajar di sekolah Rakyat Latihan SGB dan di Muhammadiyah; (b) setelah pecah revolusi di Tasikmalaya, mengajar di sekolah dagang, SMP Muhammadiyah, dan SMT bagian Sastra Timur sampai kelas pertama; (c) sesudah peristiwa Renville pindah ke Bandung lagi, mendirikan sekolah-sekolah rakyat, dan sekolah Menengah partikelir sejumlah 6 sekolah rakyat dan 1 SMP; (d) setelah berdiri Republik Indonesia Serikat (RIS) mengajar di Sekolah Guru Agama (SGA) dan setelah Jawa Barat kembali ke RI ditugaskan untuk membentuk kantor-kantor pendidikan Agama di Jawa Barat sampai tahun 1952 bekerja di inspeksi pendidikan Jawa Barat. Mulai tahun 1952 menduduki DPRD kota Besar Bandung sampai menjadi anggota parlemen (Parlaungan, 1956).

Dua tahun kepengurusan partai NU cabang Bandung Timur di bawah kepemimpinan KH. EZ. Mutaqin Ciparay mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga pada tahun 1960 NU cabang Bandung Timur melakukan perubahan kepengurusan. Pada waktu itu pergantian kepemimpinan merupakan sesuatu yang dinamis karena setelah mendapat saran dari KH. Wahab Hasbullah, KH. EZ. Mutaqin lebih memfokuskan diri ke lembaga pendidikan yang bernama Universitas Nahdlatul Ulama (UNNU) Bandung. Oleh karenanya, kepengurusan NU Cabang Bandung Timur mengalami perubahan kepengurusan, dengan bertempat di Pasar Baru Majalaya (sekolah H. Djumhur) terbentuklah pengurus NU cabang Bandung Timur pada 22 Februari 1960 (Tabel 3.9).

Tabel 3.9 Susunan Kepengurusan Partai NU Cabang Bandung Timur Tahun 1960

Nama	Jabatan
KH. Zainal Abidin	Syuriyah
KH. Ubaidilah	Ketua I
K.Muhtar	Ketua II
K.Syamsudin	Ketua III
Ansorudin	Sekretaris I
Udjer	Sekretaris II
KH. Amien	Ketua Tanfidziyah
KH. Haeruman	Ketua I
KH. Muslich	Ketua II
KH. Djumhur	Bendahara

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Partai NU cabang Bandung Timur 8 Januari 1961. No. Arsip. 1843.

Pada tahun 1964, Ketua Umum PBNU KH. Idham Chalid menghadiri peringatan hari lahir NU di kompleks pondok pesantren Sabilul Muttaqin kediaman KH. EZ. Mutaqin yang lokasinya berdampingan dengan Masjid Agung Ciparay. Hal ini bisa dilihat dari fakta sejarah dokumentasi foto kunjungan KH. Idham Chalid yang dimiliki oleh KH. Rahmat Khoirul Khuluq, yang merupakan pengasuh di yayasan Islam Al-Husaeni Lebakbiru, Ciheulang, Kabupaten Bandung.

Menurut Alawi berdasarkan informasi dari KH. Rahmat, pada saat peringatan hari lahir (Harlah) NU antusiasme masyarakat terhadap NU sangat tinggi dan dihadiri oleh ribuan masyarakat Ciparay dan sekitarnya sehingga kegiatan tersebut berlangsung meriah. Dalam kegiatan tersebut yang masih bisa diketahui tokoh-tokohnya, antara lain KH. Ali Saifuddin Husein, KH. Surahman (wakil ketua PCNU Bandung 1964-an), KH. Idham Chalid, KH. Rahmat Khoirul Khuluq, dan KH. EZ. Mutaqin. Pada acara Harlah tersebut KH. Rahmat usianya baru 24 tahun dan masih menjadi murid dalam Pendidikan Guru Agama (PGA) yang terletak di jalan Patuha Kota Bandung sekarang. Pada waktu itu KH. Rahmat diamanahkan menjadi ketua Partai NU di kecamatan Regol kota

Bandung KH. Idham Chalid hadiri harlah NU di Ciparay terlihat pada Gambar 3.30.

Untuk partai NU cabang Kota Besar Bandung eksistensinya secara struktural berdiri pada 5 Juli 1959 dengan anggota *bestuur* sebanyak 10.000 orang berdasarkan keputusan dari kepala polisi kota besar Bandung bagian III/ seksi D.P.K.N di Bandung, yang meliputi 4 cabang dan 29 ranting. Adapun 4 cabang, yaitu Tegalega, Cibeunying, Bojonegara, dan Karees; sedangkan 29 ranting, yaitu Cibangkong, Kiaracondong, Babakan Surabaya, Cikawao, Lengkongbesar, Regol, Pasawahan, Andir, Kebonjukut, Cidjerah, Astana Ejans, Cicendo, Astanaanyar, Bojongloa, Situsaeur, Kota/Kaum, Nyengseret, Babakan Ciparay, Kubang Ceblong, Cikondang, Padasuka I, Padasuka II, Cihaurgeulis, Sokopondok, Sukarasa Barat, Sukarasa Timur, Balubur (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Kepengurusan Partai NU Kota Besar Bandung tahun 1959. No. Arsip. 1843).

Keterangan: Dari sebelah kiri kedua KH. Rahmat, kiri berikutnya KH. Ali Saifuddin Husen (sepupu KH. Rahmat), kelima dari Kiri KH. Surahman (wakil ketua PCNU Bandung 1964-an), keenam dari Kiri KH. Idham Chalid dan disampingnya KH. E.Z. Mutaqin).

Sumber: Alawi (2020)

Gambar 3.30 KH. Idham Chalid Hadiri Harlah NU di Ciparay Tahun 1964

Kehadiran NU cabang kota Besar Bandung juga terlihat seperti pada kegiatan Muktamar NU ke-22 di Jakarta pada 1959, mengirim utusannya Abdullatif, dan KH. M. Dachlan. Sementara itu, perwakilan dari Kabupaten Bandung utusannya D. Sukanda dan cabang Bandung Timur mengirim perwakilannya KH. Muslich dan KH. Amin (Buku kenang-kenangan Muktamar ke-22 Partai NU di Jakarta 13–18 Desember 1959).

Berdasarkan informasi tersebut, mengenai utusan dari kota Besar Bandung yang diwakili oleh KH. M. Dahlan dan Abdullatif pada muktamar NU ke-22 di Jakarta tahun 1959, penulis hanya bisa melacak keberadaan KH. M. Dahlan. Menurut KH. Acep Abdul Wahid, anaknya KH. M. Dahlan (Wawancara pada 9 Januari 2021), KH. M. Dachlan merupakan asli orang Tasikmalaya yang kemudian menjadi tokoh NU di Bandung. KH. Moch. Dahlan dilahirkan di Tasikmalaya pada 2 November 1905, dari pasangan H. Dasuki dan Hj. Siti Rohmah. Semasa mudanya KH. M. Dahlan pernah belajar di pesantren Cilenga Tasikmalaya dan pesantren Ciharashas Cianjur.

Setelah selesai belajar dari pesantren kemudian KH. M. Dahlan mendirikan pesantren Cicarulang dari tahun 1917–1946. Sebelumnya, pada tahun 1931 beliau masuk organisasi NU cabang Tasikmalaya, dan empat tahun berikutnya tepatnya pada 1935 diangkat menjadi wakil NU cabang Tasikmalaya. Tiga tahun berikutnya tahun 1938 diangkat menjadi Wakil Konsul PBNU daerah Priangan Jawa Barat. Pada tahun 1943 ketika Jepang menguasai Indonesia KH. M. Dahlan dipilih menjadi ketua Masyumi Tasikmalaya merangkap Konsul NU daerah Priangan. Selanjutnya, ketika memasuki kemerdekaan RI dan Belanda ingin menguasai Indonesia, KH. M. Dahlan ditangkap oleh Belanda dan ditahan karena anti terhadap Belanda. Setelah beberapa saat kemudian dibebaskan KH. M. Dahlan memutuskan hijrah ke Bandung pada 1949.

Menurut KH. Acep Abdul Wahid, anaknya KH. M. Dahlan (Wawancara pada 9 Januari 2021), KH. M. Dahlan sempat pernah mengontrak di daerah Tegalega kemudian pindah ke Balonggede (dekat dengan Yayasan Assalam). Meskipun di Bandung sebagai pendatang, pada 1950 KH. M. Dachlan terpilih menjadi anggota

DPRDS Kota Bandung. Selain itu, beliau juga diangkat menjadi ketua NU Kota Besar Bandung merangkap komisaris NU daerah Priangan. KH. M. Dahlan pada tahun 1951 diamanahkan menjadi propagandis (semacam juru bicara sekarang) Kantor Urusan Agama (KUA) Provinsi Jawa Barat karena kepemimpinannya dalam memimpin organisasi NU dan menjadi anggota DPRDS yang sangat baik. Selanjutnya, pada 1953–1956 menjadi Kepala Penghulu Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Besar Bandung. Di organisasi NU di tingkat wilayah, pada 1955–1956 menjadi bagian Syuriyah PWNU Jawa Barat, dan pada 1956–1959 menjadi anggota konstituante RI. Adapun pada perhelatan Muktamar NU ke-24 di Bandung pada 1967, KH. M. Dahlan juga menjadi penasihat internal Muktamar NU ke-24 bersama KH. RA. Djawari, KH. M. Dimyati, KH. A. Dimyati Mukhlis, dan H. Hassan Wirahmana.

Keterangan: KH. M. Dahlan (sebelah kiri) dengan Habib Utsman (sebelah kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi KH. Acep Abdul Wahid, diperoleh 17 November 2020.

Gambar 3.31 KH. M. Dahlan dan Habib Utsman Menghadiri Acara Musyawarah NU Jawa Barat sekitar 1969

3. NU Cabang Tasiklamaya

Munculnya NU di Tasikmalaya tidak terlepas dari kebijakan Bupati Tasikmalaya RAA. Wiratanoeningrat atau yang dikenal Aom Soleh dalam membentuk perkumpulan ulama untuk mendukung kebijakan-kebijakan Bupati dalam mendapatkan supremasi umat Islam Tasikmalaya, yaitu membentuk suatu Perkumpulan Guru Agama (PGA) pada 15 Juni 1926 yang tokoh-tokohnya, antara lain KH. Sudjai dari pesantren Kudang yang sekarang menjadi Kudang Pesantren, KH. Zarkasi dari Jajaway, KH. Fahruddin dari Cikalang, dan KH. M. Pachrurodji dari Sukalaya. Harapannya agar masyarakat bisa patuh terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Bupati karena pada saat kepemimpinan RAA. Wiratanoeningrat campur tangan Belanda di Tasikmalaya sangat besar (Bunyamin, 1995).

Respons dari kiai atau ajengan-ajengan diluar pembentukan PGA yang di inisiasi Bupati Tasikmalaya kurang setuju karena menurutnya perkumpulan PGA yang dibentuk oleh RAA. Wiratanoeningrat dari kebijakannya terlihat mendukung pemerintah Kolonial Belanda di Tasikmalaya. Salah satu contohnya adalah kebijakan bupati RAA. Wiratanoeningrat mewajibkan setiap masjid Jamie yang ada di Tasikmalaya pada saat kegiatan khutbah Jum'at harus mendoakan secara khusus kepada Bupati yang tergabung dalam perkumpulan guru agama tersebut yang secara khusus menurut kiai/ajengan-ajengan menolak berarti mendukung Pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini sangat bertentangan dengan umat Islam dalam melawan penjajah.

Diluar kiai/ajengan yang tidak sependapat dengan pembentukan Perhimpunan Guru Agama (PGA) yang dibentuk oleh Bupati RAA. Wiratanoeningrat dengan menyebut bahwa perkumpulan tersebut disebut Idhar (*Idharu Bai'atil Muluk Wal Umaro')* yang artinya jelas-jelas menyatakan sumpah setia kepada raja dan penguasa (Idhar sekarang semacam Majelis Ulama Indonesia). Oleh sebab itu, kiai-kiai atau ajengan yang tidak suka berbau unsur-unsur politik berinisiatif untuk melakukan konsolidasi pertama membentuk perkumpulan kiai atau ajengan pesantren di Tasikmalaya, yang

tergabung dalam kelompok pesantren. Perkembangan selanjutnya karena banyak kiai atau ajengan yang memiliki pesantren atau pernah menjadi santri dan kurang setuju dengan kebijakan Bupati RAA. Wiratanoeningrat membentuk PGA. Cikal bakal berkembangnya organisasi NU di Tasikmalaya mudah mendapat hati di masyarakat Tasikmalaya karena secara kultural antara NU dengan pesantren sangat erat hubungannya. Sebagian ulama-ulama, kiai/ajengan dan masyarakat tersebut sangat membenci keberadaan Kolonial Belanda di Tasikmalaya yang melihat bahwa bupati RAA. Wiratanoeningrat hampir sebagian kebijakannya dalam memerintah mendapat pengaruh dari Kolonial Belanda.

Dua tahun kemudian, disepakatilah organisasi yang menjadi lawan dari bentukan pemerintahan RAA. Wiratanoeningrat, yaitu NU yang memiliki jaringan-jaringan pesantren kuat dan sangat antipati terhadap kolonial Belanda sehingga bisa dikatakan bahwa NU Masuk di Tasikmalaya pada 1928. Secara organisatoris, yang membawa NU di Tasikmalaya adalah KH. Fadhil bin Ilyas dari Cikotok Parigi (sekarang masuk wilayah kabupaten Ciamis). KH. Fadhil menetap di Nagarawangi (kota Tasikmalaya bagian Selatan sekarang) dan bertemu dengan KH. Oenoeng Qolyubi dari Madewangi Tamansari lalu bertemu dengan KH. Ahmad Sobandi dari Cilenga Leuwisari dan akhirnya bergabunglah KH. Zainal Mustafa dari Singaparna, Ajengan Yahya dari Madewangi, Ajengan Syamsudin, Ajengan Ruhiyat dari Cipasung, dan lain-lain (Berita Priangan Edisi 21 Juli 1938).

Lalu terbentuklah KH. Fadhil sebagai Rois Syuriyah dan KH. Ahmad Sobandi sebagai Ketua Tanfidziyah dalam kepengurusan NU cabang Tasikmalaya tahun 1928. Hal ini dibuktikan dengan adanya utusan dari NU cabang Tasikmalaya yang menghadiri kongres NU ke-4 di Semarang tahun 1929, yakni ustadz Syekh Ali Toyyib. Informasi pembentukan NU di Tasikmalaya diperoleh berdasarkan testimoni langsung sebagai pelaku sejarah dan tradisi lisan (*Oral Tradition*) dari KH. A.E. Bunyamin (Gambar 3.32), yang mendengar informasi dari KH. Atjeng Putera yang juga mendapatkan informasi dari Kiai Oenoeng Qolyubi dari Madewangi Tamansari, Tasikmalaya,

Sumber: Dokumentasi Pribadi, diperoleh 18 Maret 2019

Gambar 3.32 KH. A.E. Bunyamin (Sebelah Kiri) Ketua IPNU Tasikmalaya Tahun 1968

bahwa NU berdiri di Tasikmalaya pada tahun 1928 (Wawancara dengan KH. A.E. Bunyamin pada 3 September 2019).

Di sisi lain dengan bergabungnya Sutisna Sendjaya seorang aktivis Paguyuban Pasundan, Ketua umum GAPRI (Gerakan anti Pemecahan RI), Wakil Kepala Jawatan Agama negara Pasundan (Januari 1949–Desember 1949), Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Provinsi Jawa Barat (1950–Juni 1951), aktivis Paguyuban Pasundan, guru HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), dan Guru MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Memiliki andil yang besar dalam meyebarkan dan mengembangkan organisasi NU di Tasikmalaya. Bergabungnya Sutisna Sendjaya dengan NU karena bertemu dengan KH. Otong Hulaemi seorang kiai juga aktifis NU yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam terutama membaca Al-Qur'an dan mengajar di Tasikmalaya. Dengan kedekatan tersebutlah karena Sutisna Sendjaya ingin belajar mengaji, hingga akhirnya lama-kelamaan tertarik menjadi anggota NU.

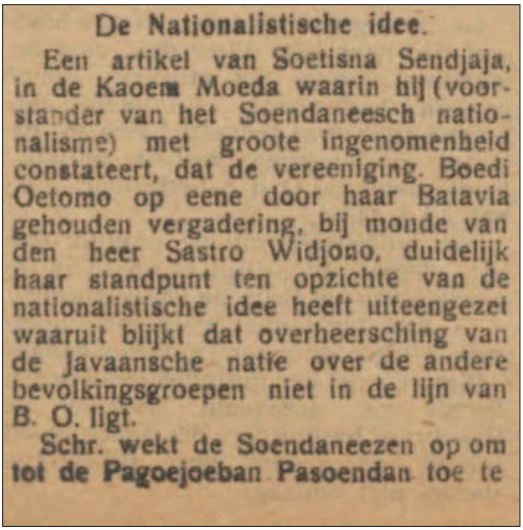

De Nationalistische idee.

Een artikel van Soetisna Sendjaja, in de Kaoem Moeda waarin hij (voorstander van het Soendaneesch nationalisme) met groote ingenomenheid constateert, dat de vereeniging. Boedi Oetomo op eene door haar Batavia gehouden vergadering, bij monde van den heer Sastro Widjono, duidelijk haar standpunt ten opzichte van de nationalistische idee heeft uiteengezet waaruit blijkt dat overheersching van de Javaansche natie over de andere bevolkingsgroepen niet in de lijn van B. O. ligt.

Schr. wekt de Soendaneezen op om tot de Pagoejoeban Pasoendan toe te

Sumber: De Indier (1918)

Gambar 3.33 Informasi tentang Sutisna Sendjaya, Pengurus Paguyuban Pasundan

KH. Otong Hulaemi dikenal di Tasikmalaya sebagai guru agama Islam yang memberikan privat mengaji di berbagai daerah di Tasikmalaya dan keahliannya dalam membaca Al-Qur'an akhirnya membuat Sutisna Senjaya (Gambar 3.34) tertarik belajar ilmu agama kepada KH. Otong Hulaemi. Diangkat KH. Otong Hulaemi menjadi guru Sutisna Sendjaya agar bisa bertemu setiap hari dan memiliki kesempatan untuk belajar mengaji yang pada waktu itu menurut riwayat, Soetisna Sendjaja masih kosong terutama dalam pemahaman agama Islam, dikarenakan kondisi lingkungan Sutisna Sendjaya yang tidak mendukung (Wawancara dengan KH. A.E. Bunyamin pada 3 September 2019).

Kolaborasi antara KH. Fadhil, Sutisna Senjaya, dan KH. Otong Hulaemi membuat NU cabang Tasikmalaya makin kuat, hingga akhirnya pada tahun 1932 NU Tasikmalaya mengadakan rapat konsolidasi NU di Jajawai yang berada di jalan Dewi Sartika (waktu itu Pasunda I di Kebon Tiwu). Diputuskan dalam rapat tersebut yang menjadi pengurusnya, yaitu KH. Ahmad Sobandi dari Cilenga sebagai

Sumber: Hidayat & Fogg (2018)

Gambar 3.34 Foto Sutisna Sendjaya

Rois Syuriyah, dan Sutisna Sendjaya sebagai Ketua Tanfidziyah. Adapun Sutisna Senjaya menerima jabatan tersebut dengan syarat yang menjadi Sekretarisnya adalah KH. Otong Hulaemi. Permintaan tersebut dapat dipenuhi dan diputuskan pula Wakil Ketua dijabat oleh H. Masduki dan Wakil Sekretaris dijabat oleh Tabi'i. Di bawah kepemimpinan Sutisna Sendjaya dengan keintelektualnya KH. Otong Hulaemi berjiwa ulama, menjadikan NU di Tasikmalaya mempunyai pamor dan disegani oleh masyarakat Islam. Terlebih NU Cabang Tasikmalaya satu-satunya di Jawa Barat pada waktu itu memiliki majalah yang diterbitkan khusus untuk warga NU Tasikmalaya yang bernama Al-Mawaidz yang secara resmi terbit bulan Agustus tahun 1933 dengan pemimpin redaksinya Sutisna Sendjaya. Dengan disokong media dakwah Majalah Al-Mawaidz yang pada akhirnya masyarakat dengan sendirinya bergabung dengan NU (Bunyamin, 2013).

Majalah Al-Mawaidz (Gambar 3.35) yang diterbitkan oleh pengurus NU Tasikmalaya sering mengabarkan kegiatan NU Tasikmalaya, salah satunya pada tahun 1933 diadakan kegiatan "*Pasamoan Openbaar Nahdlatoel Oelama Tasikmalaja*". Kegiatan

No. 6 6 Februari 1934 (21 Sjawal 1352) Tahoen ka II

AL-MAWA'IDZ

Pangrodjong Nahdlatoel 'Oelama Tasik.

KALOEAR SAMINGGOE SAKALI, SABAN DINTEN SALASA

Dir. Hoofdred. SOETISNA SENDJAJA	Alamat Redactie sareng Administratie Manondjaiaweg Tasikmalaja	Dikaloearkeun koe „Pageoloeban Pengharapan".

PANGAOS DINA 3 SASIH

KEUR DI INDONESIA (TIMPAH) . . . . . f 1,50

LOEAR INDONESIA (TIMPAH) . . . . . f 2,—

Njimpenna ieu soerat kabar, moegi sing sapertos njimpenan kitab bae.

Ditjitak koe Drukkerij Gatoenggoeng Tasikmalaja.

Sumber: Perpustakaan PBNU Jakarta, diperoleh 3 Januari 2020

Gambar 3.35 Salah Satu Sampul Majalah Al-Mawaidz

tersebut diselenggarakan di MULO Pasundan. Adapun tokoh yang menghadiri kegiatan tersebut ajengan Dahlan Cicarulang, KH. Ruhiyat Cipasung, KH. Otong Hulaemi, dan *vice Voorzitter* Juragan H.A Masdoeki. Dalam kegiatan itu, dibahas masalah keagamaan yang dipaparkan oleh Ajengan Dahlan Cicarulang yang menyampaikan seputar ke-NU-an, seperti artinya Nahdlatul Ulama, kenapa tidak Nahdlatul Muslimin. Pemaparan lainnya oleh KH. Otong Hulaemi menjelaskan masyarakat muslim untuk membayar zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal (Al-Mawaidz Edisi 1 April 1933).

Openbare Vergadering (pertemuan terbuka) juga diadakan di Cineam Tasikmalaya tahun 1934, dengan tujuan cabang NU Tasikmalaya propaganda menyebarkan agama Islam di daerah Cineam yang dihadiri oleh KH. Ruhiyat, KH. Dahlan Cicarulang, dan KH. Otong Hulaemi, camat Cineam, dan mantri polisi Manonjaya. Dalam kegiatan tersebut, dijelaskan bahwa diadakannya

pertemuan merupakan tantangan NU dilihat dari perkara agama sangat besar, yakni menjaga masyarakat agar selalu dekat dengan agama Islam dari hal yang paling kecil sebagai umat Islam ketika dekat dengan tetangga juga harus dekat dengan keluarga sendiri dan harus menjalankan makna dari rukun Islam dan rukun Iman (Al-Mawaidz Edisi 1 April 1934).

Selain mengenalkan NU melalui pertemuan terbuka, NU Tasikmalaya juga melakukan kegiatan keagamaan dengan tabligh umum. Tablig umum diadakan pada tahun 1935 oleh cabang Tasikmalaya bertempat di tempat tinggal juragan H. Asikin. Dalam tablig umum NU dipimpin oleh sekretaris cabang NU Tasikmalaya, yakni KH. Otong Hulaemi dimulai pukul 9.15 diawali mubaligh membaca Al-Qur'an. Setelah itu, Ajengan Ahmad Syadili dari Sukahaji memberikan nasihat kepada pengunjung tentang menjaga masing-masing hati bahwasanya iman bisa merubah agama seseorang (Al-Mawaidz Edisi 19 Maret 1935).

Pada tahun 1936, diadakan kongres NU ke-11 yang diadakan di Banjarmasin, cabang Tasikmalaya mengutus KH. Muhammad Dachlan dan KH. Ruhiyat perwakilan dari tanfidziyah. Sementara itu, Kongres NU yang ke-12 di Malang 1937 cabang Tasikmalaya mengutus KH. Fadhil (Yahya, 2006). Keikutsertaan dari Tasikmalaya pada perhelatan kongres NU di Banjarmasin Kalimantan Selatan, cabang Tasikmalaya antusias mengirimkan utusannya, begitu pun di Malang tahun 1937.

Di tingkat daerah, akhir tahun 1937 diselenggarakan konferensi daerah NU bagian Jawa Barat Pasundan di Bandung dalam rangka konsolidasi cabang-cabang NU wilayah Jawa Barat, NU cabang Tasikmalaya mengutus KH. Fadhil sebagai perwakilan dalam kegiatan tersebut. Konsolidasi cabang-cabang NU wilayah Jawa Barat menandakan bahwa NU di Jawa Barat memiliki target bahwa NU harus menjadi sebuah organisasi yang diminati oleh masyarakat Islam.

Eksistensi NU cabang Tasikmalaya juga terlihat pada tahun 1938 mengirimkan utusannya pada kegiatan kongres ke-13 yang

diselenggarakan di Menes Banten pada 1938, cabang Tasikmalaya mengirimkan utusan, antara lain KH. Fadhil, KH. Ruhiyat, KH. Zainal Mustafa, dan kiai Moenir sebagai perwakilan dari bagian syuriyah. Adapun M. Dachlan, KH. Ahmad Sudjai, dan KH. Otong Hulaemi perwakilan dari tanfidziyahnya (Verslag Kongres NU ke-13 di Menes Banten 11 Juni 1938).

Pada Juli 1938, NU Tasikmalaya mengadakan Tablig NU ranting Tjidjoelang bertempat di Ibtidaiyah Tjidjoelang, di bawah pimpinan KH. Fadhil dengan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Di mana tablig tersebut diawali dengan membaca Al-Qur'an oleh tuan Zaenal dari Cipari. Dilanjutkan agenda khutbah dengan tema nasehat umum dari tuan Iskandar yang menjelaskan tentang Tabarus (memberi makan di dalam kematian), tuan Samsudin tentang wajibnya memakai kerudung dari semua umat muslimat, tuan Ilyas dari Cikaso tentang tujuan NU, tuan Sueb tentang kewajiban umat Islam membedakan ulama kolot dan modern (Berita Priangan Edisi 21 Juli 1938). Kegiatan tablig dalam mensyiarkan paham *Ahlussunah Waljamaah* yang di lakukan oleh para kiai NU menandakan bahwa sejak zaman dulu semangat para kiai dalam mensyiarkan NU sangatlah besar.

Kegiatan Kongres NU ke-14 yang diadakan di Magelang Jawa Tengah pada 1939 utusan dari Tasikmalaya mengirim utusan, di antaranya KH. Ruhiyat, HM. Mustofa, H. Qolyubi, H. Misbah dari bagian syuriyah. M. Dachlan, Coelm dari tanfidziyah. Adapun Muhammad Amin Badjuri dari Ansor Nahdlatoel Oelama (A.N.O) (Verslag kongres NU ke-14 di Magelang pada 1 Juni 1939). Dalam acara Kongres NU ke-15 yang diadakan di Surabaya tahun 1940 NU cabang Tasikmalaya mengirim utusan, yakni KH. Ahmad Djangi, KH. Muhammad Subandi, KH. Zainuddin, dan KH. Burhan bagian syuriyah. H. Dachlan, dan H. Sanoesi dari Tanfidziyahnya (Verslag kongres NU ke-15 di Surabaya pada 9 Februari 1940).

Menjelang NU memisahkan diri dari Masyumi, mengingat keadaan NU dan Masyumi sedang kurang harmonis, khususnya di tingkat pusat dan Pengaruh DI di Jawa Barat makin kuat maka pada tahun 1950 kunjungan menteri Agama RI Wahid Hasyim dari NU

ke Tasikmalaya dengan tujuan mengkonsolidasikan kembali NU cabang Tasikmalaya dan meminta dukungan kepada kiai/ajengan Tasikmalaya. Tujuan tersebut dalam rangka ketika NU memisahkan dari Partai Masyumi pada 1952 agar kiai/ajengan yang pada waktu itu masih bergabung dengan Masyumi untuk bisa bergabung dengan Partai NU. Hal ini karena pada waktu itu kekuatan Masyumi di Tasikmalaya sangat diperhitungkan dan Tasikmalaya menjadi salah satu markas DI/TII di bawah pimpinan S.M Kartosoewiryo.

Kunjungan Menteri Agama yang merupakan orang NU (Gambar 3.36), KH. Wahid Hasyim ke pesantren Cipasung Tasikmalaya memiliki makna bahwa dukungan dari kiai-kiai NU Jawa Barat, khususnya Tasikmalaya akan sangat berarti dalam langkah NU kedepan. Hal ini sekaligus terus menjaga silaturahmi dengan pengurus-pengurus NU sehingga akan membuat pengurus NU di daerah-daerah ketika didatangi oleh salah satu tokoh besar NU akan merasa diperhatikan.

Keterangan: Berdiri dari sebelah kiri KH. Otong Hulaemi, KH Maskur, A. Achsin, Sutisna Sendjaya, KH Wahid Hasyim, KH. Ruhiyat, dan Ajengan Suryana.

Sumber: Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya, diperoleh 27 Juli 2019.

Gambar 3.36 Kunjungan Menteri Agama di Pesantren Cipasung Tasikmalaya

Benar saja, diadakannya pemilu pertama di Indonesia pada 29 September 1955 di wilayah Jawa Barat, perebutan suara umat Islam antara kelompok modernis dan tradisionalis yang diwakili oleh partai Masyumi dan Partai NU sangat menarik. Berbagai cara, dan langkah ditempuh untuk merebut simpati umat Islam, salah satunya di Tasikmalaya. Sebelum terjadi pemungutan suara, ketika masa kampanye Pemilihan Umum (Pemilu) pertama dimulai, menurut A.E. Bunyamin, gaya kampanye Partai Masyumi dan PKI sangat keras dengan saling menyerang satu sama lain dalam merebut suara masyarakat Tasikmalaya. Terutama Isa Anshary dari partai Masyumi ketika melakukan kampanye di Tasikmalaya yang menyebut lawan politiknya, khususnya kepada Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sebutan Partai Kafir Indonesia.

Begitu pun PKI yang menyebut Partai Masyumi sebagai partai Pemberontak (*bughat*) Indonesia sehingga kampanye seperti itu dapat menarik perhatian masyarakat Tasikmalaya pada umumnya dan masyarakat umat Islam pada khususnya yang dikenal militan. Partai NU dalam upaya merebut simpati masyarakat Tasikmalaya, gaya kampanye yang digunakan tidak sekasar dan vokal seperti Masyumi dan PKI sehingga masyarakat lebih mudah mengenal partai Masyumi dan PKI. Pada akhirnya karena kiai/ajengan terutama yang tinggal di kampung-kampung masih belum mengetahui adanya Partai NU (Wawancara dengan A.E. Bunyamin pada 3 September 2019).

Meskipun begitu hasilnya cukup menggembirakan, Partai NU mendapatkan perolehan suara terbesar kedua berdasarkan hasil perolehan partai NU di wilayah Jawa Barat pada pemilu 29 September 1955. Dengan demikian, Partai NU cabang Tasikmalaya mengalami perkembangan hebat sejak berdiri 1952 hingga pemilu pertama 1955. Oleh karenanya, pada saat itu basis-basis kuat NU hanya terbatas di sekitar wilayah tingkat kecamatan se-kabupaten Tasikmalaya saja, tetapi hasilnya sedikit menggembirakan hal ini salah satu faktornya menurut KH. Abdul Mu'min (Wawancara pada 14 November 2020). Beliau adalah seorang aktifis Ansor Tasikmalaya tahun 1950-an, dan keluarga pesantren Istiqomah Cijerah Bandung, mengatakan

bahwa banyak para pemuda-pemuda Tasikmalaya yang bergabung dengan organisasi Kepemudaan Ansor yang dulu bernama Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO). Salah satu tujuan apabila ada acara-acara yang mengundang massa yang banyak, seperti acara hajatan tokoh/kiai NU. Kegiatan yang dilaksanakan oleh NU, kegiatan peringatan hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pasti para pemuda yang tergabung di Gerakan Pemuda Ansor ikut meramaikan dan menjaga kegiatan tersebut yang pada akhirnya masyarakat Tasikmalaya menjadi mengetahui, dan tertarik dengan NU (Wawancara dengan Abdul Mu'min pada 14 November 2020).

Selain dengan cara merekrut pemuda-pemuda, langkah dan strategi yang dilakukan Partai NU Tasikmalaya untuk menyukseskan Pemilu 1955 adalah dengan melakukan kegiatan yang menarik perhatian masyarakat salah satunya adalah kampanye partai NU Tasikmalaya. Dengan diadakannya kegiatan rapat umum yang dilakukan oleh Partai NU cabang Tasikmalaya pada hari Minggu, 20 Maret 1955 dalam rangka kampanye Partai NU di Alun-Alun Manonjaya Tasikmalaya untuk menarik suara umat Islam di Tasikmalaya dalam memilih Partai NU.

Berikut ini Pernyataannya:

> ….. *Hatur Uninga rehna dina dinten Minggu ping 20 Maret 1955, Tjabang Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, bade ngajakeun rapat umum, tempatna di Alun-Alun Manondjaja ngawitan tabuh 9.00 endjing-endjing. Anu bade sasauranana dina eta rapat diantawisna: (1) Pengurus Besar NU ti Djakarta, (2) Pengurus N.U. ti wilayah Djawa Barat, (3). Adjengan Alit (Badru) ti Bandung. Soal-soal anu bade dipedar teu kinten pentingna anu ngeunaan Pemilihan Umum sareng perdjoangan umat Islam kiwari. Perlu dideugdeug ku saumumna kaum Muslim sareng Muslimat, terutami Achli Sunnah Wal-Djamaah (*ANRI: Arsip NU Tahun 1948-1979, Rapat Umum NU di Manondjaja 20 Maret 1955. No. Arsip. 950*).*

Terjemahan:

> ….. Diberitahukan bahwa pada hari Minggu tanggal 20 Maret 1955, cabang Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, akan mengadakan

> rapat umum, tempatnya di Alun-Alun Manondjaja dimulai jam 9.00 pagi. Adapun yang diundang dalam rapat pada acara tersebut adalah: (1) Pengurus Besar NU dari Jakarta, (2) Pengurus NU dari wilayah Djawa Barat, (3) Ajengan Alit (Badru) dari Bandung. Permasalahan yang akan dibahas tidak lain tentang pentingnya pemilihan umum (Pemilu) dan perjuangan umat Islam terdahulu yang harus diketahui oleh kaum Muslim dan Muslimat, terutama Ahlussunah Waljamaah.

Pernyataan tersebut, menunjukan bahwa dalam mempersiapkan kegiatan Pemilu pertama tahun 1955 sangat dipersiapkan dengan matang oleh partai NU, terutama cabang Tasikmalaya guna mendapatkan simpati dari masyarakat yang menginginkan rakyat mendukung NU di Tasikmalaya. Guna menarik simpati rakyat maka salah satu strateginya adalah bahwa perjuangan rakyat Indonesia setelah berhasil melepaskan cengkeraman dari Imperialisme Kolonialisme Belanda pada 17 Agustus 1945. Untuk meneruskan perjuangan kemerdekaan dengan memperjuangkan umat Islam untuk memenangkan Pemilu pertama 1955, khususnya warga Islam Tasikmalaya yang mempertahankan ajaran *Ahlussunah Waljamaah* untuk mendukung NU.

Di waktu yang bersamaan juga, pada saat itu partai NU sedang gencar-gencarnya upaya dalam mendukung pemerintah terutama dalam menyukseskan pemilu pertama 1955, terjadi kericuhan dan kegelisahan rakyat terutama umat Islam di kecamatan Sodonghilir, kawedanan Taradju kabupaten Tasikmalaya. Hal tersebut diakibatkan oleh gerombolan Darul Islam pimpinan Kartosoewiryo (*Ashabul Djibal*) yang berusaha menarik masyarakat setempat untuk memberontak (*bughat*) terhadap pemerintah RI dan bergabung dengan DI. Pada saat itu, dari pihak tentara Batalion 303 Kie II yang ditugaskan oleh pemerintah RI untuk menumpas gerakan DI kurang bijaksana dan tidak melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat setempat sehingga dengan gaya penyerangan tersebut bukannya pihak DI dapat ditumpas malahan pihak rakyat Sodonghilir menjadi simpati kepada pasukan DI.

Oleh karenanya, Konsul PBNU Jawa Barat di Bandung melalui KH. Zainoel Arifin memberikan instruksi pada 2 Mei 1955 dengan No. 274/A-IV/55 kepada pemerintah RI dengan hormat akan kebijaksanaannya untuk mengganti Batalion 303 Kie II dengan kesatuan tentara dari batalion yang lain yang dapat menarik hati rakyat. Hal ini dipandang perlu agar mendapatkan perhatian semua karena hanya dengan tentara yang dapat menarik hati rakyatlah maka kekuatan gerombolan DI akan dapat dipatahkan sedikit demi sedikit. Sebaliknya, jika keadaan sekarang dibiarkan, maka besar kemungkinan mereka (rakyat) akan tertarik oleh golongan DI yang memang sengaja mengambil setiap kesempatan untuk kepentingan mereka mendirikan negara Islam Indonesia (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Kegelisahan di Tasikmalaya 5 Mei 1955. No. Arsip. 2972).

Setelah 4 tahun Partai NU berjalan, diadakanlah muktamar ke-22 yang diselenggarakan di Jakarta pada 1959 dengan dihadiri oleh ratusan dari berbagai wilayah dan cabang, cabang Tasikmalaya mengirim utusannya, yaitu KH. Burhan, dan KH. Affandi (Buku Kenang-kenangan Muktamar Partai NU tanggal 13 Desember 1959).

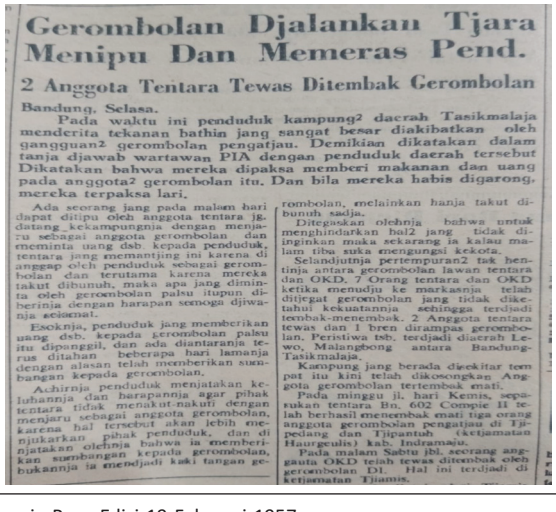

Gerombolan Djalankan Tjara Menipu Dan Memeras Pend.

2 Anggota Tentara Tewas Ditembak Gerombolan

Bandung, Selasa.

Pada waktu ini penduduk kampung2 daerah Tasikmalaja menderita tekanan bathin jang sangat besar diakibatkan oleh gangguan2 gerombolan pengatjau. Demikian dikatakan dalam tanja djawab wartawan PIA dengan penduduk daerah tersebut Dikatakan bahwa mereka dipaksa memberi makanan dan uang pada anggota2 gerombolan itu. Dan bila mereka habis digarong, mereka terpaksa lari.

Ada seorang jang pada malam hari dapat ditipu oleh anggota tentara jg. datang kekampungnja dengan menjaru sebagai anggota gerombolan dan meminta uang dsb kepada penduduk, tentara jang memantjing ini karena di anggap oleh penduduk sebagai gerombolan dan terutama karena mereka takut dibunuh, maka apa jang diminta oleh gerombolan palsu itupun diberinja dengan harapan semoga djiwanja selamat.

Esoknja, penduduk jang memberikan uang dsb. kepada gerombolan palsu itu dipanggil, dan ada diantaranja terus ditahan beberapa hari lamanja dengan alasan telah memberikan sumbangan kepada gerombolan.

Achirnja penduduk menjatakan keluhannja dan harapannja agar pihak tentara tidak menakut-nakuti dengan menjaru sebagai anggota gerombolan, karena hal tersebut akan lebih menjukarkan pihak penduduk, dan di njatakan olehnja bahwa ia memberikan sumbangan kepada gerombolan, bukannja ia menjadi kaki tangan gerombolan, melainkan hanja takut dibunuh sadja.

Ditegaskan olehnja bahwa untuk menghindarkan hal2 jang tidak diinginkan maka sekarang ja kalau malam tiba suka mengungsi kekota.

Selandjutnja pertempuran2 tak hentinja antara gerombolan lawan tentara dan OKD. 7 Orang tentara dan OKD ketika menudju ke markasnja telah ditjegat gerombolan jang tidak diketahui kekuatannja sehingga terdjadi tembak-menembak. 2 Anggota tentara tewas dan 1 bren dirampas gerombolan. Peristiwa tsb. terdjadi diarah Lewo, Malangbong antara Bandung-Tasikmalaja.

Kampung jang berada disekitar tempat itu kini telah dikosongkan. Anggota gerombolan tertembak mati.

Pada minggu ji. hari Kemis, sepasukan tentara Bn. 602 Compie II telah berhasil menembak mati tiga orang anggota gerombolan pengatjau di Tjipedang dan Tjipantuh (kedjamatan Haurgeulis) kab. Indramaju.

Pada malam Sabtu jbl. seorang anggauta OKD telah tewas ditembak oleh gerombolan DI. Hal ini terdjadi di kedjamatan Tjiamis.

Sumber: Indonesia Raya Edisi 19 Februari 1957

Gambar 3.37 Kelompok Darul Islam (DI) yang Disebut Pengacau Sedang Mengganggu Masyarakat Tasikmalaya

Memasuki tahun 1960-an, dikarenakan pengaruh NU di wilayah Priangan Tasikmalaya yang sangat kuat maka banyak sekali warga nahdliyin Tasikmalaya yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Untuk mempermudah pemerintah daerah mendata daftar anggota-anggota Pegawai Negeri Sipil di lingkungan kabupaten Tasikmalaya, tiap-tiap Partai yang ada di wilayah kabupaten Tasikmalaya harus mengirimkan daftar nama-nama yang PNS yang tergabung dalam partai. Partai NU membuat informasi mengenai anggota-anggota atau kader-kader Partai NU cabang Tasikmalaya. Hal itu menjadi bukti bahwa kontribusi warga Nahdliyin Tasikmalaya dalam membangun dan mengabdikan untuk kepentingan negara sangat terhadap tinggi (loyal).

Berdasarkan catatan tahun 1961 banyak anggota-anggota partai NU cabang Tasikmalaya yang berkecimpung dalam kegiatan pemerintahan daerah di Tasikmalaya. Hal ini membuktikan bahwa sumber daya manusia (SDM) warga Nahdliyin, khususnya di Tasikmalaya sangat maju (kompetitif) dan bisa bersaing karena ada 71 anggota NU Tasikmalaya yang menjadi pegawai negeri Sipil (PNS) di antaranya ada yang menjadi Camat, Kepala Kantor Urusan Agama, Kepala Praktek Tata Usaha Tingkat I, Mandor Jalan, Pegawai Damri, Guru Teknik, Guru Agama, dan lain-lain (Tabel 3.10). Kemampuan warga Nahdliyin di Tasikmalaya yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam memegang jabatan-jabatan penting dan strategis tersebut saat itu. Pada saat itu yang menjadi ketua NU cabang Tasikmalaya adalah KH. Otong Hulaemi sebagai ketua (Tanfidziyah) dan Achmad Djunaedi sebagai penulis (sekretaris) (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Daftar Anggota N.U jang menjadi Pegawai Negeri tahun 1961. No. Arsip. 1849).

Tabel 3.10 Daftar Anggota Partai NU Tasikmalaya yang Menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada 6 Februari 1961

No. Cabang	Nama	Pekerjaan	Golongan P.G.P.N
27	Jahja I	D.N.M	B/II
49	Usman Toha	Guru PGA	C2/II

No. Cabang	Nama	Pekerjaan	Golongan P.G.P.N
553	A. Ma'ruf	D.N.M	B2/II
554	E.Z.Arifin	Guru Agama	C2/II
556	Oto Sarbeni	Prak. Tata Usaha	C2/II
558	Sjahrudin	Pesuruh S.R.N	A2/II
559	Abdul Majid	Guru Agama	C2/II
608	O.Badrudin	Guru Agama	C2/II
618	Surjamah	Guru Agama	CC2/II
668	Suwarni	Guru Agama	CC2/II
675	Maman	P.U.P	B2/III
874	KH. Otong Hulaemi	Kep. KUA	B2/II
875	Ach. Junaedi	Prak. Tata Usaha	C2/II
876	Undang Bastaman	Tata Usaha Tk. I	B2/II
881	Djumali	D.T.U	B2/II
941	Didi	D.T.U	B2/II
942	Amat Slamet	Peng. Tata Usaha Tk. I	D2/II
943	Kusman	Pesuruh KUA	A2/II
945	Surdi	Pesuruh S.G.B	A2/II
946	Djenal	Guru S.R.N	CC2/II
947	Ena	Pesuruh S.G.B	A2/II
1048	Haeruman	Guru S.R.N	CC2/II
1094	Endin	Guru S.R.N	CC2/II
1122	Mustari	D.T.U.S.G.B	B2/II
1140	Pulung	Pesuruh KUA	A2/II
1141	Aep Saepudin	D.T.U	B2/II
1150	Misbah	Guru P.G.A	DD2/II
1158	Sardja	D.T.U	B2/II
1160	Moh. Lukman	D.N.M	B2/II
1185	UU Maumunah	Guru P.G.A	DD2/II
1556	Hassan	Guru S.R.N	CC2/II
1754	Tabroni	Kepala S.R.N	D2/II
1760	R.E. Sodikin	D.N.M Kepala	C2/II
1761	Moh. Endun	D.N.M Kepala	C2/II
1762	Toha Toto	D.N.M Kepala	B2/II
1763	Toha Hardja	Prak. Urusan Agama	C2/II
1764	Toha	Pesuruh K.U.A	A2/II
1765	Uha	D.N.M	B2/I

No. Cabang	Nama	Pekerjaan	Golongan P.G.P.N
1868	Abdullah Ma'mun	D.N.M Kepala	C2/II
1870	Sahrowadi	Peng. TU Tk.I	D2/II
1871	M.K. Pradjadipura	Kepala S.R.N	D2/II
1872	Akbar Mansur	Guru Agama	C2/II
1873	Didi	D.T.U	B2/II
1877	M.H. Bulkin	Naib Kepala	D2/II
1878	Moh. Mustopa	D.N.M. Kepala	C2/II
1879	Moh. Junus	Ada	C2/II
1881	Engkos	Guru P.G.A	D2/II
1882	Idro	Camat	E2/II
1883	Abbas	Pesuruh	A2/II
1935	Andarukma	Guru S.R.N	CC2/II
1942	Hasbullah	Ada	CC2/II
1959	H.Z. Mutaqin	Ada	C2/II
2009	H. Winatadisastra	Kepala S.R.N	C2/II
2470	M.H.Syukri	D.N.M Kepala	C2/II
2471	Manap	Mandor Jalan	B2/II
3346	Ues	Pegawai Damri	B2/II
3347	Iri	D.T.U	B2/II
3358	Nasjim	Prakt. Tata Usaha	C2/II
3431	E.Suhartini	Guru S.R.N	CC2/II
3432	Muharam	Guru SMP	B2/II
3433	Endin	D.T.U Tingkat I	B2/II
3435	O. Holisoh	Guru S.R.N	CC2/II
3581	U. Abdullah	Ketua P.A	D2/II
3615	Mansur Parman	Guru S.R.N	CC2/II
3888	Z.Romli	Guru Agama	C2/II
4020	R.E. Misbah	Pegawai P.U.K	D2/III
4050	Lukmanul Hakim	Guru S.R.N	CC2/II
4370	Muhtar	Guru Teknik	DD2/D
4451	M. Rukai	Guru S.R.N	CC2/II
4452	Abdul Hamid	Pegawai KUA	A2/II
5283	O. Sumantri	Pendidikan Jasmani	C2/II

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Pengurus NU Cabang Tasikmalaya tahun 1961. No. Arsip 1849.

Kegiatan Partai NU Tasikmalaya lainnya adalah pada tahun 1962, Partai NU mengadakan pertemuan dengan pengurus Wilayah Partai NU Jawa Barat di pesantren Cipasung pada Gambar 3.38. Pertemuan tersebut dijamu oleh KH. Ruhiyat dan anaknya KH. Ilyas Ruhiyat selaku tuan rumah. Kegiatan ini merupakan kegiatan silaturahmi dalam menjalin ukhuwah dan perkembangan Partai NU di tingkat cabang. Eksistensi Partai NU Tasikmalaya berikutnya adalah pada kegiatan Muktamar NU ke-23 yang diselenggarakan di Surakarta opada 25 Desember 1962, pengurus NU cabang Tasikmalaya memberikan tugas kepada 4 orang pengurus, yakni KH. Ruhiyat Anggota Dewan Syuriyah PBNU, KH. Ilyas Ruhiyat Wakil Rois NU cabang Tasikmalaya, KH. M. Lukmanulhakim Ketua NU cabang Tasikmalaya, dan KH. Djarkasih Wakil Ketua NU Cabang Tasikmalaya (ANRI. Arsip NU tahun 1948–1979, Utusan Kongres NU Tasikmalaya pada Desember 1962).

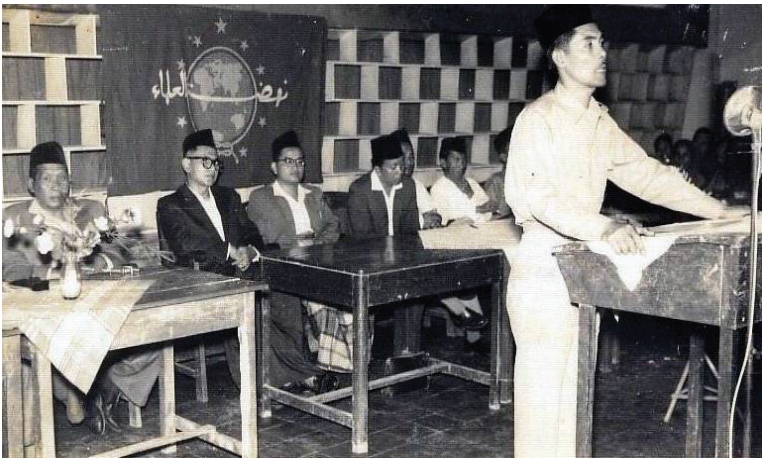

Keterangan: Dari kiri KH. Ahmad Dimayati, KH Ruhiyat, KH. Ilyas Ruhiyat, dan KH. Lukmanulhakim.

Sumber: Dokumentasi Keluarga Pesantren Sukamiskin Bandung, diperoleh 5 Oktober 2019.

Gambar 3.38 Kegiatan NU Tasikmalaya di pesantren Cipasung Sekitar Tahun 1962-an

Tidak kalah saing dengan para seniornya dalam membangun NU. IPNU Tasikmalaya juga pernah eksis di Tasiklamaya. Hal ini bisa dibuktikan ketika Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) cabang Tasikmalaya dipimpin oleh KH. AE. Bunyamin, seorang tokoh yang menjadi narasumber tentang sejarah NU di Tasikmalaya, juga seorang ketua IPNU cabang Tasikmalaya periode 1968–1977 tercatat namanya terdaftar sebagai ketua IPNU dalam kartu IPNU Tasikmalaya atas nama Iim Rohimah tercatat menjadi anggota IPNU cabang Tasikmalaya sejak 25 April 1969 yang Ketua Utamanya KH. A.E. Bunyamin. Tabel 3.11 memuat beberapa informasi yang bisa diketahui tentang Azas dan Tujuan kartu IPNU Tasikmalaya.

Tabel 3.11 Azas dan Tujuan Organisasi NU dalam Kartu IPNU Tasikmalaya Tahun 1969

Azas	Tujuan
Organisasi berdasar *Ahlussunah Waljamaah* yang berhaluan dari salah satu madzhab empat, yakni: Maliki, Hambali, Syafi'i, dan Hanafi serta menerima dan mempertahankan UUD 1945 yang dikawal oleh piagam Jakarta.	Tegak dan tersyiarnya agama Islam Ahlussunah Waljamaah. Terpeliharanya persatuan dan rasa kekeluargaan pelajar-pelajar pesantren, Madrasah Tsanawiyah, sekolah lanjutan, dan mahasiswa yang sehaluan. Ketinggian kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan Islam dalam rangka membina pendidikan dan kebudayaan nasional yang religius. Terwujudnya amanah penderitaan rakyat (AMPERA) sesuai dengan tuntutan Islam.

Sumber: Kartu IPNU Tasikmalaya Tahun 1969

Jika melihat Gambar 3.39 tentang deskripsi Kartu Anggota IPNU Tasikmalaya tahun 1969, NU menanamkan pemahaman kepada para pelajar Indonesia agar cinta kepada bangsa dan Agama yang berdasar pada ideologi *Ahlussunah Waljamaah* dengan berlandaskan UUD 1945 yang mensyiratkan bahwa NKRI merupakan harga mati yang tidak bisa ditukar apapun ideologinya baik oleh DI ataupun oleh PKI yang masing-masing keduanya ingin merubah UUD 1945

dengan ideologi khilafah (pemberontakan DI) dan ideologi komunis (pemberontakan PKI). Secara mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim maka asasnya dalam IPNU ditambahkan dengan dikawal oleh Piagam Jakarta yang secara aklamasi oleh *founding father* merupakan konsensus mutlak yang diimplementasikan menjadi sila pertama dalam pancasila.

Tujuan dibentuknya IPNU sangat jelas untuk memperjuangkan cita-cita umat Islam Indonesia dengan berlandaskan *Ahlussunah Waljamaah*, yakni ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Walisanga akan coba dilestarikan kepada pelajar-pelajar IPNU. Hal tersebut menjadi wadah persatuan umat Islam yang sangat penting untuk membendung pengaruh komunis yang berusaha melenyapkan umat Islam di Indonesia dengan pengkhianatan pada 1948 di Madiun. NU memiliki cita-cita kepada para anggotanya agar umat Islam harus memiliki kemauan pendidikan yang tinggi. Dengan pendidikan yang tinggi, cita-cita Islam yang berperadaban, berwawasan luas, berpemikiran visioner akan terwujud sehingga akan menjadi umat Islam yang bijaksana, saling mengasihi, dan yang terpenting tidak saling mengkafirkan sesama umat Islam yang berbeda pendapat dengan pemikiran mereka.

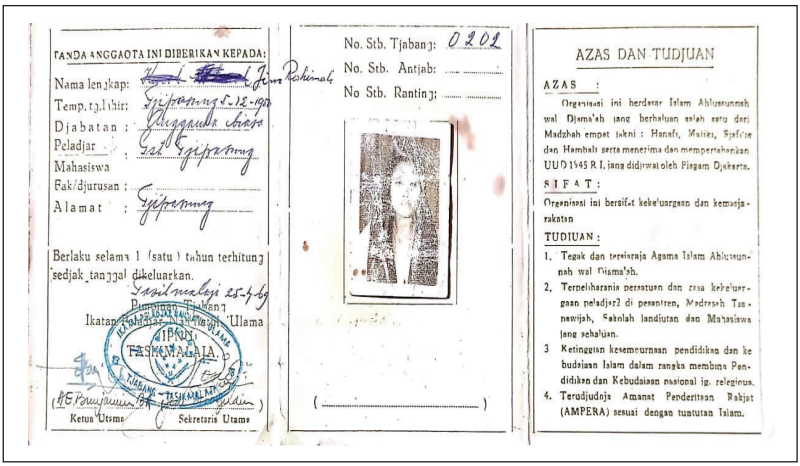

TANDA ANGGAOTA INI DIBERIKAN KEPADA:

Nama lengkap: Jima Rohimah
Temp. tg. lahir: Gijpasung 5-12-1950
Djabatan: Anggauta biasa
Peladjar: Gst Gijpasung
Mahasiswa
Fak/djurusan:
Alamat: Gijpasung

Berlaku selama 1 (satu) tahun terhitung sedjak tanggal dikeluarkan.

Gasil malaja 25-4-69
Pimpinan Tjabang
Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
IPNU
TASIKMALAJA

(AE Bunjamin) (Jadi Ardiwin)
Ketua Utama Sekretaris Utama

No. Stb. Tjabang: 0202
No. Stb. Antjab:
No Stb. Ranting:

AZAS DAN TUDJUAN

AZAS:
Organisasi ini berdasar Islam Ahlussunnah wal Djama'ah jang berhaluan salah satu dari Madzhab empat jakni: Hanafi, Maliki, Sjafi'ie dan Hambali serta menerima dan mempertahankan UUD 1945 R.I. jang didjiwai oleh Piagam Djakarta.

SIFAT:
Organisasi ini bersifat kekeluargaan dan kemasjarakatan

TUDJUAN:
1. Tegak dan tersiaraja Agama Islam Ahlussunnah wal Djama'ah.
2. Terpeliharanja persatuan dan rasa kekeluargaan peladjar2 di pesantren, Madrasah Tsanawijah, Sakolah landjutan dan Mahasiswa jang sehaluan.
3. Ketinggian kesempurnaan pendidikan dan kebudaiaan Islam dalam rangka membina Pendidikan dan Kebudaiaan nasional jg. religious.
4. Terudjudnja Amanat Penderitaan Rakjat (AMPERA) sesuai dengan tuntutan Islam.

Sumber: Dokumentasi Pribadi Eva Nur Arovah, diperoleh 25 Januari 2021.

Gambar 3.39 Kartu IPNU Atas Nama Iim Rohimah Tahun 1969

4. NU Cabang Purwakarta, Subang, dan Sukamandi

Berbicara mengenai NU cabang Purwakarta, cabang Subang, dan cabang Sukamandi maka berbicara mengenai kabupaten Purwakarta. Hal ini karena kabupaten Subang dan daerah Sukamandi dahulu masih satu kabupaten hingga akhirnya dimekarkan menjadi 1 kabupaten lagi, yakni kabupaten Subang pada tahun 1968, sedangkan daerah Sukamandi adalah daerah kecamatan yang masuk di wilayah kabupaten Subang. Oleh karenanya, kabupaten Purwakarta meliputi Subang dan Sukamandi. Namun, jauh sebelum ada kabupaten Purwakarta, wilayah Purwakarta, Subang, dan Sukamandi adalah wilayah Karesidenan Krawang dengan ibu kotanya di Purwakarta (Hardjasaputra, 2004).

Kehadiran NU di Purwakarta eksistensinya terlihat tahun 1928 dengan hadirnya KH. Masruri sebagai utusan dari Purwakarta yang menghadiri kegiatan kongres NU ke-3 yang diselenggarakan di Surabaya tahun 1928 (Swara Nadhlatoel Oelama Wilangan 3 Rabiul Awal 1347 H atau 1928 M). Keberadaan NU Purwakarta juga bisa dilihat dari Kegiatan kongres NU ke-10 di Surakarta tahun 1935. Pada kegiatan kongres tersebut cabang Purwakarta mengirimkan 1 utusan, namun tidak dijelaskan siapakah sosok kiai yang menjadi perwakilan dari cabang Purwakarta (Al-Mawaidz Edisi 16 April 1935).

Eksistensi NU cabang Purwakarta secara legal formal bisa dilihat dari Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh pengurus NU pusat tentang pendirian NU Cabang Poerwakarta-Soebang pada 26 Oktober 1937 (Gambar 3.40). Kantor awal NU cabang Purwakarta alamat awalnya berada di Krasak, Cilamaya Karawang dengan nomor VIII berdasarkan keputusan dari Jamiyah NU. Adapun yang menjadi Presiden/ketua Tanfidziyahnya adalah KH. Abdullah Faqih dan Sekretarisnya adalah Madzkur (Syahadah Pembentukan Jamiyah NU Poerwakarta-Soebang tahun 1937). Menurut kiai Abdul Munir, sekretaris NU cabang Subang tahun 1968-an (Wawancara pada 8 Juli 2020), KH. Abdullah Faqih adalah seorang kiai yang mewakili kegiatan-kegiatan NU cabang Purwakarta, yang kediamannya

Sumber: Koleksi Pengurus NU Cabang Karawang, diperoleh 18 Desember 2019.

Gambar 3.40 SK Pembentukan NU Cabang Purwakarta-Subang Tahun 1937

berada di Gang Palabuhan, kelurahan Karanganyar Kecamatan Subang sekarang.

Setelah NU cabang Purwakarta-Soebang terbentuk, nama yang muncul dalam kegiatan kongres NU adalah cabang Purwakarta karena Subang merupakan bagian administratif dari kabupaten Purwakarta. Hal ini bisa terlihat pada Perhelatan Kongres NU ke-12 yang diselenggarakan di Malang tahun 1937, cabang Purwakarta mengutus KH. Abdullah Faqih sebagai utusannya (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 15 Agustus 1937). Perhelatan Kongres NU ke-13 di Menes Banten 1938, NU cabang Purwakarta mengirimkan utusannya, yaitu KH. Abdul Aziz Faqih, M. Sjoekri, K.A. Rusdi, dan Abdulfattah dari syuriyah, adapun perwakilan tanfidziyahnya

diwakili oeh O. Djajawisastra, dan R.H. Achmad Faridli (pembantu) (Verslag kongres NU Ke-13 di Menes Banten pada 17 Juni 1938).

Pada Kongres NU ke-14 yang diselenggarakan di Magelang tahun 1939 NU cabang Purwakarta mengirimkan beberapa utusan, di antaranya KH. Abdullah Faqih, dan Abdul Fattach dari syuriyah, O. Djajawisastra dari tanfidziyah, dan Affandi dari Ansor Nahdlatoel Oelama (A.N.O). Kongres NU ke-15 di Surabaya tahun 1940 daftar utusan dari cabang Purwakarta, di antaranya Kiai Saleh, dan Kiai Faqih (syuriyah) O. Djajawisastra, dan Aboebakar (Tanfidziyah). Pada tahun 1940 NU cabang Purwakarta sudah memiliki kantor dengan alamat kantor berada di jalan Sutaatmadja Subang. (Verslag Kongres NU ke-15 di Surabaya pada 9 Februari 1940).

Keberadaan NU cabang Purwakarta juga bisa dilihat tatkala NU menjadi partai NU maka eksistensi Partai NU cabang Purwakarta bisa dilihat tahun 1952 (Tabel 3.12 dan Tabel 3.13), mempunyai anggota sebanyak 100.000 orang dengan Rois Syuriyahnya KH. Ahmad Qurtubi dan Ketua Tanfidziyah KH. Iskandar yang beralamat di Jalan Surawinata Nomor 3 Purwakarta. Legalitas pendirian Partai NU cabang Purwakarta sudah diakui dan disahkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Komandan Angkatan Kepolisian bagian Ress-Intel Distrik Purwakarta yaitu Saleh (Adjun Inspek. Polisi TK I).

Tabel 3.12 Daftar Susunan Pengurus Partai NU Cabang Purwakarta Tahun 1952

Nama	Jabatan	Pekerjaan	Alamat
Syuriyah			
KH. Ahmad Qurtubi	Rois	Kepala KUA	Pabuaran
KH. Halimi Mustofa	Rois I	Tani	Purwakarta
Kiai Syamsudin	Rois II	Tani	Purwakarta
Kiai Katamsji	Pembantu	Tani	Purwakarta
Tanfidziyah			
Iskandar	Ketua	Pedagang	Purwakarta
R. Sudjana	Ketua I	Pedagang	Sukamandi
Muchlis Wirahmana	Ketua II	Pedagang	Subang
Udjen Zainal Alim	Sekretaris	Guru Agama	Purwakarta

Nama	Jabatan	Pekerjaan	Alamat
Achias Kosasih	Sekretaris I	Guru	Purwakarta
H. Halimi Mustofa	Bendahara	Tani	Purwakarta

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Pengurus Partai NU Cabang Purwakarta tahun 1952. No. Arsip. 1884.

Tabel 3.13 Daftar Susunan Badan Otonom Pengurus Partai NU Cabang Purwakarta Tahun 1952

Badan Otonom	Nama	Alamat
Maarif (Pendidikan N.U)	H. Muh. Muhtar	Purwakarta
Pergunu (Persatuan Guru NU)	R. Sugianto	Purwakarta
Mabarrat (Sosial-Ekonomi NU)	M. Jasin Ali	Purwakarta
Sarbumusi (Serikat Buruh NU)	Uli Sastrawidjaja	Purwakarta
GP Ansor (Pemuda NU)	Achfas Kosasih	Purwakarta
Muslimat (Wanita NU)	Nj. Ab. Kodir	Purwakarta
Lesbumi (Kebudayaan NU)	M. Sukandi	Purwakarta
Lapunu (Urusan Pem. Umum)	R. Sugianto	Purwakarta
Pertanu (Pertanian NU)	M.Trisman	Purwakarta
D'wah (Penerangan NU)	Moh. Abih	Purwakarta
IPNU (Pelajar NU)	Suherlan	Purwakarta
Misi Islam	M.Hilmanudin	Subang
Jamiyatul Qura Walhufadz	M.H. Halimi M	Purwakarta

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Pengurus Partai NU Cabang Purwakarta tahun 1952. No. Arsip. 1884.

Dari beberapa tokoh pendiri NU di Purwakarta seperti yang dilihat dalam Tabel 3.12 dan 3.13, kiai yang masih bisa dilacak biografinya, *Pertama*, KH. Ahmad Qurtubi, seorang Rois Syuriyah Partai NU cabang Purwakarta tahun 1952. KH. Ahmad Qurtubi lahir di desa Jatiragas kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang tahun 1919. Selama hidupnya beliau pernah belajar di beberapa pondok pesantren terkemuka di Jawa, di antaranya Pesantren Sukamanah pimpinan KH. Zainal Mustafa, di Banten di KH. Soleh Makmun, di Pesantren Kempek Palimanan Cirebon, dan pesantren Krapyak Yogyakarta. Ia wafat pada 1974 dan dimakamkan di tempat kelahirannya di Jatisari Karawang (Wawancara dengan KH. Eep Nurudin pada 09 Juni 2020 pukul 13:00 WIB).

Informasi lain tentang KH. Ahmad Qurtubi diutarakan oleh KH. Mujahidin Fatawi (Wawancara pada 20 Februari 2020), waktu dia masih usia muda saat terjun dan mengabdi di NU Subang dia melihat kiprah KH. Ahmad Qurtubi dalam mengenalkan paham *Ahlussunah Waljamaah* melalui organisasi NU kepada masyarakat Purwakarta dengan antusiasme yang tinggi semata-mata untuk takzim kepada para kiai atau ajengan. Di masa hidupnya, KH. Ahmad Qurtubi merupakan kiai senior yang dihormati oleh masyarakat Nahdliyin Purwakarta, yang pada waktu itu KH. Mujahidin Fatawi masih juniornya.

Kedua, KH. Halimi Mustofa merupakan orang Pagaden Kabupaten Subang Sekarang. *Ketiga*, Kiai Syamsuddin bin Sulaiman merupakan ulama yang berasal dari Malangbong Garut. Ia sampai di Pungangan kecamatan Pabuaran, Purwakarta (sekarang masuk Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi, kabupaten Subang). *Keempat*, R. Sudjana Selain berprofesi sebagai pedagang, beliau juga memiliki pesantren di Sukamandi dengan jumlah santri yang lumayan banyak, bahkan memiliki pengajian yang dihadiri oleh masyarakat disekitarnya. *Kelima*, Muchlis Wirahmana merupakan orang Asli Subang yang tinggal di Jalan Sukamaju Kelurahan Cigadung kecamatan Subang yang rumahnya berdekatan dengan Tokma Subang yang ada jalan ke kanan.

Keenam, Udjen Zainal Alim dilahirkan di kampung Cariwuk Singaparna Tasikmalaya. Semasa mudanya pernah belajar pada KH. Zainal Mustafa Tasikmalaya. Pindah ke Subang dikarenakan mendapat tugas dari pemerintah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk bekerja di kementerian Agama kabupaten Purwakarta di Subang dalam bidang pendidikan. *Ketujuh*, H. Muh. Muhtar merupakan orang Purwakarta. Pada saat hidup H. Muh. Muhtar pernah menjadi kepala Pendidikan Agama Purwakarta di Subang (sekarang di bawah naungan Kemenag). Setelah H. Muh. Muhtar pensiun digantikan oleh Udjen Zainal Alim (Wawancara dengan kiai Abdul Munir pada 8 Juli 2020).

Di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Qurtubi dengan Iskandar sebagai Rois Syuriyah dan Ketua Tanfidziyah, NU cabang

Purwakarta mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama ketika KH. Ahmad Qurtubi memutuskan pindah ke daerah Pabuaran Purwakarta sekitar tahun 1948 (sekarang sudah masuk wilayah Subang). Sebelumnya, sekitar tahun 1948-an masyarakat sekitar masih sedikit yang mengenal NU sehingga dengan kemampuan KH. Ahmad Qurtubi dalam bidang agama Islam yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat dan juga pemerintah.

Menurut KH. Eep Nurudin, anaknya KH. Ahmad Qurtubi (Wawancara pada 9 Juni 2020), dengan keahliannya di bidang agama, Pemerintah RI mengangkat KH. Ahmad Qurtubi (Gambar 3.41) menjadi kepala KUA Purwakarta. Banyak masyarakat yang tertarik dengan partai NU, terutama pada saat menjelang perhelatan pemilihan umum pertama yang diselenggarakan pada 1955 dengan hasilnya Partai NU cabang Purwakarta mengalami kemajuan dalam perolehan suara terutama di Pabuaran. Selain itu juga, berhasil menarik minat masyarakat untuk bergabung dengan NU.

Sumber: Dokumentasi pribadi KH. Eep Nurudin, Pamanukan Subang, diperoleh 9 Juni 2020.

Gambar 3.41 Foto KH. Ahmad Qurtubi

Kiprah lainnya KH. Ahmad Qurtubi dalam pengembangan NU di Purwakarta, ia berhasil mendidik anak-anaknya sehingga banyak yang menjadi pengurus NU di Pabuaran, Jatisari, Cikampek, dan Subang yang melanjutkan estafet dari orangtuanya (Wawancara dengan KH. Eep Nurudin pada 9 Juni 2020).

Eksistensi lain yang menggambarkan keberadaan Partai NU cabang Purwakarta bisa dilihat dari utusan cabang Purwakarta yang menghadiri muktamar ke-22 partai NU di Jakarta tahun 1959, cabang Purwakarta mengutus H. Mursjid Hanafiah. Kemudian pada Muktamar NU ke-23 di Surakarta yang diselenggarakan tanggal 25–29 Desember 1962, partai NU cabang Purwakarta mengirim utusan, yakni Ishak Iskandar dan Tjetjeh Saleh (Gambar 3.42) sebagai perwakilan syuriyah dan tanfidziyah Partai NU cabang Purwakarta. Berdasarkan fakta sejarah ini, NU cabang Purwakarta konsisten dalam mengenalkan ideologi *Ahlussunah Waljamaah* NU melalui mesin partainya.

PARTAI NAHDLATUL 'ULAMA
TJABANG PURWAKARTA
DJL. PASAR DJUMAHAT 871 TELP. ..... — PURWAKARTA.

Purwakarta, 20 Desember 1962.

No. : 248./Tanf./II.-62.
Hal : Surat Kuasa(Mandat)
Lamp. :

SURAT KUASA (MANDAAT).

Assalamu'alaikum w.w.

Pengurus PARTAI NAHDLATUL'ULAMA Tjabang PURWAKARTA, dengan ini memberi KUASA penuh kepada Saudara-saudara :

1. ISHAK ISKANDAR.
2. TJETJEH SALEH

masing-masing sebagai wakil SYURIJJAH dan TANFIDHIJJAH untuk mengadiri KU'TAMAR PARTAI NAHDLATUL'ULAMA KE XXIII di Sala (SURAKARTA) jang diselenggarakan tanggal 25 sampai 29 Desember 1962.

Kepada pihak-pihak jang berkepentingan diharap maklum dan memberi bantuan seperlunja bagi kelantjaran tugas Saudara-Saudara tersebut diatas.

Pengurus PARTAI NAHDLATUL'ULAMA
Tjabang Purwakarta.

KETUA. PENULIS.

(ISHAK ISKANDAR). (TJETJEH SALEH).

Sumber: ANRI. Arsip NU Tahun 1948–1979, Surat Kuasa Partai NU Purwakarta Tahun 1962. No. Arsip. 762.

Gambar 3.42 Surat Kuasa Muktamar NU Ke-23 di Surakarta Cabang Purwakarta

Kabupaten Subang yang pada awalnya masih menjadi bagian dari kabupaten Purwakarta dengan Ibu kota di Subang, baru dimekarkan menjadi kabupaten Subang secara resmi oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tahun 1968 berdasarkan UU Republik Indonesia (UU) No. 4 tahun 1968 tentang pembentukan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang. Namun demikian, meski masih menjadi kabupaten Purwakarta, keberadaan NU Cabang Subang terlihat manakala NU mengadakan Kongres ke-10 di Surakarta pada 13–19 April 1935 NU Subang. Pada Gambar 3.43 mengajukan pendirian yang dibahas dalam kongres NU di Surakarta tersebut dan pengajuan itu diterima dalam kongres NU ke-10 tahun 1935.

Untuk mengenalkan NU di Subang, warga NU Subang mengadakan Tablig Terbuka (*Openbare Tabligh*) NU di Subang pada 7 April 1935 bertempat di sekolah Arjuna dengan mengundang NU cabang Bandung sehingga membuat antusias warga yang datang banyak sekali membuat tidak kebagian tempat. Dalam tablig terbuka itu dihadiri oleh wakil-wakil dari pihak pemerintah, seperti Wedana dan Camat. Sementara itu, dari pihak wartawan yang datang dari

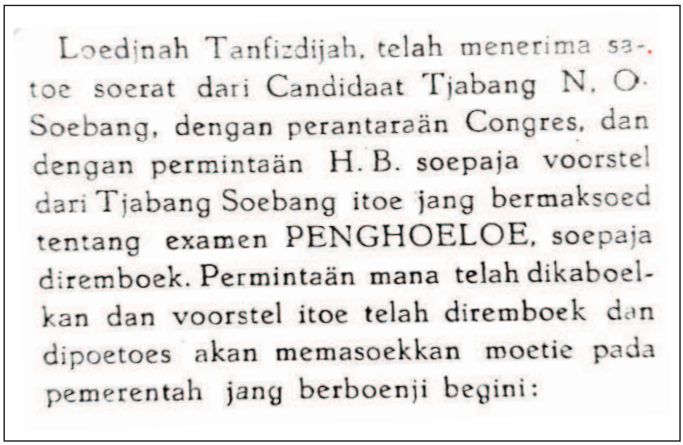

Loedjnah Tanfizdijah, telah menerima sa-. toe soerat dari Candidaat Tjabang N. O. Soebang, dengan perantaraän Congres, dan dengan permintaän H. B. soepaja voorstel dari Tjabang Soebang itoe jang bermaksoed tentang examen PENGHOELOE, soepaja diremboek. Permintaän mana telah dikaboel-kan dan voorstel itoe telah diremboek dan dipoetoes akan memasoekkan moetie pada pemerentah jang berboenji begini:

Sumber: Putusan Kongres NU Ke-10 di Surakarta pada 16 April 1935

Gambar 3.43 Pendirian NU Cabang Subang Tahun 1935

Galih Pakuan, Al-Mawaidz, dan Sipatahoenan tidak ketinggalan menghadiri kegiatan tersebut. Tablig akbar sendiri dimulai jam 10 dibuka oleh juragan Darmo. Dari pengurus NU cabang Bandung yang memberikan sambutan adalah ketua NU cabang Bandung, yakni juragan Swar Hassan Wirahmana, dan dilanjutkan oleh KH. Abdullah Cicukang (Al-Mawaidz Edisi 16 April 1935).

Keberadaan NU Cabang Subang dilanjutkan dengan pembentukan badan otonom NU cabang Subang dengan adanya Barisan Pemuda Subang, di mana pemuda Subang membentuk badan otonom NU yang bernama Ansor Subang pada 16 Oktober 1938. Mengenai proses pembentukan Ansor Subang seperti dijelaskan berikut.

> ... Pada hari Ahad, 16 Oktober 1938 di Soebang telah dilangsoengkan rapat Pendirian N.O Barisan Pemoeda. Setelah penerangan-penerangan diberikan, terutama HAK dan kewajiban pemuda di dalam Islam, terdapatlah sebahagiaan besar pemoeda jang hadir meminta ditjatat namanja oentoek mendjadi anggoeta (Pemandangan Edisi 21 Oktober 1938).

Pendirian Ansor Subang ini berhasil mengesahkan kepengurusan, yakni Ketua: A.Z. Abidin, Sekretaris: Antaatmadja, Bendahara: Ahja, Komisaris: Machjar, Djoedjoe, Mh. Solaeman, dan Katim. Pada waktu itu alamat pengurus Ansor Subang berada di kantor sekretaris NU Subang (Pemandangan Edisi 21 Oktober 1938). Dari informasi tersebut, eksistensi NU cabang Subang keberadaannya karena adanya usaha dari NU cabang Bandung dalam mengenalkan NU di daerah sekitarnya yang dekat dengan wilayah Bandung, yakni wilayah Subang. Dipilihnya Subang dalam pengenalan NU mengindikasikan bahwa wilayah Subang yang sebagai ibu kota dari kabupaten Purwakarta menjadi sebab apabila NU masuk di Subang maka secara tidak langsung akan menyebar ke wilayah Purwakarta.

Memasuki perubahan NU dari jamiyah NU menjadi Partai NU, Partai NU cabang Subang eksis pada tahun 1957 berdasarkan daftar hasil pemilihan umum tahun 1957 dengan ketua Tanfidziyahnya

adalah R.A. Fadilah dan Sekretarisnya adalah S. Kartadiredja (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Party NU Tjabang Subang No. 151/ tnf/1957 Lapunu. No. Arsip. 2309). Keberadaan Partai NU cabang Subang sama dengan partai-partai NU lainnya di Jawa Barat, bahwa pendirian partai NU di Subang juga dalam rangka menghadapi pemilu pertama tahun 1955.

Berdasarkan penelusuran penulis, tokoh NU Subang yang menyebarkan NU dan bisa ditelusuri jejak perjuangannya, yakni KH. Syamsudin (Gambar 3.44) yang pada tahun 1951 menjadi Rois II cabang Purwakarta. Pada waktu itu KH. Syamsudin menempati daerah Pungangan Pabuaran Purwakarta (sekarang menjadi daerah Patokbeusi Subang). Ia berada di Subang bukan tanpa sebab. Pada waktu itu KH. Syamsuddin di kejar-kejar oleh gerombolan pasukan Darul Islam (DI). Hal ini karena menolak ajakan untuk bergabung di bawah pimpinan Kartosoewiryo untuk mendirikan negara Islam Indonesia. Pada akhirnya, tahun 1947-an tiba di Subang dan mendirikan pesantren Al-Huda yang terletak di dusun Pungangan desa Rancabango kecamatan Patokbeusi kabupaten Subang.

Sumber: Luthfi & Fathoni (2015)

Gambar 3.44 Foto KH. Syamsudin Pungangan

KH. Syamsudin tinggal di Pungangan tidak terlepas dari jiwa zaman (*zeitgeist*) masyarakat Jawa Barat pada waktu itu. Munculnya pemberontakan (*bughat*) yang mengatasnamakan agama Islam, yakni Darul Islam (DI) di Indonesia salah satu yang dinahkodai oleh S.M Kartosoewiryo di Jawa Barat yang berpusat di Garut-Tasikmalaya. KH. Syamsudin ia diancam dan diteror karena responsnya yang tetap menolak terhadap pemaksaan yang dilakukan oleh gerombolan DI dalam merekrut kiai-kiai muda demi kepentingan mereka untuk bergabung dengan DI. Untuk menyelamatkan dirinya, ia mencari daerah yang dianggap aman dari pengaruh DI dan sampailah di Pabuaran (sekarang masuk kecamatan Patokbeusi Subang).

Di Subang, KH. Syamsudin bekerja di perkebunan Nanas dan Singkong. Oleh karena Ia mampu membaca dan menulis maka pihak perusahaan mengangkatnya menjadi mandor. Di perkebunan tersebut, ia bertemu dengan Abdul Wahid (tokoh agama masyarakat Pungangan Pabuaran keduanya menjadi sahabat dekat karena merasa ada kesamaan visi dan misi. Dalam ikatan persahabatan tersebut, Abdul Wahid mengetahui dan ternyata KH. Syamsudin adalah orang yang paham dan mengerti tentang ilmu agama Islam.

Dikarenakan pada waktu itu masyarakat Pungangan masih sangat minim tentang pemahaman agama Islamnya maka Abdul Wahid kemudian meminta KH. Syamsudin untuk menetap di Pungangan. Niat tulus untuk mengamalkan ilmu dan mengabdikan dirinya untuk umat, dengan senang hati KH. Syamsudin menerima tawaran tesebut. Ia kemudian diberi tugas mendidik masyarakat Pungangan pelajaran agama-agama Islam. Demi kelancaran kegiatan belajar-mengajar, sesepuh warga Pungangan yang dikomandoi Kiai Asy`ari, dibangunlah sarana dan prasarananya. Termasuk fasilitas mengajar untuk KH. Syamsudin maka mulailah ia mengajar kitab kuning kepada anak-anak Pungangan dan dari aktivitas ini juga ia mengenalkan NU kepada masyarakat.

Dalam perkembangannya, Tabel 3.14 menjelaskan kemunculan Partai NU Cabang Sukamandi. Partai NU cabang Sukamandi yang secara administratif masih masuk wilayah kabupaten Subang. Terbentuk pada 10 Oktober 1953 berdasarkan persetujuan dari

Konsul Pengurus Besar NU Wilayah Djawa Barat No: 133/Kw-19/53 tentang surat pengajuan calon cabang NU Sukamandi No: 2/Sec/a-53 tanggal 1 Oktober 1953. Legalitas partai NU cabang Sukamandi sesuai dengan Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama Pasal 5 tentang Tingkatan-Tingkatan Pengurus NU, Peraturan Rumah Tangga NU pasal 9 ayat 1 tentang Syarat-Syarat Sahnya menjadi Cabang.

Dengan diperbolehkannya berdiri, partai NU Cabang Sukamandi merupakan salah satu fakta yang unik di mana keberadaan cabangnya sangat jauh dengan ibu kota Subang yang berada di Subang kota, sedangkan Cabang Sukamandi lebih dekat dengan kabupaten Karawang yang letaknya berada di Utara kabupaten Subang dan satu di antara 2 cabang dalam struktur kepengurusan NU Wilayah Jawa Barat tingkat kabupaten, yakni adanya Cabang Bandung Timur di kabupaten Bandung dan cabang Sukamandi di kabupaten Subang. Pendirian partai NU cabang Sukamandi mendapat intruksi diberikan keleluasan untuk membentuk dan mengusahakan berdirinya Majelis wakil cabang-cabang (MWC) dan ranting-ranting serta memimpinnya, menurut instruksi pengurus Besar NU.

Tabel 3.14 Susunan Kepengurusan Partai NU Cabang Sukamandi pada 1953

Nama	Jabatan
Syuriyah	
KH. Annas	Rois Syuriyah
KH. Amin	Wakil Rois
Adnan	Katib
H. Asa'ari	A'wan
Suta	A'wan
KH. Kosim	A'wan
Yusuf	A'wan
Tanfidziyah	
KH. M. Madiani	Ketua Tanfidziyah
H. Djunaidi	Wakil Ketua
M.A. Sulachan Madiani	Sekretaris
Masduki	Wakil Sekretaris
Kasmari	Bendahara

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, PBNU ke Calon Cabang NU Sukamandi No.2038/Tanf/X/53. No. Arsip. 1806.

Selain dinamika tersebut, pada awal berdirinya NU di Subang hingga Cabang Sukamandi berdiri, secara administratif NU cabang Subang belum memiliki kantor tetap, bahkan pada waktu itu NU belum memiliki kantor yang pasti dikarenakan masih menyewa kantornya. Menurut kiai Abdul Munir (Wawancara pada 8 Juli 2020), kantor NU pertama kali di Subang terletak di Gang Tahu dekat Masjid Al-Falah kelurahan Cigadung Subang yang kondisi ruangannya sangat kecil hanya berisi satu ruangan saja. Pada waktu masih kecil, Kiai Abdul Munir sudah aktif di MWC NU Cisalak. Kemudian setelah pindah ke Subang sekitar tahun 1968-an menjadi sekretaris NU cabang Subang bersama Udjen Zainal Alim ikut membesarkan NU cabang Subang.

Di sisi lain, menurut KH. Syatibi, ketua Tanfidziyah PCNU Subang periode 2018–2023 (Wawancara pada 3 Agustus 2019), pada waktu partai NU cabang Sukamandi berdiri, secara sanad keilmuan banyak kiai-kiai yang menjadi pengurus NU cabang Sukamandi dan cabang Subang. Menjadi kiblat dalam menuntut ilmu mendalami pendidikan agama Islam di pesantren-pesantren, biasanya dari wilayah Cirebon, seperti pesantren Buntet, pesantren Arjawinangun, pesantren Kempek, dan pesantren Ciwaringin. Pantas jika perkembangan pertama kali NU di Subang berasal dari Sukamandi karena ketua tanfidziyahnya berasal dari Sukamandi.

Problematika yang dihadapi oleh cabang Purwakarta, Subang, dan Sukamandi, sebagaimana diketahui di kabupaten Purwakarta dan Subang ada 3 cabang Partai NU, yakni cabang Purwakarta, Sukamandi, dan Subang. Maka dengan adanya 3 cabang dalam dua kabupaten sudah menyimpang dari ketentuan dalam AD/ ART partai. Oleh karenanya, Pengurus Besar Partai NU menyampaikan usulan harus menggabungkan ketiga cabang tersebut menjadi 1 cabang saja dalam 1 kabupaten, namun respons dari cabang Sukamandi tidak akan menerima keputusan tersebut dan Sukamandi tetap akan merupakan cabang dengan batas-batas yang telah ditentukan oleh pengurus wilayah.

Alasan partai NU cabang Sukamandi menolak digabungkan ke NU cabang Subang dan tetap eksis karena partai NU cabang

Sukamandi adalah satu-satunya cabang di kabupaten Subang didirikan semenjak memisahkannya NU dari partai Masyumi menjadi partai NU. Sedikit banyak mempunyai jasa-jasa dalam mengembangkan partai NU di wilayah kabupaten tersebut maka sudah seharusnya kalau NU cabang Sukamandi berdiri sendiri berbentuk cabang tanpa digabungkan dengan cabang yang kini ada. Pernyataan ini adalah keputusan pleno pengurus NU cabang Sukamandi. Dengan demikian, NU cabang Sukamandi menolak untuk turut untuk menghadiri konferensi cabang yang diinisiatifkan oleh Purwakarta.

Selain itu, karena sumbangsih partai NU cabang Sukamandi yang besar dalam perolehan suara NU di kabupaten Subang. Cabang Sukamandi menuntut pada pengurus besar, agar nanti dalam pencalonan anggota DPR Provinsi dan DPR cabang Partai NU cabang Sukamandi harus mendapat prioritas. Partai NU cabang Sukamandi mendapat suara yang terbanyak. Prioritas yang dimaksud adalah dalam pencalonan dan pembagian kursi, cabang Sukamandi supaya menduduki lebih banyak dengan perhitungan 2:4 ialah 2 kursi untuk kedua cabang 4 kursi untuk cabang Sukamandi. Keputusan ini tidak mungkin bagi Partai NU cabang Sukamandi untuk dikuranginya. Demikian untuk selanjutnya partai NU cabang Sukamandi mempersilahkan kepada pengurus besar untuk memikirkannya (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Party NU Tjabang-Sukamandi kepada Pengurus Besar Party NU tahun 1960. No. Arsip. 1806).

Eksistensi lain tentang partai NU cabang Sukamandi juga bisa terlihat pada tahun 1959 pada kegiatan Muktamar NU ke-22 yang diadakan di Jakarta, NU cabang Sukamandi mengirimkan utusannya diwakili oleh Kartabi (Buku kenang-kenangan Muktamar ke- Partai NU di Jakarta 13–18 Desember 1959). Berkaitan dengan keseluruhan cabang Purwakarta, Subang, dan Sukamandi, pada 15 Mei 1961 karena adanya permintaan dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat untuk mengirimkan nama-nama Majelis Wakil Cabang (MWC) se-Jawa Barat. Namun, dokumen yang dikirimkan

oleh cabang Purwakarta-Subang tersebut hilang dan sebagai gantinya pada 26 Januari dikirimkan lagi daftar anggota yang terdiri dari:

1) MWC Purwakarta terdiri dari ranting Nagrikaler sebanyak 125 anggota.
2) MWC Plered terdiri dari ranting Plered sebanyak 62 anggota, Cibogogirang sebanyak 366 anggota.
3) MWC Binong terdiri dari ranting Binong sebanyak 8 anggota, Jungklang sebanyak 282 anggota, Wanasari sebanyak 114 anggota, Bojongkeding sebanyak 30 anggota, dan Kediri sebanyak 25 anggota.
4) MWC Pusakanagara terdiri dari ranting Kedungdjati sebanyak 38 anggota, Bojongsungkem sebanyak 36 anggota, Sukaresmi sebanyak 56 anggota, Pusakaratu sebanyak 42 anggota, dan Sewoharjo sebanyak 119 anggota.
5) MWC Pamanukan terdiri dari ranting Jatireja sebanyak 251 anggota.
6) MWC Sagalaherang terdiri dari ranting Sagalaherang sebanyak 99 anggota, Sorangsari sebanyak 20 anggota, Penggang sebanyak 14 anggota, curugagung sebanyak 105 anggota, Curugrendang sebanyak 39 anggota, Nagrak sebanyak 11 anggota, dan Leles sebanyak 14 anggota (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Partai NU Tjabang Purwakarta Djalan Pasar Djumat perihal daftar anggota, 15 Mei 1961. No. Arsip. 1884).

5. NU Cabang Karawang

NU cabang Karawang berdiri pada 26 Oktober 1937 di Krasak Cilamaya Karawang pada saat masih menjadi Karesidenan Krawang (yang meliputi kabupaten Karawang, Purwakarta, dan Subang sekarang) dengan ketuanya adalah KH. Abdullah Faqih dan Sekretarisnya adalah Madzkur (Syahadah Pembentukan Jamiyah NU Poerwakarta-Soebang di Krawang tahun 1937). Setelah itu, eksistensinya belum terlihat lagi sebelum adanya kegiatan kongres atau Muktamar yang diselenggarakan oleh NU. Hipotesanya karena cabang Karawang dalam kegiatan NU masih menggunakan nama Purwakarta sebagai cabang NU. Hal ini terbukti di mana H. Abubakar

Yusuf (Gambar 3.45) yang berasal dari Cilamaya Karawang terdaftar namanya menjadi utusan cabang Purwakarta pada kongres NU ke-15 yang berlangsung di Surabaya tahun 1940 (Verslag kongres NU ke-15 di Surabaya tahun 1940).

Dalam tradisi lisan yang berkembang di pengurus NU Karawang, tokoh yang mengembangkan NU di Karawang secara intens, di antaranya H. Abubakar Yusuf dan Tengku Mhd. Toha. (Alfianti, 2014). Menurut kiai Abdul Sholeh, wakil ketua Tanfidziyah Karawang periode 2002–2007 (Wawancara pada 22 November 2020, yang mengetahui informasi dari H. Fauzan anaknya H. Deci putranya H. Abubakar Yusuf, bahwasanya H. Abubakar Yusuf adalah anaknya H. Yusuf (seorang kiai yang berasal dari Palembang) adalah muridnya KH. Hasyim Asy'ari. H. Abubakar Yusuf tidak memiliki pesantren, namun memiliki Majelis Ta'lim, Madrasah, dan Masjid. Tengku Mohammad Toha berasal dari Aceh dan pergi ke Karawang untuk mengenalkan paham *Ahlussunah Waljamaah* di bawah bendera NU agar masyarakat Karawang bisa lebih mengenal NU.

Sumber: Hidayat & Fogg (2018)

Gambar 3.45 H. Abubakar Yusuf Tokoh yang Merintis NU di Karawang

Eksistensi Partai NU cabang Karawang terlihat pada 1952 berdasarkan surat resolusi Partai atau golongan Islam di Nias yang ditujukan kepada pengurus NU cabang Karawang. NU cabang Karawang mulai melebarkan pengaruhnya di daerah lain dengan ikut serta kegiatan partai. Selanjutnya, tahun 1953 terjadi peristiwa Tambun di mana Tambun mengajukan pendirian Majelis Wakil Cabang (MWC) Tambun yang dikirimkan ke Pengurus NU ranting Sukamanah, di Cikarang. Oleh karenanya, pengurus NU cabang Karawang mengusulkan supaya mengadakan hubungan langsung dengan pengurus NU cabang Bekasi untuk menyelesaikan status NU yang masuk dalam wilayahnya (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Sekitar NU Tambun kepada Pengurus NU tjabang Krawang, 7 Desember 1953. No. ARSIP. 1823).

Pada 20 Januari 1958 NU cabang Karawang mengirimkan daftar jumlah ranting sebagaimana laporan tahunan cabang Partai NU diseluruh Indonesia kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di Jakarta. Berikut ini daftar nama-nama MWC di Kabupaten Karawang.

1) MWC Karawang yang meliputi ranting Karawang Wetan, Karawang Kulon, Adiarsa, Plawad, Lamaran, dan Tungtakdjati.
2) MWC Klari yang meliputi ranting Kosambi, Derwolong, Parakanterus, Pasirdjengkol, Warungbambu, dan Curug.
3) MWC Rengasdengklok yang meliputi ranting Rengasdengklok, Kemiri, Kuragandok, Amansari, Kalangsari, Medangasem, Kampungsawah, Kertasari, Kertadjaja, dan Saupalan.
4) MWC Rawamerta yang meliputi ranting Sukamerta, Tempuran, Pasirawi, Balongsari, dan Lemahduhur.
5) MWC Barudjaja yang meliputi ranting Batudjaja, Pisangsambo, Tambaksumur, Telukbango, Telukambulu, Tanahbaru, dan Telukbujung.
6) MWC Pedes yang meliputi ranting Pedes, Gempollor, Karangjati, Rangdu, dan Dongkal.
7) MWC Cikampek yang meliputi ranting Cikampek, Dawuan, Purwasari, Parakan, Karangsinom, Kalihurip, Cipondoh, Tirtasari, Jatisari, Pangulah, Jatiragas, Cicindo, Gempol, Susukan, dan Tanjung.

8) MWC Telagasari yang meliputi ranting Telagasari, Ciranggon, Selang, Cilewo, Lemahabang, Pulokalapa, Kedawung, dan Pasirkamuning.,
9) MWC Cilamaja yang meliputi ranting Cilamaja, Muara, Sukakerta, Pasirukem, Ciparage, Sukatani, Rawagempol, Tegalwaru, Cikalong, dan Kiara.
10) MWC Pangkalan yang meliputi ranting Pangkalan, dan Loji.
11) MWC Telukjambe yang meliputi ranting Telukjambe, Sumedangan, Badami, Wanakerta, Margakaja, dan Purwadana.

Pada tahun 1958, kepengurusan partai NU cabang Karawang dijabat oleh Tengku Mohammad Toha sebagai ketua tanfidziyah dan Mohammad Miradj sebagai sekretaris (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Partai NU Tjabang Karawang perihal Organisasi, 20 Djanuari 1958. No. Arsip. 1823). Di tahun berikutnya, pada Muktamar NU ke-22 di Jakarta pada 1959 eksistensi NU cabang Karawang terlihat dengan adanya utusan dari Karawang yang menghadiri Muktamar tahun 1959 yang bernama kiai Moh. Miradj, dan Moh. Anwar (Buku Kenang-Kenangan Muktamar Partai NU ke-22 di Jakarta tahun 1959).

Berdasarkan informasi tersebut, keberadaan NU cabang Karawang lebih menonjol pada saat NU menjadi Partai NU dimulai dari tahun 1952 dalam rangka persiapan Partai NU menyambut pemilu pertama tahun 1955. Di tingkat Wakil Cabang, kehadiran Majelis Wakil Cabang (MWC) Rengasdengklok partai NU cabang Karawang melakukan pelantikan kepengurusan pada 25 Januari 1965 dengan terpilih Ustad Abdul Kudus sebagai Rois Syuriyah dan kiai Tubagus Ibrahim sebagai ketua Tanfidziyah MWC NU Rengasdengklok Karawang (Tabel 3.15).

Tabel 3.15 Susunan Kepengurusan MWC Partai NU Rengasdengklok Karawang Tahun 1965

Nama	Jabatan
Ust. Abdul Kudus	Rois Syuriyah
H.M. Zaemi	Wakil Rois I
KH. Gozali	Wakil Rois II
Ust. Marzuki	Katib I
Ust. Yahya	Katib II
Muhammad H.U	A'wan
H. Ibrahim Mansur	A'wan
Kiai Tubagus Ibrahim	Ketua Tanfidziyah
S.Adiwikarta	Ketua I
H. Humaedi	Ketua II
Kasim Ilyas	Sekretaris I
Budiharja	Sekretaris II
H.M. Rasyid	Bendahara I
A.Muhadjir	Bendahara II
Nyonya Djadja	Ketua Muslimat
Nyonya Amir	Sekretaris
Nyonya H.M. Rasjim	Bendahara

Sumber: Duta Masyarakat Edisi 25 Januari 1965

6. NU Cabang Indramayu

Membicarakan tentang sejarah NU Indramayu tidak bisa dilepaskan dari kiai-kiai asal Indramayu yang mewakili NU Indramayu dalam perhelatan akbar NU yang pada awal berdirinya dinamakan kongres yang sekarang dinamakan Muktamar. Oleh karenanya, berdasarkan catatan-catatan itulah masyarakat Indramayu bisa mengetahui kiai-kiai NU Indramayu yang membesarkan NU di Indramayu. Adapun kegiatan kongres NU yang diwakili oleh cabang Indramayu, yakni kegiatan Kongres NU ke-4 yang diselenggarakan di Semarang tahun 1929 dengan mengutus KH. Abdullah. Kongres NU ke-5 yang diadakan di Pekalongan tahun 1930 NU cabang Indramayu mengutus perwakilannya, yakni KH. Ahmad Afandi, KH. Mansur, KH. Bukhori, dan KH. Yusuf (Swara Nahdlatoel Oelama Wilangan 10 Syawal 1347 H/ 1929 M, Wilangan 4 Rabiul Akhir 1348 H atau

1930 M). Kongres NU ke-7 yang diselenggarakan di Bandung tahun 1932 dengan mengutus KH. Moh. Zain Toha dan KH. Mansur Harun. Kongres NU ke-10 tahun 1935 di Surakarta cabang Indramayu diwakili oleh 2 utusannya, walaupun tidak disebutkan siapa nama-nama utusannya dalam catatan kehadiran Kongres di Surakarta tersebut (Al-Mawaidz Edisi 16 April 1935).

Pada perhelatan kongres NU ke-11 tahun 1936 yang di-selenggarakan di Banjarmasin cabang Indramayu mengutus KH. Moh. Zain Toha, Mer, dan Sjoer. Adapun Kongres NU ke-12 di Malang tahun 1937 yang menjadi utusan dari Indramayu juga dari kh. Moh Zain Toha. Pada perhelatan Kongres NU ke-13 di Menes (Pandeglang) Banten tahun 1938 cabang Indramayu mengutus KH. Mustafidh dari syuriah dan R. Djoeri dari tanfidziyah (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 15 September 1937, Verslag Kongres NU ke-13 di Banten tahun 1938).

Pada tahun 1938, telah diadakan Konferensi cabang NU Indramayu yang dihadiri oleh 8 (*kring*) dipimpin oleh Konsul HBNO daerah Cirebon, yakni KH. Abdul Chalim, pada malam puncaknya diadakan *Openbare* Nasihat Umum di madrasah NU yang menjadi pembicaranya adalah KH. Moh. Zain Toha selaku Rois (*Kring*), KH. Abdul Chalim Konsul HBNO Cirebon, KH. Zain A'wan Syuriyah Cirebon, dan KH. Ilyas Pekalongan (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 5 Oktober 1938). Dari informasi tersebut bahwa aktivitas NU di Indramayu dalam memilih ketua NU cabang Indramayu didatangi oleh Konsul HBNO daerah Cirebon, yakni KH. Abdul Chalim.

Kongres NU ke-14 di Magelang pada 1939 dihadiri oleh KH. Sa'd, H. Anas, dan H. Mansur Harun dari syuriyah, adapun perwakilan dari tanfidziyahnya adalah KH. Moh Zain Toha, dan R. Djoeri. Dan Kongres NU ke-15 di Surabaya pada 1940 mengirim utusan R. Djoei (tanfidziyah), Siti Hasanah, dan Siti Salihah perwakilan dari Nahdlatoel Oelama Muslimat (N.O.M) (Verslag Kongres NU ke-15 di Surabaya tanggal 9 Februari 1940).

Dari beberapa nama-nama utusan tersebut, kiai NU yang konsisten dan istiqomah menghadiri kegiatan kongres NU yang bisa dilacak oleh penulis dan bisa digali mengenai riwayat hidup

dari cucu-cucunya, di antaranya KH. Moh. Zain Toha, KH. Mansur Harun, dan Siti Hasanah.

Pertama, KH. Moh. Zain Toha yang berasal dari Desa Babadan-Tenajar (sekarang Desa Tenajar Tengah) kecamatan Kertasmaya kabupaten Indramayu. Menurut Nurmidi, cucunya KH. Moh. Zain Toha (Wawancara pada 27 Juni 2020), nama lengkapnya adalah Muhammad Zainuddin, masyarakat sekitar biasa memanggilnya KH. Zain Toha. Semenjak kecil pernah belajar di pesantren Asyrofuddin (pesantren pertama dan tertua di Sumedang) yang terletak di desa Cipicung, kecamatan Conggeang kabupaten Sumedang. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren tersebut, KH. Moh. Zain Toha dijodohkan oleh orangtuanya menikah dengan Salimah, namun tidak sempat berkumpul (hubungan suami-istri) dengan istrinya karena diperintahkan untuk bekerja membuka jalan Pantura yang terbentang dari Anyer Banten sampai Panarukan selama 7 tahun.

Baru setelah menyelesaikan tugasnya tersebut, KH. Moh. Zain Toha pulang kerumah dan berkumpul dengan istrinya dan dikaruniai memiliki beberapa anak, di antaranya Mursyid, Aisyah, Khairunisa, Bahaudin, Khatimah, Umi Kultsum, dan Ma'mun. Beliau wafat pada 1977 dan di makamkan di Babadan-Tenajar Indramayu.

KH. Moh. Zain Toha merupakan salah satu utusan pertama dari Indramayu yang menghadiri Kongres NU di Bandung pada 1932 bersama KH. Mansur Harun (Chalim, 1970). Dikarenakan informasi mengenai kiprahnya di NU yang masih sangat minim, namun berdasarkan informasi dari cucunya KH. Moh. Zain Toha, yakni Nurmidi mengatakan bahwa KH. Moh. Zain Toha pada saat masih hidup merupakan salah satu pemuda yang dihormati, bahkan disegani. Hal ini karena memiliki kemampuan ilmu-ilmu bela diri (*kanuragan*) yang pada waktu itu pemerintah Kolonial Belanda sangat mengawasi setiap gerak umat Islam dalam berorganisasi (*jamiyah*), terutama di Indramayu. Selain itu, menurut cucunya, KH. Moh. Zain Toha juga sebagai salah satu panglimanya Laskar Hizbullah wilayah Indramayu dalam menentang keberadaan eksistensi penjajah terutama di Indramayu karena beliau ahli dalam seni Debus (Wawancara dengan Nurmidi pada 27 Juni 2020).

Oleh karenanya sangat wajar jika dia menjadi salah satu utusan pertama yang menghadiri Kongres (sekarang Muktamar) NU adalah KH. Moh. Zain Toha karena memiliki keahlian bela diri dan menjadi Panglima Hizbullah Indramayu. Secara sanad keilmuan beliau merupakan tangan kanan atau orang kepercayaannya KH. Hasbullah seorang tokoh NU nasional sehingga dengan kedekatan dan keahliannya KH. Moh. Zain Toha menjadi salah seorang tokoh besar Indramayu dari desa Babadan-Tenajar yang pada waktu itu apabila ada rapat ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat resmi KH. Moh. Zain Toha-lah yang menghadiri kegiatan tersebut (Wawancara dengan Nurmidi pada 27 Juni 2020).

Kedua, KH. Mansur Harun juga sebagai salah satu tokoh yang mengenalkan NU di Indramayu, tepatnya di sekitar Singaraja Indramayu yang pada waktu itu menurut KH. Sayuti, Ketua Tanfidziyah PCNU Indramayu tahun 1972–1977 (Wawancara pada 15 Desember 2018), di sekitar kota Indramayu dulunya merupakan salah satu markas PKI. Dengan rasa khidmatnya kepada NU, walaupun pada saat itu segala kegiatannya dalam mengenalkan NU di Indramayu mendapat rintangan yang luar biasa dari kader-kader PKI Indramayu.

Ketiga, Siti Hasanah, istri KH. Mansur Harun (Gambar 3.46). Menurut Ibah Najibah, cucunya Siti Hasanah (Wawancara pada 11 Agustus 2020), Siti Hassanah merupakan tokoh wanita yang bergerak di bagian Nahdlatoel Oelama Moeslimat (NOM) yang sekarang menjadi Muslimat NU. Menjadi salah satu tokoh wanita dari Muslimat NU Indramayu yang mengembangkan gerakan perkumpulan perempuan dalam bidang ilmu Agama Islam dari Jawa Barat, selain Djuaesih yang memberikan pidato NU bagian istri dari Bandung yang berlangsung pada kegiatan kongres NU ke-13 di Menes Banten tahun 1938. Pada waktu itu Siti Hasanah dan Siti Salihah adalah Ketua dan Sekretaris Nahdlatoel Oelama Moeslimat (NOM) cabang Indramayu sekarang Muslimat NU. Siti Hasanah berperan mengumpulkan jamaah ibu-ibu Indramayu untuk berorganisasi dalam wadah Muslimat NU mendapat respons yang hangat dari ibu-ibu Indramayu.

Sumber: Dokumentasi Pribadi Keluarga Hj. Siti Hasanah, Diperoleh pada 11 Agustus 2020

Gambar 3.46 Hj. Siti Hasanah dan KH. Mansur Harun

Perkembangan NU di Indramayu menjadi maju tidak hanya peran dari kiai-kiainya yang mengenalkan organisasi NU. Namun juga, atas jaringan keilmuan antara guru dan murid, di mana kiai-kiai Indramayu secara sanad keilmuan banyak masyarakat Indramayu yang belajar di pesantren-pesantren Cirebon karena secara geografis Indramayu berbatasan dengan Cirebon maka masyarakat Indramayu dengan mudah menerima NU. Bahkan, perkembangan NU di daerah Indramayu mengalami kemajuan pesat khususnya dari tahun 1950–1965-an sehingga masyarakat Indramayu hampir semua warganya (mayoritas) adalah warga Nadhliyin yang menjadi salah satu basis NU di Jawa Barat, selain Cirebon dan Tasikmalaya (Wawancara dengan KH. Sayuti pada 15 Desember 2018). Hal tersebut dengan fakta bahwa bukti-bukti besarnya kesanggupan NU cabang Indramayu dalam eksistensinya mengirim utusan dalam kongres NU, terutama sebelum pecahnya perang dunia ke-2. Berdasarkan surat No. 22/Tanf/-53 tanggal 20

Oktober 1953 yang telah mengadakan pertemuan dan tersusunnya pengurus baru (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Pokok: Pernyataan Selamat Bekerdja Pengurus NU Cabang Indramayu, Djakarta 27 Oktober 1953. No. Arsip. 1820).

Pada awal tahun 1958, terjadi pergolakan gangguan ketertiban masyarakat di Indramayu yang diakibatkan oleh konstelasi politik pemilu pada 1955 yang meresahkan warga Indramayu. Dengan demikian, pada 5 Agustus 1958 partai NU cabang Indramayu mengutus KH. Abdulloh dan KH. Sirat untuk mengemban tugas tentang fungsi Ulama terhadap masyarakat di Indramayu untuk memberikan rasa tentram dan damai dalam pemilu tersebut. Diharapkan suasana pemilihan umum di Indramayu dapat berjalan lancar dan kondusif. R. Duni dan M. Makmun diserahi mengutarakan politik pada di Indramayu. Adapun Abdul Manan, dan Ghazali mengutarakan administrasi partai sehingga kekacauan dan keresahan tersebut dapat di atasi oleh pengurus Partai NU cabang Indramayu.

Selain kegiatan tentang fungsi ulama di masyarakat dengan mengirimkan tokoh-tokoh NU Indramayu yang ahli, untuk mengakomodir agenda fungsi ulama terhadap masyarakat dapat berjalan dengan lancar, dapat dipatuhi, dan terlaksana dengan baik, diadakanlah rapat konferensi ranting se-Indramayu yang dilaksanakan dari tanggal 18 Juli 1958–28 September 1958, di antaranya:

1) MWC Kecamatan Jatibarang tanggal 18-07-1958 jam 9 pagi
2) MWC Kecamatan Sliyeg tanggal 20-07-1958 jam 9 pagi
3) MWC Kecamatan Singaraja tanggal 25-07-1958 jam 9 pagi
4) MWC Kecamatan Anjatan tanggal 27-07-1958 jam 10 pagi
5) MWC Kecamatan Krangkeng tanggal 1-08-1958 jam 9 pagi
6) MWC Kecamatan Lohbener tanggal 10-08-1958 jam 9 pagi
7) MWC Kecamatan Kertasmaya tanggal 14-08-1958 jam 9 pagi
8) MWC Kecamatan Kandanghaur tanggal 19-08-1958 jam 10 pagi
9) MWC Kecamatan Haurgeulis tanggal 24-08-1958 jam 10 pagi
10) MWC Kecamatan Karangampel tanggal 31-08-1958 jam 9 pagi

11) MWC Kecamatan Bangodua tanggal 5-09-1958 jam 10 pagi
12) MWC Kecamatan Losarang tanggal 7-09-1958 jam 10 pagi
13) MWC Kecamatan Lelea tanggal 12-09-1958 jam 9 pagi
14) MWC Kecamatan Juntinyuat tanggal 14-09-1958 jam 9 pagi
15) MWC Kecamatan Indramaju tanggal 18-09-1958 jam 9 pagi
16) MWC Kecamatan Sindang tanggal 21-09-1958 jam 9 pagi
17) MWC Kecamatan Terisi tanggal 26-09-1958 jam 10 pagi
18) MWC Kecamatan Gabuswetan tanggal 28-09-1958 jam 9 pagi (ANRI: Arsip NU 1948-1979, NU Tjabang Indramaju perihal Dakwah, 12 Juli 1958. No. Arsip. 1820).

Pada masa-masa NU menjadi Partai NU, permasalahan yang dihadapi oleh Partai NU Indramayu adalah dikarenakan basis NU adalah pesantren-pesantren, sedangkan di Indramayu pada waktu itu belum ada pesantren besar di Indramayu yang mendukung partai NU secara terang-terangan maka sangat sulit untuk NU mendapatkan simpati masyarakat Indramayu dalam pemilihan umum 1955. Dengan demikian, Partai NU cabang Indramayu hanya mendapatkan suara 40.849 suara disamping adanya tekanan dari partai lain yang ingin memenangkan suara di Indramayu (wawancara dengan KH. Sayuti pada 15 Oktober 2019).

Kemudian dalam konstelasi pemilihan umum 1955 partai NU cabang Indramayu sudah mengikuti pemilu. Partai NU Indramayu yang secara kelahiran merupakan partai baru lahir, baru mendapatkan perizinan membentuk Partai NU cabang Indramayu secara legal formal tahun 1959. Berdasarkan Surat keterangan ketentuan dalam Peraturan Presiden No. 13/1960 pasal 2 ayat (5) berdasarkan pada kepala polisi Resort Indramayu yang menerangkan bahwa Partai NU cabang Indramayu telah berdiri sebelum tanggal 5 Juli 1959 (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Polisi Negara Resort Indramayu bagian III tahun 1959. No. Arsip. 258). Dengan adanya surat legalitas pendirian Partai NU Indramayu yag diakui oleh pemerintah pada tahun 1959 maka NU cabang Indramayu mengirimkan utusannya di kegiatan muktamar NU ke-22 di Jakarta tahun 1959 dengan mengutus KH. Mansur Harun, KH. dan Ma'mun (Buku kenang-

kenangan Mu'tamar ke-22 Partai NU di Djakarta 13–18 Desember 1959).

7. NU Cabang Sumedang

Keberadaan NU di Sumedang eksistensinya ada sejak tahun 1936. Di mana pada tahun 1936 terjadi kegiatan Pertemuan Terbuka (*Openbare Vergadering*) NU cabang Sumedang. Pertemuan Terbuka (*Openbare Vergadering*) yang diadakan oleh NU cabang Sumedang dengan mengundang NU cabang Tasikmalaya diwakili Sutisna Sendjaya, KH. Otong Hulaemi (sebutannya Kuntet Garage), KH. Zainal Mustofa, dan KH. Ruhiyat. Pada tahun 1936, Ketua (*Voorzitter*) NU cabang Sumedang adalah KH. Moh. Toha menaiki podium mengucapkan terima kasih kepada para hadirin, para tamu, dan wakil pemerintah yang sudah menghadiri pertemuan erbuka yang diadakan oleh NU Cabang Sumedang. Dalam sambutannya, KH. Moh. Toha menjelaskan bahwa NU bukan menyebarkan model agama, tetapi semata-mata NU mengembangkan agama Islam bersama-sama dengan masyarakat dengan menjaga tradisi *ahlussunah waljamaah*. Selain membahas NU, KH. Moh. Toha juga membahas tentang perkembangan NU di Sumedang satu-satunya yang mengalami perkembangan yang pesat di wilayah Priangan.

Penjelasan lainnya dilanjutkan oleh KH. Ruhiyat perwakilan undangan NU cabang Tasikmalaya, dalam pemaparannya KH. Ruhiyat menyampaikan tentang perjalanan KH. Ruhiyat mengikuti kegiatan kongres NU sebagai utusan dari Tasikmalaya dengan antusias yang tinggi, bahwasanya dalam kongres terdapat perbedaan adat istiadat dari peserta kongres, seperti ia menghadiri kongres NU ke-11 tahun 1936 ia melihat bagaimana tabiat orang Banjarmasin dengan orang Pasundan. Setelah itu, dilanjutkan oleh Sutisna Sendjaya yang menjelaskan tentang bagaimana kemerdekaan agama, bahwa jemaah tidak harus selalu mentaati pemerintah manakala itu tidak benar (Al-Mawaidz Edisi 11 Agustus 1936).

Eksistensi lainnya NU cabang Sumedang bisa dilihat pada tahun 1937, di mana KH. Abdul Fatah dan KH. Abdul Hadjid dari syuriyah,

dan M. Soekirman dari tanfidziyah menghadiri kongres NU ke-12 yang diselenggarakan di Malang tahun 1937. Aktif di kegiatan pusat, kehadiran NU cabang Sumedang juga terlihat manakala akhir tahun 1937 diadakan konferensi daerah NU bagian Jawa Barat Pasundan bertempat di Bandung, cabang Sumedang mengutus KH. Moh. Toha (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 15 Agustus 1937). Sementara itu, pada perhelatan kongres ke-13 di Menes Banten pada 1938, cabang Sumedang mengirimkan wakilnya, antara lain KH. Muhiddin, dan K.M. Djailani dari syuriyah, KH. Moh. Toha dari tanfidziyah dan M. Moechlas dari bagian pembantu (Verslag kongres NU Ke-13 di Menes Banten 11–17 Juni 1938). Pada Kongres NU ke-14 tahun 1939 yang diselenggarakan di Magelang, cabang Sumedang mengirimkan utusan, di antaranya KH. Achmad Nachrowi dari syuriyah, dan KH. Moh. Toha dari tanfidziyah (Verslag kongres NU ke-14 di Magelang tahun 1939).

Dalam perkembangannya setelah Indonesia merdeka, menurut KH. Sa'dulloh, ketua Tanfidziyah PCNU Sumedang periode 2009–2019 (Wawancara pada 1 Agustus 2019), perkembangan NU di Sumedang secara pesat terjadi pada tahun 1953 ketika NU sudah menjadi partai politik. Para tokoh kiai-kiai yang disebut secara Tradisi Tisan (*Oral Tradition*) sebagai pendiri dan menyebarkan NU di Sumedang yang selalu disebut dalam sejarahnya. *Pertama*, KH. Muhammad Syatibi atau dikenal dengan Mama Syatibi, lahir pada 1 Januari 1901 di Cicalengka dan wafat di Sumedang 6 September 1987. KH. Syatibi merupakan kakek dari Bupati Sumedang periode 2018–2023, yakni Dony Ahmad Munir. Keikutsertaan KH. Muhammad Syatibi di NU karena diajak oleh Habib Utsman berdasarkan informasi dari Habib Syarif, dan pada waktu itu KH. Muhammad Syatibi tinggal di Sumedang tepatnya di Kaum (Masjid Agung Sumedang), diminta oleh Bupati Sumedang Sulaeman Suwita Kusumah untuk mengajarkan agama Islam di Sumedang.

KH. Muhammad Syatibi adalah seorang penghulu agama di kabupaten Sumedang, dalam menyebarkan agama Islam, ia turun ke desa-desa dan kecamatan-kecamatan salah satunya dengan mengisi-mengisi pengajian dan mengenalkan paham *Ahlussunah Waljamaah*

dengan organisasi NU kepada masyarakat Sumedang. Namun, beliau tidak memiliki pesantren sebagaimana kiai-kiai NU pada umumnya yang memiliki pengaruh yang kuat di daerahnya. *Kedua*, KH. Ahmad Falah yang berasal dari desa Cikoneng kecamatan Ganeas kabupaten Sumedang dengan memiliki pondok pesantren Falahiyah (Wawancara dengan KH. Sa'dulloh pada 1 Agustus 2019).

Perubahan NU cabang Sumedang menjadi Partai NU cabang Sumedang, ketika menghadapi Pemilihan Umum (Pemilu) di daerah Sumedang pada 1955, menurut KH. Ade Furqon, Rois Syuriyah PCNU Sumedang periode 2014–2019 (Wawancara pada 19 Januari 2019). Partai NU cabang Sumedang mengalami perkembangan yang pesat khususnya kepada masyarakat Sumedang yang belum mengenal NU menjadi mengetahui karena adanya konsolidasi yang dilakukan oleh pengurus Partai NU cabang Sumedang sehingga dengan adanya pemilihan umum tersebut masyarakat Sumedang mulai mengenal dan tertarik untuk bergabung dengan NU, namun di lebih di tingkat kultural saja.

Meskipun begitu, perkembangan yang pesat tersebut tidak diikuti oleh warga Nahdliyin Sumedang untuk memilih Partai NU. Oleh karena NU masuk ke Sumedang sebagai Partai, dan di Sumedang sudah ada Partai Masyumi maka sebagian mayoritas warga Sumedang memilih Masyumi karena sebagian kiai/ajengan bergabung dengan Masyumi hampir tidak mengetahui. KH. Sa'dulloh mendengar cerita dari ayah beserta kakeknya bahwa kiai-kiai NU di Sumedang sudah bergabung dan masuk pada Partai Masyumi, bahkan Rois Syuriyahnya Partai NU cabang Sumedang juga masih menjadi bagian dari Masyumi. NU di Sumedang susah bergerak karena ada Masyumi, kiai-kiai NU di Sumedang kebanyakan sudah bergabung di Masyumi sehingga ketika sudah adanya Partai NU di Sumedang mereka tidak mengetahuinya hal tersebut dan membuat perolehan Partai NU di Sumedang sangat kecil (Wawancara dengan KH. Sa'dulloh pada 1 Agustus 2019).

Permasalahan NU Cabang Sumedang selama berdiri menjadi Partai Politik adalah bagaimana mempersatukan kiai atau ajengan untuk melestarikan paham *Ahlussunah Waljamaah* dalam visi dan

misi yang sama. Tokoh-tokoh kiai atau ajengan berasal dari berbagai macam pesantren-pesantren karena di Sumedang itu dalam sanad keilmuannya. Ada yang dari pesantren wilayah Timur, tetapi ada juga yang berasal dari pesantren wilayah Barat. Kalau dari wilayah Timur misalnya dari Kediri, Situbondo, Jombang dan Bangkalan. Mereka relatif ketika keluar dari pesantren, kiai atau ajengan ini memperjuangkan NU memang luar biasa.

Berbeda dengan dengan kiai-kiai yang belajar di pesantren dari Barat misalnya dari Garut, Tasikmalaya, Cianjur agak lemah dalam memperjuangkan NU ketika mereka kembali ke Sumedang. Hal tersebut apakah ada faktor Masyumi atau mungkin karena pesantren-pesantren di wilayah Barat memang faktanya mengalami ketakutan dalam memperjuangkan NU. Hal ini karena pada zaman dahulu pada dekade 1950-an pengaruh DI/TII di Jawa Barat sangat kuat. Hal tersebut berbeda kalau kiai atau ajengan berasal dari Timur rata-rata memang luar biasa mengembangkan NU sehingga dilihat dari jaringan keilmuan mereka.

Berikutnya orang-orang yang memang aktif di NU cabang Sumedang tidak memiliki latar belakang pendidikan di pesantren. Hal tersebut juga menjadi persoalan karena menggabungkan 3 komponen antara tradisi keilmuan dari Barat (Tatar Sunda), dan tradisi kelimuan dari Timur (Jawa Tengah dan Jawa Timur), dan bukan *background* pesantren tidak akan terwujud kalau tidak adanya satu visi misi (Wawancara dengan KH. Sa'dulloh pada 1 Agustus 2019).

Selanjutnya, eksistensi partai NU cabang Sumedang bisa dilihat dari kegiatan Muktamar NU ke-22 pada 1959 yang diselenggarakan di Jakarta, Partai NU cabang Sumedang mengirimkan R.T. Abdullah, dan A. Tadjuddin. Hal tersebut menandakan NU cabang Sumedang berkembang (Buku kenang-kenangan Muktamar ke-22 Partai NU di Jakarta 13–18 Desember 1959).

8. NU Cabang Ciamis

Pada tahun 1937 terjadi Tabligh Umum untuk memperkenalkan NU kepada Warga Ciamis. Hal ini bisa dibuktikan tatkala Raden Otto Kusuma Soebrata seorang bangsawan Sunda (*menak*) dan tokoh yang memiliki pengaruh yang besar karena diangkat menjadi ketua Tabligh umum NU cabang Ciamis tahun 1937 hingga 1942. Hal ini membuktikan bahwa di wilayah Priangan Timur saluran perkenalan NU salah satunya melalui para bangsawan-bangsawan. Raden Otto Kusuma Soebrata diangkat menjadi Ketua NU Cabang Ciamis periode 1939 hingga 1942 melanjutkan kepemimpinan KH. Fadhil dan KH. Moh. Idris karena usahanya dalam mengenalkan NU di wilayah Ciamis melalui tabligh akbar.

Sosok Raden Otto Kusuma Soebrata sebagai ketua NU Cabang Ciamis adalah sosok sebagai menak dan memiliki pengalaman pendidikan, karir, dan organisasi yang luar biasa dimulai dari riwayat pendidikannya Raden Kusuma Soebrata pernah belajar di ELS Djatinegara, melanjutkan di PHS Jakarta, kemudian melanjutkan pendidikan Diploma Boekhouden A dan B. Di bidang karirnya, Raden Kusuma Soebrata tercatat pernah bekerja di berbagai daerah, di antaranya pada tahun 1915–1918 bekerja pada K.P.M, tahun 1918–1926 pada S.S Djakarta dan Bandung, tahun 1919–1922 menjadi anggota *Gemeenteread* Jakarta, tahun 1926–1932 anggota College V. Gedeputeerden Provincie West-Java, tahun 1925–1932 menjadi anggota *Werk Comite Voor de Reclasseering*; tahun 1932–1936 menjadi pengurus Keraton Kasepuhan Cirebon, tahun 1937–1942 menjadi anggota *Regentschapraad* Ciamis, tahun 1938–1942 menjadi anggota *College van gecommitteerden* dewan Ciamis, tahun 1942 menjadi pengurus perdagangan di Ciamis.

Adapun organisasi yang pernah dijabat atau diikuti oleh Raden Kusuma Soebrata, antara lain tahun 1918–1922 anggota pengurus Paguyuban Pasundan cabang Djakarta, anggota pengurus Paguyuban Pasundan cabang Bandung dan anggota kepanduan P.B N.I.P.V, tahun 1924–1932 wakil ketua P.B N.I.P.V dan ketua P.B Paguyuban Pasundan, tahun 1925–1932 anggota pengurus P.P.P.K.I, tahun 1932–1936 bekerja sebagai penulis sukarela di Keraton

Kasepuhan dan mewakili Sultan Sepuh didalam rapat-rapat dengan luar keraton, tahun 1935–1936 anggota *Cheribonsche Stichting* (bidang Kebudayaan), tahun 1936–1942 ketua Paguyuban Pasundan cabang Ciamis, tahun 1937–1942 ketua tabligh umum NU cabang Ciamis, tahun 1938–1942 wakil kepala Redaktur Majalah Mingguan "Galoeh" Tjiamis, tahun 1939–1942 menjadi ketua NU cabang Ciamis, tahun 1940–1942 anggota P.B. Paguyuban Pasundan (Orang Indonesia yang terkemuka di Jawa, 1944: 454–455)

Diangkatnya Raden Otto Kusuma Soebrata seorang bangsawan (*menak*) dan merupakan salah satu orang-orang Indonesia yang terkemuka di Jawa yang dicatat oleh pemerintah Pendudukan Jepang dari wilayah Priangan yang diterbitkan oleh *Gunseikanbu* menunjukan bahwa walaupun ia bukan dimasukan ke dalam orang yang ahli agama, seperti kebanyakan tokoh NU pada umumnya yang ada dicatatan tersebut. Namun, karena pengaruh politiknya yang besar maka pengurus pusat NU di Surabaya mempercayakan di wilayah Galuh Ciamis untuk mengenalkan NU kepada bangsawan-bangsawan.

Eksistensi NU cabang Ciamis lainnya bisa dilihat berdasarkan utusan dari Ciamis yang menghadiri Kongres NU ke-14 di Magelang pada 1939 dengan diwakili oleh KH. Fadhil (Rois Syuriyah) dan Moh. Idris (bagian Tanfidziyah-Nya) (Verslag kongres NU ke-14 di Magelang pada 1 Juli 1939). Menurut Ajengan Maulana Sidik, ketua Lesbumi Ciamis periode 2014–2019 (Wawancara pada 28 Agustus 2019), berdasarkan informasi dari KH. Irfan Hilmi waktu masih hidup (anaknya KH. Fadhil) bahwa pesantren Cidewa didirikan tahun 1923 oleh KH. Fadhil adalah salah satu tempat yang digunakan untuk merintis NU di Ciamis. Di bawah kepemimpinan KH. Irfan Hilmi nama pesantren tersebut berganti menjadi pesantren Darussalam hingga sekarang. Dalam sejarahnya KH. Fadhil anaknya dari KH. Ilyas, KH. Faadhil adalah Rois Syuriyah NU pertama di kabupaten Ciamis. Setelah KH. Fadhil selesai, estafet kepemimpinan NU di Ciamis dilanjutkan oleh Ajengan Syafi'i dari Cidewa dan Ajengan Hambali dari Utama (wilayah Ciamis yang dilintasi jalur Nasional). Menurutnya banyak pesantren-pesantren yang di Ciamis

berdasarkan sanad keilmuannya alumni-alumni santri tersebut dari Cirebon, seperti Panjalu, Kawali, Utama atau dari Operan (Cirebon-Tasik-Cilacap) dan berkembang di Ciamis (Wawancara dengan Maulana Sidik pada 28 Agustus 2019).

Ketika NU menjadi Partai, NU cabang Ciamis pada 12 Maret 1955 melakukan langkah-langkah konsolidasi partai NU cabang Ciamis dengan mengadakan penerangan keliling dalam rangka menyambut pemilu pertama yang diselenggarakan pada 29 September 1955 ke setiap Majelis Wakil Cabang (MWC) Ciamis berjumlah 13, dalam penerangan tersebut dilibatkan pihak syuriah untuk menarik minat warga Ciamis untuk memilih Partai NU (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Konsolidasi kedalam Pengurus Tjabang NU Ciamis tahun 1955. No. Arsip. 1853).

Memasuki pemilihan umum pertama berlangsung pada 1955, kiai/ajengan di Ciamis ada yang bergabung di partai NU dan ada yang dipartai Masyumi. Di Ciamis kebanyakan masyarakatnya adalah mendukung partai Masyumi, sedangkan daerah selatan menjadi basis NU, seperti daerah Kawali, Jatinegara, Panjalu, Cihaurbeuti, Langkaplancar. Dahulu sebelum menjadi partai NU semua umat Islam di Ciamis adalah Masyumi (sebagai lambang persatuan umat Islam), namun karena ada perbedaan pendapat, NU membuat partai baru bernama Partai NU sehingga hampir kebanyakan masyarakat NU Ciamis tidak mengetahuinya.

Menurut Ajengan Maulana Sidik (Wawancara pada 29 Agustus 2019), pada waktu itu, ketika berdirinya Partai NU cabang Ciamis kiai atau ajengan NU di Ciamis masih menjadi simpatisan Masyumi bukan berarti tidak taat kepada NU namun karena bingung. Oleh karenanya, muncul KH. Muhammad Siraj pengasuh pondok pesantren Cijantung sebagai salah satu tokoh kiai yang paling dihormati, menjadi panutan masyarakat Ciamis memberikan kebebasan kepada kiai atau ajengan di Ciamis apakah memilih Masyumi ataupun Partai NU. Pada waktu itu KH. Muhammad Siraj lebih condong ke Masyumi karena pada waktu itu partai NU menerima gagasan NASAKOM yang menurutnya oleh kiai atau ajengan dan masyarakat Ciamis yang mendukung konsep

NASAKOM dianggap mendukung PKI dan tidak sesuai dengan dukungan politik umat Islam di Jawa Barat pada waktu itu.

Setelah NU tidak mendukung konsep NASAKOM maka KH. Muhammad Siraj masuk NU, dia memiliki peran dalam merangkul kiai-kiai atau ajengan-ajengan Ciamis yang masih bergabung dengan Masyumi untuk masuk ke NU sehingga ajengan-ajengan tersebut banyak bergabung dengan NU patuh kepada KH. Muhammad Siraj salah satunya dikarenakan KH. Siraj merupakan kiai yang netral, tidak melibatkan dalam politik, dan perangkul semua organisasi Islam di Ciamis, seperti Masyumi, NU, Persis, Muhammadiyah, PUI termasuk para simpatisan PKI, ataupun Darul Islam (DI). Sosok KH. Siraj merupakan kiai merangkul untuk bebas bertoleransi di Ciamis. Menurut Ajengan Maulana Sidik (Wwaancara pada 28 Agustus 2019), KH. Muhammad Siraj masuk ke NU setelah NU merubah kembali anggaran dasar organisasinya yang awalnya Partai NU menjadi jamiyah NU (kembali Khittah) pada Muktamar NU ke-27 di Situbondo pada 1984.

Perkembangan partai NU cabang Ciamis, terlihat aktivitasnya dapat dilihat dengan diadakannya *Verslag* rapat kerja partai NU cabang Ciamis pada 23 Oktober 1955 yang bertempat di Masjid Saudara A. Djakaria yang berlangsung pukul 10:00 WIB. Dalam rapat kerja Partai NU Ciamis, dibuka langsung ketua II NU cabang Ciamis yakni A. Hidajat dan sekretarisnya adalah Ach. Hamidin, rapat ditutup pukul 15:00 WIB oleh pimpinan oleh A. Hidayat sendiri. Kegiatan tersebut dihadiri oleh lebih dari 100 orang anggota dan ribuan masyarakat, serta dihadiri 14 MWC Partai NU Ciamis. Rapat tersebut sebagai langkah konsolidasi untuk menarik simpati masyarakat Ciamis dalam mengenalkan NU kepada masyarakat umum.

Adapun ke-14 MWC yang hadir, di antaranya MWC Parigi, MWC Pangandaran, MWC Padaherang, MWC Bandjarsari, MWC Banjar Timur, MWC Banjar Barat, MWC Cimaragas, MWC Cijeungjing, MWC Ciamis, MWC Cikoneng, MWC Cipaku, MWC Kawali, dan MWC Panjalu. Utusan-utusan tersebut diikuti dengan pengurus-pengurus rantingnya masing-masing yang tidak hadir, di

antaranya utusan MWC Pamarican dengan ranting Sadananja, Jelat, Werasari, dan Gunungsari.

Dalam rapat kerja Partai NU Cabang Ciamis tahun 1955 beberapa agenda yang dibahas, antara lain memperbaiki kelemahan NU yang telah lalu, membentuk MWC atau ranting yang belum dibentuk, propaganda yang meliputi (a) Rapat Terbuka (rapat umum), (b) Rapat Selundup (berantai), (c) memperbanyak tanda gambar yang besar, terutama yang kecil untuk simpatisan, (d) mengerahkan tenaga ulama-ulama, muslimat, anak-anak ansor dan anggota-anggotanya, (e) mencetak kader-kader cabang/M.W.T/ Ranting, dan, (f) membeli cap tanda gambar kecil. Usaha bathin yang meliputi (a) shalat hajat dan shalat tafridjiyah, dan (b) *aurod*, sesudah keputusan ini diberikan, tiap-tiap sesudah 15 hari satu kali harus memberikan laporan ke cabang, sesudah pemungutan konstituante, supaya dengan segera memberi laporan ke cabang (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Perslag Rapat Kerdja Partai N.U. Tjabang Tjiamis tanggal 23 Oktober 1955. No. Arsip. 991).

Empat tahun berikutnya tepat Pada 5 Juli 1959 berdiri Partai NU cabang Ciamis berdasarkan ketentuan dalam peraturan Presiden No. 13/15 pasal 2 ayat (5) yang disahkan oleh kepala polisi Resort Ciamis Soekarma pada 20 Oktober 1960. (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Polisi Resort Tjiamis bagian III Tentang Pendirian Partai NU Ciamis. No. Arsip. 1853). Setelah partai NU cabang Ciamis disahkan legalitasnya, pada perhelatan muktamar NU ke-22 di Jakarta pada 1959 cabang Ciamis mengirim utusannya, yakni Wargamihardja, dan A. Hidajat (Buku kenang-kenangan Muktamar ke-22 Partai NU di Djakarta 13–18 Desember 1959).

9. NU Cabang Majalengka

Sejarah NU di Majalengka tidak bisa dilepaskan dari sosok sentral KH. Abdul Chalim karena membawa nama daerah Leuwimunding yang masuk wilayah Majalengka dalam pembentukan NU. Namun, pada waktu itu Majalengka masih masuk wilayah Karesidenan Cirebon sehingga dalam perkembangan dalam tulisan-tulisan sejarah, KH.

Abdul Chalim Leuwimunding lebih condong dimasukan ke dalam Cirebon.

Berdasarkan catatan sejarah, eksistensi NU cabang Majalengka terlihat pada tahun 1929, di mana KH. Dasuki menjadi satu-satunya utusan dari Majalengka yang tercatat menghadiri kongres NU di Semarang pada 19 September 1929 (Swara Nahdlatoel Oelama Edisi 10 Syawal 1347 H atau 1929 M). Setelah catatan kongres NU ke-4 di Semarang hingga Partai NU berdiri tahun 1952 belum ditemukan lagi data tentang NU Majalengka, bisa dikatakan karena Majalengka dulu masuk karesidenan Cirebon sehingga yang lebih menonjol adalah Cirebon.

Tabel 3.16 dan Tabel 3.17 menunjukan eksistensi NU di Majalengka, bisa terlihat kembali ketika Partai NU cabang Majalengka mengadakan kegiatan rapat Partai NU pada 27 September 1957 pukul 09:00 WIB dirumahnya Syarif Ishak yang dilanjutkan pada 10 Oktober 1957. Kegiatan rapat pertemuan itu bertempat di mushola (tajug) kiai Abdurahman di Majalengka Kulon, telah dilangsungkan rapat partai NU cabang Majalengka yang dihadiri oleh para utusan dari Majelis Wakil Cabang (MWC) dari seluruh Majalengka. Dalam rapat tersebut diputuskan susunan pengurus Partai NU Cabang Majalengka dengan terpilihnya Kiai Endun Abdurahman sebagai Rois Syuriyah dan M.L. Nitisasmita sebagai ketua Tanfidziyah.

Tabel 3.16 Susunan Pengurus Syuriyah NU Cabang Majalengka Tahun 1957

Jabatan	Nama
Rois Syuriyah	Kiai Endun Abdurahman
Wakil Rois	Kiai Machdor
Pembantu	Kiai Dimyati
Pembantu	Kiai Burhan Ali
Pembantu	Kiai Abdul Halim Baribis
Pembantu	Kiai Ridwan (Aon) Gunungwangi

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Surat Keputusan Rapat NU Cabang Majalengka nomor II/52.b/Tnf/57. No. Arsip. 1911.

Tabel 3.17 Susunan Pengurus Tanfidziyah NU Cabang Majalengka Tahun 1957

Jabatan	Nama	Pekerjaan
Ketua Tanfidziyah	M.L.Nitisasmita	Penilik Pendidikan Agama Majalengka
Wakil Ketua I	Kiai Harun	Guru Ngaji
Wakil Ketua II	Moh. Noer Ali	Pegawai KUA Majalengka
Penulis I	R.A. Sastraamadja	Pensiunan Kopl. SR
Penulis II	Abdul Majid	-
Bendahara I	Moh. Kamdi	Pegawai Pabrik Gula di Kadipaten Majalengka
Bendahara II	Kopral Mochamad	Pensiunan

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Surat Keputusan Rapat NU Cabang Majalengka nomor II/52.b/Tnf/57. No. Arsip. 1911.

Keberadaan Partai NU cabang Majalengka pada tahun 1957 dengan Rois Syuriyahnya adalah KH. Endun Abdurahman dan Ketua Tanfidziyahnya adalah Natasasmita baru mendapatkan legalitas dari pemerintah tentang berdirinya Partai NU cabang Majalengka pada 5 Juli 1959 berdasarkan kepolisian Majalengka Nomor 2/DPKN/1961. Di mana Partai NU Cabang Majalengka, meliputi anak cabang ada 13 MWC di tiap-tiap kecamatan di kabupaten Majalengka, 36 ranting di tiap-tiap desa di Majalengka. Pada tahun 1959, ketika diselenggarakannya Muktamar NU ke-22 di Jakarta tahun 1959, Partai NU cabang Majalengka mengirimkan utusan, yakni kiai Burhan dan Abdul Madjid (Buku Kenang-Kenangan Muktamar Partai NU ke-22 di Jakarta tahun 1959).

Di bawah kepemimpinan KH. Nitisasmita sebagai ketua tanfidziyah Partai NU cabang Majalengka, pada 1 Agustus 1960 ia berhasil membuat kepengurusan Partai NU Majalengka solid karena berhasil membuat susunan kepengurusan yang lengkap, seperti kepengurusan di Tanfidziyah, Syuriyah, badan Otonom NU, seperti Maarif dan MWC Majalengka. Dalam susunan Tanfidziyah Partai NU cabang Majalengka tahun 1960, yakni KH. Nitisasmita dari Majalengka sebagai Ketua Tanfidziyah, KH. Endun Abdurohman dari Majalengka, KH. Abdul Halim dari Prapatan, H. Dimyati, dari

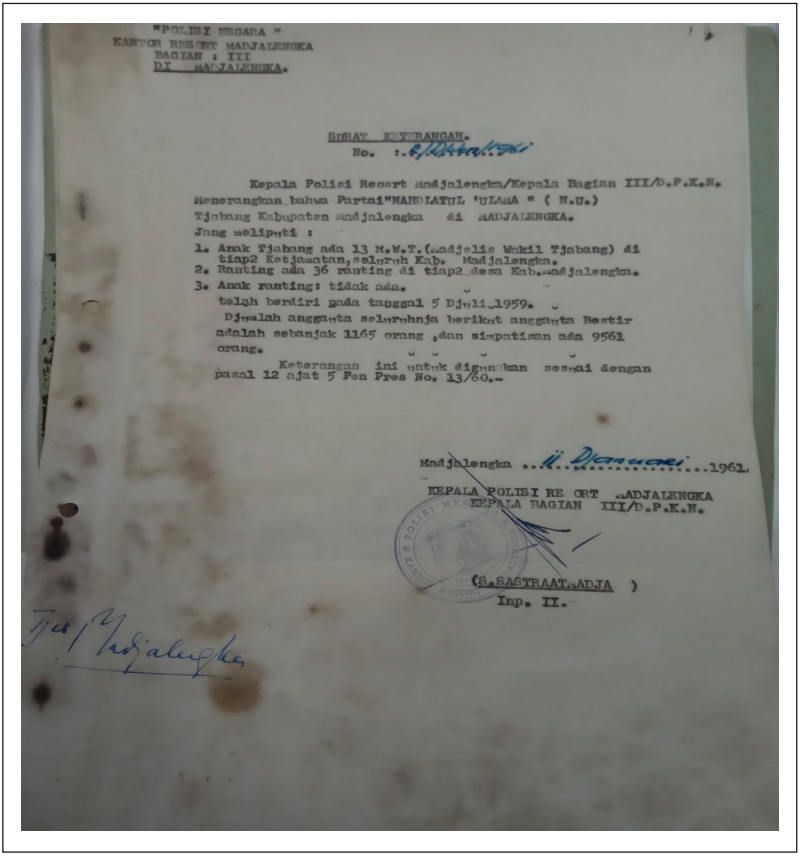

"POLISI NEGARA "
KANTOR RESORT MADJALENGKA
BAGIAN : III
DI MADJALENGKA.

SURAT KETERANGAN.
No. : 6/1959

Kepala Polisi Resort Madjalengka/Kepala Bagian III/D.P.K.N.
Menerangkan bahwa Partai"NAHDLATUL 'ULAMA " (N.U.)
Tjabang Kabupaten Madjalengka di MADJALENGKA.
Jang meliputi :
1. Anak Tjabang ada 13 M.W.T.(madjelis Wakil Tjabang) di tiap2 Ketjamatan,seluruh Kab. Madjalengka.
2. Ranting ada 36 ranting di tiap2 desa Kab.Madjalengka.
3. Anak ranting: tidak ada.
telah berdiri pada tanggal 5 Djuli 1959.
Djumlah anggauta seluruhnja berikut anggauta Bestir adalah sebanjak 1165 orang ,dan simpatisan ada 9561 orang.
Keterangan ini untuk digunakan sesuai dengan pasal 12 ajat 5 Pen Pres No. 13/60.-

Madjalengka ..11. Djanuari .....1961.

KEPALA POLISI RESORT MADJALENGKA
KEPALA BAGIAN III/D.P.K.N.

(R.SASTRAATMADJA)
Inp. II.

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, SK Berdirinya Partai NU Cabang Majalengka tahun 1959. No. Arsip 1911.

Gambar 3.47 SK Berdirinya Partai NU Cabang Majalengka pada 5 Juli 1959

Baribis, dan Kiai Afifudin dari Dawuan dari Rois Syuriyah, KH. Burhan Ali dari Cikijing, kiai Tabroni dari Leuwimunding, dan kiai Badruzaman dari Rajagaluh menduduki bagian Maarif. Pada Majelis Wakil Cabang (MWC) Partai NU Majalengka juga terbentuk dengan kiai Ahmad Sanusi dari Majalengka, kiai Mohammad Toha dari Majalengka, kiai Endun dari Majalengka, Endot Djajasentika dari Baribis, dan Marnawi dari Majalengka Kulon (ANRI: Arsip NU

tahun 1948–1979, Daftar Anggota Partai NU cabang Majalengka tahun 1960. No. Arsip. 1911).

Satu tahun berikutnya, NU Majalengka eksistensinya terlihat ketika diadakannya Muktamar NU ke-23 di Surakarta pada 25–29 Desember 1962, cabang Majalengka mengutus KH. Nitisasmita ketua Tanfidziyah NU Majalengka berusia 49 tahun, dan Abdul Madjid sekretaris I cabang Majalengka berusia 33 tahun menghadiri kongres NU di Surakarta (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Surat Mandat pengurus NU cabang Majalengka tahun 1962. No. Arsip. 1911).

Dari daftar kiai-kiai Majalengka tersebut, muncul 2 nama KH. Abdul Halim, yakni KH. Abdul Chalim Leuwimunding dan KH. Abdul Halim Baribis yang sama-sama membesarkan NU di Majalengka. Selain itu, sebagai informasi untuk bisa membedakan nama KH. Abdul Halim, di Majalengka ada 3 nama yang awalannya sama, yakni KH. Abdul Chalim/Halim.

Pertama, KH. Abdul Chalim Leuwimunding berasal dari desa Leuwimunding kecamatan Leuwimunding kabupaten Majalengka, merupakan satu-satunya kiai asal Jawa Barat yang menjadi pendiri NU di Surabaya, pernah menduduki posisi sekretaris kedua NU tahun 1926, menjadi Konsul HBNO Karesidenan Cirebon tahun 1937, menjadi perwakilan ulama Majalengka yang menjadi pelatih kerohaniawan Hizbullah tahun 1945, menjadi Katib III Partai NU di Jakarta tahun 1959 dan menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) tahun 1960.

Kedua, KH. Abdul Halim Baribis, menurut KH. Dedi Mulyadi, Ketua Tanfidziyah PCNU Majalengka periode 2018–2023 (Wawancara pada 29 April 2019), berasal dari desa Baribis kecamatan Cigasong kabupaten Majalengka, merupakan santri dari KH. Amin Sepuh, seorang kiai kharismatik di desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Tercatat KH. Abdul Halim Baribis pernah menduduki Pengurus Syuriyah Partai NU cabang Majalengka tahun 1957. KH. Abdul Chalim Leuwimunding dan KH. Abdul Halim Baribis merupakan salah satu tokoh yang

merintis mengembangkan NU di Majalengka (Wawancara dengan KH. Dedi Mulyadi pada 29 April 2019).

Ketiga, KH. Abdul Halim Santi Asromo, berasal dari desa Ciborelang kecamatan Jatiwangi kabupaten Majalengka, merupakan pendiri lembaga pendidikan Jamiyyah al-I'anah al-Muta'allimin yang berdiri pada 16 Mei 1916. Setahun kemudian, dengan dukungan H.O.S Cokroaminoto, lembaga tersebut dikembangkan dan berganti nama menjadi Persjarikatan Oelama, yang sekarang dikenal dengan PUI (Persatuan Umat Islam). Selain itu, kiprah KH. Abdul Halim Santi Asromo lainnya adalah pada tahun 1945 menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

Hal yang menarik dari Partai NU cabang Majalengka, selama penulis melakukan proses pencarian sumber (heuristik) ke berbagai cabang NU di Jawa Barat, hanya ada 1 tokoh NU Jawa Barat yang memiliki Kartu Partai NU (Kartanu) tahun 1961 dan masih disimpan dengan baik, yakni miliknya KH. Achmad Sarkosi. Bahkan, kartu Partai NU milik KH. Achmad Sarkosi merupakan satu-satunya Kartanu yang secara nyata masih ada dan paling tua tahunnya di Jawa Barat, walaupun dari tiap-tiap cabang NU di Jawa Barat banyak sekali keturunan kiai-kiai/ajengan (orang tuanya) aktif di NU sewaktu masih hidupnya. Namun, ketika penulis menanyakan bukti nyata (*riil*) Kartanu-Nya dari keturunannya, kebanyakan menjawab tidak ada. Hal inilah yang menjadi tugas semua warga Nahdliyin Jawa Barat agar pendokumentasian peninggalan-peninggalan sejarah NU dijaga dan dirawat agar menjadi kebanggaan dan bukti sejarah, serta menjadi informasi bagi generasi yang akan datang mengenai sejarah tokoh-tokoh kiai atau ajengan yang berjuang menyebarkan NU di wilayah Jawa Barat.

Dari peninggalan Kartu Partai NU milik KH. Achmad Sarkosi (Gambar 3.48 dan Gambar 3.49), masyarakat NU Majalengka bisa mengetahui tentang kiprah KH. Achmad Sarkosi. Ia merupakan salah satu pengurus Partai NU Cabang Majalengka periode 1960-an, pengasuh pondok pesantren Mansyaul Huda yang berada di desa Heuleut kecamatan Kadipaten kabupaten Majalengka. KH. Achmad Sarkosi tercatat sebagai anggota Partai NU cabang Majalengka di

usia 27 tahun pada saat kartu tersebut dibuat dan ditandatangani oleh Rais Aam PBNU KH. Wahab Hasbullah, Ketua Tanfidziyah KH. Idham Chalid, dan Sekjen Jusuf Hasjim pada tahun 1961.

Adapun isi dari kartu Partai NU cabang Majalengka yang menggambarkan jiwa zaman (*zeitgeist*) NU pada masa menjadi

Sumber: Koleksi Pribadi KH. Achmad Sarkosi, diperoleh 29 April 2019

Gambar 3.48 Kartu Partai NU Cabang Majalengka Milik KH. Achmad Sarkosi Tahun 1961 Tampak Depan

Sumber: Koleksi Pribadi KH. Achmad Sarkosi, diperoleh 29 April 2019

Gambar 3.49 Kartu Partai NU Cabang Majalengka Milik KH. Achmad Sarkosi Tahun 1961 Tampak Belakang

Partai Politik adalah berasas agama Islam dan bertujuan, yaitu (a) menegakan syariat Islam dengan berhaluan salah satu dari empat madzhab: Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali, (b) mengusahakan berlakunya hukum-hukum Islam dalam masyarakat dan seterusnya (menurut A.D fasal 2 ayat a + b) (Kartu Tanda Anggota Partai NU Ach. Sarkosi, No. 128, 14 April 1961).

10. NU Cabang Garut

Sebelum terbentuknya NU Cabang Garut, di kabupaten Garut sudah ada NU cabang Pameungpeuk (Garut Selatan) yang didirikan oleh Ajengan A. Kalyubi (merupakan santrinya KH. Ruhiyat Cipasung Tasikmalaya) dan KH. Abdul Sulaeman bin Afif. Pada waktu itu ada peranan dari KH. Affandi sebagai mediator penghubung ke Ajengan Kalyubi inisiator perintis NU cabang Pameungpeuk dengan Pesantren Cipasung Tasikmalaya di bawah pimpinan KH. Ruhiyat. Di sisi lain, berdasarkan informasi dari KH. Samhari, Ketua IPNU Garut periode 1978–1991 (Wawancara pada 8 Agustus 2019) bahwa NU di Garut sudah ada sebelumnya di daerah Cibatu (sekarang daerah Kersamana) persisnya di Pesantren Cihuni yang dipimpin oleh KH. RA. Djawari yang oleh masyarakat Garut disebut Ajengan Ateng, pernah menjabat sebagai Penasihat Pengurus Partai NU Jawa Barat periode 1962–1964 namun kegiatan-kegiatan NU daerah Cibatu Garut di luar struktur daerah kabupaten Garut (Wawancara dengan KH. Samhari pada 8 Agustus 2019).

Sebelumnya KH. Abdul Sulaiman bin Afif dari pengurus cabang Pameungpek meminta dukungan kepada kakaknya yang juga sebagai pengurus NU ranting Cibeber Serang, yakni KH. Achmad Nadjullah Lathifie. Kemudian pada 11 Mei 1954, KH. Achmad Nadjullah Lathifie mengirimkan surat balasan kepada KH. Sulaiman Afif di jalan Talaga Bodas Nomor 194 Garut, bahwa ia mendukung pembentukan cabang NU di Garut yang salah satu dukungannya sebagai berikut.

1) Menyayangkan sebagian rakyat Garut yang menanti-nantikan kedatangan para pemimpin NU yang tegas.

2) Mendesak kepada PBNU untuk segera dibentuk cabang NU di Garut yang para pengurusnya aktif dalam hal tabligh di kampung-kampung dan kalau dapat disetujui oleh PBNU dan KH. Sulaiman Afif dari cabang Pameungpek ingin mendapat kabar dalam tanggal pembentukannya.
3) Jika ternyata tidak ada respons maka KH. Sulaiman Afif bisa segera berhubungan dengan KH. Sulaiman Widjojo Soebroto selaku Konsul Pengurus Besar NU wilayah Jawa Barat di Gang Medhapi Nomor 346/47.a. Cikaso Bandung dan meminta penjelasan dari padanya supaya dengan tegas segera dibentuk (ANRI: Arsip NU 1948–1979, surat kepada Abd. Sulaiman bin Afif pada 28 September 1954. No. Arsip. 938).

Berdasarkan informasi tersebut sedikit menggambarkan sebelum NU cabang Garut berdiri sudah ada cabang lain di kabupaten Garut yang eksis yakni cabang Pameungpek. Selanjutnya, dalam rangka mendirikan cabang NU di wilayah Garut mengalami dinamika yang ekstra dalam proses pendirian tersebut. Hal ini bisa dilihat pada 10 Oktober 1954 ketika para inisiator pembentukan NU cabang Garut mengadakan rapat umum sebagai perkenalan berdirinya NU kepada masyarakat di Garut. Dalam rapat tersebut yang menjadi pembicara adalah KH. Anwar Musadad, dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) bagian dakwah dan dari beberapa PBNU lainnya dari Jakarta dan Bandung.

Menurut KH. Samhari (wawancara pada 8 Agustus 2019), pembentukan NU di Garut diinisiasi oleh 5 tokoh kiai/ajengan yang memiliki pengaruh kuat di Garut. Tokoh-tokoh yang berkumpul, di antaranya KH. Sufyan Munawar (Muallim Sufyan), KH. Raden Hidayatullah, KH. Raden Tamimi, Ustad Abdul Jabbar, dan Ajengan Furqon. Kelima orang tokoh-tokoh inisiator pembentukan NU cabang Garut berkumpul di kediaman KH. Anwar Musadad dan terbentuklah formatur pengurus cabang NU di Garut. Bahkan, tokoh yang paling antusias dan sangat mendukung sekali rapat pembentukan NU cabang Garut dengan menyediakan kediamannya sebagai kegiatan-kegiatan NU awal di Garut adalah KH. Anwar

Musadad (pengasuh pondok pesantren Al-Musadadiyah). Bahkan, biaya rapat kegiatan tersebut KH. Anwar Musadad menyumbangkan uang pribadinya sebesar Lima Ribu Rupiah (Rp5.000) untuk kegiatan tersebut.

Setelah para tokoh-tokoh kiai/ajengan berkumpul maka diadakanlah Rapat umum yang dimulai pukul 09:00 WIB di Alun-Alun atau Lapang Paris pada 10 Oktober 1954. Pada malam harinya mengadakan resepsi pukul 19:00–23:00 WIB di Pendopo Kabupaten Garut dengan mendapatkan antusias dari masyarakat di sekitarnya sehingga masyarakat Garut sudah mulai tertarik untuk bergabung dengan Partai NU cabang Garut (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Panitya Pendirian N.U Tjabang Garut pada 28 September 1954. No. Arsip. 938).

Meskipun demikian, dengan keberhasilan kegiatan yang diadakan pada 10 Oktober 1954, nyatanya Partai NU cabang Garut baru disahkan berdiri oleh pemerintah Republik Indonesia secara legal formal pada 5 Juli 1959, berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 13/1960 pasal 2 ayat (5), dengan acuan selaku komandan keamanan wilayah Garut kepala polisi Resort (Kapolres) Garut W. L. Tobing menerangkan bahwa Partai NU cabang Garut telah disahkan berdiri. Pendirian NU cabang Garut atas inisiasi panitia pendirian NU cabang Pameungpeuk yang ditandatangani oleh KH. Abdul Sulaeman Afif dan A. Kalyubi pada 28 September 1954 (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Panitya Pendirian NU Tjabang Garut (NU Cabang Pameungpeuk) 28 September 1954. No. Arsip. 938).

Tanpa mengesampingkan peran kiai/ajengan yang lain, salah satu tokoh yang memiliki peran krusial dalam menyebarkan paham *Ahlussunah Waljamaah* di kabupaten Garut melalui organisasi NU adalah KH. Anwar Musadad yang merupakan tokoh Garut yang menjadi salah satu tokoh NU di tingkat nasional. Ia merupakan sedikit ulama-intelektual dari Jawa Barat yang berdedikasi di bidang pendidikan Islam khususnya pada lembaga ilmiah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), namun tetap berdiri di atas tradisi

pesantren menjadikan dirinya merupakan salah satu kiai yang langka yang menjadi rujukan kiai-kiai NU di Jawa Barat.

Hal itu bisa dilihat tatkala Pada 1953, ketika KH. Anwar Musadad mulai diberikan tugas oleh pemerintah RI untuk menjadi tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta yang baru didirikan oleh Kementerian Agama RI pada 1952 yang pada perkembangan selanjutnya menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Al-Jami'ah Sunan Kalijaga.

Dalam bidang pergerakan dan kepartaian ia pernah menjabat beberapa bidang sebagai berikut.

1) Pada 1929, KH. Anwar Musadad diangkat menjadi anak asuh H.O.S Cokroaminoto dikenalkan dengan pergerakan PSII.
2) Dari tahun 1930–1941 tinggal di Mekkah dan ikut mengatur pengembalian para Mukimin dari Mekkah ke Indonesia dengan usaha daripada MIAI.
3) Pada zaman Jepang pernah menjadi ketua Masyumi daerah Priangan.
4) Sejak Muktamar NU ke-20 di Surabaya pada 10 Muharam 1374 H/ 8 September 1954 M terpilih menjadi anggota pengurus NU Pusat bagian Syuriyah. Sementara itu, dalam pemerintahan ia pernah menjadi perwakilan Priangan Syuu Sangikai Giin, setelah proklamasi kemerdekaan diangkat menjadi ketua KNI kabupaten dan ketua DPR kabupaten Garut (Repositori.dpr.go.id/anwarmusadad.diakses pada 23 Januari 2020).

Oleh karena kepandaian ilmu yang dimilikinya serta keberhasilan dalam mengembangkan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN), KH. Anwar Musadad diangkat menjadi Guru Besar bidang Ilmu Ushuluddin dan menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin pada 1962–1967. Pada 1967, KH. Anwar Musaddad ditugaskan merintis pendirian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan menjadi Rektor pertama IAIN Sunan Gunung Djati Bandung hingga 1974. Spesialisasi keilmuannya adalah bidang Perbandingan Agama, khususnya dalam bidang Kristologi. Salah satu karya dalam bidang

ini adalah "Kedudukan Injil Barnabas menurut Pandangan Islam," dipublikasikan pada 1981 oleh Penerbit Albaramain.

Di tingkat Internasional, KH. Anwar Musadad juga pernah menjadi Khatib di Masjid Jamiah Al-Azhar Mesir untuk mensyiarkan paham *Ahlussunah Waljamaah* kepada umat Islam seluruh dunia pada 22 Juli 1955 (Gambar 3.50). Pada waktu itu, KH. Anwar Musadad mengikuti rombongan kenegaraan Presiden Soekarno dalam rangka kunjungan ke Mesir pada bulan Juli 1955 untuk menemani Presiden Soekarno yang mendapatkan gelar Honoris Causa dari Kuliyah Ushuludin Jamiah Al-Azhar.

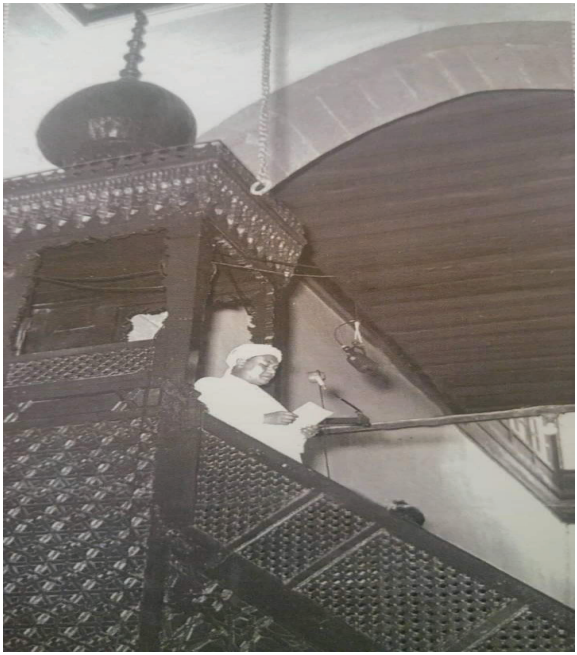

Sumber: Koleksi Pribadi Ahmad Baso, diperoleh 15 Juni 2020

Gambar 3.50 KH. Anwar Musadad sedang Membacakan Khutbah Jum'at di Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1955

Keikutsertaan KH. Anwar Musadad secara intens dengan NU secara struktural di nasional dimulai sejak 1954 tatkala kepengurusan partai NU terbentuk pada 1954–1956 dengan menduduki jabatan A'wan Syuriyah bersama KH. Ruhiyat dari Tasikmalaya, KH. Djamhari dari Banten, KH. Mahrus Ali dari Kediri, dan Syekh Mustofa Chusain dari Mandailing. Saat itu, Rois Akbar PBNU adalah KH A. Wahab Hasbullah. Periode berikutnya (1956–1959) ia masih di A'wan Syuriah, sekaligus sebagai Ketua Ma'arif. Selanjutnya, pada periode 1959–1962 menjabat Ketua III Tanfidziyah, Wakil Rais II Syuriyah (1962–1967), dan Rois I Syuriyah (1967–1971).

Permasalahan NU cabang Garut pada waktu berdirinya adalah mungkin NU Cabang Garut yang sangat tradisionalis, di mana keterbukaan NU terhadap pendidikan umum masih sangat muda, berbeda dengan inisiatornya di Cipasung Tasikmalaya. Salah satunya pada waktu itu banyak para kiai di Garut yang masih mengharamkan sekolah Formal pada saat awal berdirinya NU di Garut salah satunya adalah Pondok Pesantren Fauzan Sukaresmi Garut. Anak-anak kiai pada waktu itu tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan formal di sekolah, baru belakangan diperbolehkan belajar di sekolah formal. Adapun salah satu pesantren yang terdepan dalam pendidikan umum di Garut dengan pesantrennya Purwasari di daerah Limbangan dan mungkin anak pertama warga Nahdliyin di Garut yang mengenyam pendidikan secara formal Strata S-3 yang bernama Cecep Alba**.**

Alhasil, dampak lainnya karena kader NU Garut masih banyak yang jarang sekolah apalagi kuliah, maka kehadiran PMII di Garut selaku organisasi intelektual NU sangat tertinggal, PMII Cabang Garut berdiri ketika IAIN cabang Fakultas Tarbiyah ada di Garut. Dengan peraturan baru dari Menteri Agama mengenai Fakultas Tarbiyahnya tidak boleh ada di cabang dengan ditarik ke Bandung (Ibu kota Provinsi Jawa Barat) maka PMII cabang Garut juga habis dan mulai di rintis kembali oleh KH. Samhari tahun 1979. Akhirnya banyak Putra kiai NU yang kuliah ke Bandung atau ke Yogyakarta karena tidak mengetahui PMII maka pada masuk ke HMI karena *prototype* NU Garut yang tradisional. Selain itu, ketika NU di Garut

sudah mulai mendirikan sekolah-sekolah sejak awal berdirinya PGA-PGA NU hampir di tiap kecamatan di kabupaten Garut, namun terkendala Partai Politik dan lawan pemerintah karena tidak boleh menyelenggarakan sekolah-sekolah tersebut. Akhirnya PGA-PGA milik NU di Garut dengan jenjang pendidikan 4 tahun berubah menjadi yayasan milik masing-masing (perorangan) termasuk di Kota Garut namanya PGA NU Arrahim karena tidak boleh maka di negerikan menjadi PGA Negeri.

Permasalahan berikutnya, pada waktu itu pesantren-pesantren NU tidak ada sekolah, akhirnya banyak pesantren yang habis jumlah santrinya disamping karena politik. Misalnya ada Pesantren Keresek Cibatu Garut, walaupun tidak jelas-jelas NU struktural, tetapi dari segi alumninya menghasilkan tokoh-tokoh NU di tiap daerah. Pada umumnya, karena di pesantren tidak ada sekolah maka jumlah santrinya menjadi habis, pesantren-pesantren yang bertahan karena ada sekolahnya atau tempatnya dekat dengan konsentrasi pelajar di mana pelajar diterima menjadi santri. Selain itu, dengan kondisi daerah yang menjadi basis Persis (Persatuan Islam) di Indonesia maka NU di Garut merupakan organisasi yang menjadi organisasi terbesar di Garut setelah Persis (wawancara dengan Samhari pada 8 Agustus 2019). Adapun pada kegiatan Muktamar NU ke-22 di Jakarta tahun 1959 NU cabang Garut mengirim nama-nama utusan, di antaranya A. Ma'mun, dan Abdullah Sulaiman (Buku kenang-kenangan Muktamar ke-22 Partai NU di Jakarta 13–18 Desember 1959).

11. NU Cabang Cianjur

Terbentuknya NU di Cianjur diawali dengan pertemuan beberapa kiai atau ajengan, antara lain KH. Raden Muhammad Sudjai (Mama Ciharashas) dari pondok pesantren Assudjai Al-Islami Ciharashas, KH. M.E. Kosasih yang memiliki majelis Taklim As Syifa, KH. Zainal Abidin, KH. Raden Soleh Madani bin Raden Soleh bin Yahya dari Pasarean yang memiliki majelis Taklim Asolihiyah, KH. Abdul Qadir Razi (Mama Koko) dari pesantren Al-Barkah Solokpandan

dan beberapa ulama lainnya sekitar tahun 1952 (Wawancara dengan KH. Ending Bahrudin pada 10 September 2019). Berdasarkan hasil tersebut, mereka beristikharah maka disepakatilah untuk mendirikan NU di Cianjur dengan tujuan berlakunya ajaran agama Islam yang menganut paham *Ahlussunah Waljamaah* sesuai dengan kultur masyarakat Cianjur yang religius dengan menjaga tradisi lokal keagamaan yang sudah berlangsung sejak Pangeran Aria Wiranatudatar putra dari Aria Wangsa Goparona membawa Islam ke Cianjur sekitar abad ke-16 dan 17 Masehi.

Pada perkembangan berikutnya masyarakat di Cianjur baru secara luas mengenal NU pada tahun 1953, setelah NU menjadi Partai politik menjelang pemilihan umum pertama di Indonesia pada 1955. Sekitar 2 tahun itulah para kiai/ atau ajengan yang pada awalnya sebagai inisiator pembentukan NU di Cianjur mulai secara intens mengenalkan NU ke seluruh desa dan kecamatan di Cianjur sehingga pada perkembangan selanjutnya eksistensi partai NU di Cianjur mulai merata di desa-desa. Adapun ketua Tanfidziyah pertama NU cabang Cianjur adalah Djunaedi Warca Djaja (Ruddy, 2014).

Terbukti dari hasil pemilu 1955 perolehan suara partai NU cabang Cianjur mengungguli suara partai-partai yang lain, walaupun masih berada di bawah Masyumi dan PNI. Hal ini atas kerja keras para aktifis dan tokoh kharismatik NU Cianjur, seperti KH. Raden Soleh Madani, H. Mastur Said, H. Sarbini, dan dukungan KH. Muhammad Sudjai (Ciharashas), KH. A. Munawar (Cilaku Hilir), KH. Zaini Dahlan (Cibadak-Pacet), dan para ulama dari kecamatan lainnya. Secara mengejutkan adalah perolehan suara NU di kecamatan Cianjur pada 1955 ternyata mendapatkan suara terbesar. Hal tersebut atas salah satu kharisma KH. Raden Marzuki dari Bojongherang. Pada kegiatan muktamar NU ke-22 yang diadakan di Jakarta pada 1959, NU cabang Cianjur dengan mengirimkan delegasinya, yakni E. Sulaiman (Buku kenang-kenangan Muktamar ke-22 Partai NU di Jakarta 13–18 Desember 1959).

Meskipun pada tahun 1953 partai NU cabang Cianjur sudah berdiri secara legal struktural, dengan kepengurusan Djunaedi

Warca Djaja, namun baru disahkan secara *de Jure* dan *de Facto* legalitasnya pada tanggal 7 Januari 1961 Partai NU Cabang Cianjur telah disahkan oleh pemerintah Pusat dengan jumlah ranting 27, jumlah anggotanya 1.009 orang dan jumlah simpatisan mencapai 33.961 orang (berdasarkan hasil pemilihan umum yang lalu). Adapun kantor NU Cabang Cianjur dan kesekretariatan Partai beralamat di Gang Cigalumpit Nomor 1597 Kota Cianjur (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Daftar partai Politik jang telah disjahkan oleh Pemerintah Pusat (Surat Pengesahan Polisi Tjiandjur, tanggal 7 Januari 1961. No. Arsip. 1875).

Tabel 3.18 Daftar Susunan Kepengurusan Partai NU Cabang Cianjur Tahun 1961

Nama	Pekerjaan	Umur	Alamat	Jabatan
R. Mohammad Soleh Madani	Pensiunan	57	Jl. Pasarean Cianjur	Ketua
H.A.Mubarok	Kep. KUA Kota Cianjur	38	Gedong Asem Cianjur	Wakil Ketua
Z. Abidin Nuh	Pedagang	42	Jl. Suroso Cianjurkaler	Wakil Ketua
Mohammad Engkos Kosasih	Guru Agama	33	Gg.Cigalumpit Nomor 1597	Penulis
H. Mastur	Pedagang	56	Jl.Warujajar 44 Cianjur	Bendahara

Tabel 3.19 Perincian Ranting-Ranting NU Cabang Cianjur

Perincian Ranting	Perincian Ranting
Warujajar Kaler Kota Cianjur	Pasarean
Rancabalikulon	Cugenang
Rancabaliwetan	Talaga
Mukakaler	Cibadak
Mukakidul	Harogem
Pasar Suuk	Gununghalu
Lemburtengah	Rawacina

Perincian Ranting	Perincian Ranting
Bojongherang	Cibeber
Panembong	Campaka
Bojong	Kd.Pandak
Cikaret	Mande
Pataruman	Babakan Caringin
Pamojanan	Takokak
Pulosari	

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Surat Pengesahan Polisi Cianjur Tanggal 7 Januari 1961. No. Arsip. 1875.

Berdasarkan Tabel 3.18 dan Tabel 3.19, penulis yang bisa cari informasinya dari KH. M. Choirul Anam, Ketua Tanfidziyah PCNU Cianjur periode 2012–2022 (Wawancara pada 9 September 2019), tentang pimpinan Partai NU cabang Cianjur tahun 1961 yakni, R. Mohammad Soleh Madani tidak memiliki pesantren tapi aktif di Masjid Agung Cianjur dan menjadi Imam besar di Cianjur. Sementara itu, H. Mastur adalah salah seorang pengusaha toko Emas terkaya di Cianjur, acara-acara besar kegiatan NU sponsornya berasal dari H. Mastur.

Dengan terbentuknya kepengurusan Partai NU cabang Cianjur tahun 1961 maka dibentuklah Majelis Wakil Cabang (MWC) Partai NU Cabang Cianjur yang tersebar di setiap kecamatan seluruh Cianjur. Hal ini mengindikasikan bahwa pada masa Partai NU inilah eksistensi NU di Cianjur karena terbentuk dengan legal formal dan legalitas yang diakui sehingga kegiatan-kegiatan partai NU Cianjur berjalan. Dalam Tabel 3.20 dan Tabel 3.21 berikut adalah daftar perincian keadaan Partai NU Cianjur berdasarkan surat pengesahan dari Polisi Resort Cianjur, tanggal 7 Januari 1961 Nomor 163/72-17/61/Rst/Ds.

Tabel 3.20 Jumlah Anggota Majelis Wakil Cabang (MWC) Partai NU Cabang Cianjur Tahun 1961

Kecamatan	Jumlah Anggota Percobaan	Jumlah Anggota Biasa	Jumlah Simpatisan
Cianjur	-	284	1.052
Warungkondang	48	-	1.275
Cibeber	-	235	1.468
Ciranjang	-	162	1.636
Karangtengah	231	-	2.338
Mande	112	-	2.195
Pacet	200	-	2.281
Cugenang	234	-	5.017
Cikalongkulon	101	-	2.454
Sukanagara	-	328	1.169
Cempaka	131	-	677
Kadupandak	49	-	126
Pagelaran	32	-	673
Sindangbarang	25	-	98
Cibingong	15	-	49
Cidaun	7	-	16
Bojongpicung	68	-	445
Jumlah	1.235	1.009	31.979 orang

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Surat Pengesahan Polisi Cianjur tanggal 7 Januari 1961. No. Arsip. 1875.

Tabel 3.21 Badan Otonom (Banom) Partai NU Cabang Cianjur Tahun 1961

Nama Organisasi	Jumlah
Gerakan Pemuda Ansor	113
Muslimat NU	56
Pertanian NU	237
Maarif	225
IPNU	88
Jumlah	729 orang

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Surat Pengesahan Polisi Cianjur tanggal 7 Januari 1961. No. Arsip. 1875.

12. NU Cabang Sukabumi

Keberadaan NU Sukabumi dalam catatan muktamar, seperti Verslag kongres, majalah NU, yakni Swara Nahalatoel Oelama, Berita Nahlatoel Oelama, Al-Mawaidz, ataupun surat kabar NU, seperti Duta Masyarakat belum menemukan tentang utusan dari Sukabumi yang hadir dalam kongres NU terutama pada masa zaman pergerakan nasional sehingga hipotesanya adalah keberadaan NU di Sukabumi ketika NU memutuskan menjadi Partai sehingga terbentuklah Partai NU cabang Sukabumi. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya surat izin dari kepolisian resort Sukabumi pada 15 Juni 1954 selaku lembaga yang bertanggung jawab memberikan izin organisasi-organisasi untuk berdiri. Adapun jumlah seluruhnya berikut anggota pengurus NU berjumlah 550 orang dan banyak simpatisan/calon anggota ada kurang lebih 15.000 orang. Berdasarkan catatan dari Kepala kepolisian Resort (Kapolres) Sukabumi Aman Rusmana bagian III yang menyatakan bahwa Partai NU Cabang Sukabumi meliputi cabang berkedudukan di daerah Kabupaten Sukabumi, dan Ranting di desa-desa (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Polisi Kantor Resort Sukabumi bagian III berdasarkan SK No. 10/III/05/01 Tentang Pembentukan Partai NU Sukabumi. No. Arsip. 1907).

Eksistensi partai NU cabang Sukabumi lainnya bisa terlihat pada kegiatan Muktamar NU ke-22 tahun yang diselenggarakan di Jakarta tahun 1959, dengan mengirimkan utusan kiai Achmad Tabria (Buku kenang-kenangan Muktamar ke-22 Partai NU di Jakarta 13–18 Desember 1959). Pada 15 Juli 1964 Partai NU cabang Sukabumi mengadakan rapat umum cabang dalam rangka konsolidasi anggota partai NU cabang Sukabumi yang dihadiri oleh Majelis Wakil Cabang (MWC) Sukabumi (Tabel 3.22) yang terdiri atas 6 Kawedanan, 21 Kecamatan, dan 144 Desa. Adapun yang menjadi ketua Tanfidziyah Partai NU cabang Sukabumi pada waktu itu adalah kiai Lunadi, sedangkan Sekretarisnya dijabat oleh A. Muchtar (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Daftar nama-nama ketua-Ketua MWC Partai NU cabang Kabupaten Sukabumi tahun 1964. No. Arsip. 1907).

Tabel 3.22 Daftar Nama-Nama Ketua Majelis Wakil Cabang (MWC) Partai NU Kabupaten Sukabumi Tahun 1964

Nama	Alamat	Kecamatan	Kawedanan
Armo	Parungseah	Sukabumi	Sukabumi
S. Kartobi	Bojongnangka	Cisaat	Sukabumi
Djadjang	Cipeujeuh	Baros	Sukabumi
K.A.Thobria	Cikaret	Sukaradja	Sukabumi
Atjun	Bojongkalong	Nyalindung	Jampangtengah
E.Kosasih	Curugkembar	Sagaranten	Idem
M.Sajudin	Cibarengkok	Jampangtengah	Idem
H.Bunjani	Cikembang	Nagrak	Cibadak
Uci Sanusi	Pamurujan	Cibadak	Idem
Atjep	Pangantolan	Cikembar	Cibadak
M.Afifudin	Cikidang	Cikidang	Palabuanratu
R.Miftah	Warungkiara	Warungkiara	Idem
Enoh	Cisalak	Cisolok	Idem
M.Ishak	Palabuanratu	Palabuanratu	Idem
M.Djamdjuri	Jampangkulon	Jampangkulon	Jampangkulon
M.Badrudin	Bojongwaru	Ciracap	Idem
Moh. Halimi	Lengkong	Lengkong	Lengkong
Abidin	Ciemas	Ciemas	Idem
Madria	Cicurug	Cicurug	Cicurug
M.Hatta	Kalapanunggal	Kalapanunggal	Cicurug
H. Agussalim	Pakuwon	Parungkuda	Idem

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Daftar nama-nama ketua-Ketua MWC Partai NU cabang Kabupaten Sukabumi tahun 1964. No. Arsip. 1907.

13. NU Cabang Kuningan

Keberadaan NU cabang Kuningan pertama kali ada sejak tahun 1929, manakala KH. Abdullah tercatat sebagai satu-satunya utusan dari Kuningan yang menghadiri kongres NU di Semarang tahun 1929 (Swara Nahdlatoel Oeelama Edisi 10 Syawal 1347 H/1929 M). Setelah itu, belum ditemukan lagi eksistensi NU cabang Kuningan pada kegiatan kongres NU dari tahun 1930 hingga 1952 ketika NU memutuskan menjadi partai politik berupa catatan dari Majalah, seperti Swara Nahdlateol Oelama, Berita Nahdlatoel Oelama, dan surat kabar seperti Duta Masyarakat.

Eksistensi NU cabang Kuningan secara legalitas bisa dilihat manakala cabang NU di Kuningan mengajukan pendirian Partai NU cabang Kuningan, kandidat partai NU cabang Kuningan mengajukan pembentukan cabang Kuningan melalui Sekretaris Partai NU Cabang Cirebon, yakni Anas Efendy yang ditujukan ke Konsul Pengurus Besar Partai NU wilayah Jawa Barat pada 7 Oktober 1955 (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Partai NU Tjabang Tjirebon Perihal Persiapan Tjabang Kuningan tahun 1955. No. Arsip. 1910). Satu bulan kemudian tepatnya pada 1 November 1955 Majelis Konsul Pengurus Besar Partai NU wilayah Jawa Barat merespons dengan menyambut baik dan kegembiraan yang tiada terhingga. Dengan demikian, Konsul Pengurus Besar Partai NU Jawa Barat menyatakan bahwa sudah waktunya untuk membentuk partai NU cabang Kuningan dengan struktur kepengurusannya yang disambut baik oleh Konsul Pengurus Besar Partai NU Jawa Barat yaitu Sulaiman Widjojo Soebroto (ANRI: Arsip tahun NU 1948–1979, Usul Berdirinya Tjabang NU di Kuningan kepada KH. Amin Anwar di Pesantren Dukuh Kadugede, Kuningan pada 1 November 1955. No. Arsip. 1910). Usulan tersebut akhirnya disahkan oleh Konsul Pengurus Besar Partai NU Jawa Barat dengan terbentuknya susunan Partai NU Cabang Kuningan dengan terpilihnya KH. Zubaedi sebagai Rois Syuriyah dan KH. Amin Anwar sebagai ketua Tanfidziyah.

Pada 7 November 1955 pembentukan partai NU Kuningan mendapat pengesahan dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di Jakarta dan diharuskan mengirimkan susunan kepengurusannya kepada instansi-instansi negara, di antaranya Pamongpraja (Bupati Kuningan), Polisi, D.P.K.N dan Militer agar bisa diakui secara legal formal dan diakui oleh pemerintah secara sah (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Pengesahan Cabang Partai Nahdlatul Ulama di Kuningan, 7 November 1955. No. Arsip. 1910).

Pengesahan Partai NU cabang Kuningan memiliki jumlah anggota seluruhnya berikut anggota *bestuur* sebanyak 439 orang oleh kepala polisi Resort (Kapolres) Kuningan tentang susunan Partai NU Cabang Kuningan yang memiliki izin mendirikan Majelis

Wakil Cabang (MWC) di setiap kecamatan seluruh Kuningan. Inilah daftar nama-nama MWC Partai NU cabang Kuningan.

1) Anak cabang di MWC Kuningan, MWC Jalaksana, MWC Cilimus, MWC Mandirancan, MWC Ciawigebang, MWC Cidahu, MWC Ciwaru, MWC Cibingbin, dan MWC Kadugede.
2) Ranting di Winduhaji, Ancaran, Jalaksana, Manislor, Cikeleng, Cilimus, Sangkanurip, Bojong, Timbang, Silebu, Sumbakeling, Kaduela, Ciputat, Cihideunghilir, Cidahu, Cieurih, Kalimanggis, Karangkancana, Segong, dan Garajati (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Polisi Negara Kantor Resort Kuningan Bagian III/ D.P.K.N di Kuningan. No. Arsip. 1910).

Tabel 3.23 Susunan Kepengurusan Partai NU Cabang Kuningan Tahun 1955

Jabatan	Nama	Alamat
Syuriyah		
Rois Syutiyah	KH. Zubaedi	Kadugede
Wakil Rois	K. Djuned	Darma
Katib	K. Sukaedji	Darma
A'wan	KH. Abbas	Kadugede
Idem	KH. Masduki	Darma
Tanfidziyah		
Ketua	KH. Amin Anwar	Kadugede
Wakil Ketua	E.Hidayat	Kuningan
Penulis I	Ust. Mansur	Idem
Penulis II	M.Ahim	Idem
Bendahara	M.Lukman	Kadugede
Pembantu Umum	K. Rd. Sulaeman	Kuningan
Ketua Bagian		
Maarif	K. Rd. Sulaeman	Kuningan
Dakwah	K.Djuned	Darma

Jabatan	Nama	Alamat
Pembantu Dakwah	KH. Masduki	Darma
	KH. Nur	Darma
	K. Ebong	Garawangi
	D. Djauhari	Kutaraja
	K.Mansur	Maleber
	K. Ujer	Cidahu
	K.Musa	Cidahu
	K.Saman	Maleber

Sumber: ANRI: Arsip NU 1948–1979, Polisi Negara Kantor Resort Kuningan Bagian III/ D.P.K.N di Kuningan. No. Arsip. 1910.

Menurut KH. Raden Machmud Silahudin, anak dari kiai Raden Sulaiman Pembantu Umum Kepengurusan Partai NU cabang Kuningan (Wawancara pada 3 Agustus 2019), pada saat pengusulan pembentukan NU cabang Kuningan tahun 1955 (lihat Tabel 3.23). Berdasarkan sanad keilmuan, KH. Zubaedi berasal dari Kadugede pernah belajar dan menempuh pendidikan di Pesantren Kempek, Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Ia merupakan pimpinan pesantren Ar-Romli yang terletak di Kadugede Kabupaten Kuningan. Pesantren tersebut salah satu pesantren tertua dan terbesar yang ada di Kabupaten Kuningan sehingga sangat dipahami bahwa dengan keberadaan pesantrennya dan jaringan keilmuannya wajar dia sebagai inisiator dan perintis berdirinya NU di Kuningan karena jaringan dari pesantren dan NU saling keterkaitan (hubungan kiai-santri) dan pengaruh dari pesantren Kempek Cirebon tersebut. KH. Raden Machmud Silahudin mengetahui informasi secara pasti ketika ia mulai mengikuti kegiatan NU secara formal pada kegiatan Konferensi Cabang NU Kuningan pada 1999 dan ketika ia aktif di GP Ansor Kabupaten Kuningan tahun 1980-an.

Permasalahan yang dihadapi NU cabang Kuningan adalah berkaitan dengan masalah sarana dan prasarana yang pada waktu itu masih belum memiliki kantor operasional, kemudian komunikasi terbatas dengan para kiai/ajengan karena kiai/ajengan banyak yang tinggal di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota Kuningan sehingga menyebabkan NU cabang Kuningan sangat sulit untuk

mengembangkan organisasinya, selain itu unsur politik mendominasi di Kuningan serta pada waktu dulu yang menjadi permasalahan adalah masalah Tarawih antara Muhammadiyah dan NU yang tidak menampakan diri ke permukaan ,seperti ketika sudah dari 8 rakaat mereka keluar sedangkan NU lanjut sampai 23 rakaat sehingga menyebabkan kebimbangan bagi masyarakat awam. Kemudian masih ada daerah-daerah yang mempermasalahkan adzan ada yang satu kali dipertahankan dan ada dua kali yang dipertahankan, seperti di Kelurahan Ciporang adzan satu kali (Wawancara dengan Raden Machmud Silahudin pada 03Agustus 2019).

Eksistensi Partai NU cabang Kuningan lainnya bisa terlihat pada kegiatan muktamar NU Ke-22 yang berlangsung di Jakarta tahun 1959, Partai NU cabang Kuningan mengirim delegasinya yaitu kiai Udin Mauludin dari Jalaksana (pernah menjadi anggota DPRD kabupaten Kuningan dari Partai Persatuan Pembangunan), dan M. Oban Sobari (Buku kenang-kenangan Muktamar ke-22 Partai NU di Jakarta 13–18 Desember 1959).

14. NU Cabang Bogor

Berdasarkan catatan Kongres NU ke-7 di Bandung tahun 1932, perwakilan dari Bogor yang menjadi utusan kongres NU adalah seorang keturunan Habaib yang bernama Sayid Ahmad Al-Habsyi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa NU cabang Bogor sudah ada sejak tahun 1932 (Atjeh, 1957). Hal ini mengindikasikan bahwa peran Habaib (keturunan nabi Muhammad) dalam keikutsertaan di NU terutama dari wilayah Bogor memiliki andil besar dalam perkembangan NU masa-masa berikutnya di Bogor, yakni ketika muridnya Sayid Ahmad Al-Habsyi yaitu KH. Tubagus Muhammad Falak mengembangkan NU di Bogor.

Kemudian berdirinya NU di Bogor salah satunya tidak bisa dilepaskan dari peran KH. Tubagus Muhammad Falak atau yang dikenal Mama Falak (muridnya Sayyid Ahmad Al-Habsy) karena berdasarkan beberapa informasi dari tokoh-tokoh masyarakat NU di Bogor dan dengan beberapa kunjungan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang menguatkan informasi ini. KH. Tubagus Falak

sewaktu masih kecil memiliki nama Muhammad yang merupakan salah seorang kiai yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren dan kemudian dikenal luas oleh kalangan masyarakat sebagai pemimpin rohani dalam gerakan sufi sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang mengambil ijazah langsung dari Syekh Abdul Karim Banten (Wawancara dengan Ajengan Ahmad Ubaidilah pada 10 Oktober 2020).

Pada waktu itu jiwa zamannya (*zeitgeist*) tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah banyak diminati oleh berbagai lapisan sosial, terutama para pejabat pemerintah, pengusaha dan sebagainya. Semasa hidupnya, KH. Tubagus Muhammad Falak di pesantren Pagentongan Bogor merupakan daerah pengembang Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah bersama pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, pesantren Mranggen di Demak, pesantren Rejoso di Jombang, dan pesantren Tebuireng di Jombang (Thohir, 2002).

KH. Tubagus Muhammad Falak Pagentongan mendapatkan gelar Falak dari Sayyid Affandi yang merupakan ulama dari Turki sedang mengajar di Mekkah karena kecerdasannya di bidang Astronomi (Falak). Pada waktu itu Mamah Falak adalah muridnya Sayyid Affandi Turki. Ia dilahirkan pada tahun 1842 di Sabi Kabupaten Pandeglang dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pesantren di Sabi, Pandeglang Banten menjadi awal yang sangat berpengaruh dalam perjalanan hidup beliau. Suasana keagamaan serta bimbingan agama Islam yang diberikan oleh orang tuanya semasa kecil sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan semangat KH. Tubagus Muhammad Falak untuk menuntut ilmu pengetahuan agama Islam serta mengamalkan ilmu tersebut demi kepentingan masyarakat luas.

Setelah selesai mempelajari beberapa kitab di bidang Bahasa, Fiqih dan terutama Aqidah dari orangtuanya hingga usia 15 tahun, KH. Tubagus Muhammad Falak yang sejak kecil mempelajari Al-Quran dan pernah memperdalam pengetahuan agamanya di Cirebon dan beberapa ulama Banten atas anjuran KH. Tubagus Abbas. Di usia 15 tahun tepatnya pada tahun 1857, KH. Tubagus Muhammad Falak diberangkatkan oleh orangtuanya ke Mekah

untuk menunaikan lbadah haji dan menuntut berbagai bidang ilmu pengetahuan agama di sana. Selama bermukim di Mekkah beliau bertempat tinggal bersama salah seorang gurunya yang merupakan ulama besar lndonesia bernama Syekh Abdul Karim Banten sesuai anjuran gurunya selama di Banten yaitu Syekh Sohib Kadu Pinang.

Mula-mula KH. Tubagus Muhammad Falak belajar ilmu Tafsir Al-Qur'an dan Fiqih kepada Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Mansur Al-Madani yang keduanya berasal dari Indonesia. Dalam bidang ilmu Hadist, ia belajar kepada Sayyid Amin Qutbi dan dalam ilmu Tasawuf belajar kepada Sayyid Abdullah Jawawi. Sementara itu, dalam ilmu Falak, ia belajar kepada seorang ahli ilmu Falak bernama Sayyid Affandi Turki yang kelak memberikan nama Falak kepada KH. Tubagus Muhammad Falak karena keahliannya dalam menguasai ilmu tersebut. Khusus dalam ilmu Fiqih, ia belajar kepada Sayyid Ahmad Al-Habsyi yang menjadi utusan cabang Bogor yang menghadiri Kongres NU ke-7 di Bandung tahun 1932, dan Sayyid Umar Barum. Setelah dewasa KH. Tubagus Muhammad Falak memperdalam ilmu Tarekat kepada Syekh Umar Bajened, ulama dari Mekkah dan Syekh Abdul Karim dan Syekh Ahmad Jaha yang keduanya berasal dari Banten.

Di bidang Fiqih, KH. Tubagus Muhammad Falak belajar pula kepada Syekh Abu Zahid dan Syekh Nawawi Al-Falimbani. Di samping nama-nama tersebut, selama di Mekkah beliau juga menuntut ilmu di bawah bimbingan ulama-ulama besar lainnya, antara lain Syekh Ali Jabrah Mina, Syekh Abdul Fatah Al-Yamani. Syekh Abdul Rauf Al-Yamani dan Sayyid Yahya Al-Yamani. Bahkan, selama di Indonesia, baik sebelum pergi maupun pada saat kembali dari Mekkah, KH. Tubagus Muhammad Falak berguru dan memperdalam ilmu pengetahuan kepada beberapa ulama besar banten lainnya, di antaranya Syekh Salman dan Syekh Sofyan. Selama berada di Timur tengah, KH.Tubagas Muhammad Falak berkunjung ke Baghdad Irak dan sempat berguru kepada ulama Mekkah yang sedang berada di Baghdad, yaitu Syekh Zaini Dahlan. Selama mukim pertama di Mekkah dan Madinah tersebut, KH.Tubagus Muhammad Falak seangkatan dengan Syekh Kholil Bangkalan yang

pada periode yang sama tepatnya sekitar tahun 1860-an menuntut ilmu di Mekkah. Setelah periode mukim pertama di Mekkah selama kurang lebih 21 tahun lamanya, KH. Tubagus Muhammad Falak kemudian kembali ke Nusantara pada tahun 1878 (Ahmad, 2020).

Dalam konteks pergerakan kebangsaan melawan penguasa kolonial, KH Tubagus Muhammad Falak menjadi salah satu kiai Banten yang turut aktif dalam pemberontakan petani Banten 1888 yang dimotori oleh para kiai tarekat, di antaranya Syekh Abdul Karim, KH. Asnawi Caringin, KH. Tubagus Wasid dan KH.Tubagus lsmail. Akibat aktivitas politik tersebut, ia menjadi salah seorang yang menjadi sasaran untuk ditangkap oleh Belanda, bahkan ketika Belanda di bawah pimpinan Van Der Meulen berhasil yang meredam pemberontakan tersebut, KH. Tubagus Wasid, KH. Tubagus Ismail dihukum gantung, sedangkan ke-94 orang lainnya dihukum buang (Thohir, 2002).

Pada tahun 1892, KH. Tubagus Muhammad Falak kembali ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan kembali memperdalam ilmu di sana hingga menjelang awaI abad ke-20 dan mengalami masa kebersamaan dalam kurun waktu yang sama dengan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, kedua tokoh agama pendiri dua organisasi besar di Nusantara, yaitu NU dan Muhammadiyah.

Kemudian pada awal abad 20 setelah kepulangannya dari Timur Tengah, KH. Tubagus Muhammad Falak memulai aktivitas pendirian pesantren setelah melalui masa perintisan yang cukup panjang baik setelah melalui aktivitas dakwah dan syiar Islam sejak dari Pandeglang hingga ke pelosok-pelosok di daerah Bogor melalui jalur selatan, seperti Lebak, Cipanas, Jasinga dan sekitarnya maupun setelah merintis pengajian di daerah Pagentongan. Dengan demikian, sampai di Pagentongan menikah dengan putri H. Romli salah satu tokoh di Pagentongan.

Pendirian Pesantren Al-Falak di Pagentongan Bogor pada tahun 1901 oleh KH. Tubagus Muhammad Falak merupakan perwujudan akhlak yang ditunjukan olehnya sebagai seorang kiai yang telah mengalami perjalanan intelektual dan spiritual yang panjang di

Timur Tengah untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat serta mernberikan penerangan-penerangan bagi umat dalam hal keislaman.

Khusus dalam konteks pergerakan, aktivitas KH. Tubagus Muhammad Falak dalam gerakan kebangsaan makin terlihat mantap ketika ia makin banyak berinteraksi dengan para tokoh pergerakan nasional dari berbagai kalangan di antaranya H.O.S Cokroaminoto di Cibinong, Ir. Soekarno, dan berbagai tokoh pergerakan nasional lainnya. Kemudian, pada masa sebelum dan masa revolusi fisik 1945–1949, KH. Tubagus Muhammad Falak telah tercatat sebagai salah searang ulama besar Indonesia yang menjadi tokoh Spiritual dalam bidang kerohanian di laskar Hizbullah yang pelatihannya berpusat di daerah Cibarusah dengan tokoh-tokohnya KH. Wahab Hasbullah dari Jombang, KH. Abbas Buntet dari Cirebon, KH. Abdul Chalim dari Majalegka, KH. Tubagus Muhammad Falak dari Bogor dan lain sebagainya. Untuk Bogor, KH. Tubagus Muhammad Falak merupakan pemimpin spiritual di Bogor yang senantiasa membangkitkan semangat Jihad fii Sabilillah melawan penjajah untuk membela dan mempertahankan Republik Indonesia. Pada masa-masa kritis ia banyak didatangi oleh banyak kalangan baik sipil maupun militer untuk meminta keberkahan atas karomah yang diyakini dimiliki olehnya (Zuhri, 2013).

Menurut ajengan Ahmad Ubaidilah, cucu KH. Tubagus Muhammad Falak (Wawancara pada 10 Oktober 2020), KH. Tubagus Muhammad Falak selama hidupnya memiliki hubungan interaksi yang amat luas dan memiliki kedekatan dengan ulama-ulama besar di dalam dan luar Nusantara yang sebagian besar pernah berkunjung ke Pagentongan, antara lain Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas (Gambar 3.51), Syekh Abdul Halim Palembang, Syekh Abdul Manan Palembang, Syekh Abdul Qodir Mandailing, Syeikh Ahmad Ambon, Syekh Daud Malaysia, Habib Soleh Tanggul Jawa Timur, Habib Umar Alatas, Habib Idrus Pekalongan, Habib Ali Al-Habsy Kwitang, Habib Abu Bakar Kwitang, Habib Ali Bungur, Tuan Guru Zainuddin Lombok (Pendiri Nahdlatul Wathon), Guru Zaini Ghoni Martapura, dan para habib serta kiai dari berbagai daerah lainnya di Nusantara.

Sumber: Ajengan Ahmad Ubaidilah, diperoleh 10 Oktober 2020.

Gambar 3.51 Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas (Kiri) dan KH. Tubagus Muhammad Falak (Kanan)

Pada tahun 1953, KH Tubagus Muhammad Falak mendirikan NU di Bogor yang dipusatkan dipesantren Pagentongan (sekarang berubah menjadi pesantren Al-Falak) dan pada saat pembentukan dihadiri langsung oleh KH. Wahid Hasyim beserta dari tokoh-tokoh PBNU lainnya, seperti KH. Idham Chalid pada Gambar 3.52. Selanjutnya, pada waktu itu kegiatan seremonial NU di Bogor berpusat di Pagentongan, jadi hampir semua kegiatan NU yang diadakan di Bogor selalu dipusatkan di Pagentongan, informasi ini berdasarkan dari KH. Tubagus Falah bin Abbas, informasi dari keluarga besar pesantren Falah Pagentongan, dan dari buku laporan hasil penelitian pesantren-pesantren di Al-Falah Pagentongan dan 8 pesantren lainnya di wilayah Bogor yang ditulis oleh Sudjoko Prasojo dan kawan-kawan (Wawancara dengan Ajengan Ahmad Ubaidilah pada 10 Oktober 2020).

Sumber: Ajengan Ahmad Ubaidilah, diperoleh 10 Oktober 2020.

Gambar 3.52 Kunjungan Ketua PBNU KH. Idham Chalid (Sebelah Kiri Kedua) ke Pesantren Falah Pagentongan Bogor

Pembentukan NU di Bogor tidak bisa dilepaskan dari konteks perjumpaan, persahabatan, dan silaturahmi antara KH. Tubagus Muhammad Falak dan tokoh-tokoh kunci dalam pembentukan NU termasuk para muasisnya, seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, dan KH. Saifudin Zuhri (lihat Gambar 3.53). Menurut informasi, KH. Wahab Hasbullah adalah sahabat putranya KH. Tubagus Falak, yaitu KH. Tubagus Muhammad Thohir karena usianya berbeda 2 tahun (KH. Tubagus Muhammad Thohir atau yang dikenal abah Aceng lahir tahun 1890). Dalam konteks ke-NU-an di Bogor, KH. Tubagus Muhammad Falak tidak langsung berhubungan dengan urusan teknis administratif dikarenakan beliau lebih ke tokoh pengayom, tokoh sepuh, yang juga memiliki kedekatan dengan para Habaib Sepuh. Hal yang menjadi pertanyaan penulis

Sumber: Ajengan Ahmad Ubaidilah, diperoleh 10 Oktober 2020.

Gambar 3.53 Silaturahmi KH. Saifudin Zuhri ke Pagentongan Bogor Sekitar Tahun 1955-an

dan dari narasumber serta teman-teman pengurus NU di Bogor adalah jika KH. Tubagus Muhammad Falak tidak berhubungan hal teknis-administratif, lalu siapakah yang menjadi Rois Syuriyah dan Ketua Tanfidziyahnya NU cabang Bogor sewaktu didirikan pada 1953 di Pagentongan.

Pada saat NU menjadi Partai politik, Partai NU cabang Bogor terjadi gejolak di Bogor pada 28 November 1958 terdapat peristiwa hebohnya oleh berbagai kalangan yang disebabkan fitnahan besar yang dilakukan oleh Mingguan Guntur, dengan menggunakan berita *Interview* dan Tajuk Rencana yang dimuat diharian Duta Masyarakat. Oleh karenanya, pihak Mingguan Guntur bertindak dengan memberi penjelasan tentang fitnah beras kepada seluruh ranting, Majelis Wakil Cabang (MWC), dan instansi-instansi sipil, dan militer, serta organisasi-organisasi rakyat yang ada di daerah Bogor agar masyarakat mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya sehingga

fitnahan yang telah dilancarkan oleh Harian Mingguan Guntur tidak menimbulkan kericuhan dan tidak ada yang merasa dirugikan (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Meratakan Penjelasan Pengurus Tjab. Partai NU Kotapraja Bogor No. 2794 tahun 1958. No. Arsip. 1958). Besar kemungkinan perselisihan antara Mingguan Guntur dan Duta Masyarakat karena salah komunikasi mengenai keadaan Partai NU cabang Bogor yang merasa disudutkan. Oleh karena itu, surat kabar Duta Masyarakat milik NU memberikan reaksi tentang apa yang dibuat oleh surat kabar Mingguan Guntur tersebut.

Eksistensi Partai NU cabang Bogor lainnya bisa dilihat pada kegiatan Muktamar NU ke-22 yang diselenggarakan di Jakarta tahun 1959, Partai NU Cabang Kabupaten Bogor mengirim utusannya, yakni kiai Tubagus Syamsuddin Noor dan kiai M. Istichori. Sementara itu, Kota Besar Bogor utusannya kiai M. Hassan dan R. Ali Basjah (Buku Kenang-Kenangan Muktamar ke-22 Partai NU di Jakarta tahun 1959).

Menurut ajengan Ahmad Ubaidilah (wawancara pada 10 Oktober 2020), kiai M. Istichori adalah santrinya KH. Tubagus Muhammad Falak, Kiai M. Istichori merupakan pendiri pesantren Darut-Tafsir yang terletak di Ciampea Kabupaten Bogor, hubungan kiai-santri ini salah satu tradisi yang terus dilestarikan. Bahkan, keluarga besar pesantren Darut Tafsir dekat dengan pesantren Pagentongan dan masih menjaga silaturahmi (guru-murid) sampai sekarang masih berlanjut.

Sebagai pusat NU, Pesantren Pagentongan pada Gambar 3.54 memperlihatkan kegiatan tentang Partai NU cabang Kopra II Bogor. Hal ini dapat di lihat mengenai utusan Partai NU cabang Kopra II Bogor yang mengutus kiai R. Ali Basyah dan R.T. Muchtar sebagai utusan Tanfidziyah dan Syuriyah pada kegiatan Muktamar NU ke-23 di Surakarta yang diselenggarakan pada 26–29 Desember 1962. Pada tahun ini kantor Partai NU cabang Kopra II Bogor beralamat di jalan Ciwaringin blok 63. Adapun yang menjadi ketua Tanfidziyah partai NU Kopra II Bogor adalah kiai R. Dadang Abdul Manaf dan sekretarisnya R. Ali Basyah (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Partai NU cabang Kopra II Bogor 14 Desember 1962).

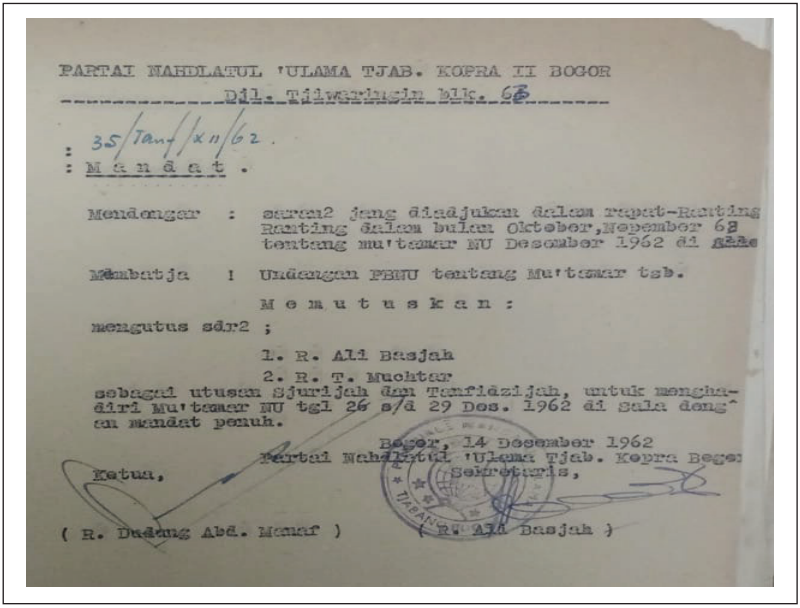

PARTAI NAHDLATUL 'ULAMA TJAB. KOPRA II BOGOR
Djl. Tjiwaringin blk. 68

: 35/Tanf/XII/62.
: M a n d a t .

Mendengar : saran2 jang diadjukan dalam rapat-Ranting Ranting dalam bulan Oktober,Nopember 62 tentang mu'tamar NU Desember 1962 di Sala

Membatja : Undangan PBNU tentang Mu'tamar tsb.

M e m u t u s k a n :

mengutus sdr2 ;

1. R. Ali Basjah
2. R. T. Muchtar

sebagai utusan Sjurijah dan Tanfidzijah, untuk menghadiri Mu'tamar NU tgl 26 s/d 29 Des. 1962 di Sala dengan mandat penuh.

Bogor, 14 Desember 1962
Partai Nahdlatul 'Ulama Tjab. Kopra Bogor
Sekretaris,

Ketua,

(R. Dudung Abd. Manaf) (R. Ali Basjah)

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Partai NU cabang Kopra II Bogor, 14 Desember 1962. No. Arsip. 682.

Gambar 3.54 NU Cabang II Kopra Bogor Mengikuti Muktamar Partai NU Ke-23 Tahun 1962

15. NU Cabang Bekasi

Sebelum NU memutuskan berpisah dengan Masyumi dan mendirikan Partai NU tahun 1952, Di Bekasi dikenal adanya 3 serangkai (tokoh) yang menjadi panutan masyarakat Bekasi, di antaranya adalah KH. Noer Ali, KH. Muhtar Tabrani, dan KH. M. Tambih. Ketiga tokoh ini merupakan muridnya KH. Marzuki (guru Marzuki) dari Kampung Melayu Batavia Centrum (sekarang Jakarta Pusat) yang melahirkan ulama-ulama di Betawi. Pada awalnya ketiga tokoh ini berbaur dengan organisasi Masyumi di Bekasi. Namun, dalam perjalanannya karena NU keluar dari Masyumi dan mendirikan Partai NU jadi yang bertahan di Masyumi hanya KH. Noer Ali, sedangkan KH. Muhtar Tabrani dan KH. M. Tambih mendirikan partai NU di Bekasi sekitar tahun 1953. Dengan pisahnya mereka terutama sejak pecahnya

Masyumi dengan NU membawa dampak psikologis dan sosiologis di antara mereka bertiga.

Dampak psikologisnya menurut informasi dari KH. Muhammad Sauki, Ketua JATMAN Kota Bekasi periode 2020–2025 (Wawancara pada 17 Agustus 2020), hubungan pertemanan dan keilmuan yang semasa belajar bersama-sama ke KH. Marzuki (guru Marzuki) menjadi dingin. Sedangkan dampak sosiologisnya terjadinya pertentangan dan perselisihan antara Partai Masyumi dan Partai NU di Bekasi yang saling memperebutkan pengaruh umat Islam Bekasi. Hal inilah yang mengakibatkan pertentangan yang nyata antara KH. Noer Ali dari Masyumi dengan KH. Muhtar Tabrani dari Partai NU sehingga kedua tokoh ini saling memperebutkan pengaruh umat Islam di Bekasi. Menarik memang jika melihat 3 tokoh kiai yang mengembangkan agama Islam di Bekasi. Oleh karena itu, 3 sosok kiai ini perlu dijelaskan riwayat singkat biografinya.

Pertama, KH. Noer Ali berasal dari Ujung Malang kawedanan Bekasi kabupaten Meester Cornelis karesidenan Batavia. Ia pernah belajar kepada Habib bin Ali Kwitang dan Guru Marzuki. Tahun 1940 ia mendirikan pesantren dan madrasah di Ujung Harapan Bekasi. Dalam catatan sejarah, KH. Noer Ali tercatat tahun 1948 terlibat dalam pertempuran sengit di Karawang-Bekasi dengan tentara Belanda dan mendirikan pusat gerilya Hizbullah Sabilillah di Cikampek Karawang. Di bidang organisasi KH. Noer Ali terlibat dalam organisasi Masyumi.

Kedua, KH. Muhtar Tabrani berasal dari Kaliabang Bekasi Utara Kota Bekasi sekarang. Beliau memiliki pesantren An-Nur, secara jaringan keilmuan, pergerakan NU di Bekasi dipelopori oleh KH. Muhtar Tabrani. Sementara itu, untuk aktivitas keorganisasian dan Partai NU dipelopori oleh KH. M. Tambih.

Ketiga, KH. M. Tambih berasal dari Kranji Bekasi, lahir tahun 1907 dan wafat tahun 1977. Semasa hidupnya ia memiliki Majelis Taklim Raudlatul Muta'alimin di Kranji dan sebagai pedagang kitab-kitab kuning seperti kitab Sulamunajah, Nahwu-Sharaf. KH. M. Tambih menikah dengan Aminatuzuhriyah, namun meninggal dunia di usia muda sekitar tahun 1945 dan menikah lagi Hj. Masnah

pada tahun 1950 dan memiliki anak 6. Peran KH. M. Tambih di partai NU cabang Bekasi, dia merupakan kiai yang banyak memfasilitasi pertemuan kiai-kiai Bekasi dengan pengurus NU di Jakarta sehingga eksistensi partai NU cabang Bekasi semakin berkembang. Nampak Gambar 3.55 menunjukan tentang para tokoh NU yakni duduk dari sebelah kiri, seperti KH. Moh. Dahlan, Habib Ali (Cikini) Al-Attas, KH. Nachrowi, KH. M. Tambih, dan KH. Idham Chalid (wawancara dengan ajengan Muhammad Sauki pada 17 Agustus 2020).

Jika melihat kumpulnya kiai-kiai terkemuka; ada yang dari Habaib, kiai dari PBNU, dan kiai Bekasi dalam kegiatan berkumpul bersama mengindikisikan bahwa hubungan antara NU di Bekasi terutama dan ulama-ulama dari Tanah Betawi, seperti Habib Ali Al-Attas menunjukan bahwa NU cabang Bekasi menjadi organisasi yang menaruh minat dalam menarik para habaib dan ulama terkemuka untuk bergabung dengan NU.

Untuk menguatkan kedudukan NU di Bekasi karena pengaruh Masyumi yang mendapat simpati masyarakat Bekasi maka diadakan konferensi tahunan pada hari Sabtu sampai Minggu tanggal 9–10

Sumber: Dokumentasi Pribadi Keluarga M. Tambih, diperoleh 17 Agustus 2020.

Gambar 3.55 Kunjungan Ketua PBNU KH. Idham Chalid ke Bekasi

Maret 1957 bertempat di Madrasah H. Munajar Gempol Cakung (Bekasi) yang dimulai pukul 09:00 (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Panitya Konferensi Partai NU tjabang Bekasi, 27 Januari 1957). Kegiatan tersebut mengindikasikan bahwa strategi partai NU Bekasi untuk lebih mengenalkan paham *Ahlussunah Waljamaah* harus lebih ekstra lagi sehingga bisa merebut simpati umat Islam dari Masyumi di Bekasi.

Eksistensi Partai NU cabang Bekasi tahun 1959 dapat dilihat pada acara Muktamar NU ke-22 tahun 1959. Partai NU cabang Bekasi mengirimkan perwakilannya, yaitu kiai Abdullah Sjair, KH. Muhtar Tabrani, dan M. Abdurahman (Buku Kenang-kenangan Muktamar Partai NU ke-22 di Jakarta tahun 1959). Menurut KH. Muhammad Sauki (Wawancara pada 17 Agustus 2020), kiai Abdullah Sjair semasa hidupnya adalah pejuang Hizbullah dan beliau memiliki kemampuan dalam pencak silat seperti beladiri (Kanuragan). Pada saat itu, kiai Abdullah Sjair menjadi panutan anak-anak muda Bekasi, terutama bagi mereka yang ingin memperdalam dan belajar ilmu bela diri, KH. Muhtar Tabrani dan M. Abdurrachman (wawancara dengan Muhammad Sauki pada 17 Agustus 2020).

Adapun permasalahan dan dinamika NU di Bekasi adalah perselisihan yang terjadi antara pengurus lama dan pengurus baru yang menyita perhatian khususnya dari pengurus wilayah, bahkan sampai ke Pusat. Hal ini terjadi karena pengurus lama merasa di fitnah oleh pengurus baru dan menjadi perhatian bagi semua warga Nahdliyin agar persoalan tersebut tidak terulang lagi bagi pengurus NU di generasi mendatang. Adapun kronologi awalnya sebagai berikut.

Pada hari selasa tanggal 14 Januari 1964 bertempat di Kranji di rumah ketua tanfidziyah NU cabang Bekasi S.M Saman, yang ditemani Sekretarisnya S. Suganda diadakan musyawarah antara pengurus NU cabang Bekasi dan pengurus wilayah Jawa Barat yang dimulai jam 21:00 WIB dipimpin oleh Jakub Ahmad sebagai Wakil Ketua Tanfidziyah dan ditutup dengan doa oleh H. Djunaedi pada pukul 02:30 WIB. Dalam pertemuan ini dihadiri pengurus wilayah, cabang dan MWC, sebanyak 21 orang dan dihadiri pula oleh utusan

dari kepolisian Bekasi. Pada pertemuan itu ketua cabang memberikan laporannya secara ringkas terutama situasi NU cabang Bekasi yang sedang mengalami rongrongan dari sebagian bekas pengurus lama yang belum mau sadar.

Menurut KH. Muhammad Sauki (Wawancara pada 17 Agustus 2020) yang mendengar informasi dari kakeknya KH. M. Tambih, S.M Saman bukan berasal dari orang NU. Hanya saja waktu itu KH. Muhtar Tabrani dan M. Tambih kesulitan untuk mencari saudagar-saudagar untuk membantu pergerakan partai NU cabang Bekasi sehingga akhirnya SM. Saman ditarik dan diajak untuk bergabung dan membantu partai NU cabang Bekasi. Pada waktu itu SM. Saman merupakan salah satu saudagar beras yang sukses di Kranji Bekasi.

Selanjutnya setelah selesai, pengurus wilayah memberikan pandangannya yang begitu luas dan jelas apa yang dimaksudkan oleh partai terutama di bidang kenegaraan dan keagamaan sebagai alat terbesar dalam revolusi bahwa NU bukan milik perseorangan, bukan partai milik pemerintah, tetapi NU sebagai alat untuk mencapai *mardhotillah*, bahwa NU penguasanya adalah ulama-ulama. Dan jangan sekali-kali dipakai alat untuk mencari kedudukan, tetapi hanya untuk mencari keridhoan Allah semata-mata.

Setelah selesai arahan dari pengurus wilayah, pindah pada kegiatan Tanya jawab, dan oleh pimpinan konferensi diminta pada pengurus wilayah supaya bersedia memberikan jawaban-jawaban kepada penanya dan akhirnya pengurus wilayah bersedia. Dalam kegiatan Tanya jawab itu ada 8 pertanyaan. *Pertama*, dari ketua cabang menanyakan, tindakan apa yang diambil oleh pengurus wilayah terhadap para pengurus yang belum sadar itu karena dianggap oleh pengurus baru itu sebagai penghalang. *Kedua*, pertanyaan dari H. Djunaedi ketua Dakwah, menanyakan kapan akan diberinya surat pengesahan, dan mendesak pada pengurus wilayah agar pengesahan tersebut minta supaya bulan-bulan ini dapat diterima oleh pengurus baru. *Ketiga*, pertanyaan dari M. M. Achmad, katib Syuriyah menanyakan karena bisa kelihatan lancarnya partai itu berdasarkan pada administrasi. Sementara itu, alat-alat inventaris berikut stempel belum diberikan oleh pengurus lama pada pengurus baru maka

tindakan pada pengurus wilayah dengan adanya demikian tindakan apa yang akan diambil oleh pengurus wilayah karena kenyataan sekarang digunakan oleh orang termaksud untuk mengacaukan langkah pengurus baru. Pertanyaan *Keempat*, Saadi mengusulkan agar pengurus wilayah dapat mewujudkan konferensi khusus bagian Ekonomi se-Jawa Barat, dan Bekasi bersedia untuk dijadikan tempat konferensi.

Setelah selesai penanya-penanya yang 8 itu hampir bersamaan, akhirnya dijawab oleh pengurus wilayah satu demi satu dengan jelas dan ringkas serta semua jawaban itu dapat diterima dan dimengerti oleh para penanya dan hadirin pada umumnya. Hanya saja pengurus wilayah berjanji apa yang ditanyakan oleh penanya akan dijadikan suatu bahan yang akan digodog dengan Pengurus Besar (PB) mengenai pengesahan pengurus ini. Anggaplah kedatangan pengurus wilayah sebagai lambang tanda pengesahan pengurus Bekasi (ANRI: Arsip NU Tahun 1948–1979, Verslah ringkas Musyawarah antara Pengurus N.U. Tjabang Bekasi dan Wilajah pada 15 Djanuari 1964. No. Arsip. 1823).

Selanjutnya pada 1 Februari 1964, selaku pengurus lama partai NU cabang Bekasi, yaitu R. Moh. Husein, aslinya adalah orang Bogor dikarenakan ia menjadi pegawai pemerintah sebagai PNS di Bekasi maka pindah ke Bekasi dan kemudian ikut aktif di NU, K. Abdullah Sja'ir dan KH. M. Tambih membuat laporan/penjelasan dan bantahan atas tuduhan dari pengurus baru, yakni S.M Saman dan kawan-kawan. Dalam surat itu SM. Saman menuduh R. Moh. Husein dan kawan-kawannya telah menjual tanah milik yayasan pendidikan Agama, memakan uang Ma'arif/uang yatim piatu, yang padahal kesemuanya itu mereka tidak mengetahui baik pengusahaannya, pembiayaannya, maupun penggunaannya. Hal ini karena SM. Saman dan kawan-kawan tidak mengetahui keadaan dalam rumah tangga orang dan dia itu belum menjadi anggota keluarga rumah tangga itu, hanya baru mau masuk untuk mengetahui keadaan dalam rumah tangga orang sehingga kami semula memandang dia itu sebagai tamu yang terhormat dan wajib dihormati, tetapi tidak disangka dan tidak diduga, bahwa tamu yang tidak tahu diri itu telah menggunakan akal

busuknya dan menggunakan dana uangnya untuk menghancurkan/ memporak-porandakan ketentraman rumah tangga orang lain karena ingin menggantikannya menjadi kepala rumah tangga yang ia kacaukan itu. Oleh karenanya, kesimpulan apakah yang kita bisa tarik dari perbuatan orang yang demikian itu?

Rupanya mereka itu sudah terbawa hanyut oleh arus ambisi dan dengki, jauh dari pada unsur niat karena Allah SWT, buktinya usaha dan pekerjaan mereka selain dari pada memfitnah dan membusukan orang lain yang tanpa fakta itu pada waktu menghadap/ menghubungi orang-orang yang berwenang pengurus partai baik di tingkat PB/Wilayah maupun Cabang/MWC/Ranting, apakah wajar bila orang yang perbuatannya semacam itu menjadi Imam dalam satu organisasi/ partai yang bernafaskan Ketuhanan yang Maha Esa? kecuali barangkali kalau di organisasi/partai yang tidak didasarkan kepada Agama terutama Islam mungkin juga pantas sehingga hawa nafsu ingin berkuasa sudah tidak terkendalikan lagi. Kenyataannya mereka dengan gigih dan aktif terus berusaha memfitnah dan membusukan kami, rupanya sebelum kami tertendang keluar pintu mereka tidak akan puas.

Awal permasalahannya, yaitu semenjak diadakannya rapat atau pertemuan di kampung cabang Cikarang yang dianggap gagal disebabkan tidak memenuhi norma-norma atau prosedur sebagaimana lazimnya rapat atau konferensi. Terlebih dahulu perlu sekali menelaah dan mengetahui soal-soal yang akan saja disebutkan di bawah ini dan mudah-mudahan dijadikan barometer sebagai alat pengukur dalam persoalan NU Bekasi dan saudara SM. Saman dan kawan-kawan.

Periode pertama dalam pengurus cabang NU daerah Tingkat II Bekasi bagian tanfidziyah yang diketuai oleh KH. Nahchrowi, R. Moh. Husein sebagai Wakil ketua I/Sekretaris, dan M. Jakub Ahmad sebagai Wakil ketua II. Sementara itu, K. Abdulloh Sjair sebagai Rois Syuriah cabang Bekasi. Antara R. Moh. Husein, M. Jakub Ahmad, dan Abdulloh Sjair adalah satu kampung, yaitu di pondok Ungu yang menjadi kepala desa dikampung tersebut adalah Saady warga NU, yaitu adik ipar M. Jakub dan keponakan SM. Saman. Saady sebagai

kepala desa Medan Satria pada tahun ketujuh dalam menjabat sebagai kepala desa Medan Satria dikarenakan dalam tindak tanduknya itu mungkin dipandang kurang wajar oleh sebagian besar rakyatnya, sampai ia sebagai kepala desa diresolusi agar ia melepaskan jabatan kepala desa.

Dalam menghadapi resolusi rakyatnya, M. Jakub/SM. Saman dan kawan-kawan siap membuat pertahanan untuk menghadapi serangan dari rakyat tersebut sehingga keadaan menjadi panik dan kacau balau di desa itu. Di antara pembuat resolusi itu sebagian besar terdapat warga NU. R. Moh. Husein, Abdullah Sjair dan KH. Nachrowi atas nama pengurus NU Cabang Bekasi dalam menghadapi persoalan tersebut di atas bersikap netral dan tidak berpihak disebabkan sebagian besar dari pembuat resolusi itu adalah warga NU. Pula faktor-faktor yang ada pada mereka itu mengenai tingkah laku Saady sebagai kepala desa menurut orang-orang sulit untuk dibela sebab resolusi yang disebarkannya itu bukan hanya sekedar di tingkat II dan I, tetapi juga sampai di Kejaksaan Agung beserta fotokopinya.

Oleh karena dengan pasifnya pengurus NU, Abdullah Sjair/ R. M. Husein, KH. Nachrowi sebagai pengurus cabang tidak mengadakan pembelaan terhadap Saady sedang keinginan M. Jakub dan koleganya menghendaki agar pengurus NU cabang Bekasi membela Saady sebagai kepala desa. Oleh karenanya, pengurus NU Bekasi tidak sependapat dengan M. Jakub Ahmad maka M. Jakub Ahmad telah menyatakan dihadapan beberapa orang yang disampaikan oleh orang-orang tersebut bahwa selama dalam pengurus cabang NU masih ada R. Moh. Husein dan Abdullah Sjair, dia tidak mungkin bisa kerja sama terhadap organisasi/ partai dalam bidang apapun.

Periode kedua setelah resolusi terhadap Saady sebagai kepala desa Medan Satria membawa hasil berhentinya Saady dari jabatannya sebagai kepala desa dengan secara hormat maka untuk mengisi kekosongan jabatan kepala desa tersebut diadakan pemilihan untuk memilih calon yang telah diajukan oleh organisasi/ partai/perseorangan, antara lain dari jumlah 4 (empat) orang calon yang terdiri dari 1 orang anggota Angkatan Bersenjata Republik

Indonesia (ABRI), 1 dari kepolisian, dan 2 (dua) orang, yakni Saady mencalonkan diri kembali dan Abdullah Taufik aktif di pergerakan Pemuda Ansor mencalonkan dengan tidak menonjolkan nama organisasi.

Dengan berhentinya Saady sebagai kepala desa dan sebagai warga NU dan kosongnya jabatan kepala desa Medan Satria maka terpaksalah harus bejuang agar jabatan kepala desa tersebut dapat diisi dan dimenangkan kembali oleh orang NU, hanya sangat disayangkan di antara R. Moh. Husein dan M. Jakub tidak pernah diadakan pertemuan untuk mengadakan persetujuan calon tunggal yang ia sendiri telah mengetahui dan mengatakan tidak mungkin dan tidak akan bisa kerja sama lagi dibidang apapun juga.

Berhubung dengan keadaan yang mendesak dan sangat penting yang mendorong pengurus NU untuk berjuang merebut kembali kedudukan jabatan kepala desa tersebut maka kami dengan rasa tawakal mengajukan calon seorang aktivis partai dan organisasi NU dan Ansor, yang bila dinilai dan dibandingkan antara empat calon itu kondisi calon kami jauh dari pada memenuhi syarat-syaratnya juga. Terutama diperlukan baik dalam kondisi ilmu pengetahuan umum maupun penghidupannya.

Setelah diadakan pemilihan kepala desa, pengurus NU Bekasi mengucapkan terima kasih dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memenangkan calon kami dalam pemilihan Kepala Desa Medan Satria. Namun, setelah kemenangan tercapai maka agitasi dan usaha mereka yang bersifat merendahkan dan mencemohkan Kepala Desa Medan Satria itu hingga saat ini masih berlangsung.

Periode ketiga: sebagaimana permasalahan di atas yang sudah dikemukakan, segala usaha M. Jakub dan koleganya baik yang berupa *Defensif* ataupun *Offenshif* ternyata tidak menghasilkan apapun. Usaha mereka terus berlangsung seolah-olah konfrontasi tidak bisa dibendung oleh siapapun, dan sebagai kelanjutan dari usaha mereka untuk menggulingkan Kepala Desa Medan Satria yang baru ialah mereka mengalihkan usaha dan sasarannya ke Partai NU dengan dalih bahwa ketua cabang NU Bekasi KH. Nachrowi tidak pernah

aktif yang padahal mereka sendiri belum pernah terlihat dan belum dapat dibuktikan keaktipannya di dalam partai.

Oleh karena itu, keinginan mereka untuk mengadakan konferensi cabang tidak pernah kami tolak, bahkan kami sendiri siap untuk menampungnya asalkan atas persetujuan bersama dan pengurus cabang pernah mengadakan rapat di rumah R. Moh. Husein dengan dihadiri lengkap oleh pengurus cabang termasuk M. Jakub Ahmad. Dalam rapat tersebut ada ide/usul dari M. Jakub Ahmad untuk mengadakan konferensi Cabang yang tidak disetujui oleh sidang, disebabkan pengurus cabang yang sekarang ini dipimpin oleh KH. Nachrowi masih kurang empat bulan dari dua tahun, dan berbagai timbal balik dari penolakan konferensi tersebut maka kami pengurus cabang bersedia untuk mengadakan *reshuffle* saja.

Tetapi pengurus cabang sangat dikecewakan oleh sikap M. Jakub Ahmad dan koleganya karena mereka terus bertindak menggunting dalam lipatan, yaitu setelah menghubungi pengurus cabang Bekasi dan menghubungi KH. Idham Chalid yang tidak mendapat sambutan untuk mengadakan konferensi. Mereka terus beragitasi terhadap MWC dengan nada menjelek-jelekan KH. Nachrowi, dari hasil kerja mereka beragitasi, telah berhasilah menelorkan sebuah resolusi yang ditujukan kepada ketua II Cabang Bekasi dan meminta kepada PB untuk dapat menyetujui adanya konferensi. Dalam resolusi yang mereka ajukan itu ialah ditandatangani oleh 6 MWC dan dalam resolusi itupun telah ada disposisi dari Wakil Ketua I PBNU, yakni KH. Dachlan dengan dasar menyetujui diadakannya konferensi cabang. Selain adanya disposisi Wakil Ketua I PBNU, juga resolusi tersebut disposisi oleh Sekjen PBNU, yaitu H. Aminudin Aziz dengan catatan agar panitia konferensi disahkan oleh pengurus cabang.

Oleh karenanya, pengurus cabang setelah membaca kedua disposisi itu tetap menanti adanya surat instruksi dari PBNU tentang perlunya diadakan konferensi cabang, selama menantikan surat instruksi tersebut M. Jakub Ahmad dengan aktif mengusahakan surat instruksi untuk mengadakan konferensi yang ternyata surat

instruksi itu diberikan oleh PBNU yang ditandatangani oleh Ketua I, yakni KH. Dachlan dan H. Sjahri sebagai sekretaris Harian PBNU.

Akan tetapi, surat instruksi agar mengadakan konferensi itu hingga saat ini tidak pernah diperlihatkan kepada pengurus cabang NU yang masih menjabat. Dengan surat instruksi itu M. Jakub Ahmad terus bertindak mengadakan persiapan-persiapan untuk konferensi cabang tanpa diketahui pengurus cabang, apalagi sampai panitia konferensi itu dibentuk dan disahkan oleh pengurus cabang itu sama sekali tidak ada, bahkan surat undangan dan persiapan lainnya sama sekali tidak pernah dengan sepengetahuan cabang atau distempel cabang.

Kemudian dengan secara brutal mereka terus berusaha untuk melaksanakan konferensi cabang tanpa sepengetahuan pengurus cabang, dan pengurus cabang sudah melakukan berbagai cara untuk menjaga dan melindungi nama baik partai, sampai-sampai mereka menuduh pengurus cabang pengacau dan penghasut untuk menggagalkan konferensi. Akan tetapi, pada akhirnya 16 November 1963, konferensi diteruskan oleh mereka. Sebagai utusan dari PBNU yang datang diwakili oleh Abdul Hamid Widjaja dan Harun Ar-Rasyid, di mana H. Abdul Hamid menekankan kepada pengurus cabang agar mengakui dan mengesahkan konferensi yang sekarang ini diadakan. Dan dipaksakan pula oleh H. Abdul Hamid Widjaja bahwa konferensi ini tidak usah berlaku seperti biasa yang ternyata konferensi tersebut bukanlah konferensi cabang, tetapi pertemuan yang dipimpin oleh pengurus besar (PB) dengan menghilangkan lebih dari 7 buah acara.

Selanjutnya pula, dengan berbagai cara dan taktik mereka berusaha agar susunan pengurus cabang yang baru dapat tersusun, yang ternyata dengan berbagai cara ditempuh, mereka mendatangkan orang-orang yang bukan pengurus anak cabang/ MWC yang diberikan surat mandat untuk menghadiri dan bahkan belum pernah menjadi anggota partai NU karena mereka mantan anggota/ pimpinan Masyumi. Selanjutnya, H. Abdul Hamid Widjaja mengusulkan agar ditunjuk saja formatur untuk menyusun pengurus cabang, dari pihak pengurus NU cabang Bekasi dapat menyetujui

asal prosedur konferensi ditambah sebagaimana mestinya baik pimpinan, acara, dan sebagainya dipenuhi, tetapi apa yang diusulkan tidak mendapat sambutan.

Pertemuan dijeda terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat dzuhur, dan mereka melanjutkan penyusunan pengurus cabang, selesai kami shalat dzuhur, kemudian kami (R. Moh. Husein dan yang lainnya) berkumpul kembali ditempat pertemuan yang ternyata konferensi yang ngawur itu benar-benar ngawur. Kenyataannya bukanlah menyerahkan pimpinan konferensi kepada pengurus cabang, tetapi pimpinan terus dipegang oleh H. Abdul Hamid Widjaja dan M. Bachrun sebagai ketua Panitia yang memimpinnya itu, juga bukan meneruskan acara yang ada, tetapi hanya mengumumkan susunan pengurus cabang yang antara lain dibacakan susunan pengurus cabang bagian tanfidziyah yang dipimpin oleh SM. Saman, setelah pengumuman pengurus cabang syuriyah yang dipimpin oleh K. Abdullah Sjair.

Setelah pengumuman susunan pengurus cabang selesai dibacakan maka spontan kami pengurus lama mengadakan reaksi yang didahului oleh KH. M. Tambih Abdul Karim yang menyatakan bahwa SM. Saman belum pernah menjadi anggota NU. Oleh karenanya sangat janggal sekali apabila SM. Saman ditunjuk sebagai ketua cabang. Selain itu, belum pernah menjadi anggota NU dan SM. Saman juga bukan termasuk Corps Ulama, sedangkan Corps kiai, Muallim, ataupun santri bukan, yang padahal partai NU itu adalah partai Ulama. Jadi, sudah menjadi kewajaran dan dengan sendirinya yang memimpin harus ulama atau corps yang termasuk golongan kiai/mualim/santri, kecuali kalau partai NU tidak mempunyai kelebihan dari partai yang lain, seperti PNI/ PKI. Adapun buat pimpinan partai tersebut sudah cukup apabila orangnya itu sedikit memiliki pengetahuan dan kemauan.

Periode keempat (permintaan dan bantahan) (1) demikianlah besar harapan kami agar segera bertindak untuk menyelamatkan partai dan umat dengan jalan mengesahkan dan mengumumkan pengakuan PB terhadap pengurus cabang lama yang dipimpin oleh KH. Nachrowi melalui organisasi dan pers. (2) Bilamana SM.

Saman dan kolega mempunyai fakta-fakta yang konkret tidak usah menjelek-jelekan R. Moh. Husein/ K. Abdullah Sjair dan KH. M. Tambih Abdulkarim, yaitu tentang penjualan tanah yayasan, uang maarif, dan uang yatim piatu. Untuk itu kami bersiap berkonfrontasi bila mereka menghendakinya baik dihadapan yang berwajib, atau dihadapan bapak-bapak secara terbuka atau tertutup (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Laporan/penjelasan/ pernyataan dan bantahan atas agitasi dan tantangan dari saudara S.M. Saman cs. 1 Februari 1964. No. Arsip. 1823).

16. NU Cabang Batavia dan Meester Cornelis (Jatinegara)

NU cabang Batavia yang pada masa sebelum merdeka masuk wilayah Jawa Barat eksis tahun 1935 berdasarkan wakil cabang yang mengirimkan 2 delegasinya ke acara kongres NU ke-10 di Surakarta (Al-Mawaidz Edisi 16 April 1935). Pada kegiatan kongres NU ke-12 yang diselenggarakan di Malang pada 1937 cabang Batavia mengutus kiai Sastrawinata. Sementara itu, kegiatan konferensi daerah NU bagian Jawa Barat Pasundan di Bandung 1937 cabang Batavia mengutus H.A. Hannan, dan Oemar Al-Haddad (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 5 Desember 1937). Adapun perhelatan kongres NU ke-13 yang diadakan di Menes Banten pada 1938, salah satu keputusan pentingnya adalah cabang Batavia berubah nama menjadi Batavia Centrum dengan mengirimkan utusannya, yakni KH. Mansur dan S. Al-Hadad dari syuriyah, serta kiai M. Sastrawinata dari tanfidziyah (Verslag kongres NU Ke-13 di Menes Banten tahun 1938).

NU cabang Meester Cornelis (Jatinegara) juga bersamaan dengan cabang Batavia, eksis tahun 1935 dengan mengirimkan 2 utusannya di acara kongres NU ke-10 yang diadakan di Surakarta pada 1935. Pada kongres ke-11 di Banjarmasin tahun 1936, cabang Meester Cornelis mengirimkan utusannya, yakni kiai M. Zainal Arifin dari syuriyah dan dan KH. M. Tahir. Juga pada agenda kongres NU ke-12 tahun 1937 di Malang diwakili oleh KH. Zainul Arifin. Sementara itu, pada konferensi daerah NU bagian Jawa Barat

Pasundan yang diselenggarakan di Bandung pada 25 Desember 1937, cabang Meester Cornelis mengirimkan wakilnya kiai Anang Baseri, dan Abdumanaf. Pada kegiatan kongres NU ke-13 yang diadakan di Menes Banten, cabang Meester Cornelis mengirimkan utusan, yaitu KH. Moh. Baqir, KH. M. Usman, KH. M. Thoyib, KH. M. Mustaqim, K. Soechami, K. Sochari, dan KH. Moh. Noer dari syuriyah, adapun Anang Basri, dan Abdulmanaf Ghoni dari tanfidziyah (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 1 Agustus 1936, Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 5 Desember 1937, Verslag kongres NU ke-14 di kota Magelang pada 1–7 Juli 1939).

Adapun keputusan kongres NU ke-14 yang diadakan di Magelang tahun 1939 menghasilkan kesepakatan dengan dibubarkannya NU cabang Batavia Centrum dengan Meester Cornelis dan didirikan lagi cabang baru dengan nama Jakarta Raya yang mengirimkan utusannya, KH. Mustaqiem dan H.M. Ummar dari syuriyah, R. Soetjipto dari tanfidziyah, dan Moch. Toyib dari pembantu. Dalam perkembangannya NU cabang Jakarta Raya menjadi wilayah tersendiri keluar dari wilayah Jawa Barat sesuai dengan status Jakarta yang berubah menjadi Ibu kota Negara Republik Indonesia (Verslag kongres NU ke-14 di Magelang tahun 1939).

17. NU Cabang Serang, Pandeglang dan Lebak

NU cabang Serang, NU cabang Pandeglang, dan NU cabang Lebak adalah wilayah yang secara administratif masuk Jawa Barat sebelum tahun 2000, ketiga wilayah ini menjadi Provinsi Banten. Keberadaan NU cabang Lebak, NU cabang Serang, dan NU cabang Lebak diawali dengan NU cabang Serang. Di mana NU cabang Serang eksistensinya terlihat tahun 1935 berdasarkan daftar hadir utusan dari cabang-cabang NU dari Jawa Barat pada Kongres ke-10 di Surakarta tahun 1935 dengan mengirimkan 2 utusannya yang dipimpin oleh juragan Abdul Rosyid (Al-Mawaidz Edisi 16 April 1935).

Pada tahun 1936 ketika terjadi kongres di Banjarmasin NU cabang Serang mengutus KH. M. Sam'un perwakilan dari Tanfidziyah, dan kiai Zaini Amir. Kongres NU ke-13 yang diselenggarakan di

Menes Banten, NU cabang Serang mengirimkan utusannya, yaitu KH. Sam'un, KH. Abdul Latif, Tjip. Toyib, Tjip. Moehammad, Tjip. Ismail, H. Moh. Amin, H. Djamhoeri, dan KH. Ali Misri perwakilan syuriyah, H. Chudlori perwakilan tanfidziyah, Masjrija perwakilan pembantu NU.

Keberadaan NU cabang Serang juga bisa terlihat manakala ketika NU menjadi Partai, di mana Partai NU cabang Serang membuat kepengurusan Partai NU cabang Serang dengan terpilihnya KH. A. Kabir sebagai Ketua Partai NU cabang Sukabumi tahun 1957 dapat dilihat pada Tabel 3.24.

Tabel 3.24 Susunan Pengurus Tanfidziyah Partai NU Cabang Serang Tahun 1957

Nama	Jabatan
KH. A. Kabir	Ketua
KH. Ahmad Muiz Aly	Ketua I
Moh. Marsim	Ketua II
Ajip Moh. Dzukhri	Ketua III
Moh. Junus Sumantri	Penulis I
Ajip Umar	Penulis II
Tb. Kaking	Bendahara I
Tb. Moh. Syadeli Tahir	Bendahara II

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Konferensi NU Cabang Serang tahun 1957. No. Arsip. 1859.

Satu tahun berikutnya, terjadilah pergantian kepengurusan Partai NU cabang Serang tahun 1958 dengan diadakan Konferensi NU cabang Serang pada 25–26 Januari 1958 yang telah diputuskan dan disahkan susunan pengurus baru untuk tahun 1958 (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Susunan Pengurus Baru NU Tjabang Serang, 29 Januari 1958. No. Arsip. 1859). Dalam Konferensi Partai NU cabang Serang akhirnya dipilih KH. Chudari sebagai Rois Syuriyah dan KH. Abdul Kabir sebagai ketua tanfidziyah dapat di lihat pada Tabel 3.25. Selain itu, ditetapkanlah jabatan lainnya partai NU cabang Serang, yakni Penasihatnya terdiri dari,

1) KH. Abdul Latif Cibeber,
2) KH. Halimi Barugbug,
3) KH. Tb. Saleh Ma'mun,
4) KH. Suchaemi, dan
5) KH. Ali Misri.
6) Sedangkan yang menjabat Awan di antaranya,
7) KH. Moh. Sidik Tjanali,
8) KH. Chasbullah,
9) KH. Alfasa,
10) KH. Sjuhada,
11) KH. Suchari Sukmadjaja,
12) KH. Zainul Asjikin,
13) KH. Asnawi Baros,
14) K. Sudjai,
15) KH. Muslich,
16) KH. Chuzaemi,
17) KH. Abdulloh,
18) KH. Chalimi Sempu,
19) KH. Idris Tandjung,
20) KH. Abdul Mukti,
21) KH. Amin Pelamunan, dan
22) KH. Abdullah.

Tabel 3.25 Susunan Pengurus Syuriyah dan Tanfidziyah Partai NU Cabang Serang Tahun 1958

Nama	Jabatan
KH. Chudari	Rois Syuriyah
KH. Aliyudin	Rois I
KH. Abdul Muiz Aly	Rois II
Ajip Ismail	Katib I
Munir	Katib II
KH. Abdul Kabir	Ketua Tanfidziyah
Moch. Marsim	Wakil Ketua I
J. Soemantri	Wakil Ketua II
Ajip Moch. Dzukhri	Wakil Ketua III
Moch. Sjairi	Sekretaris I

Nama	Jabatan
Fachrurodji	Sekretaris II
Tubagus Kaking	Bendahara

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Susunan Pengurus Baru N.U. Cabang Serang, 29 Januari 1958. No. Arsip. 1859.

Eksistensi lainnya mengenai Partai NU cabang Serang bisa dilihat manakala Partai NU Serang mengirim utusan pada Muktamar NU ke-22 di Jakarta tahun 1959, yakni KH. Chudlori dan Moh. Marsin. Keberadaan 2 utusan yang biasanya diwakili oleh ketua tanfidziyah maupun Rois Syuriyah partai NU cabang Serang bisa dikatakan mengalami perkembangan dan penyebaran partai NU di Serang (Buku kenang-kenangan Muktamar ke-22 Partai NU di Jakarta tahun 1959).

Sementara itu, NU cabang Pandeglang eksis sejak tahun 1935 berdasarkan utusan dari Menes NU cabang Pandeglang yang diminta oleh NU Teluk Betung Lampung mengenai Pendirian NU di Teluk Betung Lampung dengan mengirim utusan, yakni KH. Yasin (Al-Mawaidz Edisi 19 Maret 1935). Eksistensi NU cabang Pandeglang juga bisa dilihat berdasarkan nama-nama utusan yang dikirim cabang Pandeglang ke acara kongres NU ke-10 di Surakarta tahun 1935 dengan mengirimkan 3 utusannya (Al-Mawaidz Edisi 16 April 1935). Pada kongres NU ke-11 yang diselenggarakan di Banjarmasin tahun 1936 utusan dari cabang Pandeglang diwakili oleh R.H. Muhammad dari bagian syuriyah, dan E. Antok Moechammad Said bagian dari Tanfidziyah dan Kongres NU ke-12 yang diselenggarakan di Malang tahun 1937, NU cabang Pandeglang mengirimkan utusannya, yakni KH. Abdurahman, kiai Tubaqris, dan H. Muhammad Arif perwakilan syuriyah dan E.E. Ismail perwakilan tanfidziyah (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 1 Agustus 1936, Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 15 September 1937).

Sebagai tuan rumah pada Kongres ke-13 NU di Menes-Pandeglang, cabang Pandeglang mengutus KH. Abdurrachman, KH. Sulaiman, KH. Abdul Moe'thi perwakilan dari syuriyah dan E.E. Ismail dari tanfidziyah, sedangkan A. Soemawidjaja dan M.

Astradipoera pembantu NU cabang Pandeglang (Verslag kongres NU Ke-13 di Menes tahun 1938). Kongres NU ke-14 yang diadakan di Magelang 1939 cabang Pandeglang mengutus KH. Abdul Moe'thi, H. Syarwani, Mh. Joenan, dan H.M. Shiddieq dari syuriyah, E.O Abu Bakar, H.M. Syarbini dari tanfidziyah, dan Moch. Shidik dari pembantu NU cabang Magelang (Verslag kongres NU ke-14 di Magelang tahun 1939). Adapun kongres NU ke-15 di Surabaya tahun 1940 cabang Pandeglang mengirimkan utusan H. Abd. Rahman dari syuriyah, E.O Aboebakar, dan Mas. Abdurahman dari tanfidziyah.

Ketika NU menjadi partai NU pada Muktamar ke-19 yang diselenggarakan di Palembang tahun 1952, kemudian 7 tahun berikutnya mengadakan Muktamar NU ke-22 di Jakarta tahun 1959 cabang Pandeglang mengirim kiai Tubagus Abdul Mukti, dan H.A. Ma'ani R. (Buku kenang-kenangan Muktamar ke-22 Partai NU di Jakarta tahun 1959).

NU Cabang Lebak eksistensinya terlihat tahun 1959 berdasarkan daftar utusan yang hadir pada Muktamar NU ke-22 di Jakarta tahun 1959 dengan mengirim utusan: KH. Chudari, dan Mohammad Marsim (Buku kenang-kenangan Muktamar ke-22 Partai NU di Jakarta tahun 1959). Setelah itu, membahas NU cabang Serang, Pandeglang, dan Lebak sudah tidak relevan lagi dikarenakan salah satu faktornya adalah tatkala terjadi pemekaran wilayah provinsi Jawa Barat maka sejak tahun 2000 menjadi wilayah administratif provinsi Banten.

Cabang-cabang NU di Jawa Barat dalam eksistensinya mengalami dinamika dan situasi sesuai dengan kondisi suatu wilayah tersebut. Hal ini menandakan bahwa perkembangan NU di Jawa Barat bisa dilihat dari *setting* sosio-historis masyarakatnya, ada wilayah yang perkembangan NU sangat cepat dan terbuka, ada wilayah yang mengalami perkembangan yang lambat bahkan stagnan. Dari sini kita bisa melihat dan bisa mempetakan bahwa basis-basis warga Nahdliyin di Jawa Barat berdasarkan historis kronologisnya.

Tabel 3.26 Daftar Susunan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat Bagian Syuriyah

Nama	Asal Daerah	Masa Jabatan	Keterangan (Pengurus)
KH. Swar Hassan Wirahmana	Bandung	1947–1952	Konsul
KH. RA. Djawari	Garut	1952–1957	Konsul/ wilayah
KH. Sulaiman W. Soebroto	Madiun	1957–1962	Wilayah
KH. Achmad Dimyati	Bandung	1962–1966	Wilayah
KH. Mochammad Dahlan	Tasikmalaya	1966–1968	Wilayah
KH. Habib Utsman	Bandung	1968–1974	Wilayah
KH. Mustamid Abbas	Cirebon	1974–1980	Wilayah
KH. Ilyas Ruhiyat	Tasikmalaya	1980–1990	Wilayah
KH. Abdullah Abbas	Cirebon	1990–2005	Wilayah
KH. Asep Burhanuddin	Bandung	2006–2016	Wilayah
KH. M. Nuh Addawami	Garut	2016–2021	Wilayah
KH. Abun Bunyamin	Purwakarta	2021–2025	Wilayah

Sumber: ANRI; Arsip NU Tahun 1948–1979 dan PWNU Jawa Barat

Tabel 3.27 Daftar Susunan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat Bagian Tanfidziyah

Nama	Asal Daerah	Masa Jabatan	Keterangan (Pengurus)
KH. Zainul Arifin	Tapanuli Tengah	1934–1942	Konsul
KH. Swar Hassan Wirahmana	Bandung	1942–1952	Konsul
KH. Sulaiman W. Soebroto	Madiun	1952–1955	Konsul
KH. Achmad Dimyati	Bandung	1955–1962	Konsul/ wilayah
KH. Abdul Muiz Aly	Serang	1962–1974	Wilayah
KH. Lukmanul Hakim	Tasikmalaya	1974–1980	Wilayah
KH. Hafidz Utsman	Pandeglang	1980–1990	Wilayah
KH. Dudung Abdul Halim	Tasikmalaya	1990–1995	Wilayah
KH. Habib Syarif Muhammad	Bandung	1995–1999	Wilayah
KH. Sofyan Yahya	Bandung	1999–2006	Wilayah
KH. Dedi Wahidi	Indramayu	2006–2011	Wilayah
KH. Eman Suryaman	Cirebon	2011–2016	Wilayah
KH. Hassan Nuri Hidayatulah	Karawang	2016–2021	Wilayah
KH. Juhadi Muhammad	Indramayu	2021–2025	Wilayah

Sumber: ANRI; Arsip NU Tahun 1948–1979 dan PWNU Jawa Barat

Beberapa informasi berkaitan dengan Tabel 3.26 dan Tabel 3.27 tersebut berkaitan dengan Konsul, pada laporan Verslag Kongres NU ke-15 di Surabaya 1940 bernama Konsul HBNO (sekarang Pengurus Wilayah NU) belum memiliki Rois Syuriyah dan Tanfidziyah Konsul atau Konsulat sebagaimana struktur cabang NU yang sudah ada Syuriyah dan Tanfidziyah. Ketika KH. Hasyim Asy'ari masih menjabat Rois Akbar sampai wafatnya maka belum diperkenankan untuk membentuk Rois Syuriyah dikarenakan kiai-kiai sangat

menghormati dan patuh akan kewibawaan KH. Hasyim Asy'ari dalam memimpin NU sehingga gelar Rois Akbar dalam jabatan tertinggi NU hanya diberikan kepada KH. Hasyim Asy'ari saja, kemungkinan setelah beliau wafat dan digantikan oleh KH. Wahab Hasbullah yang menjabat sebagai Rois Aam dan KH. Nahrawi Tahir pada Kongres NU ke-17 di Madiun tahun 1947 maka yang menjabat Rois Syuriyah untuk Konsul HBNO juga dijabat oleh ketua Tanfidziyahnya. Konsul atau Wilayah terutama di Jawa Barat baru ada Rois Syuriyah setelah KH. Hasyim Asy'ari wafat tahun 1947.

Kongres NU ke-9 pada 23 April 1934 yang berlangsung di Banyuwangi dibentuk Konsulat untuk pertama kalinya, Konsulat pertama dari Jawa Barat adalah KH. Zainul Arifin, Jawa Tengah Utara meliputi Cirebon dipimpin M. Masna, Jawa Tengah Selatan dipimpin R.H. Moechtar, Jawa Tengah Timur dipimpin KH. Abdul Djalil dari Kudus. Pada Kongres NU ke-13 di Menes Banten tahun 1938 salah satunya menghasilkan keputusan bahwa Konsul HBNO diperkenankan merangkap pengurus cabang di tempat kedudukannya ia menjabat. Oleh karenanya, kedudukan konsul HBNO Jawa Barat (Sekarang PWNU Jawa Barat) pertama bertempat di Meester Cornelis (Jatinegara) (Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 5 Desember 1937).

Untuk mengetahui informasi kegiatan Kongres atau Muktamar NU yang diselenggarakan dari awal hingga Muktamar NU ke-24 di Bandung tahun 1967, berikut ini dilampirkan daftar Kongres atau Muktamarnya:

1) Kongres I di Surabaya 13 Rabiul Awal 1345 H/21 Oktober 1926 M: KH Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan H. Hassan Gipo (Ketua Tanfidziyah).
2) Kongres II di Surabaya 12 Rabius Tsani 1346 H/9 Oktober 1927: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan H. Hassan Gipo (Ketua Tanfidziyah).
3) Kongres III di Surabaya 13 Rabius Tsani 1347 H/28 September 1928 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan H. Hassan Gipo (Ketua Tanfidziyah).

4) Kongres IV di Semarang 14 Rabius Tsani 1348 H/19 September 1929 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).
5) Kongres V di Pekalongan 13 Rabius Tsani 1349 H/7 September 1930 M.: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).
6) Kongres VI di Cirebon 12 Rabius Tsani 1350 H/28 Agustus 1931 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).
7) Kongres VII di Bandung 13 Rabius Tsani 1351 H/9 Agustus 1932 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).
8) Kongres VIII di Jakarta 12 Muharam 1352 H/7 Mei 1933 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).
9) Kongres IX di Banyuwangi 8 Muharam 1353 H/23 April 1934 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar) dan KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).
10) Kongres X di Surakarta 10 Muharam 1354 H/13 April 1935 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).
11) Kongres XI di Banjarmasin 19 Rabiul Awal 1355 H/9 Juni 1936 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah).
12) Kongres XII di Malang 12 Rabius Tsani 1356 H/25 Maret 1937 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan KH. Machfudz Siddiq (Ketua Tanfidziyah).
13) Kongres XIII di Menes Banten 13 Rabius Tsani 1357 H/12 Juli 1938 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan KH. Machfudz Siddiq (Ketua Tanfidziyah).
14) Kongres XIV di Magelang 14 Djumadil Ula 1358 H/1 Juli 1939 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan KH. Mahfudz Siddiq (Ketua Tanfidziyah).
15) Kongres XV di Surabaya 10 Dzulhijjah 1359 H/9 Februari 1940 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan KH. Mahfudz Siddiq

(Ketua Tanfidziyah).

16) Kongres XVI di Purwokerto 23 Rabius Tsani 1365 H/26 Maret 1946 M: KH. Hasyim Asy'ari (Rois Akbar) dan KH. Nachrowi Tohir (Ketua Tanfidziyah).
17) Kongres XVII di Madiun 5 Rajab 1366 H/24 Mei 1947 M: KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rois Aam) dan KH. Nachrowi Tohir (Ketua Tanfidziyah).
18) Kongres XVIII di Jakarta 12 Jumadil Akhir 1369 H/18 Mei 1950 M: KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rois Aam) dan KH. Wahid Hasyim (Ketua Tanfidziyah).
19) Muktamar XIX di Palembang 6 Sya'ban 1371 H/30 April 1952 M: KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rois Aam) dan KH. Wahid Hasyim (Ketua Tanfidziyah).
20) Muktamar XX di Surabaya 10 Muharam 1374 H/8 September 1954 M: KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rois Aam) dan KH. M. Dahlan (Ketua Tanfidziyah).
21) Muktamar XXI di Medan Jumadil Akhir 1376 H/Desember 1956 M: KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rois Aam) dan KH. Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah).
22) Muktamar XXII di Jakarta 13 Jumadil Akhir 1379 H/13 Desember 1959 M: KH. Abdul Hahab Hasbullah (Rois Aam) dan KH. Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah).
23) Muktamar XXIII di Solo 29 Rajab1382 H/ 25 Desember 1962 M: KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rois Aam) dan KH. Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah).
24) Muktamar XXIV di Bandung 26 Rabiul Awal 1387 H/4 Juli 1967 M: KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rois Aam) dan KH. Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah).

C. Kiprah Nahdlatul Ulama di Jawa Barat

Kiprah NU di Jawa Barat tidak bisa dilepaskan dari berbagai aspek. Salah satunya sosok sentral kiai atau ajengan, kondisi sosio-historis, dan *setting* budaya masyarakat Jawa Barat pada jiwa zamannya (*zeitgeist*). Kiai (ajengan) sebagai salah satu agen perubahan sosial

(*social change*) di masyarakat, memiliki peran sentral dalam mengenalkan NU kepada masyarakat Jawa Barat sehingga NU bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa Barat. Oleh karenanya, dalam mengenalkan NU kepada masyarakat, sosok manusia adalah makhluk sosial yang senang berkumpul (organisasi).

Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqadimmah-Nya, menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap orang pasti membutuhkan bantuan dari orang lain karena manusia adalah makhluk sosial tak terkecuali dalam bidang keagamaan. Oleh karena itu, organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia (*al-Ijtima' Dharuuriyyun li an-Naw'i al-Insani*). Tanpa organisasi eksistensi manusia tidak akan sempurna (Khaldun, 2011). Dalam hal ini, masyarakat Jawa Barat yang kultur keagamaannya memiliki visi dan misi yang sama dengan NU lebih mudah untuk bergabung dengan organisasi tersebut dan lebih mudah dalam mengekspresikan keinginannya. Dengan motif kesamaan tersebut dan peran sosok sentral kiai (ajengan) dalam organisasi ini mudah diterima oleh masyarakat Jawa Barat.

Kondisi *setting* sosio-historis masyarakat Jawa Barat adalah fanatik terhadap agama Islam, bahkan ada yang mengatakan bahwa budaya masyarakat Sunda adalah Islam dan Islam adalah budaya Sunda (Abddurahman, 2015). Salah satunya jika melihat akar historis munculnya gerakan DI/TII di Indonesia salah satunya adalah berasal dari Jawa Barat yang dikomandoi oleh S.M. Kartosuwiryo, dikatakan berhasil dalam menggerakkan masyarakat Jawa Barat yang agamis untuk melawan penjajahan Belanda dan PKI yang pada akhirnya dimanfaatkan oleh S.M Kartosuwiryo untuk memberontak (*bughat*) terhadap negara Indonesia salah satunya terjadi di Sukabumi. Gambar 3.56 menunjukkan bahwa 200 gerombolan DI menyerang desa dan Pondok Kasotonggoh wilayah Cicurug-Parungkuda kabupaten Bogor mengakibatkan kerugian materi sebesar Rp609.661 dari 48 rumah yang harta bendanya dirampok.

Selain itu, wilayah Cianjur juga mengalami serupa, di mana gerombolan DI melakukan perampokan di daerah Ciranjang Pacet dan Ciawi selama satu minggu (Indonesia Raya edisi 18 Februari 1957). Fenomena basis Islam yang kuat (fanatik) menjadikan NU

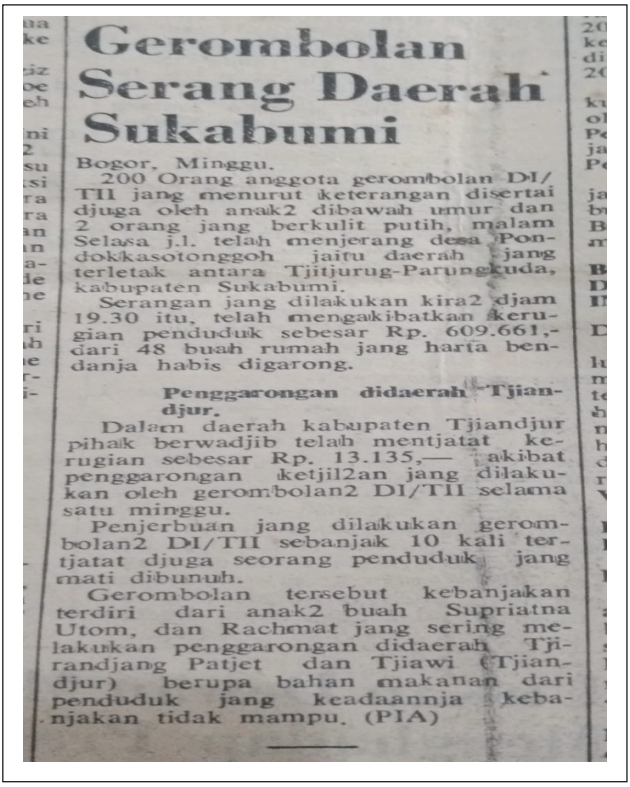

Gerombolan Serang Daerah Sukabumi

Bogor, Minggu.

200 Orang anggota gerombolan DI/TII jang menurut keterangan disertai djuga oleh anak2 dibawah umur dan 2 orang jang berkulit putih, malam Selasa j.l. telah menjerang desa Pondokkasotonggoh jaitu daerah jang terletak antara Tjitjurug-Parungkuda, kabupaten Sukabumi.

Serangan jang dilakukan kira2 djam 19.30 itu, telah mengakibatkan kerugian penduduk sebesar Rp. 609.661,- dari 48 buah rumah jang harta bendanja habis digarong.

Penggarongan didaerah Tjiandjur.

Dalam daerah kabupaten Tjiandjur pihak berwadjib telah mentjatat kerugian sebesar Rp. 13.135,— akibat penggarongan ketjil2an jang dilakukan oleh gerombolan2 DI/TII selama satu minggu.

Penjerbuan jang dilakukan gerombolan2 DI/TII sebanjak 10 kali tertjatat djuga seorang penduduk jang mati dibunuh.

Gerombolan tersebut kebanjakan terdiri dari anak2 buah Supriatna Utom, dan Rachmat jang sering melakukan penggarongan didaerah Tjirandjang Patjet dan Tjiawi (Tjiandjur) berupa bahan makanan dari penduduk jang keadaannja kebanjakan tidak mampu. (PIA)

Sumber: Indonesia Raya Edisi 18 Februari 1957

Gambar 3.56 Peristiwa Pemberontakan DI di Sukabumi dan Cianjur Tahun 1957

Jawa Barat untuk terjun dan memberikan ajaran-ajaran/paham-paham *Ahlussunah Waljamaah* kepada masyarakat Tatar Sunda secara *kaffah* bahwa negara Indonesia adalah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan apa yang dilakukan oleh gerombolan DI dengan mengatasnamakan negara Islam pada praktek dilapangannya sangat jauh dari nilai-nilai Islam yang saling menolong, menjaga ukhuwah, dan saling membantu membantu, bukan merampok seperti yang dilakukan oleh gerombolan DI di Jawa Barat.

Oleh karenanya, kehadiran NU di Jawa Barat merupakan upaya menjaga tradisi budaya masyarakat Jawa Barat (Sunda) adalah bersifat agamis akomodatif, namun tetap mempertahankan nilai-nilai luhur budayanya. Hal ini sejalan dengan paham *Ahlussunah Waljamaah* yang diadopsi NU dalam melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih modern, lebih relevan (*al-Mukhafadzatu ala Qadimi Shalih wal Akhdzu bi Al-Jadid Ashlah*). Oleh karenanya, kiprah yang dilakukan oleh NU Jawa Barat berkaitan dengan masalah politik, sosial, budaya, dan agama.

1. Bidang Politik

Dalam memahami kiprah NU dalam bidang politik, ada baiknya kita menyimak sebuah pernyataan yang berbunyi: "politik adalah sejarah masa kini dan sejarah adalah politik masa lampau, disini ditegaskan sejarah adalah identik dengan politik sejauh keduanya menunjukan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh dominasi di masyarakat (Kartodirjo, 2017)". Dalam memahami kiprah tersebut dibutuhkan sebuah alur sejarah mengenai kiprah NU di Jawa Barat berdasarkan jiwa zaman (*zeitgeist*) pada masanya.

Dalam alur perjalanan umat Islam di Indonesia, NU berdiri berangkat dari kebutuhan adanya kekuatan penyeimbang atas gerakan pembaharuan yang dilakukan kelompok modernis, muncul pemikiran membentuk perkumpulan alternatif yang berorientasi sebaliknya. Keterlibatan NU dalam politik praktis secara signifikan baru dimulai pada tahun 1939, ketika ia bergabung dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), suatu konfederasi tempat bersatunya organisasi-organisasi Islam yang dibentuk tahun 1937 atas dasar keinginan untuk memperkuat Persatuan umat Islam Indonesia (Amin, 2019).

Keterlibatan NU dalam bidang politik pada masa kolonial semakin visioner dalam pemikiran serta kiprahnya berkenaan dengan masalah politik. Diadakannya Kongres NU ke-13 tahun 1938 yang diselenggarakan di Menes Banten merupakan respons atas kondisi negara jajahan yang dikuasai oleh Belanda merugikan

umat Islam karenanya, pada saat itu NU menyatakan Hindia Belanda sebagai "*Dar al-Islam*" yang berarti negeri yang dapat diterima umat Islam. Meskipun kiprah politiknya makin tampak ke permukaan, sampai congres ke-13, secara organisatoris, NU masih memutuskan untuk tetap berada diluar politik praktis (Muhtadi, 2004).

Ketika Jepang menguasai Indonesia pada Februari 1942, pendudukan Jepang di Jawa Barat sangat provokatif dan represif, salah satunya dengan mewajibkan para rakyat maupun kiai (ajengan) untuk melakukan ritual penghormatan kepada *Tenno Heika* dengan cara membungkukan badan, semacam *ruku'* ke arah matahari terbit (*Seikerei*), yang segera mendapatkan perlawanan dari para kiai (ajengan) yang dinilai telah memasuki aspek teologis.

Di antara Kiai NU yang mengalami hukuman mati akibat tidak menuruti kemamuan politik Jepang adalah KH. Zainal Mustafa. Pada bulan Januari 1944 saat terjadinya upacara di alun-alun Singaparna Tasikmalaya, KH. Zainal Mustafa dan para santrinya membuat heboh dan membuat pihak Jepang terhina. Mereka menolak untuk melakukan *Seikerei* sebagai suatu kewajiban dalam upacara resmi. Dengan peristiwa tersebut membuat situasi politik di Tasikmalaya sangat kacau dan pada akhirnya terjadi penyerangan Jepang ke pesantren Cimerah Sukamanah dan KH. Zainal Mustafa berhasil dikalahkan, kemudian ditangkap dipenjara Sukamiskin Bandung (Gambar 3.57) dan dihukum mati pada 25 Oktober 1944 di Ancol (Suryanegara, 2010). Atas aksi heroik yang dilakukan oleh KH. Zainal Mustafa dan para santrinya menjadikan perjuangan para kiai dan santri-santri di wilayah Jawa Barat makin menggelora terhadap penjajahan Jepang dan Belanda.

Kemudian, ketika pasukan sekutu mendarat di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya 25 Oktober 1945 di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Mallaby, para ulama berkumpul dan menyatakan *Jihad Fi Sabililah* (perang di jalan Allah). salah satu kiai NU kharismatik yang berasal dari Jawa Barat, yaitu KH. Abbas dari Buntet Cirebon. Pada saat itu, ia merupakan komandan Sabilillah dan Hizbullah, keduanya adalah sayap Islam dari Korp Pembela Kemerdekaan Indonesia. Ia memimpin pasukan yang terdiri atas sejumlah kiai

Sumber: KITLV. http://hdl.handle.net/1887.1/item:787024, Diakses pada 20 Desember 2023

Gambar 3.57 Penjara Sukamiskin, Bandung

dan santri terlatih untuk diterjunkan pada pertempuran patriotis melawan Belanda dan sekutu di Surabaya 10 November 1945.

Hingga akhir hayatnya, KH. Abbas aktif dalam pergerakan sosial keagamaan dan politik. Keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan dan jaringan dapat dilihat sebagai berikut,

1) Pimpinan pondok Pesantren Buntet Cirebon,
2) Mursyid Syatariyah,
3) Muqadam Tijaniyah,
4) Penasihat Religius SDI,
5) Anggota Dewan Mustasyar NU,
6) Rais Aam Dewan Syuriyah NU Jawa wilayah Jawa Barat,
7) Komandan Sabilillah dan Hizbullah, dan
8) Wakil Ulama Jawa Barat dalam KNIP (Anwar, 2007).

Kiprah KH. Abbas dalam politik yang merupakan tokoh NU kharismatik yang berasal dari Jawa Barat merupakan salah satu bukti

bahwa kiai (ajengan) adalah garda depan dalam mempertahankan Indonesia dari penjajahan bangsa asing.

Pada Muktamar NU ke-19 di Palembang 1952 memutuskan untuk keluar dari Masyumi dan mendirikan partai politik sendiri. Di sisi lain, tindakan ini juga sekaligus menjadi alat untuk menunjukan kepada publik kekuatan politik NU tidak bisa diabaikan. Terbukti sejak peristiwa pengunduran Masyumi, NU terus menunjukan kemandirian politiknya yang semakin mapan. Namun, ibarat mata uang disatu sisi semakin menguatkan sayap politik NU namun otoritas kiai (ajengan) menjadi berkurang.

Meskipun NU keluar dari Masyumi secara politik, namun dalam praktiknya di lapangan NU dan Masyumi selalu berdampingan. Salah satunya adalah rapat umum umat Islam yang diselenggarakan oleh Masyumi cabang Garut di Leles Garut pada 26 September 1954 yang dihadiri oleh sekitar 15.000 orang tersebut yang sesudahnya diadakan rapat umum Panitia Pendirian NU cabang Garut pada 28 September 1954 untuk menguatkan umat Islam dalam menghadapi situasi politik umat Islam Kabinet Ali Sastroamidjoyo-Wongsonegoro-Zainul Arifin agar situasi keamanan di tiap-tiap daerah harus tetap terjaga sehingga persatuan dan kesatuan umat Islam akan tetap utuh (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Pernjataan/ Resolusi Rapat Umum Umat Islam di Leles Garut No. 133/SK I/54. 26 September1954. No. Arsip. 2349). Dari informasi ini, terbentuknya cabang-cabang NU di Jawa Barat salah satunya NU di Garut agar NU bisa mengimbangi kekuatan politik Masyumi yang pada waktu itu di wilayah Garut terlihat diam manakala terjadinya pemberontakan DI di daerah Garut.

Dalam hal lainnya, Partisipasi NU cabang Tasikmalaya dalam bidang politik patut diapresiasi karena salah satu ketua Tanfidziyah cabang Tasikmalaya telah berpartisipasi untuk program Missi Ulama di Moskow Russia dengan tokoh-tokoh NU yang terkenal. Dialah KH. Otong Hulaemi sebagai wakil dari cabang Tasikmalaya dan KH. Akrom Hasani ketua Partai NU cabang Pekalongan yang dapat mengikuti missi yang diutus atas undangan pemerintah Uni Soviet pada tanggal 8 Oktober 1956. Diutusnya mereka membuktikan

bahwa kiai-kiai NU Jawa Barat memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam politik terutama menyangkut masalah hubungan luar negeri dari dahulu hingga sekarang.

Banyak kader-kader NU yang dipanggil oleh negara-negara sahabat untuk memberikan pemahaman Islam Indonesia yang moderat kepada negara-negara lain karena mereka mengetahui bahwa NU sudah terlihat *track record*-nya dalam mempertahankan bangsa Indonesia dari berbagai permasalahan, di mana umat Islam Indonesia yang merupakan negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia harus memiliki jiwa leadership dalam mengenalkan ajaran *Ahlussunah Waljamaah* kepada dunia (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Sekitar Kunjungan ke Moscow, No. 2593/Tnf/X/56. 19 Oktober 1956. No. Arsip. 3050).

Berbeda dengan kondisi politik di Garut dan Tasikmalaya, di Sukabumi situasi politik tahun 1956 adalah dalam rangka menyongsong pemilihan umum dan konsolidasi partai NU cabang Sukabumi agar mampu menarik masyarakat untuk menjadi simpatisan dan memilih Partai NU dalam geliat Pemilu. Salah seorang anggota partai NU cabang Bogor bernama Kosim Adiwilaga yang tertanggal 6 Oktober 1956 berkeinginan untuk membantu pekerjaan Partai NU cabang Sukabumi. Keinginan tersebut secara aktif direspons oleh pengurus Partai NU cabang Sukabumi agar Kosim mempertimbangkan sebaik-baik dengan tidak meninggalkan organisasi yang berlainan selain partai NU karena hal mendasar tersebut menjadi penting untuk menghadapi pemilu sehingga untuk mendapatkan simpati dan dukungan masyarakat Sukabumi akan lebih mudah jika fokus pada satu tujuan saja (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Kesediaan saudara Kosim Adiwilaga kepada Pengurus Tjabang Partai NU di Bogor, 15 Oktober 1956. No. Arsip. 1958).

Adapun untuk di Bogor, konsolidasi Partai NU cabang Bogor terjadi menjelang pemilihan umum guna untuk mendapatkan simpati dari masyarakat Bogor. Dalam hal ini arahan dari pengurus Partai NU cabang Bogor kepada anggota Partai NU yang menduduki jabatan di DPRD Kabupaten dan Kota Bogor hendaknya dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk menunjukkan atau memperjuangkan soal-

soal yang menarik simpati rakyat Bogor. Hal ini menurut pimpinan Partai NU cabang Bogor dipandang sangat penting dalam rangka untuk menarik simpati masyarakat ke dalam Partai NU, di samping untuk menambah popularitas NU dikalangan masyarakat Bogor yang pada waktu itu masih kurang dikenal (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Sekedar Penjelasan Pengurus Cabang Partai NU Bogor No. 158/Tanf/III-57. 14 Maret 1957. No. Arsip. 1958).

Di Purwakarta diadakan Konferensi Partai NU Cabang Purwakarta pada 10 Agustus 1963 yang menjadi pusat perhatian umat Islam khususnya masyarakat NU di wilayah Jawa Barat. Dalam kemeriahan acara tersebut dihadiri oleh ketua Pengurus Wilayah NU Jawa Barat Saudara Muiz Aly, H. Hamid Widjaja, PBNU bagian Lapunu dan lain sebagainya. Dalam agenda tersebut, Sekretaris Lapunu Pusat (Lembaga Pemilihan Umum) H. Moh. Marcham menyampaikan pidatonya yang menyerukan agar (1) Keuangan Partai NU Cabang Purwakarta diperkuat. Dalam pemilihan yang akan datang, Ia menyerukan anggaran pemilihan umum harus dipikul bersama-sama. Lapunu pusat paling banyak hanya akan memberikan petunjuk sebagaimana Partai NU cabang Purwakarta dapat mencari uang dalam menghadapi pemilihan umum. (2) Menggalang ukhuwah Islamiyah didaerah partai NU cabang Purwakarta dengan menekankan kepada masyarakat bahwa di dalam pemilihan umum nanti suara Islam harus kembali kepada umat Islam, tidak boleh diwarisi oleh golongan lain, yang tampaknya kini mulai mulai digarap orang agar suara Islam sebagian dikandangkan dalam partai lain yang tidak ada perjuangannya dengan umat Islam. Dalam pemilihan umum nanti, partai Islam yang besar tinggal NU. Masyumi sudah tidak mengikuti lagi dalam pemilihan umum. Bekas suara-suara Masyumi tidak boleh dipasifkan dan tidak boleh dilempar luar. Hal itulah intruksi dari PBNU bagian Lapunu kepada warga Nahdliyin Purwakarta khususnya dan umumnya masyarakat Purwakarta (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Pidato H. Moh. Marcham Sekretaris Lapunu Pusat dalam Konferensi NU Cabang Purwakarta pada 10 Agustus 1963. No. Arsip. 744).

Memasuki era Orde Baru, NU memainkan peran peran politik yang penting, khususnya dalam pengambilalihan kekuatan secara konstitusional oleh Soeharto. Pada saat itu dua orang NU memainkan peran yang menentukan, yaitu Achmad Sjaichu di DPR-GR dan Subchan di MPRS. Meskipun semula agak ragu untuk memberikan dukungan kepada Soeharto, namun ketika makin jelas bahwa ia cukup memiliki pijakan legitimasi yang kuat untuk berkuasa, sementara pada saat yang sama mulai muncul kekecewaan terhadap Soekarno kepada Soeharto.

Dalam politik tidak mengenal teman dan kawan. Semenjak tahun 1967 partai NU menyatakan mengalihkan dukungan politiknya dari Soekarno ke Soeharto dengan meminta MPRS untuk mengangkat Soeharto sebagai Presiden. Hal ini bisa dikuatkan dengan keputusan Muktamar NU ke-24 di Bandung pada 1967. Adapun rumusan keputusan Muktamar partai NU ke-24 di Bandung pada 1967 dalam bidang politik dan luar negeri.

1) Pemilihan umum harus dapat dilaksanakan tepat pada waktunya menurut ketetapan MPRS, kecuali kalau pelaksanaan teknis tidak mengizinkan, sebagai jalan satu-satunya untuk kestabilan politik dan pembinaan demokrasi.
2) Senantiasa perlu diteliti terus-menerus terhadap bobot kabinet Ampera berdasarkan hasil kerja para Menteri yang bersangkutan.
3) *Reshuffle* untuk mencapai lebih sempurnanya dan ketetapan personalia kabinet perlu sekali.
4) Pemerintah supaya meninjau kembali peraturan-peraturan pelaksanaan UU *Landreform* yang ternyata menyimpang dari tujuan pokok agrarian.
5) Materi UU harus terarah pada proteksi ekonomi nasional secara luas, dalam bentuk menghapuskan kemungkinan dominasi asing serta faktor-faktor penghambat lainnya bagi kehidupan perekonomian nasional.
6) Perpres No. 2/1959 jelas bertentangan dengan demokrasi.
7) Mendesak kepada pemerintah untuk mencabut kembali Perpres tersebut di atas.

8) Menyerukan agar peristiwa Aceh yang menyangkut pendirian Gereja tidak dibesar-besarkan untuk tujuan yang jelas tendensius.
9) UU No. 18/1963 tentang Pemerintahan Daerah perlu ditinjau kembali.
10) Penggalangan solidaritas Asia-Afrika adalah identik dengan perjuangan Orde Baru.
11) Perlu memperteguh dan konsolidasi *ukhuwah Islamiyah* dari seluruh umat Islam didunia umumnya dan Asia-Afrika khususnya serta memperkuat persahabatan.
12) Masalah Palestina adalah masalah seluruh dunia yang cinta kemerdekaan, dan masalah seluruh umat Islam. Penyelesaian masalah Palestina satu-satunya adalah pengakuan terhadap hak-hak rakyat Arab Palestina untuk kembali ke kampung halamannya dan menentukan nasibnya sendiri.
13) Menyokong perjuangan kemerdekaan rakyat Arab Selatan dan mendesak Inggris untuk segera meninggalkan tempat agar suasana kembali kondusif.
14) *Apartheid* di Afrika Selatan adalah bertentangan dengan hak-hak asasi manusia karena itu harus ditentang (Keputusan Muktamar Ke-24 Partai NU di Bandung tanggal 5–9 Juli 1967).

2. Bidang Sosial-Keagamaan

Sosok sentral yang mengakar kuat di kalangan warga Nahdliyin di Jawa Barat adalah tokoh yang memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) yang kuat, satu pilar yang menjaga NU kuat mengakar di masyarakat adalah kiai (ajengan) sebagai pemimpin sosial keagamaan. Berdasarkan teori Max Weber dapat dibedakan tiga jenis kepemimpinan menurut jenis otoritas yang disandangnya. Tiga jenis otoritas tersebut adalah (1) otoritas kharismatik, yakni berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi; (2) otoritas tradisional, yaitu yang dimiliki berdasarkan pewarisan atau turun-temurun dan; (3) otoritas legal rasional, yaitu yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya (Kartodirjo, 2017).

Berdasarkan tiga otoritas tersebut, pada masa kelahirannya hingga sekarang, Nahdlatul Ulama merupakan gerakan sosial

keagamaan yang memiliki otoritas kharismatik, otoritas tradisional dan otoritas legal rasional karena memiliki solidaritas sosial disetiap warga (Nahdliyin). Salah satunya adalah sikap non-kooperatif akomodatif terhadap penjajah pada masa kolonial Belanda memiliki kausalitas (sebab-akibat) terhadap warga Nahdliyin untuk memupuk solidaritas. Atas kegigihannya tersebut dalam solidaritas bersama antara kiai (ajengan) dan santri menghasilkan negara Indonesia merdeka. Solidaritas kaum Nahdhliyin, dan masyarakat muslim pada umumnya, kiai merupakan pribadi yang memiliki tempat istimewa. Setiap ucapannya menjadi rujukan sentral dalam proses pengambilan keputusan bukan saja dalam masalah-masalah agama, tetapi juga sosial, baik kepentingan individu maupun kolektif.

Solidaritas antara Kiai atau Ajengan, dan santri, terjadi karena memiliki jaringan keilmuan antar guru dan murid yang terjadi di pesantren, adanya perkawinan antara anak para kiai yang satu dengan yang lain. Dari sinilah sistem pendidikan pesantren menjadi basis massa NU Jawa Barat yang paling loyal dan setia karena NU sendiri terlahir dari akar pesantren. Adapun basis massa NU di Jawa Barat kebanyakan berasal dari pedesaan, bukan berarti menolak kenyataan adanya pesantren di daerah perkotaan atau di lingkungan kegiatan industri yang berafiliasi dengan NU.

Pesantren di masyarakat desa merupakan satu kesatuan yang masih tampak utuh. Sifat masyarakat desa yang paling menonjol adalah ketergantungan dengan pemimpin (kiai/ajengan). Pola masyarakat desa semacam itu, merupakan persemaian yang subur bagi peranan kiai atau ajengan yang pola hubungannya pun mensyaratkan kepatuhan dan ketaatan. Pola hubungan serupa, yang berlaku di pesantren antara kiai dan santri, merupakan kunci yang memperkuat hubungan antara kiai dan masyarakatnya.

Sementara itu, kehidupan di dunia ini bagi kiai atau ajengan merupakan perjuangan untuk kepentingan *ukhrawi* sehingga seluruh hidupnya hanya diperuntukan untuk mempertahankan ajaran *amar ma'ruf nahyi munkar*. Doktrin tersebut bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena pada generalnya para kiai tidak terikat dengan pekerjaan formal. Semua kebutuhan hidupnya tergantung

dari penghasilan hasil pertanian yang dimiliki atau yang berstatus wakaf dari para hartawan, atau dermawan (Prasodjo, 1974).

Dengan demikian, hubungan antara kiai dan santri tidak ubahnya seperti hubungan antara kiai dan masyarakat disekitarnya, yang mengkhususkan kepatuhan dan ketaatan. Dengan demikian, keberadaan kiai atau ajengan merupakan cerminan masyarakat yang dipimpinnya, seperti KH. Ruhiyat, KH. Zainal Mustafa dari Tasikmalaya, KH. Mas Abdurrahman dari Pandeglang Banten, KH. Abbas, KH. Amin Sepuh dari Cirebon, KH. Abdul Chalim Leuwimunding dari Majalengka, KH. Fadil dari Ciamis, KH. Ahmad Dimyati Sukamiskin, KH. Ahmad Dimyati Babakan Ciparay, dan Kiai Habib Utsman dari Bandung, KH. Anwar Musadad dari Garut, KH. Moh. Zain Thoha dari Indramayu, KH. Tubagus Muhammad Falak dari Bogor, KH. Muhammad Tambih dari Bekasi, Habib Ali Al-Habsyi dari Batavia, KH. Zubaedi dari Kuningan, KH. Muhammad Sudjai dari Cianjur, KH. Abdullah Faqih dari Purwakarta, KH. Toha dari Sumedang, dan lain sebagainya. Dengan istilah lain, kiai merupakan figur utama yang sekaligus memiliki signifikansi kunci stabilitas masyarakat. Kausalitas antara kiai-santri-masyarakat disekitarnya merupakan faktor utama bagi keberhasilan NU pada massa Jam'iyah maupun Partai Politik dalam mendapat pengaruh di masyarakat khususnya di Jawa Barat.

Tabel 3.28 Jumlah Pesantren di Jawa dan Madura Tahun 1942 Berdasarkan Catatan Kantor *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) Pemerintah Pendudukan Jepang di Jawa.

Provinsi	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur
Jumlah Penduduk	-	11.039.350	15.040.042	14.800.701
Pesantren dan Madrasah	167	1.045	351	307
Kiai	7.652	1.046	6.150	-
Murid	14.513	69.954	21.957	32.931
Jumlah Pesantren dan madrasah	1.871			
Jumlah Murid	139.415			

Sumber: Dhofier, (2013, 74)

Jika dibandingkan dalam beberapa dekade berikutnya, jumlah santri dan pesantren mengalami kenaikan yang signifikan dibanding dengan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia berdasarkan Tabel 3.28. Menurut laporan resmi Departemen Agama RI Tahun 1978, jumlah pesantren di Jawa dan Madura pada tahun 1977 sebanyak 3.745 pesantren. Dari Informasi tersebut, bahwa Jawa Barat merupakan peringkat pertama dengan jumlah santri paling banyak di Indonesia dapat dilihat dari Tabel 3.29.

Tabel 3.29 Jumlah Santri dan Pesantren Empat Provinsi di Pulau Jawa Tahun 1977

Provinsi	Pesantren	Santri
Jawa Barat	2.237	305.747
Jawa Timur	1.051	299.798
Jawa Tengah	430	65.072
DKI Jakarta	27	15.767
Jumlah Pesantren	3.745	-
Jumlah Santri	-	677.384

Sumber: Haidar (2011)

Berdasarkan informasi tersebut pesantren-pesantren tersebut adalah pesantren Khalafi (memasukan pelajaran umum atau membuka tipe sekolah umum di lingkungan pesantren) dan pesantren Salafi (hanya mengajarkan kitab-kitab klasik tanpa memasukan pelajaran umum), kecuali pondok pesantren Gontor, tetap memperhatikan instrumen-instrumen pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiai (Atjeh, 1957).

Simbiosis mutualisme antara kiai atau ajengan dan santri akan melahirkan pola sosial kemasyarakatan yang saling menguntungkan. Di sebagian wilayah yang basis massa NU kuat, pola hubungan tersebut akan melahirkan sebuah hirarki masyarakat yang kuat dari pengaruh budaya asing yang hendak masuk ke dalam masyarakat yang ditempati.

Sebagai salah satunya adalah kegiatan sosial keagamaan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat NU salah satu contoh konkrit dari fakta dan realita sekarang adalah budaya Tahlilan, Marhabanan, pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dan sebagainya. Meskipun sebagian masyarakat (reformis) menuduh dengan alasan *Tahayul, Bid'ah dan Chufarat* (TBC) karena tidak pernah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, namun tradisi-tradisi sosial keagamaan tersebut NU masih tetap mempertahankannya di daerah-daerah Jawa Barat dengan basis tradisinya yang kuat. Selama dengan prinsip mempertahankan tradisi lama yang dianggap baik dan mengambil tradisi baru (relevan) yang lebih baik (*al-Muhafadatu ala Qadimi Salih wal Akhdzu bil jadidil Aslakh*). Selama mengandung maslahah bagi masyarakat dan bisa diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman ajaran-ajaran yang telah ada sejak zaman Walisanga bagi NU harus dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang.

Ketika Islam disebarkan pertama kali oleh para Walisanga, khususnya Sunan Gunung Jati di wilayah Jawa Barat, ia tidak serta-merta menghapus tradisi-tradisi sosial masyarakat pada zamannya (Lubis, 2011). Misalnya tahlilan, berasal dari upacara pribadatan (selamatan) yang dilakukan nenak moyang bangsa Indonesia yang mayoritas dari mereka adalah penganut agama Hindu dan Budha sebelum Islam datang. Upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan do'a kepada orang yang telah meninggal dunia. Namun, secara praktis tahlilan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dengan tahlilan yang dilakukan oleh warga NU jauh berbeda, yakni mengganti semua bacaan upacara selamatan tersebut dengan bacaan-bacaan-bacaan Al-Qur'an, Manfatnya, selain mendekatkan diri kepada Allah Swt. budaya tahlilan juga merekatkan relasi sosial di masyarakat.

Ritual sosial keagamaan tersebut biasanya dipimpin oleh sorang tokoh (kiai atau ajengan) yang dianggap masyarakat memiliki kemampuan dalam hal agama sehingga bisa dipercaya oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas tersebut. Pembacaan Shalawat, Manaqib, dan Dzikir-dzikir kepada Allah Swt. Merupakan salah satu contoh bahwa NU sangat menghargai dan menghormati

(*takzim*) atas jasa para ulama-ulama, kiai-kiai (ajengan) terdahulu dan menghargai kebudayaan Nusantara yang harus dijaga dari serbuan ideologi Trans-Nasional yang akhir-akhir ini berusaha menghapus tradisi yang sudah berlangsung beberapa abad sebelumnya.

Oleh karenanya, kiprah NU Jawa Barat dalam bidang sosial keagamaan sebagai katalis dalam membendung pengaruh budaya luar yang hendak merubahnya. Salah satunya kegiatan Dalail Khoirot pada Gambar 3.58, yakni sebuah amalan berupa rangkaian doa dan pujian kepada Nabi Muhammad yang pahalanya setara dengan haji mabrur, disamping sebagai ikhtiar mendekatkan diri kepada Allah, dan membuka rejeki. Dalail Khoirot yang dilakukan warga NU Jawa Barat merupakan tradisi yang biasanya dilakukan secara turun temurun di suatu daerah, seperti di Bandung yang dilakukan oleh M. Wirasoedarma gang Pangampaan Bandung, dan Achmad Hidayat kiai Cikoneng-Ciateul Bandung serta dilakukan oleh M. Endjah Sastraatmadja di gang Salemba Utan, Batavia Centrum (Al-Moechtar Edisi 15 Oktober 1934).

Haneut keneh:

Parantos rengse Ditiṭakna

„DALAILOELCHOIROT"

Djilid ka I aoseun dinten Senen. — Pangaos f 0,12½ franco.

Enggal pesen bilih seepeun, margi njitakna ngan saeutik.
Di Bandoeng tiasa ngagaleuh ka:

M. Wirasoedarma Gang Pangampaan Bandoeng.
H. Achmad Hidajat Kiai Tjikoneng Tjiateul Bandoeng.
R. Amidjaja soeria Gang Idjan No. 58 Blok 20A. Bandoeng.

Di Batawi:
M. Endjah Sastraatmadja Gang Salemba Oetan Batavia Ct.

Hoermatna:
Administratie A. M.

Kitab Bab Solat No. 1 f 0.45 } franco
Kitab Bab Solat No. 2 f 0.65 }
Tihang kapertjajaan ka Goesti Alloh f 0,17.
Tafsir Waqiah kenging njoendakeun Kiai Mh. SANOESI
Tanah Tinggi Batawi. Sareng fadilah-fadilahna á f 0.45
sareng franco.

Sumber: Al-Moechtar Edisi 15 Oktober 1934

Gambar 3.58 Tradisi Dalail Khoirot di Bandung dan Batavia Centrum

Kiprah NU Jawa Barat di bidang Sosial terlihat manakala dibentuknya Pertanian NU Jawa Barat di mana NU Jawa Barat berkolaborasi dengan pemerintah untuk memajukan di bidang pertanian karena masyarakat Jawa Barat mayoritas adalah petani, untuk mendukung pertanian dibentuklah susunan pengurus Pertanu wilayah Jawa Barat, di antaranya Sabri Gandanegara sebagai Pelindung, KH. Muiz Ali dan Swarha sebagai penasihat, Komar dari Inspeksi Agraria Jawa Barat, Abdul Kadir dari Kepala Yayasan Pusat Induk Perindustrian, dan KH. Sudjai dari penasihat agama sebagai penasihat teknis. Adapun Ketua Pertanu Jawa Barat, yakni Kanta Sumpena, Wakil Ketua Ibrahim Mangunatmadja, Sekretaris M. Amin Ketadipura, Wakil Sektretaris Kadir, A. Bachrudin.

Dalam menjalankan Pertanu, Pertanu Jawa Barat membagi menjadi beberapa departemen atau bagian, di antaranya pertanian/perkebunan/kehutanan dipimpin oleh Ibrahim Mangunatmadja, Agraria, kesejahteraan sosial, pengembangan masyarakat desa, organisasi dipimpin oleh Komar. Selain itu, Pertanu Jawa Barat juga membentuk koordinator di wilayah-wilayah, seperti kabupaten Bandung, Bandung Timur, dan Bandung Barat yang menjadi koordinatornya Muchtar Rosyadi, Kotapradja Bandung koordinatornya Wiradinata, Kabupaten Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis koordinatornya Abdul Jaber, Kabupaten dan Kotapradja Sukabumi dan Cianjur koordinatornya Sofyan Sulehan, kabupaten Karawang dan Bekasi koordinatornya Damanhuri, Subang, Purwakarta, Sumedang koordinatornya Rustam Efendi, kabupaten Tangerang dan Serang koordinatornya Sururi Djahari, kabupaten Pandeglang, Rangkasbitung, dan Lebak koordinatornya Satria, dan kabupaten Cirebon Kotapradja Cirebon, Majalengka, dan Kuningan koordinatornya Syamsudin (ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Pertanian NU wilayah Jawa Barat pada 1 Juni 1963. No. Arsip. 1084).

3. Bidang Budaya

Kebudayaan merupakan sistem penguasaan kekuatan atau energi, artinya kebudayaan senantiasa mengalami perubahan. Menurut teori Arnold Toynbee, kebudayaan adalah akibat dari *Challenge*

and Response. Segala ciptaan manusia pada hakikatnya adalah hasil usaha manusia untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian alam, sesuai dengan kebutuhan jasmani, dan rohaninya. Berdasarkan teori tersebut, kebudayaan adalah dipelajari, diperoleh dari tradisi masyarakat dan cara-cara hidup dari anggota masyarakat, termasuk pola-pola hidup mereka, cara berfikir, perasaan, perbuatan, dan tingkah laku (*behavior*) (Tamburaka, 2002). Dalam kehidupannya manusia tidak bisa hidup sendiri, selalu berusaha mencari teman karena manusia hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan pola interaksi antar manusia.

Budaya interaksi yang masih tetap dipertahankan oleh NU Jawa Barat adalah tradisi budaya menempatkan kedudukan kiai (ajengan) yang paling senior berada di posisi *locus* yang paling tertinggi (menghormati), dengan adanya tingkah-laku tersebut menjadikan terbentuknya keutuhan, kekompakan dan terhindarnya konflik, bahkan perpecahan kekuasaan. Dalam tradisi NU, khususnya di Jawa Barat, baik dari tingkat pusat sampai tingkat ranting sangat menjunjung etika, rasa *takzim* menghormati orang yang lebih senior. Sebagai contoh ketika terjadi Kongres NU ke-13 di Menes pada 1938 seorang Guru Besar NU yang berasal dari Menes, yakni KH. Mas Abdurrahman mendapatkan penghormatan takzim (mencium tangan) dari para junior-juniornya, seperti Tjib Toyib dari Serang, dn MH. Dachlan dari Rangkasbitung (Verslag kongres NU ke-13 di Menes tahun 1938). Contoh lainnya adalah seorang mantan presiden RI ke-4, yakni KH. Abdurahman Wahid dan juga cucu pendiri NU tidak menunjukan rasa malu, bahkan memberikan teladan kepada warga NU Jawa Barat bahwa sebagai orang yang lebih muda harus takzim kepada yang lebih tua, dengan mencium tangan KH. Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) seorang kiai dari Suryalaya Tasikmalaya.

Suri tauladan yang baik yang dilakukan oleh KH. Abdurahman Wahid, mengajarkan kepada generasi sekarang bahwa yang lebih muda untuk lebih menghormati yang lebih tua, sedangkan yang lebih tua untuk lebih menyayangi yang lebih muda. Berbeda dengan jiwa zaman sekarang (*zeitgeist*) karena nilai-nilai budaya masyarakat

Indonesia yang arif, sopan, dan santun sudah mulai ditinggalkan banyak sekali peristiwa-peristiwa seorang anak melawan orang tuanya, dan seorang siswa menantang gurunya yang sedang memberikan pemahaman ke peserta didiknya.

Berdasarkan Gambar 3.59 bahwa tradisi tersebut tetap dilestarikan walaupun dengan aturan yang tidak tertulis tetapi semua anggota yang menjadi formaturnya patuh pada aturan tersebut. Bahkan kedudukan seorang Presiden RI yang sangat dihormati, nomor satu di Indonesia, memberikan suri tauladan *khasanah* kepada kita bahwa seorang kiai yang *sepuh* (tua), memiliki keilmuan yang tinggi di tradisi *Ahlussunah Waljamaah* NU tetap dilestarikan dan dijaga hingga sekarang. Budaya menghargai dan menghormati tersebutlah merupakan salah satu pilar utama NU Jawa Barat dalam mempertahankan eksistensi mereka. Dengan adanya perilaku saling

Sumber: https://www.nu.or.id/opini/beradab-sebelum-berilmu-TPbWD, Diakses pada 16 Desember 2020

Gambar 3.59 KH. Abdurahman Wahid (Gusdur) Mencium Tangan KH. Sohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom)

menghormati maka kiai senior akan merasa dihargai dan dihormati, sedangkan yang lebih muda merasa disayang dan diperhatikan oleh yang lebih senior. Pada akhirnya menjadikan pilar-pilar kasih sayang dalam Islam tetap terjaga.

Selain tradisi tersebut tersebut, budaya yang masih tetap dipertahankan oleh warga Nahdliyin khususnya di Jawa Barat adalah perkawinan. Biasanya dalam tradisi yang sudah turun-temurun tersebut seorang kiai akan menjodohkan anaknya dengan anak kiai yang lain. Hal tersebut bukan tanpa tujuan, selain memperkuat kedudukan ikatan persaudaraan sesama kiai tersebut, juga menjadikan keturunan mereka akan lebih dihormati oleh masyarakat sekitarnya karena merupakan hasil dari orangtua yang memiliki prestise yang tinggi di masyarakat. Sebagai contoh di daerah Cianjur ada pesantren Gentur, Jambudipa (Darul Falah) dan Kandang Sapi. Ketiga pesantren tersebut memiliki hubungan genalogis (kekeluargan). Kekerabatan dan kedekatan mereka terjadi melalui ikatan perkawinan yang merupakan tradisi untuk saling memperkuat kedudukan mereka. Tidak hanya di kalangan kiai, para santri yang memiliki keunggulan dalam intelektual bisa dijodohkan dengan anaknya kiai tersebut. Hal ini dilakukan salah satunya adalah proses kaderisasi yang dipersiapkan untuk menggantikan kedudukan orang tuanya ketika sudah tiada (Lubis, 2011).

Di Jawa Barat sendiri, perkawinan dengan cara menjodohkan anak-anak kiai dengan anak kiai lainnya sudah dilakukan jauh sebelum NU berdiri pada 1926. Salah satunya adalah pernikahan Raden Suriakarta Hadiningrat, putra Bupati Bandung, dengan Raden Ayu Ratnaningrat, putri Bupati Cianjur (Sujati, 2023). Salah satu motif yang dilakukan oleh golongan bangsawan (*menak*) tersebut untuk menjaga kedudukan mereka (strata sosial) di masyarakat agar tetap memiliki kharisma, keturunan bangsawan di mata masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya dalam jiwa zaman yang berbeda, konteks zaman sekarang, setelah memasuki periode kemerdekaan Indonesia, tradisi tersebut masih banyak dilakukan oleh para kiai-kiai kepada anak-anaknya yang hendak menikah harus mencari calon yang sama keturunan kiai. Namun, jika anak kiai tersebut

seorang wanita maka santri yang dianggap memiliki kehebatan, kepintaran biasanya akan dijadikan menantu oleh kiai tersebut yang pada akhirnya akan mendirikan pesantren di daerah lain pada umumnya.

Selain dalam perkawinan, bagi warga NU di Jawa Barat yang mayoritas adalah para petani yang tinggal di sekitar Pantai Utara (Pantura) Jawa Barat khususnya di wilayah Cirebon, Indramayu, dan sebagian Subang, terdapat kiprah NU dalam menjaga tradisi budaya yang sekarang masih dipertahankan. Yakni dalam melakukan kegiatan penanaman padi dan mendapatkan hasil melimpah mereka melakukan ritual *Mapag Sri* (Menjemput Padi), khususnya ketika menjelang masa panen akan dimulai. Tradisi tersebut adalah tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Islam disana sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang akan didapatkan oleh masyarakat sehingga harapannya akan melimpah.

Menurut H. Dasuki (wawancara pada 24 Juni 2019), Budaya Mapag Sri merupakan tradisi yang sudah berlangsung dari nenek moyang mereka karena adanya mitos tentang Dewi Sri (Dewi Padi) sebagai pelindung dalam penanaman hasil panen padi tersebut. Budaya Mapag Sri yang berlangsung hingga sekarang merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan masyarakat basis NU kuat di wilayah pedesaan. Dalam budaya Mapag Sri, biasanya terdapat beberapa Sesajian dan Kesenian, seperti wayang dan sejenisnya. Proses sesajian merupakan salah satu hal yang dilakukan, walaupun sekarang kegiatan tersebut digantikan dengan makan-makan bersama para penduduk diakhiri dengan pembacaan doa. Tradisi tersebut memiliki nilai sosiologis, di antaranya makin mempererat hubungan masyarakat. Kiprah masyarakat NU Jawa Barat dalam bidang budaya, seperti Mapag Sri (Gambar 3.60) dalam nilai sosial adalah untuk saling merekatkan masyarakat agar nilai gotong-royong, persaudaraan, dan kebersamaan tetap terjaga. Hal ini berbeda jika berada di perkotaan sebagian masyarakat sudah sebagian bersifat individualistik karena media untuk merekatkan masyarakat sangat kurang.

Sumber: https://www.sambar.id/2024/04/lestarikan-adat-istiadat-pemdes-cigugur.html, Diakses pada 13 Mei 2025

Gambar 3.60 Kegiatan Mapag Sri dalam Rangka Syukuran Hasil Panen yang Melimpah

Selanjutnya, budaya yang masih tetap eksis di masyarakat Nahdliyin Jawa Barat adalah upacara orang meninggal (*tahlilan*), oleh masyarakat Nahdliyin dikenal dengan Tahlil yang merupakan salah satu media dalam membaca Al-Qur'an dan dzikir untuk ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia. Model bacaan dalam Tahlil sangat beraneka ragam, namun pada umumnya ayat Al-Qur'an yang biasa dibaca dalam tradisi Tahlil adalah surat Yasin, Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan surat-surat tertentu lainnya serta pembacaan shalawat nabi Muhammad disertai dengan doa penutup. Baru setelah acara tersebut selesai, makanan dan minuman dijadikan sebagai hidangan sebagai bentuk rasa terima kasih dari keluarga yang melaksanakan acara tahlil tersebut.

Menurut Syihabudin (2017), dasar pijakan hukum yang bersandar berdasarkan pada kitab *Tanqih al-Qawl* dan *Sarah al-Muhaddab* dengan menyatakan bahwa shadaqah, berdoa maupun membaca Al-Qur'an kepada manusia yang sudah meninggal sangat dianjurkan dengan merujuk pada Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud yang berbunyi:

> "Dari Ma'qil bin Yassar berkata bahwasanya nabi Muhammad SAW bersabda: bacalah surat Yaasin disamping saudara kamu yang telah meninggal. (HR. Imam Abu Daud)".

Hal ini menandakan bahwa melalui budaya Tahlil tersebut, semakin mempererat hubungan kekerabatan dan kekeluargaan sesama warga Nahdliyin sehingga saling membentuk solidaritas yang ada disuatu kelompok masyarakat tersebut. Hal ini berbeda dialami oleh masyarakat perkotaan dengan basis Nahdlatul Ulama yang relatif lemah sehingga ikatan solidaritas mereka kecil yang mengakibatkan mereka lebih individualis.

Jika melihat basis NU Jawa Barat yang berakar kuat khususnya di Pedesaan, tradisi Tahlil tetap dipertahankan hingga sekarang walaupun kondisi zaman sudah berubah. Hal ini menandakan bahwa NU adalah organisasi sosial-keagamaan yang melestarikan nilai-nilai budaya setempat, dikolaborasi dengan ajaran Islam tanpa merubah aspek *ubudiyah* dengan penekanan budaya setempat yang mengakibatkan Islam di Indonesia menjadi salah satu *role model* Islam moderat, bahkan menjadi kiblat khususnya bagi negara-negara Islam yang sedang bertikai dikarenakan berselisih terhadap aspek budaya dan ideologi bangsa tersebut.

Budaya yang masih tetap dipertahankan selanjutnya adalah *Haul* yang berasal dari kata dasar *Hawl* dengan mengandung makna satu tahun. Tradisi haul tersebut untuk memperingati satu tahun seseorang telah meninggal dunia. Adapun sumber pijakannya adalah berkaitan dengan sejarah nabi Muhammad SAW dalam mengenang para syuhada Uhud setiap tahun dalam mengenang jasa mereka dan memberikan doa tersebut, yang pada perkembangannya tradisi itu

dilanjutkan oleh khalifah Abu Bakar, Umar bin Khatab, dan Utsman bin Affan (Syihabuddin, 2017).

Dalam tradisi *haul*, biasanya seluruh pihak keluarga dari almarhum/almarhumah akan datang berkumpul. Dampak positif dari diadakannya acar haul tersebut, sanak saudara baik yang berasal dari keluarga tersebut sampai kepada cucu-cucunya akan saling mengenal dan mengetahui bahwa mereka masih dalam satu ikatan keluarga. Hal ini sangat dianjurkan oleh ajaran Islam bahwa dengan mempererat tali silaturahmi adalah wajib hukumnya bagi setiap Muslim.

Biasanya ritual-ritual dalam tahlil hampir sama dengan acara tahlil, dibacakan beberapa *fadhilah* surat-surat tertentu, seperti Al-Fatihah sebagai surat pembuka, ayat kursi sebagai resistensi terhadap gangguan syetan, dan surat Al-Ikhlas yang keutamaannya sama dengan sepertiga Al-Qur'an (Yuhanar, 1994).

Dari uraian tersebut, tradisi tahlil sudah dilakukan oleh warga Nahdliyin Jawa Barat melalui ajaran *Ahlussunah Waljamaah* yang dianut oleh masyarakat NU Jawa Barat. Dengan demikian, budaya-budaya yang diadopsi dari unsur lokal dipadukan dengan ajaran Islam merupakan gambaran dari penjabaran Islam yang bersifat normatif, maupun tekstual. Memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Salah satu budaya yang amaliahnya NU Jawa Barat terdapat di daerah Garut tepatnya kampung adat Dukuh. Kampung yang terletak di desa Ciroyom kecamatan Cikelet kabupaten Garut merupakan kampung yang dikembangkan dari ajaran Tasawuf, di mana kampung adat tersebut berkembang dari proses dakwahnya KH. Abdul Jalil mantan Mufti Kerajaan Sumedang Larang yang karena berselisih pendapat dengan Raja Sumedang, dia *Uzlah* ke Garut Selatan maka akhirnya menjelma menjadi kampung Dukuh karena tradisi-tradisinya berakar dari Tasawuf dengan hidup sederhana.

Misalnya di kampung Adat Dukuh dalam membuat rumah ada peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh kepala keluarga yang membuat rumah tersebut, di antaranya harus

memanfaatkan bahan yang ada disekitarnya, tidak boleh dihaluskan kayunya, tidak boleh di cat, tidak boleh di gergaji (dalam rangka lingkungan), segala bangunan harus panggung, rumah harus panggung, masjid juga harus panggung, dan tidak boleh ada listrik yang digunakan. Selain itu, jika ada tamu yang berkunjung mereka wajib menjamu tamu sampai 3 hari, mereka tidak boleh berdagang kalaupun ada sistem barter, tetapi karena kebutuhan berdagang akhirnya di izinkan oleh Kuncen (Pemimpin adat disebut Kuncen) tetapi tidak boleh menampilkan diri sebagai warung hanya di rumah saja. Tidak boleh memelihara binatang berkaki 4 karena akan membutuhkan makanan yang begitu banyak, tidak boleh membawa alat-alat elektronik.

Dari segi ibadah serta dari sisi pengaruh agama merupakan salah satu dari pengaruh *Ahlussunah Waljamaah*. Oleh karena secara sanad keilmuan, pemimpin mereka pernah belajar di Pesantren Galumpit (dulu kuncennya adalah seorang santri alumni Galumpit) sehingga dari segi ibadah merupakan warga Nahdliyin. Peran Kuncen sebagai Imam kampung sekaligus sebagai Imam Masjid. Jadi, seluruh kegiatan shalat berjamaah harus *kuncen* yang memimpin sampai kegiatan tadarus Al-Qur'an, *Kuncen* yang memimpinnya dan para jamaah hanya menyimak saja termasuk ketika bulan ramadhan datang Kuncen setiap malam diharuskan tadarus 1 Juz.

Sementara itu, dari aspek pakaian menggunakan pakaian Sunda dengan warna hitam-hitam, mereka menutup aurat (perempuan memakai kerudung) dengan memakai kebaya. Setiap hari sabtu ziarah ke makam KH. Abdul Jalil, para tamu hanya diperbolehkan ziarah pada hari Sabtu Pagi setelah shalat subuh dengan pakaian yang disediakan dari kampung adatnya dengan pakaian putih dengan sarung putih dengan tidak diperbolehkan disetrika, tidak diperbolehkan memakai batik (merupakan tradisi dari Sumedang yang dibawa ke Garut). Dari segi bangunan, jumlahnya ada 40 bangunan yang di Dukuh Dalam. Sekarang ini warga kampung adat Dukuh ketika KH. Samhari menjabat di dinas Sosial sampai tahun 2016 populasinya sekitar 120 kepala keluarga di Dukuh Dalam, tetapi bangunannya 40 dengan posisi bangunan tidak boleh menghadap

atau membelakangi Makam Syekh Abdul Jalil (Wawancara dengan KH. Samhari pada 8 Agustus 2019).

Dalam kaitannya dengan budaya-budaya yang ada di Jawa Barat yang berlandaskan ajaran Islam semenjak disebarkan oleh Walisanga (Sunan Gunung Jati) dan mencoba dilestarikan oleh warga Nahdliyin, khususnya di Jawa Barat yang nilai-nilai tradisi budaya lokal Islamnya masih kuat. Oleh karena itu, hal tersebut menjadikan NU sebagai salah satu *jamiyah* yang memiliki kesamaan dalam menjaga tradisi-tradisi lama yang dianggap baik dengan sembari menyesuaikan dengan tradisi sekarang yang lebih baik (*al-Muhafadhotu 'ala qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah)*. Oleh karenanya, NU adalah salah satu organisasi di Indonesia yang menjaga Indonesia dari derasnya pengaruh-pengaruh ideologi dari luar (Trans Nasional) untuk menghancurkan negara yang sudah susah payah diperjuangkan oleh para pahlawan salah satunya dengan pendekatan budaya.

BAB IV

NU JAWA BARAT DARI ORDE LAMA KE ORDE BARU

Muktamar Masyumi yang diselenggarakan di Yogyakarta pada 6 Juni 1947 melalui manifest politiknya, mengubah identitasnya dari organisasi sosial keagamaan menjadi partai politik, ikut kepada ajakan pemerintah Indonesia untuk membangun demokrasi multipartai. Komposisi anggotanya tetap sama sebagaimana sebelumnya; memiliki anggota baik secara personal maupun komunal, salah satu angggota komunal adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan dua organisasi kecil Persatuan Islam dan Persatuan Umat Islam dari Jawa Barat dan yang lain baru ikut menyusul (Atjeh, 1957).

Dalam perkembangan sebelum menjadi Partai Politik, NU yang memiliki jumlah pengikut yang besar dan memiliki saham dalam pembentukan Masyumi pada masa zaman pergerakan nasional, tidak ada satupun jabatan eksekutif yang dijabat oleh anggota NU, hanya KH. Masykur bersama dengan dua orang selain NU diposisikan sebagai kepala urusan Hizbullah dan Sabilillah. Hal itu pun seolah-olah untuk mengimbangi kurang terwakilinya NU di dalam struktur kepengurusan, adapun KH. Hasyim Asy'ari ditunjuk sebagai ketua

Majelis Syuro (pemimpin badan musyawarah) Masyumi. KH. Wahid Hasyim menjadi salah satu dari tiga wakil presiden dan KH. Wahab Hasbullah sebagai anggota pada awal pembentukan Masyumi. Namun, kedudukan Majelis Syuro hanyalah sebuah lembaga yang kurang strategis, tahun 1949 status Majelis Syuro diturunkan kedudukannya ketika pengurus Partai kedua terbentuk. Adapun sebagai tandingannya, dibentuklah badan legislatif yang secara struktural lembaga ini menjadi bagian penasihat. Dari pengurus eksekutif yang berjumlah 14 orang, 2 di antaranya berasal dari NU (Fealy, 2003).

Kondisi ini merupakan salah satu yang mengawali benih-benih berbagai permasalahan yang akan selalu mewarnai dinamika perkembangan politik nasional antara NU sebagai kalangan tradisionalis di satu sisi dan kaum modernis yang didominasi oleh Masyumi di pihak lain. Dalam perkembangannya, NU merasakan bahwa dalam prakteknya ia tidak pernah diberikan peran dan kontribusi dalam mempengaruhi politik yang sepadan dengan kontribusinya pada masa zaman revolusi kemerdekaan. Disaat sedang terjadinya peperangan dan konflik yang sangat mengguncang, sebagaimana terjadi pada masa transisi pemerintahanan dari zaman Orde Lama ke Orde Baru yang akan mewarnai sikap NU terhadap berlangsungnya *jamiyah* ini bertransformasi menjadi partai politik.

Salah satu keputusan yang paling menegangkan warga Nahdliyin dan tidak dapat dikira sebelumnya oleh NU sendiri adalah hasil Muktamar NU ke-19 di Palembang pada 1952 (Atjeh, 1957). Dalam sejarahnya NU sejak berdiri dari tahun 1926–1952 *jamiyah* ini tetap pada tujuan awalnya sebagai organisasi sosial keagamaan. Namun, pada realitanya tahun 1952 tersebut ketika menjelang pemilihan umum Indonesia pertama pada 1955 NU merubah anggaran dasar dari *jamiyah* menjadi partai politik dari masa pemerintahan Orde Lama ke massa Orde Baru.

Hal inilah yang menarik untuk diketahui latar belakang permasalahannya. Bagaimana *jami'yah* NU merubah haluannya menjadi partai politik ? apakah semua itu berkaitan dengan sistem demokrasi liberal yang diberlakukan penguasa pada masanya?

ataukah terjadi perselisihan dengan internal Partai Masyumi yang keberadaan posisi NU di tubuh tersebut mulai kehilangan pengaruhnya? Bagaimana ketika masa-masa Orde Lama yang mulai kehilangan magisnya diakibatkan dengan keberpihakan kepada PKI yang sangat mesra sehingga langkah ke arah mana NU mau bermitra, tetap setia dengan Orde Lama atau pindah haluan ke Orde Baru yang lebih mempesona. Dalam hal ini tulisan ini akan menjelaskan transisi NU dari Orde Lama ke Orde Baru.

A. Nahdlatul Ulama menjadi Partai Politik

Dalam sejarahnya, NU merupakan salah satu organisasi *jam'iyah* terbesar di Indonesia yang pernah menjelma menjadi partai politik. Hal ini merupakan salah satu tantangan (*challenge*) yang harus dihadapi NU sebagai konsekuensi logis terhadap perubahan identitas dirinya. Perubahan tersebut tentu menjadikan NU sangat menarik untuk diketahui sebab dan akibatnya (kausalitas). Bagaimana organisasi sosial keagamaan dengan mudah mengganti baju *jam'iyah* dengan baju politik. Apakah hal tersebut merupakan perselisihan antara Masyumi dan para tokoh-tokoh NU yang mulai kehilangan posisi strategis di partai politik terbesar Islam tersebut pada masanya di Indonesia sehingga romantisme yang dihadapi oleh NU dalam konsekuensinya merubah haluan *jam'iyah* menjadi Partai Politik menjadikan NU bersikap akomodatif dan kooperatif pada setiap pemerintahan yang berkuasa di eranya (Bruinessen, 2009).

Dalam perjalanan sejarah terbentuknya NU, *jamiyah* ini hampir selalu terlibat, atau melibatkan diri, bahkan dilibatkan dengan persoalan-persoalan politik yang berlangsung di Indonesia pada umumnya dan di Jawa Barat pada khususnya. Dalam tulisan ini, keikutsertaan NU dengan persoalan-persoalan politik tersebut didasarkan atas satu pemahaman bahwa agama Islam mengatur kebebasan bagi umatnya untuk berpartisipasi dalam dunia politik. Secara teoritis dan praktis dengan keikutsertaannya dalam politik sebagai salah satu anjuran yang diperbolehkan oleh Islam karena hakikat Islam yang sempurna merangkum semua urusan-urusan

materi dan ruhani, dan mengurus perbuatan-perbuatan manusia kedalam kehidupannya di dunia dan akhirat (Rais, 2011). Agar lebih memahami dari rekonstruksi NU menjadi partai politik, suatu permasalahan harus melihat fenomena-fenomena yang melatarbelakangi NU menjadi partai politik dan bagaimana situasi kondisi jiwa zamannya (*zeitgeist*).

Salah satunya adalah realita yang ada mengenai keikutsertaan NU dalam dunia politik sebenarnya sudah ada semenjak NU dibentuk pada 1926. Pembentukan NU sendiri lahir karena adanya gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh kalangan modernis terhadap kalangan tradisional. Bagi masyarakat Islam saat ini, fakta-fakta historis tersebut merupakan pertanda kemunculan kembali rasa pertikaian yang ada antara tradisionalis-modernis yang pernah ada pada masa 1920-an sebelum terbentuknya Nahdlatul Ulama dengan diselenggarakannya Kongres Al-Islam Pertama di Cirebon, Jawa Barat pada 31 Oktober 1922 sampai 2 November 1922 yang saling menjatuhkan antara kubu reformis maupun tradisionalis (Noer, 1980). Pada 8–6 Januari 1926 beberapa golongan modernis mengadakan pertemuan di Cianjur. Adapun agendanya adalah mempersiapkan pelaksanaan Kongres Al-Islam di Bandung yang diselenggarakan pada Februari 1926 dengan membahas siapa saja tokoh-tokoh yang diutus dalam kongres Khilafah di Mekkah. Kemudian pada 6 Februari 1926 tercapailah agenda Kongres tersebut yang dihadiri oleh beberapa golongan modernis, namun dari pihak tradisionalis tidak hadir maka mulai dari peristiwa tersebut salah satu ketidakharmonisan hubungan kedua kubu tersebut (Purnama, 2017).

Hal tersebut secara signifikan dimulai pada tahun 1939, tatkala *jamiyah* Nahdlatul Ulama menggabungkan diri dengan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), sebuah perserikatan sebagai wadah berkumpulnya organisasi-organisasi Islam atas persamaan untuk mempersatukan kekuatan umat Islam yang dibentuk tahun 1937. MIAI meskipun pada tataran praktisnya bergelut pada bidang sosial keagamaan, namun dalam kondisi riilnya di lapangan lebih mengedepankan aspek-aspek politik. Sikap tersebut wajar karena

Islam adalah agama yang bersifat universal dan global, dan ajarannya untuk setiap umat manusia di berbagai belahan dunia.

Partisipasi NU dalam politik sebenarnya mulai terlihat ke permukaan semenjak dibentuknya Masyumi yang bertransformasi menjadi partai politik ketika dilangsungkan Kongres Al-Islam di Yogyakarta pada 19 Februari 1940 dengan dihadiri dari beberapa laskar Pemuda Islam, di antaranya Pemuda Muslimin Indonesia, Pemuda Islam Indonesia, Pemuda Perserikatan Ulama Indonesia, Laskar Persatuan Arab Indonesia, Sjoebban Al-Irsyad, Ansor Nahdlatul Oelama, Pemuda Persatua Islam dan lain-lain (Soeara Ansor Nahdlatoel Oelama Edisi 1 April 1940).

Dukungan NU pada Masyumi pada asalnya vokal dan lantang dengan menyerukan kepada anggotanya khususnya para Pemuda yang tergabung dalam Anshar Nahdlatoel Oelama (A.N.O) dan masyarakat untuk berpartisipasi pada Masyumi sehingga dengan dukungan dari NU, Masyumi menjadi partai politik dengan pengikut terbesar pada masanya karena keterlibatan NU yang memiliki simpatisan yang tersebar di Indonesia. Pada Kongres NU ke-16 di Purwokerto pada 1946 salah satu putusannya adalah menyerukan supaya warga Nadhliyin bergabung pada partai Masyumi (Zahro, 2004). Namun, dukungan NU yang diberikan kepada Masyumi tidak direspons secara baik oleh para pengurus sehingga setiap pergantian kepengurusan menjadikan partai Masyumi tidak bersahabat lagi seperti ketika Partai Masyumi pertama di bentuk. Warga Nahdliyin sangat antusias sekarang situasinya berbeda yang mengakibatkan munculnya kekecewaan dari NU (Fealy, 2003).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan NU berpisah dari Masyumi salah satunya dapat dilihat dari perbedaan sudut pandang keagamaan. Menurut pendapat NU, sejak akhir tahun 1949 struktur organisasi Masyumi telah dirubah sedemikian rupa sehingga Majelis Syuro bukan lagi wadah yang penting bagi kiai karena majelis tersebut sudah tidak lagi sebagai lembaga legislatif, melainkan diturunkan fungsinya sebagai dewan penasihat semata, segala permasalahan yang menyangkut Partai Masyumi jika ada permasalahan diambil

dari sudut pandang politik belaka dan tidak mengambil pedoman agama.

Faktor lainnya adalah pertikaian dalam organisasi Masyumi bersifat kompleks. Adapun yang sering muncul ke permukaan adalah perselisihan antara kubu tradisionalis dan modernis. Dalam hal ini kubu tradisionalis yang paling banyak pengikutnya adalah NU di dalam Masyumi dengan organisasi lainnya yang sama dengan skala lokal kecil, di antaranya Persatuan Tarbiyatul Islamiyah (Perti) dari Sumatera Barat, Jamiyatul Washliyah dan Al-Ittihaddiyah dari Sumatera Utara, Persatuan Umat Islam dan Mathlaul Anwar dari Jawa Barat, dan Nahdlatul Wathan dari Nusa Tenggara Barat. Sementara itu, yang berasal dari kalangan Modernis terwakili oleh Muhammadiyah dengan organisasi lokal yang skalanya juga kecil, seperti Persatuan Islam (Persis), Al-Irsyad dari Jawa Barat, dan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) (Feith, 1962).

Ketika zaman revolusi kemerdekaan selesai, kalangan modernis dengan semangat menghendaki perubahan dalam tubuh Masyumi yang revolusioner dengan dipimpin oleh Muhammad Natsir yang berjiwa idealis, namun skeptis. Ia mulai merubah peraturan-peraturan dalam Masyumi yang sudah berjalan dari awal hingga ia berkuasa. Alasan Natsir mulai melakukan strukturisasi Masyumi karena masyarakat Indonesia memerlukan para sosok pemimpin yang mempunyai pandangan kearah kemajuan (idealis), memiliki pengetahuan modern (visioner), serta kualitas yang mumpuni dalam keahliannya masing-masing (SDM). Oleh karenanya, perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Muhammad Natsir dalam tubuh Masyumi tanpa melibatkan golongan tradisionalis sehingga memenurut pandangan golongan tradisionalis hal tersebut merupakan tindakan yang merugikan kubu tradisionalis.

Faktor lain yang mempercepat berpisahnya NU dengan Masyumi adalah terutama setelah kalangan reformis mulai melakukan kritikan terhadap kepemimpinan Menteri Agama yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim berasal dari kalangan NU. Yang sebelumnya peran-peran NU dipegang dalam posisi Majelis Syuro mulai tersisihkan. Diawali dengan re-strukturisasi Partai Masyumi

yang merugikan kepentingan NU. Salah satu contohnya adalah makin mengecilnya peranan ulama dan Majelis Syuro salah satu fungsinya sebagai Dewan Penasihat sudah tidak diperhitungkan kembali dalam pengambilan keputusan. Dengan problematika yang ada, NU menyarankan agar merubah Partai Masyumi diubah menjadi lembaga Federasi dengan alasan agar NU mendapatkan hak-haknya lagi, seperti Partai Masyumi pertama kali dibentuk. Namun, saran tersebut tidak pernah ditanggapi oleh pimpinan Partai Masyumi yang dipegang oleh kubu modernis (Muhtadi, 2004).

Persoalan tersebut makin menghangat ketika pidato politik dari Walikota Yogyakarta yang berasal dari golongan Modernis Mr. Saleh mengkritik golongan tradisionalis dalam Kongres Masyumi, dengan menyatakan bahwa "politik menyangkut dunia secara luas dan bukan hanya peristiwa-peristiwa tidak hanya pondok dan pesantren. Masalah politik terlalu luas tegasnya, untuk di diskusikan sambil menggenggam tasbih." (Fealy, 2003). Adapun dalam keputusan Kongres Masyumi tersebut, yakni perubahan dalam struktur partai. Sebagai golongan yang merasa dirugikan, NU mengusulkan dihapuskannya sistem perbedaan keanggotaan dalam partai yang dianggap tidak demokratis dan *fair.* Ketidakadilan tersebut memiliki alasan yang rasional, NU tidak mau jika anggota istimewa dan biasa memiliki kedudukan hak suara yang sama. Adapun tuntutan NU adalah Partai Masyumi harus melakukan perubahan menjadi badan Federasi dengan melihat bahwa hal tersebut akan menjamin pembagian kekuasaan yang lebih proporsional dan keteradilan.

Situasi hangat tersebut disambut dengan seksama oleh NU dengan diadakannya Muktamar ke-19 di Palembang pada 1952 yang berlangsung selama 5 hari, Muktamar di Palembang dalam kegiatannya merupakan Muktamar terbesar yang pernah diadakan oleh NU (Gambar 4.1). Dihadiri oleh 234 utusan yang mewakili 86 dari 134 cabang NU se-Indonesia dengan menghasilkan keputusan yang sangat menentukan perjuangan NU di masa-masa akan datang yakni keputusan memisahkan diri dengan Masyumi, berdiri sendiri sebagai Partai Politik. Dengan jalannya pimpinan sidang dipimpin oleh ketua Muda PBNU KH. A. Wahid Hasyim (Atjeh, 1957).

Sumber: Perpustakaan PBNU Jakarta, Diperoleh 3 Januari 2020

Gambar 4.1 Kegiatan Muktamar NU Ke-19 di Palembang Tahun 1952

Dampak dari keputusan menjadi Partai Politik, Jika pada sebelumnya hanya memfokuskan pada persoalan-persoalan sosial dan keagamaan, sejak Muktamar tersebut NU menambah urusan kegiatannya kepada ranah politik. AD-ART pun tidak lagi berbentuk *jami'yah* tetapi menjadi AD ART Partai politik NU. Kegiatan usahanya juga makin kompleks sudah menyangkut persoalan politik dalam negeri, politik luar negeri, persoalan keamanan dan pertahanan, persoalan sosial-budaya, kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Meskipun sudah menjadi Partai Politik, NU tidak akan lupa terhadap identitas jati dirinya untuk mengusahakan dan mengurusi masyarakat Islam agar bisa sejahtera, adil dan makmur. Jamiyah NU tetap pada tujuan awalnya, yakni kepentingan umat Islam dengan menempatkan kiai atau ulama dalam strata kemasyarakatan tetap pada posisi sentral. Daftar keanggotaannya juga masih tetap dipertahankan, yaitu masyarakat pribumi yang beragama Islam dengan menganut salah satu dari empat madzhab.

Perubahan NU menjadi partai politik ternyata menimbulkan dampak positif khususnya di Jawa Barat, di mana eksistensi NU semakin diakui oleh pemerintah daerah dengan berdirinya Partai NU di tiap-tiap kabupaten atau kota di seluruh Jawa Barat. Salah satu dampak positifnya adalah Partai NU lebih menggiatkan tujuan kesejahteraan kepada masyarakat secara langsung seperti yang dilakukan oleh KH. Abdul Chalim saat mendapat surat balasan dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tanggal 27 Juni 1952 (Gambar 4.2) akan membentuk panitia ekonomi Partai NU. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa perubahan NU menjadi Partai ada manfaat di bidang ekonomi bagi masyarakat.

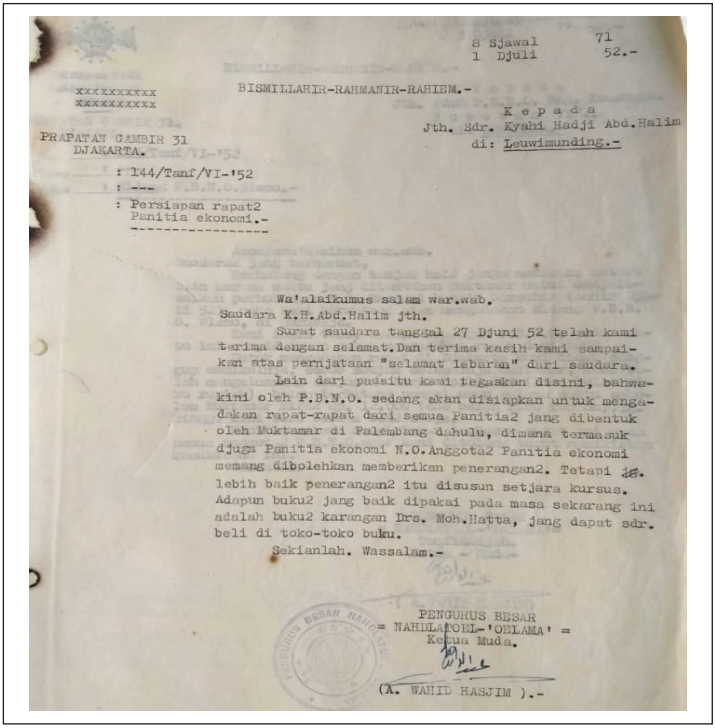

8 Sjawal 71
1 Djuli 52.-

xxxxxxxxx
xxxxxxxxx

BISMILLAHIR-RAHMANIR-RAHIEM.-

K e p a d a
Jth. Sdr. Kyahi Hadji Abd.Halim
di: Leuwimunding.-

PRAPATAN GAMBIR 31
DJAKARTA.

: 144/Tanf/VI-'52
: ---
: Persiapan rapat2
Panitia ekonomi.-

Wa'alaikumus salam war.wab.
Saudara K.H.Abd.Halim jth.
Surat saudara tanggal 27 Djuni 52 telah kami terima dengan selamat.Dan terima kasih kami sampaikan atas pernjataan "selamat lebaran" dari saudara.
Lain dari padaitu kami tegaskan disini, bahwakini oleh P.B.N.O. sedang akan disiapkan untuk mengadakan rapat-rapat dari semua Panitia2 jang dibentuk oleh Muktamar di Palembang dahulu, dimana termasuk djuga Panitia ekonomi N.O.Anggota2 Panitia ekonomi memang dibolehkan memberikan penerangan2. Tetapi lebih baik penerangan2 itu disusun setjara kursus. Adapun buku2 jang baik dipakai pada masa sekarang ini adalah buku2 karangan Drs. Moh.Hatta, jang dapat sdr. beli di toko-toko buku.
Sekianlah. Wassalam.-

PENGURUS BESAR
= NAHDLATOEL-'OELAMA' =
Ketua Muda.

(A. WAHID HASJIM).-

Sumber: ANRI. Arsip NU Tahun 1948–1979, Persiapan Rapat Panitia EkonomiTahun 1952. No. Arsip. 1823

Gambar 4.2 Korespondensi KH. Abdul Chalim dengan KH. Wahid Hasyim

Selain KH. Abdul Chalim, pada masa NU menjadi partai politik, pada 14 Juli 1952 partai NU membentuk Panitia Pembangunan untuk umat Islam di seluruh Indonesia. Salah satunya adalah surat yang ditujukan kepada pengurus Partai NU cabang Karawang (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Sokongan Resolusi Partai/Golongan Islam No. 220/Tanf/VII/52. 3 Dzulqa'dah 1371/ 24 Djuli 1952. No. Arsip. 1823). Surat itu dalam kegiatannya bahwa tiap-tiap cabang NU di Indonesia harus tetap menjaga solidaritas dan kekuatan warga NU dalam sebuah Partai NU, di samping mengurusi umat adalah tanggung jawab yang harus diemban oleh NU, walaupun dalam masalah yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia, tetapi NU sudah menjadi wadah politik hal itu tidak dilupakan sama sekali. Pengurus Partai NU cabang Karawang diamanahkan sebagai delegasi dalam pembangunan umat Islam seluruh Indonesia, mengindikasikan bahwa Partai NU cabang Karawang mampu mengemban amanah dari pengurus pusat dengan baik.

Selama proses transformasinya menjadi partai politik, partai NU Jawa Barat mengalami berbagai problematika yang menimpa, di antaranya (1) kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif dan handal khususnya di bidang politik, (2) terjadi pertentangan dengan berbagai lawan politik yang berseberangan ideologi dengan NU, khususnya PKI dan sekutunya. Di samping juga harus menghadapi Masyumi dalam pemerintahan karena menyangkut dengan martabat partai NU.

Dalam situasi permasalahan tersebut, partai NU Jawa Barat bertindak dengan mengadakan berbagai cara untuk mengatasi berbagai masalah ini salah satunya adalah program rekruitmen dan konsolidasi sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keahlian dalam bidang politik. Dengan syarat sumber daya manusia (SDM) beragama Islam dan menganut salah satu dari madzhab Imam atau berpaham *Ahlussunah Wal Jamaah* maka sumber daya manusia partai NU bisa bersaing dengan kalangan modernis yang menganggap golongan tradisionalis memiliki sumber daya manusia yang rendah. Selain dari kriteria tersebut, para kader/simpatisan juga

harus memiliki kepatuhan kepada para kiai (ajengan), walaupun kepatuhan tersebut sifatnya hanya formal.

Hasil rekrutmen yang sesuai dengan kriteria oleh Partai NU Jawa Barat dengan berlandaskan *Ahlussunah Waljamaah* adalah terjadi di daerah Sukabumi di mana dengan perantara KH. Moh. Djunaidi selaku Kepala Biro Peradilan Agama Pusat telah mendatangi kantor PBNU agar seorang Ulama terkenal di Sukabumi yang bernama KH. Achmad Marfu' Kamil yang tinggal di Kampung Caringin, Cibadak supaya dia mendirikan dan mengembangkan Majelis Wakil Cabang (MWC) dan di Caringin sendiri dapat pula didirikan Ranting Partai NU. Tujuannya adalah jelas agar masyarakat umat Islam di Cibadak dapat memahami lebih jauh tentang NU dan disalurkan partisipasi suaranya kedalam Partai Nahdlatul Ulama (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Pembentukan NU di Cibadak No. 1105/Tnf/II/55.15 September 1955. No. Arsip. 1907). Tokoh-tokoh masyarakat atau pemuka-pemuka agama yang memiliki kemampuan dalam menarik hati masyarakat menjadi target rekrutmen bagi simpatisan/kader partai NU di berbagai daerah khususnya Jawa Barat. Dengan tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh di masyarakat akan dengan mudah menarik dukungan yang pada hakikatnya Partai NU juga akan mengalami elektabilitas yang tinggi.

Pada 11–15 April 1953, para tokoh Islam mengadakan Muktamar Alim Ulama se-Indonesia bertempat di Medan, dengan menghasilkan keputusan bahwa: bagi umat Islam wajib hukumnya untuk ikut serta dalam pemilihan umum baik untuk anggota Konstituante ataupun Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Di samping mengadakan Muktamar Alim Ulama untuk meraup suara umat Islam, Partai NU yang melihat kondisi negara yang kecau, pemberontakan terjadi di berbagai daerah maka pada 1953 menjelang 1954, NU mengadakan konferesi para Ulama di bawah pimpinan Menteri Agama Kiai Masykur. Dengan keputusan memprakarsai memberikan gelar prestisius kepada presiden Ir. Soekarno dengan gelar *Waliyul Amri Dlaruri Bisyaukati* (Pemerintahan sementara kekuasaan secara *de facto*) di Jakarta pada tahun 1954 (Gambar 4.3). Keputusan tersebut dituangkan dalam keputusan Konferensi Alim Ulama di Cipanas

Sumber: Koleksi *Fanspage* Galeri Nahdlatul Ulama, Diperoleh 23 Juni 201

Gambar 4.3 Para Kiai NU Berkumpul di Istana Presiden Tahun 1954

pada 1954 dan dipertegas oleh keputusan Muktamar NU ke-20 di Surabaya pada 8–13 September 1954 (Alfian, 1971: 49).

Gelar tersebut bisa dipahami sebagai dukungan partai NU kepada pemerintah Indonesia di bawah pimpinan Presiden Soekarno untuk menjaga keamanan, dan ketertiban negara dengan munculnya berbagai pemberontakan atas nama Islam di berbagai daerah dengan munculnya Darul Islam Indonesia (DII) di bawah pimpinan S.M. Kartosoewiryo dengan mendapatkan gelar Imam tertinggi oleh para pengikutnya yang berpusat di Jawa Barat (Dinas sejarah Militer TNI AD, 1979). Gelar partai NU tersebut sebagai tandingan untuk mendapatkan dukungan dari umat Islam agar mematuhi segala perintah dari penguasa yang sah. Dalam pembekalan yang diberikan kepada para pejabat di Kementrian Agama, jika dikaitkan dengan gelar *Waliyul Amri Dlaruri Bishaukaty* bahwa pemberian gelar

tersebut adalah inisiatif untuk melakukan kampanye anti DII/TII (Fealy, 2003).

Menurut hukum Islam (Fiqih), adanya kepala pemerintahan yang sah menurut Agama Islam, antara lain demi keabsahan pertikaian seseorang yang menurut hukum Islam walinya wali hakim. Wali hakimnya adalah kepala negara atau pejabat yang diangkat oleh kepala pemerintahan, dalam hal ini Menteri Agama dan aparaturnya sampai di tingkat kecamatan (KUA). Menurut hukum Islam (Fiqih), tidak sah wali hakim di daerah (Kepala KUA) kalau kepala negaranya tidak sah, kalau walinya tidak sah maka pernikahannya pun tidak sah.

Dalam konteks pemahaman orang Islam, istilah wali hakim itu diangkat dan ditunjuk oleh raja atau sultan yang sedang berkuasa atau sedang memerintah (dzu syaukah). Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Daruqutni yang berasal dari Siti Aisyah RA.:

> "*Laa nikaha ila biwalliyin wa syahidai 'adlin. Fain Tasyajaru fassulthonu walliyu man la waliyya lahu*".
>
> Artinya: Tidaklah sah suatu nikah melainkan dengan wali dan dua orang saksi (lelaki) yang adil. Jika wali-wali itu enggan menikahkan (akibat perselisihan) maka sultan (raja) lah yang menjadi wali perempuan yang tidak mempunyai wali."

Dalam keadaan "negara" agak kacau ada yang mengakui dan tidak mengakui Presiden Soekarno sebagai kepala negara. NU menetapkan Soekarno untuk memberikan pengakuan secara agama bahwa kepemimpinan Presiden Soekarno mendapatkan restu dari para ulama-ulama yang mewakilkan kekuasaan negara kepada pemerintah yang sah dan berdaulat. Oleh karenanya, Gambar 4.4 memperlihatkan para kiai sedang berpose setelah pemberian gelar Waliyul Amri Dlaruri Bisyaukati kepada Presiden Soekarno didepan Istana Bogor.

Sumber: Koleksi *Fanspage* Galeri Nahdlatul Ulama, Diperoleh 23 Juni 2019

Gambar 4.4 Para Kiai NU Memberikan Gelar Waliyul Amri Dlaruri Bisyaukati kepada Soekarno

Pada 1954 diadakanlah Muktamar NU ke-20 yang diselenggarakan di Surabaya. Dalam muktamar ini merupakan Muktamar pertama yang diselenggarakan semenjak NU berubah haluan menjadi partai politik. Muktamar ini bersepakat menyetujui rencana pembentukan organisasi baru yang berafiliasi dengan NU, seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan Sarikat Buruh Muslimin Indonesia (SARBUMUSI) dengan tujuan mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang terorganisir dengan baik. Pada muktamar ini merupakan tahap konsolidasi NU dalam menghadapi pemilu pertama di Indonesia pada 1955.

Menjelang pemilihan umum tahun 1955, sebagai partai yang baru terbentuk, partai NU tentu menginginkan perolehan suara dari masyarakat yang signifikan. Untuk merealisasikan tujuannya, dibuatlah sebuah penjelasan dan penyeruan kepada umat Islam tentang dalil yang mewajibkan ikut pemilu sehingga partisipasi

umat Islam untuk mendukung Partai Politik dapat maksimal. Hal tersebut diperkuat dengan pertemuan para tokoh-tokoh Islam demi menyukseskan Pemilihan Umum.

Upaya yang dilakukan oleh Pengurus Wilayah Partai NU Jawa Barat dalam menghadapi pemilihan umum adalah Partai NU khususnya di Jawa Barat harus memiliki tenaga-tenaga (SDM) atau alat-alat yang cukup militan dan produktif dalam memperjuangkan NU. Salah satu usulan tersebut dikemukakan Pengurus Wilayah Partai NU Jawa Barat kepada PBNU agar KH. Dimyati dari Babakan Ciparay Bandung digantikan kedudukannya sebagai anggota DPR-GR oleh H. Amin Iskandar bekas Duta Besar RI di Baghdad, Iraq. Menyarankan agar KH. Dimyati Babakan Ciparay untuk mengasuh pesantren agar lebih produktif kepada masyarakat melalui pengajian-pengajian (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Usul Penggantian Anggota DPR, No. 020/Tanf/A-2/V-67. 17 Mei 1967. No. Arsip. 1821). Dalam hal regenerasi, Partai NU menyadari bahwa kegiatan itu harus dilakukan agar sumber daya manusia bisa terus berkembang, dan usulan agar KH. Dimyati yang menduduki anggota DPR-GR digantikan saja oleh yang lebih muda. Hal itu menunjukan bahwa kepemimpinan seorang tokoh dalam memimpin Pemerintahan harus memiliki wawasan politik yang luas, jiwa yang masih energik, dan pengalaman yang banyak disamping ilmu agama juga harus mendalam.

Memasuki masa kampanye dalam pemilu pertama di Jawa Barat, salah satunya di kota Bandung (Gambar 4.5) maka partai NU dihadapkan pada salah satu kampanye partai NU dalam merebut simpati rakyat pada pemilu 1955, yakni kegigihan partai NU dalam mengadakan manuver melawan PKI ketika partai tersebut hendak menggunakan identitas partai Palu Arit dengan tambahan kalimat PKI dan orang-orang yang tidak berpartai. Tokoh partai NU yang diwakili oleh Idham Chalid yang menjadi orator kampanye memprotes rencana tersebut dan berhasil menggagalkannya (Zuhri, 1977).

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, Diperoleh 19 Agustus 2019

Gambar 4.5 Kampanye Pemilu Pertama di kota Bandung

Ketika pemilu pertama kali digelar pada 29 September 1955, diawali dengan pembacaan suara pemilu (Gambar 4.6) dan proses penghitungan selesai, NU sebagai partai politik yang sudah berdikari sendiri, menghasilkan perkembangan yang menggembirakan, partai NU berhasil mendapatkan suara dengan perolehan empat besar setelah PNI dan Masyumi. Partai NU mendapatkan suara 6.955.141 suara. Pada waktu itu pemilu 1955 jumlah pemilih 36.631.971 dengan partai politik yang aktif 28 buah, yaitu (menurut urutan pemenang) di tingkat nasional dimulai PNI, Masyumi, NU, PKI, PSII, Parkindo, Partai Katolik, PSI, Perti, IPKI, GPP, PRN, PPPRI, Murba, dan Partai Buruh. Dengan demikian, dalam parlemen pada saat NU masih menjadi anggota Masyumi hanya mendapatkan 8 kursi melonjak tajam ketika menjadi Partai menjadi 45 Kursi (Anam, 2010). Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peranan basis massa suara partai NU Jawa Barat, yaitu Kiai dan Pesantren, yang telah eksis sebelum NU berdiri sebagai partai politik. Oleh karena itu, tidak mengherankan, meskipun memiliki waktu yang relatif singkat untuk melakukan konsolidasi dan sosialisasi partai, bisa dikatakan bahwa eksistensi

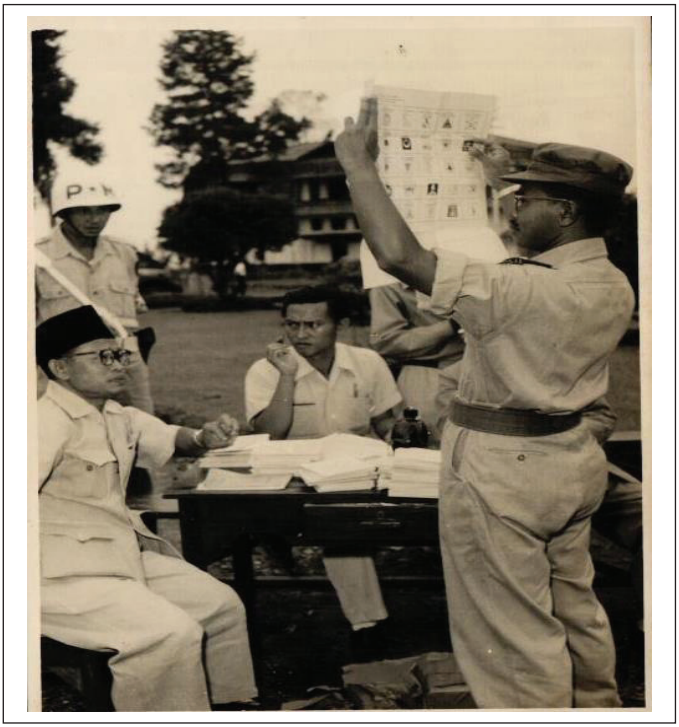

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, Diperoleh 19 Agustus 2019

Gambar 4.6 Para Petugas Membacakan Perolehan Suara Pemilu 29 September 1955

Partai NU cukup sukses jika dilihat dari perolehan suara dan wakil-wakilnya di DPR.

Dampak dari keberhasilan NU dalam pemilu 1955, NU secara tiba-tiba harus mengisi 45 kursi di Parlemen yang sebelumnya hanya 8. Tentu saja hal ini tidak cukup tersedia sumber daya manusia (SDM) orang-orang NU yang akan menduduki parlemen maka NU memanggil sejumlah orang yang dinilai memiliki kapasitas dan kapabilitas yang kompeten untuk mewakilinya di kursi legislatif. Salah satu tokoh hasil rekruitmen yang menunjukkan kemampuan

akademis, birokrat yang handal adalah KH. Imron Rosyadi yang berasal dari Indramayu (Gambar 4.7), lahir pada tahun 1906 pernah menempuh pendidikan di sekolah rakyat Bandung. Selanjutnya, ia pernah menempuh pendidikan perguruan tinggi di antaranya di Bahgdad Irak dengan memperoleh LLB lalu mengikuti penyesuaian di Universitas Indonesia dengan mendapat gelar *Meester in de Rechten* (Mr).

Sumber: Parlaungan (1956)

Gambar 4.7 Foto KH. Imron Rosyadi

Dengan ilmu yang dimilikinya, KH. Imron Rosyadi oleh Partai NU dipercaya menjabat beberapa jabatan, yakni ketua Gerakan Pemuda Ansor tahun 1945 hingga 1963, tahun 1956 sampai 1959 menjabat wakil ketua II Tanfidziyah partai NU. Selain menjabat menjadi pimpinan di Partai NU, dia aktif dalam berbagai organisasi diluar NU, seperti Pemuda Muslim Indonesia, dan Indonesia Muda. Tahun 1937 menjadi ketua Pemuda Muslimin Indonesia cabang Solo. Di Mekkah, KH. Imron Rosyadi memimpin perhimpunan-perhimpunan dan organisasi-organisasi yang menentang penjajahan

Belanda, antara lain KOKESIN (Komite Kebangsaan Indonesia), PERTINDOM (Perserikatan Thalabah Indonesia Malaya), dan di Irak selama 8 tahun berturut-turut menjadi ketua PPI (Perhimpunan Pemuda Indonesia), yang membikin jalan untuk pengakuan negara-negara Arab terhadap kekuasaan *de Facto* dan *de Jure* dari Republik Indonesia (Parlaungan, 1956: 236). Selain itu, karier politiknya juga banyak, di antaranya menjabat Kuasa Usaha Kedubes RI di Swiss (1955), tiga tahun kemudian menjadi Kuasa Usaha Saudi Arabia (1958), mengajar di Akademi Hukum Militer. Tahun 1957–1959 menjadi anggota DPR RI mewakili Partai NU (1957). Tahun 1960 bersama K.H. M. Dahlan (PBNU) mendirikan Liga Demokrasi, sebuah organisasi yang mengkritisi kebijakan Soekarno yang akan menerapkan Demokrasi Terpimpin. Akibatnya, dia dipenjara selama empat tahun, tanpa melalui proses pengadilan. Ketika Orbe Baru mulai berdiri, dia dibebaskan dari penjara. Bersamaan dengan itu dibebaskan pula Prof. Hamka, Mr. Moh. Roem, dan lain-lain. Pada tahun 1967 KH. Imron Rosyadi menjadi pimpinan pusat Pengurus Besar Partai NU bagian ketua IV Tanfidziyah (Parlaungan, 1956).

Adapun dalam pemilihan umum tahun 1955, di tingkat nasional partai NU yang merupakan Partai Islam berhasil mencatatkan prestasi terbesar setelah Masyumi (Tabel 4.1). Hasil tersebut berdasarkan hasil penghitungan KPU di berbagai daerah di Jawa Barat seperti di Rumah Sakit Rancabadak, yang sekarang Bernama Rumah Sakit Hassan Sadikin (Gambar 4.8). Dalam hal penghitungan suara, di mana secara historis pada tiga tahun sebelumnya Partai NU baru terbentuk ketika dilaksanakannya Muktamar NU ke-19 di Palembang pada April 1952. Sementara itu, partai-partai Islam lainnya menempati posisi di bawah partai Masyumi dan partai NU yang secara organisasi mereka sudah berdiri sebelum NU menjadi Partai Politik dan ada yang berdiri secara bersamaan.

Tabel 4.1 Hasil Perolehan Suara 4 Besar Partai Pemenang Pemilu di Indonesia pada Tahun 1955

Partai	Sebelum Pemilu	Sesudah Pemilu	Suara Keseluruhan
PNI	42	57	22, 3 %
Masyumi	44	57	20, 9 %
NU	8	45	18, 4 %
PKI	17	39	16, 4

Sumber : Bruinessen (2009)

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, Diperoleh 19 Agustus 2020

Gambar 4.8 Petugas KPU Membantu Pasien RS Rancabadak dalam Pemilu 1955

Di Jawa Barat, keberadaan Partai Masyumi dalam merebut suara umat Islam, merupakan partai yang sangat besar pengaruhnya karena salah satu faktornya adalah selain kampanye Partai Masyumi (Gambar 4.9) yang sangat masif dilakukan oleh beberapa organisasi Islam, seperti Persis dengan KH. Isa Ansory, dan organisasi Islam

lainnya, seperti PUI, ataupun Muhammadiyah pasti merupakan simpatisan partai Masyumi, juga faktor lainnya hampir sebagian wilayah Jawa Barat adalah merupakan basis Darul Islam (DI) di mana DI dan Masyumi merupakan partai yang sama-sama mendukung negara Islam di Indonesia sehingga dalam perkembangannya Partai Masyumi dibubarkan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini juga berlaku untuk tingkat nasional, di antara partai-partai Islam yang mengikuti pemilu tahun 1955 partai Masyumi juga memenangkan suara di antara partai Islam. Hebatnya partai NU, walaupun partai baru berdiri sejak 3 tahun yang lalu namun sudah menjadi pesaing Partai Masyumi dalam memperebutkan suara umat Islam, mengalahkan partai Islam lain, seperti PSII, Perti, PPTI, dan AKUI seperti dalam Tabel 4.2.

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, Diperoleh 19 Agustus 2019

Gambar 4.9 Kampanye Partai Masyumi di Kota Bandung pada Pemilu Tahun 1955

Tabel 4.2 Perolehan Suara dan Kursi untuk DPR-Konstituante dari Partai-Partai Islam yang Berpartisipasi di Tingkat Nasional

Partai-Partai Islam	Jumlah Kursi DPR	Jumlah Suara Konstituante	Jumlag Kursi Konstituante
Masyumi	57 (21,92%)	7.789.619	112 (21,54)
NU	45 (17,30 %)	6.989.333	91 (17,50 %)
PSII	8 (3,08 %)	1.059.922	16 (3,08 %)
Perti	4 (1,54 %)	465.359	7 (1,35 %)
PPTI	1 (0,39 %)	74.913	1 (0,19 %)
AKUI	1 (0,39 %)	85.131	1 (0,19 %)
Jumlah	116 (44,62 %)	16.518.332	228 (43,85 %)

Sumber: Jurdi (2010)

Tabel 4.3 Jumlah Kursi yang Didapat oleh Partai yang Berkompetisi pada Pemilu di Tingkat Nasional Tahun 1995

Nama Partai	Jumlah Kursi
PNI	57
Masyumi	57
NU	45
PKI	39
PSII	8
Parkindo	8
Partai Katolik	6
PSI	5
Perti	4
IPKI	4
Murba	2
Partai Buruh	2
Gerakan Pembela Pancasila	2

Sumber: Zuhri (2013)

Tabel 4.4 Jumlah Suara yang Didapat oleh Partai NU pada Pemilu 1955 untuk DPR Berdasarkan Tiap-Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia

Daerah Pemilihan	Jumlah Suara Resmi	Daerah Pemilihan	Jumlah Suara Resmi
Jawa Timur	3.370.554	Kalimantan Barat	37.948
Jawa Tengah	1.772.306	Kalimantan Timur	20.795
Jawa Barat	673.552	Sulawesi Tengah	21.619

Daerah Pemilihan	Jumlah Suara Resmi	Daerah Pemilihan	Jumlah Suara Resmi
Jakarta Raya	120.696	Sulawesi Selatan	159.193
Sumatera Selatan	115.938	Maluku	Nihil
Sumatera Tengah	71.959	Nusa Tenggara Timur	17.684
Sumatera Utara	87.772	Nusa Tenggara Barat	104.279
Kalimantan Selatan	380.874	Irian Barat	Nihil
Jumlah	6.955.166		

Sumber: ANRI: Arsip NU Tahun 1948–1979, Jumlah Suara Partai NU di Pemilu Tahun 1955 untuk DPR. No. Arsip. 2309

Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukan hasil pemilu di Tingkat nasional baik untuk kursi (45) yang di peroleh partai maupun jumlah suara (673.552), NU menempati posisi ke-3. Untuk tingkat Jawa Barat, perolehan suara partai NU berada diposisi keempat di bawah PNI, PKI, dan Masyumi. Hal ini sangatlah wajar jika melihat peta politik di pulau Jawa akan mudah memetakannya. *Pertama,* Jawa Barat, merupakan basis gerakan Darul Islam sehingga hampir kemenangan dikuasai oleh Masyumi, *Kedua,* Jawa Tengah merupakan basis Sosialis karena memang kota Semarang yang menjadi ibu kota Jawa Tengah merupakan salah satu pusat kereta api terbesar di Indonesia, sedangkan di kereta api biasanya tempatnya orang-orang sosialis. Adapun di Jawa Timur NU mengalami kemenangan merupakan basisnya NU karena NU lahir di Jawa Timur. Selain itu, perolehan suara Partai NU Jawa Barat bahkan lebih kalah dengan PKI yang secara ideologi merupakan musuh utama Masyumi, dikarenakan partai NU Jawa Barat dalam memperebutkan supremasi umat Islam lebih kalah dibandingkan Partai Masyumi, faktor utama bahwasanya warga Jawa Barat yang secara keagamaan masuk NU kultural ataupun struktural mereka hampir sebagian belum mengetahui tentang adanya partai NU Jawa Barat, faktor berikutnya masyarakat Islam di Jawa Barat khususnya di wilayah Priangan, umat Islam di Jawa Barat sudah terkena propaganda bahwa dengan mendukung partai

NU berarti mendukung PKI karena dalam kabinet pemerintahan Soekarno, partai NU memutuskan mendukung ideologi NASAKOM yang hampir tidak diterima oleh umat Islam Priangan. Hal ini bisa dibuktikan berdasarkan perolehan 4 besar partai tersebut partai NU Jawa Barat menempati posisi keempat berdasarkan surat tertanggal 7 September 1957 No. 11/B/DW/IX/57 perolehan suara hasil pemilihan umum untuk DPRD tingkat provinsi dan kabupaten meliputi 16 kabupaten/kotapraja di Jawa Barat (Tabel 4.5).

Tabel 4.5 Perolehan Hasil Pemilu untuk DPRD Tingkat Provinsi dan Kabupaten se-Jawa Barat Tahun 1957

Partai	Tingkat	Suara	Tingkat	Suara
Masyumi	I	1.729.973	II	1.342.893
PKI	I	82.843	II	1.014.957
PNI	I	681.194	II	915.656
NU	I	459.110	II	524.881

Sumber: ANRI: Arsip NU Tahun 1948–1979, Perolehan Suara Hasil Pemilu DPRD Tingkat Provinsi Jawa Barat Tahun 1957. No. Arsip. 2309

Kemenangan yang diraih Partai NU dari 16 Provinsi yang ada di Indonesia tahun 1955 di atas didapat di Provinsi Jawa Timur karena daerah tersebut merupakan salah satu basis pesantren dengan dukungan kepada NU yang sangat militan dan beberapa kabupaten di Jawa Timur memiliki kiai-kiai yang secara jaringan keilmuan sangat kuat dan hubungan kekerabatan/kekeluargaan adalah pernah belajar dengan KH. Hasyim Asy'ari selaku pendiri Nahdlatul Ulama. Berbeda dengan karakteristik dari Jawa Tengah dan Jawa Barat yang memiliki ciri khas tersendiri. Pada pemilihan umum 1955 di tingkat I untuk DPRD Jawa Timur Partai NU mendapatkan suara 2.970.560 diikuti dengan PKI yang memperoleh suara 2.671.436, kemudian PNI dengan suara 1.880.332 dan Masyumi dengan suara 671.436.

Sementara itu, di Jawa Tengah dengan basis pesantrennya yang tidak sekuat di Jawa Timur dan Islam Militannya tidak se-fanatik di Jawa Barat maka PKI dengan mudah mampu memenangkan perolehan suara untuk DPRD terbanyak dari para pesaingnya dalam

4 besar perolehan suara di tingkat I dalam pemilihan umum 1955. Dengan perolehan suara PKI sebanyak 2.526.403 diikuti oleh PNI dengan suara 2.189.256 kemudian NU dengan memperoleh suara 1.639.850 dan Masyumi hanya mendapatkan suara 686. 464. Hal ini dikarenakan Jawa Tengah merupakan basis para pendukung Barisan Tani Indonesia (BTI) yang mendukung PKI dengan nilai-nilai sosialisme yang kuat disana sehingga partai-partai Islam menempati posisi ketiga dan keempat dalam perolehan suara dalam 4 partai besar.

Adapun di Jawa Barat yang terkenal dengan masyarakat Islamnya yang militan dengan sejarahnya sebagai salah satu pendiri Negara Islam Indonesia (NII) atau Darul Islam Indonesia (DII) pimpinan oleh SM. Kartosoewiryo yang berpusat di Jawa Barat, aspirasi mayoritas warganya mendukung Partai Masyumi dalam memenangkan Pemilu untuk DPRD tahun 1955 di Jawa Barat sangat kuat ditambah sebagian besar kiai/ajengan yang masih belum mengetahui adanya Partai NU. kemudian sebagian ada yang mengetahui Partai NU, namun dikarenakan NU mendukung konsep NASAKOM maka para kiai ada yang masih ragu-ragu mendukung partai NU sehingga Masyumi dengan mudah mampu menang telak atas lawan-lawannya. Gambar 4.10, surat kabar Duta Masyarakat Edisi 15 Agustus 1957 mengabarkan tentang perolehan suara Partai NU mendapat angka yang stabil. Adapun hitungan angka perolehan suaranya, yakni 1.729.973 untuk Masyumi, diikuti oleh PKI dengan mendapatkan suara 827.843, disusul oleh PNI dengan mendapatkan suara 681.843, dan partai NU hanya mendapatkan suara 459.110. (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Hasil Pemilihan Umum DPRD kabupaten/Provinsi No.211/B/Lap./XX/57,17 September 1957. No. Arsip. 2309). Sementara itu, hasil Hasil suara Pemilu Partai NU di Jawa Barat tahun 1955 untuk DPR atau Konstituante sebesar 673.552 suara (Tabel 4.6).

Bagaimana hasil pemilihan DPRD di Djawa Barat ?

Walau angka² tepat belum ada, NU stabil djuga

Bandung, 13-8 (Antara).

Walaupun sampai saat ini angka tepat tentang hasil pemilihan DPRD tingkat I dan II dalam wilajah Djawa Barat masih dikethui, tapi gambaran mengenai madju-mundurnja kedudukan partai² terbesar dipelbagai daerah sudah dapat disusun berdasarkan atas angka² suara sementara jang sudah masuk, Demikian tulis "Antara".

Seperti diketahui, dalam propinsi Djawa Barat ini ada 23 daerah tingkat II, jakni 4 kotaprodja dan 19 kabupaten. Dalam garis besarnja tampak bahwa PKI telah berhasil menambah suara jang di kumpulkannja, bahkan dibeberapa daerah telah memegang "leading" atau naik kedudukannja bila dibanding dengan urutan waktu pemilihan umum parlemen dan konstituante.

PNI tampaknja merosot djumlah angkanja, sedangkan Masjumi dan NU stabil djuga.

Gambaran sementara dari hasil pemilihan DPRD sedaerah demi sedaerah dalam provinsi Djawa Barat dalam perbandingannja dengan hasil pemilihan umum dulu adalah sebagai berikut.

Keresidenan Priangan

Dalam kotapradja Bandung kini sudah terang bahwa kedudukan PNI sebagai nomer satu dalam pemilihan umum Konstituante dulu, sekarang ditempati PKI. Masjumi dan NU tetap.

Dalam kabupaten Bandung urutan dulu Masjumi — PNI — PKI rupanja akan berobah dengan kemungkinan PKI jang mungkin mendjadi nomor satu.

Dalam kabupaten Sumedang kini perlombaan antara PSI dan PKI masih belum diketahui hasilnja. Disitu dulu PNI no 1, kemudian PSI, lalu Masjumi dan baru PKI.

Dalam kabupaten Garut menurut keadaan saat ini Masjumi masih unggul, PNI dan PKI masih berebutan untuk kedudukan no user 2. Dalam kabupaten Tasikmalaja Masjumi masih leading. Siapa jang akan menduduki tempat kedua masih terdjadi perlombaan antara PNI, NU dan PKI. Dalam kabupaten Tjiamis PKI mendudukl tempat sebagai pemegang leading. Dulu nomor 1 PNI, Masjumi djadi runner-up, kemudian PKI.

Keresidenan Banten

Sebagai halnja dengan pemilihan umum dulu, sepandjang beri'a2 jang diterima sampai sekarang Masjumi unggul. Ini meliputi kabupaten2 Pandeglang, Serang dan Lebak.

Keresidenan Bogor.

Dalam kotapradja Bogor sudah diketahui bahwa Masjumi leading, kemudian PNI runner-up, lalu NU dan PKI. Gambaran kurang lebih sama dengan pemilihan umum dulu. Djuga dalam kabupaten Bogor kedudukannja menurut urutan tersebut. Dalam kabupaten Sukabumi masih belum ada ketentuan siapa PNI dan Masjumi untuk memegang leading. Dulu PNI unggul. Dalam Kotaprodja Sukabumi, sekarang PKI-lah jang leading. (Dulu kotapradja dan kabupaten Sukabumi merupakan satu daerah pemilihan dan jang pegang leading ialah PNI, kemudian Masjumi).

Dalam kabupaten Tjiandjur keadaan masih belum memberi ketentuan, tampaknja seperti pemilihan dulu, PNI masih diatas, ke

Sumber: Duta Masyarakat Edisi 15 Agustus 1957

Gambar 4.10 Surat Kabar Duta Masyarakat Memuat Informasi Hasil Pemilu DPRD di Jawa Barat

Tabel 4.6 Hasil Suara Pemilu Partai NU di Jawa Barat Tahun 1955 untuk DPR atau Konstituante

Kabupaten	Jumlah Suara Resmi	Kabupaten	Jumlah Suara resmi
Serang	50.094	Bandung	45.971
Pandeglang	23.940	Sumedang	9.485
Lebak	11.689	Garut	24.355
Tangerang	9.894	Tasikmalaya	79.754
Bekasi	28.070	Ciamis	24.616
Karawang	43.211	Cirebon	105.317
Purwakarta	27.755	Kuningan	6.353
Kota Bogor	8.195	Majalengka	11.078
Bogor	43.128	Indramayu	40.849
Sukabumi	21.188	Kota Bandung	16.831
Cianjur	35.751	Kota Cirebon	6.128
Jumlah	673.552 suara		

Sumber: ANRI: Arsip NU Tahun 1948–1979, Hasil Pemilu Jawa Barat untuk DPR 1955. No. Arsip. 2309

Tabel tersebut menggambarkan bahwa jumlah suara yang didapatkan oleh Partai NU di tiap cabang-cabang wilayah Jawa Barat presentasi suaranya sangat kecil untuk DPR bila dibandingkan kabupaten Cirebon yang mendapatkan kemenangan. Berdasarkan data tersebut, walaupun Cirebon presentasi kemenangannya besar di Jawa Barat, hanya ada beberapa kader partai NU di seluruh Jawa Barat yang terpilih, seperti KH. Otong Hulaemi memenangkan suara di Tasikmalaya, KH. Ahmad Dimyati Babakan Ciparay di Bandung, KH. Moch. Dachlan di Bandung, H. Abubakar Yusuf di Karawang, KH. Abdul Kadir di Serang, dan Zuhri M. Ajip Basmah di Serang (ANRI: Arsip NU Tahun 1948–1979, tentang Daftar Nama-Nama Calon yang terpilih Partai NU tahun 1958. No. Arsip. 2314).

Berdasarkan angka tersebut hasil pemilihan umum di Provinsi Jawa Barat, Partai NU kurang mendapatkan simpati dari masyarakat Jawa Barat menurut Lajnah Pemilihan umum NU (Lapunu) disebabkan oleh sebagai berikut.

1) Waktu pemungutan suara hujan terus-menerus sehingga banyak

pemilih yang tidak datang ke TPS.

2) Para warga dan simpatisan NU banyak yang sakit, bepergian ke luar daerah.
3) Para warga NU dan simpatisan banyak yang tidak terdaftar (contoh disatu TPS) dari 300 pemilih 80% terdapat 80 warga NU yang tidak terdaftar, akibatnya dari kelalaian dan kurang aktifnya warga-warga NU sendiri.
4) Kurang giatnya waktu kampanye, disebabkan terutama soal keuangan dan kurangnya mubaligh dari luar daerah terutama dari orang-orang PBNU kalau warga NU dan simpatisan pada khususnya didalam kampanye mendengarkan ada mubaligh NU dari PB (Pengurus Besar) atau daerah lain dapat perhatian besar sekali, bisanya kalau hanya orang-orang dari cabangnya sendiri karena sudah biasa mengenal dianggaplah biasa (ANRI: Arsip NU 1948–1979, Partai NU Tjabang Kebumen perihal untuk bahan Research No. 5540/Tanf/58. Jakarta: ANRI. 2314 dan Risalah LAPUNU: Lajnah Pemilihan Umum Nahdlatul Ulama Edisi 15 Maret 1955).

Faktor lain kenapa perolehan suara Partai NU di Jawa Barat kecil, jika melihat alat kampanye yang digunakan misalnya di jalan Pasar Baru kota Bandung (Gambar 4.11), nampak terlihat bahwa spanduk yang ditempelkan dalam kampanye Partai NU di Kota Bandung nampak lebih kecil di bandingkan Partai Masyumi dan penempatan posisi Partai NU di tiang berada paling bawah sehingga secara psikologis orang memandang bahwa Partai NU di bawah Partai Masyumi.

Hasil suara di tingkat Kabupaten atau kota seluruh Jawa Barat, misalnya saja Partai NU kota Bandung hanya menduduki posisi keempat di bawah Masyumi, PNI, dan PKI. Gambar 4.12 menunjukan bahwa PKI dapat memenangkan hasil pemilu di kota Bandung dengan memperoleh suara 90.706, di bawahnya mengikuti, seperti PNI yang memperoleh suara 54.768, Masyumi yang memperoleh suara 40.186, dan Partai NU yang memperoleh suara 17.227, di bawahnya Gerakan Pilihan Sunda yang memperoleh suara 10.720. dengan perolehan suara ini maka partai-partai, seperti

PKI mendapatkan kursi di DPRD sebanyak 11 kursi, PNI 7 kursi, Masyumi 5 kursi, dan Partai NU 2 kursi. Dua kursi yang didapatkan itu oleh KH. Achmad Dimyati Babakan Ciparay dan KH. M. Dachlan.

Jika melihat Tabel 4.7, di kabupaten Purwakarta terdiri dari 3 cabang NU, yakni Purwakarta, Subang dan Sukamandi. Disertai dengan daftar perincian dari perolehan suara masing-masing cabang, dengan perbandingan (maju-mundurnya), dengan catatan bahwa pendapatan di provinsi ada lebih rendah dari pendapatan kabupaten disebabkan salah satunya dalam tanda gambar peserta partai provinsi sangat terlalu banyak sehingga sangat menyulitkan para pemilih untuk mencoblos Partai NU dikarenakan masyarakat kebanyakan masih belum mengetahui lambang Partai NU.

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, Diperoleh 19 Agustus 2019

Gambar 4.11 Suasana di Jalan Pasar Baru Kota Bandung pada Hari Pemungutan Suara pada 29 September 1955

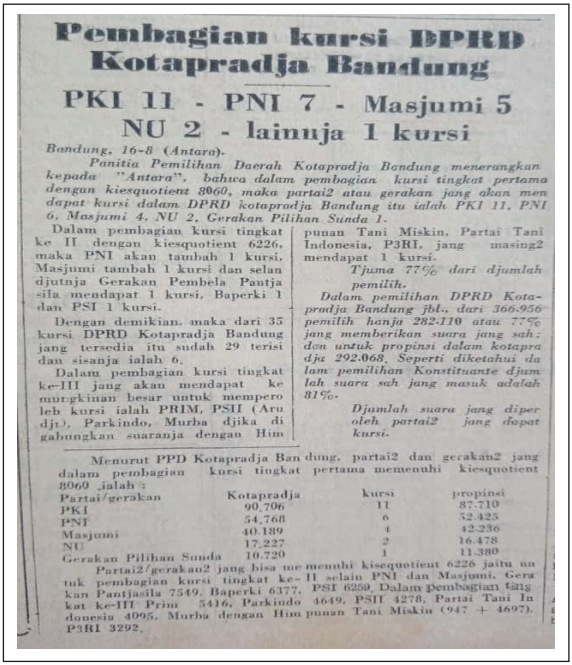

Pembagian kursi DPRD Kotapradja Bandung

PKI 11 - PNI 7 - Masjumi 5 NU 2 - lainnja 1 kursi

Bandung, 16-8 (Antara).

Panitia Pemilihan Daerah Kotapradja Bandung menerangkan kepada "Antara", bahwa dalam pembagian kursi tingkat pertama dengan kiesquotient 3060, maka partai2 atau gerakan jang akan mendapat kursi dalam DPRD kotapradja Bandung itu ialah PKI 11, PNI 6, Masjumi 4, NU 2, Gerakan Pilihan Sunda 1.

Dalam pembagian kursi tingkat ke II dengan kiesquotient 6226, maka PNI akan tambah 1 kursi, Masjumi tambah 1 kursi dan selan djutnja Gerakan Pembela Pantja sila mendapat 1 kursi, Baperki 1 dan PSI 1 kursi.

Dengan demikian, maka dari 35 kursi DPRD Kotapradja Bandung jang tersedia itu sudah 29 terisi dan sisanja ialah 6.

Dalam pembagian kursi tingkat ke-III jang akan mendapat ke mungkinan besar untuk mempero leh kursi ialah PRIM, PSII (Aru dji), Parkindo, Murba djika di gabungkan suaranja dengan Him punan Tani Miskin, Partai Tani Indonesia, P3RI, jang masing2 mendapat 1 kursi.

Tjuma 77% dari djumlah pemilih.

Dalam pemilihan DPRD Kotapradja Bandung jbl., dari 366.956 pemilih hanja 282.110 atau 77% jang memberikan suara jang sah; dan untuk propinsi dalam kotapradja 292.068. Seperti diketahui dalam pemilihan Konstituante djumlah suara sah jang masuk adalah 81%.

Djumlah suara jang diperoleh partai2 jang dapat kursi.

Menurut PPD Kotapradja Bandung, partai2 dan gerakan2 jang dalam pembagian kursi tingkat pertama memenuhi kiesquotient 3060 ialah :

Partai/gerakan	Kotapradja	kursi	propinsi
PKI	90.706	11	87.710
PNI	54.768	6	52.425
Masjumi	40.189	4	42.236
NU	17.227	2	16.478
Gerakan Pilihan Sunda	10.720	1	11.380

Partai2/gerakan2 jang bisa me menuhi kiesquotient 6226 jaitu un tuk pembagian kursi tingkat ke-II selain PNI dan Masjumi, Gerakan Pantjasila 7549, Baperki 6377, PSI 6259. Dalam pembagian tingkat ke-III Prim 5416, Parkindo 4649, PSII 4278, Partai Tani Indonesia 4095, Murba dengan Him punan Tani Miskin (947 + 4697), P3RI 3292.

Sumber: Duta Masyarakat Edisi 19 Agustus 1957

Gambar 4.12 Pembagian Kursi DPRD Kota Bandung

Tabel 4.7 Hasil Pemilu Tingkat II Se-kabupaten Purwakarta untuk Tiga Cabang, yakni Subang, Sukamandi, dan Purwakarta Tahun 1957

PPS Bagian Cabang	DPRD Prov.	DPRD Kab.	DPR	Konstituante	Bandingkan Maju	Kolom Mundur
1	2	3	4	5		
Subang	357	339	325	350	49	-
Kalijati	445	497	496	515	-	18
Pagaden	501	610	369	391	219	-
Sagalaherang	384	448	401	342	106	-
Cisalak	3.069	3.350	3.361	3.323	27	-
Jumlah Cabang Subang	4.756	5.303	4.952	4.921	401	18
					Maju	383
PPS Bagian Cabang	**DPRD Prov.**	**DPRD Kab.**	**DPR**	**Konstituante**	**Bandingkan Maju**	**Kolom Mundur**
1	2	3	4	5		
Ciasem	2.720	3.003	3.154	3.108	-	105
Purwadadi	309	357	318	347	10	-
Pabuaran	1.612	1.859	1.945	1.844	15	
Pamanukan	2.805	3.175	3.351	3.271	-	96
Binong	2.040	3.287	1.869	1.735	652	-
Pusakanagara	3.377	3.868	3.912	3.349	519	-
Jumlah Cabang Sukamandi	12.863	14.649	14.529	13.654	1.196	201
					Maju	995

PPS Bagian Cabang	DPRD Prov.	DPRD Kab.	DPR	Konstituante	Bandingkan Maju	Kolom Mundur
1	2	3	4	5		
Purwakarta	2.230	2.457	1.825	1.190	267	-
Cempaka	1.142	1.275	1.296	2.661	-	1.386
Plered	4.952	5.668	3.896	6.045	-	1.386
Wanayasa	1.914	2.227	1.259	1.140	1.087	-
Jumlah Caban Purwakarta	10.238	11.627	8.274	12.036	1.354	1.763
					Mundur	409
Jumlah Sekabupaten Subang	27.857	31.850	27.755	30.611	2.951	1.988
					Maju	969

Sumber: ANRI: Arsip NU Tahun 1948–1979, Hasil Pemilu Sekabupaten Purwakarta yang Meliputi 3 Cabang Tahun 1957. No. Arsip. 2309

Selain itu, di kabupaten Purwakarta ada Partai PKI yang perolehan suaranya sedikit melebihi partai NU. Rancangan untuk pembagian kursi DPRD kabupaten sebagai berikut.

1) banyaknya suara yang tidak berharga dihitung masuk suara (hadir) sehingga ada suara hadir 483.530 maka *kieskusen* ada 13.815 suara, dan NU akan mendapatkan 2 kursi.
2) Namun jika banyaknya suara yang tidak berharga tidak dihitung hadir, *Kieskusen* akan ada 13.204 suara, dan NU akan mendapat pembagian ke II Gerpis (Gerakan Pilihan Sunda) tidak dapat kursi, sebab sisa suara NU ada yang lebih besar dari pada Gerpis. Sedang partai lainnya memakai jalan a atau b sama saja. PKI memperoleh 9 kursi, PNI memperoleh 8 kursi, Masjumi memperoleh 7 kursi, NU memperoleh 2 atau 3 kursi, dan lainnya 1-1 (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Partai NU tjabang Subang perihal hasil Pemilihan umum, 16 September 1957. No. Arsip. 2309).

Langkah yang diambil Partai NU cabang Purwakarta dan Subang dalam mendapatkan simpati masyarakat Islam mendapat tantangan dari partai PNI dan Masyumi, bahkan di kabupaten Purwakarta perolehan suara Partai NU berada diposisi keempat di bawah PNI, Masyumi, dan PKI. Hal itu disadari bahwa, perolehan suara partai NU kalah dikarenakan akar massa, sosialisasi, kampanye, dan baru berdirinya Partai NU di tiap-tiap kabupaten atau kota di Jawa Barat tidak terkecuali Partai NU cabang Purwakarta dan Partai NU cabang Subang baru berdiri tatkala pemilu akan diadakan tahun 1955 untuk memilih anggota DPR dan tahun 1957 memilih anggota DPRD.

Tabel 4.8 Hasil Pemilihan Umum DPR Tingkat I Provinsi dan Tingkat II Kabupaten Purwakarta di Subang Tahun 1955 dan 1957

Nama Partai	Provinsi	Kabupaten	DPR	Konstituante
PNI	80.768	109.518	117.759	121.786
Masyumi	86.564	88.434	90.055	86.437
PKI	102.752	120.475	73.452	83.642
NU	27.857	31.580	27.654	30.611

Sumber: ANRI. Arsip NU Tahun 1948–1979, Partai N.U Tjabang Subang Tahun 1957. No. Arsip. 2309

Berdasarkan Tabel 4.8, karena pada pemilu 1957 menunjukkan pengaruh PKI Yang kuat di Purwakarta-Subang. Disertai dengan Partai Nasionalis Indonesia (PNI) memenangkan Pemilu diikuti Masyumi dan PKI. Hal tersebutlah yang memberi perhatian lebih dari akan bahayanya jika Partai Komunis Indonesia berhasil menguasai Purwakarta-Subang terlebih ketika partai Masyumi dibubarkan oleh pemerintah Indonesia maka yang tersisa partai Islam hanya Partai NU. Oleh karenanya, umat Islam harus bersatu dalam partai Islam di bawah naungan Partai NU cabang Purwakarta dan Subang.

Tabel 4.9 Perolehan Suara Partai NU Cabang Bekasi pada Pemilu Tahun 1955 Memilih Anggota DPR dan Pemilu Tahun 1957 Memilih DPRD

Nama Partai	DPR RI	Konstituante	DPRD
Masyumi	64.000	62.000	60.000
NU	28.000	32.000	26.000
PKI	18.000	22.000	36.000
PNI	14.000	18.000	22.000

Sumber: ANRI: Arsip Tahun NU 1948–1979, Perolehan Suara NU Cabang Bekasi pada Pemilu 1955–1957. No. Arsip. 2314

Sumber: Koleksi *Fanspage* Galeri Nahdlatul Ulama, Diperoleh 28 Agustus 2019

Gambar 4.13 KH. Idham Chalid Disumpah sebagai Wakil PM II Kabinet Ali Sastroamidjojo II

Tabel 4.9 berdasarkan pemilu Kabupaten Bekasi, partai NU memperoleh peringkat 2 besar di bawah Masyumi, sedangkan di bawah Partai NU adalah PKI, dan PNI. Perolehan suara Partai NU menempati posisi kedua karena memang Bekasi merupakan basisnya Masyumi di mana dalam sejarahnya bahwa daerah Cibarusah Bekasi dulu merupakan markas para Hizbullah dan Sabilillah yang kebanyakan mereka simpatisan Masyumi dan NU juga sebelumnya bergabung dengan Masyumi sebelum menjadi partai NU di tahun 1952. Faktor lainnya banyak kiai-kiai yang fanatik terhadap Masyumi, misalnya KH. Noer Ali pemimpin partai Masyumi Bekasi berhasil dalam merebut simpati umat Islam di Bekasi.

Setelah pemilu pertama tahun 1955 selesai, partai NU makin penetrasi dalam kegiatan politik dan pemerintahan. Keikutsertaan partai NU dalam kabinet Ali Sastroamidjoyo, kabinet dengan koalisi PNI-Masyumi-NU, yakni KH. Idham Chalid di lantik menjadi Wakil Perdana Menteri II (Gambar 4.13). Hal tersebut juga berlaku dalam kabinet Djuanda yang terbentuk pada April 1957. Kabinet tersebut merupakan koalisi antara PNI dengan NU menggantikan kabinet Ali Sastroamidjoyo yang mengundurkan diri pada 14 Maret 1957 (Zahro, 2004).

Pada tahun 1958 ketika Presiden Soekarno belum mengeluarkan keputusan Dekrit Presiden, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menyerukan kepada cabang-cabangnya di seluruh Indonesia untuk melakukan konsolidasi Partai ke dalam yakni ke masyarakat melalui kegiatan yang mampu menarik masyarakat agar tertarik menjadi pemilih NU. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh pengurus Partai NU cabang Indramayu dalam menghadapi pemilihan umum untuk parlemen ke-II yang akan datang, di antaranya dengan kegiatan-kegiatan Partai NU cabang Indramayu melalui dunia pendidikan, dakwah, *Mabarrat* dan lain sebagainya (ANRI: Arsip tahun NU 1948–1979, Tindakan-Tindakan Konsolidasi kedalam kepada Pengurus tjabang Partai NU Indramayu, No. 23/2/Tanf/IX-58. 19 Shafar 1378 H/ 4 September 1958. No. Arsip. 2304).

Ketika Presiden Soekarno mengajukan gagasan Demokrasi Terpimpin pada Februari 1957, NU Jawa Barat tidak menunjukan

sikap penolakannya secara tegas, berbeda dengan Masyumi yang menentang dengan sikap vokal, bahkan dalam sidang pleno 9–10 Maret 1957, bersama Majelis konsul-konsul Partai NU se-Indonesia, NU akhirnya menyetujui gagasan tersebut, salah satunya naskah pidato dari KH. Masykur mengenai Pancasila yang harus di ikhtiarkan untuk seluruh cabang-cabang Partai NU di seluruh Indonesia adalah di Kotapraja Bandung. (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Naskah Pidato K.H. Masykur kepada Pengurus Tjabang Partai NU Kotapraja Bandung, No. 1844/Tanf/VI-58. 12 Juni 1958. No. Arsip. 683).

Pada saat itu kelompok modernis diwakili dengan Masyumi menginginkan Pembentukan negara Islam sesuai dengan Piagam Jakarta. Oleh karenanya, keterimaan NU terhadap Pancasila tersebut berlandaskan pada prinsip "Menghindari bahaya didahulukan dari mengambil maslahat" (*Darul Mafaasid Muqaddamun 'ala Jalbil Masalikh*) karena NU menilai romantisme Presiden Soekarno dengan Komunis yang makin mesra. Prinsip yang sama juga dilaksanakan tatkala NU berkoalisi dengan PNI, ketika membentuk kabinet Djuanda. Dengan melalui prinsip-prinsip yang berakar pada kaidah-kaidah *Fiqhiyah* yang dianutnya, NU dikatakan bisa memerankan politiknya yang akomodatif, termasuk ketika menghadapi permasalahan mengenai ideologis tentang falsafah hidup bangsa Indonesia yang berimplikasi pada munculnya Dekrit Presiden (Muhtadi, 2004).

Situasi politik yang terjadi di Jawa Barat khususnya pada tahun 1958 dengan diadakannya pemilihan umum untuk memilih anggota DPR RI, Konstituante, dan DPRD. Partai NU cabang Bekasi melakukan konsolidasi dan evaluasi secara menyeluruh dari tingkat ranting se-Bekasi untuk memperbaiki hasil pemilihan umum yang dirasakan masih kurang optimal dalam memikat masyarakat Bekasi untuk memilih Partai NU. Beberapa faktor dari hasil evaluasi yang membuat perolehan suara Partai NU cabang Bekasi kurang memuaskan di antaranya sebagai berikut.

1) Pengurus cabang terutama di bawahnya belum mengerti cara kampanye.

2) Kurangnya tenaga ahli dalam berpropaganda, alat-alat peraganya, biaya, dan lain sebagainya.
3) Kurangnya bimbingan dari Pengurus Besar dari segala segi, terutama segi material
4) Kurang eratnya hubungan antara cabang dan ranting diakibatkan karena kurangnya pendanaan.

Terjadinya dekrit Presiden pada 5 Juli 1959 dengan membubarkan konstituante, dan pemberlakuan kembali UUD 1945 secara resmi diumumkan. Dimulailah era Demokrasi Terpimpin dengan kabinet karya yang dibentuk oleh Presiden Soekarno, di mana para menteri-menteri tidak lagi dianggap sebagai kader dari partai asalnya. Peralihan ke sistem Demokrasi Terpimpin memperlihatkan puncak dari sikap NU yang akomodatif. NU secara nyata bersedia bekerja sama dengan Presiden Soekarno hampir di segala bidang, kecuali jika merasa ada ancaman langsung bagi kesejahteraan partai dan pemilihnya.

Atas situasi tersebut, NU mengadakan Muktamar ke-22 pada 13–18 Desember 1959 di Jakarta yang dihadiri oleh 18 utusan wilayah dan 178 utusan cabang-cabang dengan jumlah utusan 1.017 orang. Sikap NU dalam keputusan muktamar berkaitan politik adalah melaksanakan Demokrasi Terpimpin dalam menghadapi keadaan setelah terjadinya Dekrit Presiden, dengan tujuan untuk memudahkan NU dalam kabinet baru (Buku Kenang-Kenangan Muktamar Partai NU ke-22 pada 13–18 Desember 1959). Adapun hasil usaha-usaha yang dilakukan NU, selama tampuk kepemimpinan kementrian Agama di antaranya sebagai berikut.

1) Berkaitan penyelenggaraan ibadah haji. Saat ini dalam pengelolaannya mulai diintegrasikan dengan kontribusi masyarakat dalam satu yayasan Haji Indonesia atau dikenal dengan istilah Panitia Haji Indonesia, itu semua dari fase rintisan menteri Agama KH. Wahid Hasyim.
2) Pembuatan Masjid Istiqlal yang menjadi *icon* masjid terbesar dan termegah di Indonesia, merupakan hasil usaha dari KH. Wahid Hasyim pada era Soekarno, juga dalam pelaksanaannya

diteruskan oleh menteri Agama KH. Ilyas juga berasal dari NU.

3) Didirikannya Institut Agama Islam Negeri (IAIN), untuk pendirian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (sekarang UIN Sunan Gunung Djati Bandung) tidak terlepas dari peranan salah satu tokoh NU dalam pendirian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu KH. Anwar Musyadad dari Garut dan KH. Hafidz Usman dari Banten. Tanpa mengesampingkan peran yang lainnya, dari merekalah Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) yang menjadi satu-satunya kebanggaan umat Islam di Jawa Barat dapat berdiri dengan megahnya (Wawancara dengan Ratu Siti Hassanah pada 21 Januari 2019 pukul 17:00 WIB).
4) Dibuatkannya badan Penerjemahan atau Tafsir serta pencetakan Al-Qur'an oleh Kementrian Agama merupakan rintisan dari KH. Saifudin Zuhri sebagai Menteri Agama.
5) *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) yang sampai sekarang tetap eksis hasil dari jerih payah KH. M. Dahlan selaku Menteri Agama (Anam, 2010).

Hal itu menandakan bahwa kontribusi NU khususnya dalam memajukan kondisi umat Islam sangat besar ketika pada saat pemerintah mengalami kondisi yang kurang stabil, masa revolusi kemerdekaan, dan ketika gejolak-gejolak PKI dan DI di Jawa Barat dalam melakukan penghianatan terhadap umat Islam maupun negara Indonesia.

Pada 14 April 1961, Partai NU dihadapkan pada masalah dilematis. Apakah NU masih tetap eksis atau tidak? Mereka takut terbentur Perpres No. 7 1959 dan Perpres No. 13 tahun 1960 tentang penyederhanaan partai dan persyaratan partai yang berhak untuk berpartisipasi. Menindaklanjuti hal tersebut, Partai NU cabang Purwakarta mengadakan Konferensi pada tanggal 10 Agustus 1963 yang dihadiri oleh Muiz Aly, ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Barat, dan H. Moch. Marcham sekretaris Lapunu Pusat, Konferensi tersebut menghasilkan keputusan dengan mengeluarkan intruksinya agar pada akhir Mei 1964 selambat-lambatnya wilayah-wilayah dan cabang-cabang di seluruh Indonesia telah membentuk pengurus

Lapunu wilayah dan cabang-cabang (ANRI: Arsip NU Tahun 1948–1979, Pidato H. Moh. Marcham Sekretaris Lapunu Pusat dalam Konferensi NU tjabang Purwakarta tanggal 10 Agustus 1963. No. Arsip. 683). Hal tersebut dilakukan agar eksistensi partai NU di Indonesia selalu mendapat respons yang menggembirakan khususnya oleh masyarakat Islam yang sebelumnya partai Islam terbesar di Indonesia "Masyumi" dibubarkan oleh Presiden Soekarno sehingga partai Islam yang besar di Indonesia eksis hanya NU saja (Risalah LAPUNU: Lajnah Pemilihan Umum Nahdlatul Ulama Edisi 15 Maret 1955).

Pada waktu itu dalam konferensi di Purwakarta ada yang mengemukakan pendapatnya kalau NU kembali lagi kepada *jami'yah*. Ada pula yang mengusulkan untuk mengubah NU menjadi yayasan saja, yang mengurusi rumah sakit, madrasah, panti asuhan, pendidikan. Pada 15 April 1961, Presiden Soekarno menetapkan keputusan untuk mengakui kedudukan 8 Partai Politik yang berhak berpartisipasi salah satunya adalah partai Nahdlatul Ulama. Bahkan pada waktu itu NU menempati posisi paling besar dilihat dari jumlah anggotanya, jumlah yang masuk dalam catatan pemerintah ada sekitar 522.413 anggota (Bruinessen, 2009).

Menjelang sebelum terjadinya pemberontakan G-30 S/PKI dengan melihat kekuatan PKI yang semakin solid, partai NU Jawa Barat dengan cepat memprakarsai terbentuknya Solidaritas umat Islam. Pada 6–14 Maret 1965 dilangsungkan Konferensi Islam Asia-Afrika (KIAA) di Bandung yang dipimpin oleh KH. Idham Chalid dan KH. Ahmad Syaichu (Gambar 4.14). Dengan dihadiri oleh 155 utusan yang berasal dari 33 negara dan 4 negara peninjau hadir dalam konferensi tersebut. Salah satu hasil konferensi Islam Asia Afrika adalah Deklarasi KIAA pada saat itu dikenal dengan Persatuan Umat Islam sedunia dalam berbagai permasalahan umat Islam di seluruh dunia baik yang menyangkut masalah sosial, politik, ekonomi, keamanan, dan sebagainya (Anam, 2010).

Melalui Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) di Bandung, diangkatlah Presiden Soekarno sebagai *The Champions of Freedom and Islam* (Pendekar Kemerdekaan dan Islam). Kebijakan yang dilakukan

Sumber: Ahmad Mansur Suryanegara, Diperoleh 7 Desember 2019

Gambar 4.14 KH. Idham Chalid Ketua dan KH. Ahmad Syaichu, Sekretaris Panitia Konferensi Islam Asia Afrika

oleh Presiden Soekarno dengan diadakan agenda akbar umat Islam terbesar di dunia pada masanya memiliki maksud mempersatukan negara-negara Islam di Asia-Afrika dalam menghadapi imperialisme dan kolonialisme Eropa. Sekaligus dengan kegiatan tersebut jika dilihat dari sisi politiknya untuk membantah tuduhan kepada masyarakat Indonesia khususnya simpatisan gerombolan DII/TII yang pernah memberontak kepada NKRI dengan tuduhan bahwa Presiden Soekarno pro komunis bahwa dirinya bukanlah pro komunis melalui PKI melainkan sebagai seorang pejuang umat Islam sejati. Selain itu, dengan diadakannya Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) secara politis Konferensi tersebut tidak akan mendapatkan dukungan dari negara-negara komunis di Asia, terutama di China karena dengan dukungan kepada Islam akan mengancam eksistensi ideologi komunis yang anti Tuhan (Suryanegara, 2010).

Peralihan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto sebagaimana diketahui tidak berlangsung wajar. Pertama diawali dengan (percobaan) kudeta pada 1 Oktober 1965. Diakhiri dengan keluarnya Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret) 1966 yang secara *de facto* memberikan kekuasaan penuh kepada Mayjen Soeharto (Abdullah, 1987). Dalam menghadapi situasi transisi politik dari Orde Lama ke Orde Baru, partai NU mengadakan Muktamar NU ke-24 yang diselenggarakan di Bandung pada 4 Juli 1967. Membahas perkembangan politik PBNU pada masa Pra Gestapu atau PKI. Menurut Partai NU, sebelum meletusnya Gerakan Kontra Revolusioner G-30 S/PKI bangsa Indonesia diliputi oleh ketegangan yang yang tidak ada ujung pangkalnya, bentrokan-bentrokan bersenjata hanya karena kepentingan ingin menjadi pemimpin dunia yang besar, seperti tercermin dalam hal konfrontasi dengan Malaysia, dalam bentuk proyek Mercusuar dan dalam bentuk apa yang disebut dengan NEFO (*New Emerging Forces*) tanpa memperhitungkan kemampuan bangsa terutama di bidang ekonomi, dan keuangan yang akhirnya negara Indonesia bergantung pada negara China khususnya dan negara blok komunis pada umumnya. Keadaan demikian, kehidupan negara dan bangsa Indonesia bergantung kepada belas kasihan pihak luar negeri terutama China dan blok komunis untuk lebih mencengkramkan kuku imperialismenya terhadap bangsa dan negara Indonesia ini (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Laporan Ketua I pengurus Besar Partai NU dalam Muktamar NU ke-24 di Bandung tahun 1967. No. Arsip. 683).

Pada 19 Desember 1965, di kota Bandung mengadakan Peringatan hari lahir Partai NU ke-40 yang dilangsungkan di lapangan Tegalega yang dihadiri oleh Ketua PBNU KH. Idham Chalid, Djamaludin Malik, serta ketua Pengurus Wilayah Partai NU Jawa Barat KH. Muiz Aly dan Pangdam Siliwangi Mayjen TNI Ibrahim Adjie. Peringatan Harlah Partai NU ke-40 dipentaskan Pawai Seniman yang dilakukan oleh Lesbumi dengan berkeliling kota Bandung dan diakhiri suguhan pertunjukan-pertunjukan untuk ABRI. Kegiatan Peringatan Harlah Partai NU ke-40 (Gambar

4.15) juga mengadakan rapat Partai NU yang diadakan di gedung Dwikora (Duta Masyarakat Edisi 22 Desember 1965). Peringatan Harlah NU ke-40 yang diadakan di Bandung dengan dihadiri ketua PBNU KH. Idham Chalid menandakan bahwa Partai NU Jawa Barat berhasil mengenalkan NU kepada masyarakat Bandung dan Jawa Barat bahwa NU di Jawa Barat merupakan wajah politik kedua setelah ibu kota Jakarta, bahwa kota Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat memiliki pengaruh politik yang besar di skala nasional.

Langkah Partai NU Jawa Barat di bidang politik dalam keputusan Muktamar partai NU ke-24 adalah pembahasan tentang *come back*-nya PKI terhadap peristiwa G-30 S/PKI dan antek-anteknya. Masalah-masalah tersebutlah yang disoroti dalam Muktamar di Bandung 1967 karena bagaimanapun NU sebagai Partai Politik telah menjadi pemimpin, baik pada detik-detik perjuangan

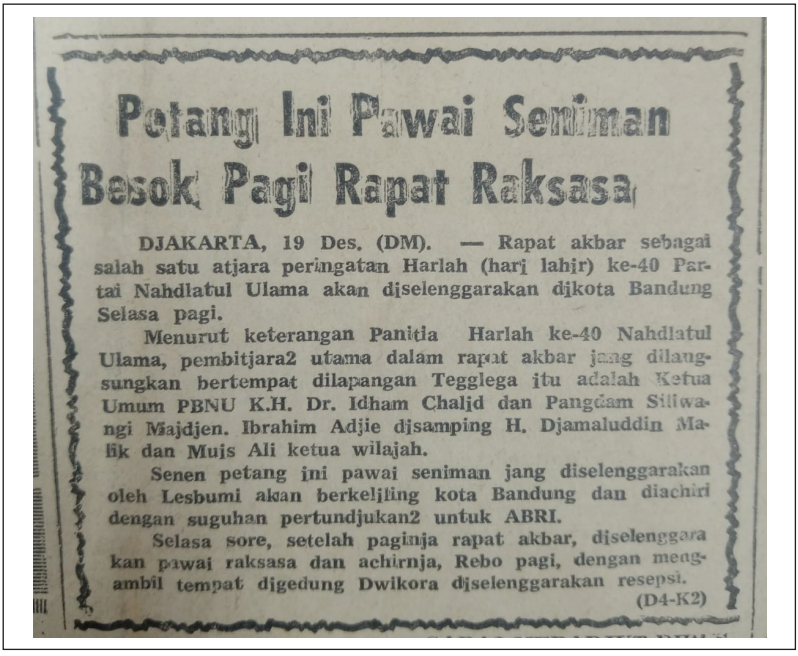

Petang Ini Pawai Seniman
Besok Pagi Rapat Raksasa

DJAKARTA, 19 Des. (DM). — Rapat akbar sebagai salah satu atjara peringatan Harlah (harj lahir) ke-40 Partai Nahdlatul Ulama akan diselenggarakan dikota Bandung Selasa pagi.

Menurut keterangan Panitia Harlah ke-40 Nahdlatul Ulama, pembitjara2 utama dalam rapat akbar jang dilangsungkan bertempat dilapangan Tegglega itu adalah Ketua Umum PBNU K.H. Dr. Idham Chalid dan Pangdam Siliwangi Majdjen. Ibrahim Adjie disamping H. Djamaluddin Malik dan Mujs Ali ketua wilajah.

Senen petang ini pawai seniman jang diselenggarakan oleh Lesbumi akan berkeliling kota Bandung dan diachiri dengan suguhan pertundjukan2 untuk ABRI.

Selasa sore, setelah paginja rapat akbar, diselenggarakan pawai raksasa dan achirnja, Rebo pagi, dengan mengambil tempat digedung Dwikora diselenggarakan resepsi.

(D4-K2)

Sumber: Duta Masyarakat Edisi 22 Desember 1965.

Gambar 4.15 Peringatan Hari Lahir (Harlah) Partai NU ke-40 di Bandung

kemerdekaan dahulu maupun penghancuran Orde Lama dan antek-anteknya ataupun dalam tahap pembinaan Orde Baru sekarang ini (Buku Petundjuk Mu'tamar ke-24 Partai NU tanggal 4–9 Djuli 1967 di Bandung). Keputusan Muktamar NU ke-24 di Bandung 1967 mengeluarkan Deklarasi tentang Demokrasi Pancasila. Dengan mendukung penuh gagasan yang dicetuskan oleh Presiden Soeharto dalam membangun negara yang pada pemerintahan sebelumnya sering terjadi pemberontakan bersifat kedaerahan yang menginginkan ideologinya sendiri seperti pemberontakan APRA (Angkatan Perang Ratu Adil), PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia), Pemberontakan Andi Aziz, Pemberontakan DII/TII dan Pemberontakan G-30 S/ PKI. Demokrasi Pancasila yang dideklaraskan di Bandung sebagai representasi partai NU Jawa Barat mendukung sepenuhnya terhadap ideologi Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia.

B. Langkah Nahdlatul Ulama pada Meletusnya G 30S PKI 1965

Sebelum dan sesudah zaman Pergerakan nasional hingga proklamasi kemerdekaan RI, kegiatan PKI nyaris tidak pernah terlihat. Hal itu didasari sejak pemberontakan 1926, PKI di bawah kontrol ketat pemerintah kolonial Hindia Belanda sehingga para pemimpinnya banyak yang kembali ke luar negeri, sementara mereka yang ada di Indonesia menyembunyikan identitasnya (Pusat Sejarah PKI, 1962). Namun, sejak tahun 1935 aktifis PKI yang bernama Muso telah menyelinap datang kembali ke Indonesia dari Uni Soviet untuk menyebarkan paham komunis dengan gerakan bawah tanah. Perkenalan Muso dengan Presiden Soekarno di kediaman rumah HOS Tjokroaminoto di Surabaya memberikan sedikit harapan bagi Muso untuk mengembangkan komunis di Indonesia.

Kedekatan Muso dengan Soekarno semakin meningkatnya gerakan PKI di Indonesia, maka pada 24 Mei 1947 NU menyelenggarakan Kongres ke-17 di Madiun yang pada saat itu kota tersebut sebagai pusat PKI di Indonesia, sebagai tandingan untuk

menghadang pergerakan komunis agar tidak semakin meluas. Dalam kegiatan itu, hampir semua pengurus Syuriyah dan Tanfidziyah hadir dalam Kongres, juga dihadiri oleh pimpinan Konsul dan Cabang dari seluruh Indonesia.

Tepatnya pada 18 September 1948 terjadilah peristiwa besar-besaran di Madiun, Jawa Timur. Pemberontakan tersebut dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dan partai-partai kiri lainnya yang tergabung dalam organisasi yang beranama Front Demokrasi Rakyat (FDR). Pemberontakan yang dilakukan FDR juga difasilitasi oleh Belanda sebagai bentuk politik *Devide et Impera* (memecah belah) untuk melumpuhkan Indonesia dari dalam agar Belanda dengan mudah untuk merebut kembali Republik Indonesia sebagai negara jajahannya. Terjadinya pemberontakan PKI di Madiun memperkuat keyakinan kelompok Islam khususnya NU, bahwa Komunisme adalah musuh utama yang tidak hanya dilawan secara politik namun juga fisik.

Pada 19 Desember 1948, ketika negara ini sedang menghadapi Pemberontakan PKI, dimanfaatkan oleh Belanda untuk melakukan Agresi Militer II dengan menduduki Ibu Kota RI Yogyakarta dan menangkap Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta. Maka di bawah pimpinan Jenderal Soedirman didukung pasukan Hizbullah dan Sabilillah yang dipimpin oleh KH. Masykur dan KH. Zainul Arifin dari NU melakukan perang gerilya. Sedikit demi sedikit kekacauan yang menimpa bangsa Indonesia dapat diatasi, seperti Pemberontakan PKI di Madiun dan Agresi Militer Belanda ke-II (Pusjarah TNI, 2009).

Meningkatnya situasi politik yang semakin memanas, munculah di Jawa Barat pemberontakan DII/TII yang diproklamirkan oleh SM. Kartosoewiryo akibat persetujuan perjanjian Renville dan pandangan S.M Kartosoewiryo yang menilai bahwa Indonesia telah didominasi oleh golongan komunis. Kekhawatiran atas bahaya komunis di Indonesia pada umumnya dan di Jawa Barat pada khususnya ia pertegas dalam nota rahasia kedua yang disampaikan kepada Presiden RI. Dalam nota tersebut antara lain dikemukakan.

1) Bukanlah negara lain yang akan menyerang dan membunuh Indonesia melainkan alat-alat dan pesawat RI sendirilah yang akan menyerang dan membunuh RI, bagi kepentingan dan keperluan ideologi, ialah komunis.
2) Lebih jauh dengan hancur leburnya RI sebagai negara maka nasionalisme Indonesia akan mengalami perpecahan yang hebat; sebagian mungkin akan beralih tempat masuk golongan komunis yang sebagian lain akan menggabungkan diri dengan golongan Islam.
3) Tusukan dan tikaman kaum komunis dengan cara dan sifat apa yang manapun juga atas nama Islam, maka mau tidak mau umat Islam akan disorong ke sudut "memilih pihak".
4) Di dalam lapangan dan gelanggang perjuangan di Indonesia hanya akan ada dua golongan yang berhadap-hadapan sebagai musuh dan lawan yang tak kenal damai, antara satu dengan yang lain, ialah: Komunisme dan Islamisme (Dinas Sejarah Militer TNI-AD, 1979).

Salah satu yang membuat kekecewaan Kartosoewiryo melakukan pemberontakan DII/TII di Jawa Barat adalah Presiden Soekarno dengan mudah memberikan kebebasan kepada PKI untuk dapat leluasa berkembang, padahal noda hitam sejarah Peristiwa Madiun yang dilakukan oleh PKI beserta sekutunya tidak membuat Presiden Soekarno menjadi murka, korban jiwa yang dilakukan oleh PKI sangat banyak terutama dari kalangan umat Islam khususnya para santri dan kiai. Namun, dengan peristiwa itu walaupun terbukti melakukan pembantaian dan melawan pemerintah yang sah, tetapi PKI tidak dilarang dan dibubarkan, bahkan masih diberi hak hidup yang sama dengan partai lainnya untuk mendapatkan dukungan masyarakat Indonesia.

Adanya pembiaran terhadap PKI, dimanfaatkan oleh PKI untuk menyiapkan basis kekuatannya terutama di Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan dikeluarkannya resolusi tentang pentingnya Daerah Jawa Barat pada Gambar 4.16 dari Seksi Komite Partai Komunis Indonesia Jakarta Raya pada 5 Januari 1953. Resolusi

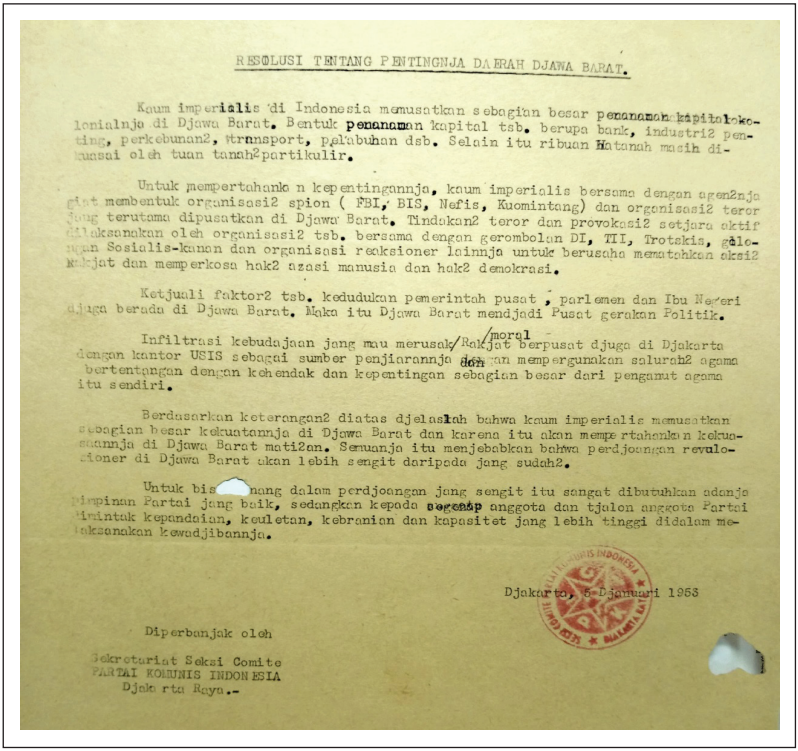

RESOLUSI TENTANG PENTINGNJA DAERAH DJAWA BARAT.

Kaum imperialis di Indonesia memusatkan sebagian besar penanaman kapital kolonialnja di Djawa Barat. Bentuk penanaman kapital tsb. berupa bank, industri2 penting, perkebunan2, transport, pelabuhan dsb. Selain itu ribuan Hatanah masih dikuasai oleh tuan tanah2partikulir.

Untuk mempertahankan kepentingannja, kaum imperialis bersama dengan agen2nja giat membentuk organisasi2 spion (FBI, BIS, Nefis, Kuomintang) dan organisasi2 teror jang terutama dipusatkan di Djawa Barat. Tindakan2 teror dan provokasi2 setjara aktif dilaksanakan oleh organisasi2 tsb. bersama dengan gerombolan DI, TII, Trotskis, golongan Sosialis-kanan dan organisasi reaksioner lainnja untuk berusaha mematahkan aksi2 kaljat dan memperkosa hak2 azasi manusia dan hak2 demokrasi.

Ketjuali faktor2 tsb. kedudukan pemerintah pusat, parlemen dan Ibu Negeri djuga berada di Djawa Barat. Maka itu Djawa Barat mendjadi Pusat gerakan Politik.

Infiltrasi kebudajaan jang mau merusak moral Rakjat berpusat djuga di Djakarta dengan kantor USIS sebagai sumber penjiaranja dan mempergunakan saluran2 agama bertentangan dengan kehendak dan kepentingan sebagian besar dari pengamut agama itu sendiri.

Berdasarkan keterangan2 diatas djelaslah bahwa kaum imperialis memusatkan sebagian besar kekuatannja di Djawa Barat dan karena itu akan mempertahankan kekuasannja di Djawa Barat mati2an. Semuanja itu menjebabkan bahwa perdjoangan revolusioner di Djawa Barat akan lebih sengit daripada jang sudah2.

Untuk bisa menang dalam perdjoangan jang sengit itu sangat dibutuhkan adanja pimpinan Partai jang baik, sedangkan kepada setiap anggota dan tjalon anggota Partai diminta kepandaian, keuletan, kebranian dan kapasitet jang lebih tinggi didalam melaksanakan kewadjibannja.

Djakarta, 6 Djanuari 1953

Diperbanjak oleh

Sekretariat Sekai Comite
PARTAI KOMUNIS INDONESIA
Djakarta Raya.-

Sumber: ANRI: Arsip KOTI. No. Arsip. 3013.

Gambar 4.16 Resolusi PKI tentang Pentingnya Jawa Barat

tersebut berisi; kaum imperialis di Indonesia yang sebagian besar penanaman kapital kolonialnya di Jawa Barat. Bentuk penanaman kapital tersebut berupa bank, industri penting, perkebunan transportasi, pelabuhan dan lain-lain. Selain itu ribuan hektar tanah masih dikuasai oleh tuan tanah partikelir. Untuk mempertahankam kepentingannya, kaum imperialis bersama dengan agen-agennya giat membentuk organisasi spion dan organisasi teror yang terutama dipusatkan di Jawa Barat. Tindakan teror dan provokasi secara aktif dilaksanakan oleh organisasi bersama gerombolan DI, TII, golongan sosialis kanan, dan organisasi reksioner lainnnya untuk

berusaha mematahkan aksi-aksi rakyat dan memperkosa hak-hak asasi manusia dan demokrasi (ANRI: Arsip Setneg Kabinet Perdana Menteri 1950–1959. No. Arsip. 3013).

Pentingnya daerah Jawa Barat oleh PKI karena Jawa Barat secara geografis dekat dengan Jakarta. Ditambah daerah Jawa Barat memiliki beberapa industri seperti pertanian, otomotif, dan perbankan yang dikuasai oleh para kapitalis-kapitalis sehingga seksi Komite Partai Komunis Indonesia Jakarta Raya mengeluarkan surat resolusi tentang pentingnya Jawa Barat agar dapat dikuasai terutama dalam bidang politik yakni mempersiapkan kader-kader terbaik yang PKI miliki untuk memenangkan pemilu 1955.

Ketika terselenggaranya Pemilu 1955, PKI bisa mengikuti pemilu dengan leluasa seolah mereka tidak memiliki noda politik. Bahkan kemudian mereka memutarbalikan fakta bahwa mereka melakukan pemberontakan, tetapi semata diprovokasi oleh Mohammad Hatta. Padahal mereka melakukan tindakan sendiri dengan melakukan kerja sama dengan musuh utama RI, yaitu Belanda untuk menghancurkan Republik Indonesia. Propaganda itu diterima oleh rakyat yang tidak mengerti sejarah sehingga PKI bisa ikut pemilu dan tetap mendapat dukungan yang besar dari masyarakat tidak terkecuali dari Jawa Barat. Secara historis, walaupun PKI melakukan pemberontakan di Madiun yang mengalami kegagalan, PKI masih mampu meraih posisi empat besar pemilihan umum setelah PNI, Masyumi, dan NU di tingkat nasional. Berbagai peristiwa turut membantu perkembangan PKI dalam kegagalannya merebut kudeta di Madiun 1948 sehingga pada perkembangannya mendapat kepercayaan dari masyarakat lagi. *Pertama* adalah diperbolehkannya ikut dalam pemilu 1955 sehingga memanfaatkan sistem kampanye terbuka untuk mempropagandakan ajaran dan programnya. *Kedua*, Pemberontakan PRRI-Permesta, dijadikan sarana PKI untuk menghancurkan Masyumi dan mengambil beberapa posisi penting baik dalam militer maupun birokrasi. Apalagi setelah dibubarkannya Masyumi dan PSI pada 1960 maka salah satu lawan PKI telah tumbang tersisa hanya NU, sementara PNI sangat lemah menghadapi PKI (Mun'im DZ, 2013).

Pertikaian kedua dialami NU dengan PKI setelah pemberontakan di Madiun, terjadi ketika memasuki pemilu tahun 1955 mulai terjadi benturan langsung antara NU dan PKI, dimulai saat PKI mendaftarkan tanda gambarnya kepada Kementrian Dalam Negeri yang menyebutkan PKI sebagai Partai Komunis dan orang-orang tidak berpartai. Lantas pendiri PKI itu ditentang keras oleh NU karena usaha mengklaim kelompok lain yang bukan PKI. Perdebatan sengit antara KH. Idham Chalid dari NU dan DN Aidit dari PKI berhasil dimenangkan oleh NU. Dimulai dari sinilah PKI mulai mendapatkan tantangan dari NU secara langsung. NU sebagai organisasi Islam bersama Masyumi adalah dua partai yang berusaha menghancurkan pengaruh PKI.

PKI dalam memperjuangkan politiknya penuh dengan tindakan subversif, provokatif, dan saling menyerang secara verbal. Sikap NU terhadap PKI secara tegas berusaha menghilangkan pengaruhnya dengan cara konfrontatif terhadap PKI. Bahkan, kampanye pemilihan umum tahun 1955 yang menjadi siasat dan strategi NU yang dicetuskan oleh Lajnah Pemilihan Umum NU (LAPUNU) pada Juli 1955 secara keras menempatkan PKI sebagai lawan politik yang harus dihadang perkembangannya dengan mendukung Demokrasi Pancasila. Berikut ini dukungan NU terhadap Demokrasi Pancasila.

1) NU hanya setia kepada Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta pada 17 Agustus 1945.
2) Kesetiaan NU itu dilandasi oleh semangat menggalang kerja sama Islam-Nasional agar potensi rakyat Indonesia yang mayoritas Muslim dan Nasionalis itu tetap kompak tidak terpecah-belah.
3) Menolak paham Komunisme dan segala bentuk atheis yang lain-lain.
4) Menjaga dan membela 6 perkara yang menjadi inti Hak Asasi Manusia (HAM).
5) Hal-hal yang lain berhubungan dengan cita-cita perjuangan NU (Zuhri, 2013).

Untuk menghilangkan pertentangan antara golongan Nasionalis, Islamis, dan Komunis, konsep NASAKOM yang dicetuskan oleh

Nahdatul Ulama wenst geen PKI in de regering

...ter van de ...Tambunan ... aan PIA dat om het ... partij ten uitvoer ... Parkindo alle be... benadrlen ... en dat de ... uit de huidige situatie te geraken, is om het huidige kabinet gezamenlijk te ontbinden en gezamenlijk weer een nieuw kabinet te vormen.

Nader wordt vernomen dat de Nahdatul Ulama, Parkindo en Partai Katolik zich niet meer zullen binden over 't al dan niet opnemen van de PKI in het kabinet. Deze partijen wensen de PKI in geen geval in de regering opgenomen te zien. Over het voortgezette gezamenlijk overleg tussen de regeringspartijen, kan nog gemeld worden dat de PNI nog steeds bij haar standpunt blijft om het kabinet instand te houden. De Parkindo en de Partai Katolik doen daarentegen nog steeds pogingen om hun partners in het huidige kabinet te overtuigen dat het beter zou zijn het kabinet gezamenlijk te ontbinden.

Een deel van de regeringspartijen neemt nog steeds een afwachtende houding aan ten opzichte van de politieke ontwikkelingen. Van deze partijen is men nog niet gekomen tot een definitieve beslissing ten aanzien van de positie van het kabinet Ali Sastroamidjojo.

Naar de correspondent van PIA vernomen, was deze stand reeds bereikt na afloop van de vergadering, die zaterdagmiddag ten huize van de algemeen voorzitter van de PNI, Suwirjo, voor de regeringspartijen werd belegd. Van enkele partijen werd te kennen gegeven, dat zij het nodig achten eerst een bijeenkomst van de respectieve partijleidingen te houden.

De Partai Katolik heeft inmiddels een vergadering van haar partijleiding belegd, doch besloten werd het eerder door deze partij ingenomen standpunt niet te wijzigen.

Deze partij wenst evenals de Parkindo dat de regering haar mandaat teruggeeft.

De Perti en de PSII (beiden van de Islamietische Liga) moeten nog een vergadering houden. Voor de Perti vormt de mening van haar afdeling in Midden-Sumatra, die de Bantengraad ondersteunt, een belangrijk punt van bespreking, aangezien deze afdeling de grootste vomt van de adelingen dezer partij over geheel Indonesië.

De PSII wacht intussen op antwoord van de PNI inzake de absolutie eis van de Islamietische

Malik over Israël

De Libanese minister van buitenlandse zaken, Charles Malik, verklaarde zaterdag in Parijs, dat de crisis in het Midden-Oosten alleen maar opgelost kan worden, indien Israel zich tot achter de

Sumber: Het nieuwsblad voor Sumatra Edisi 15 Januari 1957

Gambar 4.17 Informasi Mengenai Penolakan NU Tidak Mau PKI di Pemerintahan

Presiden Soekarno dengan melakukan eksperimen dalam bidang politik. Menurut Soekarno sistem NASAKOM dianggap sebagai cara yang ampuh untuk mempersatukan golongan Nasionalis, Agamis, dan Komunis sehingga berusaha mengimbangi kekuatan militer dengan keberadaan PKI. Konsekuensinya, Presiden Soekarno mulai dekat dengan PKI yang pernah memberontaknya. Sebaliknya, pihak militer mulai menjalin hubungan yang dekat dengan NU. Semakin bertambah tahun, keadaan semakin memanas. Ketika PKI mulai mengorganisasikan massanya, NU turut menyiapkan serupa. Ketegangan NU dengan PKI mulai menyebar di tengah-

tengah masyarakat. Baik NU maupun PKI masing-masing berusaha menanamkan pengaruhnya di desa-desa pulau Jawa. Mereka mencari massa lewat selebaran-selebaran, surat kabar masing-masing (Mujahid, 2013). Bagi masyarakat Indonesia, terkhusus PKI, pertarungan memperebutkan massa memberikan dua arti penting. *Pertama*, ABRI khususnya Angkatan Darat secara langsung mendukung kiai-kiai pesantren (NU). *Kedua*, ABRI memberikan semacam peringatan kepada PKI untuk jangan macam-macam dengan pesantren-pesantren yang ada.

Gambar 4.17 dan Gambar 4.18 menunjukan bahwa sebagai Partai Islam, Partai NU memang awalnya adalah menolak PKI masuk kedalam pemerintahan, namun setelah Soekarno mendukung konsep NASAKOM akhirnya NU mempertimbangkan apakah masuk ke dalam pemerintahan atau menolak gagasan bergabung

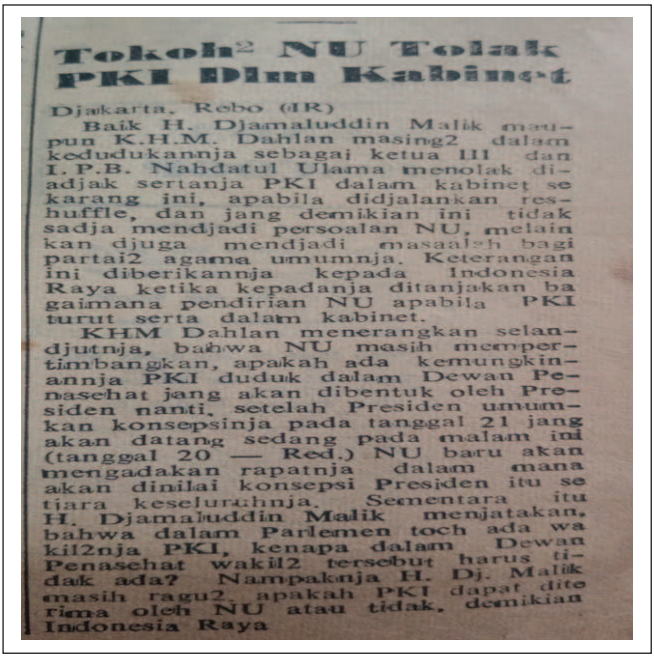

Tokoh² NU Tolak PKI Dlm Kabinet

Djakarta, Rebo (IR)

Baik H. Djamaluddin Malik maupun K.H.M. Dahlan masing2 dalam kedudukannja sebagai ketua III dan I.P.B. Nahdatul Ulama menolak diadjak sertanja PKI dalam kabinet sekarang ini, apabila didjalankan reshuffle, dan jang demikian ini tidak sadja mendjadi persoalan NU, melainkan djuga mendjadi masaalah bagi partai2 agama umumnja. Keterangan ini diberikannja kepada Indonesia Raya ketika kepadanja ditanjakan bagaimana pendirian NU apabila PKI turut serta dalam kabinet.

KHM Dahlan menerangkan selandjutnja, bahwa NU masih mempertimbangkan, apakah ada kemungkinannja PKI duduk dalam Dewan Penasehat jang akan dibentuk oleh Presiden nanti, setelah Presiden umumkan konsepsinja pada tanggal 21 jang akan datang sedang pada malam ini (tanggal 20 — Red.) NU baru akan mengadakan rapatnja dalam mana akan dinilai konsepsi Presiden itu sendiri keseluruhnja. Sementara itu H. Djamaluddin Malik menjatakan, bahwa dalam Parlemen toch ada wakil2nja PKI, kenapa dalam Dewan Penasehat wakil2 tersebut harus tidak ada? Nampaknja H. Dj. Malik masih ragu2, apakah PKI dapat diterima oleh NU atau tidak, demikian Indonesia Raya

Sumber: Indonesia Raya Edisi 20 Februari 1957

Gambar 4.18 Tokoh-Tokoh Partai NU Tolak PKI dalam Kabinet

dengan Presiden Soekarno dalam pemerintahan Soekarno yang dikenal dengan kabinet NASAKOM, namun karena berbagai faktor dan salah satu alasannya kalau partai NU tidak bergabung dengan pemerintahan Soekarno, dalam artian menjadi oposisi maka secara otomatis pemerintahan akan dikuasai oleh PKI karena lawan PKI selama ini Masyumi berhasil disingkirkan oleh PKI dengan alasan Masyumi mendukung gerakan pemberontakan PRRI/PERMESTA. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa di wilayah Jawa Barat, Partai NU di Jawa Barat sangat kurang disukai adalah karena oleh para kiai-kiai atau ajengan yang tidak suka NU, mantan loyalis Masyumi menghembuskan narasi bahwa Partai NU secara politik mendukung ideologi NASAKOM yang secara tidak langsung mendukung PKI. Faktor inilah dimanfaatkan oleh Masyumi Jawa Barat untuk memberikan informasi dan salah satu cara untuk memenangkan

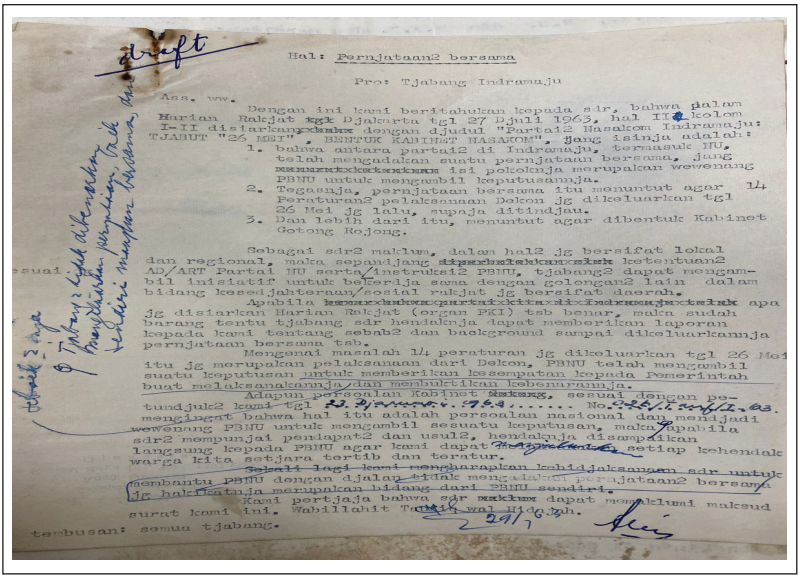

Hal: Pernjataan2 bersama

Prof Tjabang Indramaju

Ans. ww.

Dengan ini kami berittahukan kepada sdr, bahwa dalam Harian Rakjat Djakarta tgl 27 Djuli 1963, hal II kolom I-II disiarkan dengan djudul "Partai2 Dalam Indramaju: TJABUT "26 MEI", BENTUK KABINET NASAKOM", jang isinja adalah:

1. bahwa antara partai2 di Indramaju, termasuk NU, telah mengadakan suatu pernjataan bersama, jang mana kesimpulan isi pokoknja merupakan wewenang PBNU untuk mengambil keputusannja.
2. Tegasnja, pernjataan bersama itu menuntut agar 14 peraturan2 pelaksanaan Dekon jg dikeluarkan tgl 26 Mei jg lalu, supaja ditindjau.
3. Dan lebih dari itu, menuntut agar dibentuk Kabinet Gotong Rojong.

Sebagai sdr2 maklum, dalam hal2 jg bersifat lokal dan regional, maka sepandjang ... ketentuan2 AD/ART Partai NU serta instruksi2 PBNU, tjabang2 dapat mengambil initiatif untuk bekerdja sama dengan golongan2 lain dalam bidang kesedjahteraan/sosial rakjat jg bersifat daerah.

Apabila ... apa jg disiarkan Harian Rakjat (organ PKI) tsb benar, maka sudah barang tentu tjabang sdr hendaknja dapat memberikan laporan kepada kami tentang sebab2 dan background sampai dikeluarkannja pernjataan bersama tsb.

Mengenai masalah 14 peraturan jg dikeluarkan tgl 26 Mei itu jg merupakan pelaksanaan dari Dekon, PBNU telah mengambil suatu keputusan untuk memberikan kesempatan kepada Pemerintah buat melaksanakannja/lah membuktikan kebenarannja.

Adapun ... sesuai dengan pertundjuk2 kami tgl ... No. ... mengingat bahwa hal itu adalah persoalan nasional dan menjadi wewenang PBNU untuk mengambil sesuatu keputusan, maka apabila sdr2 mempunjai pendapat2 dan usul2, hendaknja disampaikan langsung kepada PBNU agar kami dapat ... setiap kehendak warga kita setjara tertib dan teratur.

... kami mengharapkan kebidjaksanaan sdr untuk membantu PBNU dengan djalan tidak mengadjak pernjataan2 bersama jg hakekatnja merupakan bidang dari PBNU sendiri.

Kami pertjaja bahwa sdr dapat memaklumi maksud surat kami ini. Wabillahit Taufiq wal Hidajah.

tembusan: semua tjabang.

Sumber: ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, tentang pernyataan bersama Tjabang Indramayu pada 29 Juli 1963. No. Arsip. 1820.

Gambar 4.19 Pernyataan Bersama dari Partai NU Cabang Indramayu terhadap NASAKOM

pengaruh umat Islam bahwa Partai NU di Jawa Barat tidak boleh didukung karena mendukung Partai Kafir Indonesia (istilah sebutan pendukung PKI), sebuah istilah yang sering digunakan oleh para politikus Masyumi dalam menyerang PKI di Jawa Barat.

Penolakan terhadap PKI dalam kabinet Soekarno yang dikenal dengan kabinet NASAKOM juga dilakukan di daerah seperti yang terjadi di Indramayu (Gambar 4.19), di mana dilakukan pada 27 Juli 1963 bahwa partai-partai di Indramayu termasuk Partai NU cabang Indramayu menyerahkan keputusan bergabungnya Partai NU dengan kabinet NASAKOM kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), di mana PBNU pasti memiliki pandangan dan pemikiran apakah akan berdampak kepada kemaslahatan atau menimbulkan kemadharatan bagi warga Nahdliyin Indramayu yang pada umumnya di tingkat bawah merasakannya. Namun demikian, bahwa keputusan yang diambil oleh PBNU harus berdasarkan AD/ART Partai NU dan oleh karenanya, Partai NU cabang Indramayu memiliki kewajiban untuk mensejahterakan rakyat Indramayu dengan bekerja sama dengan partai lain.

Respons terkait permasalahan Partai NU bergabung dengan kabinet NASAKOM atau tidak juga terjadi di Purwakarta, dengan diadakannya konferensi Partai NU di Purwakarta pada 10 Agustus 1963, di mana hasil konferensi tersebut adalah menegaskan bahwa cabang Purwakarta dan Subang pada khususnya dan cabang-cabang lain di wilayah Jawa Barat pada umumnya adalah menolak kegiatan PKI yang makin meluas di hati masyarakat, dalam hal ini partai NU cabang Purwakarta memberikan pengertian yang jelas kepada warga NU, bahayanya jika golongan anti agama menguasai pemerintahan. Dari sejarahnya, bilamana PKI itu menang, negara Indonesia akan dimonopoli oleh orang-orang yang anti agama (komunis) yang berusaha menghapuskan Islam dari Indonesia. Sebab dalam kabinet yang akan datang orang-orang PKI di seluruh Indonesia akan memberikan pengorbanan harta bendanya untuk mendukung PKI. Hal ini belum diketahui nasib agama Islam bila PKI menguasai pemerintahan, sebab bagaimana tindakan PKI selama pemberontakan di Madiun 1948 terhadap Islam sangat biadab

(ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Pidato H. Moh. Marcham Sekretaris Lapunu Pusat dalam Konferensi NU tjabang Purwakarta tanggal 10 Agustus 1963. No. Arsip. 683).

Menjelang petengahan 1965, keadaan politik semakin memanas di seluruh Indonesia. Dengan beredar kabar yang menyatakan bahwa Presiden Soekarno sedang mengalami sakit keras dan tidak memungkinkan untuk dapat memimpin jalannya pemerintahan. Dan desas-desus lain, PKI atau angkatan tertentu dalam militer telah melakukan perencanaan kudeta. Ditambah pada saat itu presiden Soekarno melakukan kampanye "Konfrontasi dengan Malaysia" membuat keadaan Indonesia semakin tidak terkendali. Dengan kondisi itu, dimanfaatkan secara baik oleh PKI untuk melancarkan aksi pemberontakan terhadap Republik Indonesia pada 30 September 1965. Adapun strategi PKI dalam melancarkan pemberontakannya adalah dengan menculik Enam Jenderal dari jajaran pimpinan tertinggi dan membunuhnya, menguasai tempat-tempat strategis dan vital bagi negara di ibu kota. Setelah mereka berhasil menguasai tempat-tempat strategis tersebut, lalu PKI mengumumkan keberhasilannya menguasai wilayah ibu kota tersebut.

Wilayah Jawa Barat secara administratif berdekatan dengan Ibu kota negara sebagai pusat meletusnya PKI, pemberontakan yang terjadi pada 30 September 1965 di Jakarta ternyata belum disiapkan secara matang oleh PKI di Jawa Barat. Namun demikian, beberapa langkah yang dilakukan untuk PKI Jawa Barat untuk mendukung terjadinya pemberontakan tersebut pada bulan September 1965, Harjana selaku kepala Biro Khusus PKI wilayah Jawa Barat mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan gerakan-gerakan PKI di wilayah Jawa Barat. Atas persiapannya Harjana kemudian membuat Fron Persatuan yang terdiri dari biro khusus di beberapa kabupaten di Jawa Barat, seperti Ciamis, Garut, Tasikmalaya, dan beberapa oknum ABRI yang sudah ia bina. Di saat yang bersamaan, Sudisman, sekretaris CC PKI menugaskan pada pimpinan CBD PKI wilayah Jawa Barat bernama A. Anwar Sanusi

untuk mempersiapkan daerah-daerah yang sudah ditentukan untuk mendukung agenda itu.

Sidang harian sudah digelar oleh A. Anwar Sanusi maka diadakan putusan menunjuk empat simpatisan koordinator bagi daerah-daerah yang menjadi basis gerakan PKI. Adapun daerah-daerah yang menjadi basisnya adalah Bandung, Ciamis, Garut, Sumedang, dan Tasikmalaya di bawah pimpinan S. Suryana, sedangkan daerah Cirebon, Indramayu, Kuningan dan Majalengka di bawah pimpinan Sutardi. Daerah Bogor, Cianjur, dan Sukabumi dipimpin oleh Suganda. Dan daerah Bekasi, Karawang, dan Subang di bawah pimpinan Mustafa.

Sumber: Hidayat & Fogg (2018)

Gambar 4.20 Foto A. Anwar Sanusi

Sebagai pimpinan Fraksi PKI Jawa Barat, A. Anwar Sanusi berhasil menyelamatkan para simpatisan dan Kader PKI di Jawa Barat dari serangan balik umat Islam di mana umat Islam yang menjadi korban paling banyak. Salah satu faktornya A. Anwar Sanusi berhasil membuat PKI Jawa Barat meredam dengan cara

mengorganisir kepada para bawahannya untuk berbaur dengan masyarakat dan tidak memperlihatkan identitasnya sehingga PKI Jawa Barat berhasil diselamatkan para anggotanya, namun tidak dengan partainya di mana nantinya PKI merupakan partai terlarang. Mengenal sosok ketua PKI Jawa Barat A. Anwar Sanusi (Gambar 4.20), dia dilahirkan di Bandung pada 22 Maret 1926. Selama hidupnya ia pernah menduduki jabatan strategis dalam Partai Komunis Indonesia, antara lain terpilih menjadi anggota Centraal komisi PKI tahun 1954, dan menjadi ketua fraksi PKI tahun 1956. Di bidang pendidikan dan karirnya, A. Anwar Sanusi sejak keluar dari sekolah dan belajar di lapangan Radio, kemudian ia bekerja di lapangan ketentaraan tahun 1943, menjadi anggota parlemen tahun 1953, dan anggota konstituante Republik Indonesia dan ketua fraksi PKI Jawa Barat dalam konstituante tahun 1956–1959.

Salah satu faktor lainnya kenapa simpatisan PKI atau kader PKI di Jawa Barat tidak seperti simpatisan PKI di Jawa Timur yang terjadi pembunuhan karena tejadinya pemberontakan PKI di Jakarta satu minggu sebelumnya, ketua CBD Jawa Barat Ismail Bakri melakukan pertemuan dengan ketua Biro Khusus Jawa Barat, Harjana, serta Suryana anggota CBD Jawa Barat. Dalam pertemuan itu, disepakati bahwa PKI Jawa Barat tidak melakukan aksi serupa yang terjadi di Jakarta, sambil menunggu konsolidasi daerah. Namun, adanya kegagalan pemberontakan yang dilakukan oleh PKI di Jakarta pada 30 September 1965. Pada 1 Oktober 1965 markas CBD di Bandung ditinggal oleh pemiliknya setelah mereka menghancurkan seluruh dokumen-dokumennya (Pusjarah TNI, 2009).

Hasil akhir dari pemberontakan yang dilakukan oleh PKI pada 30 September 1965 keesokan harinya mulai mengalami kegagalan, sedikit demi sedikit mulai dihancurkan pada 1 Oktober 1965 di bawah pimpinan Mayjen Soeharto dengan mengambil alih kepemimpinan militer dengan segera melancarkan aksi pembalasan terhadap pelaku Pemberontakan PKI. Menjelang malam, ia berhasil merebut kembali tempat-tempat strategis dan tempat vital yang ada di Ibu kota dengan mengumumkannya melalui siaran Radio.

Sumber: https://www.kompas.id/baca/utama/2018/03/14/pembubaran-pki-2, Diakses pada 28 Januari 2024

Gambar 4.21 Rakyat Indonesia Menuntut kepada Presiden Soekarno untuk Membubarkan PKI

Dengan meletusnya pemberontakan yang dilakukan oleh PKI yang merugikan umat Islam maka NU menyusun langkah strategis untuk menghadapi situasi kritis yang sedang terjadi. Langkah tersebut diambil selain untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di masyarakat juga sebagai langkah untuk menyelamatkan negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam dari ideologi Komunis. Dengan diketahui secara jelas bahwa gerakan 30 September 1965 merupakan upaya untuk menghancurkan negara Indonesia yang berfalsafah Pancasila maka NU merupakan garda depan yang harus dilewati oleh PKI jika ingin merubah ideologi yang sudah disepakati semenjak negara Indonesia itu terbentuk.

C. Respons Nahdlatul Ulama terhadap Peristiwa G 30S PKI 1965

Sebagai upaya untuk menindaklanjuti terjadinya pemberontakan PKI yang menimbulkan banyak korban jiwa terutama dari umat

Islam, NU sebagai organisasi Islam terbesar dengan basis pesantren dan kiai (ajengan) yang banyak dengan korban dari tersebut. NU melakukan respons atas peristiwa yang bersejarah tersebut. Sejak mendengar siaran dari radio pada tanggal 1 Oktober 1965, tentang pemberontakan PKI di Jakarta seluruh bangsa Indonesia mengalami kebingungan tentang sebenarnya apa yang terjadi, termasuk NU di wilayah Jawa Barat di tengah ketidakpastian itu.

Pada 20 November 1965, seruan pembubaran PKI dilakukan rakyat Indonesia menuntut Soekarno membubarkan PKI (Gambar 4.21), seruan rakyat tersebut di respons oleh Partai NU melalui ketua umum PBNU, yakni KH. Idham Chalid, ia menyerukan pembubaran PKI di hadapan warga Nahdliyin se-Bogor dalam suatu ceramah yang bertempat di gedung bioskop Pakuan Bogor. Menurut KH. Idham Chalid, NU menuntut agar PKI dibubarkan bukanlah disebabkan untuk kepentingan NU, melainkan untuk kepentingan keamanan revolusi Indonesia, untuk kepentingan keamanan

KH. Idham

Chalid :

Mengapa PKI hrs dibubarkan

DJAKARTA, 25-11 (DM). — Menko/Ketua Umum PBNU K.H. Dr. Idham Chalid mengatakan, bahwa NU menuntut agar PKI dibubarkan bukanlah disebabkan untuk kepentingan NU, akan tetapi adalah untuk kepentingan keamanan Revolusi Indonesia, untuk kepentingan keamanan Pemimpin Besar Revolusi, untuk kepentingan keamanan Pantjasila, untuk kepentingan keamanan Manipol Usdek dan untuk kepentingan keamanan generasi jang akan datang.

Hal ini dikatakan oleh Menko Idham dihadapan warga NU se-Karesidenan Bogor dalam suatu ceramah bertempat digedung Bioskop Pakuan Bogor pada tanggal 20 Nopember jbl., dalam rangka melaksanakan tugas jang diberikan oleh Pemimpin Besar Revolusi dalam usaha melapangkan pengertian, tugas2 jang harus segera dilaksanakan untuk mentjapai ketertiban dan keamanan berhubung terdjadinja petualangan kontrev apa jang dinamakan 'G-30-S'.

NU menentang rasialisma.

Selandjutnja ditandaskan oleh Menko Idham Chalid, bahwa NU menentang keras rasialisma dan namun demikian harus ada pengertian dari kedua belah pihak dan orang2 asing djuga harus dapat menjesuaikan diri dengan alam Revolusi Indonesia dan Amanat Penderitaan Rakjat.

Achirnja Menko Idham Chalid mengharapkan, agar para warga Nahdlijin didalam menumpas GESTAPU/PKI harus tetap waspada djangan sampai dibawa terlibat didalam hal2 jang tidak dibenarkan seperti membakar, merusak.

Dapat ditambahkan, turut berbitjara sebelumnja Wk. Sekdjen Front Nasional A.M. Rachmat, H.M. Munasir dan Letkol H. Sulam Samsul. (R-2 D-3).

Sumber: Duta Masyarakat Edisi 20 Desember 1965

Gambar 4.22 Seruan KH. Idham Chalid Membubarkan PKI pada Warga NU di Bogor pada 20 November 1965

pemimpin besar revolusi, untuk kepentingan keamanan Pancasila, untuk kepentingan keamanan Manipol Usdek, dan untuk keamanan generasi yang akan datang (Duta Masyarakat Edisi 20 Desember 1965).

Apa yang diserukan oleh ketua PBNU KH. Idham Chalid sangat jelas bahwa NU selaku Partai Politik maupun mewakili para warga Nahdhliyin mendesak agar PKI yang selama ini diberi keistimewaan dan melakukan pemberontakan dan penghianatan 2 kali sudah saatnya tidak diberikan kata maaf lagi karena sudah menimbulkan korban jiwa, dan merampas harta umat Islam. Sudah cukup PKI dilarang dan tidak diberikan pergerakan lagi di Indonesia. Ceramah yang dilakukan KH. Idham Chalid selaku Ketua PBNU di Pakuan Bogor pada 20 November 1965 tentang mengapa PKI harus dibubarkan (Gambar 4.22) sudah jelas bahwa NU menyerukan pembubaran PKI tidak untuk kepentingan NU melainkan keamanan generasi yang akan datang, bahwa NU sudah memikirkan ke depan agar generasi yang akan datang tidak boleh mendapatkan peristiwa yang dialami oleh NU masa KH. Idham Chalid, berkaca pada peristiwa-peristiwa sejarah PKI di Madiun 1948, dan PKI di Jakarta 1965.

Ketika situasi keadaan negeri yang sedang kacau diakibatkan oleh Pemberontakan PKI maka Presiden Soekarno memerintahkan tugas wewenang dalam mengurus negara kepada Mayjen Soeharto dalam surat Perintah 11 Maret 1966. Dalam hal ini pengurus Besar Partai Nahdlatul Ulama (PBNU) bersama-sama pucuk pimpinan organisasi otonom dan badan keluarga yang bernaung di bawah partai-partai NU. Setelah mempelajari dan membahas situasi tanah air yang semakin genting diakibatkan oleh Partai Komunis Indonesia khususnya sesudah dikeluarkannya surat perintah Presiden tanggal 11 Maret 1966 maka NU menyatakan dengan sikapnya.

1) Mendukung sepenuhnya Perintah Presiden/Pangti ABRI/ Mandataris MPRS kepada Letnan Jenderal Soeharto Menteri/ Panglima Angkatan Darat sebagaimana tercantum dalam surat perintah Presiden/Pangti ABRI/Mandataris MPRS No. 1 tanggal

11 Maret 1966, dan siap sedia membantu Letnan Jenderal Soeharto dalam melaksanakan perintah tersebut.

2) Menyambut dengan gembira keputusan Presiden/Pangti ABRI/PBR/Mandataris MPRS No.1/3/1966, tanggal 12 Maret 1966 tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia beserta semua organisasi yang seazas atau bernaung di bawahnya, dan menyatakan Partai Komunis Indonesia di seluruh wilayah kekuasaan Republik Indonesia sebagai organisasi terlarang.
3) Menginstruksikan kepada seluruh jamaah NU untuk membantu pemerintah dan Angkatan Darat Republik Indonesia didalam menjamin ketenangan dan ketertiban serta kesetabilan jalannya pemerintahan dan jalannya revolusi, dan tetap mempertinggi kewaspadaan terhadap segala kemungkinan yang timbul akibat kelaparan anggota-anggota dan simpatisan PKI serta pembantu gelapnya yang hendak mencoba melawan surat Perintah dan Keputusan Presiden/Pangti ABRI/Mandataris MPRS tersebut.
4) Menginstruksikan kepada segenap jamaah NU serta menganjurkan kepada segenap rakyat untuk terus memperkuat barisan bersama Presiden dan ABRI serta kekuatan-kekuatan progresif revolusioner lainnya, untuk menyelamatkan Pancasila dan Revolusi Indonesia dari setiap usaha gerilya politik PKI dan simpatisan-simpatisan serta pembela-pembela gelapnya.

Menghadapi suasana panas dingin, yang diakibatkan oleh PKI, maka Pengurus Besar NU melakukan kegiatan dalam muktamar ke-24 di Bandung tahun 1967 dengan situasi yang diakibatkan oleh PKI, pengurus Partai NU segera mengambil langkah-langkah tandingan menggerakkan massa NU di mana-mana agar pengaruh PKI dapat dihilangkan. Militansi NU yang hebat menjelma di mana-mana, dengan pemuda-pemuda dari GP Ansor yang merupakan tenaga inti. Baik di Ibu kota maupun dikota-kota lainnya di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, massa NU telah bangkit serentak dalam sikap siaga sehingga rakyat Indonesia mengetahui secara nyata kemampuan warga NU.

Kegiatan Muktamar partai NU ke-24 yang diselenggarakan di Bandung pada 4 Juli 1967 bisa dikatakan membendung pengaruh

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, diperoleh 19 Agustus 2019

Gambar 4.23 Kegiatan Muktamar Partai NU ke-24 Menghasilkan Dukungan Deklarasi Demokrasi Pancasila

komunis di Indonesia terutama Jawa Barat sebagai pintu kedua wajah politik Indonesia setelah ibu kota Jakarta disamping menguatkan kedudukan Pancasila sebagai ideologi negara, para peserta Muktamar Partai NU di Bandung mengadakan deklarasi mendukung Pancasila (Gambar 4.23) sebagai UUD 1945 dengan menghasilkan deklarasi tentang Demokrasi Pancasila.

Mukadimmah

1) Penentangan terhadap Ajaran Demokrasi Liberal pada hakikatnya penentangan terhadap suatu sistem politik yang membuka kemungkinan timbulnya peranan perorangan dan kelompok kecil dalam masyarakat yang dapat mencapai kekuasaan politik dengan mengabaikan kepentingan rakyat banyak.

2) Pertentangan terhadap ajaran Marxisme-Leninisme pada hakikatnya pertentangan terhadap sistem politik yang membenarkan pencapaian kekuasaan melalui kekerasan dan dominasi berdasarkan kekuatan dari suatu golongan terhadap golongan yang lain.
3) Penentangan terhadap ajaran Demokrasi Terpimpin pada hakikatnya penentangan terhadap sistem politik yang menjurus kepada kekuatan perorangan atau golongan kecil dengan menggunakan predikat "Terpimpin" sebagai cara untuk melenyapkan demokrasi setahap demi setahap hingga sempurna.
4) Pembinaan Orde Baru dengan demikian pada hakikatnya adalah pembinaan Demokrasi yang tidak menganut sistem Demokrasi Liberal, ajaran Marxisme-Leninisme maupun demokrasi terpimpin. Demokrasi ini berdasar pada Pancasila atau Demokrasi Pancasila.

Tentang sifat umum Demokrasi Pancasila.

1) Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila.
2) Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang menegaskan, bahwa kekuasaan yang tertinggi ada ditangan rakyat, melalui lembaga-lembaga perwakilan yang anggota-anggotanya dipilih didalam suatu pemilihan umum yang bebas dan demokratis.
3) Demokrasi Pancasila menolak semua bentuk kekuasaan dan kekuatan yang diperoleh dari luar lembaga-lembaga perwakilan rakyat.
4) Mengakui hak mayoritas seimbang dengan kewajiban yang dipikulnya.
5) Di bidang agama, demokrasi Pancasila mengakui hak dan kewajiban pemeluk mayoritas begitu juga hakdan kewajiban pemeluk minoritas suatu agama.

Sumber: Ahmad Mansur Suryanegara, diperoleh 7 Desember 2019.

Gambar 4.24 Demonstrasi Warga Nahdliyin Menuntut Dibubarkannya PKI

Kegagalan kudeta yang dilakukan oleh PKI, Partai PKI tidak pernah memperhitungkan faktor kekuatan yang nyata dikalangan partai NU, mereka merasa dengan dibubarkannya Masyumi dan PSI sehingga dalam kudetanya yang gagal itu PKI hanya memperhitungkan faktor angkatan Darat saja. Untuk itu langkah yang dilakukan oleh NU dalam menghancurkan PKI adalah dengan penghancuran plang-plang atau merk-merk PKI di semua tingkatan, dan pengerusakan gedung-gedung PKI oleh massa rakyat, terjadinya demontrasi di berbagai tempat oleh warga nahdliyin menuntut PKI dibubarkan (Gambar 4.24) yang akhirnya keadaan menjadi lebih kondusif di mana muncul menjelma komponen Orde Baru yang ditandai dengan gerakan-gerakan mahasiswa dan pelajar yang melakukan demonstrasi hebat tuntutan pembubaran PKI dan organisasi-organisasi yang berada di bawah naungannya.

Muktamar partai NU di Bandung ke-24 tahun 1967 dalam sambutan yang dikemukakan oleh walikota Bandung Kol. Inf. Djukardi mengemukakan bahwa warga kota Bandung pada

khususnya berterima kasih atas terselenggaranya Muktamar tersebut disaat kondisi negara Indonesia sedang mengalami kekacauan yang hebat diakibatkan oleh PKI. Adapun sambutan tertulis dari Walikota Bandung adalah sebagai berikut.

> "Para Peserta Mu'tamar NU ke-24 beserta Presidium Mu'tamar yang saya hormati: terlebih dahulu saya selaku Walikota Kotamadya Bandung pada kesempatan menyampaikan tutur kata ini dengan hati tulus Ikhlas mengucapkan selamat datang di kota Bandung. Betapa kegembiraan dan kehormatan yang membanggakan telah diterima oleh warga kota Bandung, sebagai tuan rumah dari Mu'tamar yang maha penting ini, karena warga kota Bandung dapat mengikuti jalannya Mu'tamar dari dekat dengan seksama, serta bagi para peserta Mu'tamar mudah-mudahan kota Bandung dapat memberikan ruang pertemuan yang mengesankan.
>
> Betapa nikmat ini harus disyukuri, sekalipun kita sadar, bahwa dalam keadaan sekarang kita sedang menghadapi dan menjalankan gelora perjuangan mendirikan yang hak dan menghancurkan yang bathil. Kita sedang dianugerahkan nikmat ujian dari Tuhan *Rabbul Izzati*, untuk menanggulangi berbagai macam kesulitan disegala bidang akibat dari petualangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dari Orde Lama.
>
> Setelah dihancurkannya kekuatan fisik Gestafu/PKI, kita bersama masih harus berprihatin menghadapi Gerpoleksosnya, menghadapi segala keberantakan warisan Orde Lama, yang telah menimbulkan berbagai kesulitan, kegoncangan fisik maupun mental. Namun sebagai muslim sejati, yang sadar akan tanggungjawab kepada agama dan Tanah Airnya, tidak perlu menjadi khawatir berkecil hati menerima ujian demi ujian, sekalipun ujian itu berupa kepahitan; karena kita yakin, Tuhan akan senantiasa melindungi umatnya yang tangguh serta ikhlas berjuang di kelurusan jalan yang diridhoinya. Sejarah telah membuktikan, banyak umat yang hancur lebur karena dalam perjuangan hidupnya tidak mengenal dan memegang teguh jalan Tuhan.
>
> Bersujud syukur kita sekalian, karena kita sebagai bangsa Indonesia memiliki falsafah Negara ancasila, yang berkali-kali dituliskan di

dalam Mukkadimah UUD 1945 dengan dasar ketuhaanan yang Maha Esa sebagai landasan mutlak yang pertama.

Oleh karena kita sedang berada didalam situasi memperkuat landasan kesatuan dan persatuan, tidaklah mengherankan bila ada cipratan (tusukan) perpecahan dan tusukan adu domba senantiasa dilancarkan kedalam potensi-potensi politik negara. Kita mengetahui, bahwa Partai NU bukanlah satu-satunya potensi politik negara. Kita mengetahui, Partai NU bukanlah satu-satunya potensi politik yang telah kena tusukan cipratan goncangan perpecahan dari Gerpol, yang sebenarnya bertujuan menimbulkan kegoncangan yang laten terutama dibagian dalam potensi politik itu.

Saya yakin dengan diselenggarakannya Mu'tamar Partai NU yang ke-24 ini, semoga tusukan dan goncangan itu dapat segera diatasi dan dilenyapkan, demi keselamatan dan mempercepat stabilnya politik negara. Tidaklah sebenarnya kerja suatu partai itu didalam negara ditujukan bagi kepentingan kemanfaatan politik dan keamanan negara beserta rakyatnya ?.

Berpuluh juta pasang mata menyorotkan perhatian dan meletakan harapan kepada Mu'tamar NU ke-24 ini, menantikan hasil nyata bagi kemanfaatan masa kini dan kebahagiaan masa datang. Singkatnya masyarakat sangat mengharapkan hasil kerja kita yang nyata, yang akan segera dapat memperbaiki gubuknya yang roboh, mengganti sandangnya untuk menahan dingin dan panas, mencukupi pangan yang menyehatkan serta menyelenggarakan pendidikan intelegensia maupun agama bagi anak-anaknya melanjutkan kehidupan kearah tingkat penghidupan yang lebih baik.

… Insya Allah, kita dapat mewujudkan bentuk masyarakat dengan tingkat penghidupan yang lebih baik itu, apabila setiap anggota masyarakat, khususnya setiap peserta Mu'tamar dapat menyatukan rasa, kata dan tindakan amalnya sesuai dengan syarat yang dituntut oleh setiap warga negara Republik Indonesia, yang menjunjung tinggi Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang

> dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Buku Petunjuk Muktamar ke-24 Partai NU tanggal 4–9 Juli 1967 di Bandung).

Muktamar yang diselenggarakan di Bandung tersebut dikatakan mengalami kesuksesan yang luar biasa dalam membendung pengaruh PKI di Indonesia pada umumnya dan di Jawa Barat pada khususnya. Pemilihan kota Bandung sebagai tuan rumah Muktamar tersebut karena di wilayah Jawa Barat pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh PKI tidak seagresif seperti yang terjadi di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah sehingga tidak terjadinya perlawanan yang sangat berarti dari golongan PKI terhadap kalangan santri dan kiai dan masyarakat Islam, seperti yang terjadi di Jawa Timur dan Jawa Tengah sehingga jalannya muktamar dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan dari pihak luar.

Situasi yang dikatakan relatif aman dan terkendali terhadap pemberontakan PKI di Jawa Barat karena peran masyarakat Islam yang sangat fanatik terhadap agama dengan basis Masyumi yang sangat kuat diikuti oleh pesantren-pesantren yang terafiliasi NU, peran serta tokoh-tokoh pemuka agama, seperti kiai (ajengan) dalam menghadang laju gerak PKI dan Jawa Barat sendiri adalah merupakan salah satu faktor yang menjadikan PKI tidak berdaya karena wilayah dengan basis Islam militan terbesar di Indonesia. Apabila agamanya dihina, dan dilecehkan maka masyarakat tersebut akan dengan mudah membela agamanya dengan jiwa raga mereka.

Dari pihak militer, pertentangan antara simpatisan PKI Jawa Barat dengan militer dibantu dengan masyarakatnya sehingga tidak sehebat di Jawa Tengah dan Jawa Timur dikarenakan Panglima Komando Daerah Militer VI Siliwangi Mayor Jenderal Ibrahim Adjie memerintahkan kepada kesatuan di bawahannya untuk menangkap dan mengamankan para simpatisan PKI namun jangan sampai bersikap macam-macam. Sikap Ibrahim Adjie tersebut tidak terlepas dari setianya kepada Soekarno. Pada 1 Oktober 1965 Soekarno mengirimkan perintah agar semua pihak menghentikan aksi

agar suasana tidak semakin kacau. Pada hari yang sama Soekarno mengirimi Ibrahim Adjie sepucuk surat yang isinya memintanya untuk datang ke pangkalan udara Halim Perdana Kusuma jika keselamatan Soekarno terancam (Tempo Edisi 1 Oktober 2012). Kepatuhan yang dilakukan oleh pihak militer selaku pemimpin tertinggi dalam keamanan dapat diikuti oleh ormas-ormas yang tidak suka terhadap PKI khususnya NU Jawa Barat.

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, Diperoleh 19 Agustus 2019

Gambar 4.25 Gubernur Jawa Barat Letjen TNI H. Mashudi Menolak Kehadiran PKI

Sementara itu, respons yang dilakukan oleh pemerintah gubernur Provinsi Jawa Barat Letjen TNI (Purn) H. Mashudi (Gambar 4.25) untuk membendung pengaruh komunis dan sisa-sisanya adalah dengan membuat aturan yang melarang seluruh pejabat negara yang berada di instansinya pernah atau terlibat

dalam kegiatan PKI. Hal tersebut diatur dalam Peraturan daerah Tingkat I provinsi Jawa Barat tentang pemilihan, pengangkatan dan Pengesahan, pemecatan sementara dan pemberhentian Kepala Desa/Desapraja, serta alat kelengkapan Desa/Desapraja lainnya di Provinsi Jawa Barat dalam Pasal III yang berbunyi sebagai berikut.

1) Tidak tersangkut baik langsung maupun tidak langsung dalam G-30 S/ PKI, tidak pernah menjadi simpatisan/anggota/kader PKI dan atau Ormas-Ormasnya, yang dijelaskan dengan pembuktian yang nyata atas dasar hasil *screening* yang diadakan untuk itu.
2) Tidak menjadi anggota/bekas sesuatu partai/organisasi yang menurut peraturan perundangan yang berlaku dinyatakan dibubarkan/terlarang oleh yang berwajib, kecuali mereka yang dengan perkataan dan perbuatan membuktikan persetujuannya, menurut penelitian bupati/walikota dan disetujui oleh Gubernur Provinsi.

Tindakan lain kemudian dilakukan secara ketat adalah dengan mengamati pejabat-pejabat tinggi negara yang berusaha melindungi tokoh-tokoh pemain Gerakan 30 S/PKI, walaupun pada akhirnya sebagian dari mereka lolos dari pengawasan rakyat dan NU. Akan tetapi karena adanya kerja sama yang baik antara ABRI, GP Ansor dan rakyat, satu demi satu dapat di ringkus terutama oleh team operasi "Kalong" yang melakukan terus-menerus ke berbagai tempat. Siang dan malam untuk menangkap tokoh-tokoh pemain Kontra Revolusi G-30 S/PKI.

Setelah perjuangan untuk menghentikan kaum kaum kontra revolusioner Gestapu/PKI itu mencapai titik yang menggembirakan maka barulah bermunculan sikap-sikap tegas dari partai politik yang ada di tanah air satu demi satu. Singkatnya, bahwa Partai NU berusaha menyelamatkan bangsa dan negara Republik Indonesia bahwa umat Islam di bawah pimpinan partai NU telah berhasil menghancurleburkan kaum kontra revolusioner Gestapu/PKI. Oleh karena sudah ada satu kesatuan pandangan dan kebulatan tekad di antara partai politik, organisasi-organisasi Massa, Golongan Karya,

dan kesatuan-kesatuan aksi dalam menghadapi persoalan yang menyangkut kepentingan bangsa dan negara. Maka untuk mencegah bangkitnya PKI, Partai NU mengambil inisiatif dan prakarsa untuk secepatnya membentuk kesatuan aksi pengganyangan kontra revolusioner menjadi Fron Pancasila (ANRI: Arsip NU tahun 1948–1979, Laporan Ketua I PBNU dalam Muktamar NU ke-24 di Bandung 1967. No. Arsip. 683).

BAB V
REFLEKSI AKHIR

Dari seluruh pembahasan penelitian Sejarah Nahdlatul Ulama di Jawa Barat: dari Pesantren hingga panggung politik tahun 1931–1967, dapat dijabarkan bahwa latar belakang NU masuk ke Jawa Barat adalah kiai-kiai yang berasal dari kalangan pesantren yang mempertahankan ajaran *ahlussunah waljamaah*. Ajaran *Ahlussunah Waljamaah* NU merupakan ajaran yang sudah ada sejak Walisanga dalam mensyiarkan agama Islam di Indonesia dengan berbagai pendekatan salah satunya pendekatan tradisi-tradisi lokal yang luhur, bercampur dengan nilai-nilai agama Islam. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap Eksitensi NU dalam menghadapi tantangan dan Jawaban (*challenge and response*) yang berkembang di masyarakat terutama dengan munculnya organisasi-organisasi Islam yang sudah muncul di Jawa Barat, seperti Persatuan Islam (Persis), Persatuan Umat Islam (PUI), Al-Ittihadul Islamiyah, Mathlaul Anwar, Muhammadiyah, dan Jamiyatul Khoir sehingga NU sebagai organisasi dari Jawa Timur mengenalkan di Jawa Barat.

Proses berdirinya NU di Jawa Barat berarti melihat perkembangan Kongres NU pertama kali diadakan di Jawa Jawa Barat. Terpilihnya Cirebon sebagai tempat Kongres NU pertama di Jawa Barat dan Kongres NU ke-6 pada tahun 1931 bukanlah tanpa alasan. Kedekatan kiai-kiai Jawa Barat yang berasal dari Cirebon seperti KH. Abdul Halim Leuwimunding, dengan pendiri utama NU yaitu KH. Hasyim Asy'ari menginformasikan fakta sejarah bahwa sosok kiai/ajengan dari Jawa Barat memiliki kedekatan khusus dengan KH. Hasyim As'yari. Hal ini menjadi salah satu faktor daerah Cirebon yang dipilih langsung untuk menyukseskan agenda Kongres ke-6 tersebut. Baru setelah diadakan Kongres NU ke-6, tahun berikutnya diadakan Kongres NU ke-7 pada tahun 1932 di Bandung untuk mengenalkan NU ke daerah-daerah Priangan yang dirasa oleh KH. Wahab Hasbullah belum mengenal NU padahal daerah Priangan, seperti Bandung, Tasikmalaya, Garut, Sukabumi, Ciamis, dan Cianjur sudah mengenal organisasi Muhammadiyah, Persis, dan Sarekat Islam. Juga diadakannya Kongres ke-8 di Jakarta pada 1933 merupakan bukti nyata bahwa NU ingin supaya masyarakat Batavia yang masih menjadi bagian Jawa Barat agar bisa berkembang.

Perkembangan cabang-cabang NU di Jawa Barat jika dilihat dari proses diadakannya Kongres di Jawa Barat berarti mulai berkembang dari daerah Cirebon dan Indramayu dengan munculnya tokoh KH. Abbas, KH. Abul Khoir, KH. Zain Toha, dan KH. Mansur Harun. Di ikuti Tasikmalaya dengan munculnya dua tokoh perintis NU daerah tersebut KH. Ruhiyat dan KH. Zainal Mustafa, di Bandung dirintis oleh KH. Ahmad Dimyati dari Sukamiskin dan KH. Ahmad Dimyati Sirnamiskin, dari Ciamis dengan kehadiran Raden Otto Kusuma Subrata, dan KH. Fadil dari Tasikmalaya. Adapun di Bogor oleh Sayyid Ahmad Al-Habsi dan KH. Tubagus Muhammad Falak, dari daerah Purwakarta-Subang dengan munculnya KH. Abdullah Faqih, Karawang dengan kehadiran KH. Abubakar Yusuf, Garut dengan KH. Anwar Musadad, daerah Sumedang dengan kehadiran KH. Mohammad Toha, Bandung Timur dengan munculnya KH. EZ. Mutaqin, Cianjur dengan KH. Muhammad Sudjai, Kuningan dengan KH. Zubaedi, Bekasi dengan KH. Muhamad Tambih, Majalengka

dengan KH. Abdul Chalim, Sukabumi dengan KH. Achmad Tabria dan daerah-daerah lain seperti Batavia Centrum, Meester Cornelis (Jatinegara), Menes (Pandeglang), Serang, dan Rangkasbitung.

Memasuki periodesasi dari Orde Lama ke Orde Baru merupakan momen bersejarah. Keluarnya NU dari Masyumi dan mendirikan Partai Politik NU pada Muktamar ke-19 di Palembang tahun 1952, merupakan pilihan paling bersejarah tidak terkecuali di Jawa Barat. Hal ini berpengaruh dalam peran para kiai-kiai yang secara kultural maupun organisasi berusaha memperebutkan pengaruh dikalangan umat Islam di Jawa Barat. Perebutan pengaruh manakala diselenggarakannya pemilihan umum (Pemilu) pertama Indonesia pada tahun 1955 mulailah berdiri secara signifikan cabang-cabang NU di tiap kabupatan dan kota di Jawa Barat dengan nama Partai NU. Dalam pemilu pertama tahun 1955, di tingkat nasional Partai NU wilayah Jawa Barat hanya menduduki posisi ketiga dari seluruh suara partai NU di Indonesia di bawah Jawa Tengah dan Jawa Timur, untuk tingkat provinsi dan kabupaten seluruh Jawa Barat menduduki posisi keempat kalah dengan PNI, PKI, dan Masyumi. Pemilu pertama tahun 1955 menjadi bukti bahwa Panggung Politik yang dilakukan oleh para kiai-kiai NU di Jawa Barat dalam merebut simpati umat Islam masih kurang maksimal.

Kurang maksimalnya para kiai NU di dalam panggung politik karena Jawa Barat secara ideologi pertarungannya sangatlah besar. Di mana pertarungan memperebutkan suara dukungan masyarakat bukan hanya sesama umat Islam, melainkan dengan kubu nasionalis, dan komunis. Untuk komunis di Jawa Barat, pertarungan masih terus berlangsung secara politik manakala partai Masyumi yang merupakan partai pemenang pemilu di Jawa Barat dibubarkan oleh Soekarno pada 13 September 1960 karena dianggap mendukung pemberontakan negara Islam (*Darul Islam*) di Indonesia. Pembubaran tersebut mengakibatkan Partai NU merupakan partai besar Islam satu-satunya pasca partai Masyumi dibubarkan sehingga PKI menganggap hanya ada satu penghalang partai Islam besar di Jawa Barat yakni Partai NU. Dampak di lapangan, kenyataannya PKI justru semakin dekat dengan Soekarno sehingga PKI merasa paling

atas hingga membuat pemberontakan pada 1965 di Jakarta. Sehingga Muktamar partai NU ke-24 di Bandung tahun 1967 merupakan jawaban respons partai NU untuk menolak keberadaan PKI dan setia mendukung Pancasila dengan keluarnya Deklarasi Pancasila pada kegiatan Muktamar tersebut. Diadakannya Muktamar di Bandung sebagai ibu kota dari Jawa Barat merepresentasikan bahwa partai NU Jawa Barat akan tetap setia terhadap ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai ajaran dasar dan Falsafah bangsa Indonesia yang dicetuskan oleh kiai-kiai pesantren.

LAMPIRAN

DAFTAR ANGGOTA KONSTITUANTE PARTAI NAHDLATUL ULAMA DARI JAWA BARAT PERIODE 1956–1959

1. H. Zainul Arifin

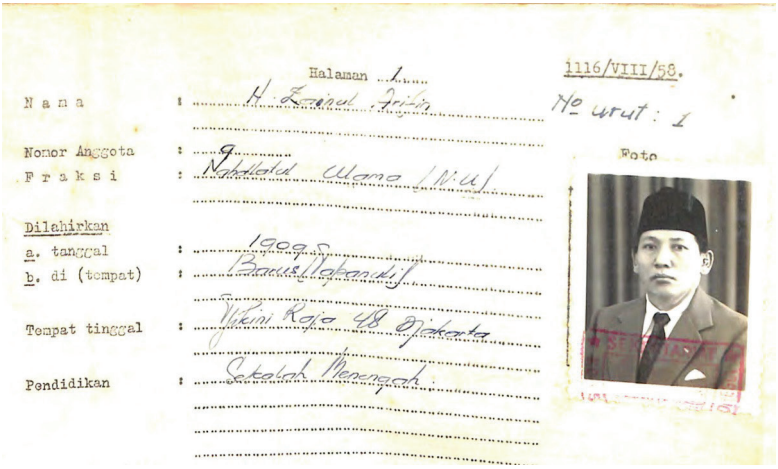

Halaman 1

1116/VIII/58.

Nama : H. Zainul Arifin

No urut : 1

Nomor Anggota : 9

Foto

Fraksi : Nahdlatul Ulama (N.U.)

Dilahirkan

a. tanggal : 1909

b. di (tempat) : Barus (Tapanuli)

Tempat tinggal : Yikini Raja 48 Djakarta

Pendidikan : Sekolah Menengah

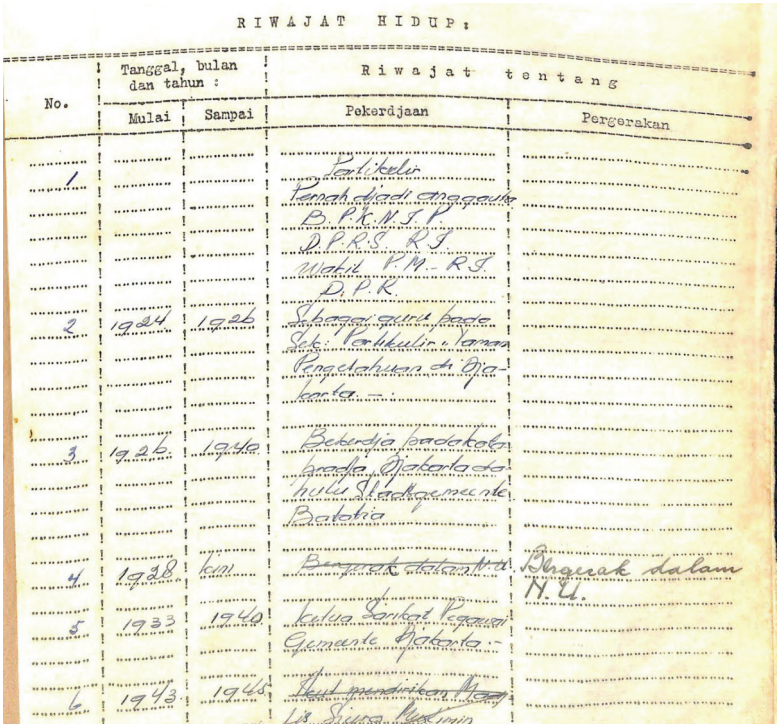

RIWAJAT HIDUP:

No.	Tanggal, bulan dan tahun : Mulai	Sampai	Riwajat tentang Pekerdjaan	Pergerakan
1			Partikelir Pernah djadi anggauta B.P.K.N.I.P. D.P.R.S. R.I. Wakil P.M.-R.I. D.P.K.	
2	1924	1926	Sebagai guru pada Sek: Partikulir Yaman Pengetahuan di Djakarta.-	
3	1926	1940	Bekerdja pada kota pradja Djakarta dahulu Stadtgemeente Batavia	
4	1928	kini	~~Bergerak dalam N.U.~~	Bergerak dalam N.U.
5	1933	1940	Ketua Sarikat Pegawai Gemeente Djakarta.-	
6	1943	1945	~~Akut mendirikan Maj~~ Lis Siura Muslimin	

Halaman 2

No.	Tanggal, bulan Mulai	Sampai	Riwajat tentang Pekerdjaan	Pergerakan
			menjusun, melatih barisan Hizbullah sebagai pimpinan.-	
7	1945	1947	Sebagai pimpinan barisan Hizbulah sebagai pimpinan, seluruh Indonesia dan anggai Dewan kelasjkaran R.I.	
8	1947	1950	B.P.K.N.I.P.	
9	1950	1953	D.P.R.R.I.	

10	1953	1955	Wakil Perdana Menteri R.I.	
11	1955	1956	Anggauta D.P.R.I.	
12	1956	kini	-"- -"- dan dipilih mendjadi wakil ketua I D.P.R.R.I. merangkap djuga anggauta konstituante. Disamping pek.: dan Pergerakan di-sebutkan, sedjak 1935. Sedjak 1950 Usaha itu diperbesar dan digiat hingga dewasa ini dpt mengusahakan tidak sadja di persh: dagang tapi djuga dalam lapangan Industri.	
13	9-11-'56	5-7-'59	-"- Anggota Konstituante Republik Indonesia	

2. KH. Muhammad Radjiun

Halaman 3

1116/VIII/58.

Nama : K.H. Machamad Radjiun

No urut: 2.

Nomor Anggota : 24

Fraksi : N.U.

Foto

Dilahirkan

a. tanggal : 19 Agustus 1916.

b. di (tempat) : kb. Sirih Barat kl. Gambir kec. Gambir Djakarta kota.

Tempat tinggal : Dj. Pengukuran 6 Djakarta

Pendidikan : H.I.S. Djakarta Djamiatchair Djakarta Darul Islam Ulum dan Madjidil Haram di Mekah.

RIWAJAT HIDUP:

No.	Tanggal, bulan dan tahun: Mulai	Sampai	Riwajat tentang: Pekerdjaan	Pergerakan
1	1951.	1956	Pegawai Negeri.	
2		1956	tidak mendjadi Pegawai Negeri lagi dan aktip didalam Partai dan Organisasi	Aktip dalam partai dan organisasi.
3	1945.	1951.	~~Mendjadi ketua Laskar Rakjat Djakarta Utara~~ kepala Pendidikan Tentara Hizbullah Bat VI. Kec II, ketua lembaga Pendidikan Islam Pusat kepala SK Islamijah Pekodjan Djakarta. –	Ketua Laskar Rakjat Djakarta-Utara.
4	1951.	1956	Mendjadi wk. kepala kantor Urusan Agama kwd. Gambir. ~~ketua F.P.B. Djamyatul Qurra Wal Huffadz kon sul II N.U.~~	1. Ketua Djami'atul Qurra Wal Huffada. 2. Konsul II N.U. Wil. Djakarta-Raya. 3. Anggota D.P.R.D. Djakarta-Raya.

Halaman 4

No.	Tanggal, bulan		Riwajat tentang	
	Mulai	Sampai	Pekerdjaan	Pergerakan
			~~wilajah Djakarta~~ Raja, anggota D.P. K.S. Djakarta Raja Sekretaris P.B. NU ~~Sjurijah~~ –	4. Sekretaris P.B NU Sjuri'jah.
5	9-11-'56	5-7-'59	Anggota Konstituante Rep. Indonesia.	

3. H. Abu Bakar Jusuf

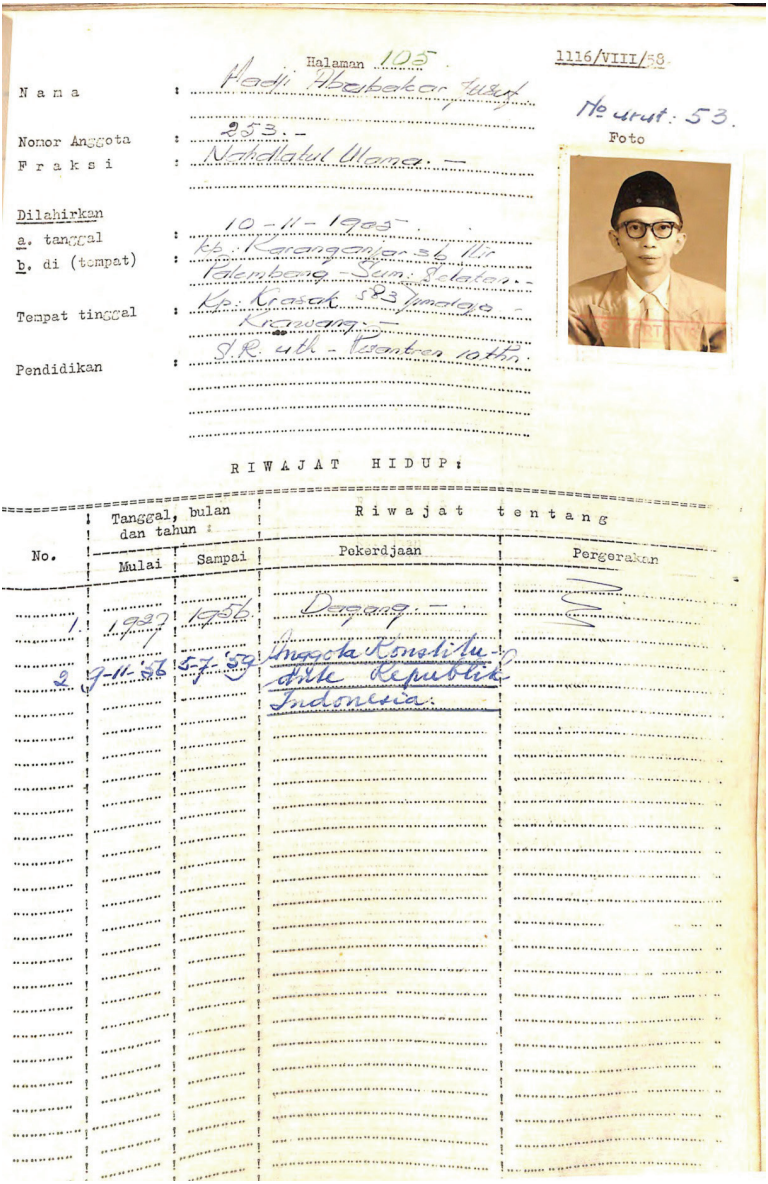

Halaman 105 1116/VIII/58

Nama : Hadji Abubakar Jusuf

No urut: 53.

Nomor Anggota : 253.-

Foto

Fraksi : Nahdlatul Ulama.-

Dilahirkan

a. tanggal : 10-11-1905.

b. di (tempat) : Kp. Karanganjar 36 Ilir Palembang - Sum. Selatan.-

Tempat tinggal : Kp. Krasak 583 Jimalaya - Krawang.-

Pendidikan : S.R. 4th - Pesantren 10 thn.

RIWAJAT HIDUP:

No.	Tanggal, bulan dan tahun: Mulai	Sampai	Riwajat tentang: Pekerdjaan	Pergerakan
1.	1927	1956	Dagang.-	
2	9-11-'56	5-7-'59	Anggota Konstitu-dnte Republik Indonesia.	

4. H. Muhammad Dachlan

Halaman 107. 1116/VIII/3.

Nama : Hadji Muhammad Dachlan.-

No urut: 54.

Nomor Anggota : 25 b.-

Fraksi : Nahdlatul Ulama/N.U/.-

Foto

Dilahirkan

a. tanggal : 2-11-1905.-

b. di (tempat) : Kp. Tjitarulang, kwd Singaparna Tasikmalaja, Djabar.

Tempat tinggal : Dj. Banteng 9. Bandung.-

Pendidikan : Pesantren atas.-

RIWAJAT HIDUP:

No.	Tanggal, bulan dan tahun: Mulai	Sampai	Riwajat tentang: Pekerdjaan	Pergerakan
1	1917	1946	Guru Agama di Pesantren Tjitarulang Singaparna, Tasikmalaja	
2	1946	1947	Anggota D.P.R.D.S. kab: Tasikmalaja	
3	1950	1956	Angg: D.P.R.D.S. kota Bandung.-	
4	1951	1953	Propagandis kantor Urusan Agama Prop. Djawa Barat Bandung.	
5	1953	1956	kepala bagian kepenghuluan kantor Urusan Agama kota besar Bdg.	
6	9/11-1956	5-7-'59	Diterima mendjadi angg. konstituante Petikan Surat keputusan Panitia Pemeriksaan No 256/1956/K	

5. Abu Bakar

Halaman 109.

1116/VIII/58

No urut: 55.

Nama	: Abu Bakar.-
Nomor Anggota	: 263.-
Fraksi	: Nahdlatul Ulama (N.U.).-
Dilahirkan	
a. tanggal	: 17-11-1904.
b. di (tempat)	: Djakarta, kotapradja, Prop. Djawa Barat.-
Tempat tinggal	: Gg. Jellan 19/20 Bandung.
Pendidikan	: 1921 lulus Sek. Ibtidaijah Djamiat.- 1927 lulus Sek. Mualimin Djakarta.-

Foto

RIWAJAT HIDUP:

No.	Tanggal, bulan dan tahun: Mulai	Sampai	Riwajat tentang: Pekerdjaan	Pergerakan
1	1927	1931.	kepala Sek. Djamiat Tahim Tjirebon	
2	1931	1934	kepala Sekolah Al-Ithad Al-Islamijah Pangkalan Pinang (Bangka).	
3	1934	1941	kepala Sekolah Agama Djamiat Ta'lim di Tjirebon.-	
4	1941	1942	kepala bahagian korekti - tauhid Punkkeri di Tjirebon	
			Tidak bekerdja (mengikuti Revolusi)	
5	1947	1949	Pemb. Umum N.O. Almaarif Bandung	
6	1949	1948	Pertjetakan, Penerbitan, Perpustakaan.-	

No.	Tanggal, bulan		Riwajat tentang	
	Mulai	Sampai	Pekerdjaan	Pergerakan
7	1953	1956	Pemp: N.V. Fadjar Nusantara Bandung Penerbit Pentjetak Pedagang buku².-	
8	1932	1934		ketua Commite Al-Islam Indonesia di Bangka.-
9	1932	1934		Angg: PSII di Pangkal pinang, Bangka
10	1942	1945		Angg: Pengurus koperasi Indonesia (K.R.I.) jang selandjutnja mendjadi Pusat gerakan Proklamasi dan Revolusi Tjirebon.-
11	1945			Klass I Anggauta Komite Nasional (K.N.I) Daerah Tjirebon
12	1945	1952		Angg: Pengurus Masjumi Tjirebon dan Bandung.
13	1928	1956		ketua bahagian Pendidikan N.U Tjabang Tjirebon dan Wilajah Djawa Barat.-
14	9-11-'56	5-7-'59	Anggota Konstituante Republik Indonesia.	— 4 —

6. KH. Dimyati

Halaman 111.

1116/VIII/58.

No urut : 56

Nama : K.H. Dimjati.-

Nomor Anggota : 267.-

Fraksi : Nahdlatul Ulama (N.U).-

Foto

Dilahirkan

a. tanggal : 10-1-1910.-

b. di (tempat) : Di babakan Tjibiru kwd Tegalega Bandung.-

Tempat tinggal : Dj: kopo 415 Bandung.-

Pendidikan : S.R. 6 thn - Pesantren - kursus Pengadjian Tebuireng Djombang Prop: Djatim. / Surabaja.-

RIWAJAT HIDUP:

No.	Tanggal, bulan dan tahun: Mulai	Sampai	Riwajat tentang: Pekerdjaan	Pergerakan
1	1933	1956	Guru agama/kijai di Pesantren desa Babakan Tjibiru Dj: kopo 415 Bdg	
2	1954	1956	Mendjadi Directur S.M.P Lembaga Islam. Bandung.	
3	1934			Masuk N.U. Dipilih mendjadi ketua Surijah Tjabang Bdg.
4	1950	1953		Mendjadi angg: P.B. N.U bahagian Surijah
5	1955	1956		Mendjadi ketua P.B konsulat N.U. Wilajah Djawa Barat.-

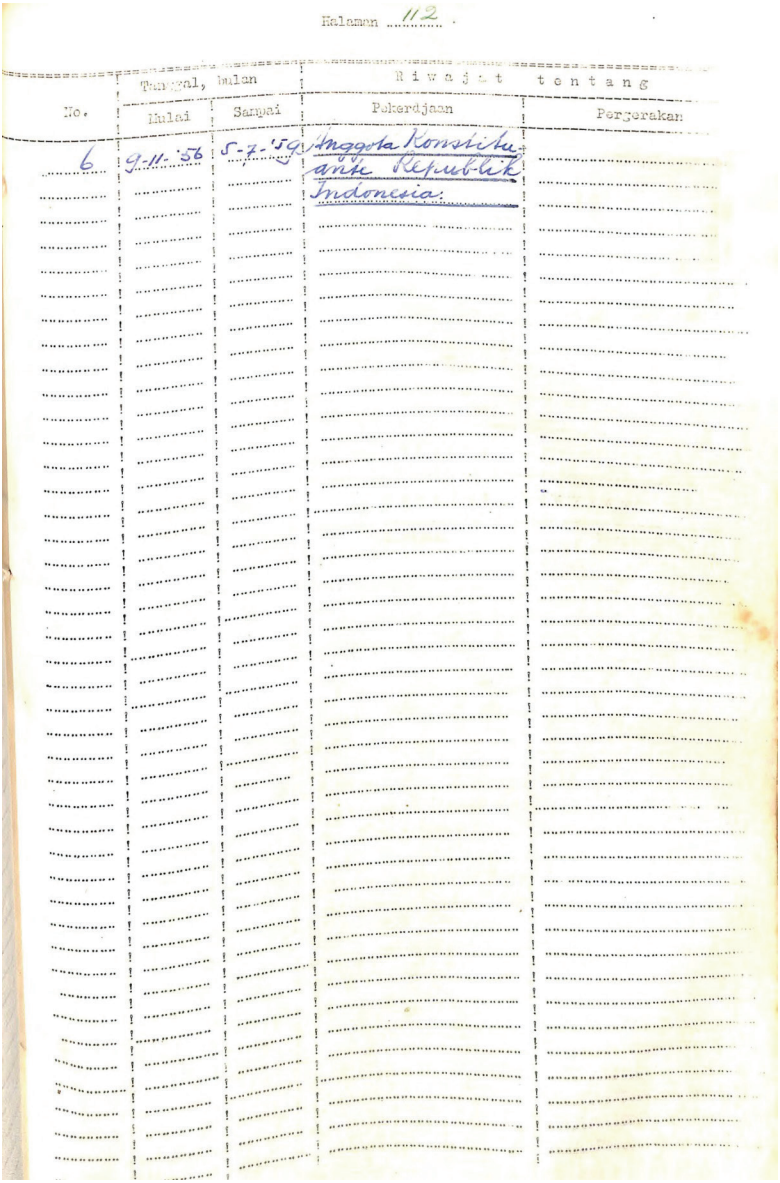

Halaman 112

No.	Tanggal, bulan		Riwajat tentang	
	Mulai	Sampai	Pekerdjaan	Perdjerakan
6	9-11-'56	5-7-'59	Anggota Konstituante Republik Indonesia.	

7. Ratu Fatma Chatib

Halaman 159 — 1 ... /58.

Nama : Nj. Ratu Fatmah Chatib (Ratu Ifat) — No. urut: 80.

Foto

Nomor Anggota : 419

Fraksi : Nahdlatul Ulama (N.U.)

Dilahirkan

a. tanggal : 1914.

b. di (tempat) : Mekka Arabia.-

Tempat tinggal : kaloran Serang Banten (Djabar).-

Pendidikan : Muawanatul Ichwan Sch. (M.I.S.) di Tjiandjur

RIWAJAT HIDUP:

No.	Tanggal, bulan dan tahun: Mulai	Sampai	Riwajat tentang: Pekerdjaan	Pergerakan
1	1934	1938	Mengadjar pada Sekolah Masjarikul Anwar Tjaringin/labuan.	
2	1945	1946	Angg. Pengurus Perwari Kab: Pandeglang	→
3	1946	1949	a. ketua Gumi/gerakan Usaha Muslimat Indonesia/.- b. ketua Umum Mas: Muslimat kres: Banten c. Penjelenggara kursus Politik dan Pengetahuan Umum dr. Muslimat Kab. Serang.-	→
4	1950	1954	d. Mendjabat ketua Mas: Muslimat Kab. Serang	→

Halaman 160

No.	Tanggal, bulan		Riwajat tentang	
	Mulai	Sampai	Pekerdjaan	Pergerakan
5	1952	1954	e Bekerdja pada Pendidikan Masj: Bag: kewanitaan dgn tingkat III/B di kab: Serang.	
6	1954.	1956.	angg: Pengurus Muslimat Tjabang Serang. - merangkat angg: wilajah Djakarta dan K.D. Banten. -	
			—//—	
7	9-11-'56	5-7-'59	Anggota Konstituante Republik Indonesia	

8. H. Abdul Kabir

Halaman 169 1[illegible]/VIII/58.

No urut: 85.

Nama : Hadji Abdulkabir

Nomor Anggota : 467

Fraksi : N.U. -

Foto

Dilahirkan

a. tanggal : 15-1-1916 . -

b. di (tempat) : Kaduguneb ket: Petir Pamarajan kab: Serang.

Tempat tinggal : Tjiomas kab. Serang (Djakarta) -

Pendidikan : S.R. 5 thn dan Salafiah Tebu Ireng, Djombang Surabaja: -

RIWAJAT HIDUP:

No.	Tanggal, bulan dan tahun: Mulai	Sampai	Riwajat tentang Pekerdjaan	Pergerakan
1	1-1-'42	1-9-'49	1) Guru Agama di Petir. 2) Anggota D.P.R. Kab. Serang. mulai 5-1-'46.	
2	1945		Ketua K.N.I. Kewad. Pamarajan.	
3	1948		Wk. Ketua Staf Gerilja Daerah Kewad. Pamarajan.	
4	1-9-'49	1-7-'50	Wedana Pamarajan.	
5	1-7-'50	Kini	Wedana Tjiomas.	
6	1956		Pimpinan Djema'ah Hadji ke Tanah Hedjaz.	
7	9-11-'56	5-7-'59	Anggota Konstituante Republik Indonesia	

9. Otong Hulaemi

Halaman 179   11[illegible]/58.

Nama : Otong Hulaemi   No urut: 90.

Nomor Anggota : 484

Fraksi : Nahdlatul Ulama (N.U).-

Foto

Dilahirkan
a. tanggal : 20-11-1911.-
b. di (tempat) : Ds/kab: Beber, Tjirebon (Djakarta).-

Tempat tinggal : Dj: Manondjaja 110 Tasikmalaja.-

Pendidikan : Idjazah Vervolgschool - Pesantren 10 tahun dan kursus².

RIWAJAT HIDUP:

No.	Tanggal, bulan dan tahun: Mulai	Tanggal, bulan dan tahun: Sampai	Riwajat tentang: Pekerdjaan	Riwajat tentang: Pergerakan
1	1930	1932	Guru Sekolah Agama di Seladarma Tasikmalaja	
2	1932	1942	Guru agama di H.I.S dan di kweekschool Pasundan (g) mendapat subsidi.-	
3	1942	1949	Guru agama Pesantren Tjikalong Tasikmalaja.-	
4	1945	1949	angg. dan Badan Pekerdja K.N.I kab. Tasikmalaja.- (Merangkap guru agama).-	
5	1949	1950	Kommis kepala bhg. Urusan agama kab. Tasikmalaja.-	

Halaman 180

No.	Tanggal, bulan		Riwajat tentang	
	Mulai	Sampai	Pekerdjaan	Pergerakan
6	1949	1949	Angg: Badan Perwakilan Rakjat Sementara dan angg eksekutif di kab. Tasikmalaja. -	
7	1951	1951	Penghulu pada kantor Urusan agama kab: Tasik. Acting kepala kantor Ur: agama. -	
8	1950	1956	Wk ketua D.P.D.S.	
9		1953	Dinonaktifkan dari djabatan acting kepd: Urusan agama kab: Tasikmalaja kerena merangkap dgn keanggotaan D.P.D.S. tsb.	
10	1956		Anggota D.P.D. Peralihan kab: Tasikmalaja. -	
11	9-11-'56	5-7-'59	Anggota Konstituante Republik Indonesia.	

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	:	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AD / ART	:	Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga
AII	:	Al-Ittihadul Islamiyah
AKUI	:	Angkatan Kemenangan Umat Islam
ANO	:	Ansor Nadhlatoel Oelama
ANRI	:	Arsip Nasional Republik Indonesia
APRA	:	Angkatan Perang Ratu Adil
ASWAJA	:	Ahlussunah Waljamaah
BANOM	:	Badan Otonom
BPUPKI	:	Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
CC	:	Comite Central
CDB	:	Comite Daerah Besar
CGMI	:	Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia

DII	:	Darul Islam Indonesia
DPA	:	Dewan Pertimbangan Agung
DPR	:	Dewan Perwakilan Rakyat
DPR-GR	:	Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong
FDR	:	Front Demokrasi Rakyat
GAPRI	:	Gerakan Anti Pemecah RI
GERPOL	:	Gerakan Politik
GESTAPU	:	Gerakan September Tiga Puluh
GMNI	:	Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia
GOLKAR	:	Golongan Karya
HAM	:	Hak Asasi Manusia
HB	:	Hoofdbestuur
HBNO	:	Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama
HIS	:	Hollandsch Inlandsche School
HMI	:	Himpunan Mahasiswa Islam
HR	:	Huishoudelijk Reglement
IAIN	:	Institut Agama Islam Negeri
IP	:	Indische Partij
IPNU	:	Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
JATMAN	:	Jam'iyyah Ahlut Thariqah aI-Muktabarah an-Nahdliyah
KARTANU	:	Kartu Tanda Anggota Nahdlatul Ulama
KIAA	:	Konferensi Islam Asia Afrika
KITLV	:	Koninklijk Instituut voor Taal Land en Volkenkunde
KH	:	Kiai Haji
KKMM	:	Kursus Kader Mubalighin wa Musyawirin
KOKESIN	:	Komite Kebangsaan Indonesia

KUA	:	Kantor Urusan Agama
LAPUNU	:	Lajnah Pemilihan Umum Nahdlatul Ulama
LP	:	Lembaga Permasyarakatan
MASYUMI	:	Majelis Syuro Muslimin Indonesia
MAYJEN	:	Mayor Jenderal
MIAI	:	Majelis Islam Ala Indonesia
MPRS	:	Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara
MTQ	:	Majelis Tilawatil Qur'an
MWC	:	Majelis Wakil Cabang
MUI	:	Majelis Ulama Indonesia
MULO	:	Meer Uitgebreid Lager Onderwijs
MURBA	:	Musyawarah Rakyat Banyak
NASAKOM	:	Nasionalis, Agamis, Komunis
NEFO	:	New Emerging Forces
NICA	:	Netherland Indie Civil Administration
NII	:	Negara Islam Indonesia
NO	:	Nahdlatoel Oelama
NU	:	Nahdlatul Ulama
NOM	:	Nahdlatul Olama Muslimat
PANGTI	:	Panglima Tertinggi
PARKINDO	:	Partai Kristen Indonesia
PARMUSI	:	Partai Muslimin Indonesia
PBNU	:	Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
PEMILU	:	Pemilihan Umum
PERPRES	:	Peraturan Presiden
PERSIS	:	Persatuan Islam
PERTI	:	Persatuan Tarbiyatul Islamiyah

PERTINDOM	:	Perserikatan Thalabah Indonesia Malaya
PETA	:	Pembela Tanah Air
PGA	:	Pendidikan Guru Agama
PKI	:	Partai Komunis Indonesia
PMII	:	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
PNI	:	Partai Nasional Indonesia
PO	:	Persjarikatan Oelama
PPS	:	Panitia Pemungutan Suara
PPP	:	Partai Persatuan Pembangunan
PPTI	:	Partai Persatuan Tharikah Islam
PRRI	:	Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
PSII	:	Partai Sarekat Islam Indonesia
PTAIN	:	Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri
PWNU	:	Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama
PWLTNU	:	Pengurus Wilayah Lajnah Ta'lif wa Nasyr
PUI	:	Persatuan Umat Islam
PUSA	:	Persatuan Ulama Seluruh Aceh
PUTERA	:	Pusat Tenaga Rakyat
RI	:	Republik Indonesia
RRC	:	Republik Rakyat China
RS	:	Rumah Sakit
SARBUMUSI	:	Sarikat Buruh Muslimin Indonesia
SI	:	Sarekat Islam
SDI	:	Sarekat Dagang Islam
SDM	:	Sumber Daya Manusia
SGA	:	Sekolah Guru Agama
SJ	:	Sjurijah

SK	:	Surat Keputusan
SUPERSEMAR	:	Surat Perintah Sebelas Maret
TBC	:	Takhayul, Bid'ah, dan Chufarat
TF	:	Tanfidziyah
TII	:	Tentara Islam Indonesia
TNI AD	:	Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat
UNINUS	:	Universitas Islam Nusantara
UNISBA	:	Universitas Islam Bandung
UNNU	:	Universitas Nahdlatul Ulama
UNTEA	:	United Nation Temporary Executive Authority
UU	:	Undang-Undang
UUD	:	Undang-Undang Dasar
VOC	:	Vereenigde Oost Indiche Compagnie

Pandji-pandji N.U tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th.1926.
di desain kembali oleh H. Mas Kamil Thobroni, Panitia Harlah 94 Nahdlatul Ulama PCNU Kota Surabaya

GLOSARIUM

Afdeeling	:	Daerah kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda di Indonesia yang meliputi wilayah Karesidenan.
Ajengan	:	Sebutan kiai di daerah Jawa Barat.
Ansor	:	Organisasi yang menaungi kepemudaan di bawah badan otonom Nahdlatul Ulama.
A'wan	:	Sejumlah kiai terpandang yang bertugas membantu Rois dalam menjalankan kebijakan di Nahdlatul Ulama.
Bahtsul Masail	:	Lembaga pengkajian masalah agama yang dibentuk oleh Nahdlatul Ulama.
Darul Islam	:	Kelompok Pemberontak di Indonesia yang bertujuan mendirikan negara Islam di Indonesia.
Falak	:	Ilmu yang mempelajari lintasan benda-benda langit khususnya bumi, bulan, dan matahari.
Fatayat	:	Badan Otonom di bawah naungan Nahdlatul Ulama untuk kalangan perempuan muda.

Golongan Modernis	:	Golongan yang menyerukan pembaharuan dalam Islam di Indonesia.
Golongan Tradisionalis	:	Golongan yang mempertahankan tradisi keagamaan Islam di Indonesia.
Gunseikanbu	:	Kantor Pusat Pemerintahan Militer Jepang di Indonesia.
Hoofdbestuur	:	Nama kantor yang digunakan sebagai tempat pusat organisasi.
Jamiyah	:	Perkumpulan yang memiliki ikatan dan aturan baku dalam organisasi.
Laskar Hizbullah	:	Laskar Pejuang yang aktif selama masa perang Kemerdekaan Indonesia.
Habib	:	Gelar kehormatan tentang keturunan nabi Muhammad.
Hyang	:	Agama pribumi pulau Jawa dan Bali.
Karomah	:	Keistimewaan dari Tuhan kepada manusia yang dekat dengan tuhan (diluar dari Nabi dan Rasul).
Katib	:	Sekretaris yang diperuntukan di Syuriyah dalam organisasi Nahdlatul Ulama.
Kawedanan	:	Distrik sekarang menjadi kecamatan.
Kieskusen	:	Jumlah perolehan suara untuk calon lebih dari satu minimal dua puluh persen dan untuk calon tunggal minimal lima puluh persen plus satu dari surat suara yang masuk yang harus diperoleh calon pemilih.
Kongres	:	Rapat akbar.
Kuncen	:	Juru kunci di tempat keramat atau makam.
Manipol Usdek	:	Manifestasi Politik Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Bangsa Indonesia.

Mapag Sri	:	Adat atau budaya masyarakat Indonesia khususnya di Sunda dan Jawa yang dilaksanakan untuk menyambut datangnya panen raya sebagai wujud syukur.
Meester Cornelis	:	Sebutan untuk Jatinegara pada masa Hindia Belanda.
Muktamar	:	Permusyawaratan tertinggi dalam organisasi.
Nahdliyin	:	Sebutan untuk Warga Nahdlatul Ulama.
Priangan	:	Daerah Kebudayaan Sunda di Jawa Barat.
Reshuffle	:	Perombakan.
Rois	:	Pemimpin tertinggi di Syuriyah organisasi Nahdlatul Ulama.
Seikerei	:	Penghormatan yang ditujukan kepada dewa yang disembah oleh orang Jepang.
Syuriyah	:	Badan musyawarah pengambil keputusan tertinggi dalam Nahdlatul Ulama, semacam dewan legislatif dalam negara.
Tahlil	:	Ritual mendoakan orang yang telah meninggal dunia.
Tanfidziyah	:	Badan Pelaksana Harian Nahdlatul Ulama yang menjalankan kebijakan dan keputusan dari Syuriyah.
Tarekat	:	Jalan atau metode yang ditempuh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
Tatar Sunda	:	Bumi Pasundan.
Uzlah	:	Perilaku menyendiri yang dilakukan seseorang untuk menyucikan pikiran dan jiwanya.
Verslag	:	Laporan.
Walisanga	:	Sembilan wali yang dihormati di Indonesia.

GEMAH RIPAH REPEH RAPIH

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, S. (2002). *I'tiqad ahlussunah wal jamaah*. Pustaka Tarbiyah.

Abdullah, T. (1987). *Sejarah dan masyarakat*. Pustaka Firdaus.

Abdurrahman. (2015). *Sunda teh islam*. Majelis Penulis.

Aboebakar. (1957). *Sedjarah hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan karangan tersiar.* Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim.

Ahmad, F. (2020, 13 Januari). Hal yang jarang diketahui tentang KH Tubagus Muhammad Falak. *NU Online*. https://nu.or.id/nasional/hal-yang-jarang-diketahui-tentang-kh-tubagus-muhammad-falak-NjeG2

Al-Lisan. (1935). *Al-Lisan Edisi 27 Desember 1935*.

Al-Moechtar. (1934). *Al-moechtar Edisi 15 Oktober 1934*.

Alawi, A. (2020, 28 September). Foto bersejarah: KH Idham Chalid hadiri harlah NU di Ciparay tahun 1964. Jabar NU. https://jabar.nu.or.id/nasional/foto-bersejarah-kh-idham-chalid-hadiri-harlah-nu-di-ciparay-tahun-1964-PN8YF

Alfianti, S. (2014). *Peran KH. Hasan Bisri Syafeí dalam memimpin organisasi NU di Kabupaten Karawang pada 2002-2012*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Almanak van Nederlandsch-Indie. (1934). *Imheemsche Vereeninging*. Lansdrukkerij.

Amin, Z. (2019). *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedongdong 1802-1919*. Humaniora.

Anam, C. (2010). *Pertumbuhan dan perkembangan Nahdlatul Ulama*. PT. Duta Aksara Mulya.

ANRI. (n.d.). *Laporan gerakan protes di Jawa pada abad XX*.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Pengurus Partai NU Cabang Purwakarta tahun 1952. No. Arsip. 1884.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, persiapan Rapat panitia ekonomi tahun 1952. No. Arsip. 1823.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Sokongan Resolusi Partai/ Golongan Islam No. 220/Tanf/VII/52. 3 Dzulqa'dah 1371/ 24 Djuli 1952. No. Arsip. 1823.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, PBNU ke Calon Cabang NU Sukamandi No.2038/Tanf/X/53. No. Arsip. 1806.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Sekitar NU Tambun kepada Pengurus NU tjabang Krawang, 7 Desember 1953. No. ARSIP. 1823.

ANRI. Arsip NU 1948-1979, Pokok: Pernyataan Selamat Bekerdja Pengurus NU Cabang Indramayu, Djakarta 27 Oktober 1953. No. Arsip. 1820.

ANRI. Arsip NU Tahun 1948-1979, susunan pengurus Partai NU cabang Bandung Timur tahun 1954. No. Arsip 1843.

ANRI. Arsip NU 1948-1979, surat kepada Abd. Sulaiman bin Afif 28 September 1954. No. Arsip. 938.

ANRI. Arsip NU 1948-1979, Panitya Pendirian N.U Tjabang Garut pada 28 September 1954. No. Arsip. 938.

ANRI. Arsip NU 1948-1979, Persenjataan/Resolusi Rapat Umum Umat Islam di Leles Garut No. 133/SK I/54. 26 September1954. No. Arsip. 2349.

ANRI. Arsip NU 1948-1979. Sumbangan keuangan kepada tjabang-tjabang di Djawa Barat No. 156/Kns/55. 18 Rabiul Awwal 1375 H/ 3 November 1955 M. No. Inventaris 77. Jakarta: ANRI.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, tentang Komda NU Kars. Tjirebon tahun 1955. No. Arsip. 172.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Partai NU Tjabang Tjirebon Perihal Persiapan Tjabang Kuningan tahun 1955. No. Arsip. 1910.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, jumlah suara Partai NU di Pemilu tahun 1955 untuk DPR. No. Arsip. 2309.

ANRI. Arsip NU 1948-1979, Pembentukan NU di Cibadak No. 1105/Tnf/II/55.15 September 1955. No. Arsip. 1907.

ANRI. Arsip tahun NU 1948-1979, Usul Berdirinya Tjabang NU di Kuningan kepada KH. Amin Anwar di Pesantren Dukuh Kadugede, Kuningan pada 1 November 1955. No. Arsip. 1910.

ANRI. Arsip NU 1948-1979, Pengesahan Cabang Partai Nahdlatul Ulama di Kuningan, 7 November 1955. No. Arsip. 1910.

ANRI. Arsip NU 1948-1979, Konsolidasi kedalam Pengurus Tjabang NU Ciamis tahun 1955. No. Arsip. 1853.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Perslag Rapat Kerdja Partai N.U. Tjabang Tjiamis tanggal 23 Oktober 1955. No. Arsip. 991.

ANRI. Arsip NU Tahun 1948-1979, Rapat Umum NU di Manondjaja 20 Maret 1955. No. Arsip. 950.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Kegelisahan di Tasikmalaya 5 Mei 1955. No. Arsip. 2972.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Sekitar Kunjungan ke Moscow, No. 2593/Tnf/X/56. 19 Oktober 1956. No. Arsip. 3050.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, tentang Susunan PBNU bagian Syuriyah tahun 1956. No. Arsip. 377.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Hasil Keputusan Muktamar NU ke-21 di Medan tahun 1956. No. Arsip. 1958.

ANRI: Arsip NU tahun 1948-1979, Sekitar Peristiwa Tegalgubug pada 29 Mei 1956. No. Arsip. 2988.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Surat Kuasa (Mandat) PBNU kepada KH. Anwar Musaddad No. 140/III/57. 8 Maret 1957. No. Arsip. 741.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, hasil Pemilu Sekabupaten Purwakarta yang meliputi 3 cabang tahun 1957. No. Arsip. 2309.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Surat Keputusan Rapat NU Cabang Majalengka nomor II/52.b/Tnf/57. No. Arsip. 1911.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Sekedar Penjelasan Pengurus Cabang Partai NU Bogor No. 158/Tanf/III-57. 14 Maret 1957. No. Arsip. 1958.

ANRI. Arsip. NU tahun 1948-1979, Perolehan Suara NU cabang Bekasi pada pemilu 1955-1957. No. Arsip. 2314

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Konferensi NU Cabang Serang tahun 1957. No. Arsip. 1859.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Surat Keputusan Rapat NU Cabang Majalengka nomor II/52.b/Tnf/57. No. Arsip. 1911.

ANRI. Arsip NU 1948-1979, Party NU Tjabang Subang No. 151/ tnf/1957 Lapunu. No. Arsip. 2309.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Susunan Pengurus Baru N.U. Cabang Serang, 29 Djanuari 1958. No. Arsip. 1859.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Naskah Pidato K.H. Masjkur kepada Pengurus Tjabang Partai NU Kotapraja Bandung, No. 1844/Tanf/VI-58. 12 Juni 1958. No. Arsip. 683

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Partai NU Tjabang Kebumen perihal untuk bahan Research No. 5540/Tanf/58. Jakarta: ANRI. 2314.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, NU Tjabang Indramaju perihal Dakwah, 12 Juli 1958. No. Arsip. 1820.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Meratakan Penjelasan Pengurus Tjab. Partai NU Kotapraja Bogor No. 2794 tahun 1958. No. Arsip. 1958.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, tentang Surat Keterangan Kepala Polisi Resort Cirebon Partai NU Cirebon tahun 1958. No. Arsip. 322.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Partai NU Tjabang Karawang perihal Organisasi, 20 Djanuari 1958. No. Arsip. 1823.

ANRI. Arsip NU Tahun 1948-1979, Partai NU cabang Bandung Timur Tahun 1958. No. Arsip 1843.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Surat Keterangan berdirinya Partai NU kotapardja Cirebon tahun 1959. No. Arsip. 172.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, SK Berdirinya Partai NU Cabang Majalengka tahun 1959. No. Arsip 1911.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Polisi Negara Resort Indramayu bagian III tahun 1959. No. Arsip. 258.

ANRI. Arsip NU Tahun 1948-1979, Keputusan Muktamar Partai NU ke-22 tahun 1959 di Jakarta. No. Arsip. 1755.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Kepengurusan Partai NU Kota Besar Bandung tahun 1959. No. Arsip. 1843.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Party NU Tjabang-Sukamandi kepada Pengurus Besar Party NU tahun 1960. No. Arsip. 1806.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Polisi Resort Tjiamis bagian III Tentang Pendirian Partai NU Ciamis tahun 1960. No. Arsip. 1853.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Daftar Anggota Partai NU cabang Majalengka tahun 1960. No. Arsip. 1911.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Partai NU Tjabang Purwakarta Djalan Pasar Djumat perihal daftar anggota, 15 Mei 1961. No. Arsip. 1884.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Daftar partai Politik jang telah disjahkan oleh Pemerintah Pusat (Surat Pengesahan Polisi Tjiandjur, tanggal 7 Januari 1961. No. Arsip. 1875.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Daftar Anggota N.U jang menjadi Pegawai Negeri tahun 1961. No. Arsip. 1849.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Partai NU cabang Bandung Timur 8 Januari 1961. No. Arsip. 1843.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, tentang kegiatan Muktamar NU ke-23 di Surakarta tahun 1962. No. Arsip 678.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Surat Mandat pengurus NU cabang Majalengka tahun 1962. No. Arsip. 1911.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, surat kuasa partai NU Purwakarta tahun 1962. No. Arsip. 762.

ANRI. Arsip NU Tahun 1948-1979, Pengesahan Partai NU Jawa Barat tahun 1962. No. Arsip 1757.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Partai NU cabang Kopra II Bogor 14 Desember 1962. No. Arsip. 682.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Pertanian NU wilayah Jawa Barat pada 1 Juni 1963. No. Arsip. 1084.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Pidato H. Moh. Marcham Sekretaris Lapunu Pusat dalam Konferensi NU Cabang Purwakarta pada 10 Agustus 1963. No. Arsip. 744.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Pernyataan bersama Tjabang Indramayu pada 29 Juli 1963. No. Arsip. 1820.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Daftar nama-nama ketua-Ketua MWC Partai NU cabang Kabupaten Sukabumi tahun 1964. No. Arsip. 1907.

ANRI. Arsip NU Tahun 1948-1979, Verslah ringkas Musyawarah antara Pengurus N.U. Tjabang Bekasi dan Wilajah pada 15 Djanuari 1964. No. Arsip. 1823.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Usul Penggantian Anggota DPR, No. 020/Tanf/A-2/V-67. 17 Mei 1967. No. Arsip. 1821.

ANRI. Arsip NU tahun 1948-1979, Laporan Ketua I pengurus Besar Partai NU dalam Muktamar NU ke-24 di Bandung tahun 1967. No. Arsip. 683.

ANRI. Arsip Setneg Kabinet Perdana Menteri 1950-1959. Resolusi PKI tentang Pentingnya Jawa Barat 1953. No. Arsip. 3013.

Ansory Ch, N. (2010). *Matahari pembaruan: Rekam jejak KH. Ahmad Dahlan*. Jogja Bangkit Publisher.

Anwar, R. (2007). *NU Jawa Barat: Sejarah dan perkembangannya*. CV. Sunyaragi Pratama Mandiri.

Arsip hasil perumus masail dinijah kedua pada muktamar XXV di Surabaja pada tahun 1971.

Aula: *Majalah Nahdlatul Ulama edisi 23 Agustus* 2001.

Balatentara Islam. (1924). *Balatentara islam edisi 27 Desember 1924*.

Baso, A. (2019). *Para kiai berfoto di depan masjid Agung Magelang setelah kongres NU selesai tahun 1939*.

Baso, A. (2020). *KH. Anwar Musadad sedang membacakan khutbah jum'at di Al-Azhar Kairo Mesir pada 1955*.

Berita Priangan (1938). *Berita Priangan edisi 21 Juli 1938.*

Staastblad Nomor 285, (1925).

Staastblad Nomor 378, (1925).

Bruinessen, M. van (1994). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*. LKiS

Bruinessen, M. van. (2009). *NU, tradisi, relasi-relasi kuasa pencarian wacana baru*. LKiS.

Bunyamin, A. (1995). *Lintasan sejarah perkembangan Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya*.

Bunyamin, A. (2013). *Nahdlatul Ulama di tengah-tegah perjuangan bangsa Indonesia: Awal berdirinya NU di Tasikmalaya*. STAINU Kota Tasikmalaya.

Chalim, A. (1970). *Sejarah perjuangan KH. Abdul Wahab*. Percetakan Baru.

Coulson, N. J. (1987). *Hukum Islam dalam perspektif sejarah*. P3M.

De Indier. (1918). *Informasi tentang Sutisna Sendjaya pengurus Paguyuban Pasundan*.

Dhiaudin, R. (n.d.). *An-Nazariyatu As-Siyasatul Islamiyah* (Cetakan VI). Maktabah Darut Turats.

Dhiaudin, R. (2011). *Teori politik islam*. Gema Insani Press.

Dhofier, Z. (1983). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. LP3ES.

Dienaputra, D. R., Kartika, N., & Sujati, B. (2023). *Abdul Chalim; Kisah perjuangan ulama pejuang dalam panggung sejarah Indonesisia*. CV. Balatin Putera Puteri.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat. (1967a). *Presiden Soeharto memberikan sambutan pembukaan Muktamar ke-24 Partai NU di Bandung*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat. (1967b). *Sambutan Gubernur Jawa Barat Mayjen TNI Mashudi pada Muktamar ke-24 Partai NU di Bandung*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat. (2019a). *Gubernur Jawa Barat Letjen TNI H. Mashudi menolak kehadiran PKI*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat. (2019b). *Kampanye Partai Masyumi di kota Bandung pada pemilu tahun 1955*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat. (2019c). *Kampanye Pemilu pertama di kota Bandung*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat. (2019d). *Kegiatan Muktamar Partai NU ke-24 menghasilkan dukungan deklarasi Demokrasi Pancasila*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat. (2019e). *Para petugas membacakan perolehan suara Pemilu 29 September 1955*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat. (2019f). *Petugas KPU membantu pasien RS Rancabadak dalam Pemilu 1955*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat. (2019g). *Sosialisasi Pemilu pada 29 September 1955 di Jawa Barat*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat. (2019h). *Suasana di Jalan Pasar Baru Kota Bandung pada Hari pemungutan suara pada 29 September 1955*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat. (2019i). *Warga Bandung antusias pada Muktamar NU ke-24 di Gedung Dwikora Bandung pada 4 Juli 1967*.

Dinas Sejarah Militer TNI AD. (1979). *Sejarah TNI AD 1945-1973*. Dinas Sejarah Militer TNI AD.

Dokumentasi Ahmad Ubaidilah. (2020a). *Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas (Kiri) dan KH. Tubagus Muhammad Falak*.

Dokumentasi Ahmad Ubaidilah. (2020b). *Kunjungan Ketua PBNU KH. Idham Chalid ke pesantren Falah Pagentongan Bogor*.

Dokumentasi Ahmad Ubaidilah. (2020c). *Silaturahmi KH. Saifudin Zuhri ke Pagentongan Bogor sekitar tahun 1955-an*.

Dokumentasi Eep Nurudin. (2020). *Foto KH. Ahmad Qurtubi*.

Dokumentasi Keluarga Siti Hasanah. (2020). *Hj. Siti Hasanah dan KH. Mansur Harun*.

Duta Masyarakat. (1957a). *Duta Masyarakat Edisi 1 Agustus 1957*.

Duta Masyarakat. (1957b). *Pembagian kursi DPRD Kota Bandung*.

Duta Masyarakat. (1957c). *Surat Kabar Duta Masyarakat memuat informasi hasil pemilu DPRD di Jawa Barat*.

Duta Masyarakat. (1965a). *Duta Masyarakat Edisi 20 Desember 1965*.

Duta Masyarakat. (1965b). *Duta Masyarakat Edisi 22 Desember 1965*.

Duta Masyarakat. (1965c). *Duta Masyarakat Edisi 25 Januari 1965*.

Duta Masyarakat. (1965d). *Duta Masyarakat Edisi 6 Januari 1965*.

Duta Masyarakat. (1967a). *Informasi pembukaan muktamar NU ke-24 di Bandung*.

Duta Masyarakat. (1967b). *Para pejabat yang menghadiri muktamar partai NU ke-24 Di Bandung*.

Falah, M. (2008). *Riwayat perjuangan KH. Abdul Halim*. Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.

Fealy, G. (2003). *Ijtihad politik ulama: Sejarah NU 1952-1967*. PT. LKiS Printing Cemerlang.

Feith, H. (1962). *The decline of constitutional democracy in Indonesia*. Cornell University Press.

Ghafar, A. K. (1995). *Metamorfosis NU dan politisasi islam Indonesia*. LKiS.

Haidar, M. A. (2011). *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Al-Maktabah.

Hamdi, A. Z. (2021). Constructing Indonesian religius pluralism: The Role of Nahdlatul Ulama in countering violent religius extremism. *Journal of Indonesian Islam*, *15*(2), 433–464. https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.433-464

Hardjasaputra, S. (2004). *Sejarah Purwakarta*. Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta.

Hassan, M. T. (2005). *Ahlussunah Waljamaah dalam persepsi dan tradisi NU*. Lamtabora Press.

Het nieuwsblad voor Sumatra. (1957). *Informasi mengenai Penolakan NU tidak mau PKI di pemerintahan*.

Hidayat, S., & Fogg, K. W. (2018, 1 Januari). Profil anggota: H.Abubakar Yusuf. Konstituante.net. https://www.konstituante.net/id/profile/NU_abubakar_jusuf

Hidayat, S., & Fogg, K. W. (2018, 1 Januari). Member profiles: A. Anwar Sanusi. Konstituante.net. https://www.konstituante.net/en/profile/PKI_a_anwar_sanusi

Hidayat, S., & Fogg, K. W. (2018, 1 Januari). Profil anggota: Moehamad Soekarna Soetisna Sendjaja. Konstituante.net. https://www.konstituante.net/id/profile/GER_PIL_SUNDA_moehamad_soekarna_soetisna_sendjaja

Horikoshi, H. (1973). *Kiai dan perubahan sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. (1969). *Kartu IPNU Tasikmalaya tahun 1969*.

Ilyas, M. (2019a). *Keluarga KH. EZ. Mutaqin dengan keluarga KH. Ruhiyat*.

Ilyas, M. (2019b). *KH. EZ. Mutaqin menghadiri kegiatan Kongres Perteksi ke-4*.

Ilyas, M. (2019c). *KH. Idham Chalid hadiri Harlah NU di Ciparay tahun 1964*.

Ilyas, M. (2019d). *Kunjungan PBNU di kediaman KH. EZ. Mutaqin sekitar tahun 1950-an*.

Ilyas, M. (2019e). *Masjid Agung Ciparay sekitar tahun 1954an*.

Indonesia Raya. (1957a). *Kelompok Darul Islam (DI) yang disebut pengacau sedang mengganggu masyarakat Tasikmalaya*.

Indonesia Raya. (1957b). *Peristiwa pemberontakan DI di Sukabumi dan Cianjur tahun 1957*.

Indonesia Raya. (1957c). *Tokoh-Tokoh partai NU Tolak PKI dalam kabinet*.

Iryana, W. (2011). *Protes sosial petani Indramayu terhadap kewajiban serah padi pada masa Penjajahan Jepang 1942-1945*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Islam, T. (1932). *Tjahja Islam Edisi 28 Juni 1932*.

Jurdi, S. (2010). *Muhammadiyah dalam dinamika politik Indonesia 1966-2006*. Pustaka Pelajar.

Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Ombak.

Keluarga Muhammad Tambih. (2020). *Kunjungan ketua PBNU KH. Idham Chalid ke Bekasi*.

Keluarga Pesantren Cipasung Tasikmalaya. (2019). *KH. Ruhiyat saat mengajar santrinya sekitar Tahun 1954*.

Keluarga Pesantren Sukamiskin. (2019). *Pesantren Sukamiskin saat kepemimpinan KH. Haidar Dimyati*.

Keluarga Yayasan Assalam. (2020). *Habib Utsman bersama KH. Ma'sum Lasem Rembang*.

Khaldun, I. (2011). *Muqadimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Firdaus.

Koleksi Fanspage Nahdlatul Ulama. (2019a). *KH. Idham Chalid disumpah sebagai Wakil PM II Kabinet Ali Sastroamidjojo II*.

Koleksi Fanspage Nahdlatul Ulama. (2019b). *Para Kiai NU berkumpul di Istana Presiden tahun 1954*.

Koleksi Fanspage Nahdlatul Ulama. (2019c). *Para kiai NU memberikan gelar Waliyul Amri Dlaruri Bisyaukati kepada Soekarno*.

Koleksi Fanspage Nahdlatul Ulama. (2019d). *Pimpinan Muktamar NU ke-22 di Jakarta pada 1959*.

Kompas.id. (2024). Rakyat Indonesia menuntut kepada Presiden Soekarno untuk membubarkan PKI. *Kompas*. https://www.kompas.id/baca/utama/2018/03/14/pembubaran-pki-2.

Konstituante.net. (1959a). *Foto Sutisna Sendjaya*.

Konstituante.net. (1959b). *H. Abubakar Yusuf tokoh yang merintis NU di Karawang*. https://www.konstituante.net/en/profile%0A/NU_abubakar_jusuf. %0A

Korver, A. P. (1985). *Sarekat islam, ratu adil?*. Grafitipers.

Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan sejarah (historical explanation)*. Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

Kusdiana, A. (2014). *Sejarah pesantren; Jejak penyebaran, dan jaringannya di wilayah Priangan 1800-1945*. Humaniora.

Lapidus, I. M. (2000). *Sejarah sosial umat islam* (Jilid III). PT. Raja Grafindo Persada.

Leiden University Libraries Digital Collections. (t.t.). *Peta Cirebon, daerah yang menjadi jalur masuk NU ke Jawa Barat*.

Leiden University Libraries Digital Collections. (t.t.). *Peta Jawa Barat tahun 1939*. Diakses tanggal 20 Januari 2024, dari http://hdl.handle.net/1887.1/item:814094.

Lubis, N. H. (2011). *Sejarah perkembangan islam di Jawa Barat*. Yayasan Masyarakat Indonesia Cabang Jawa Barat.

Lukman, D. D. (1996). *Pondok Pesantren Darul Arqam: Potret sekolah kader ulama muhammadiyah*. PB. Ikadam.

Luthfi, A., & Fathoni. (2015, 26 Mei). KH Syamsudin Sulaiman, Pelopor NU di Kabupaten Subang. NU Online. https://nu.or.id/tokoh/kh-syamsudin-sulaiman-pelopor-nu-di-kabupaten-subang-KBNZC

Maksum, A. (1983). *Kebenaran argumentasi ahlussunah waljamaah*. Udin Putera.

Masduqi, Z. (2011). *Cirebon dari kota Tradisional ke kota Kolonial*. Nurjati Press.

Muhtadi, A. S. (2004). *Komunikasi politik nahdlatul ulama: Pergulatan pemikiran politik radikal dan akomodatif*. LP3ES.

Mujahid, A. (2013). *Sejarah NU ahlussunah wal jamaah di Indonesia*. Toobagus Publishing.

Mun'im DZ, A. (2013). *Benturan NU-PKI 1948-1965*. Langgar Swadaya Nusantara.

Museum Nahdlatul Ulama. (1926). *Bendera Nahdlatul Ulama*.

Nahdlatul Ulama Krawang. (1937). *SK pembentukan NU cabang Purwakarta-Subang tahun 1937*.

Nasution, H. (2011). *Pembaharuan dalam islam*. PT. Bulan Bintang.

Nieuwe Apeldoornsche Courant. (1913).

Noer, D. (1980). *Gerakan modern islam di Indonesia 1900-1945*. Pustaka LP3ES.

Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2013). *Persfektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

nu.online. (2020a). *Foto KH. Syamsudin Pungangan*. nu.or.id/tokoh/kh-syamsudin-sulaiman%0A-pelopor-nu-di-kabupaten-subang. %0A

nu.online. (2020b). Hal yang jarang diketahui tentang KH Tubagus Muhammad Falak. https://nu.or.id/nasional/hal-yang-jarang-diketahui-tentang-kh-tubagus-muhammad-falak-NjeG2

nu.online. (2018). Beradab sebelum berilmu. https://nu.or.id/opini/beradab-sebelum-berilmu-TPbWD

Overzicht Van De Inlandsche. (1927.) *Overzicht Van De Inlandsche En Maleisch-Chineesche Pers edisi April/Mei 1927*.

Parlaungan. (1956a). *Foto A. Anwar Sanusi.* https://www.konstituante.net/en%0A/profile/PKI_a_anwar_sanusi%0A

Parlaungan. (1956b). *Foto KH. Anwar Musadad*.

Parlaungan. (1956c). *Foto KH. Imron Rosyadi*.

Parlaungan. (1956d). *Foto KH. Zainoel Arifin*.

Parlaungan. (1956e). *Foto Sulaiman Widjoyo Subroto*.

Parlaungan. (1956f). *Hasil rakyat memilih tokoh-tokoh parlemen; Hasil pemilihan umum pertama 1955 di Republik Indonesia*. CV. Gita Djakarta Indonesia.

Parlaungan. (1956g). *KH. Ahmad Dimyati perintis NU di Babakan Ciparay Bandung*.

PBNU. (2020). *Perpustakaan pengurus besar Nahdlatul Ulama*.

PCNU Majalengka. (1961). *Kartu partai NU cabang Majalengka milik KH. Achmad Sarkosi tahun 1961*.

PCNU Tasikmalaya. (1933). *Al-Mawaidz Edisi 1 April 1933*.

PCNU Tasikmalaya. (1934a). *Al-Mawaidz Edisi 2 Juli 1934*.

PCNU Tasikmalaya. (1934b, April). *Al-Mawaidz Edisi1 April 1934*.

PCNU Tasikmalaya. (1935a). Al-Mawaidz Edisi 16 April 1935. *PCNU Tasikmalaya*.

PCNU Tasikmalaya. (1935b). *Al-Mawaidz Edisi 19 Maret 1935*.

PCNU Tasikmalaya. (1936a). *Al-Mawaidz Edisi 11 Agustus 1936*.

PCNU Tasikmalaya. (1936b). *Al-Mawaidz Edisi 24 Maret Maret 1936*.

Pemandangan. (1938). *Pemandangan Edisi 21 Oktober 1938*.

Persatuan Islam. (1935). *Al-Lisaan edisi 27 Desember 1935*.

Persatuan Islam. (1936). *Al-Lisaan Edisi 20 Agustus 1936*.

Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya. (2019). *Kunjungan Menteri Agama di pesantren Cipasung Tasikmalaya*.

Pondok Pesantren Mansyaul Huda. (2020). *Foto KH. Ahmad Sarkosi*.

Pondok Pesantren Masyariqul Anwar. (2019). *Foto KH. Makhtum Hanan*.

Pondok Pesantren Pagelaran III Cisalak Subang. (2019). *KH. Muhyidin dari Pagelaran Subang*.

Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. (2019a). *Baliho NU di pesantren Sukamiskin pada masa KH. Haidar Dimyati*.

Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. (2019b). *Kegiatan NU Tasikmalaya di pesantren Cipasung sekitar tahun 1962-an*.

Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. (2019c). *KH. Ahmad Dimyati (sebelah kanan) perintis NU di Bandung*.

Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. (2019d). *KH. Haidar Dimyati sewaktu masih muda*.

Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. (2019e). *Pesantren Sukamiskin menjadi tempat pengenalan NU di Bandung kepada para santri*.

Prasodjo, S. (1974). *Profil Pesantren*. LP3ES.

Purnama, A. (2017). *Jamiyah Nahdlatul Ulama di Jawa Barat: 1932-1945*.

Pusakajayasubangonline.com. (2025). *Kegiatan Mapag Sri dalam rangka syukuran hasil panen yang melimpah*. https://www.sambar.id/2024/04/lestarikan-adat-istiadat-pemdes-cigugur.html

Pusat Sejarah PKI. (1962). *Pemberontakan 1926 sebagai Pemberontakan Nasional Pertama*. CV. Pembangunan.

Pusjarah TNI. (2009). *Komunisme di Indonesia Jilid IV: Pemberontakan G.30 S/ PKI dan Penumpasannya*. Yayasan Kajian Citra Bangsa (YKCB).

Raffles, T. S. (2015). *The History of Java*. Narasi.

Rais. D. (2001). *Teori politik islam*. Gema Insani Press.

Rickleft, M.C. (2007). *Sejarah Indonesia modern*. PT. Serambi Ilmu Semesta.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.

Renier, G. (1997). *Metode dan manfaat ilmu sejarah*. Pustaka Pelajar.

Ricklefs, M. (2001). *A history of modern Indonesia since Century 1200*. Macmillan Palgrave.

Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi modern edisi ketujuh* (ketujuh). Prenadamedia Grup.

Risalah LAPUNU. (1955). *Lajnah Pemilihan Umum Nahdlatul Ulama Edisi 15 Maret 1955*.

Rofii, A. F. (2024). *Antusias mengikuti muktamar NU di Palembang tahun 1952*.

Ruddy AS. (2014). *Kiai dari tatar santri*. Yaspumah.

Saebani, B. (2007). *Sosiologi agama: Perilaku institusional dalam beragama anggota persis dan NU*. Refika Aditama.

Sipatahoenan (1941). *Sipatahoenan edisi 17 Maret 1941*.

Sujati, B. (2019). *KH. A.E. Bunyamin (sebelah kiri) Ketua IPNU Tasikmalaya tahun 1968*.

Sujati, B. (2023). *Profil Pahlawan Nasional dari Jawa Barat tahun 1963-2023*. PT. Lontar Digital Asia.

Suprapto, H. B. (2010). *Ensiklopedi ulama nusantara*. Gelegar Media Indonesia.

Suryanegara, A. M. (2010). *Api sejarah*. Salamadani Pustaka Semesta.

Suryanegara, A. M. (2011). *Api sejarah* (Jilid II). Salamadani Pustaka Semesta.

Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 61. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097

Syihabuddin, A. (2017). Tradisi upacara kematian pada masyarakat nahdhiyyin dalam tinjauan agama dan adat. *Al-Adyan*, *8*(1), 1–27. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/523

Tamburaka, R. (2002). *Pengantar ilmu sejarah: Teori filsafat sejarah, sejarah filsafat, dan iptek*. PT. Rineka Cipta.

Tempo. (2012). *Tempo Edisi 1 Oktober 2012*.

Thaba, A. A., & Ghaffar, A. (1996). *Islam dan negara dalam politik orde baru*. Gema Insani Press.

Thohir, A. (2002). *Gerakan politik kaum tarekat*. Pustaka Hidayah.

Tim Riset Studi Islam Mesir. (2013). *Ensiklopedi sejarah islam* (satu). Pustaka Al-Kautsar.

Tjahaja. (1932a). *Tjahaja edisi 28 Juni 1932*.

Tjahaja. (1944b). *Tjahaja edisi 15 Mei 1944*.

Toynbee, A. (2020). *A study of history*. Indo Literasi.

TP2GD Kabupaten Cirebon. (2024). *Foto KH. Abbas Buntet*.

Ulama, N. (1927). *Swara Nahdlatoel Oelama Wilangan 8 tahun kesatu 1927 M/1346 H*.

Ulama, N. (1928). Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 28 September 1928. *Nahdlatul Ulama*.

Ulama, N. (1929). *Swara Nahdlatoel Oelama Wilangan 10 Syawal 1347 H/ 1929 M*.

Ulama, N. (1930a). Berita Nadlatoel Oelama Edisi April 1930. *Nahdlatul Ulama*.

Ulama, N. (1930b). *Swara Nahdlatoel Oelama Wilangan 4 Rabiul Akhir 1348 H/ 1930 M*.

Ulama, N. (1931). *Verslag kongres ke-6 NU di Cirebon tahun 1931*.

Ulama, N. (1933). *Swara Nahdlatoel Oelama Edisi 1933 M atau Rabiul Awal 1352 H*.

Ulama, N. (1935a). *Pendirian NU cabang Subang tahun 1935*.

Ulama, N. (1935b, April). *Verslag Kongres NU ke-10 di Solo pada 13-19 April 1935*.

Ulama, N. (1936). *Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 1 Agustus 1936*.

Ulama, N. (1937a). *Berita Nahdlatoel Oelama edisi 1 Oktober 1937*.

Ulama, N. (1937b). *Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 15 Agustus 1937*.

Ulama, N. (1937c). *Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 15 September 1937*.

Ulama, N. (1937d). *Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 5 Desember 1937*.

Ulama, N. (1937e). *Verslag kongres NU ke-12 di Malang tahun 1937*.

Ulama, N. (1938a). *Verslag kongres Nahdlatul Ulama 17 Juni 1938*.

Ulama, N. (1938b). *Verslag kongres NU ke-13 di Menes Banten 11 Juni 1938*.

Ulama, N. (1939a). *Berita Nahdlatoel Oelama Edisi 1 Mei 1939*.

Ulama, N. (1939b). *Verslag kongres Nahdlatul Ulama di Magelang pada 1 Juli 1939*.

Ulama, N. (1940a). Berita Nahdlatoel Oelama Edisi tahun 1940. *Nahdlatul Ulama*.

Ulama, N. (1940b). *Verslag kongres NU ke-15 di Surabaya pada 9 Februari 1940*.

Ulama, N. (1940c, April). *Soeara Ansor Nahdlatoel Oelama Edisi 1 April 1940*.

Ulama, N. (1946a). *Resolusi muktamar NU ke-16 diadakan di Purwokerto 28-29 Maret 1946*.

Ulama, N. (1946b). *Verslag kongres NU ke-16 di Purwokerto pada 26-29 Maret 1946*.

Ulama, N. (1952). *Kegiatan muktamar NU ke-19 di Palembang tahun 1952*.

Ulama, N. (1959a). *Buku kenang-kenangan muktamar partai NU ke-22 di Jakarta pada 12 Desember 1959*.

Ulama, N. (1959b). *Keputusan muktamar partai NU ke-22 di Jakarta tahun 1959*.

Ulama, N. (1967a). *Buku petunjuk muktamar ke-24 Partai NU tanggal 4-9 Juli 1967 di Bandung*.

Ulama, N. (1967b). *Keputusan muktamar partai NU ke-24 pada 9 Juli 1967*.

Ulama, N. (2020a). *Habib Ali bin Abdurahman Al-Habsyi (Habib Ali Kwitang) Batavia*.

Ulama, N. (2020b). *Salah satu sampul Majalah Al-Mawaidz*.

Wahid, A. A. (2020). *KH. M. Dahlan (sebelah kiri) dengan Habib Utsman (sebelah kanan) menghadiri acara Musyawarah NU Jawa Barat sekitar 1969*.

Wildan, D. (1995). *Sejarah perjuangan persis 1923-1983*. Gema Syahida.

Yahya, I. D. (2006). *Ajengan Cipasung*. LKiS.

Yahya, I. D. (2024). *Foto KH. Zainal Mustafa*.

Yatim, B (2017). *Sejarah peradaban islam*. Rajawali Press.

Yuhanar, I. (1994a). *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama reorientasi wawasan keislaman*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

Yuhanar, I. (1994b). *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama reorientasi wawasan keislaman*. LPPI UMY Bekerja sama dengan LKPSM NU dan PP Al-Muhsin.

Zaini Hasan, A (2016). *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*. LKiS.

Zahro, A. (2004). *Tradisi intelektual NU: Lajnah bahtsul masa'il 1926-1999*. LKiS.

Zuhri, S. (1977). *Guruku orang-oramg dari Pesantren*. PT. Al-Maarif.

Zuhri, S. (2013). *Berangkat dari pesantren*. LKiS.

TENTANG PENULIS

Budi Sujati

Ia dilahirkan di Subang pada 18 Februari 1993. Pendidikan penulis dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raudlatul Mubtadiin Sewoharjo, Subang dari tahun 1999–2005. Setelah itu melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pusakanagara Subang dari tahun 2005–2008. Penulis melanjutkan di SMK Ciwaringin Cirebon dari 2008–2011 sambil belajar di pondok pesantren Miftahul Mutaalimin Babakan Ciwaringin, Cirebon. Penulis melanjutkan Pendidikan S-1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, mengambil Prodi Sejarah dan Peradaban Islam dari tahun 2011–2015. Pada tahun 2017, penulis melanjutkan S-2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan mengambil Prodi Sejarah dan Peradaban Islam hingga selesai pada 2019 dan pada tahun 2024 melanjutkan

pendidikan S3 di Universitas Padjadjaran Bandung mengambil Ilmu Sejarah.

Kegiatan penulis sampai saat ini adalah sebagai Dosen Tetap Pendidikan Sejarah di Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu tahun 2020–2025, dosen di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon tahun 2020, Sekretaris Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Jawa Barat tahun 2021–2027, dosen di Ma'had Aly Kebon Jambu Ciwaringin Cirebon tahun 2021, Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Subang tahun 2022, Enumerator pelaksanaan pemataan penyuluh agama Islam PNS/non-PNS Provinsi Jawa Barat tahun 2022, Tenaga Ahli Kajian Koleksi Museum Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat tahun 2024, Tenaga Ahli Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam manuskrip dan naskah kuno Kota Semarang tahun 2024, dan Dosen Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2025.

Adapun beberapa karya tulis yang sudah dipublikasikan dalam bentuk buku, di antaranya *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat* (2020), *Melacak akar historis NU cabang Bandung* (2021), *Jejak Ulama Nahdlatul Ulama Indramayu* (2021), *Mochtar Kusumaatmadja: Akademisi, Budayawan, dan Arsitek Negara Kepulauan* (2022), *Jejak Perjuangan Inggit Garnasih: Biografi wanita Pejuang dan Pejuang Wanita* (2023), *Abdul Chalim; Kisah Perjuangan Ulama Pejuang dalam Panggung Sejarah Indonesia* (2023), *Profil Pahlawan Nasional dari Jawa Barat tahun 1963–2023* (2024), *R. Suryadi Suryadarma: dari Yokosuka K5Y hingga Hercules* (2024), *dan Raden Ayu Lasminingrat: Tokoh Perintis dan Pejuang Literasi Pendidikan Perempuan di Jawa Barat (2025).*

Karya tulis lainnya berbentuk jurnal yang sudah diterbitkan dalam 3 tahun terakhir, di antaranya Hadits tentang Pendidikan akhlak dan pendidikan Sosial (Jurnal Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qurán dan Hadits Vol. 5 No. 2 tahun 2022), Cultural Surgical of Indramayu-Cirebon Wayang Kulit Performance; Astrajingga Ngangsu Kaweruh (Jurnal Jawi Vol. 5 No. 1 tahun 2022), Refleksi Ajaran Ahimsa Mahatma Gandhi (Jurnal Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu

Vol. 9 No. 2 tahun 2022), Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Cianjur 1970–2012 (Jurnal Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu Vol. 8 No. 2 tahun 2022), Perjuangan Kemerdekaan Kiai Abbas Buntet Cirebon pada 1928–1945 (Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 8 No. 2 tahun 2022), Peran Sanggar Tari Mulya Bakti dalam Pelestarian Tari Topeng di Indramayu tahun 2005–2015 (Jurnal Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu Vol. 10. No. 1 tahun 2024), dan Social and Cultural Transformations of Salt Ponds in Luwunggesik Indramayu (1970–2021) (Oosthaven: Journal of Islamic History and Cultural Research UIN Raden Intan Lampung Vol. 1 No. 1 tahun 2025). Penulis dapat dihubungi melalui alamat *e-mail*: budisujati@gmail.com.

Ajid Thohir

Ia lahir di Serang Banten pada 14 April 1968. Menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Beberan 1 Serang, Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Cabang Citangkil di desa Nambo Kaserangan, keduanya tamat tahun 1981. Selanjutnya, menempuh pendidikan menengah di MTs Nurul Huda Kampung Sawah Baros dan melanjutkan ke PGAN Serang tamat tahun 1987. Keduanya dilakukan sambil nyantri di beberapa lembaga pesantren yang ada di sekitar Banten dari tahun 1984 sampai 1987. Melanjutkan pendidikan S1 di IAIN SDG Bandung jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tahun 1987–1992. Kemudian, pendidikan S2 di IAIN (sekarang UIN SGD Bandung) dengan konsentrasi Studi Masyarakat Islam 1987–2000. Selanjutnya, menempuh pendidikan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam 2005–2010.

Pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti penulis meliputi Workshop Studi Sejarah dan Peradaban Islam dosen-dosen SPI se-Indonesia kerja sama Ditbinpetra Depag RI dan MC.Gill

University di Jakarta 1994, pelatihan dan orientasi pengajaran di perguruan tinggi oleh CTSD Yogyakarta dan MC. Gill University 2001, pendidikan dan pelatihan naskah Nusantara oleh Badan Litbang Depag RI di Jakarta 2005, serta penguatan penelitian para nominator penelitian kompetitif terpadu oleh Ditbinperta kerja sama dengan LIPI di Puncak Bogor 2007. Penulis juga aktif dalam beberapa penelitian ilmiah, di antaranya Peranan Tokoh Agama dalam membina Kesehatan Masyarakat di Rangkasbitung Banten, Penelitian Terapan Dep Kes Jawa Barat 1994. Perubahan Tarekat Qadariyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa dari sistem Sosial Organik ke sistem Religio-Politik pada akhir abad ke-19, DIPA Depag RI 2002, dan lain-lain.

Dalam bidang organisasi pemerintah dan sosial pernah menjabat berbagai posisi, di antaranya Ketua Bidang Penelitian dan Penulisan Sejarah Ikatan Sejarawan Jawa Barat tahun 2005–2012, Ketua Bidang Sosial dan Budaya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Jawa Barat tahun 2012–2016, Bidang Pendidikan Tinggi Maarif NU Jawa Barat tahun 2011–2015, Ketua Umum LDTQN: Lembaga Dakwah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya tahun 2014–2017, Wakil Ketua Komisi Dakwah dan pengembangan Masyarakat Islam MUI Jawa Barat tahun 2016–2020, Ketua MATAN: Mahasiswa Ahl Thariqah al-Nahdliyyah tahun 2016–2025, Wakil Sekretaris PWNU Jawa Barat tahun 2016–2020, Wakil Ketua PWNU Jawa Barat tahun 2022–2026, Ketua Komisi Pengkajian dan Pengembangan MUI Jawa Barat tahun 2021–2026, Kaprodi Sejarah Peradaban Islam Pascasarjana UIN SGD Bandung tahun 2013–2019, Direktur Pascasarjana IAILM Pondok Pesantren Suryalaya 2014–2017, Wakil Ketua Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Jawa Barat tahun 2021–2027, Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kelembagaan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020–2027 dan menjadi Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023.

Buku-buku yang telah diterbitkan dan sebagian masih dalam proses penerbitan, diantaranya *Gerakan Politik Kaum Tarekat* tahun

2002, *Kehidupan umat Islam pada masa Rasulullah SAW* tahun 2003, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* tahun 2004, *Islam di Asia Selatan* tahun 2005, *Studi Kawasan Dunia Islam: Persfektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* tahun 2009, Beberapa Wacana Filsafat Sejarah Sepanjang Masa, sebagai pengantar dan editor terjemah Karya Hans Meyyerhoff, Team penerjemah, Syarh Ushul al-Khomsah, karya Qadli Abdul Jabbar, Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam Historiografi Islam Disertasi S3, tahun 2010, *Sistem dan Pola Pendidikan Sufi* (Editor terjemah karya Syekh Abdul Wahhab al-Sya'rani), tahun 2011, *Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah membangun Peradaban Dunia*, tahun 2011, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam Historiografi Islam* tahun 2011, *Sumedang Puseur Budaya Sunda: Kajian Sejarah Lokal* tahun 2013, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis* tahun 2019, *Sejarah Perkembangan NU Jawa Barat* tahun 2020, dan *Sumedang Pusat Kebudayaan Sunda: Teori dan Kajian Etno-Historis/ Sejarah Lokal* tahun 2024. Penulis dapat dihubungi melalui *e-mail*: ajid.thohir@uinsgd.ac.id

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER

SYEKH NURJATI CIREBON

PENGURUS WILAYAH

Nahdlatul Ulama

PROVINSI JAWA BARAT

https://jabar.nu.or.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

ISIF

ingsun titip tajug lan fakir miskin

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

STKIP

PANGERAN DHARMA KUSUMA

INDRAMAYU

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN

Pangeran Dharma Kusuma

INDRAMAYU – JAWA BARAT

https://stkipadhaku.ac.id

ANSOR

GERAKAN PEMUDA ANSOR

NAHDLATUL ULAMA

INDEKS

Abbas, 2, 39, 40, 41, 42, 53, 56, 75, 76, 78, 97, 100, 103, 105, 129, 135, 136, 140, 144, 181, 240, 243, 246, 247, 269, 277, 278, 285, 419
Abdul Chalim, 2, 4, 5, 6, 25, 26, 27, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 53, 92, 95, 104, 111, 112, 115, 117, 128, 129, 133, 134, 135, 136, 138, 139, 141, 205, 220, 223, 246, 307, 308, 418
Abdul Halim, 6, 23, 32, 37, 96, 129, 219, 220, 221, 223, 224, 246, 270, 285
Abdullah Cicukang, 91, 103, 142, 146, 147, 149, 194
Abdullah Faqih, 89, 186, 187, 188, 200, 285
Abdurahman Wahid, 16, 290, 291
Abubakar Yusuf, 201, 325
Abul Khoir, 100, 129, 130, 131, 132, 134, 135, 136, 137
Aceh, 54, 283, 304
Achmad Sarkosi, 60, 61, 62, 224, 225
Achmad Tabria, 114, 237
Agus Salim, 130
Ahlussunah Wal Jamaah, 2, 4, 308
Ahmad Dimyati, 64, 142, 143, 144, 147, 148, 150, 154, 285, 325
Ahmad Hassan, 25, 130, 132, 148
Ahmad Qurtubi, 188, 189, 190, 191
Ahmad Sanusi, 24, 222
Ahmad Sudjai, 100, 174
ajengan, 5, 6, 9, 10, 12, 18, 20, 29, 31, 44, 54, 55, 56, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 70, 73, 74, 77, 78, 79, 80, 82, 91,

167, 172, 175, 176, 213, 214, 217, 218, 227, 228, 232, 241, 273, 274, 277, 279, 283, 284, 285, 286, 287, 290, 309, 323, 355, 363
Ali Al-Habsyi, 52, 285
Ali Kamali, 136, 141
Al-Irsyad, 132, 303, 304
Ali Sastroamidjoyo, 279, 333
Al-Mawaidz, 25, 94, 102, 132, 147, 171, 172, 173, 186, 194, 205, 211, 237, 263, 264, 267
Al-Qur'an, 29, 55, 59, 63, 73, 294, 295, 296, 297, 336
Amin, 2, 96, 100, 113, 118, 125, 126, 129, 155, 165, 174, 197, 223, 239, 240, 244, 265, 266, 285, 289, 313, 399
Ansor, 93, 102, 105, 106, 134, 136, 149, 174, 176, 188, 189, 194, 219, 236, 241, 259, 303, 316, 357, 365, 387, 393
Anwar Musadad, 70, 71, 81, 82, 111, 115, 126, 227, 228, 229, 230, 231, 285
Anwar Sanusi, 130, 131, 351, 352
Asia-Afrika, 283, 337, 338
Asnawi Kudus, 2

Babakan Ciparay, 147, 148, 150, 154, 164, 285, 313, 325, 327
Bandung, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 15, 21, 24, 26, 27, 40, 45, 48, 53, 57, 58, 64, 68, 69, 71, 73, 76, 78, 88, 90, 91, 92, 94, 96, 97, 98, 100, 103, 105, 111, 112, 113, 119, 120, 121, 122, 123, 125, 126, 130, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 173, 176, 177, 178, 179, 183, 193, 194, 197, 205, 206, 207, 211, 215, 227, 229, 231, 242, 244, 263, 264, 269, 270, 271, 272, 273, 277, 282, 283, 285, 288, 289, 292, 302, 313, 314, 316, 319, 325, 326, 327, 334, 336, 337, 339, 340, 352, 353, 357, 360, 361, 363, 366, 391, 398, 400, 401, 402, 403, 417, 418, 419
Bangkalan, 6, 128, 214
Banjarmasin, 42, 96, 98, 133, 148, 173, 205, 211, 263, 264, 267, 272
Banten, 23, 40, 42, 43, 44, 54, 98, 135, 149, 174, 187, 205, 211, 264, 265, 272, 276, 285
Banyuwangi, 52, 93, 271, 272
Batavia, 26, 40, 52, 53, 72, 88, 90, 92, 94, 97, 98, 100, 251, 252, 263, 264, 285, 288
Bekasi, 8, 41, 70, 76, 114, 136, 202, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 285, 289, 325, 332, 333, 334, 352, 400, 402
Belanda, 8, 33, 44, 48, 51, 56, 57, 58, 64, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 82, 84, 85, 87, 89, 95, 97, 99, 104, 107, 108, 115, 136, 137, 145, 165, 167, 168, 178, 206, 245, 252, 274, 276, 277, 278, 284, 317, 341, 342, 345, 393, 395
Bogor, 8, 21, 24, 41, 57, 78, 88, 91, 114, 152, 242, 243, 244, 245,

246, 247, 248, 249, 250, 251, 256, 274, 280, 285, 325, 352, 355, 356, 400, 401, 402, 420
Budha, 287
Buntet, 39, 78, 198
Burhan Cijawura, 118

China, 125, 338, 339, 350
Ciamis, 8, 21, 48, 54, 91, 94, 104, 113, 168, 215, 216, 217, 218, 219, 285, 289, 325, 351, 352, 399, 401
Cianjur, 8, 21, 24, 57, 114, 119, 152, 165, 214, 232, 233, 234, 235, 236, 274, 275, 285, 289, 292, 302, 325, 352, 419
Cicalengka, 91, 94, 146, 147, 156, 212
Ciledug, 90, 129, 130, 131, 134, 135, 137, 140
Cimahi, 16, 21, 57
Ciparay, 78, 146, 147, 150, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 313
Cipasung, 13, 44, 46, 78, 85, 86, 161, 168, 172, 175, 183, 226, 231
Cirebon, 5, 6, 8, 9, 13, 21, 27, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 45, 53, 54, 56, 57, 66, 67, 75, 76, 78, 79, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 100, 103, 104, 105, 111, 114, 119, 128, 129, 130, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 145, 189, 198, 205, 208, 215, 217, 219, 220, 223, 239, 241, 243, 246, 269, 270, 271, 272, 277, 278, 285, 289, 293, 302, 325, 352, 401, 417, 418

Dachlan, 93, 95, 97, 98, 100, 104, 105, 106, 113, 118, 125, 148, 149, 165, 173, 174, 260, 261, 290, 325, 327
Darul Islam, 178, 182, 195, 196, 218, 310, 319, 321, 323, 388, 393
Detji Abdulrahim, 119
Djajawisastra, 100, 105, 188
Djakarta Raya, 103, 264
Djawari, 111, 112, 118, 125, 166, 226, 269
DPR, 70, 199, 282, 309, 313, 315, 320, 325, 334
DPRD, 242, 280, 322, 323, 331, 334
Dwikora, 120, 123, 340

Endun Abdurahman, 220, 221
Eropa, 87, 338
EZ. Mutaqin, 146, 155, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 163

Fadhil, 92, 97, 98, 100, 104, 168, 170, 173, 174, 215, 216

Garut, 8, 15, 21, 22, 29, 54, 57, 70, 78, 81, 82, 111, 113, 131, 196, 214, 226, 227, 228, 229, 231, 232, 269, 279, 280, 285, 289, 296, 297, 325, 336, 351, 352, 398, 399
Gebang, 132, 134, 135, 137
Godjalitoesi, 22
Gunseikanbu, 216, 394
Gunseiken, 81

Habib Utsman, 68, 69, 118, 125, 126, 152, 153, 166, 212, 269, 285

Hadits, 29, 55, 59, 63, 295
Haidar Dimyati, 64, 65, 118, 120, 150, 151
Halimi Mustofa, 188, 189, 190
Hambali, 3, 48, 94, 131, 184, 216, 226
Hanafi, 3, 184, 226
Hasyim Asy'ari, xx, 2, 4, 32, 34, 35, 36, 37, 41, 52, 75, 76, 92, 102, 108, 128, 133, 146, 201, 245, 270, 271, 272, 273, 299, 322, 368
HBNO, 106, 133, 134, 135, 205, 223, 270, 271, 388
Hindu, 287
Hizbullah, 41, 49, 76, 82, 278, 299, 342
HMI, 231
Hoofdbestuur, 22, 38, 40, 99, 104, 106, 135, 388, 394

Ibnu Khaldun, 26, 274
Ibrohim Badjuri, 100
Idham Chalid, 118, 127, 140, 154, 161, 163, 225, 248, 253, 260, 273, 313, 332, 338, 339, 346, 355, 356
Idris, 104, 129, 215, 216, 266
Ilyas Ruhiyat, 46, 183, 269
Indische Partij, 88, 388
Indonesia, 2, 10, 13, 15, 25, 44, 45, 46, 48, 49, 55, 57, 58, 59, 60, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 85, 88, 98, 102, 107, 108, 111, 115, 122, 125, 127, 176, 193, 202, 264, 274, 276, 277, 279, 280, 284, 286, 287, 291, 295, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 309, 310, 312, 320, 323, 333, 334, 335, 336, 338, 339, 341, 342, 343, 345, 346, 348, 350, 351, 354, 355, 356, 357, 358, 361, 362, 363, 365
Indramayu, 5, 8, 21, 29, 38, 57, 66, 67, 74, 79, 82, 83, 91, 94, 95, 96, 97, 98, 100, 104, 105, 114, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 270, 285, 293, 316, 325, 333, 349, 350, 352, 398, 401, 402, 418
IPNU, 120, 169, 184, 185, 189, 226, 236, 312, 388
Irfan Hilmi, 216
Irian Barat, 115
Isa Ansory, 318

Jakarta, 9, 10, 21, 29, 40, 41, 44, 45, 47, 49, 50, 52, 53, 57, 80, 92, 103, 108, 110, 112, 113, 114, 115, 119, 126, 140, 141, 144, 158, 165, 172, 178, 179, 184, 185, 192, 199, 202, 203, 210, 214, 215, 219, 221, 223, 227, 232, 233, 237, 239, 242, 250, 251, 253, 254, 264, 267, 268, 272, 273, 285, 286, 306, 321, 326, 334, 335, 340, 351, 353, 355, 358, 399, 400, 401, 419, 420
Jamiyatul Washliyah, 304
Jawa Barat, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 38, 41, 45, 49, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 68, 70, 72, 73, 74, 78, 79, 80, 81, 84, 93, 94, 96, 97, 98, 99, 102, 111, 113, 118, 119,

122, 127, 128, 149, 173, 193, 199, 208, 211, 214, 226, 231, 239, 263, 264, 268, 271, 273, 274, 276, 277, 278, 281, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 290, 291, 292, 293, 298, 299, 301, 302, 304, 309, 310, 313, 322, 323, 325, 333, 334, 336, 337, 342, 343, 350, 351, 353, 355, 357, 363, 364
Jawa Tengah, 10, 88, 93, 214, 271, 322, 357, 363
Jawa Timur, 5, 10, 14, 41, 93, 128, 214, 322, 342, 363
Jepang, 12, 24, 40, 47, 48, 49, 50, 51, 72, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 107, 165, 216, 229, 277, 285, 286, 394, 395
Jombang, 25, 41, 75, 128, 214

Karawang, 8, 114, 119, 186, 187, 189, 197, 200, 201, 202, 203, 204, 252, 270, 289, 325, 352, 401
Kartabi, 114, 199
Kartadiredja, 195
Kartosoewiryo, 45, 175, 178, 195, 196, 323, 342, 343
Katib, 5, 37, 38, 115, 118, 126, 141, 197, 204, 223, 240, 266, 394
Kediri, 128, 200, 214
Komunis, 10, 119, 334, 342, 346, 354, 356, 357
Konsul, 38, 41, 89, 97, 101, 110, 133, 134, 135, 141, 165, 179, 197, 205, 223, 227, 239, 269, 270, 271, 342
KPU, 111
Kudus, 25, 93, 271
Kuningan, 21, 29, 38, 57, 66, 67, 76, 114, 238, 239, 240, 241, 242, 285, 289, 325, 352, 399

Lampung, 267
Lapunu, 189, 195, 281, 325, 336, 351, 400, 402
Lebak, 113, 245, 264, 268, 289, 325
Lesbumi, 189, 216, 339
Lukmanulhakim, 119, 183

Maarif, 189, 221, 236, 240
Madiani, 197
Madiun, 36, 185, 269, 270, 271, 273, 341, 342, 343, 345, 346, 350
Magelang, 9, 78, 101, 102, 103, 104, 136, 149, 174, 188, 205, 211, 216, 264, 268, 272
Majalengka, 6, 8, 21, 23, 25, 26, 32, 38, 57, 60, 61, 62, 66, 67, 111, 112, 114, 117, 138, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 285, 289, 325, 352, 400, 401, 402
Makassar, 98
Malang, 25, 40, 43, 95, 97, 104, 106, 133, 148, 173, 187, 205, 211, 252, 263, 267, 272
Ma'mun Nawawi, 76
Manonjaya, 21, 172
Mansur Harun, 91, 104, 205, 206, 207, 210
Mas Abdurrahman, 23, 40, 42, 43, 44, 285, 290
Mashudi, 122, 142, 364
Mastur, 233, 234, 235
Masykur, 126, 299, 309, 334, 342
Mathlaul Anwar, 23, 42, 43, 44, 304
Medan, 111, 273, 309

Meester Cornelis, 88, 92, 93, 95, 98, 100, 106, 252, 263, 271, 395
Mekkah, 41, 302
Menes, 8, 40, 42, 43, 44, 52, 53, 95, 98, 99, 100, 101, 135, 137, 149, 174, 187, 205, 207, 211, 263, 264, 265, 267, 271, 272, 276, 290
MIAI, 74, 276, 302
Mohammad Sobandi, 105
Muhammadiyah, 16, 22, 26, 34, 72, 81, 88, 91, 101, 102, 108, 160, 161, 218, 242, 245, 299, 304, 319, 419
Muhtar Tabrani, 251, 252, 254, 255
Muhyidin, 75, 77, 135
Muiz Ali, 122, 125, 289
Muktamar, 6, 9, 14, 15, 38, 68, 89, 109, 111, 113, 115, 119, 122, 165, 199, 203, 214, 218, 232, 237, 267, 268, 271, 273, 279, 282, 299, 300, 305, 309, 312, 317, 335, 339, 340, 357, 360, 363
Muslich, 113, 158, 163, 165, 266

Nahdlatul Ulama, 2, 3, 4, 5, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 21, 25, 26, 31, 43, 45, 46, 54, 55, 60, 68, 72, 75, 79, 82, 84, 88, 97, 99, 111, 114, 127, 130, 139, 148, 154, 158, 162, 172, 177, 184, 186, 197, 199, 202, 227, 239, 242, 267, 269, 270, 273, 281, 283, 295, 299, 300, 301, 307, 309, 310, 312, 322, 332, 333, 337, 341, 350, 354, 360, 388, 391, 393, 394, 395, 399, 418
Nahdlatul Wathan, 32, 304
Nahdliyin, 63, 66, 67, 82, 83, 111, 127, 155, 213, 231, 268, 281, 283, 284, 292, 294, 295, 296, 297, 298, 300, 303
Naqsabandiyah, 55
NASAKOM, 217, 218, 322, 323, 346, 348, 349, 350, 389
Nasution, 57, 120
NICA, 41
Nitisasmita, 220, 221, 223
Nusantara, 68, 288

Oban Sobari, 114, 242
Oeka, 105, 149
Onderwijs, 95, 169
Openbaar Vergadering, 134
Orde Baru, 119, 120, 125, 282, 283, 300, 301, 339, 359, 360
Orde lama, 119
Ordonansi, 77
Otong Hulaemi, 100, 169, 170, 172, 173, 174, 180, 210, 279, 325
Otto Kusuma Soebrata, 215, 216

Palembang, 9, 25, 104, 109, 110, 112, 201, 246, 268, 273, 279, 300, 305, 306, 317
Pameungpeuk, 226, 228
Pancasila, 9, 119, 275, 334, 341, 346, 354, 357, 358, 359
Pandeglang, 8, 40, 43, 44, 94, 96, 97, 99, 100, 103, 105, 113, 205, 243, 245, 264, 267, 268, 270, 285, 289, 325
Pasundan, 53, 73, 92, 149, 169, 170, 172, 173, 211, 215, 263, 264
Pasuruan, 25, 93
Pekalongan, 6, 45, 88, 272, 279

Pemilu, 176, 280, 323, 345
Persatuan Islam, 9, 24, 26, 91, 130, 232, 299, 304, 389
Persis, 9, 24, 88, 91, 232, 304
pesantren, 5, 6, 8, 12, 13, 16, 18, 19, 27, 28, 29, 39, 41, 43, 44, 45, 46, 48, 50, 54, 55, 58, 59, 60, 61, 64, 65, 75, 78, 79, 80, 84, 85, 86, 109, 128, 155, 167, 198, 213, 214, 216, 217, 224, 228, 231, 232, 241, 277, 284, 286, 292, 305, 313, 322, 348, 355, 363
PKI, 10, 108, 111, 119, 125, 218, 274, 301, 308, 313, 322, 323, 331, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 345, 346, 347, 350, 351, 352, 353, 354, 356, 357, 360, 361, 363, 365
PMII, 231
PNI, 111, 314, 322, 323, 331, 333, 334, 345
Priangan, 48, 54, 82, 91
Purwakarta, 89, 94, 97, 98, 100, 102, 103, 105, 114, 152, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 198, 199, 200, 269, 281, 285, 289, 325, 327, 329, 330, 331, 332, 336, 337, 350, 398, 400, 401, 402
Purwokerto, 73, 107, 108, 273, 303
PUTERA, 49

Qiyas, 55, 59, 63

Rajab, 273
Rangkasbitung, 21, 290
Rasulullah, 59
Ruhiyat, 40, 44, 45, 46, 47, 48, 85, 86, 89, 96, 100, 104, 111, 112, 148, 161, 168, 172, 173, 174, 183, 210, 211, 226, 231, 285

Sabilillah, 277, 299, 342
Saifudin Zuhri, 80, 336
Sarbumusi, 312
Sayyid Ahmad Al-Habsyi, 242, 244
Semarang, 6, 25, 102, 272
Serang, 21, 57, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 113, 226, 264, 265, 266, 267, 268, 270, 289, 290, 325, 400, 419
Singaparna, 44, 50, 78, 86, 168, 277
Siti Hasanah, 105, 205, 206, 207, 212
Situbondo, 14, 214
S.M. Kartosoewiryo, 310
Soekarno, 49, 72, 113, 115, 117, 119, 127, 230, 246, 282, 309, 310, 311, 317, 322, 333, 335, 337, 339, 341, 342, 343, 346, 347, 348, 350, 351, 354, 356, 363
Solo, 7, 95, 115, 273
Subang, 8, 75, 76, 77, 89, 95, 98, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 289, 293, 327, 329, 330, 331, 332, 350, 352, 400, 417
Sukabumi, 8, 21, 24, 57, 114, 237, 238, 265, 274, 275, 280, 289, 309, 325, 352, 402
Sukamandi, 114, 186, 188, 190, 196, 197, 198, 199, 327, 329, 398, 401
Sukamiskin, 6, 48, 64, 65, 91, 142,

143, 144, 147, 150, 151, 183, 277, 278, 285
Sulaiman Widjojo Soebroto, 227, 239
Sumatera Utara, 111, 304
Sumedang, 29, 75, 91, 98, 100, 104, 113, 135, 206, 210, 211, 212, 213, 214, 289, 296, 297, 325, 352, 421
Sunan Gunung Jati, 29, 56, 64, 79, 287, 298
Surabaya, 2, 3, 4, 7, 9, 11, 25, 32, 36, 37, 38, 41, 75, 76, 102, 105, 106, 110, 111, 112, 128, 129, 134, 136, 149, 158, 164, 174, 186, 188, 201, 205, 216, 223, 229, 268, 270, 271, 272, 273, 277, 310, 312, 341
Surakarta, 21, 94, 115, 116, 117, 141, 148, 183, 186, 192, 193, 205, 223, 250, 263, 264, 267, 272, 402
Sutisna Sendjaya, 146, 169, 170, 171, 210, 211
Swar Hasan Wirahmana, 91, 149
Syafi'i, 2, 48, 184, 216, 226
Syamsudin, 118, 163, 168, 188, 195, 196, 289
Syatariyah, 55, 278
Syatibi, 152, 198, 212
Syatori, 111, 112, 129, 139

Tambih, 251, 252, 253, 255, 256, 262, 263, 285
Tasikmalaya, 5, 8, 13, 21, 24, 25, 40, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 54, 56, 57, 81, 83, 85, 86, 89, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 100, 102, 104, 105, 111, 112, 113, 119, 148, 161, 162, 165, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 182, 183, 184, 190, 196, 210, 211, 214, 226, 231, 243, 269, 270, 277, 279, 280, 285, 290, 325, 351, 352, 399
Tubagus Muhammad Falak, x, 41, 152, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 285, 368, 397, 405, 410

Udin Mauludin, 114, 242
Udjen Zainal Alim, 188, 190, 198
UNNU, 68, 154, 158, 160, 162, 391
UNTEA, 116

Verslag, 9, 90, 95, 96, 99, 100, 104, 106, 107, 108, 130, 132, 136, 149, 174, 188, 201, 205, 211, 216, 218, 237, 263, 264, 268, 270, 290, 395
Vietnam, 126
VOC, 72

Wahab Hasbullah, 2, 4, 6, 25, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 41, 52, 89, 93, 109, 112, 113, 115, 126, 147, 148, 158, 160, 161, 162, 225, 231, 246, 248, 271, 273, 300
Wahid Hasyim, 16, 45, 150, 158, 174, 175, 247, 273, 300, 304, 305, 335
Walisanga, 3, 25, 29, 31, 55, 56, 59, 132, 146, 185, 287, 298, 395
Wiratanoeningrat, 167, 168
Wolf Schoemaker, 146

Zainal Mustafa, 47, 48, 81, 168, 174, 277, 285
Zainoel Arifin, 93, 95, 96, 97, 104, 106, 179, 263, 271
Zain Toha, 91, 96, 97, 104, 205, 206, 207
zeitgeist, 58, 72, 85, 87, 89, 127, 225, 273, 276, 290, 302
Zubaedi, 239, 240, 241, 285

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

BRIN

BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

Muncul dan berkembangnya Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa Barat, atas usaha-usaha dari para kiai yang berasal dari kalangan pesantren dalam menjaga tradisi ahlussunah waljamaah. Kehadiran NU Jawa Barat atas respon munculnya organisasi-organisasi Islam di Jawa Barat yang dalam dinamikanya saling memperebutkan hegemoni pada masyarakat Jawa Barat sehingga mewarnai panggung politik di Jawa Barat maupun di Indonesia. Pembahasan dalam buku Sejarah NU ruang lingkupnya mencakup Jawa Barat, ada beberapa pertimbangan mengapa hanya mengambil ruang lingkup Jawa Barat saja tidak nasional dan lokal, seperti Jawa Tengah, maupun Jawa Timur.

Buku Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik ini membahas pertumbuhan Sejarah NU di tingkat wilayah (provinsi) secara komprehensif berdasarkan kajian masing-masing lokasi yang ada di Jawa Barat. Penelitiannya meliputi eksistensi NU di Jawa Barat secara detail termasuk dengan munculnya cabang-cabang NU di Jawa Barat berikut tokoh-tokohnya sehingga buku ini diharapkan bisa menjadi Buku Babon Sejarah NU di Jawa Barat. Buku ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi bagi masyarakat dan para akademisi terkait Sejarah Nahdlatul Ulama (NU).

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.1041

ISBN 978-602-6303-91-2
9 786026 303912